LILI BROWNS

Love And Revenge

SERAYA

A Story By Dewi Norma

LILI BROWNS

Love And Revenge

Penulis : Dewi Norma

Editor : Dewi Norma

Cover : Dewi Norma

Copyright © 2019

SERAYA

Penerbit (dalam Versi E-Book)

"You&I Publisher"

youandipublisher@gmail.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penulis

Prolog

Lili berdiri di depan pusara Rose, ibunya. Dia tidak lagi meneteskan air mata seperti dulu. Saat Rose menghembuskan napas terakhir di pelukannya, ketika masih berusia 15 tahun. Lili menunduk dan mengucapkan kalimat doa yang panjang.

Setalah beberapa menit dia dalam doanya, Lili kembali menengadahkan wajah. "Hai, Mam." Lili tersenyum tipis. "Aku pulang. Lili sudah di sini. Lili akan sering-sering mengunjungi Mama nanti." Lili kembali menunduk sesaat. Dia menghela napas panjang. "Mama baik-baik ya. Lili tidak akan balas dendam seperti yang Mama perintahkan dulu. Lili hanya akan mengambil apa yang menjadi hak Lili. Itu saja."

Lili mundur dua langkah sambil terus menatap pusara Rose. Dia kembali menghela napasnya sesaat. "Lili pamit dulu. Lili kembali lagi besok. Sampai jumpa lagi, Ma."

Lili berbalik, lalu melangkah menjauh. Meninggalkan tempat di mana Rose di semayamkan. Semua berlalu begitu cepat. Di mana hanya Lili yang merasakan sakitnya ditinggalkan dan dibuang.

Dia berjuang sendiri, berdiri sendiri. Menempuh banyak jalan berduri untuk sampai di tempatnya sekarang. Ada orang-orang baik yang mau menyisihkan harta dan waktu mereka untuk Lili. Membuat Lili mengurungkan niat mengakhiri

hidupnya tiap kali patah semangat dan ingin menghilang. Beberapa orang yang kini menjadi istimewa di hati Lili.

Lili, dia tidak hanya secantik bunga lili. Tapi tubuh serta kemampuannya juga dalam berbagai bidang terbilang sempurna. Dia lahir sebagai sosok sempurna bukan tanpa sebab dan tujuan. Sepuluh tahun yang sudah berlalu, bukan waktu yang singkat untuk menjadikannya seperti sekarang. Dia kembali setelah berjuang hingga berdiri pada tangga tertinggi. Kembali untuk menyapa setiap orang yang dulu membuangnya dan Rose.

Dia baru kembali dari Paris sebagai model yang cukup punya nama, yang memutuskan kembali dan memulai karir di negaranya sendiri.

"*Let's Begin*." Lili tersenyum sinis sambil melangkah menuju mobil yang sudah terparkir menunggunya.

***

Flashback On.

"Mama ... Lili mohon. Bertahanlah." Lili memeluk ibunya dengan erat. Lili muda terus menatap mata Rose.

Rose mengangkat tangannya dan membelai pipi Lili. Menghapus air mata Lili. "Jangan menangis sayang. Kamu harus kuat, untuk dirimu sendiri dan untuk Mama."

Lili terisak. "Paman. Tolong cepat." Lili berteriak pada supir taksi.

"Sayang." Suara Rose sangat pelan, dan terdengar lemah.

"Mama tidak perlu banyak bicara. Cukup bertahan saja untuk Lili."

Rose menggenggam tangan Lili dan menatapnya dalam. "Mama akan pergi sayang. Berjanjilah satu hal pada Mama. Hmmm ...."

Lili diam.

"Jadilah gadis Mama yang bahagia. Jangan menyimpan dendam. Jalani hidup dengan baik. Mama mencintaimu." Tangan Rose yang lainnya membelai pipi Lili dengan sangat lembut. Lalu tangan itu melemas, Rose berlahan memejamkan matanya.

SERAYA

"Mama ...." Lili berteriak dan terisak semakin keras. Dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya.

Taksi berhenti di depan pintu rumah sakit. Supir taksi yang diperkirakan berusia kurang lebih 30 tahun itu juga ikut panik. Dia keluar dan langsung memanggil bantuan.

Perawat datang dan membawa tubuh Rose. Lili mengikuti dengan langkah tertatih. Karena kakinya sendiri terluka. Rambut panjangnya yang kusut, baju mahalnya yang terlihat lusuh, dan aroma asap tercium dari tubuhnya.

Begitu juga dengan Rose, wajah cantiknya pucat, bau asap juga tercium dari tubuh itu. Bedanya pada luka, jika Lili terluka pada kakinya, Rose terluka pada kepala bagian belakang, dan tikaman di perutnya.

Lili terus menatap tubuh Rose dengan tetesan air mata yang tak mau berhenti. Saat di mana dia sangat mengharapkan kehadiran Ayahnya, tapi di mana pria itu?

Sesaat Dokter dan perawat menatapnya. Mereka menampak raut wajah sedih. Lili membenci raut wajah itu.

Dokter pergi meninggalkan tubuh Rose. Lili panik melihatnya. Dia berlari menghampiri Dokter muda itu dan berlutut di depannya. "Tolong selamatkan Mama, Dokter. Apapun akan Lili lakukan untuk Dokter." Lili menatap Dokter itu dengan penuh harapan. "Dok ...." Suara pun tak mampu Lili keluarkan.

Dokter itu ikut berlutut di depan Lili. "Maafkan saya."

Lili melihat kesungguhan dari mata sang Dokter. Dia menatap Rose yang sudah ditutupi dengan kain putih oleh perawat. Rose benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Lili tersungkur, dia kembali menatap tubuh Rose dengan derasnya derai air mata.

"Mama jahat. Kenapa Mama meninggalkan Lili?" Gadis itu terisak, suara erangannya memenuhi ruangan. "Bagaimana Lili harus hidup, Ma." Dia meremas celana panjangnya, dia mengerang. Dia kehilangan segalanya dalam satu malam.

Dokter menyentuh lengannya dan mengelus dengan lembut. "Kamu harus kuat. Itu yang Mamamu inginkan."

Lili menatap Dokter itu.

Dokter menatap Lili, suhu tubuh gadis itu terasa sangat tinggi. Dokter seketika menyentuh kening Lili. Dia langsung menatap perawat di sampingnya. "Siapkan ranjang untuknya." Dokter kembali menatap Lili. "Untuk menjadi kuat, tubuhmu juga harus kuat." Dia mengangkat tubuh Lili.

Flashback Off.

SERAYA

01. Meet You Again

Lili melangkah masuk ke sebuah ballroom mewah hotel berbintang lima. Di tempat itu sedang berlangsung sebuah pesta megah dari BR Group. Lili masuk dengan satu undangan esklusif di tangannya. dia melenggang dengan anggun sambil meneliti seluruh ruangan. Ada beberapa yang mengenali wajahnya. Dia bergelut dalam dunia modeling cukup lama, meski bukan di negara ini, tapi dia cukup punya nama di modeling kancah Dunia.

Cukup banyak mata menatapnya, baik pria atau wanita. Kecantikannya memang tidak diragukan lagi. Lili berjalan melewati beberapa orang yang menatapnya dengan penuh tanda tanya. Lili mengambil minuman dari nampam yang dijinjing pelayan, dan berdiri di sudut ruangan. Sudut yang membuat dia bisa memperhatikan semuanya dengan jelas. Dia bersandar pada dinding dan memainkan gelasnya dengan anggun dan senyum tipis selalu tergaris di wajah cantiknya.

Acara berlangsung sebagaimana mestinya. Sudah 30 menit berlalu, Lili tidak mendengar sepenuhnya apa saja yang dikatakan oleh pembawa acara, atau setiap sambutan yang ada. Tiba saatnya Lili harus menempuh jalan yang sudah menjadi pilihannya dari awal. Dia menegakkan bendirinya, matanya mengarah pada satu titik.

"Selamat malam. Saya Jhon Browns." Pria paruh baya itu membungkukkan badannya sesaat. "Terima kasih kepada semua tamu undangan, telah meluangkan waktunya menghadiri pesta kecil-kecilan yang sangat sederhana ini."

Lili meletakkan gelas itu di meja. Bibirnya menyeringai sesaat.

"Tujuan utama BR Group mengadakan acara ini untuk memperingati ulang tahun perusahaan. Malam yang sangat berharga untuk kita semua. Di mana dulu saya benar-benar memulainya dari bawah." Jhon tersenyum. “Menaikkan omset, harga saham, yang sempat mengalami keterpurukan pada era orang tua saya.”

Lili berjalan mendekati panggung dengan perlahan. Tempat di mana pria paruh baya itu berdiri.

"Selain itu, melalui pesta malam ini. Saya akan mengenalkan keturunan saya, anak saya, penerus saya." Jhon tersenyum sangat teduh.

Lampu sorot mengarah pada sosok pemuda tampan yang berdiri tidak jauh dari panggung. Pria itu membungkukkan badan pada semua tamu. Jhon mengisyaratkannya untuk mendekat. Pemuda itu pun berjalan menghampiri Jhon. Jhon menepuk pundaknya sesaat saat pria itu telah berdiri di sampingnya. Jhon tersenyum bangga.

Lili tersenyum menyaksikan itu, dia masih melangkah dengan berlahan, tinggal beberapa langkah lagi.

"Dia William Browns. Dia akan melanjutkan pejalanan saya, dia akan menjadi CEO BR Group, menggantikan saya."

Riuh tepuk tangan dan ucapan selamat dari para tamu memenuhi ruangan, dan Jhon juga ikut bertepuk tangan sambil menatap Will dengan bangga. Menjadi latar belakang yang sangat sempurna untuk moment seperti ini.

Jhon tersenyum. "Setelah pembangunan yang saya tangani selesai, saya akan beristirahat dan semua urusan BR Group, akan diatasi oleh anak saya, Will."

William Browns, dia memeluk ayahnya sesaat. Senyum manis di bibirnya terukir.

Lili mendekat, dan semakin dekat. Dia sudah ada di samping panggung, dia melangkahkan kaki dengan derap langkah yang anggun dan berkelas, dia menaiki panggung. Sontak kehadirannya itu membuat semua mata mengarah pada gadis cantik itu. Tidak terkecuali Jhon, dan Will. Mereka terkejut sekaligus tidak percaya dengan penglihatannya.

Lili tersenyum, lalu menundukkan tubuh sesaat pada para tamu. Lili menatap Jhon dengan cermat. Pria tua itu menatapnya dengan mata terbelalak. Lili mendekat dan langsung memberikan pelukan hangatnya pada Jhon. "Hallo Dad, I'am back." Lili menepuk punggung Jhon berkali-kali. "Jangan tegang Ayah."

Lili merengangkan pelukannya, dia memberi tatapan kerinduannya pada pria paruh baya di depannya. "Lili sangat merindukanmu." Kerinduan yang sesungguhnya.

Pria itu masih dalam mode shock dan tercengang. Begitu juga dengan Will. Dua pria itu sama-sama mengepalkan tangannya saat ini.

Lili masih dengan senyumnya. Dia beralih menatap Will, lalu memeluknya. "Kenapa terkejut Kak? Apa kau pikir aku sudah mati waktu itu?" Lili merenggangkan pelukannya, dan menatap Will dengan senyum bahagianya, senyum bahagia dalam artian yang berbeda.

Semua tamu masih bertanya-tanya, siapa gadis cantik yang tiba-tiba hadir itu. Dan memeluk kedua pria yang menjadi pimpinan mereka.

Will masih dengan kepalan tangannya. "Kau ...."

"Iya. Aku Lili, Kak. Gadis yang 10 tahun yang lalu kalian buang." Lili tersenyum sinis.

Will mengeraskan rahangnya. "Pergilah. Sebelum aku memanggil satpam untuk mengusirmu." Will menatap dengan tatapan ancaman.

Lili kembali tersenyum. "Jika yang kau ancam gadis 10 tahun yang lalu, mungkin dia akan takut." Lili berjalan merebut microfon dari tangam Jhon lalu menghadap ke para tamu.. "Selamat malam. Maaf mengejutkan semuanya."

SERAYA

Jhon maju merebut microfon yang di genggam Lili dengan kasar.

Bukannya bergeming, Lili tersenyum manis lagi. Dia menyentuh tangan Jhon yang menggenggam microfon. Jhon berusaha menjauhkan microfon dari bibir mungil Lili. Lili menggenggamnya dengan kuat, tidak rugi selama ini dia berlatih fisik dengan Gary.

"Ayah ...." Lili mengeluarkan suara manjanya.

Semua terbelalak. "Ayah?" Bahkan setiap tamu menanyakan hal yang sama.

"Maaf, jika kepulanganku tidak memberi kabar pada Ayah. Mohon ampuni aku. Jangan marah ya? Aku merindukan Ayah."

Lutut dan kaki Jhon lemas. Will melangkah maju dan mendekat. Dia melepaskan dengan paksa genggaman tangan Lili. Will mengomando satpam untuk mendekat dan mengusir Lili.

Lili kembali merebut Microfon dengan cepat. "Hallo. Saya Lili Browns. Saya anak kedua dari Jhon Browns. Ayah saya sangat terkejut karena sebelumnya saya tidak memberi kabar akan pulang." Lili menundukkan badan di depan Jhon sesaat. "Maafkan aku, Ayah."

Satpam tiba, tapi tangan Jhon menghentikan semuanya. Will tidak lagi berani berbuat lebih. "Pestaku tidak boleh berantakan." Jhon menatap Will sesaat.

Lalu menatap Lili dengan tajam. Dia meraih microfon dari tangan Lili. Jhon menghadap ke para tamu, lalu mengeluarkan senyum palsunya. "Ya. Dia anak kedua saya. Maaf, Saya terlalu terkejut dengan kedatangannya. Sebelumnya tidak ada kabar sama sekali." Jhon menundukkan kepala sesaat.

Lili mendekat lalu merangkul pinggang Jhon. Tangan Jhon ada di pundak Lili, dan mengelusnya dengan lembut. Lili tersenyum. Seperti dugaannya, pria tua ini terlalu takut dengan reputasinya selama ini. Mau tidak mau dia harus mengakui Lili sebagai keturunannya.

"Saya perkenalkan, dia Lili Browns. Anak perempuan saya."

Lili melepaskan rangkulannya dan kembali membungkukkan badan. Riuh tepuk tangan pun menyambutnya malam ini dan semua akan dimulai dari sekarang. Lili tak dapat menghentikan senyumnya. Dia ikut bertepuk tangan, matanya mengarah pada Jhon dan Will secara bergantian. Mereka sibuk menatap Lili dengan Tajam.

"*Sialan*." Will terus mengumpat dalam hatinya. Gadis muda yang dulu ingin dimusnahkannya. Kini muncul lagi, bagaimana jika dia mengambil semuanya, bagaimana jika gadis ini merusak keluarganya. Dia mulai menyusun hal-hal yang bisa diperbuatnya untuk menyingkirkan Lili.

Tamara Browns. Dia baru datang, cukup terlambat untuk ukuran nyonya pesta. Kedatangannya disambut dengan hal yang sangat mengejutkan. Mungkin jantungnya sedang diuji. Wanita tua yang merebut tempat Rose 10 tahun silam itu, melenggang mendekati panggung dengan mata merah menahan marah. Tangannya mengepal, apalagi ketika gadis yang mengingatkannya pada wanita perebut pria nya itu tersenyum.

Will yang mengetahui kedatangan mamanya itu langsung turun panggung dan menghampiri Tamara. "Mama." Will menatap Tamara dengan nanar.

"Apa yang terjadi?" Tamara mengarahkan tatapannya pada Lili. "Kenapa dia masih hidup?" Tamara beralih menatap Will. "Kenapa dia di sini?" Tamara menatap Lili sejenak lalu kembali pada Will.

Tubuhnya gemetar. Will memeluknya. "Sabarlah Ma. Kita akan menyingkirkannya lagi, kali ini Will sendiri yang akan memastikannya." Will berbisik di sela pelukannya.

Lili juga menyadari kehadiran Tamara. Dia tersenyum, lalu berjalan turun panggung menghampiri tamara. "Lepaskan Mama, Kak. Aku juga ingin memeluknya. Aku juga sangat merindukannya." Kata-kata manis itu sontak membuat Tamara semakin geram. Dia menahan amarah yang meletup dalam dadanya.

"Ma, ingat. Ayah akan marah jika kita merusak malam yang sangat berharga baginya." Will melepas pelukan. Dan menatap mata Tamara. Will meyakinkan Tamara untuk tidak bertindak ceroboh.

Ketika tubuh Will menjauh, seketika Lili menyambar tubuh Tamara dan memeluknya dengan erat. "Senang melihatmu lagi. Selama sepuluh tahun Lili menunggu moment seperti ini. Lili pastikan kali ini, semua akan kembali pada tempat yang seharusnya." Lili merenggangkan pelukannya. Kedua tangannya masih mengapit lengan Tamara. Lili tersenyum. "Hmmm, aku sangat merindukanmu Mama."

Lili menyembunyikan perasaannya sekarang dengan sangat sempurna. Semua mata tertipu oleh senyum manisnya. Hanya tiga orang dari pesta ini yang mengetahui segala kepalsuannya.

Jhon yang sudah berdiri di samping Tamara, merangkul pundak Tamara dengan lembut. "Ayo kita menyapa tamu yang lain." Pria tua itu berbicara dengan lembut.

Lili melepas apitannya pada lengan Tamara. Sejujurnya dia geram dengan adegan sok romantis ini, mereka masih bisa bahagia setelah semua yang mereka lakukan pada dia dan Rose. *Oke, berbahagialah dahulu. Sebelum kalian menuai apa yang kalian tanam.*

Lili menahannya. Dia kembali tersenyum. Jhon membimbing Tamara menjauh, Will mengikuti kedua orang tuanya. Lili tidak mau kalah. Dia sudah meniatkan ini dari awal. Dia ikut melangkah, mengikuti langkah mereka yang sebenarnya sangat dibencinya.

"Selamat datang Nona Lili Browns atas kedatangannya yang mengejutkan semua orang. Sungguh kejutan yang sempurna. Dengan pesta ini juga kita jadi mengenal keluarga Browns dengan keseluruhan. Untuk para Tamu, silahkan menikmati acara malam ini, selamat bersenang-senang." Pembawa acara menutup acara inti dengan suara renyah, dan senyuman yang manis.

Lili sejenak menoleh pada pembawa acara, lalu tersenyum dan melambaikan tangan dengan anggun. Lili kembali berbalik, lalu mengikuti Keluarga Browns nya.

SERAYA

"Kenapa kau masih di sini?" Will menoleh saat menyadari Lili mengikutinya juga.

Lili tersenyum, lalu melingkarkan tangan di lengan Will. "Kak. Aku kan juga keturunan Jhon Browns. Saat ayah akan menyapa tamunya, bukankah aku harus ada. Setidaknya aku harus berkenalan dengan orang-orang yang akan bekerja untukku di masa depan."

Will menyeringai. "Jangan harap. Kau tidak akan bertahan di sini *Adik*. Aku sendiri yang akan memastikannya. Aku akan menjadikan semua tempat adalah neraka untukmu." Will menekankan setiap kata yang keluar dari mukutnya.

"Uuhh ... bukankah itu terlalu jelas. Kau mengancamku di hari pertama kita bertemu lagi setelah 10 tahun lamanya.

Setidaknya berpura-puralah menyambutku dengan hangat." Senyum manis terus tersungging dari bibir manis Lili.

Tamara mendengarnya, dia menghentikan langkah dan berbalik menatap Lili dengan tajam.

"Ada apa Mama?" Lili tersenyum.

"Jangan panggil aku Mama dengan mulut kotormu itu."

Jhon menyentuh pundak Tamara. "Ayo. Belum saatnya kita mengumbar emosi." Jhon menenangkan Tamara.

Tamara sosok wanita yang sangat membenci mengalah, bersabar, dan menunggu. Tamara sangat geram dan kesal pada Lili. Di saat apa yang ditunggu-tunggunya hadir malam ini, pernyataan jika Will adalah penerus BR Group. Kenapa wanita dari masalalu suaminya ini juga hadir.

"Tidak bisakah dia di usir saja? Aku tidak mau melihat wajahnya." Tamara menatap Jhon.

"Kita harus bersabar dulu. Tiap kebahagiaan butuh proses, ‘kan?" Jhon membimbing Tamara untuk meneruskan langkahnya. "Untuk sekarang kita biarkan saja dulu. Nanti setelah acara ini, kita akan memikirkan selanjutnya."

Lili tersenyum miring. Suara Jhon memang lirih, tapi telinganya masih dengan jelas mendengar semua ucapan Jhon. "Kebahagiaan butuh proses. Benar. Tapi karma juga butuh proses, kalian sedang menuju tempat itu."

Tamara kembali menghentikan langkahnya. Dia kembali berbalik dan menatap Lili. "Jika kau terus berbicara

hal konyol dengan mulut kotormu. Aku akan menjambakmu dan menendangmu dari tempat ini."

Lili kembali menyeringai. "Aku sangat penasaran dengan hal itu. Tapi ..." Lili melirik Jhon. "Ayah tidak akan membiarkanmu merusak pesta ini. Ya ‘kan, Ayah?"

Jhon hanya meliriknya sesaat. Lalu kembali menatap Tamara. "Yuk."

Tamara terpaksa menurut.

Mereka berjalan kembali mendekati salah satu kolega bisnis Jhon. "Terima kasih sudah hadir, Tuan Edwin." Jhon tersenyum manis, Tamara juga. Mau tidak mau dia menyisihkan dulu emosi dalam hati nya.

"Selamat malam, Tuan. Senang melihat keluarga sempurna, Tuan Jhon." Orang yang bernama Edwin itu menatap mereka berempat satu persatu. "Mempunyai anak yang hebat-hebat pasti sangat bangga."

Jhon tersenyum pahit. "Tuan datang bersama siapa?"

"Tunangan saya. Kebetulan sedang ke toilet." Edwin menatap Lili. "Tunangan saya salah satu fans nya anak, Tuan."

"Fans?" Tamara mengerutkan alis.

Edwin tersenyum. "Dia adalah model dan actor. Benarkan Nona?" Edwin menatap Lili.

Lili menyambutnya dengan senyuman. "Bukan aktor, tapi hanya sesekali menjadi bintang iklan." Lili masih

mengumbar senyum manisnya. "Maaf, Tuan. Keluarga saya tidak terlalu tahu jika saya berkecimpung di sana." Lili mentap Jhon dan Tamara. "Maaf. Lili hanya ingin punya kesibukan." Lili menyatukan kedua tangannya dan memasang ekspresi manja yang membuat Tamara muak melihatnya. "Jangan marah. Jika Lili sudah di perusahaan nanti. Lili tidak akan jadi model lagi."

Siapa yang peduli kau berhenti atau tidak. Yang pasti, aku akan memastikan kau tidak akan menunjukkan wajahmu itu di perusahaanku. Amit-amit. Tamara hanya mengucapkan itu dalam batinnya, sambil mata yang terus menatap Lili dengan tajam. Wanita tua itu menyeringai. "Kau belajar banyak rupanya."

Edwin menatap Tamara. "Benar Nyonya. Anak Anda ini tahu bagaimana cara tidak menyusahkan orang tua. Kalian pasti bangga." Edwin tersenyum.

Lili menatap Tamara. "Ini semua atas didikan Mama dan Ayah. Tanpa kalian, Lili yakin, Lili tidak akan sekuat ini kan??" Lili tertawa sumbang dan tawa itu disambut dengan tawa Tuan Edwin.

Jhon mau tidak mau ikut tertawa. Lili menatap Tamara sesaat. "*Ya, tanpa kalian, aku tidak akam seperti ini. Terima kasih karena telah mengajarkanku semuanya selama ini. Sungguh pelajaran berharga."*

"Yah, Will mau ke sana dulu. Ada teman Will." Will berbisik pada Jhon dan Lili masih mampu mendengarnya.

Jhon mengangguk pelan.

"Saya permisi dulu, Tuan Edwin." Will menundukkan kepala pada Tuan Edwin.

Tuan Edwin menyambutnya dengan gerakan yang sama. "Silahkan, Tuan." Lili menatap Will yang berjalan menjauh sesaat. Lalu kembali fokus pada Tamara dan Jhon.

"Kalau begitu. Silahkan menikmati malam ini, Tuan. Saya permisi dulu menemui tamu yang lain." Jhon berpamitan dengan Tuan Edwin.

"Silahkan, Tuan. Terima kasih." Tuan Edwin tersenyum pada Jhon, Tamara , dan Lili.

Lili membungkukkan badan sebelum mengikuti kembali Tamara dan Jhon.

Tamara menghentikan langkahnya dan menatap Lili. "Kau tidak ada kerjaan? Kenapa mengikuti kami terus? Menyebalkan."

Lili hanya tersenyum sambil mengangkat alisnya.

"Ayo Ma. Jangan pedulikan dia." Jhon kembali mengajak Tamara melanjutkan jalannya.

Jujur, dia sakit hati dan kecewa. Ayah kandungnya seperti ini padanya karena salah paham masa lalu. Lili menghela napas panjang. Kakinya kembali mengikuti langkah kaki sepasang paruh baya ini.

Dia kembali untuk balas dendam, tapi tidak dapat dipungkiri jika ada sebersit rasa di hatinya pada Jhon, Lili merindukan Pria tua itu. Sambutan yang pernah menjadi mimpi

terindahnya kini hanya sebatas mimpi buruk. Jhon memang benar-benar tidak memperdulikannya. Dia sangat mencintai keluarganya sekarang. Lili kembali menghela napas panjang. *Bersabarlah. Kau kembali bukan untuk pelukan seorang Ayah. Kau kembali untuk mengambil apa yang mereka ambil.*

Lili memainkan satu wajah yang sebetulnya sangat bertentangan dengan hatinya saat ini. Dia berbincang dan bercanda dengan semua tamu yang dihampiri oleh Jhon dan Tamara. Lili terus dengan semangat menunjukkan dirinya, karena misi pertamanya diketahui semua pihak bahwa dia adalah Lili Browns, anak dari Jhon Browns. Di mana dunia tahu hanya William lah anak dari keluarga Browns.

Tatapan dan lirikan sinis dari Jhon ataupun Tamara, menjadi hidangan utama nya malam ini.

SELANJUTNYA

***

02. I Found You

Lili berdiri di ambang pintu sambil menampilkan senyuman termanisnya sepanjang masa. Senyuman tulusnya setelah berjam-jam harus memaksakan diri tersenyum di tengah badai dan jurang.

Gery berjalan mendekati Lili dan merentangkan tangan. Gary tersenyum.

Lili melangkah maju dan memeluk tubuh kekasihnya itu dengan erat. "Aku merindukanmu."

Gary melingkarkan tangannya di pinggang Lili dan mengecup puncak kepala gadis itu dengan dalam. "Aku juga merindukanmu." Gary menjauhkan wajahnya tanpa melepas pelukan dan menatap Lili. "Bagaimana penerbanganmu? Bagaimana pesta tadi? Semua lancar?"

Lili tersenyum lalu mengangguk pasti. "Semua karena doamu. Semua lancar, seperti rencana."

"Baguslah." Gary kembali mengeratkan pelukannya.

***

Flashback On.

Napas terengah-engah meluncur dari bibir manis seorang gadis muda di sudut perumahan kumuh. Dia kabur, lari dari seseorang yang entah dari mana asalnya. Dia di sekap

seketika setelah pemakaman Rosa. Lili menyentuh dadanya, degub jantungnya tidak bisa di kontrol lagi.

"Sialan. Ke mana anak itu larinya. Jalan ini buntu." Terdengar suara salah satu yang mengejar Lili dari 30 menit lalu.

"Dia pasti masih di sekitar sini. Gadis lemah itu tidak akan mampu berlari jauh dengan luka seperti itu." Sambut temannya sambil terengah-engah. Mereka mencari di berbagai sudut.

"Dia pasti bersembunyi." Kicau pria pertama.

Mereka terus mencari dan meningkatkan kewaspadaan.

Lili meringkuk dengan penuh ketakutan. Tubuhnya gemetar. Rasa sakit di kakinya tidak lagi menjadi yang utama, rasa takutnya mengalahkan semuanya.

"Ketemu." Pria pertama menyeringai licik saat menyibak selembar kardus yang menutupi tubuh kurusnya. "Kau mau bermain petak umpet dengan kami cantik?" Pria itu mendekat lalu mencengram tangan Lili dengan kuat.

Lili menangis. "Lepaskan aku, Tuan. Jangan bunuh aku." Gadis itu terisak.

"Kau menemukannya?" Pria dengan perawakan lebih pendek itu tertawa lega. "Baguslah. Aku sudah sangat lelah. Ayo kita kembali ke markas." Dia berlari untuk mengambil mobil.

Pria bertubuh tinggi yang sekarang menatap Lili dengan tajam, dengan tangan yang masih mencengkram Lili dengan kuat. "Kau hanya mempersulit dirimu sendiri cantik." Pria itu menarik tubuh Lili dengan paksa.

Lili terus terisak, rasa sakit, dan takut bercampur menjadi satu.

Pria tinggi itu akhirnya menyerah menarik tubuh Lili, dia jongkok menatap Lili, lalu meraih tubuhnya dan membopong tubuh itu saat mobil sudah terlihat. Dia bersyukur tempat ini sangat sepi.

Lili terus meronta dan tak berhenti menangis. Isakan yang keluar dari bibirnya tak lagi bersuara. Tubuhnya dilempar tanpa belas kasih ke dalam mobil. Tidak lama mobil itu melaju kembali ke tempat yang memiliki bau yang sama sekali tidak Lili suka.

SERAYA

Tangan Lili diikat dengan seulas tali dan bibirnya dibungkam dengan lakban hitam. Saat gadis kecil itu meronta menolak ditali dan dibungkam, dia ditampar dengan kuat di pipinya. Pipi mulus itu lebam.

Pria pendek yang sedang menyetir itu meraih ponselnya. Dia menghubungi seseorang. "Kami sudah menemukannya, Tuan." Pria itu menoleh ke arah Lili sebentar. "Baik, Tuan." Dia diam sesaat. "Baik." Pria itu kembali meletakkan ponselnya.

"Kita harus melaksanakan misi terakhir." Pria itu melirik temannya sesaat.

"Sekarang?" Pria tinggi mengerutkan alis.

"Hmmm."

Mobil melaju entah ke mana, yang pasti bukan menuju tempat yang mereka sebut sebagai markas.

Lili diam, dia terus terisak dan memanggil nama Rose dalam hatinya. "*Mama* ...."

Mereka tiba di sebuah bukit yang gelap gulita, mobil berhenti tepat di bawah pohon besar.

Mereka turun. Tidak lupa pria tinggi itu kembali meraih kaki Lili dan menariknya dengan kuat. Lili menangis lagi untuk kesekian kalinya malam ini. Punggungnya terasa sangat sakit dan perih. Tubuhnya jatuh dari dalam mobil seperti karung beras yang tidak ada artinya sama sekali.

Pria tinggi itu mendekati Lili lalu melepas ikatan di tangan Lili dan bungkamannya. Lili seketika berteriak minta tolong di iringi dengan derai air mata yang tidak mau berhenti mengalir. Pria tinggi itu langsung menampar Lili dengan keras, lebih keras dari sebelumnya. Hingga darah segar kembali mengalir, seperti saat di markas kemaren malam. Saat dia disiksa tanpa ampun oleh sekelompok orang yang sama sekali tidak dia kenal.

Pria tinggi yang menampar Lili tadi menarik tubuh Lili dan memaksanya untuk berdiri.

"Selesaikan lah. Aku muak dengan pekerjaan ini. Aku ingin istirahat." Pria pendek itu kembali memasuki mobil.

Pria tingga itu berdiri tepat dibelakang Lili, tangannya menjambak rambut Lili dengan kuat, tangan satunya dia

gunakan untuk mencekik leher Lili. "Jangan pernah terlahir kembali atau keluarga Browns akan kembali menghabisimu."

Wajah Lili yang sudah tidak terbentuk lagi dan lebam di mana-mana. Gadis itu meneteskan kembali air matanya. "Browns. Aku juga Browns." Dia memberanikan diri mengangkat suara.

"Kau Browns yang terbuang Nona kecil." Pria tinggi itu menyeringai.

"Cepatlah." Pria pendek membentak dari dalam mobil.

"Kau akan masuk surga. Berbahagialah karena aku mempercepatnya."
Seketika tubuh Lili dilempar. Gadis kecil itu berguling dengan cepat. Tubuh rapuh nya yang penuh dengan luka menghantam pohon-pohon besar, duri-duri yang dilewatinya ikut memberi sayatan di tubuh kurusnya.

Kepalanya pusing, pandangannya buram. Mungkin juga karena keadaan malam yang tampa cahaya sama sekali.

Tubuhnya berhenti setelah menghantan pohon yang besarnya dua kali lipat dari pohon yang dilewatinya tadi. Dia berkedip lemah. "Mama." Dia masih mampu mengucapkan satu patah kata sebelum benar-benar mati rasa. Dengan perlahan mata indahnya terpejam. Bersama kenyataan yang pahit, yang bahkan sampai sekarang tidak bisa dipercaya.

***

Lili mengerjapkan matanya, sorot matahari siang menganggu tidurnya. Tunggu. Dia tadi ada di hutan kan? Tapi

kenapa saat ini dia ada di sebuah tepat yang berbau obat dan alat medis lainnya. Dia memaksakan diri untuk duduk, walaupun rasa lebam, perih ada di mana-mana.

Lili meneliti seluruh ruangan dengan pandangan kaburnya. Sesaat kemudian, dia menyadari. Dia dirumah sakit. Dia turun dari ranjangnya. Dia tersungkur, kakinya belum kuat menopang tubuhnya sendiri. "Aku harus pergi. Jika aku di sini, mereka akan menemukanku."

Dia berjalan dengan sisa-sisa kekuatannya. Dia tertatih sambil terus berpegangan pada dinding kamar itu. Dia membuka pintu kamarnya dengan sangat pelan. Sambil terus berjalan dengan bersandar pada dinding.

Kaki Lili kembali melemah, dia kembali tersungkur. Dia kembali menangis. "Kenapa ini tidak selesai-selesai. Aku tidak kuat." Dia menunduk, merasakan rasa sakit dan perih di sekujur tubuhnya. Terutama kaki.

"Kau tidak apa-apa?" Tuan Wang menatap gadis lusuh di depannya ini dengan tatapan Iba. Dia baru saja keluar untuk membayar tagihan a.n gadis itu. Dia menemukan gadis malang itu saat sedang melakukan hobinya, mendaki dan mencari tanaman apa saja yang berguna untuk makanan atau pun obat-obatan. Dia iba, melihat luka Lili. Dia melarikan Lili ke rumah sakit terdekat sebelum terlambat.

Lili menengadahkan wajahnya dan menatap Tuan Wang.

"Saya baik-baik saja Tuan. Maaf menganggu perjalanan Anda." Lili mencoba berdiri dengan sisa kekuatan dalam tubuh rapuhnya. Lili kembali berpegangan pada dinding putih yang

ada di dekatnya, sejenak mengatur napas yang sudah terasa berat.

Lili melangkahkan kaki. Meneruskan perjalanannya.

"Tapi kau masih butuh istirahat." Tuan Wang mendekat. Dia seketika memeluk tubuh Lili saat gadis itu tersungkur kembali.

Lili menatap Tuan Wang. "Tolong biarkan saya pergi. Mereka akan menemukan saya lagi, saya akan disiksa dan dibuang lagi." Mata gadis kecil itu menggambarkan ketakutan yang sulit diartikan. Seberapa besar rasa takut yang dirasakannya.

"Saya akan melindungimu." Tuan Wang sendiri tidak tahu kenapa hal konyol itu dia ucapkan. Bagaimana keluarganya, apakah mereka tidak akan marah pada keputusannya ini. Entahlah. Yang penting, dia harus membuat gadis ini merasa aman terlebih dulu.

Lili menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu Tuan. Jika Tuan membantu saya, Tuan akan celaka."

"Kita bisa lapor polisi, dan menangkap orang-orang yang menyiksamu." Tuan Wang masih mencoba meyakinkan Lili akan keputusannya.

Lili kembali menggeleng. "Tidak. Mereka orang kaya. Kalau lapor polisi, maka sama saja dengan aku menyerahkan diri pada mereka." Lili menunduk.

Tuan Wang menghela napas kasar. *Gadis ini sampai berpikir sejauh itu, apa saja yang dilaluinya hingga dia seperti*

ini. Tidak mungkin anak sekecil ini berpikir seperti itu. Jika ini pertama kalinya, pasti dia berpikir lapor polisi. Ini pasti bukan pertama kalinya dia disiksa dan dilukai seperti ini. Tuan Wang menatap Lili penuh iba. Dia kembali menghela napas kasar.

"Baiklah. Ayo kita masuk dulu. Kau masih perlu istirhat." Yuan Wang berusaha membimbing Lili kembali memasuki kamarnya.

"Tidak Tuan. Saya harus pergi." Lili menghapus jejak air mata di pipinya dengan kasar. "Saya tidak mau merepotkan Tuan. Permisi." Lili berusaha melepaskan diri dari Tuan Wang.

"Ikut denganku." Entah apa yang ada di dalam pikiran pria tua ini. Mungkin dia hanya mencoba bagaimana caranya melindungi gadis kecil di depannya ini. "Tinggallah bersama kami. Kau bisa menjadi adiknya anakku." Tuan Wang menatap Lili. "Kau mau?"

SERAYA

"Tuan mau dengan anak seperti saya?" Lili menunduk. "Tuan akan terbebani."

"Kau anak seperti apa? Siapa juga yang mengatakan kau akan membebani kami." Tuan Wang masih menatap Lili.

"Bagaimana jika Tuan juga ikut celaka. Orang-orang itu akan menemukan saya." Lili mengangkat wajahnya. "Bagaimana jika keluarga Tuan ikut celaka karena saya?"

"Tidak akan terjadi." Tuan Wang menghela napas sesaat. "Paman janji akan melindungimu."

"Bagaimana jika saya orang jahat, bagaimana jika saya menipu Tuan?" Lili kembali menghapus airmatanya.

"Apa kamu orang jahat?"

Lili menggeleng pelan.

***

Lili menerima Tuan Wang. Entah apa yang membuatnya menerima, dia hanya ingin sebuah keluarga. Yang bisa membuatnya utuh dan bisa memberi perlindungan untuknya.

Tuan Wang telah menyelesaikan segala urusan rumah sakit Lili, dia membawa Lili pulang dengan resiko akan di tolak oleh istrinya. Tapi dia punya keyakinan cukup tinggi, istrinya wanita baik yang mau mengerti semua keputusan yang dia ambil.

Tuan Wang dan Lili berdiri di depan rumah, rumah bernuansa rumah China sangat kentara. Lili menghela napas berat, dia tahu jika dia ditolak di sini, maka dia harus pergi, merelakan segala mimpi yang sempat hadir di dalam kepalanya.

Tuan Wang membuka pintu dan mengajak Lili masuk. Tuan Wang meneliti setiap sudut rumahnya. Dia meninggalkan Lili yang masih berdiri di halaman rumah yang cukup besar ini. Tuan Wang masuk untuk mencari keberadaan keluarganya.

Mereka tengah berkumpul di ruang keluarga, melihat acara reality show yang sedang tayang.

"Sayang, iIbu dan Gary."

Semua menoleh melihat kehadiran Tuan Wang.

"Iya. Kamu kenapa??" Nyonya Wang berdiri lalu mendekati Tuan Wang, suaminya itu tampak mengkhawatirkan.

"Sebelumnya. Aku minta maaf, dan jangan marah." Tuan Wang takut dengan sendirinya.

"Memang ada apa? Aku tidak akan marah." Tangan lembut Nyonya Wang menyentuh lengan Tuan Wang dengan pelan.

"Aku membawa anak, dia sangat mengenaskan. Dia dikejar-kejar oleh seseorang dan terancam dibunuh. Aku membawanya." Tuan Wang diam sejenak. "Bolehkan kita mengangkatnya menjadi adiknya Gary." Tuan Wang menatap istrinya, berharap persetujuan dari wanita istimewanya itu.

Nyonya Wang tersenyum. "Tentu saja boleh. Di mana dia?"

"Di depan. Dia gadis berumur 15 tahun."

Nyonya Wang seketika berjalan ke depan.

"Aku akan punya adik?" Gary pun tersenyum dan berdiri mengikuti Ibunya.

Tuan Wang mendekati Nenek Wang. Dia tampak berusaha berdiri. "Aku harus melihat cucuku. Dia pasti cantik."

Tuan Wang menuntun Nenek keluar untuk bertemu dengan Lili.

"Dia kah anak gadisku?" Nyonya Wang mendekati Lili sambil tersenyum manis. "Dia cantik sekali. Siapa namamu sayang?"

"Hallo, saya Lili." Dia menundukkan badannya, dia memandang satu persatu orang yang berdiri di depannya. Menyambutnya dengan keramahan dan kehangatan.

Tuan Wang mendekati Lili lalu menuntunnya, mengenalkan Lili kepada istrinya, ibunya dan anak angkatnya. Lili pun berjabat tangan dengan mereka bergantian.

Tuan Wang dan Nyonya tidak memiliki keturunan. Lima tahun yang lalu dia menganggkat seorang anak yang hidup sendirian dengan mengamen, mengemis dan melakukan berbagai cara untuk hidup.

Namanya Gary Lewis. Tuan Wang mengubahnya menjadi Gary Wang. Tapi hanya dalam keluarga saja, dia tidak mau mempersulit anak itu jika sewaktu-waktu dia bertemu dengan keluarganya dan ingin kembali.

"Senangnya. Cucu ku sangat tampan dan sangat cantik." Nenek tersenyum.

Nyonya Wang merangkul pundak Lili. "Ayo Ibu tunjukkan kamarmu." Kelembutan tangan wanita itu meluluhkan ketakutan dan kekhawatiran di hati Lili. Lili tersenyum tipis dan menurut.

***

Gary duduk di SMA kelas 1 dan Lili di SMP. Gary setahun lebih tua dari Lili. Mereka sama-sama anak yang

berbeda di rumah itu, tapi keluarga Wang menghilangkan perasaan mereka yang seperti itu.

Gary dan Lili seperti saudara pada umumnya. Hingga akhirnya mereka menempuh pendidikan lebih tinggi di Paris. Keluarga Wang membiayai hidup mereka dari restaurant yang mereka bangun dari saat mereka masih pengantin baru.

Kelak, restaurant itu akan dikelola oleh Gary. Itu cita-cita pria tampan itu.

"Kau tidak lapar?" Gary menggenggam tangan Lili. Mereka sedang berdiri menonton sebuah pegelaran music, tiap akhir pekan lapangan kampus mereka selalu ramai dengan mahasiswi, ada yang berpasangan, ada yang bersama teman.

Lili menoleh menatap Gary. "Belum. Kau sudah lapar?"

SERAYA

Gary terasenyum. "Aku akam lapar jika kau lapar."

Lili mencibirkan bibirnya.

Mereka menkmati alunan music yang terkadang pop, terkadang rock. Gary melepaskan genggaman tangannya pada tangan Lili. Dia berbalik lalu memeluk Lili dari belakang. Gary mencium pipi Lili sesaat. "Bagaimana pertanyaanku kemaren? Kau mau kan menjadi kekasihku? Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku janji." Gary berbisik di telinga Lili.

Lili tersenyum, dia akui dadanya saat ini sedang berdegub sangat kencang. Pri yang saat ini memeluknya itu terlalu sering menyatakan cinta. Apalagi semenjak mereka mendarat di kota romantis ini untuk kuliah. Apakah mungkin ini pengaruh keromantosan kota ini? Entahlah.

Lili menghela napasnya pelan. "Bagaimana dengan Ayah dan Ibu? Mereka akan marah."

"Kamu tahu dari mana kalau mereka akan marah? Kita tidak sedarah, antara aku dan kamu, atapun antara kita dan mereka." Gary membenamkan wajahnya di leher Lili. Dia mengirup dengan dalam aroma wanita yang dicintainya sejak dulu. Bahkan sejak melihat betapa kumuh dan mengenaskannya gadis itu dan berdiri di depan rumahnya.

Dulu dia terlalu takut untuk mengakui. Saat pertama kali dia memberanikan diri menggenggam tangan gadisnya, saat mereka baru saja mendarat di kota Paris. Kala itu Gary menggenggam tangan Lili untuk mengurangi rasa takut gadis cantik itu.

Sejauh ini, dia hanya berani menggenggam tangan, memeluk dan yang terbaru adalah mencium pipinya.

Gadis cantik itu tidak menolah jika untuk genggaman tangan dan pelukan. Untuk ciuman dipipi, awalnya dia marah dan bertanya kenapa Gary sekarang berani menciumnya. Tapi, pernyataan cinta yang dia dapat.

Berkali-kali Lili diam tanpa memberi jawaban. Dia sebenarnya juga tertarik dengan pemuda itu. Dari semuanya, sikap manisnya, perhatiannya dan terkadang kejam karena dia dekat dengan pria lain. Bukankah itu sangat manis.

Lili takut akan mengecewakan orang tua yang membesarkannya. Itu saja alasannya. Karena keluarga itu yang merawat mereka, membiayai mereka, mengorbankan segalanya untuk mereka. Lili berusaha tidak mengecewakan mereka, Lili sangat mencintai dan menyayangi mereka.

Lili menghela napas pelan.

Gary menengadahkan wajahnya. Dia meletakkan dagunya di pundak Lili. "Aku yakin mereka tidak akan marah. Kau tahu sendiri. Mereka mencintai kita, menganggab kita anak kandung mereka. Jadi mereka pasti mendukung apa pun yang menjadi kebahagiaan kita." Gary melepas pelukan dan memutar tubuh Lili menghadap dia. "Aku mencintaimu."

Mereka terdiam dan saling menatap.

"Aku mencintaimu. Kau sudah tahu semuanya tentangku, begitu juga denganku. Kau mau kan menjadi kekasihku?" Tangan Gary yang semula mengapit lengan Lili berlahan turun lalu menggenggam tangan gadis itu dengan erat. "Harus berapa kali lagi aku menyatakannya?"

Lili menunduk. "Bagaiaman jika keputusan kita justru menyakiti mereka." Lili menengadahkan wajah dan menatap Gary. Saat Gary akan menjawab. "Mereka menganggap kita anak kandung mereka sendiri. Mencintai kita dengan segenap jiwa. Mereka mengorbankan semuanya untuk kita. Oleh karena itu, jika kita berkencan. Aku rasa itu akan menyakiti mereka." Lili kembali menunduk. "Aku mencintai mereka. Aku tidak mau menyakiti mereka."

"Aku juga mencintai mereka. Aku juga mencintaimu. Jadi aku harus bagaimana?" Gary menatap Lili dengan tatapan penuh harapan. "Aku mencintaimu."

Lili hanya diam. Dia ingin meneriakkan bahwa dia juga mulai mencintai pria itu. Tapi apa daya nya. Dia hanya diam, lalu menepis jarak antara mereka. Lili melepas genggaman

tangan Gary, lalu melingkarkan tangannya dipinggang Gary. Membenamkan wajahnya di dada Gary dan memejamkan mata.

Gary menyambut pelukan itu. Dia mempererat pelukannya. Merasakan betapa sesak hatinya saat ini. Dia mencintai, tapi ... bahkan meraihnya saja dia tidak bisa.

Lili melepas pelukannya. "Ayo pulang. Sudah malam." Lili menatap Gary seolah tidak ada apa pun yang terjadi antara mereka. Dia tersenyum.

"Kau sudah melupakannya?" Gary tersenyum.

Lili mengangguk, lalu melingkarkan tangannya di lengan Gary. Mereka berjalan meninggalkan lapangan yang semakin dipenuhi manusia itu.

Gary dan Lili tinggal di satu apartment yang sama untuk menghemat biaya hidup. Gary dan Lili selalu melakukan apa pun untuk tidak merepotkan Tuan Wang dan Nyonya Wang. Gary mengetahui masa lalu Lili, begitu juga Lili. Dia mengetahui semua masa lalu Gary.

Gary dan Lili sudah tiba di apartment, dengan satu box pizza yang mereka beli diperjalanan pulang tadi.

Lili masuk untuk mengganti kostum nya, sedang Gary meletakkan kotaknya di depan Tv, lalu menyalakan tv dan duduk di sofa dengan santai.

Lili keluar dengan setelan santainya. Celana pendek hitam yang kontras dengan warna kulitnya yang bersih dan kaos merah yang menyegarkan.

Gary tersenyum sambil terus menatap Lili yang berjalan mendekatinya.

"Apa?" Lili merasa ada yang tidak menyenangkan dengan tatapan Gary.

Gary hanya menggeleng. Lalu menepuk-nepuk sofa, meminta Lili duduk di sampingnya dengan segera.

Lili duduk lalu mengambil satu potong Pizza di depannya. Dia sudah sangat lapar. Gary berdiri dan mengambilkan segelas air putih untuk Lili.

"Terima kasih." Lili mengambilnya lalu meminumnya sedikit.

Saat meletakkan gelas itu di meja. Lili sadar jika Gary masih menatapnya. Lili melihat Gary, gadis itu mengerutkan alisnya. "Kamu kenapa?"

"Kau tidak menjawab ketika aku menyatakan cinta. Tapi kau selalu memakai baju kesukaanku." Gary membelai rambut panjang Lili.

"Ini baju ku." Lili menjauhkan duduknya.

Gary menggeser duduknya mendekat. "Iya. Tapi aku sangat suka melihatmu memakai kaos itu. Kenapa kau selalu memakainya? Membuatku semakin jatuh cinta? Menyiksa perasaanku? Begitu?"

Lili semakin mengerutkan alis. "Jangan macam-macam."

"Aku hanya ingin satu macam. Kamu." Gary melingkarkan tangannya di pinggul Lili dan menarik gadis itu mendekati nya.

Lili dan Gary duduk dengan berdempetan. "Kalau kau belum bisa menerima cinta ku tidak apa-apa. Akan aku beri waktu. Tapi jangan menjauh."

Lili mencibir lalu meneruskan makan Pizza yang terlanjur dalam genggamannya.

Gary menatap bibir Lili yang terus bergerak. Menggigit lalu mengunyah. Tanpa sadar dia menelan salivanya dengan pelan. "Seandainya aku Pizza itu."

Lili menoleh. "Hah?"

Gary tersenyum dan menggeleng. "Tidak.". Dia seketika mengalihkan tatapannya menuju tv yang sedang menyiarkan acara gosip. Gary meraih remot dan menggantinya dan dia berhenti memencet saat menemukan saluran yang menyiarkan petualangan.

Gary dan Lili memakan Pizza itu hingga habis. Lili menyandarkan tubuhnya, lalu memejamkan mata. Meringankan otot-otot sekitar matanya.

"Masuklah jika mengantuk." Gary menoleh menatap Lili.

Gary mendekat lalu membelai rambut Lili dengan penuh perasaan. Gary menatap Lili cukup lama, gadis itu sama sekali tidak terganggu. Gary memberanikan diri mendekat, dia terus menatap bibir Lili, sedari tadi dia berusaha mengalihkan

pikirannya. Tapi mau bagaimana lagi, perasaan ingin mencium bibir wanita ini sangat besar. Perlahan tapi pasti. Gary mendekat dan menyentuh pelan bibir Lili dengan bibirnya. Hanya menyentuh, tanpa pergerakan sedikit pun.

Setelah beberapa detik, Gary menjauhkan wajahnya. Dia cukup bahagia bisa sedikit merasakan hangatnya bibir Lili. Walau hanya sekedar menyentuh saja. Dia tersenyun tipis, sambil mengigit bibir bawahnya. "Dia benar-benar sudah tidur." Gary bergumam sendiri. Dia berdiri lalu memposisikan dirinya, dia membopong Lili. Mengangkat tubuh Lili seperti biasanya. Gadis itu terlalu sering tertidur di depan tv seperti malam ini. Tapi malam ini adalah malam terbahagia dari malam sebelumnya. Gary terus tersenyum jika mengingat moment ciumannya tadi.

Gary masuk ke dalam kamar Lili dan merebahkan tubuh ramping itu di ranjang. Menyelimuti tubuh Lili supaya tidak lagi kedinginan.

Gary membelai rambut Lili sesaat sebelum dia meninggalkan kamar ini. Dan melanjutkan senyumnya karena sentuhan yang memberinya kebahagiaan tadi.

Lili membuka mata sedetik setelah suara pintu tertutup. Perlahan dia menyentuh bibirnya. Dia tadi belum tidur, dan dia merasakan semuanya. Bagaimana jadinya jika dia membuka mata dan memaki Gary tadi. Mungkin mereka tidak akan mampu saling menatap lagi esok.

Lili menghela napas pelan. Dia menggigit bibir bawahnya. Seulas senyum tipis mengembang. Tidak bisa dia pungkiri dia terkejut sekaligus senang. Ciuman singkat yang hanya sekedar sentuhan itu, menegaskan padanya bagaimana

perasaan Lili pada Gary selama ini, akankah hanya sayang untuk seorang kakak? Atau rasa cinta untuk seorang Pria? Lili sudah tahu jawabannya.

***

"Selamat pagi." Gary tersenyum, dia menyapa Lili yang baru keluar dari kamarnya sudah berbusana lengkap akan berangkat kuliah. "Nanti selesai jam berapa?"

"Belum tahu. Setelah kuliah aku ada casting untuk iklan roti." Lili meraih segelas susu yang disodorkan oleh Gary.

"Nanti setelah kuliah aku antar, setelah itu kita ke tempat castingmu."

Lili meneguk susunya hingga habis. "Tidak perlu. Aku akan pergi dengan Axel. Dia juga casting bersama ku."

"Apa?" Gary memicingkan matanya. "Aku sudah bilang, aku tidak suka melihatmu dengan Axel."

"Kenapa? Karena dia pria? Sudah aku bilang dia Gay." Lili meninggikan suaranya.

"Justru itu. Kalau dia mengantarmu pulang, dia akan lama di sini, lalu memandangku terus menerus dengan tatapan horor." Gary bergidig.

"Dia sudah punya kekasih. Jadi jangan takut." Lili meletakkan gelas kosong di tangannya.

"Tetap saja."

"Sudah. Oke? Aku akan pergi dengan Axel. Dia tidak akan mengantarku pulang. Jadi jemput aku di tempat Casting. Alamatnya nanti aku chat." Lili mengangkat tangannya. "Bye."

***

10 jam terlewati dengan sangat cepat.

Gary sudah bersandar di depan mobilnya, sambil terus menatap ke arah pintu masuk.

Lili keluar dengan bercanda dengan Axel. Entah apa yang mereka bicarakan. Gary mengangkat tangannya sambil menunjukkan jajaran gigi putihnya.

"Kenapa Kakak tirimu itu semakin hari semakin tampan saja." Axel tersenyum.

SERAYA

"Ingat, dia milikku. Jangan macam-macam." Lili memicingkan matanya.

"Iya aku tahu. Tapi sampai kapan kau dan dia cuma kode-kodean gitu? Aku yang lihat aja capek." Axel dan Lili berjalan mendekat.

Lili mencubit pinggang Axel pelan, karena mereka berdiri tidak jauh dari Gary, Lili takut Gary mendengarnya.

"Sudah lama?" Lili menghampiri Gary.

Gary menyambut Lili dengan belaian di rambut panjang Lili. "Belum. Bagaimana Castingnya?"

"Kami lolos." Lili tersenyum sumringah sambil jingkrak-jingkrak bahagia.

Axel juga ikut jingkrak-jingkrak. "Ya udah ya. Aku dijemput sama calon suami. Pergi dulu. Bye Kakak ganteng. Bye cantik." Axel melambiakan tangan.

"Bye. Hati-hati." Lili membalas melambaikan tangan.

Gary masih bergidig. "Hidup aja manusia kaya gitu."

"Hustttt... Axel orang baik lo, jangan gitu ah." Lili melingkarkan tangannya di lengan Gary.

Gary tersenyum. Dia menyentuh tangan Lili dan menurunkannya hingga dalam genggaman. "Ayo makan dulu. Aku lapar." Gary menunjukkan sebuah Caffe diseberang jalan.

SERAYA

Lili tersenyum. Dia mengangguk.

Mereka berjalan menyebrangi jalan menuju Caffe itu. Di sana ada fasilitas *rooftop*. Gary menyukai itu, jadi dia memilih di sana.

Sekarang masih pukul 8 malam.

"Lili." Gary menyebut nama Lili pelan, saat mereka sudah duduk bersanding dengan manis di *rooftop* dan dengan hidangan yang sudah tertata rapi di meja.

Lili hanya tersenyum sambil terus mengunyah makanannya.

"Lili." Gary kembali mengucapkan nama itu.

Lili menoleh dan kembali tersenyum. Dia meminum minumannya. "Kau tidak menghabiskan makananmu?" Lili kembali meletakkan gelas itu. Dia melirik piring Gary yang masih menyisakan seperempat dari hidangannya.

"Aku kenyang hanya dengan menatapmu saja." Gary tersenyum.

"Kau mulai lagi?" Lili mencibirkan bibirnya. "Memalukan."

Gary menelan salivanya saat menatap bibir itu mencibir. Pikiran kotor mengusai isi kepala Gary saat ini. "Maafkan aku." Dia berucap lirih. Mata dan bibir Lili, Gary menatapnya dengan bergantian.

"Maaf apa?" Lili mengerutkan alis.

SERAYA

Gary menggeser duduknya mendekat. Dia mengapit rahang Lili dengan kedua tangannya dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Lili dengan mulus. Dia memejamkan mata, dia merasakan tubuh gadis itu menegang. Dia memberanikan diri melumat dan merasakan betapa nikmatnya bibir gadis pujaannya.

***

03. First Kiss

Tidak sengaja Lili memejamkan mata. Ini ciuman pertamanya, dia gugup dan ingin menolak. Tapi apa yang dirasakannya saat ini membuatnya memiliki keinginan untuk sedikit lebih lama menikmatinya.

Ups ... bukan yang pertama. Yang pertama adalah tadi malam. Saat dia pura- pura terpejam.

Gary menghentikan ciumannya. Dia menjauh dua senti dari wajah Lili. Lili membuka mata, dia menatap Gary. Pria itu juga sedang menatapnya.

Entah kenapa mata Lili mengarah pada bibir Gary. Gary mengecup bibir Lili sesaat.

"Maaf." Gary menatap mata Lili. "Aku tidak tahan."

Lili tersenyum tipis. Gary mengerutkan alis. "Kau tersenyum?" Gary seketika menggembangkan senyumnya.

"Apa aku tidak boleh tersenyum?" Lili memegang tangan Gary yang masih di rahangnya dan melepaskannya dengan paksa. Lili kembali meraih gelas yang menyisakan satu tegukan. Lili meminumnya.

Gary tersenyum. "Itu artinya aku boleh mencium bibirmu mulai sekarang?" Gary mengerutkan alis menunggu jawaban.

"Kenapa bertanya? Semalam saja kau menciumku seenaknya tanpa bertanya terlebih dahulu." Lili meletakkan kembali gelas dalam genggamannya.

"Kau tahu? Kau belum tidur?" Gary tergagap. "Seharusnya kau bilang kalau kau belum tidur. Setidaknya itu kan ciuman pertama kita." Gary menatap Lili. "Haruskah aku ulangi lagi." Gary menatap bibir Lili.

Lili seketika berdiri. "Ayo pulang." Lili berjalan menjauh.

Gary ikut berdiri dan sedikit berlari lalu langsung merangkul pundak Lili. Gary mencium pipi Lili sesaat. "Aku mencintaimu." Gary berbisik.

Lili tersenyum tipis. Dalam pikirannya saat ini ada banyak keraguan dan ketakutan tersendiri. Harus bagaimana dia setelah ini, kenapa juga dia harus senang. Lili menghela napas pelan.

***

"Kenapa Syutingnya harus sampai malam?" Gary menggenggam tangan Lili.

"Aku tidak tahu. Sekarang lepaskan. Aku harus masuk." Lili tersenyum.

"Hati-hati. Hubungi aku jika selesai." Gary membelai kepala Lili dengan lembut.

Lili mengangguk pelan. Gary melepas genggamannya, dia menatap gadisnya berjalan masuk menuju gedung tinggi di depannya.

Gary kembali ke mobil dan meraih ponsel di dasbor sampingnya. Dia menghubungi seseorang.

"Ibu."

"*Hallo sayang. Bagaimana kabar mu? Bagaimana dengan adikmu? Kalian sehat kan? Sudah makan?"*

"Kami sehat. Tadi sudah makan. Lili sedang syuting iklan Bu, aku baru saja mengantarnya."

"*Jangan terlalu lelah. Oke. Katakan pada Ibu dan Ayah jika kalian butuh sesuatu."*

SERAYA

"Iya. Ibu dan Ayah jaga kesehatan ya."

"*Tentu saja sayang. Oh iya, kata Ayah uang semester kalian sudah ditransfer tadi pagi.*"

"Iya."

"*Kau mau bicara dengan Ayah?"*

"Gary ingin bicara dengan Ibu dan Ayah. Bisa Ibu *loudspeaker*?"

"*Ada apa sayang? Ada masalah?"*

Gary diam. Dia menarik napas pelan.

"*Sudah Ibu Loadspeaker. Sekarang bicaralah."*

"Ibu, Ayah."

"*Iya Ayah di sini Nak."* Tuan Wang bersuara.

"Aku mencintai Lili."

"*Dia adikmu, jadi itu keharusan*." Nyonya Wang.

"Bukan sebagai adik. Tapi sebagai seorang wanita."

Hening. Tidak ada jawaban ataupun suara.

"Apa kalian marah? Dan melarangku? Dia selalu menolakku Ibu, Ayah. Dia takut kalian marah, dia takut akan menyakiti kalian." Gary menghela napas pelan. "Aku sangat mencintainya." Gary menyentuh dada nya sendiri. Ada perih yang berasal dari sana.

"*Sejak kapan?"* Suara Nyonya Wang bergetar.

"Sudah lama, tepatnya sejak pertama melihatnya didepan rumah, Ibu."

"*Kenapa tidak pernah mengatakannya? Bagaimana Lili? Apa dia juga punya perasaan yang sama?"*

"Gary takut Ibu. Gary takut kalian akan memisahkan kami. Gary yakin Lili juga punya perasaan yang sama, tapi dia menyembunyikannya. Dia terlalu takut untuk mengakuinya. Dia mencintai kalian, dia tidak mau mengecewakan kalian."

Nyonya Wang terdengar menghela napas palan.

"Nak. Semua ada di tangan kalian. Ayah, ataupun Ibu, tidak akan pernah melarang atau membatasi kalian. Maaf jika Ibu mwmbebani pikiran kalian, Ibu tidak akan marah. Sungguh."

Gary terdiam. Dia ingin menangis. Cerita tragis dari cinta antara kakak dan adik yang ada dinovel tidak terjadi padanya dan Lili. Dia sangat bersyukur untuk itu. Walaupun di novel secara jelas menerangkan hubungan pemerannya, sedangkan dia, Lili dan keluarga Wang tidak ada hubungan apa pun.

"*Ibu merestui kalian. Ayah juga kan Yah?*" Suara lembut Nyonya Wang.

"Iya sayang. Ayah akan selalu mendukung apapun keputusan kalian. Tidak ada yang salah dengan hubungan kalian. Apa lagi yang harus ditakutkan."

Gary bernapas lega. "Benarkah?"

"*Iya sayang. Apa pun yang membuat kalian bahagia. Kami akan mendukung.*" Tuan Wang menambah keyakinan dan kepercayaan diri dalam diri Gary.

"Terima kasih." Gary akhirnya meneteskan air mata. Kali ini air mata bahagia. Dia tersenyum lega, semua keinginan dalam hati sudah terungkap semua.

"*Sama-sama. Jaga kesehatan, jaga Lili. Jaga dan lindungi dia sebagai seorang Kakak. Dan cintai dia sebagai seorang kekasih."*

Gary tersenyum mendengar nasehat Nyonya Wang. "Baik Ibu. Akan aku lakukan." Gary diam sejenak. "Ayah?"

"*Ayah mu sudah kembali ke dapur lagi. Katanya ada menu baru."*

Gary mengangguk pelan. "Baiklah kalau begitu Ibu. Salam untuk Ayah. Jaga kesahatan. Gary mencintai kalian.'

Sambungan diputus. Gary kembali meletakkan ponselnya pada dasbor. Dia tersenyum manis. Lalu menoleh menatap pintu utama gedung dimana Lili sedang disibukkan di sana.

***

Gary melumat, menyecap dengan dalam bibir gadis dalam kukungannya ini. Gary merebahkan gadis itu di sandaran sofa dengan tangannya yang masih tetap merangkul bahunya, dia terus memainkan tangan kirinya di rahang gadis cantik itu. Gary mempercepat ritmenya. "I Love You." Gary masih sempat mengucapkan kata cinta di sela-sela ciuman mereka.

Gadis yang sedang melakukan pergulatan bibir dengan Gary itu adalah Lili. Dia sedang melingkarkan tangan kirinya di pinggang Gary dan tangan kanannya memeluk boneka pinguin dengan erat.

Sudah satu minggu mereka berkencan semenjak Lili secara resmi meminta ijin pada Tuan dan Nyonya Wang. Tidak sulit memang, tapi dia lega. Kala itu penuh dengan debaran di dada saat mengutarakannya.

Lili merepas boneka dari tangannya lalu menjauhkan tubuh Gary. "Sudah." Lili menggigit bibir bawahnya. Lili terengah-engah karena ciuman menggebu Gary.

Begitu juga dengan napas Gary. "Kenapa? Kau tidak suka dengan gaya ciumanku?" Dia berbicara sambil tersendat dengan deru napasnya sendiri.

Lili menggeleng. "Bukan begitu."

"Lalu apa?" Gary kembali mendekat lalu mengecup bibir Lili sesaat.

"Aku tidak mau kita melewati batas." Lili menunduk.

Gary tersenyum tipis lalu memeluk Lili dengan erat. "Kau tidak mau melewati batas jika dengan ku??"

SERAYA

"Aku mau. Tapi belum saatnya."

Gary mengecup puncak kepala dengan lembut. "Apa pun yang kau inginkan sayang."

Lili perlahan melingkarkan tangannya di pinggang Gary.

"Kak." Lili memanggil Gary dengan suara pelan.

"Hmm ...."

"Jika nanti aku punya kesempatan kembali. Aku ingin mengembil apa yang mereka ambil."

Gary terdiam sesaat. "Untuk apa? Bukankah kau sudah bahagia hanya dengan begini saja?"

Lili tersenyum. "Aku bahagia. Sangat-sangat bahagia. Tapi aku tidak bisa berbohong pada diriku sendiri, aku tidak pernah melupakan mereka." Lili menghela napas panjang.

"Aku tahu. Tapi balas dendam itu tidak baik untukmu sendiri, Sayang." Gary kembali mengecup puncak kepala Lili.

"Aku tidak balas dendam yang seperti kau pikirkan. Aku hanya akan mengambil kembali apa yang seharusnya menjadi milikku saja. Aku tidak akan melukai atau membunuh mereka." Lili melirik Gary. "Apa pun yang terjadi nanti. Kau tetap di sampingku 'kan? Bersamaku."

Flashback Off.

SERAYA

***

Gary merenggangkan pelukannya. Tangannya masih di pinggang Lili. Dia mengecup bibir Lili sesaat. "Yuk." Gary benar-benar melepas lingakaran tangannya dan menggenggam tangan Lili mengajaknya masuk keruangan kebanggaannya.

"Sudah sangat lama tidak kemari." Lili melihat sekeliling. "Banyak yang berubah."

"Tidak hanya dekorasi, sebagian besar karyawan juga sudah berubah."

Lili menatap Gary. "Kau memecat karyawan Ayah?"

Gary menggeleng. Dia tersenyum. "Bukan memecat. Mengistirahatkan. Mereka juga sudah tua. Aku masih tetap memberi mereka tunjangan kok. Jangan khawatir."

"Lalu, siapa yang masih tetap di sini?"

"Chen dan pak Andra." Gary membuka pintu ruangannya lalu mengajak Lili masuk.

"Chen anak kecil pencuci piring itu?" Lili mengingat-ingat.

"Hmm ...." Gary kembali mengangguk. "Dia hanya setahun di bawahmu. Bukan anak kecil."

"Dalam ingatanku dia masih anak kecil." Lili tersenyum.

SERAYA

"Bermalam lah di sini. Aku akan mengenalkanmu pada semuanya besok. Dan ...." Gary diam sesaat. "Yang katamu anak kecil itu, dia tumbuh setinggi aku sekarang. Jangan sampai kamu jatuh cinta padanya." Gary duduk di sofa dan menarik Lili ke dalam pangkuannya. "Kau milikku. Ingat itu."

Lili tersenyum. "Sayang sekali." Lili menghela napas. "Kenapa dia harus tumbuh menjadi pemuda tampan? Bagaimana jika aku tegoda?"

Gary seketika mengangkat tubuh Lili dan membawanya keranjang yang ada di ruangan itu. Lalu membaringkannya dan mengukungnya. Gary menatap Lili, dia sangat merindukan gadisnya itu. Gary selesai dengan pendidikannya setahun lebih awal. Mau tidak mau dia harus berpisah dengan Lili. Karena

jika saat itu dia mengikuti egonya, dia hanya akan menambah beban keluarga Wang.

Gary mencium bibir Lili sesaat. "Aku merindukanmu. Jangan menggodaku, bagaimana jika aku marah?"

Lili tersenyum. Dia mengangkat kedua tangannya lalu menyentuh dengan pelan setiap inci wajah Gary. Tangannya berhenti tepat di bibir Gary, Lili menatap bibir itu.

Gary tidak mau memperpanjang waktu lagi, dia kembali mencium Lili. Gary melumat bibir Lili dengan segenap kerinduan yang dia rasakan. Mereka berdua memejamkan mata.

Lili membalas lumatan Gary. Kini mereka sudah memainkan lidah masing-masing. Menyecap dengan pelan dan lembut. Terasa hangat dan intim. Ciuman perlahan melambat. Lalu berhenti. Lili membuka mata. Gary masih setia menutup mata sambil tersenyum dan sedikit terengah-engah.

Gary membuka mata, dan mengecup kening Lili sesaat. "Kau lapar?"

Lili mengangguk.

"Ayo masak." Gary bangun, menyempurnakan berdirinya lalu mengulurkan tangannya pada Lili.

Lili menyambut tangan itu. Dia berdiri di atas ranjang. "Aku mau punggungmu."

Gary tersenyum. Dia lalu memunggungi Lili, memberi Lili tempat ternyaman yang menjadi favoritnya selama ini.

Gary berjalan dengan menggendong Lili di punggug lebarnya. Dia menuju dapur.

"Kau mau memasakkanku apa?" Lili menciumi pipi Gary sambil tangannya yang memeluk dengan erat.

"Kau ingin makan apa?"

"Hmm ...." Lili berpikir. "Aku bingung. Apa saja lah, asalkan kamu yang masak. Aku akan memakannya."

Gary tersenyum. "Baiklah, Ratu." Gary menurunkan Lili dan memintanya duduk di kursi yang baru saja diambil Gary dari depan. Gary kembali mengecup kening Lili sebelum memulai mengolah bahan makanan menjadi hidangan lezat.

Gary tersenyum. Lalu menjauh dan mulai memasak.

SERAYA

Lili memperhatikan setiap gerakan Gary, aroma lezat menyapa indra penciumannya. "Hmmm.... Perutku akan segera dimanjakan." Lili menggelinjang ceria tak tentu arah.

Gary tersenyum.

Makanan lezat sudah tersaji di piring putih. Gary membawanya mendekati Lili. "Mau makan di sini atau di kamar?"

"Kamar? Maksudmu ruanganmu?" Lili mengerutkan alis.

Gary mengangguk.

"Yuk." Lili berdiri lalu berjalan menuju Ruangan Gary, Gary mengikuti langkah kaki Lili.

***

"Selamat pagi sayang." Gary mengecup kening Lili. Gadis yang masih berada dalam pelukannya itu sedikit menggeliat. "Bangunlah. Sudah siang. Anak-anak akan segera datang." Gary mengguncang tubuh kekasihnya itu pelan. "Ayolah. Bagaimana jika ada yang melihat kita berpelukan di ranjang seperti ini."

Lili kembali menggeliat. "Kau keluarlah. Aku masih ingin tidur sebentar lagi." Mata indahnya masih terpejam.

"Aku akan mandi. Nanti kalau aku selesai mandi kamu masih tidur maka ...." Gary menyeringai licik.

SERAYA

"Maka apa?" Mengeratkan pelukannya.

"Aku akan mengambil hadiahku. Hadiah yang harusnya aku dapat setelah kita menikah. Bagaimana?"

Lili diam. Mungkin dia mencerna apa yang didengarnya. "Apa hadiah yang kamu maksud??" Lili membuka mata.

Gary mengangkat alis sambil tersenyum nakal.

Lili langsung berbalik dan memunggungi Gary. "Mandilah. Aku akan bangun sebentar lagi."

Gary mencium punggung dan kepala belakang Lili sesaat sambil terkekeh geli. Setelah itu dia beranjak dari ranjang.

Gadis nya itu memang mau bermesraan dengannya, tapi pantangan baginya jika lebih dari itu. Keluarga Wang selalu menekankan pada mereka untuk tidak melewati batas.

Selesai mandi Gary menatap ranjang secara otomatis. Tidak ada Lili di sana, Gary hafal, pasti gadis itu sedang berdiri di depan kompor memanaskan air untuk membuat segelas susu. Segelas susu hangat di pagi hari, itu menu tetap sarapannya.

Gary mengeringkan rambutnya di depan kaca sesaat. Lalu keluar menyusul Lili. "Belum mendidih?"

Lili menoleh sambil menggeleng.

SERAYA

Gary menghampiri dan mengacak-acak rambut Lili. Gary mencium pipi Lili sesaat. "Mandilah. Akan aku buatkan."

Lili tersenyum. "Terima kasih." Lili masuk.

Sambil menunggu mendidih, Gary menyiapkan susu bubuk di dalam gelas. Sambil sedikit mempersiapkan beberapa bahan yang biasa dia gunakan untuk membuat hidangan.

"Selamat pagi ...."

Gary seketika menoleh kearah pintu. "Sudah datang?"

"Bagaimana kabarmu hari ini Bos? Apa gadisku belum datang?" Kennan memasuki restaurant dengan sikap selengekannya.

"Belum." Gary menuangkan air panas yang baru saja mendidih.

"Kau membuat susu? Untukku?" Kennan maju hendak mengambil susu yang sedang diaduk Gary.

"Ish ... lancang." Gary seketika membawa segelas susu itu menjauh.

"Sayanggg ku ...." Kennan tiba-tiba berteriak saat kekasih sekaligus temannya bekerja datang.

"Memalukan." Milly, gadis beruntung sekaligus sial karena memiliki kekasih seperti Kennan pun mendengus kesal.

Gary memasuki ruangannya. Lili masih di kamar mandi. Gary meletakkan susu itu di meja, dan berdiri di depan pintu kamar mandi. "Sayang ... perlu bantuanku?" Gary terkekeh.

"Enyahlah." Lili berteriak dari dalam.

"Baiklah. Susunya aku letakkan di meja. Aku ke depan. Anak-anak sudah datang." Tidak ada sahutan. Gary meninggalkan ruangan itu dan menutup pintu dengan tenang.

"Selamat pagi." Fang dan Dannia datang bersamaan. Mereka adalah koki restaurant milik keluarga Wang, Gary baru saja merekrut mereka.

"Kita nanti berkencan ya? Aku merindukan itu ..." Kennan terus menggoda Milly.

Milly sedang membantu Pak Andra menyiapkan beberapa bahan pokok.

"Pagi." Sapa Pak Andra.

Gary tersenyum. "Sehat pak."

Pak Andra menjawabnya dengan berpose ala binaragawan.

"Selamat pagi ...." Suara renyah dari pemuda tampan dan cantik. Chen.

Chen berjalan dengan santai, senyum cerianya seketika hilang. "Kak wangi?" Chen berteriak ketika mendapati Lili keluar dari ruangan Gary.

"Aku Lili. Bukan wangi." Lili mendengus. Dia heran. Anak kecil ini selalu memanggilnya dengan Kak Wangi. Alasannya sederhana, karena namanya adalah Lili, Lili adalah bunga dan bunga itu wangi.

Semua mata mengarah pada gadis yang baru saja berteriak itu. Kennan dan Milly saling pandang sesaat. Di depan mereka berdiri seorang gadis cantik yang semalam baru saja mereka lihat wajahnya di layar tv kabel. Sebuah peragaan busana di Paris.

Fang dan Dannia juga. Mereka tidak terlalu mengenal Lili, tapi dia cukup merasa ternganga. Ada seorang gadis, itu yang paling penting. Selama beberapa bulan mereka di sini, bahkan hampir satu tahun. Tidak ada gadis satu pun di dekat Gary. Sebenarnya hari ini sedikit membuat mereka lega. Gary masih di jalurnya.

Pak Andra yang juga mengenal Lili seketika tersenyum. "Lama tidak bertemu. Kau menjadi sangat cantik." Pria tua itu memuji.

Lili tersenyum dan menundukkan tubuhnya pada Pak Andra.

Chen berlari ke arah Lili lalu memeluknya sesaat. "Wah kau cantik sekali sekarang?" Chen kembali memeluknya. "Aku merindukanmun, Kak." Chen kembali melepas pelukannya. "Bagaimana aku sekarang?" Chen berputar. "Aku sudah menjadi seorang pria. Sebaiknya, kau mulai mempertimbangkanku." Chen mengangkat alisnya dengan sombong.

Lili hanya menatap Chen tanpa ekspresi.

Gary geram mendengar kata-kata panjang itu. Dia sebenarnya cukup tahu, jika anak kecil dan karyawan yang paling disayangnya ini menyukai Lili dari dulu. Gary berjalan mendekat, dan seketika menggenggam tangan Lili. "Maaf semuanya. Aku kenalkan. Dia Lili Browns. Kekasihku."

Chen menganga seketika. "Kekasih?"

Di waktu yang sama Lili tersipu malu sambil kembali menundukkan badannya. Riuh tepuk tangan pun terdengar nyaring.

"Selamat. Aku lega. Aku pikir kau penyuka sesama jenis dan akan merebutnya dariku." Milly terkekeh.

"Aku hanya milikmu, Sayang." Kennan tersenyum manja.

"Bukankah kalian Kakak adik?" Chen tidak terima. Dia berteriak dan merasa kesal.

"Kami tidak pernah jadi Kakak Adik." Gary melepaskan genggamannya dan merangkul bahu Lili.

"Lalu bagaimana denganku?" Chen menurunkan nada suaranya.

Pak Andra mengerutkan dahi. "Apa hubungannya denganmu?"

"Aku menyukai Kak Wangi Paman."

"Tenang saja. Kau tampan." Lili menyela dan memperhatikan postur tubuh Chen. "Dan tinggi. Pasti banyak yang mau denganmu."

SERAYA

"Kalau aku tampan dan tinggi. Kenapa tidak Kakak saja yang menjadi kekasihku?" Chen kembali meninggikan suaranya.

"Kamu tidak lebih tampan darinya." Lili menujuk Gary. "Itu masalahnya."

Chen mendengus.

Semuanya justru tertawa. Chen sudah dewasa, tapi dia seperti anak kecil. Dia terlihat dewasa hanya dibeberapa moment saja. Itu pun jarang.

Pria Cantik. Itu julukan karyawan untuk anak itu.

***

04. BR GROUP

Sepulang dari pesta Tamara membanting tas tangannya di sofa. Tatapan mata tajamnya mengarah pada Jhon dan Will sesaat. "Ya Tuhan. Kenapa dia datang lagi." Tamara frustasi dengan kehadiran hal yang sama sekali tidak di inginkan dan lagi, dia hadir di saat yang tidak tepat.

Jhon berjalan mendekati Tamara dan menyentuh lengannya lembut. "Sabar, Ma."

Tamara menatap Jhon. "Kamu seneng kan anak dari perempuan sialan itu ternyata masih hidup? Kamu mau masukin dia dalam keluarga kita lalu kamu mau buang aku dan Will? Iya 'kan?"

SERAYA

"Kamu tenang dulu ya? Aku nggak akan lakukan itu." Jhon memeluk Tamara ketika wanita itu mulai kalut.

Will diam, dia sangat memahami apa yang dirasakan Mamanya. Rasa khawatir dan ketakutan menghantui Tamara saat ini.

"Dia kembali untuk mengambilmu dariku. Aku tidak mau kehilanganmu lagi." Tamara menangis.

Hati dan perasaan Jhon hancur berkeping-keping ketika wanitanya ini meneteskan air mata karena dia.

***

Flashback On.

"Maaf." Jhon menunduk penuh kepasrahan.

Tamara terus menangis tanpa menjawab apapun atas penjelasan panjang Jhon.

"Aku pergi." Jhon berdiri. Meninggalkan taman yang menjadi saksi perpisahan mereka.

Dia terus melangkah menjauh. Dengan langkah berat dan luka yang dalam.

Tamara mengangkat wajahnya dan menatap punggung Jhon. Tamara seketika berdiri dan berlari menuju Jhon. Wanita itu memeluk tubuh tinggi Jhon dengan erat. "Jangan pergi." Tamara membenamkan wajahnya dipunggung lebar Jhon.

Jhon diam. Dia juga terluka, dia juga sedih.

SERAYA

"Jangan pergi." Hanya kata itu yang keluar dari bibir mungil Tamara.

"Maaf." Jhon menghapus air matanya dengan kasar.

"Jangan tinggalkan aku. Ayo kita lari." Tamara memohon dengan sisa kekuatan hatinya.

"Aku tidak bisa." Dengan pelan Jhon melepaskan lingkaran tangan Tamara dipinggangnya.

Ketika lingkaran itu sudah terlepas. Jhon kembali berjalan menjauh. Dia terus berjalan tanpa menoleh. Dia takut jika dia menoleh dan menyaksikan betapa menyedihkannya Tamara saat ini, dia akan goyah. Jika itu terjadi, dia akan

menjadi pria pengecut dan tidak bertanggung jawab dimata keluarganya.

Jhon terus berjalan menjauh, menghentikan taksi yang secara kebetulan tidak jauh dari tempatnya berdiri. Dia masuk, menghindari kata hatinya sendiri, meninggalkan cinta dalam hati. Taksi berjalan, setelah Jhon menunjukkan alamat rumahnya.

Ayah yang sangat dicintainya meletakkan hati pada satu gadis, masih muda dan cantik. Ayahnya ingin menjadikan gadis itu menantu. Jhon tidak bisa menolaknya. Pria tua itu mengutarakan permintaan terakhir tentang pernikahan. Jhon menghela napas panjang. Rasa stres dan frustasi benar-benar menguasai isi kepalanya saat ini. Radio taksi itu memutarkan lagu-lagu sedih yang mendukung suasananya. Mengiringi malam sendunya. Jhon meneteskan air mata dalam diam.

SERAYA

Dia lagi-lagi menghela napas. Dia sudah mengambil keputusan terberat dalam hidupnya. Dia tidak memilih ego nya sendiri. Dia ingin membahagiakan Ayahnya, orang tua satu-satunya sejak dia masih balita. Baginya sekarang saat nya dia menuruti permintaan Ayahnya setelah semua permintaannya selama ini yang selalu dituruti.

Bisa saja, dia pergi dan memenangkan egonya, tapi apa yang terjadi setelah itu. Dia akan kehilangn Ayahnya, dia akan kehilangan perusahaan kebanggaan Ayahnya. "Baiklah. Mungkin ini memang yang terbaik. Aku yakin, gadis pilihan Ayah pasti juga gadis yang baik." Jhon mencoba menghibur hatinya sendiri.

Taksi berhenti. Karena Jhon yang terlalu karut dalam lamunan panjangnya, supir taksi menoleh. "Mas." Dia menatap Jhon.

Pria muda itu tersadar. Menatap jika dia sudah tiba. "Maaf pak. Saya melamun." Jhon mengambil dompet dari saku celananya. "Berapa pak?"

"Dua ratus ribu, Mas."

Jhon menyodorkan biaya yang disebutkan. "Terima kasih, Pak. Selamat malam."

"Terima kasih, Mas."

Jhon keluar, taksi pun menjauh. Jhon menatapnya sesaat. Lalu beralih menatap rumah besarnya. Lagi-lagi dia menghela napas. Malam ini dia berjanji akan pulang cepat, karena Ayah kesayangannya itu akan mengenalkannya dengan gadis pilihan Ayahnya.

Jhon melangkah masuk. Dia sudah dalam keputusan akhirnya. "*Tresno Jalaran Soko Kulino*." Itu yang selalu didengarnya dari sahabatnya. "Cinta akan datang karena terbiasa." Kata bijak itu menjadi sandarannya saat ini. Dia yakin suatu saat dia akan mencintai gadis yang sebentar lagi menjadi tunangannya.

Satpam yang membukakan pintu gerbang menundukkan badan. Jhon terus mendekati pintu utama. Di sana sudah ada Pak Azel, sekertaris pribadi Ayahnya.

"Tuan besar sudah menunggu, Tuan Muda." Pria tua itu berbicara dengan sangat sopan. Dia membukakan pintu untuk Jhon.

Jhon tersenyum. "Terima kasih Pak." Jhon masuk, ada bayangan di matanya. Bayangan yang masih terhalang oleh lemari kaca tempat dia menjajarkan koleksi miniaturnya. Gadis kurus dengan rambut panjang berwarna hitam, dengan gaun putih selutut. Gadis itu berkulit putih dan berwajah teduh. Dia sangat cantik.

"Kau datang." Tuan Sony, Ayah Jhon. Dia berdiri untuk menyambut kedatangan Jhon dengan langkah tertatih.

Jhon seketika membantunya berjalan. "Ayah duduk saja." Jhon membantu Tuan Sony kembali pada sofanya.

"Dia yang namanya Rose. Calon istrimu." Tuan Sony sangat bersemangat.

Gadis yang bernama Rose itu menundukkan badannya. Jhon menatapnya, tanpa membalas dengan ekapresi atau perkataan apa pun.

"Dia sangat cantik, ‘kan?" Tuan Sony menatap Rose dengan tersenyum. "Dia yatim piatu. Dia malaikat Ayah, karena dia akan menjadi istrimu, Ayah sudah merasa tenang sekarang." Tuan Sony bernapas lega.

Rose tersenyum lembut. Dia menatap Jhon sesaat. Degub dadanya sangat tidak terkontrol sekarang. Ternyata apa yang selalu dikatakan oleh Tuan Sony padanya selama ini benar. Anak Tuan Sony sangat tampan. Rose tersipu malu hanya dengan memikirkannya saja.

"Hai ... aku Jhon." Jhon berdiri lalu menyodorkan tangannya.

Rose dengan lembut menyambut tangan hangat itu. Dia tersenyum. "Rose. Senang mengenal Tuan."

"Jangan panggil Tuan. Aku calon suamimu." Jhon berbicara pelan. Walau dalam nada suaranya masih ada nada dingin dan angkuh.

Rose mengangguk pelan.

Tuan Sony tersenyum. "Semoga kalian bahagia." Dia mengambil sapu tangan dari saku kemejanya. Dia menghapus air matanya. "Kalian mau kan menikah secepatnya?"

Pertanyaan yang membuat Jhon serasa menggali kuburnya saat ini. "*Baiklah, ini yang terbaik. Dan semua akan berjalan sebagaimana mestinya."* Keyakinan tanpa dasar yang terus dikumandangkan Jhon di dalam hatinya.

Rose menatap Jhon, dia sempat menyadari ada sedikit keraguan di sana. Dia sadar, dia hanya seorang gadis dari panti yang beruntung. Dia tidak lagi berani meminta lebih.

"Semua terserah Ayah. Jhon akan melakukan apa pun yang Ayah minta."

Tuan Sony tersenyum dengan sangat lebar mendengar ucapan putra kebanggaannya.

Rose juga. Dia tersenyum lega. Walau dia tahu, jika dalam hati terdalam Jhon sepertinya masih ada keraguan.

Jhon tersenyum menatap Ayahnya.

***

"Kau siap?"

Rose mengangguk lembut saat Tuan Sony mendatanginya dan bertanya padanya. Rose tersenyum menatap dirinya dipantulan kaca besar ini. Dia menggunakan gaun putih yang sangat indah. Sangat menakjubkan.

"Ayo kita masuk." Tuan Sony menggandeng tangan Rose.

Rose kembali mengangguk setelah puas memperhatikan dirinya sendiri di depan kaca. Rose berjalan bersama Tuan Soni menuju altar. Tempat di mana Jhon menunggunya dengan tampilan gagah dan sangat tampan.

Pernikahan malam itu berlangsung dengan sangat hikmat. Rose menatap mata Jhon, pria itu masih saja dingin dan terlihat kaku. Rose memaklumi itu, mungkin dia masih belum terbiasa dengannya.

Rose sangat bahagia, dia jatuh cinta untuk pertama kalinya dan menikahi cinta pertamanya. Bahkan itu impian setiap manusia di bumi ini.

Jhon dengan lembut menyentuh tangan Rose saat dia menyematkan sebuah cincin berlian dijari jemari Rose. Rose tersenyum manis, cicin yang sangat cantik.

Prosesi sederhana tapi cukup hikmat dan romantis itu pun selesai. Rhos mengikuti Tuan Sony dan Jhon kembali

kerumah. Bukan lagi seorang tamu, kini dia memasuki rumah itu sebagai seorang istri dan menantu. Dia tersenyum bahagia jika mengingat statusnya sekarang.

Flashback Off.

***

"Kembalilah ke kamar, kau pasti lelah. Ayah yang akan menenangkan Mama." Jhon menatap Will dengan Tamara yang masih dalam pelukannya.

Will menurut, dia masuk ke kamarnya. Dalam pikirannya terlintas banyak pertanyaan, dan rasa ingin tahu yang dalam. *"Dia masih hidup."* Will menghela napas panjang. Dia menutup pintu dan menguncinya. Dia merebahkan tubuhnya di ranjang. Pandangannya menerawang jauh ke masa lalu.

SERAYA

"Bagaimana mayatnya?" Tamara menatap dua orang suruhannya sambil menggenggam sepuntung rokok di tangannya.

Dua pria suruhan Tamara itu menundukkan kepala. "Maaf. Kami sudah mencari, tapi tidak menemukan apa-apa, Nyonya." Salah satu pria berpostur tinggi memberanikan diri memberi pernyataan.

Will saat ini berusia 19 tahun. Dia hanya diam sambil memainkan game yang baru saja dibelikan oleh pria yang mengaku sebagai ayahnya.

Tamara geram, dia mendekati dua pria suruhannya dan menamparnya dengan keras. "Dasar bodoh."

Will menoleh sesaat. Lalu kembali fokus pada gamenya.

"Aku tidak mau tahu. Gadis kecil itu harus mati. Kalau tidak kalian yang akan mati di tanganku." Tamara berbalik memunggungi dua pria suruhannya. "Jangan harap kalian akan kubayar sebelum mayatnya ditemukan. Dan ...." Tamara diam sesaat. "Kalian tahu kan? Aku tidak pernah main-main dengan ancaman."

"Baik Nyonya. Kami akan segera mencarinya, kalau memang dia masih hidup, kami akan memastikan dia mati saat itu juga Nyonya." Prua bertubuh pendek memukul pundak temannya, mereka membungkukkan badan bersamaan. "Kami permisi." Mereka pergi berlalu meninggalkan Tamara dan Will.

Tamara duduk di samping Will. Will melirik Ibunya sesaat. " Apa memang harus anak kecil itu mati Ibu?"

"Harus. Jika tidak, dia akan mengambil Ayahmu lagi, dan kau tidak akan pernah menjadi pewarisnya." Tamara membelai rambut Will. "Kita harus membuat dia menghilang dari keluarga kita sayang. Dia ancaman terbesar kita."

Will kembali menarik napas panjang. "Semua akan baik-baik saja." Dia mengangguk sendiri, meyakinkan hatinya sendiri.

Will memejamkan mata sesaat lalu meraih ponselnya yang berbunyi. Nama Gladys tertera disana. Will mengangkatnya.

"Hallo sayang."

"Sayang, kau tahu. Aku lolos seleksi, kami akan berangkat ke Paris lusa."

"Benarkah? Aku senang mendengarnya??"

"*Aku sangat senang. Kamu di mana? Aku merindukanmu."*

"Hmmm ... aku juga merindukanmu."

"Kamu mau kita bertemu di tempat biasa? Aku ingin merayakan bahagiaku bersamamu. Kamu mau 'kan? Satu jam lagi, aku tunggu."

Will tersenyum. "Baiklah. Aku akan ke sana."

***

SERAYA

"Kau akan pergi?" Gary memasuki ruangannya, didapatinya gadis cantik yang menjadi kekasihnya itu sudah berpakaian rapi.

"Ada yang harus aku urus." Lili tersenyum sambil meraih topi hitam dan memakainya.

Gary mengambil masker lalu memasangkannya pada Lili. "Perlunaku temani?"

Lili menggeleng pelan. "Kalau kau ikut pergi, bagaimana dengan restoran?"

"Ada mereka." Gary merapikan rambut panjang Lili.

"Kau di sini saja. Aku hanya sebentar." Lili meyakinkan.

"Kau yakin? Aku takut terjadi apa-apa denganmu." Gary melingkarkan tangannya pada pinggang Lili.

Lili mengalungkan tangannya pada leher Gary. "Aku bisa jaga diri. Lagian, aku pergi dengan Nona Kayla kok."

"Hati-hati. Jika ada apa-apa, atau apa pun, hubungi aku secepatnya."

Lili mengangguk. Lalu melepaskan tangannya. Gary juga.

Lili meninggalkan ruangan Gary lalu melambaikan tangan sebentar ke arah para karyawan Gary.

SERAYA

"Hati-hati Kakak wangi." Chen dengan senyum manisnya membalas melambaikan tangan.

***

"Selamat pagi."

Lili tersenyum dia sudah berdiri di ambang pintu ruang kerja Will. Pria yang berpredikat sebagai kakaknya itu sedang ada tamu. Lili tidak perduli itu siapa. Yang terlihat di mata Lili, tamu Will seorang wanita cantik dan mereka sedang berbicara dengan jarak yang sangat dekat.

Will yang terkejut karena kedatangan Lili seketika menjauh dari teman wanitanya. Niat yang semula mencium

bibir wanita itu, kandas sudah gara-gara pengganggu kecil yang berusaha dilupakannya.

"Apa aku mengganggumu Kak?" Lili tersenyum menggoda.

Si wanita mengerutkan alis. "Aku akan pergi. Jangan lupa hubungi aku nanti."

Will mengelus lengan wanita itu pelan, ada senyum manis di bibirnya. Sebuah lukisan yang amat langka. Wanita itu berdiri lalu berjalan dengan angkuhnya melewati Lili. Bola matanya terus mengarah pada pada sosok Lili, yang sedikit menggelitik rasa penasaran di hatinya.

"Kenapa kau di sini? Apa maumu?" Will kembali menampilkan wajah dinginnya ketika berhadapan dengan Lili.

SERAYA

Lili mendekati Sofa dengan langkah santai. " Aku tadi ingin bertemu, Ayah. Tapi pria tua itu tidak di ruangannya. Jadi aku kemari." Lili duduk di sofa. "Aku ingin membicarakan tentang posisiku dan bagian sahamku."

Will menyeringai, dia tersenyum sinis. "Hahh ... Kenapa sekarang kau sangat percaya diri?" Will tertawa. "Memalukan."

"Bukankah lebih memalukan mengambil sesuatu yang menjadi hak orang lain?" Jawab Lili dengan tenang. Dia tersenyum menatap Will. "Aku mengenal orang seperti itu. Dan sayangnya dia tidak menyadari itu."

Will mengeraskan rahangnya. Sesaat dia diselubungi rasa amarah. Tapi dia mampu meredamnya. Will tersenyum,

lalu duduk di samping Lili. "Benarkah?" Will menatap Lili dengan dalam. "Aku juga mengenal orang seperti itu. Dia menuduh orang lain mengambil haknya, padahal hak itu dia dapat juga dari mengambil hak orang lain." Will menyandarkan tubuhnya.

Lili tersenyum. "Ceritamu lucu sekali." Lili mendekati Will. "Kau belum tahu cerita asli dari ceritamu tadi? Seorang kekasih yang ditinggalkan, mencoba merebut tempat yang memang dari awal memang bukan untuknya." Lili menghela napas. "Kau tahu bagaimana dia merebut tempat itu?" Lili menyempurnakan posisinya, dia sedikit menjauh.

Will mencoba mengatur emosi yang semakin lama menguasainya.

"Sayangnya aku juga belum tahu. Aku sangat penasaran, apa yang digunakannya hingga sang tokoh utama mampu menyingkirkan ratunya." Lili berdecak sambil menggeleng-gelenhkan kepala.

Will lagi-lagi tertawa. "Kau sekarang sangat pandai mengarang cerita." Will bertepuk tangan. "Sebenarnya. Apa tujuanmu ke sini? Katakan padaku? Kau miskin dan tidak berpendidikan, jika aku bisa, maka semampuku akan aku bantu. Katakan saja?" Will menyilangkan tangannya didada.

Lili tersenyum sambil mengangguk pelan. "Benarkah?" Lili menatap Will sambil berpangku tangan. "Bagaimana jika ...." Lili tersenyum menantikan reaksi apa yang akan diperlihatkan Will padanya. "Bagaimana jika aku meminta posisimu sebagai pewaris utama."

Will terkekeh. Dia tidak percaya pada hal lucu yang baru saja didengarnya.

Lili tiba-tiba berdiri. "Pengacaraku sudah di depan. Aku akan menemui Ayah diruangannya." Lili berjalan. "Kau ikut?" Lili melirik Will sesaat.

Will entah sedang menatap apa, tatapannya terlihat emosi. Entah apa yang dipikirkannya.

"Aku akan membicarakan tentang peranku dalam keluarga. Aku akan memperjelasnya. Kau tidak tertarik?" Lili tersenyum menggoda.

Will tetap tidak berubah. Lili tahu pria itu memikirkan setiap ucapan yang keluar dari bibirnya. Dia tersenyum, lalu meninggalkan ruangan Will dengan kelegaan hati. Setidaknya dia sudah masuk kedalam beban pikiran pria itu.

***

05. BALI

"Nona." Lili memanggil Kayla. Pengacaranya.

Kayla tersenyum lalu menghampiri Lili. "Maaf saya terlambat."

"Tidak apa-apa, Nona. Mari." Lili mengajak Kayla menuju ruangan Jhon.

Mereka tiba di depan ruangan petinggi BR GROUP. Lili membuka pintu. Wajah tua Jhon terpampang dingin di sana. Menyambut kedatangan Lili dengan sedikit amarah.

SERAYA

"Hallo, Ayah." Lili memasuki ruangan Jhon dengan santai, lalu duduk di sofa Jhon tanpa menunggu diminta.

"Kau." Jhon menatap Lili, dia mengeraskan rahangnya.

"Apa jaman sekarang menyambut putrinya dengan cara dan wajah seperti itu?" Lili tersenyum sambil membuat lingkaran dengan jari telujuk di depan wajahnya sendiri, lalu berpaling menatap Kayla yang masih berdiri di ambang pintu. "Kemarilah, Nona. Aku kenalkan, ini Ayahku."

Kayla menundukkan badan sesaat, lalu dengan langkah pelan dia ikut duduk di samping Lili.

Jhon menahan emosinya dengan sangat sempurna. Dia duduk di kursinya, menatap Lili dengan tajam.

"Aku menemui Ayah hari ini hanya ingin melanjutkan pembicaraan kita di pesta tadi malam." Lili tersenyum. "Tentang kepemilikan saham atas namaku di perusahaan dan usaha Ayah lainnya. Lili rasa sudah waktunya Ayah memberi Lili peran penting di perusahaan ini." Lili menatap Kayla. "Nona Kayla sudah menyiapkan beberapa berkas untuk Ayah tanda tangani. Mudah kan? Lili tidak mau merepotkan Ayah." Lili menatap ekspresi Jhon. "Tenang saja Ayah. Berkas yang dibuat Nona Kayla hanya tentang perusahaan akan mendanai Lili. Lili ingin membuka sebuah Agency. Itu saja. Masalah saham dan yang lainnya, kita bisa bicarakan dengan pengacara keluarga kita." Lili kembali tersenyum.

Di balik meja, tangan keriput Jhon terus mengepal dengan kuat. Dia sangat ingim berteriak dan mengusir gadis ini. Tapi apa dayanya, ada sepasang mata lain di ruangannya. Dia mengalah. "Baiklah. Akan Ayah hubungi nanti. Sekarang mana berkasnya."

Kayla berdiri dan mendekat. Jhon membubuhkan tanda tangan di berkas itu dengan cepat.

"Kalian bisa pulang. Setelah ini Ayah harus menemui Klien lagi."

Lili tersenyum. "Baik Ayah. Terima kasih. Aku tidak menyangka akan semudah ini." Lili menerima berkas yang disodorkan Kayla dan menatapnya sesaat. "Simpan untukku."

Kayla mengangguk.

Lili berdiri. "Baiklah Ayah. Semoga berhasil dengan Klien mu. Lili pergi dulu." Lili berjalan ke arah pintu. Dia

berhenti sesaat. "Jangan lupa dana nya ditransfer ke rekeningku. Nomor nya sudah Lili kirim." Lili tersenyum.

Kayla menundukkan badannya lalu mengikuti Lili. Mereka meninggalkan ruangan ini.

"Step pertama hampir selesai Nona." Lili tersenyum sambil melirik Kayla. Kayla membalas dengan senyuman.

***

Seperginya Lili dari ruangan Jhon. Pria tua itu menghela napas panjang. Secara fisik, Lili sangat mirip dengan Rose mengingatkan tentang masa lalunya. Wanita yang sempat membuatnya jatuh cinta, wanita yang sempat membuatnya melupakan cinta pertamanya.

Flashback On.

Jhon dan Rose sedang ada di bandara kedatangan Bandara International Ngurah Rai, Bali . Sesuai permintaan Tuan Sony. Jhon dan Rose pergi berbulan madu.

Karena waktu yang dimiliki Jhon tidaklah lama dan karena di Bali juga ada anak cabang perusahaan Browns, jadi mereka berbulan madu di Bali.

Hanya meluangkan dua hari dari lima hari keberadaan mereka di Bali.

Tiga hari pertama, Jhon harus mengecek beberapa hal di kantor cabang perusahaan Browns dan selama itu Rose sendiri.

Jhon sengaja memilih Hotel di pesisir pantai Nusa dua, supaya Rose tidak terlalu bosan selama dia mengurus perusahaan. Tidak terlalu lama, mereka tiba di depan Hotel. "Masuklah. Aku harus mengurus beberapa masalah dulu. Aku akan pulang malam." Jhon melirik Rose sesaat.

Rose mengangguk. "Baik. Hati-hati." Gadis lembut itu keluar dari mobil, dan dibantu sopir mengeluarkan segala bawaan mereka.

Jhon pergi tanpa sopir. Dia meminta sopirnya siap jika Rose ingin jalan-jalan ke mana saja. Karena selama tiga hari ini dia tidak bisa menemani Rose. "Aku pergi." Jhon berpamitan pada Rose tanpa menatap matanya.

Mobil menjauh.

SERAYA

Rose masuk hotel. Ketika di kamar Rose dibuat takjub dengan kemewahan kamar yang belum pernah Rose bayangkan. Penginapan ada yang semewah ini. Rose tersenyum manis. Dia berjalan memandangi pemandangan yang indah dari atas sini. Sangat indah. Bermimpi saja dia tidak pernah. Rose menganga dengan satu tangan yang menutup mulutnya.

"Wahhh ... Tiga hari tidak akan membosankan jika pemandangannya seperti ini."

Tiga jam kemudian.

"Aku bosan." Rose berbaring di sofa dan menatap tv yang dari satu jam tadi dilihatnya. Dia menghela napas.

Sebelum nonton tv, dia menghabiskan waktu selama dua jam hanya untuk berkeliling kamar. Di setiap ruangannya, setiap sudutnya. Hanya untuk mengagumi dan mendalami secara mendalam.

Dan berakhir di sini. Tergelatak di sofa dengan rasa bosan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Dia menatap jam. Jhon akan pulang malam dan dia lapar sekarang. Dia menghela napas sesaat.

Ponsel yang dia letakkan di meja pun berbunyi. Rose seketika bangkit dan meraih ponsel itu dengan cepat. "Jhon."

"*Kau sudah makan?"*

"Belum." Rose mengelus perutnya sendiri.

"*Aku memesan makanan dari hotel. Sebentar lagi akan diantar ke kamar."*

Rose tersenyum. "Terima kasih." Dia tersipu. "Kau pulang jam berapa?"

"*Hmmm..mungkin pukul satu malam. Tidak usah ditunggu. Jika lelah, istirahatlah lebih dahulu."*

"Baik."

"*Aku tutup."*

"Hmmm ... kau jangaaa ...."

Tooot ... tooott .... Sambungan terputus.

"Jangan lupa makan." Rose meneruskan kalimatnya sambil menatap layar ponsel.

Rose terdiam sesaat. Dia meletakkan kembali ponsel ke meja. Tidak lama bel kamarnya berbunyi. Rose dengan cepat berlari ke pintu, pasti makanannya datang, dia sudah sangat lapar.

Sesuai dugaannya, hidangan makan malam yang menggiurkan terpampang di depannya. Pelayan meninggalkan kamar setelah berpamitan.

Rose memotret makanan di depannya sebelum dimakan, makanan itu terlalu cantik jika langsung dilahap begitu saja.

Rose kenyang. Semua habis, bersih tak bersisa.

SERAYA

Sekarang giliran rasa kantuk yang menyapanya. Masih terlalu dini untuk memejamkan mata. Rose memejamkan mata.

Aktifitas membosankan itu berlangsung hingga tiga hari. Tidak ada yang menarik, hanya sesekali keluar sebatas di halaman hotel saja, di hotel ini juga ada berbagai fasilitas yang tidak akan membosankan jika tidak sendiri. Pada akhirnya Rose akan kembali masuk ke kamarnya, karena tidak menyenangkan jika hanya sendiri.

***

Hari keempat. Jhon sudah selesai dengan perusahaan. "Hari ini. Kau mau ke mana?"

"Emmm ... Aku belum pernah ke Bali, jadi aku tidak tahu. Kau sering ke sini, ke mana pun kau ingin pergi, aku akan ikut." Wajah ceria Rose membuat Jhon sedikit mengulas senyum. Hanya sedikit.

"Baiklah jika begitu. Bersiap-siap lah. Aku akan mandi." Jhon masuk ke kamar mandi.

Rose mengangguk tanpa protes sama sekali.

Setelah selesai, Rose menunggu Jhon di sofa sambil menikmati pemandangan indah samping kamarnya.

"Sudah siap?" Jhon keluar sudah dengan kaos putih, dan celana selututnya. Tidak lupa kacamata hitam tersemat di kerah kaosnya.

Rose mengangguk dengan antusias. Dia berdiri dan mengikuti Jhon. Mereka meninggalkan hotel.

"Kita akan ke mana?" Rose membuka pembicaraan.

"Kau suka belanja?"

"Suka. Tapi jika murah atau diskon." Rose tersenyum.

Jhon tersenyum tipis. "Kita akan kep asar tradisional."

"Sungguh?" Rose melebarkan matanya, dia sangat senang.

Jhon mengangguk pelan.

Rose bertepuk tangan sendiri. "Bolehkah aku membeli beberapa oleh-oleh untuk Ayah, Bi Min, sama Pak Sam?"

Jhon kembali mengangguk.

Rose seketika tersenyum lebar. "Terima kasih." Mereka tiba di Pasar Sukawati Bali. Rose seketika mengedarkan matanya, semua tampak menarik di matanya. Jhon mengikuti langkah Rose dengan pelan.

Rose berlarian, dari satu toko ke toko yang lain. Sesekali dia meminta pendapat Jhon saat dia bingung memilih.

Gadis itu tidak memiliki rasa lelah sama sekali. Setelah membeli semua yang dia inginkan dan perlukan.

"Ahhh senangnya." Rose tersenyum menatap beberapa kantong plastik di tangannya.

Mereka berjalan kembali ke mobil.

"Setelah ini kita ke Beji Guwang Hidden Canyon." Mereka sudah di dalam mobil setelah meletakkan belanjaan Rose ke dalam bagasi.

"Tempat apa itu?" Rose tertarik.

"Tempat yang sangat indah. Kau akan suka." Jhon melirik Rose sesaat.

"Baiklah." Rose lagi-lagi menampilkan senyum termanisnya. "Hemmm, aku penasaran."

Butuh waktu yang lumayan lama. Mereka tiba. Jhon dan Rose perlu menempuh perjalanan yang tidaklah mudah, bahkan Jhon meminta Rose mengganti alas kakinya, supaya gadis itu nyaman. Beruntung ada pemandu baik dan ramah yang mengantar mereka. Jalan panjang yang menyuguhkan pemandangan mengagumkan, mereka melewati beberapa batu besar.

Rasa lelah yang sepadan dengan mata yang dimanjakan oleh alam.

Rose menganga kagum. "Wahhh ...." Dia menatap sekelilingnya dengan tetap menganga terpesona. Rose menoleh pada Jhon. "Aku boleh main air?"

"Hah? Main air." Sesaat Jhon menoleh pada pemandu.

Seolah mengerti, pemandu mengangguk dan tersenyum ramah.

Rose sumringah. Dia seketika melepas alas kakinya.

Jhon mengambil beberapa gambar dengan kamera yang sudah dia siapkan. Punggung Rose yang menjadi objek bidikannya. Gadis itu terlihat sangat bahagia, wajahnya ceria. Jhon tersenyum dibalik kemeranya.

***

"Lelah?" Jhon menyodorkan minuman dingin.

Rose menerimanya sambil mengangguk dan tersenyum manis. "Terima kasih."

"Habis ini masih mau jalan-jalan?" Jhon membuka botol minumannya dan menegaknya.

"Mau." Rose juga membuka botol minumannya.

"Tidak capek."

"Tidak. Mumpung di sini, jangan kalah sama capek." Rose tersenyum lalu meneguk minumannya sesaat. Perut Rose berbunyi, dia meringis canggung sambil menatap Jhon.

"Kita makan dulu saja." Jhon tersenyum menahan tawa, lalu berjalan menuju mobil.

Rose mengikuti langkah Jhon sambil memegang perutnya. Rose malu.

Mereka tiba di sebuah restoran tidak jauh dari situ. Rose dan Jhon memesan sate lilit daging ikan tenggiri, Lawar dan nasi putih.

"Setelah ini, kita ke hotel dulu ya. Mandi dan istirahat sebentar."

Rose mengangguk.

Mereka menikmati makan mereka dengan tenang. Kaku memang, tidak ada pembicaraan sama sekali. Rose melirik Jhon sesaat, dia ingin memulai pembicaraan. Tapi apa? Dia tidak memiliki bahan apa pun untuk dijadikan topik pembicaraan.

Tidak terkecuali Jhon, dia hanya diam dan menikmati makanannya. Pada dasarnya dia memang pendiam, tapi kali ini

dia cukup pusing dengan pertanyaan "*Apa yang harus dibicarakan."* Dan pada akhirnya kediaman mereka menciptakan rasa canggung.

Rose dan Jhon selesai makan, mereka menuju hotel. Tiba di kamar, Jhon seketika merebahkan tubuhnya di sofa, dan diiringi helaan napas panjang.

"Kau terlihat lelah. Istirahat saja tidak apa-apa, tidak usah keluar malam ini."

Jhon mengangkat tubuh atas nya dan bertumpu pada dua siku tangannya. "Kenapa? Kau lelah?"

Rose menggeleng pelan. "Aku tidak mau membebanimu." Dia berjalan menjauh.

"Mandilah dan segarkan dirimu. Kita keluar dua jam lagi." Jhon kembali merebahkan tubuhnya. Bersamaan dengan Rose yang berjalan menuju kamar mandi.

Jhon memejamkan matanya. Bayangan Tamara, hadir dalam benaknya. Dia sedang tahap belajar melupakan Tamara. Usia pernikahannya baru menginjak satu bulan. Perlu waktu untuk menghapus kenangan bersama Tamara yang bertahun-tahun dia ukir.

Bayangan kebersamaannya dengan Tamara berputar berulang dalam kepalanya.

Rose selesai mandi. Dia melirik Jhon sesaat. Dia hanya berbelit handuk, dia lupa dengan pakaian yang harusnya dia siapkan sebelum masuk kamar mandi tadi. Rose berjalan pelan menuju kopernya.

Jhon membuka mata, menatap Rose yang hanya berbakut handuk putih dan rambut yang basah. Jhon tersenyum, lalu bangun dan berjalan menuju kamar mandi. "Jangan seperti pencuri. Aku tidak lihat kok."

Rose terkejut setengah hidup dibuatnya. Jhon langsung memasuki kamar mandi dan Rose, dengan secepat kilat, gadis itu mengambil dress nya.

***

"Kenapa ke sini?" Rose menggenggam tangan Jhon secara reflek. Dia mengeratkan tangannya saat melangkah memasuki Klup ini. Dia mengedarkan tatapan matanya, semua orang berjoget seperti kerasukan. Suara musik sangat keras, sampai dia tidak bisa mendengar suara gumamannya sendiri.

"Takut?" Jhon berbisik di telinga Rose.

Rose mengangguk. "Aku tidak pernah ke tempat seperti ini."

Jhon tersenyum dengan kepolosan Rose. "Aku selalu ke sini tiap ke Bali." Dia bertemu dan berkenalan dengan Tamara juga di tempat ini.

Jhon membawa Rose ke meja bartander.

"My man ...." Seorang pria berkulit lumayan hitam menyapa Jhon sambil mengangkat tangan. Mereka bersalaman ala mereka sesaar. "Kenapa nggak telpon kalau lagi di Bali. Tamara mana?" Pria itu mengedarkan matanya. Hingga tatapannya mengarah ketangan Jhon sedang menggenggam tangan seorang wanita yang tidak dia kenal. "Udah ganti?"

Jhon tertawa. "Ganti?" Dia menjutkan tawanya dan menoleh pada Rose sesaat. "Ini Rose, istriku."

Pria hitam itu terkejut. Dia menatap Rose dari atas sampai bawah. "Cantik dan anggun. Tapi bukan seleramu sama sekali."

Jhon mengangkat jempol membenarkan.

"Lalu? Kenapa dia yang jadi istrimu? Ke mana Tamara?"

"Ceritanya panjang. Tidak usah banyak tanya." Jhon menggerakkan tangannya, Rose yang sedari tadi fokus pada orang-orang yang meloncat-loncat tidak jelas, seketika langsung menoleh.

"Apa?" Rose sedikit mendekat.

Jhon juga mendekat. "Mau minum?"

Rose mengangguk. "Aku haus. Tapi aku tidak mau minuman beralkohol." Dia memang lugu dan polos, tapi dia tidak bodoh hingga tidak tahu jenis minuman yang seperti apa di tempat ini.

"Oke." Jhon berbisik pada bartender.

"Kau mau duduk di sana??" Jhon kembali berbisik sambil menunjuk satu titik, di sana ada sofa kosong. Rose mengangguk. Jhon menoleh ke arah bartender. "Di sana ya."

"Oke."

Jhon menarik tangan Rose dan berjalan menuju sofa. Rose duduk, genggaman tangan mereka sudah terlepas.

"Mau menari?"

Rose menggeleng.

"Kalau begitu, aku ke sana sebentar. Ada temanku."

Rose menatap lantai dansa, ada seorang wanita cantik yang melambaikan tangannya ke arah Jhon. Wanita itu tersenyum manis menunjukkan deretan gigi putihnya.

Rose belum memberi jawaban apa-apa. Jhon sudah berdiri dan meninggalkannya. Jhon memeluk tubuh langsing wanita di tengah lantai dansa itu sesaat. Kemudian mereka larut dalam alunan music, saling bergoyang dan melempar tatapan dalam.

SERAYA

Rose tidak kuat jika menatapnya lama-lama. Dia muram, ada sedikit rasa perih di dalam hatinya.

Dia mengambil sembarang gelas yang baru saja dihidangkan oleh waiters dan meneguknya.

"Sendirian?" Ada dua pria tiba-tiba duduk di samping Rose, kiri dan kanan.

"Tidak. Aku bersama suamiku." Gadis itu takut. Tapi jika dua pria itu tahu, mereka akan semakin menjadi.

"Di mana suamimu??"

"Dia sedang menari dengan temannya." Rose berbicara santai. Untungnya music berdentum sangat keras, jadi membantu menutupi suaranya yang gemetar.

Jhon menyadari jika ada pria yang mendekati Rose. Istrinya itu terlihat baik-baik saja. Tapi tangannya mengepal pinggiran sofa. Jhon tersenyum. "Sudah ya. Istriku menunggu."

Jhon berjalan menjauhi teman seksinya, lalu berjalan mendekati Rose.
"Siapa mereka?" Jhon memasang wajah ceria. "Mereka temanmu?"

Rose menatap Jhon, dia berdiri lalu menggandeng tangan Jhon. "Hai. Aku suaminya." Jhon tersenyum.

Dengan sendirinya dua pria yang sebelumnya sangat percaya diri mendekati Rose pergi tanpa penjelasan. Mereka hanya menundukkan badan sesaat sebelum menghilang di balik kerumunan orang.

Jhon menatap Rose. Gadis itu sedikit memucat. "Kau kenapa?"

Rose menggeleng. "Aku tidak apa-apa." Rose menghela napasnya. "Bagaimana jika kita pulang saja. Aku pusing."

Jhon mengerutkan alis. "Baiklah. Kita pulang." Sesaat Jhon melirik, gelasnya minumannya berkurang. "Mungkinkah." Jhon mejoleh menatap Rose. "Kamu minum minuman itu?" Jhon menunjuk ke arah meja.

Rose kembali mengangguk. Jhon menghela napas. "Ayo pulang."

"Memang kenapa? Apa itu minumanmu?" Rose mengikuti langkah Jhon dengan sedikit bergoyang. Lantai yang dipijaknya sedang bergerak.

"Sudah. Ayo pulang. Tidak usah banyak tanya." Jhon merangkul pundak Rose dengan erat. Mereka berjalan meninggalkan klup.

"Jhon." Mereka sudah berada dalam mobil.

"Apa?" Jhon menjawab tanpa menoleh.

"Kenapa kau mau menikahiku?" Rose menatap Jhon dengan pipi yang bersemu merah.

Jhon balas menatapnya. Dia diam.

"Kenapa kau menerimaku saat Tuan Sony memintamu menikahiku?"

Jhon masih diam.

"Aku menyukaimu. Maaf." Rose menundukkan wajahnya. "Aku membebanimu. Memisahkanmu dengan kekasihmu."

Jhon masih diam. Dia mengerutkan dahi, tidak percaya kenyataan bahwa Rose mengetahui dia memiliki kekasih.

"Maaf. Aku salah." Rose menutup matanya yang berat. "Aku menyukaimu." Air mata mengalir pelan dari sudut matanya.

Jhon menghela napas. Dia mengalihkan pandangan ke depan. Untung ada sopir, hingga dia tidak perlu membagi fokusnya.

***

"Kapan kita pulang?" Rose berdiri di samping Jhon. Mereka sedang berdiri di balkon hotel.

"Nanti malam."

Rose menganggukkan kepala. "Jhon."

"Apa?"

"Kenapa dari tadi pagi kau banyak diam. Apa aku melakukan kesalahan?" Rose bertanya ragu.

SERAYA

"Apa biasanya aku banyak bicara??"

Rose kembali menggeleng. Dia menundukkan wajah. "Tidak."

"Aku lapar." Jhon berjalan menjauh. Rose mengikuti di belakangnya. Rose menatap punggung Jhon. Dia tersenyum sesaat. Meski dingin dan jutek, dia suka. Setidaknya dia masih mau bicara.

Hari ini mereka menikmati liburan terakhir mereka di pantai dekat Hotel. Pantai Nusa Dua, Bali. Menghabiskan waktu yang tersisa di tempat itu sungguh menyenangkan. Walau hanya dengan berjalan bersama tanpa melakukan apa pun.

Rose tak henti-hentinya melirik Jhon saat mereka berjalan menyusuri pantai. Rose bisa melihat siluet wajah Jhon saat matahari mulai malu menujukkan wajahnya.

Rose tersenyum. Dia menunduk menatap tangan Jhon, tangan yang sedari tadi sangat ingin dia genggam.

Jhon menoleh. "Kenapa?"

"Hah." Rose menengadahkan wajah. "Tidak apa-apa." Dia menggeleng lalu tersenyum canggung.

Flashback Off.

***

SERAYA

06. DANGER

"*Nanti aku jemput. Kita makan malam bersama."*

Lili tersenyum. "Siap sayang."

"*Baiklah. Lanjutkan pemotretannya. Nanti mereka marah jika kamu terlalu lama."*

Lili menoleh, dan menatap beberapa Kru. "Kamu hati-hati."

"*Hmmm ....*"

Sambungan terputus. Lili memberikan ponsel pada asistennya. Dia meneruskan make up nya. Hanya sedikit perbaikan kecil. Lili berjalan menuju TKP.

"Oke. Kita mulai ya?" Kemal, Fotografer tampan tersenyum pada Lili.

Lili balas tersenyum. "Oke."

Lili menggunakan gaun malam berwarna hitam. Dengan *make up glamor* dan tatanan rambut yang memukai. Dia mulai bergaya, sesekali mengumbar senyum dingin, menoleh, berpaling dan gerakan lainnya.

"Lakukan yang tadi. Gerakan memutar." Kemal angkat suara.

Lili berputar. Tatapan matanya mengarah pada kamera. Setiap gerakan tubuhnya ditangkap lensa kamera dengan sempurna. Gerakan-gerakan mengagumkan yang tidak ada habisnya.

Sekitar tujuh meter dari tempat Lili bergaya. Ada sepasang mata yang tidak berkedip. Bukan terpesona, melainkan lebih kepada rasa ingin tahu. Wajah yang sedang ditatapnya seperti tidak terjadi apa-apa.

Dia bersidekap. Menatap tajam pada seorang gadis yang tengah berjalan masuk ke ruang ganti untuk mengganti busananya.

Will menghela napas pelan. "Apa yang harus aku lakukan untuk menyingkirkanmu." Dia berfikir keras.

"Tuan William?" Seorang gadis mendekatainya.

Will menoleh sesaat. Tanpa jawaban.

"Benarkan?" Nada suara gadis itu meninggi.

Will hanya diam, tidak memberi jawaban sama sekali.

Kemal menoleh, dia berjalan mendekat. "Selamat sore, Tuan. Anda ingin mengunjungi Nona Lili?" Dia tahu tentang fakta Lili dan Will bersaudara. Karena pesta malam itu, status mereka sudah menjadi rahasia umum.

Will tersenyum miring. "Ya, tapi aku tidak mau mengganggunya." Will menjaga ekspresinya.

"Baiklah. Silahkan duduk, Tuan. Anda akan kelelahan jika terus berdiri." Kemal menatap Will sebentar. Lalu pergi meninggalkan Will dan kembali ke titik kuasanya.

Lili kembali dengan gaun merah menyala. Dia berganti warna lipstik menjadi merah juga. Dia kembali ke posisi, dengan gaya berbeda tapi tatap mempesona. Kilatan lampu blitz menghiasi segala senyum dan tatapannya.

Will berdiri bersedekap menatap 'adik'nya itu dari jauh.

Lili menyadari tatapan Will. Dia seketika melambaikan tangan lalu tersenyum. Senyum palsu memang, tapi terlihat tulus. Will tersenyum miring. "Dia sungguh pintar sekarang." Pria itu bergumam sendiri.

Lili meneruskan pekerjaannya sesaat sebelum menghampiri Will. "Kau menungguku Kak?" Lili melingkarkan tangannya di lengan Will.

"Aku ingin melakukan kesepakatan denganmu." Will menatap Lili.

Lili mengangguk mengerti. "Baiklah. Aku ganti baju dulu." Gadis itu melenggang pergi.

Dia memasuki ruang gantinya dengan seringaian. "Apa yang ingin dia katakan." Lili berkaca sesaat. "Apa dia takut." Lili meraih *make up remover* untuk menghapus riasan tebalnya. Tentu saja sambil terus bergumam. "Di luar dugaan." Lili selesai dengan riasannya. Dia melepas ikatan dirambutnya dan menyanggulnya asal.

Lili berjalan mengambil baju yang dia pakai saat ke tempat ini tadi. Lalu perlahan mengganti bajunya.

"Kenapa tidak kau kunci?"

Lili seketika menoleh ke tempat asal suara. Dia tinggal menaikkan resleting dress nya.

"Bukankah berbahaya untuk gadis yang berganti baju. Bagaimana jika ada yang mengintip? Atau memang kau memancing seorang pria untuk mengintip? Sama seperti Ibumu. MURAHAN." Will berjalan mendekat setelah mengunci pintu ruang ganti itu.

Lili mengeraskan rahangnya ketika Ibu nya terucap dari mulut kotor Will.
Lili tersadar dengan tujuannya. Jangan sampai dia terpancing. Lili pun tersenyum. "Bisa kau naikkan ini? Aku kesulitan."

Lili berbalik membelakangi Will. Punggung halusnya terpampang di depan mata Will. Dengan kaitan bra berwarna hitam. Will mendekat dia menyentuh Lili dari leher hingga ke pinggang tanpa halangan apa pun.

"Apa yang kau lakukan?" Lili berbalik. Wajahnya merah karena kesal.

Will tersenyum. "Jika kau ingin harta. Cukup menikah denganku saja. Jangan terlalu jauh seperti ini. Kau akan terluka karena ulahmu sendiri."

Pria itu terus melangkah maju hingga kaki Lili menyentuh ujung kursi dan duduk dengan sedikit kegugupan.

Will membungkukkan badannya. Dia menatap Lili. Gadis itu gugup dan takut, tapi dia sama sekali tidak menundukkan tatapannya. Will semakin tertantang karenanya.

Will semakin mendekat dan mengecup bibir Lili sesaat. "Bukankah lebih menyenangkan?" Mata Will melirik Lili.

Gadis itu mengepalkan tangannya dengan kuat. "Menjauh dariku."

"Kau menyukainya?" Will menyeringai.

Lili mendorong Will menjauh. Will mundur dan Lili seketika berdiri. Will kembali mendorong Lili hingga terduduk. Will kembali maju lalu mencium Lili dengan kasar.

Gadis itu menampar Will dengan sangat keras. Napasnya memburu, dia mengontrol amarahnya. Dia mengepalkan kedua tangannya.

Will mengelus pipinya, sambil tertawa nyaring. "Wahhh ...."

Lili kembali berdiri dan membenarkan dressnya. Dia kesulitan menaikkan resletingnya. Will mendekat dan membantu. Lili menampik tangan Will dengan kasar.

Will menyeringai. "Cukup untuk hari ini sayang. Biarkan aku membantu mu menaikkan itu."

"Menjauh dariku." Lili menatap Will dengan tajam. Lili berjalan ke pintu dan membuka kunci pintu lalu meninggalkan Will.

Will tersenyum sambil menyentuh bibirnya.

***

Lili dibantu make up artis menaikkan resleting dressnya.

"Kau kenapa?" Kemal menghampiri Lili.

"Kenapa?" Lili menatap Kemal.

"Kau terlihat pucat. Kau sakit?" Kemal menyentuh kening Lili.

Lili tersenyum. "Tidak. Aku sehat."

"Sudah mbak." Make up artist cantik itu tersenyum lalu pergi. "Mari mas." Dia membungkukkan badan pada kemal.

"Terima kasih ya." Lili berteriak sebelum gadis mungil itu menghilang dari pandangnya. Lili menatap kemal yang masih mengamatinya. "Kenapa? Sudah aku bilang aku sehat."

"Sayang."

Lili mengenal suara itu. Dia menoleh lalu tersenyum manis. Gary datang menjemputnya.

"Lama tidak bertemu Gar." Kemal tersenyum manis.

Gary balas tersenyum. "Aku menjemput Lili."

"Aku tahu. Aku juga tahu kalau kalian berkencan."

"Baguslah kalau kau tahu." Gary mengelus rambut Lili. "Yuk pulang. Kau pucat. Kau pasti lelah."

Lili mengangguk lalu menyentuh lengan Kemal pelan. "Aku pulang dulu ya."

Kemal tersenyum getir. Dia menatap Gary sesaat. "Hati-hati."

Gary dan Kemal dulu sepasang sahabat. Gary tidak tahu jika Kemal Gay dan Gary adalah cinta pertama Kemal. Gary menjauh setelah itu. Benar-benar menjauh. Lili hadir di antara mereka sebagai penghubung, sebagai jembatan antara dua sahabat yang saling menguhndar. Lili tahu cerita di balik kediaman mereka, dia hanya tidak mau ikut campur.

Gary mengandeng tangan Lili saat tidak ada siapa pun di antara mereka. Gary menatap Lili lalu tersenyum, begitu juga sebaliknya.

"Adik."

Lili menoleh. Will bersandar pada mobilnya sambil bersedekap. Lili mundur satu langkah.

"Kau meu ke mana? Bukankah kita masih akan membicarakan kesepakatan." Will tersenyum.

Gary mengerutkan alis. Terlebih lagi dengan ekspresi di wajah Lili. Gary merasa ada sesuatu yang tidak dia tahu. Gary menatap Lili. Gadis itu terlihat semakin pucat.

"Aku akan ke kantormu. Maaf, tidak bisa hari ini. " Tangan Lili maraih Gary lalu pergi meninggalkan 'kakak'nya itu.

Gary masih diam. Dia masih mencari tahu apa yang terjadi.

Will menyeringai. "Hati-hati sayang. Sampai jumpa besok." Will sedikit berteriak sambil menatap langkah kaki Lili yang semakin jauh darinya. "Sekarang aku tahu cara menghentikanmu." Pria itu bergumam.

***

Lili dan Gary dalam perjalanan ke restoran. Lili bilang kalau dia lapar. Setelah mengatakan itu dia kembali diam sambil terus menatap ke luar jendela.

SERAYA

Gary meliriknya sesaat. Mobil berhenti tepat di depan restoran. Gary menyentuh tangan Lili. Lili terkejut. Dia menoleh lalu tersenyum.

"Kenapa?"

"Kenapa kau diam saja? Terjadi sesuatu?"

Lili menggeleng. Tapi matanya berkaca-kaca. Gary menyetuh pipi Lili dengan lembut. Air mata Lili akhirnya terjatuh, menetes membasahi pipi.

Gary menghapusnya dengan ibu jari. "Jangan katakan apa-apa jika sulit." Gary maju lalu mengecup bibir Lili. Gary berhenti sesaat lalu menatap Lili. Gadis itu terisak.

"Dia menciumku." Lili menunduk. "Aku takut."

Gary mengangkat wajah Lili lalu kembali mencium bibirnya dengan lembut. Lili tidak membalas. Bibirnya gemetar. Gary menghentikan ciumannya sesaat. "Lupakan. Kau hanya boleh mengingat rasa dari ciumanku saja." Gary kembali mencium Lili.

Gadis itu memejamkan mata lalu mengalungkan kedua tangannya dipundak Gary. Dia membalas ciuman itu.

Brak ... brakk ... brakkk ....

"Tidaakk ...." Chen berteriak dengan keras tepat di samping mobil. Dia menyaksikan bagaimana Gary dan Lili berciuman. Dia tidak terima. Chen memukul mobil Gary dengan keras. "Keluar. Hentikan itu."

SERAYA

Gary dan Lili menghentikan ciumannya dan menatap Chen yang sedang merah padam. Pria cantik itu marah.

"KELUAR." Chen kembali berteriak.

Lili tertawa karena wajah itu. Lalu keluar disusul oleh Gary.

"Kau kenapa?" Lili tersenyum, dia terhibur.

Chen menatap Gary dengan Horror. "Apa yang kau lakukan? Berani-beraninya."

Gary melenggang masuk restoran dengan santai. "Kenapa tidak berani. Dia kekasihku."

Lili mengikuti langkah Gary, sambil terus tertawa.

Chen menendang ban mobil Gary dengan keras. "Sialan ... berani menyentuh wanitaku." Lalu ikut masuk ke dalam Restaurant.

***

Flashback On.

"Memalukan." Jhon geram. Dia mengulurkan tangannya. "Bangun."

Rose tersandung kakinya sendiri di tangga terakhir karena saking bahagianya melihat Tuan Sony menunggunya dengan sabar.

Mereka tiba 15 menit yang lalu dan insiden memalukan itu terjadi. Semua mata menatap mereka, ada yang berteriak seolah merasakan sakit yang Rose rasakan, ada yang tertawa geli.

Jhon sangat membenci itu, menjadi pusat perhatian karena tingkah yang memalukan.

Rose menyambut uluran tangan Jhon, lalu berdiri. Rose menundukkan kepala berjalan mengikuti Jhon. Jhon berbalik lalu meraih tangan Rose dan menggenggamnya. Dia menarik tangan gadis itu, supaya berjalan dengan lebih cepat.

Tuan Sony ceria. Ditambah lagi anak dan menantunya datang dengan bergandengan tangan. Sinyal positif. Tuan Sony tersenyum.

"Bagaimana liburan kalian?" Tuan Sony menyambut kedatangan mereka dengan merentangkan tangan.

Rose seketika melepas genggaman tangan Jhon dan menghampiri pelukan Jhon. Mereka bukan seperti ayah mertua dan menantunya. Mereka lebih seperti ayah dan anak sedang Jhon adalah menantunya.

"Sangat menyenangkan, Tuan. Rose juga membeli oleh-oleh untuk, Tuan." Mereka melepas pelukan.

"Kenapa tidak bertemu lima hari kau kembali memanggilku Tuan?" Tuan Sony bergaya marah.

"Ya Ayah. Maaf, Rose lupa jika sekarang punya Ayah yang sangat tampan dan baik." Rose mencubit lengan Tuan Sony dengan manja.

SERAYA

Tuan Sony menatap Jhon. "Kau. Bagaimana? Menyenangkan juga?"

"Biasa saja." Jhon membukakan pintu untuk Rose. "Cepat masuk."

"Baik." Rose menurut.

Tuan Sony hanya tersenyum. Kemajuan yang bagus, tadi pegangan tangan, sekarang membukakan pintu mobil. Pria tua itu tersenyum gemas dengan anaknya sendiri.

***

"Jhon."

"Apa."

"Aku tidak tahu kesalahanku ketika kita di Bali beberapa hari yang lalu dan soal di bandara waktu itu. Aku minta maaf atas semuanya."

"Hmmm."

"Jhon."

"Apa lagi?"

"Kau benar-benar marah padaku? Sejak kita pulang. Kau selalu menghindariku dan mengabaikanku saat aku bertanya atau berkata."

"Tidak."

SERAYA

"Tapi kenapa respon mu seperti itu."

Jhon mebuka matanya. Dia menoleh menatap Rose yang berbaring miring di sampingnya sambil menatap nya lekat-lekat.

"Kau mau aku seperti apa?" Suaranya sangat lembut.

Rose menelan ludah dengan beratnya. Dia membaringkan tubuhnya. Menghindari tatapan mata Jhon yang satu-satunya membunuhnya selama ini.

Jhon mendekatkan tubuhnya dia miring, menatap Rose. Gadis itu menghindari tatapan matanya. Jhon meraih wajah Rose, dan memaksa Rose membalas tatapannya. "Kau mau ku seperti ini."

Rose mengerutkan dahi. Jhon mendekat dan semakin dekat. Rose kembali menelan ludah. Dia menggenggam kuat ujung dressnya.

Jhon menciumnya, dengan sangat lembut dan hangat.

Rose membelalakkan mata, jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Ketika Jhon mulai melumat bibirnya, Rose tidak memberi respon apa-apa. Gadis itu memang tidak tahu caranya.

Jhon berhenti sesaat. "Lakukan seperti yang aku lakukan."

Jhon kembali mencium. Kini dengan tangannya yang meraih tangan Rose dan memaksanya melepas kaitannya pada ujung dress, dan mengarahkan tangan itu menuju pundaknya. Ketika tangan Rose sudah berada di tempat yang seharusnya. Jhon melingkarkan tangannya di pinggang Rose dan mendekatkan posisinya.

***

"Tuan Sony. Makanan sudah siap." Bi Min membuka pintu ruang kerja Tuan Sony.

"Baiklah." Tuan Sony berdiri dari kursinya. Lalu berjalan ke arah pintu. "Kau sudah memanggil mereka?"

"Siapa Tuan?" Bi Min mengerutkan dahi.

"Jhon dan Rose."

Bi Min menggaruk-garuk kepalanya. "Mereka ...." Dia tampak canggung. "Mereka ... itu Tuan ... mereka sedang ...." Tangannya bergerak tak tentu arah.

Tuan Sony berhenti lalu menatap Bi Min. "Sedang apa?"

Satu menit yang lalu.

"Sudah siap." Bi Min tersenyum menatap puas masakan dan tatanan meja makannya malam ini.

melepas celemek kesayangan dan digantung di tempat biasanya. "Waktunya mengumpulkan masa." Dia berjalan dengan bangga menuju kamar Jhon.

Kamar itu tidak dikunci. Bi Min asal membukanya lalu masuk. Dia melewati rak sepatu besar sebelum bertemu dengan ranjang.

Matanya terbelalak, dia menutup bibirnya dengan kedua tangan. Lalu mundur dengan pelan. Sangat pelan.

Pemandangan erotis yang menyegarkan kepala. Tuan Jhon sedang berciuman dengan istrinya sambil membelai lembut tiap inci tubuh Rose.

Bi Min menggelengkan kepala dengan kasar, meminta pikirannya berhenti mengingat apa yang baru saja tersaji dengan tidak sengaja. Dia menutup pintu kamar Jhon hingga tidak menimbulkan suara apapun. "Bagaimana kamu bisa lupa sih." Dia terus merutuki dirinya sendiri yang melupakan fakta bahwa tuan mudanya sudah menikah.

"Begitu ceritanya, Tuan." Bi Min menundukkan wajah. "Maafkan saya."

Tuan Sony tersenyum lebar, lebih lebar dari di bandara waktu itu. "Benar-benar kemajuan." Dia mengangguk-angguk sendiri. Dia menepuk pundak Bi Min. "Terima kasih kabar bagusnya. Ayo kita makan. Biarkan saja mereka. Aku rasa mereka perlu waktu sedikit lebih lama." Tuan Sony berjalan keluar kamar. Bi Min mengikuti di belakang.

***

Jhon melepas ciumannya. Dia menatap Rose yang masih memejamkan mata. Tangannya dengan kuat menggenggam kerah baju milik Jhon. Jhon tersenyum, lalu mengecup kening Rose pelan. "Buka matamu."

Rose membuka mata dengan sangat pelan.

"Aku lapar. Ayo kita makan."

Rose mengangguk pelan.

Jhon kembali mengecup bibir Rose sebelum dia beranjak dari ranjang dan menggenggam tangan Rose keluar kamar.

"Kenapa sudah?" Tuan Sony kecewa melihat mereka datang.

Jhon mengerutkan dahi. "Ayah kenapa? Apanya yang sudah?" Jhon menarik kursi untuk Rose duduk di sana.

"Kalian."

"Kami? Kami kenapa??" Jhom duduk di samping Rose.

Bi Min mengambilkan air minum untuk Jhon dan Rose.

"Saat Bi Min memanggil kalian untuk makan. Kalian sedang berciuman ‘kan? Kenapa sudah selesai. Seharusnya kan lebih lama. Kalian bisa langsung buatkan cucu untukku." Tuan Sony tersenyum.

"Ashhh ...." Jhon menatap Bi Min.

Bi Min menghindati tatapan mata Jhon.

"Ayo kita makan di kamar saja. Aku rasa di rumah ini mulai ada mata-mata." Jhon meraih tangan Rose dan mengajaknya kembali ke kamar. Jhon berhenti dan melirik Bi min. "Bawakan makanan kami ke kamar."

SERAYA

Tuan Sony tersenyum. Dia sangat-sangat bahagia. Tuan Sony menghela napas lega.

***

"Kau sudah tidur?"

"Belum. Kenapa?" Jhon menatap Rose. Gadis itu terduduk di pinggir ranjang.

Jhon ikut duduk dan mendekati Rose. "Kau mimpi biruk?"

Rose mengangguk.

Jhon mendekat lalu memeluk Rose. "Lupakan."

Rose mengangguk. Dia bahagia. Jhon sudah lebih halus dan lembut padanya. Lebih perhatian dan sering menyentuhnya. Apalagi setelah ciuman pertama mereka malam itu.

Rose menyandarkan kepalanya pada bahu Jhon, sangat nyaman. Jhon mengelus rambut Rose dengan lembut.

Rose menengadahkan wajah dan memberi kecupan singkat di pipi Jhon. Rose mulai berdebar. Dia melepas pelukan Jhon. "Ayo kita tidur. Sudah hampir tengah malam." Rose seketika naik ke ranjang dan membenarkan posisinya.

Jhon menatapnya dan tersenyum. Jhon menarik tangan Rose yang berusaha menarik selimut yang diduduki oleh Jhon. Jhon mendekat, Rose terpaksa terbaring karena Jhon yang terus maju.

SERAYA

"Boleh aku memintanya malam ini?" Jhon berbisik lembut, tatapan matanya bercahaya di tengah lampu kamar yang temaram.

Jhon mendekat, tanpa menunggu jawaban dia mencium Rose. Mencium bibir dan melumatnya. Jhon memeluk tubuh Rose dengan erat dan mereka benar-benar melakukannya malam ini.

Flashback Off.

***

"Aku tidak rela." Chen menggertakkan giginya.

"Aku tidak butuh pendapatmu. Dia kekasihku. Suka-suka aku menciumnya kapan, di mana dan bagaimana. Kau mengerti?"

Chen dan Gary sedang berdebat masalah ciuman tadi.

Lili membiarkannya dan berjalan menuju Milly. "Nona, aku sangat lapar. Buatkan aku makanan."

Milly menatap Lili. "Tapi mereka."

Lili menoleh menatap Gary dan Chen yang masih berdebat tidak ada habisnya. "Abaikan saja." Lili kembali menatap Milly. "Nanti kalau mereka lelah juga akan berhenti sendiri."

"Nona yakin?"

SERAYA

Lili mengangguk pasti. "Sekarang buatkan aku makanan."

Milly mengangguk. "Nona ingin apa?"

"Apa saja. Yang penting mengenyangkan." Lili tersenyum lalu berjalan keruangan Gary. Dia berhenti sesaat. "Dan berhenti memanggilku Nona. Aku juga akan berhenti. Mulai sekarang, kita harus saling memanggil nama. Oke." Lili tersenyum manis.

***

07. New Life

Di tengah dinginnya malam. Gary dan Lili berdiri di balkon Apartment Lili. Gary memeluk Lili dari belakang. Lili menyandarkan kepalanya di dada Gary.

"Kau yakin?"

Lili mengangguk pelan.

"Coba kamu pikirkan lagi." Gary mencium pipi Lili dengan lembut.

"Aku sudah memikirkannya."

SERAYA

"Dia berbahaya. Bagaimana jika dia macam-macam lagi denganmu."

Lili tersenyum tipis. "Dia tidak akan berani. Kan ada kamu."

Gary menghela napas. "Tidak cukupkah kita menjalani kehidupan sekarang saja. Biar Tuhan yang membalas perlakuan buruk mereka di masa lalu padamu."

"Aku tidak membalas. Aku hanya mengambil hakku." Nada suara Lili meninggi. Dalam pikirannya sudah tertulis jelas bagaimana dia harus membalas semua luka masa lalunya. Dia selalu menggunakan kata 'aku hanya mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku', bukan 'balas dendam'.

"Bagaimana jika laporkan pada yang berwajib saja. Kita tinggal ajukan bukti dan mereka akan mengusutnya."

"Untuk apa aku seperti ini jika polisi bisa melakukannya. Mereka kebal hukum, entah bagaimana caranya. Mereka akan tetap lolos dari jerat hukum." Lili memaksakan tangan Gary melepas pelukannya. Lalu masuk dengan ekspresi yang sulit diartikan.

Gary menghela napas panjang. "Seperih apa lukamu dulu. Hingga melupakan sedetik saja kau tidak bisa."

***

Lili menutup pintu kamarnya. Dia menengadahkan wajah, menahan air mata membasahi pipinya. Dia juga sangat ingin melupakan dendamnya dan menjalani kehidupannya sekarang. Dia memiliki keinginan untuk itu lebih besar dari siapapun.

Tapi,

Apa dia bisa?

Ada Ibunya, dan dirinya sendiri yang selalu menghantui pikirannya setiap malam. Bagaimana dia tertatih di jalan gelap dan sepi, dengan kaki dan tubuh penuh luka. Bagaimana dia dan Rose bisa lolos dari kebakaran yang diduga karena kesengajaan seseorang, walaupun itu sebatas dugaannya. Karena tidak ada bukti ataupun saksi sama sekali.

Kesalahan yang mereka buat bukan hanya menyakiti fisiknya saja, tapi juga hati dan kejiwaannya. Ayah yang sangat dia banggakan membencinya dan wanita yang sangat dia cintai,

harus meregangkan nyawa. Semua itu karena hal sepele. Lili merutuki dirinya sendiri jika mengingat malam itu. Malam di mana dia seharusnya bisa melindungi Rose lebih baik, agar dia tidak perlu kehilangan wanita cantik itu.

Jika dipikirkan lagi. Apakah bisa Lili melupakan semua itu? Tidak. Gadis itu tidak akan mampu. Rasa takut, panik dan sedih yang sangat saat itu. Dia rasakan di waktu yang bersamaan. Lili berbaring di atas ranjang. Dia memejamkan mata. Dia menangis.

"Mama. Lili kangen."

Lili terisak. Dia merasakan perih di hatinya. Kala dia ingin melawan hatinya sendiri, kala dia ingin melupakan dendamnya. Rasa itu justru hadis semakin jelas dan terpatri.

Gary berdiri di depan kamar Lili, dia mendengar kekasihnya terisak. Suaranya sangat lemah. Rintihan itu membuat hati Gary ikut tersayat. "Maafkan aku. Harusnya aku lebih memahamimu." Dia menyentuh pintu kamar pelan. Dia mengatur napasnya.

Gary tidak membuka pintu itu. Dia akan membiarkan Lili sendiri untuk malam ini.
Dia bersalah, menyakiti hati Lili. Lagi dan lagi.

Gary mundur, dia akan menjauh. Bukan untuk pergi meninggalkan apartment ini, dia hanya akan menunggu di sofa hingga Lili tenang dan keluar. Dia menyalakan tv, menatapnya hampa. Cukup lama dia menatap layar tv. Sesekali Gary melirik ke arah pintu kamar Lili.

Gary menyandarkan tubuhnya di sofa. Lalu, memejamkan mata.

"Masuklah." Suara sendu Lili terdengar. Matanya sembab. Dia sedikit membuka pintu kamarnya.

Gary membuka matanya, dan menatap Lili. "Kesulitan tidur?"

Lili mengangguk.

Gary berdiri dan menghampiri Lili. Dia membelai rambut Lili sesaat, sebelum mereka masuk ke kamar dan menutupnya dengan rapat.

***

"Jadi?" Gary duduk di pinggiran ranjang, dia menatap kekasihnya yang sedang menghadap kaca itu.

Lili tersenyum. "Jadi dong."

"Aku ikut ya?"

Lili menghentikan gerakannya memakai maskara. Dia berbalik dan menghadap Gary. "Kamu mau jadi pengawalku?"

"Pengawal?"

Lili mengangguk. "Mau kan? Kamu bisa menjaga aku juga."

Gary tampak berfikir. "Oke. Aku mau."

Lili tersenyum menyambut persetujuan Gary soal menjadi pengawalnya. Lili maju, dia memeluk tubuh Gary dengan erat.

***

Flashback On.

"Tam." Jhon menatap kehadiran mantan kekasihnya ini di kantornya.

"Jhon." Suaranya bergetar. Dia meneteskan air matanya.

Jhon mengarahkan tatapannya pada perut besar Tamara.

Tamara menyentuh perutnya. "Aku hamil dan ini anakmu. Aku bersumpah, ini anakmu." Tamara takut Jhon akan mengelak dari tanggung jawabnya.

Jhon terbelalak, seketika dia berdiri. Jhon masih dalan mode diam tanpa suara.

"Sudah tujuh bulan." Tamara meneteskan air matanya.

Jhon menganga tidak percaya. Dia membalikkan tubuhnya, dia memunggungi Tamara. Dia mengacak-acak rambutnya. "Jadi saat itu, kau sudah hamil." Jhon percaya, tanpa mempertanyakan kebenaran dari pernyataan Tamara.

"Iya." Tamara menunduk.

Jhon kembali menghadap Tamara. "Lalu, kenapa tidak mengatakannya? Kenapa? Kau bisa memberitahuku saat itu."

"Aku takut. Bagaimana jika Ayahmu mengambil anak ini dariku? Dia sangat ingin menjodohkanmu." Tamara terisak.

Jhon diam.

"Maaf. Seharusnya aku tetap menyimpan anak ini. Tapi tidak kuat lagi, harus menutup diri dari lingkungan, mencari nafkah sendiri. Belum lagi jika ada yang membicarakanku." Tamara mengangkat wajah, dia menatap Jhon. "Maaf. Bukan maksudku mengganggu ketenanganmu bersama istrimu."

Jhon menghela napas pelan. Lalu melangkah mendekat menghapus air mata Tamara dengan lembut. Dia menarik Tamara ke dalam pelukannya. "Maafkan aku. Seharusnya kau mengatakannya dari awal, aku bisa membatalkan perjodohan itu dan menikahimu dan kau, tidak perlu menderita seperti ini."

Tamara membalas pelukan Jhon. "Aku mencintaimu."

Jhon diam. Dia sedikit tidak mengerti akan hatinya sendiri sekarang. Dia masih sangat mencintai Tamara. Tapi ....

Jhon menghela napas. Dia mencium puncak kepala Tamara. "Aku akan menyiapkan tempat untukmu dan anak kita tinggal. Jangan khawatir. Kamu tidak akan menderita lagi. Aku janji."

***

"Selamat Nona. Sudah empat minggu." Dokter Clara tersenyum.

Rose menyentuh perutnya sambil tersenyum. Matanya berkaca-kaca. Dia menatap Tuan Sony. "Ayah."

"Ya sayang. Selamat, Ayah bahagia mengetahuinya." Tuan Sony mendekat. Dia memberi Rose pelukan terbaiknya.

"Selamat Ayah. Ayah akan memiliki cucu." Rose menerima pelukan itu dengan perasaan bahagia tiada terkira.

"Iya. Ayah ingin cucu yang cantik sepertimu." Tuan Sony melepas pelukan nya.

"Tapi kita belum tahu dia laki-laki atau perempuan."

"Kakeknya memiliki firasat, kalau dia perempuan yang cantik seperti ibunya."

Rose tersenyum. Dia kembali menyentuh perutnya. "Terima kasih Dokter. Dokter membawa berita bahagia untuk kami."

SERAYA

"Sama-sama. Semoga sehat selalu. Jangan lupa rutin kontrol Nona."

Rose mengangguk pasti.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Dokter cantik itu berdiri dan membungkukkan badan.

Rose dan Tuan Sony ikut berdiri. "Terima kasih atas semuanya."

"Sudah tugas saya, Tuan. Selamat malam." Dokter clara undur diri.

Seperginya Dokter Clara, Rose dan Tuan Sony kembali duduk. Mereka ada di ruang tengah.

"Cepat kabari Jhon. Dia pasti sangat bahagia mendengar kabar ini."

Rose mengangguk. "Iya, Ayah." Rose meraih ponsel yang tergeletak di atas meja. Dia menghubungi suami tercintanya.

"Jhon. Kau di mana??" Rose tersenyum.

"*Ada apa?? Aku sedang meeting.*"

"Aku ada kabar baik. Kau akan pulang pukul berapa?" Rose menyentuh perutnya yang masih rata.

"*Mungkin aku akan pulang malam. Katakan saja sekarang. Ada apa?"*

"Kau akan menjadi Ayah." Rose menggigit bibir bawahnya, dia tersenyum. Dia sangat bahagia. "Aku hamil Jhon. Sudah empat minggu."

Tidak ada jawaban.

"Kau terkejut? Aku juga. Aku sangat terkejut dan bahagia saat Dokter mengatakan berita ini." Rose kembali tersenyum ceria.

"*Syukur. Aku senang mendengarnya."*

"Syukurlah." Rose tersenyum lega. "Ya sudah. Lanjutkan pekerjaanmu. Jangan terlalu lelah."

Sambungan terputus. Rose kembali meletakkan ponselnya. Rose menatap Tuan Sony. "Dia sangat terkejut, Ayah." Rose tersenyum.

***

Jhon membeku. Dia menatap layar ponsel yang sudah tidak lagi menyala itu. Dia menatap Tamara yang sedang duduk menikmati *sandwich*nya. Dia baru saja meninggalkan kekasihnya itu ketika ada telpon masuk.

Jhon menghela napasnya. Jujur dia sangat senang mendengar kabar bahwa Rose hamil dan Tamara juga, dia juga bahagia, anaknya akan lahir dari rahim kekasihnya itu. Tapi kenapa ada sedikit ganjalan dalam hatinya.

Jhon kembali memasuki caffe itu dan kembali duduk di depan Tamara. "Mau lagi?" Jhon menatap Tamara dengan lembut.

"Aku sudah kenyang." Tamara tersenyum.

"Kita pergi sekarang. Aku sudah menyiapkan apartemen untukmu." Jhon membelai rambut Tamara.

Tamara tersenyum, lalu mengangguk.

Mereka meninggalkan Caffe menuju apartment yang disiapkan Jhon khusus untuk Tamara. Apartemen sederhana yang dekat dengan tempat-tempat seperti rumah sakit dan toserba. Jhon sengaja membeli Apartment ini, untuk mempermudah Tamara beraktifitas. Dia juga menyiapkan satu pembantu untuk membantu menjaga Tamara.

"Bagaimana? Memang tidak bagus. Tapi tempat ini dekat rumah sakit dan juga dekat kantorku." Jhon menghadap Tamara. "Aku bisa sering-sering mengunjungimu."

Tamara tersenyum. "Terima kasih. Rumahnya nyaman. Itu lebih penting."

Wanita paruh baya mendekat, lalu menundukkan badannya.

Jhon mendekati nya. "Dia Tamara, Bi." Jhon menatap Tamara. Dia bertanya dalam hati, bagaiamana dia harus mengenalkan sosok Tamara, apakah mungkin dia mengatakan jika Tamara adalah kekasih? Tidak, mengingat kondisi perutnya, alasan itu tidak pas. "Dia wanitaku. Bantu aku menjaga dia saat aku tidak di rumah ya??" Jhon akhirnya memilih kata-kata itu. Jhon tersenyum. "Dan, Tam. Dia Bi Lin. Dia akan membantu pekerjaan rumah atau apa pun yang kau butuhkan."

Bi Lin kembali membungkukkan badan. Tamara hanya tersenyum tipis.

"Bi lin bisa mulai bekerja." Jhon menepuk pundak Bi Lin sesaat. Bi lin undur diri.

Jhon mendekati Tamara dan menangkup kedua pipinya. "Maafkan aku." Jhon mengecup kening Tamara sesaat. "Karena aku, kau banyak menderita." Jhon menatap mata Tamara cukup lama. Dan akhirnya jhon menyadarkan diri dari lamunannya, lamunan tentang kedua wanita dalam hidupnya. Dia belum memutuskan akan mengambil langkah yang bagaimana. "Oke." Jhon tersenyum." Aku harus kembali ke kantor."

Tamara menyentuh tangan Jhon yang masih di pipinya. "Bisakah malam ini kau bermalam bersamaku?"

Jhon mengangkat alis. Dia menurunkan tangannya. "Maaf. Tapi aku berjanji akan pulang. Besok malam, aku akan bermalam di sini. Aku janji padamu." Jhon tersenyum menghibur Tamara.

Tamara tersenyum tipis. Dia sedikit mengeraskan rahangnya. Dia merasa posisinya di hati Jhon sedikit demi sedikit terkikis oleh kehadiran wanita yang belum dikenalnya.

***

Rose terus menatap dirinya di depan kaca besar sudut kamarnya. Dia tersenyum sambil menyentuh perutnya dengan lembut. "Hallo, Sayang." Dia terkekeh sendiri dengan imajinasinya.

SERAYA

Imajinasi di mana dia, Jhon dan anak dalam kandungan ini sedang bermain bersama, tertawa dan bahagia bersama.

"Kau terlihat sangat senang." Suara parau itu mengejutkan lamunan panjang Rose. Dia menoleh dan mendapati suami tercintanya sedang berdiri di ambang pintu sambil tersenyum.

Rose tersenyum, dia berlari mendekat lalu memeluk tubuh Jhon dengan sangat erat. "Aku bahagia Jhon. Kau juga bahagia kan?"

Jhon tersenyum. "Tentu saja. Tapi lain kali, jangan berlari seperti tadi. Kasian anak kita." Jhon membalas pelukan Rose tidak kalah erat.

"Maafkan Mama ya sayang."

Jhon tersenyum. Perasaan bahagia yang sangat berbeda, saat dia bersama Tamara dan mengetahui kandungannya. Jhon tidak menyadari itu. Tapi juga bisa karena dia sengaja dan tidak mau menyadari.

"Kau sudah makan malam?" Rose merenggangkan pelukannya.

Jhon menggeleng.

Rose tersenyum. "Akan aku buatkan telur dadar. Tunggu sebentar."

"Tidak pe ...." Belum selesai Jhon melarang istrinya itu sudah pergi meninggalkannya. Menyisakan senyum manis di bibir Jhon.

SERAYA

Pria itu sudah benar-benar berubah. Dia kini sedikit membuka hatinya untuk Rose. Gadis manis dan lembut itu dengan sabar menghadapi cuek dan dinginnya Jhon. Jhon melepas jas dan kemejanya. Dia mandi, menghilangkan rasa lelah dan penat hari ini.

Jhon keluar dari kamarnya sudah dengan kaos putih dan celana selutut warna abu-abu. Dia tersenyum menatap Rose yang sedang sibuk dengan apronnya. "Mau kau apakan?"

Rose menoleh. "Aku mau melepasnya. Tapi kenapa sangat sulit. Sepertinya aku salah mengikatnya tadi."

"Aku bantu." Jhon mendekat. Lalu melepas ikatan di belakang tubuh Rose. "Kau menalinya terlalu kuat."

Apron terlepas.

"Terima kasih." Rose tersenyum. "Makanlah." Rose meletakkan apronnya di tempat semula, lalu menggiring Jhon kemeja makan. Suaminya itu duduk dan menikmati makan malamnya. Rose ikut duduk tepat di samping Jhon, dengan posisi menghadap suami nya itu.

Jho melirik perut Rose. "Apakah jam segini, dia sudah tidur?"

Rose mengerutkan dahi. "Dia masih empat minggu Jhon."

Jhon menatap mata Rose. "lalu?"

"Dia masih sebesar ini." Rose memperaktikan dengan ujung telunjuknya. "Masih sebesar kacang."

"Benarkah?" Jhon mengangkat alisnya takjub.

Rose mengangguk.

"Berarti, jika aku ingin menciummu. Dia tidak akan tahu? Dia kan masih kecil."

Rose tersipu atas kata-kata Jhon. Dia menyentuh pipinya yang memanas. "Kau ini. Habiskan makananmu."

Jhon tersenyum. Dia mengecup bibir Rose sesaat. Lalu kembali fokus pada makan malamnya. Perlakuan manis Jhon membuat pipi Rose semakin terasa panas. Dia tersenyum malu.

Jhon melirik istrinya sesaat, lalu membelai rambut Rose lembut. "Selamat ya. Kau akan menjadi seorang Ibu." Tatapan matanya teduh.

"Kau juga. Selamat. Kau akan menjadi Ayah yang hebat."

Jhon tersenyum getir. Ayah bagi dua orang anak, dari dua orang Ibu yang berbeda. Jhon menghela napasnya.

***

"Dia hanya menilai ku dengan Apartment sekecil ini." Tamara berjalan mengitari setiap sudut apartmen tempat tinggalnya.

Dia tidak suka. Sangat tidak suka. Tapi dia bisa apa, Jhon yang menentukan semuanya. Dia hanya perlu bersabar. Semua ada waktunya.

Flashback Off.

***

"Selamat pagi, Ayah?" Lili melenggang masuk ke dalam ruangan Jhon. "Kakak juga di sini?" Lili menatap Will yang duduk dengan angkuhnya di sofa hitam ruangan itu. Will terlihat jengah dengan kedatangan Lili. Dia datang bersama pria bertubuh tinggi. Will menatap pria itu dengan cermat, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Lili duduk tepat di hadapan Will. "Bagaimana? Sudah kalian urus permintaanku?"

Lili yang tidak mendapat respon, menatap ayahnya. Pria tua itu sedang sibuk dengan *note book* di depannya.

Sedang will sedang mengamati Gary. "Dia pengawalku Kak. Aku perlu pengawal, untuk menjagaku dari pria sempurna berhati iblis." Lili tersenyum ringan.

Gary mau tidak mau membungkukkan badan sesaat.

Lili beralih menatap Jhon. "Ayah. Aku ingin tinggal satu rumah dengan mu. Boleh?"

Kata-kata yang sontak membuat Jhon mengangkat wajahnya. Dia menatap Lili. Jhon mengeraskan rahangnya. *Apa lagi yang diinginkan anak ini.*

Bukan hanya Jhon, tapi Will dan Gary juga dibuat terkejut dengan kata-katanya. Will seketika berdiri. "Kau ...." dia menggantung kalimatnya.

Gary hanya diam, dia hanya menatap Lili dari belakang. Dia bingung dengan jalan pikiran kekasihnya itu. Bagaimana bisa dia meminta hal yang paling berbahaya untuk hidupnya.

"Apa maksudmu?" Jhon meninggikan nada bicaranya.

Lili kembali tersenyum. "Apakah tidak boleh? Kenapa ekspresi kalian seperti itu?" Lili berpangku tangan. "Apa kalian takut?" Lili tersenyum dengan licik. "Ayolah. Aku hanya meminta tinggal di sana saja. Toh itu dulu juga rumahku kan? Sewa Apartemenku terlalu mahal jika aku tanggung sendiri."

Lili mengamati wajah Ayahnya dan Will. "Aku merindukan kamarku. Jadi aku ingin kamarku yang dulu." Lili beranjak dari duduknya. "Baiklah. Aku ada pemotretan. Kabari aku jika permintaanku yang kemaren sudah siap. Aku siap tanda tangan kapan pun." Lili berjalan. "Aku pergi Ayah,

Kakak." Lili meneruskan jalannya sesaat. Dia berhentu tiba-tiba. "Oh iya. Lili akan pindah besok siang. Kebetulan besok siang jadwal Lili kosong."

Lili tersenyum dengan sangat manis. "Bye. See you."

***

SERAYA

08. PURPLE LOVE

Lili melenggang meninggalkan Browns Group dengan senyum yang sulit diartikan. Beberapa karyawan yang berpapasan dengannya membungkuk dan menyapa dengan hormat. Lili selalu membalasnya dengan senyum hangat.

Seandainya sejak dulu dia mengenal Browns Group, maka tidak akan seperti ini jadinya. Lili tersenyum perih.

Gary berjalan di belakang Lili. Dia belum menanyakan apa pun pada Lili. Dia tetap tidak habis pikir dengan jalan pikiran gadis itu. Kenapa dia harus masuk ke rumah itu. Rumah yang meninggalkan kenangan buruk untuknya. Gary menghela napas pelan.

SERAYA

Setibanya di samping mobil, Gary membukakan pintu untuk Lili. Lili hanya menatapnya sesaat lalu masuk mobil.

Mobil berjalan menjauh. Mereka perjalanan menuju lokasi pemotretan. Dalam beberapa menit mereka hanya diam. Lili melirik Gary sesaat. Pria itu terlalu fokus pada jalanan di depannya.

"Kau marah?" Lili memberanikan diri bertanya.

Gary tidak menjawab. Dia hanya diam tidak ingin memberikan tanggapan apa-apa.

"Maaf. Seharusnya aku memberitahumu sejak awal. Aku hanya ingin ...." Lili menggigit bibir bawahnya. "Aku

hanya ingin mengenang kebahagiaanku di rumah itu. Dan lagi ...." Dia diam sesaat. "Di sana aku jadi lebih mudah mengawasi mereka 'kan? Aku bisa tahu apa yang mereka lakukan dan pikirkan."

Lili menatap Gary. Tidak ada respon apa-apa dari pria itu. Lili menghela napas berat. Dia menghadap kedepan. "Maaf." Dia menunduk.

Tiba-tiba laju mobil berhenti dengan mendadak. Gary menghujamkan tatapan dinginnya pada Lili. Lili tahu, tapi dia tidak berani untuk menoleh dan membalas tatapan itu. "Kau ...." Gary diam sesaat. "Sebenarnya apa yang ada dalam pikiranmu? Kau masuk kesarangnya, Sayang? Tempat di mana pembunuh Ibumu tinggal." Gary mengacak rambutnya kasar. Dia menghadap ke depan dan menyandarkan tubuhnya. "Dan mereka juga melakukan percobaan pembunuhan padamu kan dulu?" Dia menghela napas frustasi. "Bagaimana aku bisa menjaga mu disana? Bagaimana jika mereka melakukan hal berbahaya padamu?"

Lili menatap Gary dengan lembut. Gadis cantik itu tersenyum tipis. "Jangan khawatir. Aku tidak akan apa-apa." Lili menyentuh pipi Gary dan membelainya dengan pelan. "Aku janji. Kau juga sudah menjadi *bodyguard*ku kan? Kau bisa dekat denganku. Mereka tidak akan berani macam-macam."

"Bagaimana saat aku tidak bersamamu? Apa jaminannya?"

Lili mengangkat bahu. "Aku akan meminimalisir jauh darimu." Lili tersenyum santai. "Jadi, biarkan restoran diurus oleh pak Andra dan Chen. Ada yang lain juga." Lili menatap

penuh harap. "Hmmm ...." Lili menyatukan kedua tangannya memohon.

Gary tidak menjawab. Dia melirik Lili sesaat. Dia kembali menghela napas kasar. "Bagaimana kalau ...." Gary diam sesaat, dia mengangkat alisnya. "Bagaimana kalau kita menikah saja?"

***

Flashback On.

Dalam beberapa minggu ini, Jhon setiap malam bergantian giliran. Jika malam ini dia tidur di rumah bersama Rose. Esok malam dia akan bersama Tamara di apartemennya.

Jhon bisa menjaga semuanya berjalan dengan baik. Tetap pada tempat dan porsinya masing-masing, tanpa menimbulkan kecurigaan.

Beberapa hari ini Jhon tidur di apartemen Tamara. Dia mengatakan pada Rose jika dia sedang ada perjalanan bisnis.

Jhon keluar dari kamar mandi, dia berjalan santai menuju meja makan. Dia menatap punggung Tamara yang sedang menyiapkan meja makan dengan beberapa hidangan.

"Sudah segar?" Senyum Tamara sangat indah dan damai. Jhon balas tersenyum.

"Kau masak apa? Di mana Bi Lin??"

"Aku menelponnya, mencegahnya datang. Aku ingin bersamamu saja hari ini." Tamara tersenyum malu.

Jhon tersenyum. Dia mendekat. "Kau manja sekarang?" Jhon mencubit pipi Tamara pelan. Jhon kemudian duduk dengan benar di kursinya. Tamara mengambilkan dua helai roti dan mengolesinya dengan selai nanas kesukaan Jhon.

Jhon tersenyum mendapat perlakuan istimewa seperti ini dari Tamara.

Tamara ikut duduk di samping Jhon. Mereka menikmati sarapan hari ini dengan sesekali saling lirik dan melempar senyum.

Piring Jhon dan Tamara sudah kosong tak bersisa. Tamara berdiri untuk membereskannya. Tiba-tiba dia meringis dan menyentuh perutnya.

"Kau kenapa?" Jhon menatap khawatir.

SERAYA

"Sepertinya aku akan melahirkan." Tamara kembali menahan rasa melilit dari perutnya. "Jhon ... aku rasa aku tidak kuat lagi." Tamara menatap Jhon dengan mata sendunya.

Jhon panik. Ini anak pertamanya. Dia bergerak tak tentu arah. "Apa yang harus aku lakukan?" Dia malah bertanya pada Tamara yang sibuk memegang perutnya.

"Kita ke rumah sakit. Ambil kunci mobilmu." Tamara membantu mengarahkan Jhon di tengah kegugupannya.

Jhon mengangguk dengan kuat. Dia berlari ke dalam kamar lalu mencari kunci mobilnya.

Ketemu.

Jhon keluar dan membantu Tamara berjalan menuju parkiran. "Setir mobil." Jhon melempar kunci mobil kepada supir pribadinya yang sudah *standbye* di depan apartemen.

Namanya Rudi. Dia mengenal luar dalam Jhon, termasuk sekarang. Dia tahu Jhon memiliki dua wanita dalam hidupnya.

Rudi mempercepat laju mobil saat Jhon mulai berteriak tidak jelas.

Jhon panik setengah mati. Dia menatap Tamara yang sudah tidak mampu bersuara. Kekasihnya itu mulai berkeringat dan terus mengatur napasnya.

Ini pengalaman pertama Jhon. Dia bingung harus melakukan apa. Dia latah mengikuti bagaimana Tamara mengatur deru napas nya, sedetik kemudian dia membentak Rudi untuk mengemudi lebih cepat.

Mereka tiba di rumah sakit dengan waktu yang cepat. Karena kedekatan jarak antara Apartemen dan rumah sakit yang tidak berjauhan ikut membantu kecepatan mereka tiba. Jhon seketika melarika Tamara. "Tolong." Hanya kata itu yang keluar. Dia ingin menangis dan meneriaki perawat yang bergerak lambat baginya.

Dia tidak mampu mengeluarkan suara apa pun. Ketika Tamara digiring masuk ke sebuah ruangan. Dia hanya diam menatap Tamara.

Cukup lama, tapi tidak terlalu lama. Suara tangisan bayi terdengar. Seketika Jhon meneteskan air mata bahagianya. "Aku menjadi Ayah." Dia berucap dengan sangat lirih.

Air matanya mengalir, sudut bibirnya mengambarkan senyuman yang sangat manis. Dia menghapus air matanya dengan kasar. Dia bersyukur atas kebahagiaan dan anugrah yang Tuhan berikan untuknya. Rasa yang tidak bisa digambarkan dengan apa pun. Dia sangat bahagia.

Dokter dan perawat keluar. "Tuan. Selamat anak Anda laki-laki. Dia sangat tampan."

Jhon menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia pria gagah, tapi saat ini dia menangis tersedu-sedu. "Terima kasih." Jhon membungkukkan badannya.

"Anda bisa melihat Istri dan buah hati Anda, Tuan." Perawat mempersilahkan Jhon masuk.

Dia menurut. Di tengah ruangan, Tamara dengan keringatnya yang melimpah tersenyum. Dia menatap bayi dalam pelukannya dengan sangat bahagia. Wanita itu juga menangis. "Dia tampan." Jhon berdiri di samping Tamara, dan mengecup keningnya. "Terima kasih."

"Sepertimu, tampan." Tamara tersenyum.

Jhon mengusap air mata dari sudut mata Tamara dengan lembut.

"Terima kasih sudah bersedia tetap di sisiku," bisik Tamara lirih.

***

"Aku pulang." Jhon memasuki rumah dengan langkah lesunya. Lingkar hitam di sekitar matanya tercetak dengan sangat jelas.

"Kau pulang." Rose menerima koper dan jas Jhon. "Sudah makan?"

Jhon menggeleng.

Rose tersenyum. "Kalau begitu, mandilah, aku akan siapkan makan malammu." Rose tersenyum dengan damai.

Jhon menyambut senyuman Rose dan membelai rambut istrinya itu sesaat. Lalu melesat masuk kedalam kamar mandi.

Lima hari. Dia meninggalkan rumah karena alasan perjalanan bisnis. Tamara melahirkan secara tidak terduga. Dia menemani Tamara hingga keluar dari rumah sakit. Lalu membantunya menjaga William, nama yang dia dan Tamara sepakati disematkan pada bayi tampannya.

Dia jarang tidur, dia terus menjaga William, hingga rasa lelah seolah menumpuk samakin berat di atas pundaknya.

Tamara sebenarnya enggan ditinggalkan, tapi jika tidak. Kehidupannya dan William akan terancam. Jadi, mau tidak mau dia mengijinkan Jhon pulang.

Jhon menyalakan showers di atasnya. Dia menengadahkan wajah dengan mata tertutup. Rasa lelahnya rontok bersama guyuran air yang membasahi tubuhnya.

Rose tengah sibuk dengan hidangan malamnya. Sambil sesekali melirik pintu kamar, tapi Jhon tidak kunjung keluar. Rose melangkah menuju kamar, Jhon masih di kamar mandi.

Tok ... tok ....

"Kamu tidak apa-apa?" Rose menempelkan telinganya di pintu.

"Aku tidak apa-apa. Sebentar lagi keluar." Jhon menyahut.

Rose tersenyum. "Aku tunggu di meja makan."

"Oke."

Rose kembali keluar meninggalkan kamarnya. Dia berjalan sambil mengelus perutnya yang mulai sedikit buncit. Usia kandungannya menginjak 13 minggu. Rose duduk di meja makan dan menyalakan tv yang tidak jauh dari tempatnya duduk.

Jhon keluar kamar dengan setelan santainya. Dia duduk di depan Rose.

Jhon menyantap makan malamnya, beserta dengan segelas susu segar. Yang melepaskan rasa penat di dalam dirinya. Jhon menatap Rose. Istrinya itu sedari tadi menatapnya dengan lembut. "Kenapa?" Dia takut ada yang salah dengan dirinya.

"Tidak apa-apa." Rose tersenyum.

"Lalu kenapa menatapku seperti itu?"

"Hmmm?" Rose mengangkat alisnya. "Hanya ...." Wanita itu tersenyum. "Aku merindukanmu." Suara lirih, dia malu.

Jhon tersenyum. "Aku juga merindukanmu." Jhon berdiri lalu berjalan ke arah kamar. "Aku tidur ya? Lelah."

Rose mengangguk. Dia menyentuh pipinya yang kemungkinan memerah hanya karena satu kalimat singkat dari suami tercintanya.

Jhon menoleh, dia menatap Rose yang membersihkan meja makan sambil tersenyum sumringah. "Minta saja Bi Min membereskannya. Bukankah kau bilang merindukanku? Kau akan melewatkan waktu bersamaku hanya karena meja makan itu?"

Jhon melanjutkan jalannya.

Tidak tahukah dia. Perkataannya itu semakin menambah merah dan panas pipi Rose. Dia tersipu.

***

"William. Ayah datang." Jhon memasuki apartemen dengan wajah ceria. Dia sangat merindukan pangerannya. Dia berjalan mencari keberadaan William. Bayi tampan itu sedang digendong Bi Lin di balkon.

Jhon tersenyum. Dia mendekati William. Dia tersenyum. "William ganteng." Dia mengelus lembut rambut tebal William.

"Kau datang." Tamara keluar dari kamarnya. Dia menghampiri Jhon.

"Bersiap-siaplah ganti bajumu. Aku ada kejutan. Bi Lin juga ikut ya?" Jhon menoleh pada Bi Lin. "Sudah siap semuakan yang saya suruh kemaren?"

"Sudah, Tuan."

Tamara mengerutkan alis. "Tolong katakan padaku, kita akan ke mana? Apa yang disiapkan Bi Lin."

"Kau akan tahu nanti." Jhon membelai lembut kepala Tamara. "Ayolah. Bersiap-siap sekarang."

Tamara memeiringkan kepala, dia mencoba mencari apa yang sedang terjadi dan apa yang direncanakam Jhon. Tamara menatap Bi Lin sesaat, Bi Lin hanya tersenyum penuh arti.

Jhon mendorong tubuh Tamara dan menuntunnya kembali memasuki kamar. "Cepatlah. Mereka sudah menunggu."

***

"Jhon." Mata Tamara berkaca-kaca.

Bagaimana tidak. Mereka berhenti di sebuah rumah mewah, dengan taman yang juga indah. Di taman itu sudah terdekorasi sebuah altar, bertema putih.

Tamara tarharu, dia menarap Jhon. Jhon tersenyum dan menyentuh tangan Tamara pelan. "Ayo kita menikah. William memerlukan sebuah keluarga."

Tamara mengangguk pasti dengan lamaran sederhana yang dilontarkan Jhon untuknya.

***

Setelah pernikahan sederhana ala Jhon berlangsung. Jhon kembali ke kantor, meneruskan semua pekerjaannya yang menumpuk.

Tamara bersidekap di dekat jendela kamarnya. Lantai dua. "Kau tahu Bi, aku ingin tinggal di rumah yang Jhon berikan untuk wanita sialan itu, aku ingin menempati kamar yang setiap malam mereka tempati. Aku ingin mengambil apa pun yang seharusnya menjadi milikku sejak awal. Kalau bukan karena wanita itu merayu tua bangka Sony, Jhon pasti sudah menikahiku saat kami baru kembali dari Bali dua tahun yang lalu." Tamara mengeraskan rahangnya. "Dan kini, karena wanita itu juga. Dia hanya menilaiku dengan apartemen kecil, lalu sekarang rumah kecil." Tamara menghela napas. "Ya ... walaupun tidak bisa dikatakan kecil. Tapi rumah mereka jauh lebih besar dari ini."

"Sabar Nyonya. Semua ada waktunya. Tuan Muda masih sangat kecil. Setidaknya Tuan besar harus menyaksikan bagaimana kesabaran Nyonya dengan keadaan ini." Bi Lin memberi nasehat.

"Terima kasih Bi. Bibi selalu mendukungku."

"Tentu Nyonya. Yang penting sekarang Nyonya dan Tuan sudah menikah. Tunggu waktu yang tepat untuk apa yang Nyonya rencanakan."

"Kau benar. Aku hanya tinggal menunggu waktu yang tepat saja."

Flashback Off.

***

Lili bergaya dengan santainya dan gerak gemulai di depan kamera.

Pikirannya terlintas bagaimana Gary mengajaknya menikah. Hanya karena ingin lebih sering dekat dan bisa 24 jam menjaganya.

SERAYA

Dia mau, sangat mau. Tapi tidak sekarang. Dia ingin menikah saat semua harapan terpendamnya satu persatu terwujud.

Dia hanya seorang anak yang ingin memperbaiki nama Ibunya, meluruskan yang mungkin memang sejak awal sudah tidak berada pada jalurnya. Dia hanya akan mengambil saja. Dia bukan tipe yang balas menyakiti seperti yang mereka lakukan, dia hanya ingin memperingatkan saja, dan menempatkan mereka pada tempat yang seharusnya. Hanya itu.

Apa dia salah?

Menikah. Dia sangat ingin melakukannya, nanti. Setelah semuanya seperti semula. Saat dia tidak lagi memiliki

luka hati yang dalam. Saat dia tak lagi harus menahan amarah hanya karena dua kata, balas dendam.

Dia balas dendam, walau dia selalu mengatakan apa yang dilakukannya bukan balas dendam. Lili menghela napas panjang. Pemotretan yang melelahkan selesai.

Setelah berpamitan. Lili berjalan menuju ruang ganti sambil sesekali memijat pundaknya sendiri.

"Sudah?"

Lili menoleh. Kekasih tercintanya sedang bersandar santai pada dinding.

Lili tersenyum. "Sudah. Kau belum pulang?"

"Kau bilang aku pengawalmu. Aku harus selalu ada di dekatmu kan."

Lili tersenyum tipis. "Aku ganti baju dulu. Setelah ini antar aku ke salon."

"Untuk?"

"Potong rambut. Aku butuh penampilan yang lebih strong sebelum masuk ke sarang harimau 'kan?" Lili tersenyum dengan santai. Lalu memasuki ruang ganti.

Gary terdiam. Jujur, dia sangat takut saat ini. Dari apa yang dia dengar, mereka menyakiti Lili sangat dalam. Bukan hanya fisiknya saja, tapi juga hatinya. Apa dia mampu membiarkan gadisnya masuk kesana. Tempat di mana Lili akan terluka.

Gary menghela napas. "Apa yang harus aku lakukan." Dia bergumam sambil menengadahkan wajah. Menatap langit-langit lorong panjang ini. Ketakutan dan kekhawatirannya tergambar dengan sangat jelas di sana.

Lili selesai dengan bajunya. Dia keluar dan menatap Gary yang tengah bersidekap. Dia tampak memikirkan sesuatu.

"Ayo."

Gary masih larut dalam lamunannya.

Lili menyentuh pelan lengan Gary. "Sayang."

Gary tersadar. Dia menyempurnakan tegaknya. "Yuk."

Lili tersenyum tipis lalu berjalan keluar. Gary mengikuti langkah Lili dari belakang. Punggung gadis itu menjadi titik fokusnya saat ini.

"Apa yang harus aku lakukan?"

Lili berhenti, dan berbalik. "Apa?" Lili mendengar gumaman Gary. Mereka saling menatap, untuk beberapa saat.

"Apa yang harus aku lakukan supaya kamu tidak masuk ke sana? Aku akan menemanimu jika ingin berkunjung saja. Tapi jangan tinggal di sana. Aku mohon."

Lili tersenyum. "Apa itu yang sedari tadi mengganggu pikiranmu?"

Gary tidak menjawab. Dia menatap mata Lili mencari pembebaran atas kata-katanya.

"Maaf. Tapi aku memang harus masuk ke rumah itu. Rumahku." Mata Lili berkaca-kaca. "Kau tahu kan? Di rumah itu aku pernah bahagia. Sangat." Lili menunduk. "Bisakah kau tetap di sisiku? Apa pun keputusanku nanti?"

***

SERAYA

09. PURPLE HEART

Lili lelah, bukan hanya fisik namun juga pikirannya. Dia selalu mengingat bagaimana dia kehilangan Rose, satu-satunya pegangan hidupnya saat itu.

Lili berbaring telentang di atas ranjang. Perlahan dia memejamkan mata, bersamaan dengan tetesan air mata bening di ujung matanya. Bayangan tentang senyuman Rose di hari kematiannya. Mimpi tentang masa lalu menghiasinya tidurnya malam ini. Mimpi buruk yang selalu menemaninya semenjak malam itu. Malam di mana nyawa nya menjadi taruhan.

***

SERAYA

Pagi menjelang. Lili tertidur pada posisinya semalam. Dia membuka mata dengan perlahan. Hari ini, dia memutuskan akan kembali. Pada tempat di mana 10 tahun yang lalu dia diusir dan ditendang dengan tanpa perasaan.

Lili masih sangat mengingat hari itu.

Lili turun dari ranjangnya, menuju kamar mandi dengan langkah lesu dan tidak bersemangat. Setelah membersihkan diri, Lili keluar kamar sudah siap dengan stelan santainya.

"Kau disini? Kapan kau datang?" Lili menghampiri Gary.

Gary menyodorkan segelas susu hangat. "Aku tidak pulang. Aku tidur di sofa."

Lili menerima segelas susu itu. "Kenapa tidak masuk ke kamar." Lili meminum susu itu.

"Kamu sangat lelah. Aku tidak mau mengganggumu."

Lili selesai denga tegukan panjangnya. Dan mengembalikan gelas itu pada Gary. "Tapi kan, aku tidak akan kedinginan jika ada kamu." Lili tersenyum menggoda.

Gary tersenyum lalu berjalan ke arah dapur.

"Kau akan mengantarku kan nanti?"

Gary menoleh, dia tampak berfikir. Lalu beberapa detik kemudian dia mengangguk pelan.

"Tapi, sebelum kita ke rumah itu. Aku ingin makan di restoran, Ayah."

SERAYA

Gary tersenyum lalu kembali mengangguk.

Lili menghampiri Gary dan memeluk tubuh tinggi itu dari belakang. "Kau marah?"

"Tidak. Aku tidak bisa marah padamu."

"Benarkah."

"Hmmm."

"Aku mau menikah dengan mu. Itu menjadi impianku sejak dulu. Tapi ...." Lili diam sesaat.

"Tapi apa? Kau malu? Menikah dengan pria sepertiku."

"Kenapa kau mengatakan itu? Aku mau. Aku tidak akan bisa menolak ajakanmu. Hanya saja, jangan sekarang." Lili kembali diam sesaat. "Nanti. Setelah semua masalahku selesai. Setelah aku bisa lega dan mendapatkan semua yang memang seharusnya menjadi milikku."

Gary diam. Dia tidak menjawab apa-apa. Gary meletakkan gelas. Gary menyentuh tangan Lili dengan lembut lalu berbalik. Dengan posisi yang masih memeluk, Lili menengadahkan wajahnya, guna menatap kekasih tercintanya.

"Aku mencintaimu." Gary mengecup kening Lili. "Aku akan menunggumu, kapan pun kamu bisa. Selain itu, aku berjanji. Aku akan menemani dan menjagamu. Apa pun keadaanmu."

Lili tersenyum. Dia mengeratkan pelukannya. Lalu membenamkan wajah pada dada bidang Gary. "Aku juga mencintaimu."

***

"Selamat siang." Lili tersenyum ceria. Di sana hanya ada Milly dan Kennan yang tidak berhenti saling menggoda.

Mereka tidak menyadari kedatangan Lili dan Gary.

"Aku menggaji kalian bukan untuk berkencan." Gary berbicara dengan santai sambil berjalan melewati mereka. "Ishhh ...." Gary melirik licik. "Buatkan kami makanan, kekasihku lapar." Gary berlalu, menghilang di balik pintu ruangannya.

Kennan mencibirkan bibir. "Iya. Dasar Bos tidak tahu sopan santun. merusak saja acara bermesraan orang."

Milly memukul lengan Kennan dengan sangat kuat, sambil memberikan tatapan terpanas dan tergeram sepanjang masa.

"Kalian berkencan?" Lili menunjukkan keterkejutan dengan menganga.

"Kami pasangan baru." Kennan merangkul pinggang Milly dengan seriangaian manis di bibirnya.

Milly melepas tangan Kennan dari pinggangnya dengan paksa. "Tolong jangan dengarkan dia Lili. dia sedikit kehabisan stock otak jernih."

Lili tersenyum. "Hmmm ... kalian romantis sekali." Lili melanjutkan langkahnya, mengikuti Gary dan masuk keruangan Gary. "Aku tunggu makanannya, seperti biasa. cepat, aku lapar." Lili berteriak.

"Ckk … mereka sama saja." Kennan bergumam sebelum dia menyiapkan makanan kesukaan Lili dan Gary.

***

"Sudah lama mereka berkencan? Manis sekali." Lili duduk di sofa.

"Kau tahu siapa Kennan?"

Lili menggeleng. "Siapa memang? Ada yang istimewa?"

"Dia Pewaris dari Maxyanze Group."

"Waahhhh ... kau serius? Tapi kenapa pewaris perusahaan besar menjadi pelayan di restoran China?"

Gary mengangkat bahunya sesaat. "Aku juga tidak habis pikir. hanya karena dia jatuh cinta, dia kabur dari rumahnya dan kemari."

"Jatuh cinta?"

Gary mengangguk. "Dengan Milly."

"Hmmm ... Romantis sekali. mereka seperti dongeng cinderella." Lili mengapit pipinya dengan tangannya sendiri dan tersenyum.

Gary tersenyum, lalu mengacak-acak rambut Lili sesaat dan duduk di sampingnya. Gary maju dan mengecup pipi Lili sesaat, lalu memainkan ujung rambut kekasihnya itu. "Kalau kita, buat sendiri ya? Jangan menyamai dongeng mana pun."

Lili tersenyum. "Tentu saja."

Gary tersenyum, lalu membelai kepala Lili mesra. Dia menatap bibir Lili sesaat. Gary mendekat dan mengecup bibir Lili sesaat. "Aku merindukan bibirmu." Gary tersenyum menggoda. Dia menarik tubuh Lili mendekat, lalu kembali mencium bibirnya dengan lembut.

Tubuh Lili bersandar pada sofa, Gary merangkul pinggangnya dan satu tangan yang lainnya membelai rahang dan lehernya dengan perlahan.

Lili membalas ciuman itu sama persis seperti yang Gary lakukan.

"Aku tidak menjadikanmu Bos untuk berciuman di tempat kerja seperti ini."

Suara itu mengejutkan, sontak Lili mendorong tubuh Gary dan menjauhkan tubuhnya sendiri. Lili merapikan rambut sesaat.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu dulu?" Gary marah.

"Aku sudah mengetuknya tiga kali." Kennan meletakkan makanan di meja. Lalu melenggang pergi begitu saja. "Sayang ... aku melihat film dewasa. Ayo kita buat sendiri film dewasa ala kita." Suara nyaring Kennan sempurna membuat Gary geram dan mengepalkan tangannya.

SERAYA

***

Setelah menghabiskan sarapannya, Gary mengantar Lili bersama dengan dua kopernya menuju rumah besar yang menjadi target selanjutnya untuk Lili. Gary melirik Lili sesaat, kekasihnya itu sedang membicarakan sesuatu pada pengacaranya.

"Nona, bagaimana dengan yang kita bicarakan terakhir kali. apakah sudah?"

"Sudah Nona, hari ini saya akan menemui pengacara Browns Group untuk lebih lanjutnya."

"Bagus. kabari lagi nanti kelanjutannya bagaimana."

"*Baik Nona.*"

"Terima kasih."

Sambungan telpon Lili dan Kayla terputus.

Mobil berhenti tepat di depan gerbang tinggi mansion milik Jhon Browns. Lili menatap dengan tatapan harunya, hanya sesaat. Tatapan sendu itu seketika dibuangnya entah ke mana.

Satpam yang bertugas di posnya pun masih tetap sama, tidak ada yang berubah. Lili keluar dari mobilnya. dia mendekati pos satpam, dengan mata sedikit berkaca-kaca.

"Fandy."

Satpam yang hanya selisih lebih tua dari Lili itu menyadari kehadiran Lili. dia membelalakkan matanya. "Nona?"

Pria itu keluar dari posnya dan seketika membuka pintu gerbang. Dia mendekati Lili dengan perlahan. "Nona Lili." Dia terus bergumam pelan.

Lili mengangguk, air mata yang sebelumnya ditahan setengah mati, kini begitu saja melucur dan membasahi pipinya.

"Nona masih hidup?" Fandy mengapit lengan Lili dengan tangannya. Lili kembali mengangguk.

"Syukurlah." Fandy memeluk Lili dengan segenap rasa kerinduan dan kekhawatiran yang dalam.

Gary tersenyum menatap dari dalam mobil.

"Ke mana saja ...."

"Bertanyanya nanti saja ya. Aku harus menemui Ayah." Lili memutuskan pembicaraan.

"Baik, Nona." Fandy membuka pintu gerbang dengan sangat lebar.

Lili kembali kedalam mobilnya dan mobil memasuki area halaman dan taman yang sangat luas. Mobil berhenti tepat di depan rumah. Gary mengeluarkan koper milik Lili dan mengikuti gadisnya masuk.

"Pak Sam."

Pria tua itu terkejut, dia menoleh dan mendapati nona mudanya. "Nona?"

Lili mengangguk pelan. "Aku pulang."

Pak Sam mendekat lalu memeluk Lili tanpa mengajukan pertanyaan apa pun.

"Kamar Lili masih kan?" Lili merenggangkan pelukan.

"Masih. Semuanya masih seperti dulu, tidak ada yang berubah." Pak Sam menggandeng tangan Lili dan mengajaknya masuk.

Lili menghentikan langkahnya, ketika mata bulatnya tertuju pada Nyonya Besar yang sedang membeku menatapnya di tangga.

"Hallo, Ma." Lili tersenyum licik.

"Kamu ...." Tamara tidak mempu menyelesaikan ucapannya.

"Bertanyanya nanti saja ya Ma. Lili lelah dan juga, Lili rindu *purple room* Lili." Lili kembali tersenyum.

Pak Sam mengajaknya kembali berjalan. Kamar Lili berada di ujung lantai dua. Lili menaiki tangga dan melewati Tamara yang masih diam. Pak Sam menunduk sesaat ketika melewati wanita tua itu.

"Ayo Nona." Pak Sam menoleh sesaat.

Lili kembali tersenyum. Pintu kamarnya sudah terlihat. Memory tentang dia yang suka berlarian di lorong panjang ini tergambar di depan matanya. Bagaimana Rose yang selalu merentangkan tangan, menyambutnya dalam pelukan hangat.

Lili meneteskan airmata haru. Dia sudah di depan kamarnya, tangannya secara berlahan membuka pintu itu.

Purple room kesayangannya, kamar yang menoreh banyak kenangan manis dan pahit dalam hidupnya. Tidak hanya dinding, bahkan ornamen nya juga bernuansa *purple*. Warna kesukaan Rose.

Lili berjalan menyentuh dinding kamarnya ini dengan lembut. Belum ada yang berubah. Lili meneliti seluruh ruangan, seolah akan memindai semua data dalam kepalanya tentang kamar ini di masa lalu.

Lili tersenyum perih.

Gary mengikuti langka Lili. "Kau yakin? Belum terlambat untuk membatalkannya."

Gary duduk di pinggir ranjang, matanya mengarah pada Lili yang berjalan pelan mengitari kamar luas ini.

Lili tidak menoleh. Dia tersenyum. "Kau tahu apa yang kurasakan saat aku masuk kamar ini?" Lili akhirnya menoleh. "Aku merasakan aroma Mama."

Pak Sam yang masih berdiri di dekat pintu pun meneteskan air mata harunya.

***

Flashback On.

Sayup-sayup terdengar suara tangisan bayi yang mampu membuat Tuan Sony meneteskan air mata di pipi kriputnya.

Tuan Sony menyentuh kaca di depannya, matanya menatap cucunya yang terlahir dengan sangat cantik itu.

Rose masih memajamkan mata di dalam kamarnya. Dia tertidur setelah perjuangan panjangnya. Dia melahirkan tanpa ada Jhon di sampingnya. Suami nya itu sedang di luar kota untuk urusan bisnis. Alhasil, Tuan Sony, Bi Min dan Pak Sam yang menemaninya menjalani semua proses yang harus dia lewati.

Bi Min sedang merapikan selimut dan memastikan Nyonya mudanya itu dalam keadaan nyaman.

Pak Sam menemani Tuan Sony melihat cucu cantiknya.

Pria tua itu tak henti-hentinya menyeka air matanya sendiri. Dia menatap cucu cantiknya dengan tatapan haru. "Dia cantik sekali. Pewaris Browns." Tuan Sony tersenyum. "Kau setuju?" Tuan Sony menoleh menatap Pak Sam.

"Sangat setuju, Tuan." Pak Sam tersenyum, dia ikut memperhatikan majikan kecil barunya. Sangat cantik dan mungil.

***

Rose mengerjapkan mata dengan sangat pelan. Tubuhnya serasa tidak karuan, dia melirik sekitarnya. Tidak ada siapa-siapa.

"Bi." Dia memanggil Bi Min.

"Iya Non." Wanita paruh baya itu masuk.

"Bibi dari mana?"

"Bibi beli makan. Maaf."

Rose tersenyum. "Kenapa minta maaf. Itu makanannya?" Rose melirik plastik putih di tangan Bi Min.

"Iya. Bibi beli nasi padang."

"Ya udah, Bibi makan gih. Biar kuat."

"Bibi mah udah kuat dari dulu."

Rose tersenyum.

"Sayang ...." Suara parau yang sangat dikenal Rose dan sangat dirindukannya.

Rose menoleh, dengan mata yang berkaca-kaca.

Jhon datang dengan tampilan sempurnanya, dengan wajah lelah yang menggambar jelas diwajahnya.

Jhon menghampiri Rose dan mengecup sesaat keningnya dengan mesra. "Terima kasih. Maaf, aku tidak bisa menemanimu."

Rose melingkarkan tangannya di pinggang Jhon. Jhon balas memeluk Rose.

"Kau sudah melihatnya??"

"Belum. Setelah ini kita melihatnya bersama. Kau mau?"

Rose mengangguk pelan dalam dekapan hangat Jhon. "Dia sangat cantik."

"Hmmm ... dia akan sangat cantik sepertimu."

Rose tersipu. "Kau sekarang pintar ngegombal."

"Untukmu." Jhon kembali mengecup kening Rose.

***

"Dia seperti peri kecil." Mata Jhon berbinar menatap bayi kecilnya. Dia tersenyum manis. Satu tangannya menggenggam tangan Rose, satu tangan yang lainnya menyentuh pipi bayi mungilnya itu.

"Nama nya Lili. Boleh?"

Jhon menoleh dan menatap Rose. Dia mengangguk. "Dia secantik bunga Lili."

Rose menatap Jhon, dia terharu. Prianya sebahagia ini. Rose menoleh menatap putri kecilnya. Jhon mencium putri kecilnya sesaat, lalu mengecup bibir Rose sesaat.

Rose kembali tersipu. Dia menatap sekeliling. "Untung tidak ada siapa-siapa."

Jhon tersenyum. "Ada orang pun masalahnya apa? Aku mencium istriku sendiri. Apakah salah?"

"Kau." Rose menunduk sambil mencubit lengan Jhon sesaat.

Jhon maju dan kembali mencium bibir Rose.

***

"Hari ini, wanita itu melahirkan Bi." Tamara berdiri dibalkon kamarnya dengan bersidekap.

Bi Lin, wanita itu berdiri di sampingnya.

"Dan Jhon yang seharusnya menjenguk Will terlebih dahulu saat baru pulang dari perjalanan bisnis, menjadi teralihkan gara-gara wanita itu."

"Sabar Nyonya. Mungkin nanti atau besok Tuan akan kemari."

"Dia tidak melihat Will sudah tiga hari. Kenapa dia tidak ke sini dulu. Wanita itu sudah banyak yang menjaga, untuk apa dia di sana." Tamara terus memasang wajah kecewanya.

Bi Lin tidak lagi mampu berkata-kata apa. Dia tahu seperti apa kekecewaan majikannya ini. Dia juga wanita, di posisi Tamara sekarang sebagai seorang ibu, dia pasti mementingkan posisi anaknya.

Tamara menghela napas panjang. " Kenapa aku kalah dengan wanita panti asuhan itu." Lama kelamaan, kata-kata yang digunakan Tamara semakin kasar dan terdengar memojokkan.

Tamara tersenyum sinis, dia bersedih dan berduka untuk dirinya sendiri. Pertama kali dalam hidupnya, Jhon mementingkan orang lain dari pada dia. Jhon juga tidak pernah lagi mengatakan cinta padanya dan juga mereka tidak pernah lagi bercinta.

Pria itu selalu menghindarinya, sikap lembutnya membuat Tamara merasa harus bersabar. Tapi semakin lama semakin terasa, Jhon benar-benar menghindarinya. Tamara kembali menghela napas panjang.

"Nyonya. Di sini dingin. Sebaiknya Nyonya masuk." Bi Lin membuyarkan lamunan panjangnya.

Tamara menoleh dan tersenyum. "Ayo. Sebaiknya kita juga tidur."

Flashback Off.

***

Lili merebahkan tubuhnya di ranjang dengan kasar, dia sangat bahagia saat ini. Dia tidak menyangka akan kembali ke rumah ini, terutama ke kamar ini.

Nuansa ungu yang menjadi warna kesukaan Rose dan akhirnya dia pun suka. Lili tersenyum.

"Nona."

SERAYA

Lili tersadar jika Pak Sam masih setia berdiri di tempatnya.

Lili seketika langsung duduk. "Iya, Pak."

"Mau berkeliling? Ke taman belakang. Nyonya besar sangat suka taman belakang. Nona ingat."

Lili tersenyum, dia bersyukur. Pak Sam masih menganggap ibunya Nyonya Besar. Lili mengangguk. "Yuk. Lili merindukan taman itu juga."

Lili berdiri dan menghampiri Pak Sam. "Ayo ikut." Lili menoleh pada Gary.

Pria itu tersenyum lalu mengangguk. Jujur, dia canggung dengan suasana rumah ini. Jadi, bagaimana dengan gadis itu, bukankah dia sangat tertekan. Secara ini rumah di mana kenangan termanis nya dan terpahitnya diukir.

Dia berjalan mengikuti Lili dan Pak Sam. Lili merangkul lengan pak Sam dan berjalan pelan. Mereka menuruni tangga.

Gary mengamati rumah ini. Rumah yang sangat luas dan dengan interior yang sangat mewah.

Mata tajam Tamara mengamati setiap langkah yang mereka ambil. Gary menatap Lili, gadis itu mengabaikannya. Gary yakin, Lili tahu dan menyadari tatapan Tamara yang sedari tadi menghujaninya dengan tatapan tajam. Gary hanya diam, sesekali melirik Tamara yang masih setia dengan tatapan sinisnya.

SERAYA

"Di mana Bi Min. Lili merindukannya."

"Bi Min diistirahatkan. Sudah cukup lama. Dia pasti sudah sangat lelah, ditambah lagi tidak ada Nyonya Rose, dia pasti sedih."

Lili seketika itu langsung menunjukkan wajah sedihnya. "Lalu? Bi Min tinggal di mana sekarang?" Lili menatap Pak Sam dengan mata sendunya.

"Nona mau mengunjunginya?"

Lili mengangguk dengan pasti.

"Nanti kalau Nona ada waktu, saya akan menemani Nona mengunjunginya."

Lili kembali mengangguk. Dia tersenyum sesaat.

Mereka bertiga tiba di taman yang cukup luas. Tempat ini menjadi tempat favorit Rose semasa hidup. Di sini Rose menghabiskan waktu dengan bermain dengan Lili dan membaca deretan koleksi bukunya.

Lili terdiam. Dia melepaskan rengkulannya pada lengan Pak Sam. Dia duduk di kursi yang dulu selalu menjadi temannya dan Rose membaca buku ataupun Novel. Lili meneteskan air mata. Kenangan itu terputar kembali dalam isi kepalanya.

Gary menatap sorot sedih dari mata kekasihnya. Gary tahu dengan sangat, gadis itu saat ini sedang menguatkan dirinya sendiri. Mengingat bagaimana masa lalu yang dijalaninya, pahit dan perih. Bahkan luka yang disebabkan masalalunya masih menganga hingga sekarang.

***

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

10. My Mine

Lili menghapus air matanya. Dia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya dengan pelan. Dia tersenyum sambil mengelus pelan kursi yang dia duduki. "Semoga, dia sudah di tempat terbaik di sana."

Pak sam mengangguk. "Pasti. Nyonya besar orang yang baik."

"Baiklah." Lili berdiri bersamaan dengan helaan napas panjangnya. "Lili akan keluar sebentar. Mungkin Lili akan pulang malam. Jadi, Pak Sam jangan menunggu Lili. Oke?"

Pak sam tersenyum. "Baiklah, Nona hati-hati."

"Siap." Lili mengelus lengan Pak Sam pelan. "Lili pergi dulu."

Lili melangkah menjauh, lalu meninggalkan taman kenangan itu. Gary menundukkan kepala sesaat pada Pak Sam, begitu juga dengan Pak Sam. Setelah itu Gary mengikuti langkah Lili. "Kita ke mana? Kau bilang tidak ada jadwal hari ini."

"Kita akan mengunjungi Ayah dan Ibu. Karena nanti, aku pasti akan kesulitan mengunjungi mereka.". Lili menatap Gary dan tersenyum singkat. "Lagian, semenjak pulang Lili belum mengunjungi mereka."

Gary tersenyum tipis menatap punggung Lili.

Mereka berjalan melewati beberapa pengawal sebelum sampai di mobil. Dan meninggalkan rumah besar itu.

Tamara menatap kepergian mereka dengan pandangan sinis. Dia menggertakkan gigi. "Di ...." Tamara diam sesaat. "Untuk apa dia kembali ke rumah ini. Aku harus bertindak cepat."

***

Gary melirik Lili. Gadis itu melamun lagi. "Apa yang kau pikirkan?"

Gary membuyarkan lamunan panjang Lili. Gadis itu tersenyum. "Tidak ada. Aku hanya menikmati jalanan ini dan tebing itu." Dia menatap satu tebing. "Dulu aku dibuang dan disiksa di sana. Sebelum ditemukan oleh Ayah."

"Untuk apa mengingat itu. Jangan mengingat hal-hal yang menyakitkan. Secara tidak langsung kau menyakiti dirimu sendiri."

"Aku harus mengingatnya. Dengan begitu, aku akan selalu mengingat tujuanku." Tatapan dinginnya muncul lagi.

Gary diam. Jika dia menjawab atau meneruskan pembicaraan ini, justru akan menambah luka untuk Lili.

Mereka terdiam dalam beberapa menit. Lili menyalakan radio dan lagu *Kacey Musgrace* yang berjudul *Butterflies*

terdengar. Mereka pun kembali dalam keheningan. Dengan musik romantis menjadi pengisi perjalanan mereka.

Gary menyentuh pelan tangan Lili dan menggenggamnya, dengan laju mobil yang stabil. "Aku mencintaimu." Gary menatap gadisnya itu sesaat. "Itu juga perlu kau ingat." Gary tersenyum.

Lili menoleh dan tersenyum. "Hmmm ... aku akan mengingatnya. Karena tujuanku bersamamu, sampai aku mati."

"Jangan gunakan kata mati. Telingaku sensitif dengan kata itu."

Lili tersenyum. "Baiklah. Sampai aku menghembuskan napas terakhirku."

"Hentikan mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan kematian."

Lili terkekeh. "Lalu bagaimana? Kita juga akan mati suatu saat nanti."

"Kau benar. Tapi jangan mati. Bagaimana denganku jika kau mati? Aku akan ikut mati bersamamu kalau begitu."

"Kata-katamu kekanak-kanakan." Lili tersenyum simpul.

Pembicaraan candaan panjang mereka mengikis jarak dan waktu. Mereka tiba di rumah keluarga Wang dengan tawa yang tidak ada habisnya.

Lili keluar dari mobil, dan berjalan masuk ke halaman rumah, Gary mengikuti langkah gadis itu dari belakang.

Lili memasuki rumah yang pintunya sudah terbuka. "Ayah ... Ibu ...." Lili berteriak nyaring. Dia menatap sekeliling mencari keberadaan dua orang tua yang sudah membesarkannya dan Gary dengan cinta yang berlimpah.

"Lili." Suara dari wanita paruh baya berkulit putih yang tampak cantik, terdengar dari dapur.

Lili tersenyum, lalu berjalan menuju dapur. "Ibu."

Wanita cantik yang rambutnya sudah sedikit memutih itu menyambutnya dengan merentangkan tangan. Lili memeluk wanita itu dengan erat dan hangat.

SERAYA

"Lili kangen Ibu. Maaf Lili baru mampir."

Wanita itu tidak menjawab apa-apa. Dia menangis dalam dekapan putri cantiknya.

Lili mengelus lembut punggung Nyonya Wang. "Ibu memasak? Boleh Lili makan malam di sini?"

Nyonya Wang masih belum menjawab. Gary yang menatap mereka tersenyum haru.

"Ibu."

Nyonya wang masih diam.

"Ibu. Boleh ya? Lili lapar." Lili merengek.

"Boleh. Kenapa pakai bertanya?" Wanita itu melepas pelukannya, dia menghapus air matanya dengan kasar. "Kenapa baru pulang? Ibu pikir kau lupa pada Ibu karena akan menemui keluargamu." Wanita itu menunduk, nada bicaranya yang semula agak ketus, berangsur melemah.

"Lili tidak akan melupakan Ibu." Lili kembali memeluk wanita itu. "Lili sayang sama Ibu."

Gary tersenyum. "Ibu. Putra ibu juga ingin pelukan." Gary merentangkan tangannya sambil tersenyum manja.

Nyonya Wang melepas pelukannya, lalu menghampiri Gary dan memeluknya. "Putraku yang tampan. Kau sehat? Tidak lupa makan 'kan?"

"Bagaimana aku lupa makan jika aku pemilik restoran ibu? "

SERAYA

Nyonya Wang tersenyum. Dia melepaskan pelukan nya pada Gary. Lalu berjalan begitu saja kembali ke dapur. "Kalian akan menginap atau tidak?"

"Maaf Ibu. Setelah makan malam nanti, kami akan kembali ke kota. Ibu lupa jika putri Ibu ini seorang publik figur?" Lili berjalam mendekat dan mendekap Nyonya Wang dari belakang. "Di mana Ayah?"

"Ibu, Sayang. Aku ke atas dulu, ngantuk." Gary berjalan menuju kamarnya di lantai atas.

Lili mengangguk singkat. Begitu juga dengan Nyonya Wang.

"Kalian jahat. Datang kemari hanya hitungan jam." Nyonya Wang kecewa.

"Hmmm ... Ibuku yang cantik marah. Nanti kalau Lili libur, pasti akan menginap di sini." Lili menyandarkan dagunya di pundak Nyonya Wang.

"Sungguh?"

Lili menjawab dengan anggukan pasti, sambil tersenyum. "Tentu saja. Ibu percaya pada Lili kan?"

Nyonya Wang mengangguk pelan.

"Di mana Ayah? Ibu tadi belum menjawabnya."

"Ayah sedang keluar, membeli beras di toko persimpangan. Sebentar lagi datang."

Lili melepas rangkulannya. Lalu duduk di kursi tidak jauh dari tempat Nyonya Wang berdiri. Wanita tua itu sedang menyiapkan bahan untuk menunya nanti malam.

"Kau membuat Ibu menambah porsi masakan Ibu." Wanita itu menggumam.

Lili tersenyum. "Kalau Ibu tidak mau menambahnya tidak apa-apa. Lili dan Kakak akan keluar saja, makan di warung Bi minah."

"Minah kalau malam tidak jualan. Sepertinya Ibu juga masih ada sedikit sisa untuk ditambahkan." Nyonya wang berjalan menuju lemari pendinginnya dan mengambil beberapa bahan.

Lili tersenyum manis, dia menahan kekehannya. Ibu tercintanya ini selalu menjadi wanita termanis baginya.

***

Flashback On.

Rose melambaikan tangannya sambil tersenyum sangat manis. Dia berdiri di depan rumah, mengantar putri cantiknya berangkat sekolah. Gadis manis itu sudah berusia 16 tahun.

"Nyonya. Ada telpon dari Tuan." Bi Min datang dari dalam rumah.

Rose menoleh lalu menerima telpon yang dibawa oleh Bi Min.

"*Kau sakit?"*

SERAYA

Rose tersenyum. "Hanya demam. Dari mana kau tahu aku sakit?"

"*Maaf, aku memaksa Pak Sam untuk melaporkan segalanya padaku*."

Rose tersenyum.

"*Dan, Maaf lagi."*

"Kenapa?"

"*Harusnya aku pulang siang ini. Tapi di sini sedang ada badai, jadi penerbangan ditunda hingga besok."*

"Kenapa minta maaf." Rose masuk rumah dan berjalan menuju ruang tengah. "Aku tidak apa-apa. Ada Bi Min dan Pak Sam."

"*Istirahatlah, jangan terlalu lelah. Biar Bi Min yang melakukan semuanya. Kalau kamu masih memaksa membantunya, aku akan memecat Bi Min.*"

"Kok gitu. Kamu jahat."

"*Makanya kalau dikasih tahu dari dulu, nurut. Aku tidak perlu mengeluarkan ancaman seperti ini kan. Pokoknya kalau sampai aku memecat Bi Min. Berarti ini salah mu.*"

"Kok ...."

Sambungan terputus. Rose tersenyum menatap telpon di tangannya. Dia bahagia dengan perhatian Jhon yang hari demi hari semakin membuatnya melayang. Pria itu sangat pintar membuat dadanya berdegub kencang. Seperti saat ini.

Rose berdiri dari kursinya, dia mengembalikan telpon ditempatnya. Lalu berjalan menuju dapur. "Ayah sudah makan?"

"Ini mau saya antarkan Nyonya."

"Biar saya saja Bi." Rose meraih nampan yang dijinjing Bi Min.

"Tapi Nyonya, Tuan Muda akan marah jika ...."

"Ssttt ... aku hanya membawa nampan berisi mangkuk bubur yang beratnya tidak ada 500gram. Tenanglah." Rose

memotong rengekan Bi Min. "Aku akan menyuapi Ayah." Rose tersenyum, lalu meninggalkan wanita paruh baya itu sendiri.

***

"Tua bangka itu akan segera mati. Setelah itu, aku bisa memulai rencanaku." Tamara bersidekap. "Bagaimana cara mempercepat kematiannya tanpa menimbulkan kecurigaan apa-apa." Tamara meraih rokok di meja dekatnya berdiri, lalu menyalakan satu rokok untuk dia nikmati. "Aku rasa aku punya rencana. Kau bisa melakukannya untukku?"

Pria tua yang berdiri di belakang Tamara menundukkan wajahnya. "Apa pun untukmu, Sayang."

"Bagus." Tamara menghisab rokoknya dan meniupkan asapnya di udara dengan gaya elegan. "Setelah tua bangka itu, aku akan mengurus jalang itu dengan anaknya." Tamara menghela napas panjang dan berat. "Aku rasa. Cukup sampai di sini sabarku. Aku menunggu bertahun-tahun untuk memastikan posisi Will. Sekarang, Jhon sudah meresmikan Will sebagai salah satu pewarisnya setelah tua bangka itu jatuh sakit."
Tamara berbalik menatap pria tua yang setia berdiri dengan kepala menunduk. "Bukankah aku patut dipuji Ayah?" Tamara tersenyum.

Pria itu hanya mengangguk pelan.

"Aku sudah menjadikanmu mertua dari pria kaya. Sekarang saatnya menjadikanku Nyonya besar di rumah itu dan Will sebagai Tuan Mudanya." Tamara berjalan mendekat. "Dan aku tidak mau ada selir di istanaku."

"Apa pun yang kau inginkan. Ayah akan mewujudkannya untukmu."

"Itu kewajibanmu. Kau membiarkanku hidup miskin itu kesalahan. Sekarang kau harus melakukan apa pun untukku, aku tidak mau anakku merasakan apa yang aku rasakan." Tamara menatap sinis pada pria yang dipanggilnya Ayah itu.

"Maafkam Ayah. Selama ini menyusahkanmu."

"Bagus kalau kau tahu." Tamara berbalik lalu berjalan menuju pintu, dia keluar dari ruang kerja Jhon tanpa berpamitan sama sekali.

"Bi ...."

"Iya Nyonya." Bi Lin dengan cepat menghampiri Tamara.

SERAYA

"Will sudah pulang?"

"Belum Nyonya."

Tamara sontak melirik jam yang bertengger manis di sudut ruangan.
"Sudah pukul satu. Ke mana anak itu."

***

Motor sport berwarna merah melaju dengan kecepatan tinggi. Melewati jalan panjang dan sepi. Motor itu berhenti di depan rumah besar dengan pagar besi yang sangat tinggi.

Pria pengendara motor itu membuka kaca helm nya. Matanya menatap rumah megah didepannya. Dia menyeringai kecil.

Dia kembali menyalakan motor, tangannya yang dibalut dengan Gloves hitam berbahan kulit menutup kaca helmnya dengan pelan. Dengan mata yang masih mengarah pada rumah besar di depannya.

Dia mengalihkan pandangan dinginnya. Lalu pergi meninggalkan rumah itu, kembali melesat dengan kecepatan tinggi.

***

"Lili."

Lili menoleh. Mario, salah satu teman di kelasnya menghampirinya.
"Apa?"

"Ada yang mencarimu. Dia bilang dia Kakakmu?"

Lili mengerutkan alis. "Kakak? Aku tidak punya Kakak."

"Pokoknya temui dia sekarang. Dia hampir saja memukulku tadi."

"Hah.." Lili terkejut.

Sisil sahabatnya juga menggoyang tubuh Lili. "Kau memiliki masalah dengan seseorang akhir-akhir ini?"

Lili menggeleng. "Kamu tahu sendiri aku ke mana pun selalu dengan Mama, kalau bukan dengan Mama pasti denganmu."

Sisil mengangguk."Lalu ...." Tangan Sisil menunjuk ke depan. "Siapa orang yang mengaku kakakmu itu?"

Lili berdiri dari duduknya. "Ayo temui. Aku juga penasaran." Lili berjalan menjuhi kantin, meninggalkan semangkok mie kuah yang baru disantapnya dua sendok.

Sisil meminum es tehnya dengan cepat, lalu dia mengikuti dengan langkah yang sedikit berlari.

Sesampai di depan sekolah. Lili melihat ada pemuda yang kemungkinan besar seumuran dengannya. Dia tingg, dan tampan. Pria itu menoleh, menyadari kedatangan Lili. Dia berjalan mendekat.

SERAYA

"Kau siapa?" Dengan ragu dan sedikit mengerutkan alis Lili memberanikan diri bertanya.

"Gue Kakak Loe. Loe Lili ‘kan?"

Lili diam. Dia menelaah setiap kata yang keluar dari bibir pemuda di depannya.

"Gue Will." Will mengamati tubuh Lili, dia menatap dari atas hingga bawah. "Kau cantik. Sayang sekali kau adikku."

"Jaga bicaramu. Jangan omong kosong." Lili memundurkan langkahnya.

Sisil yang baru tiba, dia mengatur napasnya yang sedikit terengah-engah. "Ya ... jangan omong kosong." Sisil ikut berbicara dengan napas tersengalnya.

"Loe nggak percaya?" Will maju, dia mendekati Lili.

Lili mundur lagi.

"Ayah akan di rumahku malam minggu ini. Datanglah kalau kau ingin tahu kebenarannya." Will menyeringai.

“Dasar gila. Kau siapa dan apa maumu?”

Will menyeringai. “Kalau aku mau kamu, apa boleh?” Dia berbalik lalu melangkah menjauh. “Aku akan chat alamat rumahku padamu.” Dia mengangkat tangan melambai untu Lili.

SERAYA

Sepanjang jam pelajaran siang ini cukup berjalan lancer, sekalipun dia masih memikirkan pria bernama Will tadi, ucapannya sangat mengganggum

Jam pelajaran selesai. Lili meninggalkan kelasnya dengan langkah lemah. Setelah berpamitan sisil berlari meninggalkannya, karena jemputan sudah menunggu. Lili duduk diam di tempat biasa, sambil memikirkan hal yang sama sejak beberapa jam yang lalu.

"Kamu belum di jemput?"

Lili menoleh. Bu Fitri menunggu jawabannya.

"Belum Bu. Mungkin masih di jalan." Lili tersenyum lembut.

"Ibu temani ya." Bu Fitri duduk di samping Lili.

"Ibu menunggu jemputan juga?"

"Iya." Bu Fitri tersenyum teduh. "Ibu boleh tanya sesuatu?"

Lili mengangguk. "Silakan Bu."

"Kenapa akhir-akhir ini kamu terlihat muram? Ada masalah?"

Lili menerutkan alis. "Tidak ada apa-apa." Lili tersenyum tipis.

"Kalau ada masalah kamu bisa cerita ke Ibu."

Lili kembali mengangguk.

Pria tinggi dan berseragam yang ditemuinya tadi kembali mengusik hatinya. Bukan sosok pria itu, tapi lebih ke perkataannya. "*Gue Kakak Loe. Loe Lili kan?*"

"Lili." Bu Fitri sedikit menyentuh pundak Lili. Gadis cantik itu terlihat melamun.

"Iya Bu?"

"Jemputan kamu datang."

Lili menoleh, ada Pak Sam keluar dari mobil dan tersenyum padanya.
Lili kembali menatap Bu Fitri. "Ibu bareng Lili saja."

"Tidak perlu. Itu sudah datang juga."

Lili menatap di mana arah telunjuk Bu Fitri. "Oh ...." Lili tersenyum. "Kalau begitu Lili duluan ya Bu."

Bu Fitri mengangguk. "Lili."

"Iya."

"Ingat. Kalau kamu butuh teman bercerita. Kapan pun, Ibu siap."

Lili mengangguk dan menunjukkan senyum manisnya. Lili memasuki mobil jemputannya, bersamaan dengan Bu Fitri yang naik motor dan meninggalkan halaman sekolah.

Lili melamun di sepanjang jalan. Sambil mendengar alunan music yang menambah larutnya dalam lamunan panjang.

"Non."

Lili masih melamun.

"Non." Pak Sam meninggikan suaranya.

"Iya."

"Kita sudah sampai rumah."

"Oh ... iya." Gadis itu masih linglung. Dia turun dari mobil dan langsung berjalan menuju kamarnya.

Pak Sam menatap Lili. "Apa dia ada masalah."

***

Will memasuki rumah dengan senyum yang melekat di wajah tampannya.

"Bahagianya anak mama. Ada apa sih? Cerita dong."

Will duduk di samping Tamara. "Will sudah menemui Lili."

"Wahhh ... pantes kamu seneng. Bagus." Tamara membelai rambut anaknya dengan lembut. Tamara menengadahkan wajah, menatap lekat pria yang berdiri di sampingnya.
"Will sudah melakukan tahap pertama. Sekarang kau, lakukan tahap kedua."

"Iya." Pria itu menunduk singkat.

"Sekarang pergilah." Tamara kembali menoleh menatap putra kesayangannya. "Kau lapar?"

Will mengangguk antusias sambil mengelus pelan perutnya sendiri.

Pria tua itu memandang interaksi mereka, dia bahagia. Dia menundukkan kepala pelan, lalu pergi meninggalkan anak dan cucunya.

***

"Kenapa sayang?" Rose khawatir menatap wajah muram Lili. Televisi menyala, tapi gadis itu seolah ada hal lain yang mengganggu pikirannya.

Lili masih larut dalam lamunannya.

"Sayang." Rose menyentuh pelan pundak Lili.

Lili tersadar. "Apa, Ma?" Lili menatap wajah cantik Rose.

"Kamu melamunkan apa? Ada masalah di sekolah? Atau sama temen-temen?"

Lili menggeleng. "Tidak ada masalah apa-apa." Lili tersenyum.

"Terus kenapa wajah putri mama ini murung sekali?" Rose duduk di samping Lili.

"Kenapa?? Eeeiii ... Lili nggak apa-apa." Lili menunjukkan senyum termanisnya. "Nggak apa-apa kok Ma. Beneran."

"Yakin?" Rose memicingkan mata.

"Iya Mamaku sayang."

Rose tersenyum lembut. "Kalau ada apa pun, jangan disimpan sendiri. Cerita sama Mama atau siapapun untuk mengurangi beban hati kamu. Oke?"

Lili mengangguk. "Siap Nyonya." Lili berdiri dari duduknya. "Lili mau ke kamar Kakek. Kangen Kakek."

Gadis itu tersenyum, lalu melenggang menuju kamar Tuan Sony.

"Setelah ini. Jangan lupa makan malam." Rose mengingatkan. Gadis itu suka lupa makan malam. Alasannya sederhana. Mau diet atau apalah itu.

"Iya." Lili mesih sempat menjawab sebelum menghilang di pintu kamar Tuan Sony.

"Aku harus tanya Ayah. Ingin makan malam dengan apa?" Rose bergumam sendiri. Sebelum mengarahkan langkah kakinya menuju kamar Tuan Sony.

Lili melangkah masuk. Kamar itu kamar terluas di rumah ini. Sebelum tiba di ranjang, Lili harus melewati rak yang menampilkan deretan buku kesukaan Tuan Sony. Lili dan Tuan Sony sering mengabiskan waktu di tempat itu.

"Apa yang ingin kau sampaikan?"

SERAYA

Lili mendengar suara parau Kakeknya.

"Maaf sebelumnya Tuan. Saya tidak tahu harus memulainya dari mana."

Pak Rudi, itu suaranya. Lili yakin. Tapi ada apa.

"Tuan Jhon, memiliki anak lain selain Nona Lili."

Suara Pak Rudi kembali terdengar. Suara yang mampu menghentikan langkah Lili dan membuat dada nya berdegub sangat kencang.

"Apa yang harus saya lakukan Tuan."

"Siapa wanita itu?"

Lama mereka terdiam.

"Nyonya Tamara. Anak itu kini berusia 18 tahun. Setahun lebih tua dari Nona."

Napas Tuan Sony terdengar tersengal.

"Jadi mereka masih berhubungan selama ini. Jhon membohongiku?" Dari suaranya terdengar Tuan Sony saat ini tengah menahan emosi dan kesedihan secara bersamaan.

Lili memberanikan diri masuk. "Apa maksud Pak Rudi?"

Tuan Sony dan Pak Rudi terkejut dengan adanya Lili di sana.

"Sayang."

SERAYA

Flashback Off.

***

"Ibu. Lili kenyang sekali." Lili tersenyum manis menatap Nyonya Wang.

"Ibumu memang yang terbaik kalau soal memasak." Tuan Wang ikut memuji istrinya.

"Iya aku percaya. Aku memang yang terbaik." Nyonya wang tersenyum bangga. "Kalian benar-benar tidak menginap?"

Gary mengeleng sedih. "Minggu depan. Gary akan menginap, bersama anak-anak yang lain. Mereka bilang ingin ke pantai. Jadi dari pada Hotel, lebih baik menginap di sini kan?"

"Baguslah. Ibu dan Ayah akhir-akhir ini kesepian. Semakin sering banyak teman, semakin baik." Nyonya Wang membereskan piring di meja makan. Lili membantu. "Lebih baik lagi, kalian segera menikah dan buatkan Ibu cucu. Ibu tidak mau mati sebelum menerima cucu."

"Ibu." Lili melengkingkan suaranya. "Jangan bicarakan mati. Lili tidak mau kehilangan Ibu."

"Makanya, kalian menikah lah. Apa lagi yang perlu ditunggu?"

Gary menatap Lili sambil mengangkat alisnya menghoda. "Dengar? Kita harus segera menikah."

Lili mencibirkan bibirnya.

"Atau ... kau punya pria lain? Artis?" Tuan Wang mengarang cerita. "Kalau ada pria lain, dan lebih bisa diandalkan dalam segala hal. Kau boleh meninggalkan Gary."

"Ayah." Gary menatap horror Tuan Wang.

"Ide bagus. Akan Lili pertimbangkan Ayah." Lili terkekeh.

***

11. HAPPY DAY

Lili dan Gary sedang dalam perjalanan pulang. Lili kembali diam, larut dalam lamunannya.

Jalan gelap yang hanya diterangi oleh sorot lampu, membuat Gary mengurangi laju mobilnya. Dia menjalankan mobil dengan kecepata sedang dan stabil.

"Lili."

"Hmm."

"Kau benar-benar akan mempertimbangkan jika ada yang lebih dariku? Dan yang lebih dariku dan mendekatimu itu banyak, tidak hanya satu atau dua."

"Sok tahu."

"Aku hanya khawatir kau meninggalkanku. Aku hanyalah sebatas gelandangan tanpa masa lalu dan keluarga. Sedang ka ...."

"Stop." Lili menatap Gary dengan tajam. Gary menghentikan mobilnya mendadak, dan balas menatap Lili.

Untung jalan sepi.

"Kau pikir, aku menerima cintamu hanya karena alasan tidak penting itu?"
Lili menggertakkan giginya. "Aku mencintaimu. Kau lebih

segalanya dari diriku sendiri. Kau tidak memiliki dendam. Sedang aku? Hatiku dikuasai dendam yang aku sendiri tidak bisa membuang rasa itu." Lili menyentuh pelan pipi Gary.

"Maafkan aku." Gary menyentuh pelan tangan Lili yang ada dipipinya. Seharusnya dia tidak menyinggung tentang masa lalu, itu kesalahan.

"Kau satu-satunya orang yang tidak akan lari menjauh saat mengetahui aibku, kau satu-satunya pria yang jatuh cinta padaku saat aku terlihat kurus dan kumuh." Lili tersenyum tipis. "Apa lagi yang harus aku cari? Semua yang aku inginkan ada padamu."

Gary menatap lekat Lili. Dia maju lalu mengecup bibir Lili sesaat.
Gary tersenyum. "Mungkin di dunia ini hanya aku yang mendapat kata romantis dari seorang wanita. Biasanya kan pria yang harusnya begitu."

"Kakak sok tahu lagi kan? Banyak kok di luar sana wanita yang pintar mengutarakan perasaannya tanpa harus memikirkan gender atau apa pun."

"Kamu ini. Kadang kakak, kadang kamu, kau." Gary kembali mengecup bibir Lili sesaat.

"Karena kamu punya banyak tempat dan arti di sini." Lili menyentuh dadanya. "Sebagai kakak, kekasih dan teman."

Gary tersenyum. "Baiklah. Panggil aku apa saja."

"Yuk jalan lagi. Aku masih harus menikah denganmu, aku tidak mau ada yang menabrak dengan tiba-tiba dan ...."

"Jalan. Berhenti bicara omong kosong. Kita akan menikah nanti." Gary melirik Lili lalu tersenyum.

Mobil kembali melaju dengan kecepatan standar dan stabil. Mereka sudah masuk di wilayah ramai lalu lintas. Tinggal sebentar lagi sebelum memasuki wilayah rumah keluarga Browns.

***

Flashback On.

Lili memberanikan diri masuk. "Apa maksud Pak Rudi?"

Tuan Sony dan Pak Rudi terkejut dengan adanya Lili di sana. "Sayang. Apa maksudmu? Apa yang ingin kau tanyakan?" Tuan Sony mencoba mengalihkan arah pembicaraan.

"Ayah punya wanita lain? Anak lain? Ayah menghianati mama?" Gadis itu menggenggam ujung roknya dengan sekuat tenaga. Matanya berkaca-kaca. "Apa anak itu bernama Will? Anak yang menemuiku kemaren?"

Tuan Sony membelalak. "Sayang. Kau salah dengar, kami tidak membicarakan itu. Ayahmu baik-baik saja. Ada segerombolan orang yang ingin menghancurkan kita, jadi, kau jangan percaya." Tuan Sony menatap Lili.

Lili sudah menangis. Dia terluka. "Benarkah?"

"Tentu saja. Kemarilah." Tuan Sony melambaikan tangannya meminta Lili mendekat.

"Jangan dipikirkan." Tuan Sony memeluk Lili dan membelai rambut panjangnya dengan lembut. "Tidak terjadi apa-apa. Semua baik-baik saja."

Di luar pintu kamar, Rose berdiri membeku. Dia melangkah menjauh. Akhirnya putri semata wayangnya itu tahu. Rose meneteskan air mata. Pikirannya mengenang saat di mana Lili duduk di ayunan taman bersamanya saat mengunjungi taman hiburan dengan Pak Sam, dan Bi Min.

Saat itu usia Lili baru Lima tahun.

"Bi, saya ke toilet dulu ya. Jaga Lili." Rose tersenyum.

"Iya Nyonya."

Rose melangkah dengan sedikit berlari menuju toilet, yang letaknya cukup jauh dari teman. Rose masuk tanpa kendala, kebetulan antriannya juga tidak terlalu panjang.

Setelah menuntaskan panggilan alamnya, Rose berdiri di depan kaca dan merapikan rambutnya. Lalu dia keluar dari toilet itu dengan senyum manis yang setia melekat di wajah cantiknya.

"Permisi."

Rose menoleh. Wanita cantik dengan seorang anak yang kemungkinan berusia enam tahun menyapanya.

Rose tersenyum. "Iya."

"Bisa minta tolong fotokan?" Wanita cantik itu menyodorkan kamera padanya.

"Tentu." Rose menerima kemare itu, dan memposisikan dirinya sendiri.

"Sayang ... Jhon." wanita itu melambai pada pria yang masih berdiri di depan kedai es cream.

Rose ikut menatap ke arah di mana Ibu dan Anak di depannya itu menatap.

Pria itu menoleh dan tersenyum. Senyuman yang mampu menghentikan degup jantung dan deru napas Rose saat ini. Pria itu Jhon, suaminya.

"Ayah ayo foto." Anak kecil itu ikut berteriak.

Rose mengalihkan tatapannya pada anak yang memanggil suaminya Ayah.

SERAYA

"Sebentar."

Suara teriakan pria itu menambah keyakinan di hati Rose, bahwa pria itu memang benar-benar suaminya. Dia mundur dan meletakkan kamera di pot bunga di sampingnya.

Dia pergi dengan langkah cepat. Sambil terus menggelengkan kepala, mencoba meyakinkan diri sendiri akan apa yang didengar dan dilihatnya barusan. Dia tidak mau mempercayai itu. Tanpa terasa air mata sudah membasahi pipinya. Diterus berjalan menjauh, hatinya saat ini sangat perih.

Dia berhenti, di tengah kerumunan orang di samping taman. Matanya menatap Lili yang sedang tertawa ceria. "Maafkan Mama sayang."

"Nyonya." Sentuhan Bi Min di pundaknya menyadarkan Rose dari lamunan panjangnya. "Nyonya tidak apa-apa? Nyonya sakit?" Bi Min menatap mata sembab Rose. Pipinya sudah basah oleh air mata.

Rose mengusap air matanya. "Tidak apa-apa Bi. Saya sehat." Rose tersenyum. "Makan malam untuk Lili sudah siap?"

"Sudah Nyonya." Bi Min menatap Rose dengan pandangan penuh arti.

"Saya panggil Lili dulu, makan lah bersama Lili. Ayah biar saya yang menyuapi." Rose meraih nampan yang sudah ready dimeja makan.

"Baik, Nyonya."

SERAYA

Bi Min melangkah menjauh meninggalkannya. Rose menghela napas, dia mengatur degup di dadanya.

***

"Saya permisi, Tuan." Pak Rudi menundukkan kepala pada Tuan Sony. Tuan Sony menjawab dengan mengangkat tangannya sesaat.

Pak Rudi meninggalkan kamar Tuan Sony.

Tuan Sony masih memeluk Lili. Cucu kesayangannya itu sedang menangis. "Jangan menangis lagi. Sudahlah." Tangan Tuan Sony dengan lembut membelai punggung Lili. "Kakek akan mencari tahu dan menghukum siapa pun yang ingin menghancurkan keluarga kita. Hmm ...."

"Ayah." Rose muncul dengan nampan di tangannya.

Tuan Sony melepas pelukannya dan mengusap pipi Lili dengan lembut.

"Ayah harus makan malam. Lili makan juga ya? Bi min sudah menyiapkannya."

"Makanlah. Setelah itu istirahat. Ya?" Tuan Sony menatap Lili dengan tatapan teduhnya. "Jangan dipikirkan, saat kau bangun, semua akan baik-baik saja. Kakek berjanji."

Rose menghela napas sesaat mendengar bagaimana Tuan Sony menegarkan dan berjanji pada putrinya.

Lili mengangguk. Dia menundukkan kepala dan pergi tanpa suara. Wajah cantiknya sangat muram, matanya sembab.

SERAYA

Rose mendekati Tuan Sony dan duduk di pinggir ranjang. Rose menggenggam sendok dan menyuapkan bubur pada Tuan Sony.

Tuan Sony menerima suapan Rose sambil terus menatap mata menantunya itu. Rose menghindari tatapan Tuan Sony, matanya mulai berkaca-kaca. Bibirnya bergetar, dia ingin bicara, tapi tidak ada yang mampu dia ucapkan.

"Sejak kapan kau mengetahui nya?" Tuan Sony bertanya. Pertanyaan yang mampu menjebol pertahanan Rose, air matanya benar-benar mengalir. Dia menghentikan segala gerakannya, dia menunduk.

Tuan Sony meraih nampan di pangkuan Rose dengan pelan dan meletakkan di nakas sampingnya. Tuan Sony meraih

tangan Rose. "Maafkan anakku." Suaranya tersendat. Pria tua itu menangis.

Rose menggelengkan kepalanya pelan. "Rose yang salah Ayah. Rose adalah orang yang memaksa mereka berpisah. Mungkin rasa sakit ini balasan atas kejahatan Rose."

Tuan Sony menggeleng. "Tidak. Kau wanita terbaik yang pernah Ayah temui, Jhon saja yang tidak bisa melihat itu." Tuan Sony menghela napas berat. "Maafkan Ayah. Ayah penyebabnya. Kau boleh membenci Ayah, karena Ayah yang membawamu ke sini dan mengenalkanmu pada anak brengsek itu."

"Rose bahagia dan semua itu karena Ayah. Rose mencintai Jhon, sangat mencintainya."

Tuan Sony mengeratkan genggamannya. "Kalau boleh Ayah tahu. Sejak kapan?"

Rose mengangkat wajahnya, dia menatap Tuan Sony. "Sejak Lili berusia lima tahun. Saat kami berlibur di taman hiburan. Saat itu Jhon ada bisnis keluar kota dan Rose menemukannya di taman hiburan itu, bersama Tamara dan anaknya." Wanita itu kembali menunduk. Dia terisak penuh luka.

***

"Aku pulang." Jhon melangkah masuk. Dan mencari keberadaan istri tercintanya.

Rose keluar kamarnya, dia tersenyum menyambut kedatangan Jhon.

Jhon tersenyum dan menghampiri Rose. Dia langsung memeluk tubuh istrinya saat wanita itu di depannya.

Rose membenamkan wajahnya di dada Jhon. Dia menghirup aroma Jhon dengan segenap hati, sedikit mengobati luka hatinya.

Jhon merenggangkan pelukan, dia menatap Rose. "Kau habis menangis? Ada apa? Ada yang sakit?"

Rose menggeleng. Dia tersenyum. "Aku tidak apa-apa. Tadi malam aku melihat sinetron dan pemeran utamanya bertemu ayah kandungnya setelah terpisah dari bayi. Jadi aku menangis."

Jhon tertawa. "Sinetron? Besok-besok, jangan dilihat lagi."
Jhon mengedarkan pandangannya. "Dimana putri cantikku?"

"Dia belum pulang." Rose melirih jam. "Mungkin satu jam lagi."

"Baiklah. Aku mandi dulu. Bisa kau siap kan makan ku? Aku lapar."

Rose tersenyum lalu mengangguk.

***

"Ayah belum datang?" Will berjalan santai menuju meja makan, di sana Tamara sedang menyantap menu makan siangnya.

"Ayahmu tidak akan datang. Mama rasa dia sudah melupakan kita."
Tamara memainkan sendok dalam genggamannya.

Will menarik kursi dan duduk di depan Tamara. "Kenapa begitu? Ayah janji akan kemari kan."

Tamara memainkan sendoknya, dengan tatapan mata kosong. "Entahlah. Mama merasa dia semakin jauh dan tugas kita menyingkirkan hal yang membuatnya menjauh. Kau sanggup?" Tamara mengangkat kepalanya, menatap Will dan menunggu jawaban.

"Will sanggup. Will akan melakukan apa pun untuk kita. Apa yang harus Will lakukan?"

"Tunggu saja. Ada waktunya."

SERAYA

***

Lili memasuki rumahnya dengan wajah cemberut.

"Anak Ayah pulang." Jhon merentangkan tangannya, meminta Lili untuk memberinya sebuah pelukan.

Lili tidak bergeming. Dia menunduk dan melewati Jhon tanpa penjelasan apa pun.

Jhon menurunkan tangannya dan menatap punggung Lili. "Ada masalah? Kau bisa bercerita pada Ayah."

Lili menghentikan langkahnya. Dia berbalik. "Ayah yakin akan mendengar jika Lili bercerita?"

"Tentu saja, Sayang."

Lili menghela napas. "Ada anak yang menemuiku. Namanya Will dan dia mengatakan bahwa dia Kakakku. Apa benar?" Mata Lili berkaca-kaca.

"Apa?" Jhon terkejut. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Dia masih mencoba meyakinkan dirinya atas apa yang baru saja didengar. "Apa maksudmu, Sayang?"

Lili sudah meneteskan air matanya. "Lupakan." Lili berbalik dan langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

Dia mengunci pintu dan menjatuhkan diri di ranjang. Dia membenamkan wajahnya dan terisak. Dia tidak mau Ayahnya pergi meninggalkan dia dan Mamanya. Dia tidak mau berbagi. Tapi, bagaimana kalau anak laki-laki itu adalah benar Kakaknya. Apa bisa dia menerima semua ini?

Lili semakin mempertajam suara isakannya. Dia tidak perduli ada yang mendengar atau tidak. Dia hanya ingin menyembuhkan luka di hatinya saat ini.

Di luar kamar, Jhon berdiri di depan pintu kamar Lili. Dia mendengar dengan jelas suara isakan putri kesayangannya itu.

Dia kembali menuruni tangga dan mengambil ponsel di dalam kamarnya. "Kau dimana? Ayah ingin bicara." Suara Jhon tegas. Dia menghubungi Will. "Jangan ke mana-mana. Ayah segera datang."

***

"Mama. Ayah akan kemari. Dan kedengarannya Ayah marah." Will menatap Tamara.
"Apa yang harus Will lakukan? Apa Lili sudah mengadu jika Will menemuinya?"

"Jangan takut. Ayahmu tidak akan marah pada kita. Kalau memang nanti dia marah, tunggu sampai Kakekmu bertindak. Setelah itu, dia akan menuruti apa pun yang kita minta."
Tamara meraih ponsel yang tergeletak di depan matanya. Dia menghubungi seseorang. "Lakukan malam ini. Beri aku kabar gembira besok pagi."

Hanya satu kalimat itu, Tamara kembali meletakkan ponselnya.

***

SERAYA

Rose menatap suaminya yang meninggalkan rumah dengan langkah panjang. Dia beralih menatap pintu kamar Lili yang tertutup. "Ada apa ini?" Dia khawatir.

Rose menaiki tangga dan menuju kamar Lili. "Sayang." Rose menajamkan pendengarannya. Rose mengetuk pintu itu pelan.

"Lili tidak apa-apa??" Rose menempelkan telinganya di pintu. Dia mendengar isakan Lili. "Sayang."

Beberapa detik kemudian, pintu terbuka perlahan. Lili seketika memeluk Rose dengan isakan yang tak mampu dia hentikan.

"Kau kenapa?" *Apakah tentang anak lain Jhon.*

Lili tidak menjawab, dia masih dalam isakannya. Dia membenamkan wajahnya di pundak Rose.

"NYONYA ...." Suara nyaring Bi Min, berasal dari kamar Tuan Sony.

Suara itu mengejutkan Rose dan Lili. Mereka berdua melepaskan pelukan dan mengarahkan pandangan ke kamar Tuan Sony.

Bi Min muncul dari kamar itu. Dia gemetar ketakutan, ada air mata yang mengalir di pipinya. "Tuan ... tuan ...." Bibirnya bergetar.

Rose berlari menuruni tangga dan menuju kamar Ayahnya itu, Lili mengikuti di belakangnya. Rose masuk, lalu menyentuh lengan Tuan Sony. "Ayah ...." Dia memeriksa napas Tuan Sony, terdengar tersengal-sengal. "Hubungi Dokter Kevin."

Bi Min yang mendengar intruksi Rose seketika menyambar gagang telpon kamar Tuan Sony.

Lili berdiri membeku di belakang Rose. "Kakek tidak akan apa-apa kan?"

"Ayah ... ayah ... ini Rose. Ayah ...." Rose menatap Tuan Sony. Dia menangis. Tangannya memeriksa detak jantung Tuang Sony, detak jantungnya melemah. "Ayah Rose mohon ... jangan tinggalkan Rose." Dia merutuki dirinya sendiri, karena berpikiran yang tidak menyenangkan saat ini.

Lili menangis, dia menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Bi Min berlari masuk. "Tuan Kevin dalam perjalanan Nyonya."

"Rose mohon, bertahanlah." Rose menggenggam tangan Tuan Sony dan menatapnya.

Rumah Dokter Kevin tidak jauh, hanya membutuhkan waktu lima sampai sepuluh menit perjalanan.

Selama waktu itu, Rose terus menggenggam tangan Tuan Sony, sedangkan Pak Sam, Pak Rudi dan Bi Min berdiri di depan kamar.

Bi Min terus bergerak dengan perasaan gundahnya.

SERAYA

Pak Sam, berkali-kali menenangkan Bi Min dan meminta Bi Min untuk duduk.

Dokter Kevin tiba, dia langsung masuk ke kamar Tuan Sony dan dengan sigap memeriksa Tuan Sony. Rose mundur dan Lili menggenggam tangan Rose dan terus menangis. Pak Sam dan Pak Rudi masuk.

Rose menatap Pak Rudi. "Kamu tahu Tuan ke mana?"

Pak Rudi menggeleng. "Tuan hanya mengatakan jika akan pergi sendiri Nyonya. Perlu saya hubungi Tuan Nyonya?"

"Maaf Nyonya. Tuan harus dibawa ke rumah sakit. Saya sudah menghubungi ambulance." Dokter Kevin menyela.

Rose menatap Dokter Kevin. "Baik Tuan. Kita ke rumah sakit."

Matanya sangat penas, dia sangat ingin menangis meraung. Tapi saat ini, ketegarannya lebih dibutuhkan. Dia menekan semua emosinya saat ini.

Rose kembali menatap Pak Rudi. "Saya yang akan menghubungi Tuan. Kalian." Rose menatap Bi Min dan Pak Sam. "Siapkan segala keperluan Tuan Besar. Selama di rumah sakit."

Rose menatap Lili. "Kamu di rumah saja ya. pak Rudi akan menjaga Rumah bersama ujang dan jamal. Fandy juga ada." Ujang tukang kebun dan Jamal satpam. Fandy anak Pak Sam yang sesekali datang untuk membantu membersihkan taman, atau menjaga pintu gerbang.

SERAYA

Lili mengangguk pelan.

Rose keluar dan menuju kamarnya. Dia meraih tas dan ponselnya.
Rose kembali keluar. Ambulance tiba. Tuan Sony seketika dibawa ke rumah sakit dan didampingi Rose juga Dokter Kevin.

"Bi Min ke rumah sakit dengan Pak Sam ya?" Rose menoleh sebelum ambulance benar-benar meninggalkan halaman.

***

Jhon masuk ke rumah dengan amarah memuncak. "Will." Suaranya lantang.

Will keluar dari kamarnya, dengan rasa takut dia mendekat. "Ya Ayah."

"Apa maksudmu menemui Lili?" Jhon langsung ke inti pertanyaan. Tidak ada lagi basa basi.

"Ayah." Will menggaruk tengkuknya.

"Kamu jangan pernah mendekati Lili. Mengerti?" Sorot mata Jhon benar-benar dingin dan menyeramkan saat ini. Dia menatap dengan tajam.

"Kenapa? Apa karena dia putri kesayanganmu? Will juga putra mu kan?" Tamara datang. Dia mengucapkan kalimatnya penuh dengan penekanan.

"Kalian sama."

SERAYA

"Tentu saja. Dia anakku. Lalu kenapa kau berani melarang anakku menemui adiknya? Mau sampai kapan kamu menyembunyikan keberadaannya? Kau menyembunyikan aku, selama ini. Aku tidak masalah dengan itu. Tapi jangan anakku!" Tamara meneteskan air mata beningnya.

Tatapan mata Jhon meredup. "Bukan begitu maksudku."

"Lalu?"

Jhon menunduk. "Lili terkejut. Aku tidak ingin menyakitinya."

"Dan memilih menyakiti Will?" Tamara masih terus menatap Jhon, tanpa menundukkan pandangan sama sekali.

Will mendekati Tamara. Dia menghapus air mata Ibu nya itu dengan lembut. "Sudah Ma. Ayah tidak bermaksud seperti itu. Aku yang salah, seharusnya Will ijin dulu pada Ayah jika akan menemui Lili. Dia anak dari pernikahan sah. Bukan sepertiku, aku yang seharusnya tahu diri."

Jhon mengangkat wajahnya, dia menatap kekasih dan putranya itu. Mereka hanya ingin diakui, itu saja. Ponsel dalam saku Jhon berbunyi. Jhon segera mengambilnya dan berjalan menjauh.

"Ada apa?" Suaranya lembut.

Suara yang mampu membuat Tamara mengepalkan tangannya. Pria yang dicintainya sangat lembut saat berbicara, pasti itu istrinya. Wanita yang dengan lancang mengambil Jhon darinya.

SERAYA

"*Ayah masuk rumah sakit. Kau di mana?"*

"Aku sedang bertemu temanku. Aku akan segera ke sana."

"*Selesaikan dulu urusanmu, setelah itu kemari. Di sini sudah ada aku dan Bi Min. Pak Sam juga ada."*

"Lili?"

"*Dia aku suruh di rumah saja. Pak Rudi, Jamal, Fandy dan ujang juga dirumah. Jangan khawatir."*

"Syukurlah."

"*Ya sudah. Hati-hati di jalan. Aku mencintaimu."*

"Kau juga hati-hati. Aku juga mencintaimu."

Tamara tersenyum miris dibelakang Jhon. Will masih berdiri di samping Tamara dan menatapnya iba.

Setelah menutup telpon, Jhon berbalik dan menghampiri Tamara dan Will. "Ayah pergi." Dia melirik Tamara sesaat, lalu berjalan menjauh.

"Kau berubah." Suara Tamara itu menghentikan langkah Jhon.

"Kau sekarang mencintainya? Sudah tidak mencintaiku lagi? Apa kurangku?? Apa belum cukup selama ini kau menyakitiku?" Tamara menangis.

Will menggenggam tangannya dengan erat. "Mama."

SERAYA

Jhon tidak memberi jawaban. Dia menghela napas panjang. "Kita bicarakan nanti." Pria itu melanjutkan langkahnya.

Flashback Off.

***

"Hati-hati." Lili menggenggam tangan Gary dan menatapnya dengan lembut.

Gary tersenyum. "Tidur yang nyenyak. Jika ada apa pun, hubungi aku."

Lili mengangguk. Dia menoleh menatap rumah besar milik keluarga Browns. "Akhirnya, aku bisa kembali ke rumah ini." Dia tersenyum tipis, lalu kembali menatap Gary.

Gary melepas genggaman tangan Lili dan menangkup wajah kekasihnya itu dengan kedua tangannya. Gary mengecup bibir Lili sesaat. "Kuatlah." Gary kembali mengecup bibir Lili sesaat. "Aku tidak akan lagi menentang apa pun keputusanmu. Aku akan ada di sisimu, kapan pun kamu butuhkan." Gary menatap kedua bola mata Lili. "Bertahanlah. Kau tahu, kebahagiaan itu butuh perjuangan dan proses panjang."

Lili kembali mengangguk. Kini dia yang maju dan memberi kecupan yang sedikit panjang dibibir Gary. "Selamat malam."

Gary tersenyum. "Iya sayang. Selamat malam juga." Gary melepas kedua tangannya.

Lili keluar dari mobil dan berbalik melambaikan tangan pada Gary.

Mobil Gary menjauh, meninggalkan rumah ini di tengah sorot lampu penerang malam.

Lili menghela napas sesaat. Dia menguatkan dirinya sendiri. Memutuskan kembali masuk ke rumah ini adalah suatu keberanian yang patut diacungi jempol, sama saja dengan masuk ke dalam sarang yang penuh dengan senjata yang sewaktu-waktu siap menyakitinya.

"Nona."

Suara lembut yang menyapanya. Lili menoleh dan tersenyum. "Kau belum tidur?"

Fandy tersenyum, lalu menggeleng.

"Siapa yang jaga kalau kau disini?"

"Pak jamal."

"Pak Jamal masih disini?"

Fandy kembali mengangguk. "Nona mau duduk ditaman? Sebentar?"

Lili mengangguk. "Ide bagus. Yuk."

Mereka berjalan menuju Taman belakang.

SERAYA

"Bagaimana kabar Nona? Fandy mendengar banyak dari Ayah. Fandy dan Ayah sempat mengira jika Nona sudah meninggal."

Lili tersenyum. "Banyak yang mengira begitu. Aku berusaha untuk hidup dan tetap bernapas juga butuh perjuangan."

Fandy terdengar menghela napas. "Maaf, Nona."

Lili menatap Fandy. "Kenapa minta maaf?"

"Seharusnya, waktu itu kami mengikuti Nona." Sorot mata Fandy tampak sangat sedih dan menyesal.

Lili tersenyum. "Kalau kamu mengikutiku, bisa dipastikan kau tidak akan bernapas sampai hari ini." Lili menepuk pundak Fandy sesaat. "Tenang lah, aku mengerti posisi kalian. Aku juga percaya kalian masih mencintaiku dan Mama. Aku benarkan?"

Fandy mengangguk dengan cepat. "Kami tidak pernah melupakan Nona dan Nyonya besar. Sumpah."

Lili tersenyum manis. "Tidak perlu bersumpah. Aku percaya."

Mereka tiba di kursi tengah taman dan duduk di sana sambil mengamati kunang-kunang yang menghiasi malam ini.

"Kenapa Nona kembali? Mereka bisa menyakiti Nona lagi."

SERAYA

Lili kembali mengurai senyum. "Kenapa ya?" Lili menoleh dan menatap Fandy. "Mungkin karena aku merindukan kalian." Lili melihat jendela kamarnya. "Dan kamar kesayanganku." Lili kembali menatap Fandy. "Kamar itu masih menyimpan aroma Mama."

***

12. MICHAEL

Lili bangun, semalam setelah menghabiskan satu jam bersama Fandy di taman dia langsung tertidur dengan pulas di bawah pelukan selimut ungu kesayangannya.

Lili mengerjapkan matanya, dia menatap langit kamar. Dia mengumpulkan nyawanya dan memberi kesadaran untuk menghadapi hari pertamanya di rumah ini.

Lili duduk dengan bentuk rambut yang tidak beraturan. Tangannya bergerak merapikan rambutnya sesaat. Lalu turun dari ranjang dan berjalan pelan menuju kamar mandi.

Dia menatap dirinya di depan kaca sesaat, lalu membasuh wajahnya dan menggosok gigi dengan pelan. Lili melepas baju tidurnya. Dia merendam diri dengan air hangat dan aromatherapy yang menghiasi indra penciumannya.

Dia bersandar dan memejamkan mata. Dia membayangkan jauh ke belakang, di mana pada pukul segini, suara merdu mamanya setiap hari menghiasi kamar ini, memintanya untuk segera bersiap-siap supaya tidak terlambat. Bibirnya tanpa sengaja mengulas senyum manis.

Hari ini dia ada geladi resik untuk catwalk seorang perancang ternama besok malam. Setelah menikmati relaksasi paginya. Lili membilas tubuhnya dan mandi seperti biasa.

Selesai mandi, dia memoleskan make up tipis di wajahnya dan busana sederhana yang elegan membalut tubuh indahnya.

Lili keluar kamar dan menuruni tangga. Dia berjalan menuju meja makan. Di sana Will duduk gagah, dengan setelan lengkapnya.

Lili duduk di depan Will. "Selamat pagi, Kak." Lili tersenyum.

Will menatap Lili, lalu menyeringai. "Selamat pagi adik. Senang mendengar kamu pindah ke rumah ini." Will menggigit roti di tangannya sambil terus menatap Lili.

Lili tersenyum. "Baguslah jika Kakak senang." Lili menyandarkan dagunya di tangan. "Bi Lin. Buatkan aku segelas susu coklat."

SERAYA

Bi Lin melewati Lili. "Baik Nona," ucapan yang sopan tapi terdengar tidak menyenangkan.

"Di mana Ayah dan Mama?" Lili menurunkan tangannya lalu mengedarkan pandangannya.

"Mereka tidak mau melihatmu. Jadi hanya aku di sini yang ingin melihatmu pagi ini."

Lili tersenyum. "Senangnya punya Kakak perhatian." Lili mengambil ponsel dari tasnya. Dia menghubungi Gary. "Kau di mana?"

Will masih terus menatap Lili.

"Hmm ... aku tunggu." Lili tersenyum.

Bi Lin datang dengan segelas susu dan meletakkan di depan Lili.

"Bibi tidak memasukkan racun kan?" Lili tersenyum sambil menatap Bi Lin.

Bi Lin melebarkan matanya.

"Aku hanya bercanda Bi." Lili tertawa tanpa ada tanggapan dari manusia yang ada di depannya. "Wajah Bibi memerah. Maaf." Dia menahan tawanya.

Will menyeringai lagi. "Kau manis. Sayang tidak akan lama." Will berdiri, lalu meninggalkan meja makan.

Lili meminum susunya dengan sekali teguk. Lalu berlari kecil mengikuti langkah Will.

"Kak. Tunggu." Gadis itu tidak bosan dan sudah membuang rasa takutnya. Dia selalu berusaha tegar dan kuat. Dia mendekati Will dan berharap bisa menyinggung perasaan pria itu. Meskipun pada akhirnya dia sendiri yang kena getahnya.

***

Flashback On.

"Bagaimana Ayah?" Jhon berdiri di depan Rose, mereka ada di depan kamar Tuan Sony.

"Ayah sementara ini masih di bawah pengawasan Dokter Kevin. Dokter Kevin juga masih menyelidiki kenapa Ayah bisa drop." Jhon menatap Tuan Sony dari Pintu yang sebagiannya terbuat dari kaca.

"Semoga Ayah cepat sehat dan seperti dulu lagi." Rose menunduk. "Hanya dia Ayahku di dunia ini." Wanita itu menangis, dia menahannya sekuat tenaga. Tapi apa yang bisa diperbuatnya, saat Jhon hadir di depannya membuatnya semakin ingin menangis.

Jhon menatap Rose dan memeluknya dengan lembut. "Tenanglah. Ayah pasti sehat lagi." Jhon membelai punggung Rose dengan lembut. Jhon melepas pelukan. "Kau sudah makan?"

"Aku tidak lapar."

SERAYA

"Tapi kau tetap harus makan. Bagaimana kau akan menjaga Ayah jika kau sakit. Hmmm?" Jhon membelai pipi Rose. "Tunggu di kamar, aku akan membelikanmu makan." Jhon mengecup kening Rose sesaat. Lalu pergi.

"Hati-hati."

Jhon menoleh dan tersenyum.

Rose tersenyum, hatinya menghangat dengan perhatian dari suaminya. Dia kembali memasuki kamar, dia memperbaiki selimut Tuan Sony. Rose memutari ranjang untuk memeriksa apakah ranjangnya sudah nyaman untuk Tuan Sony atau belum.

Saat selesai memastikan itu, Rose berjalan menuju sofa dan duduk. Dia menyandarkan tubuhnya dan memejamkan mata sesaat.

"Rose."

Rose terkesiap. Dia seketika berdiri dan menatap pria yang baru saja menyebutkan namanya. "Michael?"

Michael tersenyum. Dia berdiri di ambang pintu. Pria itu melangkah mendekat.

"Kamu di sini? Istrimu sakit? Di kamar apa?"

"Aku ke sini untukmu." Tatapan mata Michael teduh.

Rose mengerutkan dahinya, dia mempertajamkan pendengarannya. "Apa?"

SERAYA

"Aku ke sini untuk melihatmu."

Rose tersenyum. "Aku sehat. Ini ayah suamiku dan suamiku masih keluar untuk membeli makan, nanti aku perkenalkan."

"Bagaimana Lili?"

"Lili?" Rose kembali mengerutkan dahi. "Kau mengenal Lili?"

Michael tersenyum. "Jadi Kau menamainya dengan nama Lili? Seperti yang kita khayalkan dulu?"

Rose membeku sesaat. Lalu tertawa. "Wahh ... selera humormu tinggi sekarang. Jadi, apa maksudmu berkata hal konyol seperti itu? Kau bahagia mengerjaiku?"

Wajah Michael berubah menjadi kaku. "Aku tidak bercanda. Aku yakin kau sangat tahu itu."

Rose menghentikan tawanya, dia menyadari ekspresi dingin Michael. "Apa maksudmu? Bercandamu keterlaluan."

"Aku merindukanmu Rose." Michael maju selangkah.

Rose merasa ada yang berbeda dengan temannya ini. "Ada apa denganmu? Kau tidak seperti Michael yang ku kenal?"

"Itu karena kita lama tidak bertemu. Semejak hamil anak kita, kau tidak lagi menemuiku. Kenapa?"

"Diam. Kau siapa? Berani mengatakan itu. Lili anak suamiku." Rose menegaskan pernyataannya.

"Rose. Aku hanya perlu tahu kabar putriku. Itu saja." Pria itu seperti sudah tertutup mata dan telinganya, dia tidak memperdulikan perkataan Rose dari awal. Yang dia katakan selalu hal yang sama.

"Keluar dari kamar ini." Rose mulai mempertegas nada suaranya, matanya berkaca-kaca. "Aku tidak tahu apa maksudmu. Jika kau bertujuan untuk bercanda tolong hentikan dan pergilah. Jika kau punya niat jahat padaku ...." Rose diam sesaat dia menghela napasnya. "Kenapa kau tega padaku? Kita seperti saudara dari kecil. Kita tumbuh bersama di panti."

Michael kembali maju.

"Berhenti." Rose menatap Michael dengan tajam.

"Aku mencintaimu, dan anak kita. Aku frustasi saat kau tidak mau lagi menemuiku. Bahkan saat aku berusaha menemuimu juga sulit. Lalu aku mendengar kau melahirkan gadis cantik, anak kita."

Rose menangis, air matanya menetes. "Pergilah apa pun maksudmu dan sekali lagi, jangan sebut Lili anakmu. Lili anak suamiku." Rose mengepalkan kedua tangannya.

"Mungkin sebaiknya memang begitu. Aku ingin kau dan Lili bahagia. Aku sudah lega hanya dengan melihatmu saja. Sampaikan salamku pada Lili, katakan padanya aku sangat mencintainya. Aku pergi." Michael mundur dua langkah dengan perlahan. "Jaga kesehatanmu. Maafkan aku." Michael berbalik dan meninggalkan kamar Tuan Sony.

Rose seketika tersungkur, kakinya tak kuat menopang tubuhnya sendiri. "Kenapa perasaanku sangat tidak enak Ayah. Ada apa ini sebenarnya."

Derap langkah kaki memasuki ruangan. Rose kembali menguatkan dirinya untuk berdiri. Jhon menghentikan langkahnya. Dia menatap Rose dengan arti yang tidak bisa dimengerti.

Jhon diam, dengan box putih di tangannya. Dia meletakkannya di meja. "Apa yang aku dengar tadi benar?"

"Hah?" Rose melebarkan matanya.

"Dia siapa?"

"Maksudmu?"

"Pria tadi, yang baru saja keluar."

"Dia teman ku di panti dulu. Namanya Michael." Rose menghela napas pelan. "Apa yang kau dengar?"

"Lili anaknya." Jhon tidak berbasa-basi. "Apa benar?"

Rose kembali meneteskan air matanya. Kepalanya menggeleng pelan. "Bukan. Itu tidak benar. Lili anakmu."

"Kau yakin?"

Rose mengangguk dengan sisa kekuatannya. Dia menunduk dan mengusap air matanya pelan. Dia kembali menengadahkan kepala menatap suaminya.

"Kenapa aku merasa sebaliknya?" Jhon mengeraskan rahangnya.

Rose mengerutkan alis. "Maksudmu? Jhon ... aku bersumpah demi Tuhan. Lili anakmu."

Jhon mengepalkan tangannya. Matanya panas, tapi dia mencoba untuk tidak menangis. Dia tidak mau terlihat lemah saat ini. "Lalu apa yang aku dengar tadi? Pria itu pasti punya alasan datang ke sini kan? Dia ingin bertemu denganmu dan bertanya anaknya."

Rose tersungkur kembali, dia berlutut di depan Jhon. "Aku tidak tahu apa maksudnya. Tapi aku berani bersumpah

atas nama Tuhan, bahwa apa yang kamu dengar itu semua bohong. Lili anakmu. Aku tidak pernah tidur dengan pria manapun Jhon. Aku bersumpah."

"Aku benar-benar tidak bisa membedakan sekarang. Siapa yang harus aku percaya."

"Percaya padaku. Aku mohon." Rose menyatukan kedua tangannya, dia menatap Jhon, dengan penuh permohonan.

"Mama." Lili membuka pintu. Suara renyahnya mengisi ruangan.

Rose seketika berdiri dan menghapus air matanya dengan secepat kilat.
Rose tersenyum saat bertemu muka dengan Lili. "Lili ke sini sama siapa?"

SERAYA

"Sama Pak Rudi." Lili menoleh menatap Ayahnya. Pria itu menatap Rose dengan tatapan tajam, seolah bisa membunuh dengan tatapannya.

Jhon pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa pun. Lili masih marah pada Ayahnya, dia tidak perduli, justru bagus Ayahnya pergi dari hadapannya.

"Sebentar ya? Mama sama Ayah mau berbicara. Lili temenin Kakek ya?" Rose berjalan mengikuti Jhon.

Lili hanya menatap Rose yang menghilang dari pintu kamar inap Kakeknya.

***

"Kau mau ke mana?"

Jhon menghentikan langkahnya. "Apa kau bisa aku percaya?" Jhon mengepalkan kedua tangannya lagi. "Kau tahu apa yang aku rasakan sekarang?"

Rose meneteskan air matanya kembali. "Aku mencintaimu. Semua yang ada padaku milikmu." Rose menghela napasnya berat. "Aku mohon percayalah. Aku tidak pernah berbohong padamu. Aku bersumpah."

"Masuklah. Aku perlu waktu sendiri." Jhon meneruskan langkahnya, pergi menjauh meninggalkan Rose yang menatapnya dengan luka.

Jhon masih mengepalkan tangannya, dia sangat ingin berteriak saat ini. Dia memutuskan akam mempercayai Rose dan masa lalunya.

SERAYA

Jhon melangkah perlahan, menatap mobil hitam yang menjadi tempat dia bercanda dengan Rose saat di perjalanan, bayangan tentang wanitanya itu menyelimuti pikirannya. Entah dia tetap pada kepercayaannya atau tidak. Pria yang menjadi teman Rose saat di panti itu tidak mungkin datang tanpa alasankan?

"Lalu apa alasan dan tujuannya." Jhon bergumam.

Matanya lurus ke depan, berjarak 15 meter di depannya. Pria yang mengaku sebagai Ayah biologis Lili sedang tersenyum dia menggenggam ponsel, dan menatap layar ponselnya.

Jhon mendekat tanpa ada keraguan sedikitpun, dia berdiri di belakangnya sejenak.

"Aku sudah bertemu dengannya." Michael tersenyum tipis.

Jhon mengeraskan rahangnya. Dia sudah siap dengan kepalan tangan yang kuat, membuat sela-sela jarinya memutih. Satu tangan Jhon menyentuh pundak Michael, saat Michael menoleh.

Buukkk ....

Pukulan mendarat dengan kuat ke pelipis Michael.

Pria itu secara otomatis tersungkur. Dia meringis kesakitan dan terasa ngilu di pelipisnya. Michael menatap Jhon dengan tajam. "Siapa kau? Apa yang kau lakukan?"

Jhon terengah-engah menahan emosi. Dia menatap Michael penuh emosi. "Jangan ganggu istriku. Apa pun maksudmu."

"Istri?" Michael mengerutkan alis. "Rose?"

Jhon jongkok tepat di depan Michael." Apa maksudmu menemuinya? Apa tujuan mu??"

"Aku hanya menemuinya. Tidak lebih. Tidak ada niat apa pun."

Jhon terkekeh licik. "Jangan pernah datang lagi. Atau aku akan membuatmu menyesal sudah hidup di dunia ini." Jhon berdiri. Dia berbalik dan memulai langkahnya.

"Lili bukan anakmu, dia anakku. Apa itu masih belum cukup menjadi alasanku menemuinya?"

Suara Michael yang sontak membuat kedua tangan Jhon kembali mengepal.
Jhon berbalik dan menuju Michael yang baru saja mencoba berdiri, kepalan tangan Jhon mendarat dengan indah di rahang Michael. Satu tangan Jhon mencengkram kerang baju Michael dan kepalan kembali menyapa wajah Michael. "Bangsat." Jhon benar-benar meluapkan emosinya.

Michael tidak melakukan perlawanan sama sekali. Dia justru menyunggingkan senyum tipis, senyum kepuasan.

Hingga akhirnya tubuh Michael sempoyongan, dia tersandar di mobil sebelahnya, Jhon masih mendaratkan kepalanya berkali-kali di wajah Michael. Tubuh Michael merosot pelan, kakinya tak lagi bisa menopang tubuhnya, lalu dia tergeletak dan Jhon berdiri di depannya, sedikit mencondongkan tubuh.

Jhon kembali meraih kerah baju Michael. Wajah Michael sudah tidak lagi berbentuk, darah segar kini juga ada di pelipisnya dan dia masih setia dengan senyumnya.

"Kau tidak mau percaya jika Lili anakku?"

Jhon kembali mengangkat kepalan tangannya.

"Test DNA. Kalau kau tidak percaya." Michael meninggikan suaranya sebelum kepalan itu kembali menambah rasa ngilu di wajahnya.

Jhon melepaskan cengkraman di kerah Michael dengan sedikit sentakan. Michael tersungkur, Jhon berdiri dan berbalik.

Michael terkekeh. "Kau takut? Takut kalau kenyataannya Lili memang anakku."

Jhon menahan napas, dia mengeraskan rahangnya. Doa berjalan menjauh tanpa berbalik lagi. Dia masuk ke mobilnya, lalu meninggalkan rumah sakit dengan kecepatan tinggi.

Jhon meminggirkan mobil di sembarang tempat. Jhon keluar dari mobilnya, dengan kedua tangan berkacak pinggang. "Aaa ...." Dia berteriak sambil memukul batang pohon yang ada di dekatnya, hingga tangan itu berdarah.

***

Rose mengigit bibir bawahnya. Tuan Sony dalam keadaan mengkhawatirkan. Dia terus mencoba menghubungi Jhon tapi tidak diangkat. Rose panik. Lili menangis duduk di sofa sambil menatap Kakeknya.

Dokter Kevin dan para asisten juga perawat mengelilingi Tuan Sony. Degub di dada Rose semakin tidak terkontrol. Dia takut, dia khawatir.

Rose kembali menatap layar ponselnya. "Jhon. Aku mohon angkat." Dia kembali mencoba menghubungi Jhon. Walau lagi-lagi tanpa respon apa-apa.

Pak Sam, Pak Rudi dan Bi Min berdiri berjajar di depan kamar. Bi Min meremas tangannya, sambil terus memanjatkan doa untuk keselamatan majikannya.

Flashback Off.

***

Lili melambaikan tangannya saat Gary sudah tiba, perlahan mendekat. Gary keluar dan membukakan pintu untuk Lili.

"Bye ... sampai ketemu nanti." Lili tersenyum ceria pada Will sebelum memasuki mobil jemputannya.

Will tersenyum miring. Dia menatap mobil itu menjauh. "Gadis itu benar-benar berubah." Will berjalan menuju mobilnya dan Pak Rudi membukakan pintu untuknya.

***

Siang ini Lili geladi resik, cukup melelahkan memang. Tapi kegiatan ini membuatnya sejenak melupakan balas dendamnya.

Lili istirahat. "Kau tidak usah menjemputku. Aku akan pulang bersama Kemal. Aku bertemu dengannya di sini."

"*Tidak apa-apa?"*

"Tidak apa-apa. Kau pasti lelah. Tempat ini cukup jauh dengan lokasi restoran."

"*Tapi aku merindukanmu."*

Lili tersenyum. "Besok sebelum Catwalk aku ada beberapa jam kosong. Aku akan ke restaurant. Ok."

"*Benar*?"

"Janji."

"*Baiklah. Aku tunggu. Awas kalau bohong."*

Lili kembali tersenyum. "Iya."

"Ya sudah. Hati-hati."

"Hmm ... I love you."

"I love you too."

"Bye."

"*Bye*."

SERAYA

Lili menetap layar ponselnya sesaat setelah mematikan sambungan.

"Yuk." Kemal sudah berdiri di sampingnya.

Lili menengadahkan wajah dan tersenyum. "Lets go." Lili berdiri dan menjinjing tas nya, lalu menggandeng lengan Kemal.

***

"Terima kasih ya." Lili menatap Kemal dan tersenyum.

"Sama-sama. Masuklah." Kemal menatap rumah di depannya.

"Tidak mampir?"

Kemal menggeleng. "Tidak malam ini. Sudah terlalu larut untuk bertamu."

"Sejak kapan kau memikirkan pantas dan tidak nya? Kau berubah." Lili menajamkan tatapannya.

Kemal tersenyum. "Benarkah. Aku rasa aku juga sedikit ada ketertarikan pada wanita sekarang."

Lili mengamati Kemal. "Tapi kau tidak jatuh cinta denganku kan?"

"Iya kalau aku mau mati di tangan Gary."

Lili tertawa. "Kau benar. Dia pasti akan membunuhmu jika itu terjadi."

SERAYA

"Masuklah."

"Ihhh ... kau memaksa. Baik, aku masuk." Lili keluar dari mobil Kemal. "Sekali lagi terima kasih tumpangannya. Hati-hati di jalan."

Kemal mengangkat tangannya dan tersenyum.

Lili melambaikan tangan sesaat. Mobil itu keluar meninggalkan halaman rumahnya.

Lili masuk, melenggang melewati ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan. Hanya lampu remang-remang menghiasi keindahan rumah ini. Penghuninya kemungkinan besar sudah pada ruang pribadinya masing-masing.

Lili menaiki tangga, tangga kedua dia berhenti. Matanya menoleh pada pintu ruang kerja Jhon. Lampu di ruangan itu tampak menyala terang. Lili tersenyum tipis. "Hi Ayah. Selamat malam."

Jujur, dia tidak marah pada Ayahnya itu, dia tidak membencinya. Dia hanya ingin tahu, apa yang membuat Jhon membencinya dan mengusirnya dan Rose waktu itu.

Lili menghela napas berat. "Aku merindukanmu, Ayah." Lili kembali menaiki tangga. Dia berjalan pelan menuju kamarnya. Rasa lelah menyelimuti tubuhnya saat ini. Dia membuka pintu kamar dam meletakkan tas nya di meja rias. Kamar itu gelap, hanya diterangi satu lampu kecil di atas meja rias.

Lili berjalan memasuki dress room, dan mengganti kostumnya dengan kostum tidur. Lili masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan sisa make up dan kepenatan panjangnya. Dia mandi.

Tidak berapa lama. Lili keluar sudah dengan wangi yang semerbak. "Aahhh ... segarnya." Langkah lemah Lili mengarah pada ranjang. Dia merebahkan diri dengan nyaman di sana. *Tapi, kenapa seperti tidur di pangkuan seseorang.*

Lili melebarkan matanya, dia kembali duduk dan menoleh.

Pria manis tersenyum penuh arti di sana. "Kenapa bangun? Bukankah pangkuanku sangat nyaman."

Lili akan berdiri, tapi tangannya dicekal dan ditarik. Gadis itu kembali terbaring secara paksa, kembali kepangkuan pria itu.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Lili menaikkan nada bicaranya.

"Kau plin plan. Kau mengatakan padaku tadi pagi dengan sangat manis. *Sampai jumpa nanti*. Kau lupa?" Will menyeringai.

"Lepas. Atau aku akan berteriak." Lili meronta dengan semua anggota tubuhnya. "Lepas."

Satu tangan Lili masih bebas, itu membuatnya dengan bebas mendaratkan tamparan pada pipi Will. Will marah, dia mencengkram kedua tangan Lili dan entah bagaimana ceritanya, kini Will sudah diatas tubuh Lili. Dia mencengkram kedua tangan Lili.

"Berteriaklah. Kamar ini kedap suara. Kau lupa lagi? Bukankah ini kamarmu?"
Will menunduk, mendekati wajah manis Lili dan menatapnya dalam.

Lili mengeraskan rahangnya. "Kau tetap sama seperti dulu. Bajingan."

"Kau benar. Aku masih seperti dulu, aku masih menganggapmu manis, aku juga masih menganggap jika kamu lebih pantas menjadi pasanganku."

Cuiiihhh ...

Lili meludahi wajah Will.

Will tertawa. Air liur Lili membasahi pipi dan pilipisnya. Will mengusapkan wajah pada tubuh Lili.

"Lepas ...." Gerakan itu membuat Lili semakin meronta.

"Salah siapa?" Will menyeringai. "Masukkan air liurmu pada mulutku, jangan wajah." Will maju dan mencium Lili.

Lili mengumpulkan semua tenaganya yang tersisa untuk meronta. Menoleh ke kiri dan ke kanan untuk menghindari bibir Will. Tapi apalah daya nya, saat Will mencengram kedua tangannya dengan satu tangan dan tangan yang lainnya mencengkram rahangnya, membuat dia tidak lagi mampu menoleh.

SERIYA

***

13. I'M HURT

Will melumat bibir Lili tanpa ampun. Gadis itu kembali bergetar ketakutan, dia menangis. Tubuhnya lemas, tidak ada lagi perlawanan dari Lili. Tubuh lemah tidak ada gerakan itu membuat Will menghentikan ciumannya.

Will menatap Lili lekat.

Lili menutup matanya sambil terus meneteskan air mata. Tanpa isakan, tanpa erangan.

Will melepas cengkramannya dan mengusap pipi Lili dengan lembut. "Bukankah menjadi pasanganku lebih baik. Dari pada kau harus terluka lagi. Kalau kau menjadi pasanganku, aku pastikan kau tidak akan lagi menangis."

Lili mengumpulkan tenaganya, Will tidak lagi mencengkramnya dengan kuat. Dia dengan mudah membuat Will berpindah ke sampingnya. Lili meringkuk membelakangi Will. "Aku mohon keluarlah." Suaranya gemetar.

Will turun dari ranjang, dia meninggalkan kamar Lili dengan segala luka dalam hati gadis cantik itu.

Will menutup pintu kamar itu pelan. Ada sedikit rasa bersalah di sana.

Lili menangis, dia merasakan luka nya terkuak lagi. "Mama." Dia merintih kesakitan. Lili mengusap bibirnya dengan kasar.

Lili bangun, dan meneruni ranjang dan berlari pelan menuju kamar mandi. Dia meraih sikat gigi dan pasta gigi. Lili menggosok giginya dengan kasar, sambil terus meneteskan air matanya.

Setelah menyikat giginya, Lili berkumur dengan obat kumur hingga mengulang 3 kali, dia masih tetap merasa kotor.

Lili tersungkur. Suara gemericik air dari kran yang belum dimatikan, menjadi backsound Lili saat ini. Suara isakannya yang hampir tak terdengar menambah suramnya malam.

***

Flashback On.

Deretan manusia berbaju hitam tertunduk sedih, mengitari pusara Tuan Sony. Di sana berdiri anak, menantu dan cucunya. Tak ketinggalan para pembantu dan sopir yang Tuan Sony sayangi.

Suara isakan Lili terdengar lirih, dia memeluk erat tubuh Rose. Rose menatap pusara sang ayah dengan kesedihan mendalam. Satu-satunya orang tua yang dia miliki, satu-satu nya orang yang mengerti dan mempercayainya.

Rose menunduk, dia mengelus punggung putrinya dengan lembut. "Kakek akan bahagia d isana. Sekarang waktunya kita mengikhlaskan." Suaranya pelan, sangat pelan.

Jhon berdiri tepat di samping Rose. Dia tidak menangis, tidak meneteskan air mata. Tapi kesedihan d idalam hatinya lebih dalam dari siapa pun di sini. Pria yang membesarkannya

seorang diri, yang mendidiknya. Kini pergi meninggalkannya. Dia belum siap untuk itu. Ditambah lagi ada masalah yang menunggunya untuk diselesaikan. Jhon menghela napas berat.

Pemakaman yang hening dan hikmat selesai. Satu persatu pelayat meninggalkan lokasi. Rose dan Lili duduk di samping pusara Tuan Sony. Mereka bersama-sama memanjatkan doa panjang untuk kebahagiaan Tuan Sony di alamnya.

Jhon berdiri membeku, masih di tempatnya.

***

"Hahahaha .... Haduh, aku lelah tertawa dari tadi." Tamara mengambil air minum pada meja makan.

"Mama kenapa? Sedang bahagia??" Will turun dari kamarnya dan menatap Tamara.

Tamara menoleh. "Hi sayang ...." Tamara kembali tersenyum, bibirnya bergetar menahan tawa. "Mama sangat bahagia."

"Ada kabar baik?"

"Hmmm ... Sangat baik. Sebaiknya kamu mulai mengemasi barangmu. Tidak akan lama lagi, kita akan menjadi keluarga Browns."

Will mengerutkan alisnya. "Benarkah?"

Tamara mengangguk dengan sumringah. "Sebentar lagi. Bersabarlah."

Will tersenyum. "Akhirnya."

Tamara mendekati Will dan mengelus pundaknya sesaat. "Mama keluar dulu. Kamu di rumah ya? Istirahatlah. Ayahmu akan tidur di sini malam ini."

Will mengangguk.

Tamara meninggalkan rumah, dia pergi bersama Pak Rudi yang hari ini merangkap menjadi sopirnya.

***

"Apa ini? Ini tulisan tanganmu kan? Ini buku harianmu 'kan?" Tatapan Jhon dingin mengarah pada Rose, dia melemparkan buku itu di meja sampingnya.

Rose menatap buku hariannya ketika di Panti dulu. Buku usang berwarna ungu. "Iya. Tapi kamu dapat dari mana?" Rose kembali menatap Jhon.

Wajah suaminya itu merah karena amarah. "Apa itu penting? Bukankah jauh lebih penting isi dalam buku harian itu?" Jhon mengepalkan kedua tangannya.

Rose punya firasat buruk tentang ini, lambat laun Jhon berubah sikap sejak malam itu. Dia takut jika suaminya mulai meragukannya dan tidak lagi mempercayainya. Rose merasa hatinya diremas-remas saat ini.

Rose menatap buku hariannya. "Apa isi dari buku itu? Tidak ada yang penting."

Jhon tersenyum miring. "Kau sangat memujanya, sampai merencanakan ini padaku. Hebat sekali." Jhon maju satu langkah. "Kau bahagia rencanamu berhasil?"

Rose mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu? Rencana apa?"

"Kau lupa? Sampai kau juga melupakannya? Kau menijijikkan." Jhon berjalan melewati Rose.

"Jhon." Rose menoleh menatap Jhon, mengikuti langkah Jhon yang semakin menjauhinya. "Jhon." Rose tidak mampu mengucapkan apapun saat ini.

Ketika Jhon menghilang dari pandangannya, matanya beralih pada buku harian kesayangannya, dulu. Perlahan dia membuka buku itu. Dan menbaca setiap poin dan setiap halamannya.

SERAYA

Awalnya semua terlihat normal dan biasa saja. Tapi ada beberapa lembar yang Rose tidak tahu, dia mengerutkan alis. Tulisan yang berjejer ini mirip dengan tulisan tangannya, dan Rose menegaskan ini bukan dia. Rose berani bersumpah untuk itu. Dia membolak-balikkan tiap lembar dengan perasaan gugup, ada lembar yang hilang pada halaman itu.

Dia membaca, tiap lembarnya. Mata Rose berkaca-kaca, dia terus menggelengkan kepalanya. Dia menatap setiap huruf itu dengan dada yang berdegub semakin kencang. "Tidak. Ini bukan aku," ucapnya lirih. Air mata bening mengalir dari sudut matanya.

Dia tersadar, dia berbalik dan berlari mengejar Jhon. Dia mencari keberadaan Jhon, pria yang menjadi suaminya,

cinta pertamanya. Rose terisak dalam langkah panjangnya. Dia sangat berharap Jhon mau mengerti dan berhenti salah paham. Hanya Jhon pria dalam hidupnya.

Langkah Rose terhenti saat mendapati Jhon ada di samping mobil dan hendak masuk ke dalamnya.

Rose kembali berlari mendekat. Jhon sudah masuk. Dia menutup puntu dan kaca dengan rapat. Tatapan matanya lurus ke depan.

Rose mengetuk pintu kaca itu dengan satu tangan, satu tangan lainnya menggenggam buku harian. "Ini bukan aku. Percayalah." Rose menatap Jhon. "Percayalah padaku. Aku bersumpah tidak pernah menghianatimu." Suara Rose tersendat-sendat. Nafasnya terasa berhenti ketika mata suaminya tak mau melihatnya sama sekali.

SERAYA

Jhon tidak mau menoleh menatap Rose. Padahal dia mendengar dengan jelas. Bagaimana Rose berucap di tengah isakannya.

Jhon menjalankan mobil begitu saja, meninggalkan Rose yang tersungkur jatuh saat mobil mulai berjalan menjauh. Pandangan Rose menatap mobil yang dikendarai Jhon dengan isakan panjang. Hatinya sakit dan terasa perih. "Percayalah padaku. Aku mohon."

Bi Min yang menyaksikan itu dari dalam rumah seketika berlari mendekat, dia duduk di samping Rose. "Nyonya."

Rose tidak bergeming, dia larut dalam isakannya. Dia masih menatap pintu gerbang rumahnya, walau tak ada lagi Jhon di sana.

Bi Min melirik, dia menatap buku harian usang di tangan Rose. Dia mengambilnya perlahan.

"Ini bukan aku. Percayalah." Rose meracau, saat ini dia seolah kehilangan nyawanya. Suami tercintanya tidak mempercayainya, ini adalah pukulan talak dalam hidupnya.

Bi Min menatap Rose sesaat. Lalu membaca buku harian yang sudah berpindah ke tangannya itu.

15 Maret

Michael. Cintaku. Aku sangat bahagia. Kamu menyatakan cinta padaku. Ternyata perasaanku terbalas.

I love you Michael.

Bi Min membalik lembarnya.

20 Maret

Michael.
Michael.
Michael.
Michael.
I love you

Bi Min kembali membaliknya.

28 Maret.

Aku jarang sekali menulis sekarang. Maaf, aku terlalu sibuk dengan Michael. :))

30 April

Aku dijodohkan dengan anak Tuan Sony. Tuan sony sangat baik. Apa yang harus aku lakukan.

5 Mei

Tuan Sony menunjukkan Foto padaku. Dia tampan, seperti Michael. Tapi,...

6 Mei

Tuan Sony mengajakku bertemu dengannya. Dia dingin dan sok, aku tidak suka. Tapi, aku tidak mau mengecewakan Tuan Sony.

10 Mei

Aku menerimanya. Seperti apa yang Michael rencanakan

11 Mei

Aku gugup. Michael, aku ingin bersamamu. Aku ingin lari mencarimu.
mungkin kau menyuruhku menikah dengan pria lain. Aku ingin bersamamu memiliki anak bersamamu. Mungkinkah rencana kita nanti berhasil.

15 Mei.

Michael.
Kita tetap bertemukan walau nanti aku menikah.

20 Mei

Michael
Hari ini aku menikah. Aku meninggalkan buku harian ini supaya kamu terus mengingatku. Ingat pada rencana kita, ingat bahwa aku selalu mencintaimu.

Bi Min menghela napas panjang. Dia menatap Rose dengan nanar. Dia percaya kalau dalam tulisan ini memang bukan Rose. Tidak ada alasan, dia hanya ingin percaya saja. Karena dia tahu bagaimana Rose sesungguhnya. Sejak dia mengikuti Tuan Sony ke panti, sejak pertemuan pertamannya dengan Rose dulu. Rose tidak mengingatnya, tapi dia ingat semua. Saat di mana Rose menolongnya membawakan bawaan Tuan Sony saat tiba di panti. Di saat anak lainnya sibuk berteriak dan bersorak menyambut Tuan Sony.

Bi Min mengelus punggung Rose.

***

Jhon menepikan mobilnya di sembarang tempat. Dia menghela napasnya sesaat. Jhon menahan emosi, rasa amarah menguasainya saat ini.

Tangan Jhon mengepal kuat, dia memukulkan tangannya di kemudi berulang-ulang. Hingga tidak disadari, air mata itu mengalir dari sudut matanya.

Pria itu terluka, dia ingin tetap mempercayai istrinya. Tapi, apa? Kenyataan dan bukti memaksanya untuk tidak lagi

percaya. Jhon menengadahkan kepala, matanya terpejam. Dia meresapi luka di hatinya.

"Kenapa? Apa kamu tidak bahagia bersamaku?" Dia bergumam sendiri.
Jhon terisak, mungkin dia akam malu jika menyadari kondisinya yang sangat menyedihkan saat ini.

Musik mengalun pelan. Suara itu berasal dari ponselnya. Jhon tidak merespon apa-apa. Hingga ponsel itu kembali terdiam.

Jhon kembali menghela napas panjang dan ponselnya pun kembali berbunyi.

Perlahan, Jhon meraih ponsel itu di dasbor. Nama Tamara terpampang di sana.
"Kau di mana?"

SERAYA

"*Ada apa dengan mu? Suaramu aneh. Kau sakit?"*

"Kau di mana?"

"*Aku di Caffe, sedang bertemu dengan Guru nya Will. Mereka meminta ijin untuk menambahkan Will di jajaran Pemilihan Power Man. Pemilihan wajah tampan yang terkenal itu."*

"Di Caffe mana?"

"*Amazon Caffe."*

Toot ... Toot ....

Jhon kembali meletakkan ponselnya. Dia meraih tisyu lalu mengusap air mata dari pipinya. Dia menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan pelan.

Mobil melaju. Meninggalkan lokasi yang entah brantah, menuju Amazon Caffe menemui Tamara. Wanita yang sudah lama dia sisihkan dari hatinya.

***

Tamara tersenyum. Dia tahu ini akan terjadi hari ini. Tidak rugi dia mengeluarkan banyak.

"Ada kabar bahagia Nyonya?"

Tamara tersenyum lebar. "Benar. Kabar yang sangat membahagiakan. Belum terjadi sih, tapi dalam beberapa jam lagi, kebahagiaan itu akan terjadi." Tamara meraih mug nya dan menyeruput kopi dengan perlahan.

"Selamat. Apa pun itu, semoga hal membahagiakan itu bisa berlangsung lama."

"Selamanya." Tamara mengkoreksi ucapan lawan bicaranya.

Lawan bicaranya yang merupakan wanita paruh baya itu pun tersenyum. "Ngomong-ngomong bagaimana tentang penawaran saya tadi?"

Tamara tersenyum. "Baiklah. Saya terima. Kita akan bertemu satu minggu lagi. Bagaimana?"

"Kalau begitu. Saya permisi dulu Nyonya. Ada pekerjaan yang harus segera saya selesaikan." Wanita itu menundukkan badan. "Saya permisi."

Tamara mengangguk. Wanita itu pergi meninggalkannya.

***

"Mama kenapa Bi?"

Bi Min hanya menggeleng, tanpa memberi keterangan apa pun.

Lili menatap Rose, wanita itu menangis, menolak makan, minum, bahkan duduk di tempat yang nyaman. Rose duduk dilantai sambil memeluk kedua lututnya, dia terisak dan itu membuat Lili bertanya-tanya. *Sebenarnya, apa yang terjadi? Kenapa mama seperti ini?*

Lili ingin mendekati Rose, tapi Bi Min mencegahnya. Tidak ada suara dari bibir Bi Min, tapi tatapan wanita itu seolah mengatakan pada Lili untuk membiarkan Rose sendiri dulu.

"Di mana Ayah? Apa mereka bertengkar?" Pertanyaan yang muncul tiba-tiba. *Tidak mungkin Mama seperti ini jika bukan karena Ayah.*

Bi Min diam lagi.

"Bi." Lili memohon.

Bi Min menatap Lili.

"Beri satu saja alasan supaya Lili tidak khawatir."

Lagi-lagi, Bi Min tidak menjawab. Dia justru maju memeluk Lili dengan erat. "Yang kuat. Jangan menyerah ya?"

Lili bingung. "Maksud Bibi?"

***

"Kamu dan Will akan pindah besok dan Will akan masuk ke sekolah yang sama dengan Lili."

Tamara mengerutkan alis. "Tidak. Kau jangan sembarangan Jhon. Bagaimana dengan Rose. Dia tidak tahu hubungan kita, dia tidak tahu ada Will. Dia akan terluka. Aku tidak mau."

"Dia akan pergi dari rumah, kami akan bercerai."

"JHON." Tamara berdiri, dia meninggikan nada bicaranya. "Jhon yang ku kenal tidak sejahat ini. Kita sudah tua, jadi jangan mengambil keputusan dengan tiba-tiba. Bagaimana kehidupannya setelah ini, apa kau memikirkannya, di mana dia tinggal, dia makan apa. Dia hanya punya kamu Jhon."

"Aku tahu. Maka dari itu, kalian akan bertukar tempat tinggal." Jhon berdiri. "Ayo pulang. Aku merindukan putraku." Jhon berjalan keluar Caffe.

Tamara mengikuti langkah Jhon dengan seringaian puas dari bibirnya. "*Bagus, semua akan di mulai sekarang.*" Dia bergumam sangat lirih. Bahkan dirinya sendiri tak mampu mendengar gumaman itu.

***

Lili menghela napas untuk kesekian kalinya. Dia tidak habis pikir, kenapa mamanya bisa seperti ini. Seperti wanita frustasi dan tertekan secara berlebihan.

Dia menatap pintu kamar Rose. Dia sangat ingin ke kamar Rose, setidaknya mengurangi sedikit saja luka yang dirasakan Rose. Walau dia tidak tahu luka apa itu.

Sudah tengah malam, tapi mata Lili belum juga mau memasuki alam mimpinya. Pikirannya melayang mengkhawatirkan Rose. Sejak siang Rose berdiam diri di kamar. Ayahnya juga tidak pulang. Dia ingin bertanya, kenapa? Tapi pada siapa dia harus bertanya. dan akhirnya, lagi-lagi dia hanya hisa menghela napas.

Semua terasa aneh baginya. Ayah yang pergi tanpa kabar, pria yang tiba-tiba hadir mengaku sebagai kakaknya, Bi Min yang hanya diam, padahal sepertinya Bi min mengetahui sesuatu dan Mamanya yang berubah menjadi sosok yang menyedihkan.

Lambat laun, rasa kantuk menyapa Lili. Perlahan kedua mata indah Lili tertutup rapat. Menyapa mimpi buruk yang menghiasi tidurnya malam ini.

Rose menangis, dia duduk di sudut ruangan dengan memeluk kedua lututnya, Rose menyembunyikan wajahnya di sela-sela kaki. Lili menatap Rose dengan iba. Lili mendekat, dia menyentuh pundak Rose dengan lembut. "Mama."

Rose menoleh, wajahnya pucat dan menyedihkan.

"Mama kenapa? Mama sakit."

Rose mengangguk. Lili membimbing Rose berdiri. "Kita temui Dokter Kevin ya?"

Rose menggeleng. Kakinya berdarah, dia jatuh tersungkur karena tak mampu menopang badannya sendiri.

"MAMA ...." Lili membuka matanya, dia berkeringat dan napas yang terengah-engah. Sebuah kain berwarna putih yang basah jatuh dari keningnya.

"Non." Bi Min mendekat, mengusap keringat di wajah Lili. "Mimpi buruk?"

Lili menatap Bi Min, lalu mengangguk. Lili menoleh, menatap jam dinding. Sudah pukul 9 pagi. "Bagaimana Mama??"

SERAYA

Bi Min menunduk. "Nyonya belum mau makan." Bi Min meneteskan air mata.

"Bi.. Apa yang terjadi sebenarnya? Lili merasa ada yang tidak beres."

"*Jangan beritahu apa pun pada Lili Bi."* Suara Rose terngiang di kepala Bi Min. Bi Min mengelus rambut Lili dengan lembut. Dia tersenyum. "Tidak ada apa-apa. Cukup Nona menjadi anak yang kuat dan lindungi Nyonya. Hmmm ...."

"Kenapa Bibi juga seperti ini? Apa yang kalian sembunyikan dari Lili?"

Lili mencari kebenaran dari sorot mata Bi Min, kebenaran itu ada di sana, Bi Min berbohong padanya. Tapi tentang apa?

"Ayo turun. Bibi buatkan bubur ayam buat Nona. Nona harus cepet sehat."
Bi min menghindari tatapan Lili. Dia menyibak selimut Lili, dan mengajaknya turun dari ranjang.

Bi Min merangkul tubuh Lili dan mereka keluar dari kamar. Menuju meja makan yang ada di lantai satu.

"Lili ingin mandi dulu."

"Nanti saja, setelah sarapan." Bi Min menarik kursi dan meminta Lili duduk di sana.

Ada semangkok bubur hangat tersaji di depan Lili. "Nona makan sendiri ya? Bibi harus membawakan sarapannya Nyonya."

Lili mengangguk pelan. Suapan demi suapan yang terasa berat. Lili menikmati sarapannya dengan setangah hati. Berulang-ulang dia menoleh menatap pintu kamar Rose yang tertutup.

"Masuklah."

Lili seketika berdiri dan melebarkan bola matanya. Suara Jhon terdengar merdu, Lili langsung berlari sekuat tenaga menuju pintu utama. "Ayah."

Rose mendengar teriakan Lili. Rose mengangkat wajahnya, dia berdiri tanpa berpikir panjang. Rose keluar dengan langkah tertatih-tatih.

Lili menghentikan langkahnya. Ekspresinya yang semula bahagia, kini berubah bertanya-tanya.

Jhon datang bersama wanita dan satu anak laki-laki seumuran dengan dia dan Lili sempat membenci wajah itu.

"Dia putrimu?" Suara Tamara lembut.

"Ayo masuk kau pasti lelah." Jhon merangkul Tamara, membimbingnya berjalan melewati Lili.

"Ayah." Lili berbalik menatap Jhon. "Siapa mereka?" Mata Lili berkaca-kaca.

Dia diabakan. Jhon berlalu meninggalkannya yang berdiri mematung.

Will melewati Lili, dia sempat melirik Lili sesaat. Ada segaris kesedihan dalam tatapan mata gadis itu.

Rose berdiri dengan wajah pucatnya. Dia menatap Jhon sesaat, lalu menatap Tamara.
Rose menuntut penjelasan tanpa suara.

Tamara menundukkan badannya pada Rose.

"Mereka akan tinggal di sini. Kau dan Lili pindahlah hari ini. Bi Min akan mengemasi barangmu. Pak Rudi akan mengantarmu ke rumah yang sudah aku siapkan." Suara dingin Jhon menjadi dorongan tajam untuk air mata Rose kembali menetes deras.

Lili terkejut, dia seolah kehilangan semua indra perasanya saat ini. "Apa maksud Ayah?"

Lagi-lagi dia diabaikan. Tidak ada jawaban. Dia menatap Rose, wanita itu kembali tersungkur lalu terisak menyayat hati.

Tamara menatap Jhon. "Jangan seperti ini."

"Untuk sementara tidurlah di kamar tamu. Kamar itu akan aku dekorasi ulang." Tatapan mata Jhon teduh.

"Jhon. Jangan seperti ini. Kasihan Rose." Tamara menyentuh lengan Jhon.

Jhon menatap Will. "Will, kamu tidur di kamar atas ya? Jika ada yang ingin kau ubah dekorasinya, katakan pada Ayah."

"Iya Ayah." Will tersenyum.

Lili melangkah maju. "Ayah. Ini tidak benarkan? Jelaskan pada Lili. Ini mimpi kan? Lili masih bermimpi kan?" Lili menangis. Dia terus menatap Jhon. "Siapa mereka Ayah? Kenapa dia memanggil Ayah dengan Ayah juga?"

Bi Min terdiam membeku di ambang pintu, menatap Rose dan Lili secara bergantian. Dia sangat ingin melangkah maju untuk membantu mereka, tapi siapa dia? Dia tidak punya hak untuk ikut campur.

Will menatap Lili. Entah untuk apa dan karena apa, dia mengerti rasa hati Lili saat ini.

"Bi." Jhon membuyarkan lamunan Bi Min.

Bi Min seketika menatap Jhon lalu menunduk.

"Bereskan barang mereka berdua sekarang. Pak Rudi sudah menunggu di depan."

"Iya Tuan." Bi Min ingin menangis. Dia hanya menunduk lalu masuk ke dalam kamar Rose kembali untuk mengemasi segala keperluan Rose. Air matanya jatuh, setelah sekuat tenaga dia menahannya.

Di luar, Rose berusaha berdiri. Lili berlari menghampirinya dan mencoba membantu menopang tubuh Rose.

"Ayah." Lili kembali menatap Jhon.

"Aku pria jahat. Tapi aku masih punya rasa tanggung jawab. Keperluan kalian tetap aku penuhi seperti biasanya. Tapi kalian tidak bisa tinggal di rumah ini lagi." Jhon menatap mata Rose sesaat.

Rose menghela napas berat. Air matanya benar-benar tak terbendung lagi. Dia menatap Jhon dengan nanar. Banyak yang ingin dia katakan dan ucapkan. Tapi, bibirnya sekarang seolah terkunci, tidak mampu mengucapkan apa-apa.

Rose telah kehilangan cinta suaminya, kepercayaan suaminya. Rose terluka, hatinya sakit. *Jhon tidak mau menatapku.*

"Ayah. Kenapa Ayah melakukan ini? Setidaknya jangan pada Mama dan mereka, kenapa Ayah membawa mereka kerumah ini. Kenapa?" Lili mengucapkan kalimat panjangnya sambil terus terisak tidak percaya. "Ayah kejam."

Jhon merangkul Tamara dan mengajaknya pergi. Memasuki kamar yang ditunjuknya tadi. "Jhon. Lebih baik aku dan Will tidak di sini. Aku tidak mau menghancurkan rumah tanggamu. Lihat Rose, kasihan dia. Aku akan tetap tinggal di rumah itu."

"Dengarkan aku." Jhon menatap Tamara. "Aku tidak akan membuatmu menjadi yang kedua lagi."

Will tersenyum. Akhirnya dia dan Tamara bisa diakui oleh Jhon. Tapi ....

Will melirik Lili. Di satu pihak, ada air mata yang menetes karenanya. Seharusnya dia tidak perduli kan? Tapi entah kenapa, menatap mata Lili membuatnya ikut mengerti rasa sakitnya.

Flashback Off.

SERAYA

***

14. HAPPY FAKE

Lili keluar dari kamarnya. Dengan mata sembab yang ditutup dengan kaca mata hitam. Dia menuruni tangga dengan perlahan. Busana dan tatanan anggunnya menarik pandangan Will.

Will yang sedang berjalan akan keluar menghentikan langkahnya. *Cantik.* Sepintas gumaman yang penuh arti.

Lili tersenyum saat menyadari tatapan Will. Dia melambaikan tangannya. "Selamat pagi Kak."

Gadis ini terbuat dari apa. Kenapa seolah tidak terjadi apa-apa. Will menatap Lili lekat.

Jhon keluar kamar, bersama dengan Tamara. Mereka berjalan melewati Lili tanpa menoleh. Jhon dan Tamara duduk bersebelahan di meja makan. Bi Lin sibuk menyiapkan menu sarapan mereka.

Will menyadarkan diri. "Ayah, Mama. Will berangkat."

"Hati-hati sayang." Tamara berucap dengan lembut.

Jhon hanya menjawab dengan senyum sepintas.

Lili berjalan menuju meja makan dan duduk tepat di depan Jhon. "Selamat pagi Ayah, Mama."

"Sayang. Sekarang kan sudah ada Will yang mengatur perusahaan dan lagi, sudah lama kita tidak berlibur berdua. Aku ingin bepergian bersamamu." Tamara mengeluarkan suara lembutnya.

Lili tersenyum. "Kalian akan bepergian? Boleh Lili ikut?"

"Kita bicarakan nanti." Jhon menatap Tamara dengan teduh. Dia menegak segelas susu, lalu berdiri. Jhon meninggalkan meja. Tamara mengikuti langkahnya.

Lili menyeringai di balik gigitannya pada roti berbalut selai strowberry.

Dia diabaikan, lagi. Dia tersenyum.

"Hati-hati." Tamara melambaikan tangannya pada Jhon. "Bi. Antar sarapan ke kamar. Di meja makan bau sampah."

"Baik, Nyonya." Sahut Bi Lin.

Tamara berjalan memasuki kamarnya.

"Aku akan memenuhi rumah ini dengan bau sampah. Iya kan Bi? Bibi mau membantu?" Lili menengadahkan wajah ketika Bi Lin melewatinya.

Seorang pembantu rumah tangga saja berani mengabaikannya. Lili tertawa sumbang.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Lili keluar rumah. Siang ini dia akan membicarakan kontrak dengan sebuah Agency. Dia butuh Agency untuk mendukung kariernya.

***

"Bagaimana??" Jhon duduk di kursi penumpang sambil menempelkan ponsel di telinganya.

"*Saya sudah menyelidiki semua yang Tuan minta. Saya kirimkan lewat surel Tuan."*

"Hmmm. Aku mengirimkan foto padamu. Cari tahu, semuanya."

"*Baik Tuan."*

Jhon memutuskan sambungan. Dia memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya. Jhon menghela napas panjang.

Mereka tiba di pelataran kantor. Jhon turun ketika Pak Rudi membukakan pintu untuknya. Saat Jhon sudah masuk, Pak Rudi memasuki mobil dan berjalan menuju area parkir. Setiba di parkiran, Pak Rudi meraih ponselnya dan menghubungi Tamara.

"Dia meminta seseorang."

"*Siapa*?"

"Ayah tidak tahu. Yang pasti dia menyelidiki sesuatu."

"*Ayah tahu siapa atau apa yang diselidikinya?"*

"Entahlah. Ayah hanya mendengar kalau Jhon mengirimkan foto pada orang suruhannya itu."

Tidak terdengar suara apa-apa.

"Ayah harus bagaimana sekarang??"

"*Jangan lakukan apa-apa dulu. Kita tunggu saja, apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Jika itu membahayakan atau merugikan kita, baru kita bertindak."*

"Baiklah. Ayah mengerti." Sambungan terputus.

***

Flashback On.

Rose berdiri menatap gerbang dengan wajah pucatnya. Semenjak keluar dari rumah Browns, dia menjadi sering menangis dan nafsu makan yang turun drastis.

Rose meneteskan air matanya, dia kembali mengingat bagaimana dinginnya Jhon hari itu. Suaminya itu lebih memilih merangkul wanita lain ketimbang dirinya. "Kenapa kau tidak mempercayaiku? Aku tidak pernah berbohong."

Dia menunduk sesaat. Hatinya hancur berkeping-keping, sudah hampir satu minggu dia di rumah ini. Merasakan hari yang seperti neraka untuknya, berjalan pelan menyiksa perasaannya secara lembut.

Rose menyentuh dadanya dan memukul-mukul pelan. Rasa perih itu tak kunjung menghilang dari hatinya. Dia menangis, dia merintih. "Kenapa?" Pertanyaan yang sama kembali terulang dari bibirnya.

Lili berdiri di depan pintu kamar Rose. Dia menangis dalam diam. Dia menatap Mamanya dengan kesedihan yang sama dalamnya. Dia tidak terima dengan perlakuan yang tidak

dia mengerti ini. Dia menjauh, pandangannya penuh dengan bara api.
Dia dan Rose diusir atas masalah yang tidak dia mengerti. Ayah yang begitu dicintainya berubah begitu saja. Menjauhi dan mengacuhkannya. Bahkan ada anak lain yang turut menjauhkan dia dan Ayahnya.

Bi Lin. Dia tidak pergi, dia masih pembantu di rumah ini. Bi Lin menatap Lili yang berjalan meninggalkan rumah, Bi Lin menatap gadis itu dengan seringaian tipis di bibirnya. Dia berhenti menatap ketika ponsel di saku celananya berbunyi.

"Selamat sore, Nyonya."

"*Bagaimana mereka?"*

"Rose masih menangis. Sedang anaknya baru saja meninggalkan rumah. Sepertinya sedang marah."

Suara tawa terdengar. "*Mungkin sebentar lagi aku akan mendapat tamu penting. Baiklah. Awasi mereka terus dan jangan lupa rencana kita. Oke."*

"Siap, Nyonya."

Di luar rumah, Lili berjalan dengan langkah panjang nya, dia membuka gerbang dengan sedikit terburu-buru. "Tidak. Tidak boleh begini." Dia bergumam pelan sambil terus berjalan. Dia mencari taksi, dia melihat ke kanan dan ke kiri. Dari kejauhan satu taksi mendekat dengan perlahan.

Lili menaiki taksi itu secepatnya dan memberikan alamat tempat yang akan dia tuju.
Dia kembali diam menatap laju kendaraan di samping taksi

yang dia naiki. Lili meneteskan air mata pelan. Dia mengusapnya seketika. Dia terluka, terlebih lagi saat melihat Rose. Lili merasa ini tidak adil untuk mereka.

Tidak terasa, taksi berhenti tepat di depan pintu gerbang rumah Browns. "Tunggu sebentar ya Pak. Saya tidak akan lama."

"Iya, Non."

Lili turun dari mobil setelah mendengar jawaban supir.

"Pak Jamal."

"Non." Pak Jamal seketika membukakan gerbang.

"Ayah ada?" Mata Lili sudah berair. Dia kembali menangis. Mengingat bagaimana dia besar di sini dan diusir tanpa penjelasan saat itu.

"Ada. Yuk saya antar." Pak Jamal menatap tubuh kurus Lili. Wajahnya pucat, Pak Jamal tidak tega.

"Tidak perlu Pak. Lili bisa." Lili tersenyum perih. Dia tahu kekhawatiran Pak Jamal saat ini. Lili berjalan memasuki halaman, dengan langkah pelan. Sangat berbeda dengan langkahnya tadi.

Lili menatap pintu utama dengan nanar, dulu dia selalu berlari masuk saat tiba di halaman rumah ini. Tapi sekarang, kakinya berat untuk mendekat, dia takut tapi juga ingin tahu. Lili memutuskan untuk memberanikan diri.

Lili membuka pintu utama. "Ayah."

Lili melangkah masuk. "Ayah." Dia kembali memanggil Jhon.

Bi Min menatapnya sambil menangis di dapur, wanita itu juga tidak berani mendekat.

Lili menatap Bi Min sesaat. Sebelum sosok penghancur keluarganya dan pemisah kedua orang tuanya berdiri tegas di depan kamar utama. "Kenapa anak haram sepertimu di sini? Kalian sudah diusir, kau tidak lupa kan?"

Lili menatap Tamara sambil terus meneteskan air mata. "Penyihir." Lili mengeraskan rahangnya

Tamara tertawa. "Penyihir??"

"Mama." Will keluar dari kamarnya. Dia menatap Lili dengan rasa iba.

SERAYA

"Kalian mengambil tempatku." Suara Lili penuh penekanan.

"Kau tidak salah?" Wanita itu kembali tertawa. "Kalian yang mengambil tempat kami. Kau tidak percaya? Tanya Mamamu. Dia tahu itu." Tamara berjalan mendekat. "Pargi dari sini sebelum aku bersikap kasar padamu?"

Will menuruni tangga.

Ckrek...

Tamara tahu pintu ruang kerja Jhon terbuka. Dia membelakangi Jhon dan Will sekaligus, dan dengan tidak ada CCTV di dalam rumah besar ini adalah keuntungan tersendiri

untuknya. Dia mengangkat tangan, PLAKKK ... dan menampar pipinya sendiri dengan keras.

Tamara terjatuh, tersungkur tepat di hadapan Lili. Lili mengerutkan alis.

"APA YANG KAU LAKUKAN!" Will berlari mendekati Tamara dan memeluknya dengan erat. "Ma."

Jhon mengepalkan kedua tangannya. Jhon dan Lili bertemu mata. "Ayah." Rintih Lili pelan.

"Keluar dari rumahku!" Suara halus Jhon berhasil membuat luka yang begitu dalam di hati Lili. Ayah yang begitu dicintainya menatapnya tanpa belas kasih yang tersisa. Lili meneteskan air matanya dengan lancang.

Will memeluk Tamara. Tamara tersenyum sesaat. Setelah itu dia menatap Jhon. "Sayang." Suara Tamara terdengar lemah.

Lili masih menatap Jhon, dengan tatapan dalam. Berharap masih ada setitik rasa menyesal. Lili menemukan itu. Dia menggigit bibir bawahnya. "Ayah." Dia mencoba sekali lagi, dia masih ingin Ayahnya kembali padanya.

"Pergi dari rumahku sekarang juga? Sebelum aku mengusirmu dengan kasar dan jangan lagi menganggu keluargaku." Kalimat panjang yang mematikan detak jantung Lili.

Dia meremas ujung bajunya dengan kuat.

Jhon mengalihkan tatapannya menuju Tamara, Jhon mendekatinya dan membantunya berdiri. "Maaf. Seharusnya aku bisa memperkirakan dia akan berbuat seperti ini padamu."

Dia. Lili tersenyum perih. Ayahnya menyebut 'Dia', Lili geram.

Dia menatap Tamara dengan pandangan benci, dia juga menatap Will dengan cara yang sama. Lili berjalan mendekat dan menunduk. Dengan gerakan cepat, dia menggerakkan tangannya menampar Tamara dengan keras. Jhon terkejut, begitu juga Will.

Jhon mendorong Lili menjauh seketika, dia tersungkur dengan tatapan yang masih mengarah pada Tamara. "Aku melengkapi sinetronmu Nyonya."

"UJANG, BI MIN. USIR DIA." Jhon berteriak. Dia mengeraskan rahangnya.

Bi Min menatap Pak Ujang yang memasuki rumah dengan terburu-buru. Pak Ujang menghentikan langkahnya, dia membalas tatapan Bi Min.

Lili kembali meneteskan air mata. "Tidak perlu, Ayah. Lili akan pergi. Tapi ingat, Lili akan kembali. Ini rumah Lili."

Jhon memapah Tamara masuk ke kamarnya, tanpa memperdulikan Lili yang terus menatapnya.

Lili berbalik, dia sesenggukan menahan tangis. Lili mengingit bibir bawahnya sambil mencoba melangkah pergi.

Will menatap punggung Lili.

Bi Min mendekat. "Non."

"Lili nggak apa-apa kok Bi." Lili menatap Bi Min sesaat. Lalu melanjutkan langkah kakinya hingga pintu gerbang.

Taksi yang harusnya menunggu tidak lagi ada di depan gerbang.

"Kenapa taksi juga ninggalin Lili." Gadis itu terisak. Dia terus berjalan, meninggalkan gerbang yang masih terbuka.

***

Will keluar, dia menuju garasi dan menaiki motornya. Will menyalakan motor itu dan melaju keluar dengan perlahan. Dia melewati gerbang dan mendapati Lili yang sedang berjalan, mungkin berjarak 10 meter darinya. Will mempercepat lajunya, dan melewati Lili dengan jarak yang sangat dekat. Nyaris menyentuh tubuh gadis itu.

Lili sontak terjatuh. Dia menangis semakin keras menatap motor Will yang menjauh dan semakin jauh.

Dia menatap telapak tangan dan lututnya. Di sana sedikit tergores dan warna merah menghiasi luka itu. Lili mencoba berdiri dengan tertatih.

"Non." Lili menoleh. Fandy dibelakangnya, menaiki motor matic. "Saya antar."

Lili tidak menjawab. Dia mendekat dan menerima helm yang Fandy sodorkan. Lili naik di belakang dan mencengkram jaket milik Fandy dengan kuat.

"Jika Nona ingin menangis. Tidak apa-apa."

Motor melaju. Fandy tidak langaung mengantar Lili pulang, dia menghabiskan waktu di jalan. Dia ikut sedih dan terluka mendengar tangisan Lili.

Lili memeluk Fandy perlahan, dia menangis sesenggukan di punggung lebar Fandy.

***

Jhon berdiri di samping mejanya. Tangannya bersidekap. Tatapannya kosong yang entah mengarah ke mana. Di dalam sorot matanya, ada kesedihan dan kemarahan yang melebur jadi satu.

"Tuan."

SERAYA

Jhon masih diam. Dia larut dalam lamunannya, pikirannya sedang berkelana jauh memikirkan hal-hal di luar batas kemampuannya.

"Tuan."

Suara itu kembali terdengar. Jhon hanya melirih sedikit.

"Waktunya Meeting dengan Mans Corp."

"Jadwalkan ulang. Aku sedang tidak enak badan."

"Baik Tuan." Sekertarisnya menunduk lalu meninggalkan ruangan atasannya itu.

Jhon kembali memikirkan hatinya. Dia sangat bahagia kembali bersama Tamara dan menghentikan diri tertipu semakin lama oleh Rose dan segala embel-embelnya. "Tapi, kenapa hampa!" Jhon bergumam lirih.

Dia duduk di kursinya. Menatap bingkai foto yang sudah berganti dengan wajah Will dan Tamara.

Flashback Off.

***

Will menandatangani beberapa berkas yang tersaji di mejanya. Dia menggoreskan ujung penanya dengan cepat dan indah. Dia selesai dengan pena, lalu berkas kembali dibawa oleh sekertaris keluar ruangan.

Will berdiri dan meraih jasnya. Dia berjalan keluar.

"Tuan akan pulang? Atau nanti akan kembali?"

"Aku tidak akan kembali."

"Baik Tuan."

Will berjalan tanpa menoleh, dia berdiri sesaat di depan lift. Saat lift terbuka, dia langsung memasuki lift itu dan turun menuju lobi.

"Kamu di mana? Aku akan keluar."

Telp singkat Will berakhir seketika. Setelah beberapa detik, dia tiba di lantai satu, Will berjalan melewati beberapa

orang. Satu tangannya berada di saku celana, tangan satunya membawa sebuah tas kecil.

Langkahnya terhenti, saat asistennya datang menghampiri. "Maaf Tuan. Ini."
Dia menyodorkan Coffe Cup pada Will dan meraih tas di tangan Will.

Will melanjutkan jalannya. Asistennya tersebut mengikuti langkahnya.

***

"Terima kasih." Lili tersenyum ramah saat persalaman. Dia dan perusahaan agency itu telah sepakat dengan kerja samanya.

"Tuan. Ada tamu." Sekertaris sang pemilik Agency.

"Kalau begitu. Saya permisi dulu." Lili berinisiatif untuk mengakhiri pertemuan. "Terima kasih atas sambutan baiknya. Semoga kerja sama kita berjalan dengan baik."

"Amin. Terima kasih juga sudah memilih Agency Kami."

"Hi adik, kau disini?"

Suara yang sangat menyebalkan untuk Lili saat ini. Lili menoleh.
"Kak. Kau disini? Ada apa? Apa kau juga akan menjadi bintang? Jangan serakah."

Will tertawa sumbang. "Hai Bro."

"Selamat datang Bos. Kalian saling mengenal?" Sang CEO muda. Lian. Dia menatap Lili dan Will bergantian.

Will mendekati Lili dan merangkul pundaknya, mata Will menatap Lili. "Dia adikku!!"

Lili balas menatap mata Will, dan menunjukkan rasa tidak sukanya. "Jauhkan tanganmu dariku Kak."

Will tersenyum. "Baiklah, Sayang."

"Tuan Lian. Saya permisi dulu. Terima kasih untuk semuanya." Lili membungkukkan badan sesaat. Lalu berbalik dan melangkah.

Will menghentikan Lili tepat di hadapannya. "Mau kemana? Kakak hanya sebentar. Kita makan siang bersama. Oke."

SERAYA

"Kita makan siang bersama. Bagaimana? Urusan kita bicarakan setelah makan siang." Lian memberi ide.

"Ide bagus. Yuk." Will tersenyum.

Lili berbalik menghadap Lian. "Maaf Tuan Lian. Tapi saya ada janji dengan teman."

"Janji seperti apa yang bisa mengalahkan ajakan Kakak? Hmmm." Will melingkarkan tangannya di pinggang Lili, dia memeluk Lili dari belakang. "Kau tahu Lian, penyesalanku memiliki adik seperti dia, bukan akan sangat indah dipandang jika kami bukan kakak adik."

Lian mengerutkan alisnya melihat perlakuan Will pada Lili.

Lili menghela napasnya menahan amarah. "Lepas," ucapannya penuh dengan penekanan.

"Bukankah adikmu yang itu sudah meninggal? Adikmu saat kita SMA kan? Seingatku kau jatuh cinta padanya."

Lili memaksa melepaskan diri dengan kasar, dia terbebas. "Permisi." Dengan langkah cepat dia menjauh.

Will meraih tangannya dan menggenggamnya dengam kuat. "Dia masih hidup. Kembali di depan mataku dan menjadi sangat cantik."

Lili dengan kasar menghempaskan tangannya, lalu keluar dari ruangan itu.

SERAYA

"Mungkinkah dia Lili mu? Adik tirimu dulu?" Lian menerka.

Will tersenyum. Dia berbalik lalu berjalan dan duduk di sofa. "Kau benar. Dia Lili. Aku masih menyukainya. Itu masalah ku selama ini."

"Kau gila? Kalian berhubungan darah." Lian ikut duduk di samping Will.

"Kami tidak sedarah." Will menyeringai. Dia melirik teman lamanya itu, Lian sedang menatapnya dengan kerutan dahi yang tampak sangat jelas.

***

Lili melangkah dengan dada yang berdegub kencang. Dia meraih ponselnya. "Kak."

"Aku sudah di depan sayang."

"Baiklah. Aku akan segera sampai." Lili memasukkan ponselnya. Dan dengan perasaan tidak sabaran menunggu lift tiba di lantai satu.

Saat lift terbuka, Lili langsung berlari kecil keluar dari gedung itu. Dia berhenti sesaat untuk mengamati mobil hitam di depannya. Dia mengenal pengemudinya, Lili tersenyum sesaat lalu memasuki mobil.

"Ada masalah? Kau terlihat pucat dan berkeringat." Itu kata pertama yang Lili dengar saat dia duduk didalam mobil.

Lili tersenyum. "Aku baik-baik saja. Aku sangat lapar."

***

"Kau gila."

"Kau hanya mengucapkan itu dari tadi. Tidak ada kata lain??"

"Kau benar-benar masih menyukainya?? Bukankah seharusnya sekarang kau membenci dia?"

Will tersenyum. "Entahlah. Saat melihatnya, aku ingin mencium nya sekaligus menyakitinya disaat yang bersamaan. Aku sangat membencinya, tapi kenapa aku selalu bahagia melihatnya."

"Pilih salah satu. Antara benci dan cinta memang beda tipis. Tapi jangan terlalu lama, sebaiknya kau cepat memilih. Kau mau menyakitinya atau melindunginya?"

"Entahlah."

***

SERAYA

15. FIRE

"Dia belum pulang?"

"Selamat malam, Tuan Muda. Nyonya sudah di kamar." Bi lin membungkuk.

"Bukan Mama, tapi Lili."

"Oh ... Saya belum melihat Nona pulang, Tuan Muda."

"Oke." Will melenggang menaiki tangga dan menuju kamarnya. Dia berhenti sesaat untuk menatap pintu kamar Lili. Dia menghela napas lalu melanjutkan langkahnya.

SERAYA

Will masuk ke kamarnya yang bernuansa abu-abu dan putih. Rapi dan bersih. Seperti tak tersentuh sama sekali. Dia meletakkan tasnya di meja kerja, lalu membuka bajunya satu persatu.

Dia mengingat dengan jelas bagaimana Lian menasehatinya tadi.
"*Pilih salah satu. Antara benci dan cinta memang beda tipis. Tapi jangan terlalu lama, sebaiknya kau cepat memilih. Kau mau menyakiti nya atau melindunginya?"*

Will berjalan menuju kamar mandi, lalu berendam diri menghilangkan penat yang entah dari mana. Dia ingin mengingkari kehadiran penat itu, tapi tidak bisa. Rasa penat dalam tubuh dan pikirannya semakin menyita tenaga dan perasaan.

Will mengakui, sejak pertama kali bertemu Lili di gerbang sekolahnya kurang lebih 10 tahun yang lalu, dia sudah jatuh cinta. Dia menyesali kenapa harus Lili yang merusak kebahagiaannya, kenapa harus Lili yang menjadi sosok yang harus dia benci.

Will selesai mandi, setelah beberapa lama dia bergelut dengan pikiran kalutnya. Will berjalan keluar dengan hanya berbalut handuk putih di pinggang. Dia menuju meja kerja dan mengambil sebuah kotak kecil di laci.

Will mengeluarkan sebuah foto, dia menatap foto-foto itu, foto seorang gadis berseragam, foto yang dia curi 10 tahun yang lalu. Dia masih menyimpannya. Foto itu terbingkai rapi dan dia letakkan di kotak rahasianya.

"*Kenapa harus kamu? Kalau saja anak Ayah adalah gadis yang berbeda, tidak akan begini jadinya,"* batinnya

Dia kembali menghela napasnya berat. "*Jika aku memutuskan melindungimu, bagaimana dengan Mama? Walau aku tahu kau pasti menolakku, seperti biasa. Kau sumber luka hati Mama. Jika aku menyakitimu, bagaimana dengan ku?"*

Batinnya terus berteriak, perasaannya ingin terbebas dari beban yang sama sekali tidak ingin dia tanggung. Dia bangga akhirnya memenangkan sang Ayah. Tapi ....

Will kembali memasukkan foto itu ke dalam kotak dan menutupnya rapat dalam laci meja kerja. Dia berganti dengan baju santai, lalu merebahkan tubuh besarnya di atas ranjang. Will memejamkan mata. "Lili."

***

Flashback On.

Lili memasuki halaman rumahnya dengan wajah masam. Dia masih terluka dan masih belum bisa melupakan adegannya beberapa hari yang lalu.

Dia melangkah dengan perlahan.

***

"Bagaimana rasanya dibuang?" Tamara menyeringai, dia berjalan pelan sambil ujung jarinya menyentuh semua hiasan yang tersusun rapi di ruangan ini. "Dulu kau membuat dia membuangku." Tamara tersenyum. "Sekarang aku membuat dia membuangmu." Tamara terkekeh. "Lucu sekali."

Rose berdiri sambil menggenggam tangannya sendiri, dia hanya menunduk menahan air mata. Dia ingin menjawab, tapi baginya aptidak ada bedanya dia dengan Tamara jika dia menjawab segala ocehan wanita itu.

Bi Lin datang dengan dua teh dingin dalam nampan. "Silahkan, Nyonya."

"Terima kasih Bi. Bagaimana kabarmu?"

"Saya baik Nyonya, saya sangat merindukan Nyonya dan Tuan Muda."

Tamara tersenyum. "Benarkah?"

"Tentu saja, Nyonya." Bi Lim tersenyum.

"Baiklah lanjutkan pekerjaanmu." Tamara melirik Rose sesaat. "Bi."

"Iya, Nyonya."

"Kemasi barangmu. Ikut denganku. Aku tidak mau kau tinggal terlalu lama dengan sampah busuk. Tidak baik untukmu."

"Benar Nyonya?" Bi Lin tampak begitu senang mendengar ajakan Tamara.

Tamara mengangguk pelan.

"Saya akan berkemas." Bi Lin pergi, dia memasuki kamarnya.

Tamara memutar badannya, dia berjalan mendekati Rose. "Kau wanita malang yang salah memilih lawan."

Rose mengangkat wajahnya, dia menatap Tamara. "Boleh aku bertanya?"

"Baiklah. Sebelum aku membungkam mulutmu selamanya, bertanyalah."

"Apa salahku padamu? Aku selalu mencoba diam tiap kau muncul di hadapan kami, kau selalu menunjukkan kebersamaanmu dengannya. Aku diam, aku tidak ingin semua pihak terluka. Tapi ...." Rose meneteskan air mata, pada akhirnya pertahannya hancur. "Kenapa kamu tega padanya? Kau membohonginya. Aku tahu, semua itu perbuatanmu kan?"

Tamara tersenyum sambil tangannya bertempuk tangan. "Cerdas juga untuk ukuran wanita menyedihkan sepertimu." Tamara menepuk pipi Rose dengan kasar. "Kau tidak tahu salahmu?" Tamara mendekat, dia berbisik pada Rose. "Kau mengambil lahanku jalang."

Tamara meluruskan tubuhnya, dia menatap Rose dengan seringaian liciknya. "Aku tega pasanya? Aku menyadarkannya. Tidak berkelas untuknya beristrikan seorang anak terlantar, anak panti asuhan. Menyandang predikat Nyonya Besar sama sekali tidak sesuai untukmu. Kau terlalu kotor."

"APA YANG KAU LAKUKAN?" Lili berdiri diambang pintu, sambil mengepalkan kedua tangannya. Dia mendekat dengan emosi berapi-api. "Jangan macam-macam atau aku akan ...."

SERAYA

"Atau apa anak kecil?" Tamara memotong ucapan Lili. "Kau tahu sehina apa Mamamu ini? Mau aku ceritakan?" Rose menyentuh pelan tangan putrinya, memintanya untuk lebih menekan ego dan emosinya.

"DASAR PENYIHIR." Lili seketika meludah tepat di wajah Tamara.

Perlakuan itu sontak membuat Tamara menggeralkan tangannya.

Plaakkk ....

Tamara menampar Lili dengan kuat. "Darang jalang. Kau sama dengan Mamamu. Busuk. Tidak tahu sopan santun."

Plakkk ....

Rose membernikan diri mendekat dan balas menampar Tamara. "Kau boleh menghinaku. Tapi jangan sekali-kali kau menyentuh putriku."

Tamara tersenyum sinis, dia mengepalkan tangannya. "Tunggu saja. Malam ini akan menjadi malam terakhir kalian bernapas." Tamara berbalik dan berjalan menjauh. "Bi Lin." Tamara berteriak.

Bi Lin keluar dengan dua tas di tangannya. Dia tertatih-tatih mengikuti Tamara. Mereka pergi, rumah menjadi sangat sepi. Dimana hanya mereka penghuninya.

"Kau baik-baik saja." Suara lembut Rose membuyarkan lamunan sesaat Lili.

SERAYA

Lili menatap Rose dan tersenyum. "Lili baik-baik saja, Ma." Lili memeluk Rose dengan bendungan dalam matanya yang setengah mati dia tahan.

Air mata bening itu akhirnya terjatuh, bersama dengan hatinya yang juga hancur. Menjadi puing-puing kecil.

Rose mengeratkan pelukannya pada putri cantiknya. Dia berusaha tegar di depan Lili.

***

"Lakukan." Tamara meletakkan kembali ponselnya dalam tas kecil yang dia genggam.

"Apa, Ma? Melakukan apa?" Will baru saja jalan-jalan di taman belakang.

Tamara tersenyum. "Bukan apa-apa. Mama hanya meminta orang menyingkirkan hama. Itu saja."

"Hama?" Will mengikuti langkah Tamara, saat wanita itu mulai memasuki rumah.

"Hmmm ... Hama." Tamara meletakkan tasnya di sofa. "Hama yang kemungkinan akan menjadi penghancur masa depan dan masa lalu kita." Tamara berjalan menuju dapur.

"Lili dan Mamanya?"

Tamara meraih gelas, dan mengambil air putih dalam lemari pendingin. "Hmmm ...."

SERAYA

"Haruskah sejauh ini? Kita sudah di rumah ini, Ayah juga sudah di pihak kita."

Tamara tersenyum miring. "Kau goyah dengan janjimu pada Mama?" Tamara berbalik menatap Will, sambil menegak minumannya. "Karena gadis itu? Kau menyukainya?" Tamara meletakkan gelas pada meja makan.

Will mengalihkan tatapannya.

"Kamu pikir Mama tidak tahu?"

"Aku tidak menyukainya." Will mengelak.

"Kamu pikir Mama bodoh? Mama yang mengandung dan melahirkanmu, Mama yang membesarkanmu." Tamara

mendekat. "Sadarlah. Dia yang mengambil Ayahmu, dia membuat Ayahmu tidak perduli padamu. SADARLAH." Tamara mencengkram lengan Will.

Will menatap Tamara, wanita itu meneteskan air mata.

"Kenapa kamu menyukai wanita yang bahagia di atas penderitaan kita? Kenapa?" Tamara berlutut di hadapan Will. "Mama mohon, berhentilah menyukainya. Takdirmu membencinya. Begitu selamanya."

***

Lili mengelus kepala Rose dengan lembut. Mama tercintanya itu baru saja tertidur. Dia menangis sepanjang malam, tidak bersuara, tapi Lili tahu hanya dengan menatap punggungnya yang bergetar. Lili melirik jam di dinding, pukul 11:45. Sebentar lagi tengah malam. Lili membenarkan selimut Rose. Dia masuk ke kamar ini untuk memastikan Rose sudah tidak menangis lagi.

Lalu dengan berlahan keluar dari kamar Rose dan menutup pintu dengan sangat pelan. Dia merebahkan tubuh kurusnya di ranjang. Dia merindukan kamarnya, kamar yang menjadi saksi atas kebahagiaannya sejauh ini.

Dalam diam, Lili meneteskan air mata. Dia terisak, hatinya penuh luka.
Lili menghela napas panjang. Dia ingin mengakhiri ini, mengakhiri segala kesedihannya.

Praanggg....

Lili terkejut, dia duduk seketika.

"Siapa kalian?"

Suara Rose terdengar. Seketika Lili berdiri lalu keluar dari kamarnya.

Di depan matanya tiga orang pria bertopeng berdiri berhadapan dengan Rose dan salah satunya memukul Rose dengan tongkat bisbol tepat di pundak wanita itu, hingga membuat Rose tersungkur. Ada yang memakai senjata api dan satu orang lagi membawa dirigen.

Rose menangis, dia merintih kesakitan. "Aaa ...." Dia menahannya. "Siapa kalian?" Rose menengadahkan wajah menatap dengan tajam pria-pria bertopeng di depannya.

Plakk ....

SERAYA

Lagi-lagi Rose ditampar dengan kuat, darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"SIAPA KALIAN? KELUAR!" Lili berlari mendekati Rose yang sudah berlumuran darah. "Mama."

"Ikat mereka." Saru pria dengan tongkat bisbol memerintah dengan nada dingin.

Dua pria maju. Lili berdiri dan menghadang mereka. "Mau apa kalian?"

Plakkk ....

Lili menerima tamparan keras dipipinya, dia terjatuh membentur nakas kecil disebelahnya. Lili merintih.

Rose berteriak. "Lili." Wanita itu menangis pilu. Dia mendekati Lili, tapi salah satu pria menarik rambutnya dan memaksanya menengadahkan kepala. "Siapa kalian? Apa tujuan kalian ke sini?"

Lili meraih sebuah vas di atas nakas, dia berdiri secara perlahan. "KELUARRR..."

PRAANNGGG ....

Lili kembali terjatuh, saat salah satu pria menghentikan niat nya, dia ingin vas ini pecah dikepala pria yang berani menyakiti Rose. Tapi, apa? Pecahan vas justru menggores lengannya.

"Jangan." Rose memohon, saat pria yang mendorong Lili tadi mendekati Lili.

SERAYA

"Kalian boleh menyakitiku, jangan lakukakan pada putriku."

Lili menggenggam pecahan vas itu dan dengan cepat dia mengarahkan pada pria yang mendekatinya.

"Anj***." Pria itu mengumpat saat Lili berhasil melukai Pipinya. Pria itu sontak kembali menampar Lili dengan lebih kuat dari sebelumnya. Lili pusing, dia kehilangan pendengaran dan pandangannya memburam.

"TIDAK." Rose meraung dan meronta saat melihat putri kesayangannya terluka.

Genggaman tangan yang mncengkram rambutnya semakin kuat. Rose tidak bisa mendekat. "Siapa kalian? Apa salah kami pada kalian? Kenapa kalian menyakiti kami?"

Pria di depannya menyeringai. "Kami tidak akan menyakitimu? Tugas kami hanya menciptakan lokasi perampokan."

Pria itu melempar tubuh Rose dengan kuat, hingga tubuh lemah Rose limbung. Salah satu pria mengikat kedua tangan dan kakinya. Pria yang lainnya juga melakukan yang sama pada Lili.

Rose menangis sambil terus menatap Lili.

Gadis itu terlihat masih tidak sadarkan diri, setelah meronta saat akan diikat dan rontaannya itu membuahkan pukulan di pipinya.

SERAYA

Rose dan Lili terikat. Ketiga pria yang tadi, sedang sibuk menungkan cairan berbau minyk ke seluruh sudut ruangan, khususnya ranjang, sofa, gorden.

Lili yang masih merasa pusing, mencoba terbangun. "Apa yang kalian lakukan? Bangsat." Lili tetap kokoh pada teriakan dan rontaannya.

"Anj***, dia tidak bisa diam." Salah satu pria meraih tongkat bisbol dan mendekati Lili dengan langhkah panjangnya.

Rose melihat itu, dia mengerahkan seluruh tenaganya.

Bukk ....

Tongkat bisbol itu mengenai Rose. Di kepala bagian belakang. Lili dan Rose bertemu tatap. "MAMA ...." Lili menangis dan meronta menatap Rose. Rose terjatuh dan menutup matanya tepat di depan Lili.

Buukkk ....

Pukulan kedua mendarat tepat di lengan Lili. Lili terjatuh, dengan rasa nyeri yang menjalar di seluruh tubuh dan hatinya.

Lili menangis. Apa ini mimpi. *Lili mohon, Lili ingin terbangun.*

Perlahan Rose merintih.

"Mama." Lili melihat pergerakan itu.

SERAYA

Api menyala. Salah satu pria datang dengan belati di tangannya. Dia membalik tubuh Rose dan menikamkan belati itu tepat di perut Rose.

"Aaaa ...." Rose merintih.

Lili meronta sekuat tenaga, dia sempat menendang pria yang menikam Rose dengan kakinya yang terikat.

"Benar-benar jalang." Pria itu mengakat beletinya akan menikam Lili.

"Ayo." Teriak salah satu pria.

"Aku akan membunuh jalang kecil ini dulu."

"Tinggalkan saja, toh mereka akan mati."

"Cepat apinya sudah besar." Kata pria yang baru saja memasuki kamar Rose dan membawa sebuah tas.

Pria yang membawa belati itu, menendang perut Lili dengan kuat sebelum meninggalkan rumah ini. "Selamat tinggal jalang. Hiduplah baik-baik di neraka."

Pria-pria itu pergi meninggalkan rumah dengan cepat. Api telah membesar. Rose dan Lili terbatuk, asap mulai mengelilingi ruangan, mereka kehabisan oksigen. "Ma, bertahan ya? Buat Lili."

Lili berusaha menggerakkan tubuhnya mendekati pecahan vas dan memutus tali pengikat di tangan dan kakinya. Dengan usaha yang susah payah, dia bebas. Dia tidak perduli jika pecahan itu juga menyakiti tangannya. Dengan cepat, dia mendekati Rose dan membebaskannya dari ikatan.

Lili membantu Rose berdiri. "Ayo Ma. Kita harus keluar."

Api sudah semakin besar, menjalar ke mana-mana. Lampu tengah ruangan nampak akan jatuh.

Lili memapah Rose sekuat tenaganya, dia mengerahkan semua sisa kekuatannya untuk keselamatan Rose.

Prang ....

Lampu itu terjatuh tepat di samping Lili, lampu itu melewati kaki Lili dan menciptakan luka dalam di sana. "Aaa

...." Lili berteriak kesakitan. Mereka tersungkur, terjatuh. Lili tidak kuat menahan sakitnya, dia menangis.

Wajahnya mulai muncul lebam, kakinya berdarah. Dia menatap Rose yang juga menahan sakit di perutnya. Lili kembali mengumpulkan kekuatan. "Ma." Lili menyentuh pelan lengan Rose. Pecahan lampu juga sedikit mengenai Rose.

Mereka kembali berdiri dan berjalan dengan tertatih. Lili menahan perih di kakinya, dia berjalan denhan sedikit menyeret kakinya.

Pintu terkunci.

"Pergilah nak. Selamatkan dirimu, jangan perdulikan Mama."

SERAYA

Lili tidak mendengar, pura-pura tidak mendengar. Dia tidak mau putus asa, dia akan berusaha sekuatnya. Rose dan dia sendiri harus selamat.

"Sayang."

Lili lagi-lagi tidak menggubris. Dia membimbing Rose duduk. "Sebentar ya Ma. Mama bertahan." Dia menjauh Rose, dia mengambil meja kecil di di sudut ruangan, meja itu nyaris terbakar. Lili berteriak sambil mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya. Dia melemparkan meja itu ke arah jendela kaca.

Dia berhasil, kaca pecah. Lili kembali membantu Rose berdiri. Dia tampak kehabisan oksigen. "Bertahan Ma."

Rose tampak sangat pucat. Lili memapahnya, membantunya melewati jendela. Mereka melewati pecahan yang pasti melukai kaki dan tubuh mereka.

Tapi rasa sakit diperut Rose, mengalahkan sakit apa pun saat ini.

Begitu juga dengan Lili. Lili kembali memapah Rose berjalan menjauhi rumah, tidak ada siapa-siapa. Benar-benar sepi.

Darah mengalir dari lubang hidung Rose, sesaat kemudian dia memuntahkan darah segar. Lili semakin panik. Mereka keluar gerbang. Lili mengedarkan tatapannya sambil terus menangis. "Tuhan. Tolong Mama." Dia selalu memanjatkan harapan dan doa yang sama.

Sayup-sayup, terlihat cahaya lampu mendekat. Lili melambaikan tangannya, melupakan rasa perih yang amat sangat dari kakinya.

"Pak. Tolong kami."

"Ya Allah Non, Nyonya." Sopir itu panik. Dia keluar dari taksinya dan membukakan pintu untuk Rose dan Lili.

"Mama.... Lili mohon. Bertahanlah." Lili memeluk Ibunya dengan erat. Lili muda terus menatap mata Rose.

Rose mengangkat tangannya dan membelai pipi Lili. Menghapus air mata Lili. "Jangan menangis sayang. Kamu harus kuat, untuk dirimu sendiri dan untuk Mama."

Lili terisak. "Paman. Tolong cepat." Lili berteriak pada sopir taksi.

"Sayang."

"Mama tidak perlu banyak bicara. Cukup bertahan saja untuk Lili."

"Mama akan pergi sayang. Berjanjilah satu hal pada Mama. Hmmm ...."

Lili diam. Lili sesunggukan.

"Jadilah gadis Mama yang bahagia. Jangan menyimpan dendam. Jalani hidup dengan baik. Mama mencintaimu."

Rose membelai pipi Lili dengan sangat lembut. Lalu tangan itu melemas, Rose berlahan memejamkan matanya.

"Mama ..." Lili berteriak dan terisak semakin keras. Dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya.

Taksi berhenti di depan pintu rumah sakit. Supir taksi yang perkiraan berusia 30-an itu juga ikut panik. Dia keluar dan langsung memanggil bantuan.

Perawat datang dan membawa tubuh Rose. Lili mengikuti dengan langkah tertatih. Karena kakinya sendiri terluka. Rambut panjangnya yang kusut, baju mahalnya yang terlihat lusuh dan aroma asap tercium dari tubuhnya.

Begitu juga dengan Rose, wajah cantiknya pucat, bau asap juga tercium dari tubuh itu. Bedanya pada luka, jika Lili

terluka pada kakinya. Rose terluka pada kepala bagian belakang, dan tikaman di perutnya.

Lili terus mehatap tubuh Rose dengan tetesan air mata yang tak mau berhenti. Di saat di mana dia sangat mengharapkan kehadiran Ayahnya, tapi di mana pria itu.

Sesaat Dokter dan perawat menatapnya. Mereka menampak raut wajah sedih. Lili membenci raut wajah itu.

Dokter pergi meninggalkan tubuh Rose. Lili panik melihatnya. Dia berlari menghampiri Dokter muda itu dan berlutut di depannya. "Tolong selamatkan Mama, Dokter. Apa pun akan Lili lakukan untuk Dokter." Lili menatap Dokter itu dengan penuh harapan. "Dok ...." Suara pun tak mampu Lili keluarkan.

Dokter itu ikut berlutut di depan Lili. "Maafkan saya."

Lili melihat kesungguhan dari mata Sang Dokter. Dia menatap Rose yang sudah ditutupi dengan kain putih oleh perawat.

Rose benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Lili tersungkur, dia kembali menatap tubuh Rose dengan derasnya derai air mata.

"Mama jahat. Kenapa Mama meninggalkan Lili." Gadis itu terisak, suara erangannya memenuhi ruangan. "Bagaiaman Lili harus hidup Ma." Dia meremas celana panjangnya, dia mengerang. Dia kehilangan segalanya dalam satu malam.

Dokter menyentuh lengannya dan mengelus dengan lembut. "Kau harus kuat. Itu yang Mamamu inginkan."

Lili menatap Dokter itu.

Dokter menatap Lili, suhu tubuh gadis itu terasa sangat tinggi. Dokter seketika menyentuh kening Lili. Dokter langsung menatap Perawat disampingnya. "Siapkan ranjang untuknya." Dokter kembali menatap Lili. "Untuk menjadi kuat. Tubuhmu juga harus kuat." Dokter mengangkat tubuh Lili.

Flashback Off.

***

Will merjalan perlahan mendekati pintu kamar Lili. Beberapa jam yang lalu gadis itu terdengar memasuki kamarnya. Will membuka pintu kamar itu pelan, sangat pelan. Langkah kakinya juga nyaris tidak terdengar.

Will mendekati ranjang dimana Lili meringkuk menikmati mimpi indahnya.

Will duduk di samping Lili. Gadis itu tampak damai dalam tidurnya. Will menatapnya, dia mengangkat tangan, sangat ingin membelai wajah itu. "Kenapa harus kembali? Kenapa kamu tidak mati saja waktu itu?" Gumam Will lirih. "Jika kamu mati hari itu, aku tidak akan setersiksa ini sekarang."

Aku egois, ya aku memang egois.

Will membelai kepala Lili. Beruntung gadis itu tidak terbangun.

Will mengelus pelan pipi Lili. *Aku merindukanmu,* ucapan yang hanya terucap di hatinya saja. Hati terdalamnya.

Will menghela napas panjang. Dia ingin, sangat ingin memiliki gadis itu. Alasan seayah atau tidak, Will tidak memikirkan itu. Will kembali menghela napas berat. Sejenak dia memejamkan mata. Lalu kembali berdiri, dia berjalan meninggalkan Lili dengan langkah ringannya.

Samar-samar Lili membuka matanya. Dia diam.

***

SERAYA

16. Blood

"Bagaimana?"

"Selama ini dia dibesarkan oleh keluarga Wang, di desa dekat lokasi ditemukan mayat palsunya 10 tahun lalu Tuan. Keluarga itu membesarkannya dan membiayai hidupnya."

Jhon diam. Hati nya berteriak.

"Keluarga itu tidak mempunyai keturunan dan selain Nona Lili ada satu anak lagi yang mereka besarkan, anak itu bernama Gary. Mereka berdua melanjutkan sekolah di Paris, setelah selesai SMA dan mereka juga bekerja paruh waktu untuk mengurangi beban keluarga Wang."

Jhon meremas kertas didepannya.

"Keluarga Wang benar-benar menyayangi mereka seperti anak sendiri. Mereka punya usaha restaurant china."

"Sudah?"

"Sudah, Tuan."

"Baik. Kamu awasi apa saja yang mereka lakukan, dengan siapa mereka bertemu dan apa saja yang mereka bicarakan. Terutama Lili."

Pengintai bayaran Jhon itu membungkuk. "Kalau begitu, saya permisi dulu, Tuan."

Jhon mengangkat tangannya.

Seperginya mata-mata bayarannya, Jhon diam, dia melirik laci di samping kanannya. Jhon membukanya pelan. Di sana terpampang foto Rose saat mereka bulan madu di Bali dulu.

"Kenapa aku memikirkan ini baru sekarang? Kenapa bukan dulu, saat kamu masih bisa aku perjuangkan. Aku bodoh kan?" Jhon menghela napasnya. "Seharusnya, aku tidak begini. Siapa yang perduli siapa Ayah biologis Lili."

***

"Ada yang mencurigakan dari Jhon, dia sekarang terlihat menghindari Ayah. Seperti ada sesuatu."

Tamara terlihat berpikir.

"Bagaimana kalau dia tahu Ayah adalah Ayah kamu?"

"Tidak mungkin. Dari mana dia tahu." Tamara meremehkan. "Aku rasa ada hal lain. Sebaiknya aku cari tahu. Ayah juga, kalau mengetahui sesuatu, langsung laporkan padaku."

"Baik. Akan Ayah ingat. Kamu dan Will berhati-hatilah, Ayah takut dan khawatir."

"Hmmm ...."

Pak Rudi pergi meninggalkan Tamara.

"Ahh ...." Tamara mengurut pelipisnya sendiri. Dia berjalan menuju nakas di samping ranjangnya, dia mengambil ponsel. "Kau dimana?"

"*Saya sedang membuntuti Target Nyonya."*

"Aku butuh Jarwo, hubungi dia. Aku tunggu di gudang 30 menit lagi."

"*Baik Nyonya."*

***

Flashback On.

Lili tersungkur di depan pusara Rose, pusara yang dibuat dengan dadakan. Beberapa orang rumah sakit membantunya, Rose di makamkan di pemakaman umum.

Pihak keluarga mengabari keluarga Borwns sebagai wali sah Lili. Tapi tidak ada tanggapan. Hanya biaya rumah sakit masuk, tanpa ada kunjungan atau apa pun.

Lili terisak dengan penuh luka, baik di hati maupun tubuh rapuhnya. Suaranya serah, air matanya telah mengering.

"Mama." Gadis kecil itu tak henti-henti nya memanggil Rose. Dia masih terlalu kecil untuk merasakan luka dan derita sedalam ini.

Jauh di tempat Lili mengurai tangisnya. Di balik pohon besar, ada seorang pria yang meneteskan air matanya dalam diam.

"Kamu sudah tahu dia kenapa?"

"Rumahnya dirampok Tuan. Setelah perampokan sukses, mereka membakar rumah itu, Nyonya dan Nona terikat, untungnya mereka bisa kabur sebelum api lebih besar dan Nyonya meninggal saat perjalanan ke rumah sakit."

Pria itu menghela napasnya.

***

"Anak itu selamat!!! Bodoh... Aku sudah bilang, mereka harus mati."

"Maafkan kami Nyonya." Tiga pria menunduk penuh takut di depan Tamara.

Tamara menggebrak meja dengan kuat. Aku tidak mau tahu, dalam waktu tiga hari. Aku ingin mendengar kabar kematian anak itu."

"Iya, Nyonya."

"Kalau nggak! Kalian akan mati ditanganku. PAHAM!"

Mereka mengangguk pelan.

"Mama." Suara polos itu memecah suasana.

Tamara menoleh. "Kenapa disini sayang?"

"Mau main game. Sama anak-anak." Will menatap orang bayaran Tamara. "Mama melakukan sesuatu yang Will tidak tahu?"

"Tidak." Tamara melirik orang suruhannya, mengisyaratkan mereka agar cepet meninggalkan tempat ini. "Naiklah. Bersenang-senanglah." Tamara tersenyum menatap Will.

Will merasa ada yang aneh dengan Tamara.

"Mama mau ke kantor Ayahmu dulu. Bye." Tamara melewati Will dan teman-temannya.

"Kalian pulanglah. Aku sepertinya akan sibuk. Kita main kapan-kapan."

Will berlari keluar setelah meninggalkan tiga temannya yang berdecak kecewa dan ikut pergi meninggalkan lokasi.

Dia mengendarai motornya dan mengikuti mobil Tamara.
SERAYA
Mobil itu berhenti di halaman kantor, Tamara turun, dia berjalan menuju lift. "Maaf Nyonya siapa?" Satpam menghentikan langkah Tamara.

"Kau tidak tahu siapa aku?" Tamara menatap satpam itu dingin.

"Maaf Nyonya. Dia satpam baru. Mari saya antar." Pak Rudi menyambut kedatangan Tamara.

Tamara mengikuti langkah pak Rudi. Semua mata menatapnya, mempertanyakan siapa dia. Tamara berjalan dengan supir pribadi Jhon, itu saja cukup menimbulkan banyak asumsi.

"Apa yang dilakukan Jhon di sana?"

"Dia hanya menatap anak itu dari jauh. Tidak usah khawatir."

Lift tiba di lantai 23, kantor Jhon. Tamara melangkah masuk, dan Pak Rudi berjalan di belakangnya.

"Jhon." Tamara membuka pintu pelan.

"Kenapa kamu ke sini?" Jhon berdiri, dia terkejut dengan kedatangan Tamara.

"Aku tidak boleh datang ke kantor suamiku?" Tamara menghentikan langkahnya.

"Maaf. Kau boleh ke sini kapan pun kau mau." Jhon tersenyum canggung.

Tamara meneruskan langkahnya mendekat. "Kau marah?"

"Tidak."

"Maafkan aku." Tamara menampilkan wajah sedih.

"Untuk apa??"

"Untuk semuanya. Kau berubah menjadi dingin padaku. Kau sudah tidak mencintaiku lagi?"

Jhon diam, dia menatap Tamara dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Dengan Tamara datang ke kantor tanpa kabar saja, sudah sedikit membuat Jhon mengeraskan rahangnya. Jhon adalah orang yang sangat profesional dalam hal pekerjaan.

Ditambah lagi, Rose dulu tidak pernah menuntut untuk ke kantor, atau pun diperkenalkan sebagai menantu keluarga Browns. Jhon hanya mengajaknya sekali-kali ke pesta perusahaan atau undangan perusahaan.

Jhon terpaksa membandingkan antara Kedua wanita itu.

"Duduklah. Kau sudah makan? Kalau belum bagaimana kalau kita makan di luar?" Jhon mendekati Tamara, dan mencoba mengubah arah pembicaraan.

Tok ... tok ....

"Masuk."

"Tuan ada tamu yang mencari Tuan. Namanya William. Katanya dia anak Tuan." Lisse sekertaris Jhon sedikit menurukam nada suaranya. Dia mengenal Rose dan Lili dan mendapati anak lain yang belum dikenalnya.

"Will? Suruh tunggu, saya akan segera menemuinya." Jhon lalu menatap Tamara. "Kau kemari dengan Will?"

"Tidak. Kenapa anak itu kesini?"

"Ayo turun. Kita makan bertiga." Jhon menggenggam tangan Tamara. *Baiklah, saatnya dunia tahu. Siapa anak dan istriku. Supaya aku bisa melupakan penghianat itu.*

***

"Saya antar." Tawar Dokter Denni.

"Terima kasih Dokter, Lili bisa sendiri." Lili membungkukkan badan. "Permisi."

"Kamu akan pulang naik apa? Kalau kamu tidak mau aku antar, aku bisa menghubungi rumahmu."

"Tidak perlu, Dok. Terima kasih bantuannya."

Lili pergi. Bersama perasaan yang lebih hancur dari bubur, lebih pedih dari luka yang terkena air garam. Lili keluar area pemakaman dengan perasaan kalut. Antara ingin tahu kenapa Jhon mencampakan dia dan Rose, serta pikiran jeleknya tentang hubungan kematian Rose dengan istri baru Jhon.

Lili mengepalkan kedua tangannya sambil terus berjalan. Dia meneteskan air mata. Dalam diam dia merindukan hari itu. Hari di mana dia dan kedua orang tuanya tertawa bahagia karena hal sepele. Lili mengusap air matanya pelan. Kini dia merasa benar-benar kehilangan segalanya. Ayah dan Mama.

Sebuah mobil hitam berhenti tepat di samping Lili, gadis itu hanya meliriknya sesaat. Lalu meneruskan dukanya yang tertanam di dalam hati.

"Mmmpphhh ...." Entak kapan pria itu keluar, dia sudah berdiri di belakang Lili dan membekap mulut Lili dengan sapu tangan berwarna putih.

Lili meronta sekuat tenaga, kakinya yang masih sakit tidak lagi diperdulikan. Dia menangis semakin kuat. Pandangannya perlahan memudar, tubuhnya lemas. Dia terus

berteriak dalam hatinya. "Tidak. Tidaakkk ...." Lalu semua menjadi gelap.

Salah satu pria membuka pintu mobil dan pria yang membopong Lili membawanya masuk. Setelah memastikan keadaan sekitarnya aman, dan tidak ada saksi mata. Mobil itu pergi.

"Kita ke gudang." Sebutan mereka pada tempat mereka berkumpul dan membicarakan semua rencana kotor mereka.

"Bang. Boleh dimainin nggak? Bodynya bagus bang. Kasian kalau mati perawan." Pria bernama Kezo terkekeh.

"Diem loe." Medo, pria itu menatap Kezo dingin.

Sedang Gatot, pemimpin mereka. "Tidak ada yang boleh menyentuhnya." Dia berucap tanpa berekspresi atau menoleh sama sekali.

***

Tamara tersenyum menatap ponsel di tangannya. Mereka baru kembali makan siang.

"Mama, sebenarnya apa yang terjadi, apa sedang yang mama lakukan?" Will duduk di samping Tamara dan menatapnya.

"Sudahlah. Ini kan urusan Mama. Kamu cukup belajar yang rajin dan menjadi penerus yang bisa dibanggakan. Oke."

"Ma."

"Sudah. Mama mau ke gudang."

Will tahu lokasinya, dia sering ikut Mamanya ke tempat itu, bahkan dia punya ruangan khusus untuk menghabiskan waktu dengan teman-temannya bermain game. "Ngapain? Will ikut."

"Jangan hari ini, Sayang." Tamara berlalu begitu saja.

Will menetap Tamara yang melewati pintu utama. Will menghela napas sesaat, lalu masuk ke dalam rumah. Dia merebahkan tubuhnya di sofa lalu menyalakan Tv. Dia terus mengganti chanel. Dia bosan.

Will berdiri dan berjalan memasuki ruang kerja Jhon. Beberapa hari yang lalu, Jhon memberinya ijin masuk keruang kerjanya kapan pun dia mau. Will menuju rak buku, lalu memilih buku dengan pelan, mana yang akam mengisi kebosanannya sore ini.

Dia menemukan buku yang tepat. Will berjalan pelan menuju kursi kebanggaan Jhon dan duduk di sana. Menikmati dan menyadari kenapa Jhon bisa berlama-lama duduk di kursi itu.

Will menatap laci meja Jhon. Entah atas dasar apa, Will membuka laci itu sesaat.

Di sana ada pigura, dengan foto gadis cantik yang memangku bayi perempuan. "Apa ini Lili?" Will bertanya pada dirinya sendiri.

Selain pigura itu, ada lembaran foto yang lain. Tidak hanya satu, tapi banyak. Will tidak menghitungnya. Di sana

tergambar bagaimana senyum Jhon bermain dengan seorang wanita dan anak kecil, di taman yang pernah mereka datangi dulu dan Will mengunci tatapan pada satu foto, Jhon merangkul pundak Lili dengan bahagia dan Lili terlihat tertawa lepas.

Will mengeraskan rahangnya.

"Apa Mama bilang?" Suara Tamara memecah lamunan panjangnya.

"Mama." Will terkejut, dia tampa sengaja menjatuhkan foto dalam genggamannya, dengan cepat dia mengambilnya dan mengembalikannya di laci.

"Dia bukan Gadis baik. Dia perebut kasih sayang Ayahmu. Bukan hanya sekarang, tapi sejak awal. Bahkan ibunya menyakiti Ibu sebelum kamu lahir." Tamara mendekat. "Mama melakukan semua ini untukmu, untuk kita."

"Apa yang Mama lakukan." Will mengerutkan alis.

"Mama membayar orang untuk membakar rumah itu dan membunuh mereka." Tamara meneteskan air mata. "Kamu tahu apa yang mereka katakan? Yang membuat Mama tidak bisa menahan diri lagi?"

Will diam. Dia menatap Tamara.

"Mereka akan melakukan apa pun untuk merebut kebahagiaan kita, mengambil Ayahmu dari kita. Bahkan wanita binal itu mengancam akan membunuh Mama. Apa mama salah? Mama hanya berusaha melindungimu, melindungi keluarga kita, masa depan kita."

Tamara menghapus air matanya dengam kasar. "Gadis itu masih hidup. Mama harus membuatnya tidak bernyawa, sebelum dia membunuhmu, atau Ayahmu. Bahkan Mama. Kita semua terancam." Tamara menyentuh tangan Will. "Jadi jangan tertipu dengan wajah polos gadis itu. Lupakan perasaanmu. Hmmm ...."

Will masih diam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Dia bingung, takut.

"Ikut Mama. Kamu akan tahu siapa dia." Tamara menggandeng Will, mengajaknya keluar. Menuju gudang, tempat dia menyekap Lili saat ini.

Mereka tiba di gudang. Tamara melangkah masuk dengan penuh percaya diri dan seringaian licik menghiasi wajahnya. "Bersembunyilah, kamu akan tahu siapa dia sebenarnya." Tamara menatap Will. Will mengangguk. Dia berjalan menuju tumpukan kardus dan menyembunyikan tubuhnya di sana.

***

"Dasar penyihir. Aku akan membunuhmu. Lepaskan." Lili berteriak ketika dia menyadari kehadiran Tamara dalam ruangan kotor ini.

Tamara tidak menjawab, dia tersenyum.

"Lepaskan aku. Ini peringatan terakhirku."

"Atau apa? Kau akan melaporkanku? Atau apa?" Tamara mendekat, dia berbisik di telinga Lili. "Kenapa kamu

tidak mati saja dengan Mamamu itu. Kau sungguh menyulitkanku."

"Bajingan." Lili menangis. Dia tidak lagi mampu menahannya. Bayangan Rose muncul, dengan wajah sayunya malam itu. Malam di mana menjadi malam terakhirnya bersama Rose. "Lepaskan ...." Lili terengah-engah dengan emosinya sendiri.

Plaakkk ....

Tamara menampar pipi Lili dengan keras. Sudut bibir gadis itu mengeluarkan darah. Tamara mengambil satu balok yang sengaja disiapkan dari awal. Tamara berjalan mendekati Lili. "Kau berani padaku?" Tamara menyodok wajah Lili dengan kasar menggunakan ujung balok. "Kau sama pelacur nya dengan Mamamu."

SERAYA

"Aku bersumpah, aku akan membunuhmu, aku akan membunuh kalian semua." Lili hosteris, antara luka dan kemarahan. Keduanya menjadi satu, bercampur dalam pikirannya. "Kau sangat menyukai harta kan Nyonya?? Kau merebut semua dari kami. Aku berjanji akan mengambilnya lagi, dan akan membuat kalian menderita. Aku berjanji."

"Aku akan membunuhmu, sebelum itu terjadi." Tamara mengayunkan balok nya memukul lengan Lili. Lili merintih kesakitan, matanya terpejam. Air mata kembali membasahi pipinya. Melewati luka dan menimbulkan rasa perih di wajahnya.

***

Will membeku, dia mendengar semuanya. Mendengar bagaimana gadis yang sempat menjadi pemiliknya itu berkoar akan membunuhnya, keluarganya. Tangan Will mengepal, dia mengatupkan rahangnya. Will emosi, dia marah. Pada diri sendiri, yang telah bodoh sempat menyukai Lili.

Will meninggalkan gudang dengan langkah panjang. Dia menaiki mobil yang tadi membawanya ke tempat ini. Dia diam, tidak ada suara apa pun sepanjang perjalanan. "Antar aku ke kantor Ayah."

"Baik Tuan."

Mobil melaju menuju gedung kantor milik Jhon. Will masuk begitu saja tanpa permisi. Dia menekan tombol Lift dengan tergesa-gesa. Dia ingin memastikan satu hal pada Jhon. Keyakinan yang bisa menguatkan keputusannya.

SERAYA

"Ayah." Pintu lift terbuka dan Jhon berdiri di depannya.

"Ada apa? Ada yang tertinggal?" Jhon mengerutkan alis.

Karyawan yang bersama Jhon ikut mempertanyakan dalam hati. Will meneteskan air mata, dia keluar dari lift.

"Ada apa? Kita bicara diruangan Ayah." Jhon menepuk lengan Will. "Kalian duluan. Saya kan menyusul 15 menit lagi." Jhon melirik karyawannya sesaat. Mereka membungkukkan badan sesaat lalu pergi.

Jhon berjalan kembali menuju ruangannya, Will mengikuti langkah itu.

Setelah Will masuk, Jhon menutup pintu ruangannya. "Ada masalah?"

Will masih berdiri. "Apa Ayah masih mencintai Lili dan Ibu nya?"

"Kenapa mempertanyakan itu? Ayah akan menjadi Ayah lebih baik untukmu."

"Maaf. Will menemukan foto mereka di laci ayah. Ayah masih menyimpannya, apa kami membuat Ayah menderita, terpaksa bahagia bersama kami?" Will kembali meneteskan air mata. Katakanlah dia cengeng, tidak masalah. Dia hanya takut jika apa yang terlintas dalam pikirannya benar-benar terjadi.

"Kenapa kamu berfikiran begitu? Ayah mencintaimu, mencintai Mama tanpa perasaan terpaksa sama sekali. Ayah sudah melupakan mereka, tapi perlu proses. Ayah hidup bersama mereka 17 tahun lebih, perlu proses untuk membuang semua kenangan mereka. Percaya sama Ayah, Ayah mencintai kalian lebih dari apa pun didunia ini." Jhon memeluk Will. Memberinya kekuatan, dan menghilangkan ketakutan dari pikirannya.

Will sesunggukan, dia mengeratkan pelukan pada Ayahnya. "Terima kasih Ayah."

Jhon tidak menjawab, dia menepuk punggung Will dengan pelan. Dia akan mengubur apa pun perasaan yang masih tersisa untuk masa lalu bersama Lili dan Rose.

Flashback Off.

***

"Aku punya tugas untukmu." Tamara duduk dengan rokok di tangannya.

"Iya, Nyonya. Apa yang bisa saya kerjakan?"

Tamara menatap Jarwo. "Aku ingin kamu menyebarkan isu, kamu punya banyak jaringan di ranah publik kan."

"Apa yang perlu saya sebarkan Nyonya?"

Tamara tersenyum. "Hal yang bisa mengancam bisnis suamiku, tapi menghancurkan seseorang."

"Maksud Nyonya? Bukankah Nyonya harus menghindari apa pun yang mengancam bisnis Tuan."

SERAYA

"Tidak sampai menghancurkan, hanya sebatas mengancam saja. Tapi, isu itu bisa menjatuhkan dan menghancurkannya."

"Siapa Nyonya? Maaf jika saya lancang."

Tamara tertawa. "Aku akan mengirimkan file dan bahan nya yang harus kamu olah. Buat semenarik dan sekejam mungkin. Oke."

"Baik Nyonya."

***

Ttookk ... Ttokk ....

"Masuk."

Sekertaris Jhon masuk. "Tuan."

Jhon mengakat wajahnya. "Ada apa?"

"Ada tamu, dia memaksa ingin bertemu Tuan."

"Aku tidak memiliki janji dengan siapapun hari ini."

"Dia bilang, jika saya menyebutkan namanya Tuan pasti akan bersedia menemuinya."

"Siapa namanya?"

"Tuan Michael. Dia ingin membicarakan kebenaran dari kebohongannya di masa lalu Tuan."

SERAYA

Jhon seketika berdiri. "Suruh dia masuk. Sekarang." Entah apa yang akan dikatakan pria brengsek itu, lalu kenapa baru sekarang, setelah bertahun-tahun.

***

17. LIES

Michael berdiri membeku di depan Jhon. Dia memberanikan diri datang ke tempat ini. Setelah bertahun-tahun hidup dengan rasa bersalah. Hidup dengan penyesalan mendalam, hidup sebagai seorang pengecut, yang hanya bisa sembunyi tanpa ada niat mengungkapkan kebenaran.

Kini, dia berdiri atas dasar keputusan besarnya. Dia akan mengakhiri rasa bersalah yang menyiksanya, dan penyesalan yang mengakar di hatinya.

"Silakan duduk." Jhon tampak sangat tenang, walau dia sendiri bertanya-tanya apa yang akan diungkapkan oleh pria yang paling dibencinya ini.

Michael berjalan, memberanikan diri mendekat. Mengikuti Jhon yang juga berjalan menuju Sofa. Mereka duduk berhadapan. Saling menatap untuk beberapa saat.

Nyali Michael ciut, tidak seperti dulu. Dulu dia yang sangat berani mengungkapkan kebohongan pada Jhon. Berkoar-koar tentang sesuatu yang hanya karangan belaka. Michael berlutut perlahan, bersama tatapan Jhon yang mengintimidasi. "Maaf Tuan. Saya sangat menyesal."

"Katakan dengan jelas. Apa maksudmu menemuiku." Jhon mengeratkan kepalannya. Dia berusaha bicara pelan-pelan, dia menekan emosi dan segala egonya.

Michael sama sekali tidak berani mengangkat wajahnya. "Saya berbohong. Tentang hubungan saya dengan Rose dan tentang saya Ayah biologis Lili. Saya mencintai Rose, dia tahu itu tapi tidak pernah sekalipun menerima cinta saya dan saya bersumpah, jika Lili adalah anak Tuan." Michael menarik napas sesaat. "Saya dibayar untuk melakukan semua itu. Supaya Anda membenci Rose dan mengusirnya." Pria tua itu menangis. "Saya tidak tahu, Rose meninggal dengan kondisi tragis. Saya menyesal Tuan, saya minta maaf."

Jhon berdiri dengan amarah yang memuncak. Bisa-bisanya pria ini mengatakan hal semenyakitkan ini. "Apa kau bilang?" Dia masih berusaha menahan emosinya.

"Setelah semuanya terjadi. Saya berusaha menemui Rose dan Lili, tapi tidak bisa. Sampai akhirnya saya tahu jika Rose dan Lili meninggal, saya minta maaf jika baru memiliki keberanian sekarang Tuan. Jika anda akan melaporkan saya ke polisi, saya siap. Saya tidak lagi mau hidup dalam rasa bersalah dan penyesalan."

"Hah ...." Jhon tertawa sinis. "Bisa-bisa kamu mengatakan itu dengan begitu mudahnya."

"Maaf Tuan. Saya yang menyebabkan semuanya menjadi runyam. Saya menghancurkan hidupnya tanpa saya sadari. Maafkan saya." Michael terus mengulangi kata maafnya.

"Lalu bagaimana dengan buku harian itu?"

"Saya yang membuatnya, hanya pada bagian terakhir. Tulisan saya dan Rose mirip." Michael terisak, dia menghapus air matanya dengan kasar.

"Kau ...." Mata Jhon berkaca-kaca, dia bingung dan kalut. Dia ingin menangisi kebodohannya selama ini. "Lalu, siapa yang membayarmu untuk melakukan semua itu?" Jhon takut mengetahui kenyataannya, tapi dia tetap harus tahu. Siapa di balik ini semua. Siapa yang membuat dia menjadi pria kejam, yang tidak mempercayai istrinya.

Michael diam sesaat. Dia tampak ragu dan takut."Maaf sekali lagi Tuan." Dia menghela napas. "Nyonya Tamara Tuan, Nyonya ingin Rose pergi dari kehidupan Tuan. Dia merancang kebohongan ini."

"Kali ini, siapa yang membayarmu untuk mengatakan hal konyol itu?" Jhon mengeraskan rahangnya, dia mendekati Michael dan mencengkram rahangnya dengan kuat. "Siapa yang membayarmu untuk mengatakan hal bohong lagi padaku? Aku tidak akan melakukan hal yang sama. Tidak mempercayai istriku karena mulutmu."

SERAYA

Michae menatap Jhon. "Saya tidak berbohong Tuan. Nyonya wanita yang berbahaya. Sebaiknya Tuan juga berhati-hati." Dia memberanikan diri mengatakan semua apa yang menjadi ganjalan dihatinya, mengatakan semua yang selama bertahun-tahun membuat dadanya sesak.

"Bangsat." Jhon menghempaskan cengkramannya dengan kasar. Jhon berdiri dan berjalan menjauh. Dia membelakangi michael, dia mengerang, menghela napas dengan kasar.

Jhon frustasi. Siapa yang harus diperyaianya. Dia tidak menemukan kebohongan di mata Michael. Berbeda dengan dulu, saat pria ini mengatakan bahwa dia Ayah biologis Lili, Jhon masih memiliki keraguan, dia masih tidak percaya. Tapi,

kali ini berbeda. Sorot mata pria itu memperlihatkan kesugguhan. "Aaaa ...." Jhon meraih foto keluarganya di meja kerja dan membantingnya dengan kuat ke arah dinding.

Kaca pigura itu berhamburan.

Michael masih di posisinya, dia gemetar ketakutan. Walaupun takut, dia sudah bertekad, akan mengakhiri penderitaannya karena rasa bersalah.

***

Flashback On.

Nyeri yang menyiksa Lili rasakan saat ini. Bukan hanya nyeri di sekujur tubuhnya, rasa nyeri itu juga menjalar di dalam hatinya. Dia tahu siapa yang membunuh Mamanya, dia tahu. Lili menangisi semuanya, semua luka dan kepedihan yang menimpanya.

"Mama. Lili takut." Dia terisak dalam ruangan gelap dan sepi ini. Dia mencium aroma anyir darahnya sendiri. Di pelipis, sudut bibir dan luka di tangan dan kaki. Tangannya terikat, kakinya juga.

Dia sempat putus asa pada hidupnya sendiri. Tiga pria yang menculiknya terdengar sedang tertawa dan mabok di luar ruangan.

"*Bos minta kita bunuh anak itu besok pagi. Boleh dong dimainin dulu sebelum dikirim keneraka*." Gelak tawa bisa Lili dengar dengan sangat jelas.

Lili takut, dia gemetar. "Bunuh?" Dia bergumam. Dia lalu mengedarkan matanya. Dia menangkap pecahan kaca di sudut ruangan. Dia berusaha meraih pecahan itu dengan sedikit menjukurkan kakinya untuk meraih. Dia berusaha sekuat tenaga, dia melakukannya dengan perlahan supaya tidak menimbulkan suara. Lili berhasil, dia memutar tubuhnya dengan gerakan pelan, dia meraih pecahan itu dengan tangannya di belakang punggung. Dia hanya menggunakan insting dan menggesekkan ke tali yang menyakitinya. Tangannya dengan kuat menggenggam pecahan itu. Tangannya terluka, dia tidak perduli, yang dia tahu hanya dia harus lari, dia harus kabur.

Ikatan pada tangan terlepas, dengan gerakan cepat dia melepas ikatan kakinya. Dia kembali terbebas. Lili berusaha berdiri, dengan tertatih-tatih. Kakinya terluka, sekujur tubuhnya terluka.

SERAYA

Sekarang dia kembali memutar pandangan, bagaimana dia harus lari. Di ruangan ini hanya ada satu jendela yang ditutup kayu dan dipaku dari luar. Lili menangis dalam diam, dia sungguh ketakutan saat ini. "Mama." Dia kembali memanggil Rose dalam deritanya. "Bagaimana Lili lari, tidak ada jalan." Dia kembali bergumam.

"*Gue keluar dulu ya, mau beli rokok sama minuman."* Suara itu sontak membuat Lili kembali waspada.

"*Gue ikut. Laper, mau beli makan. Loe bisa kan sendiri*

"*Hmmm .... tapi jangan lama-lama."*

"*Hahaha loe takut ya. Apaan, preman penakut.*" Gelak tawa itu terdengar perlahan menjauh. Suasana kembali sunyi untuk sesaat.

Klek ....

Lili menatap ke arah pintu, dia mundur selangkah demi selangkah, tamat sudah riwayatnya. Lili gemetar, dia meremas ujung gaunya dengan kuat.

Ada satu pria masuk ke dalam ruangan, Lili seketika meraih pecahan kaca yang tadi membantunya lepas dari ikatan. "Jangan mendekat." Lili seketika menodongkan pecahan itu saat dia bertemu mata dengan penculiknya.

Pria itu diam. Dia hanya menatap Lili.

"KELUAR." Lili menangis dalam teriakan ancamannya. Dia sungguh kebingungan, frustasi dan takut.

"Kalau kau ingin lari, larilah."

Lili tidak tahu bagaimana jalan pikiran pria di depannya. Lili mengerutkan alis.

"Aku memberimu waktu lima menit, sebelum temanku kembali." Pria itu kembali angkat bicara.

"Kau sungguh-sungguh?"

Pria itu mengangguk.

Lili perlahan mendekati pintu.

"Cepatlah. Jika mereka kembali, aku tidak bisa lagi membantumu."

Lili menatap mata pria itu sesaat. Ada pria baik di dalam sana. Yang terpendam sangat dalam. Lili menjatuhkan pecahannya dan mulai berlari sekuat tenaga. Menuju pintu dan menjauh dari gudang yang sudah selama dua hari dia tinggali.

Lili berlari tanpa menoleh lagi, kakinya yang sakit dan tak beralas, sudah bukan alasan lagi supaya larinya melemah. Rasa sakit itu justru menjadikan dia semakin cepat berlari dan menjauh.

Pria tadi diam, berdiri pada tempatnya semula dalam kebekuan. Dia menatap jam di tangannya. Sudah berlangsung lima menit. Dia menarik napas panjang. Dia merusah jendela dengan kakinya, dia menendang sekuat tenaga hingga celah di jendela menganga.

SERAYA

Dia berlari keluar, dia bertemu dengan dua temannya. "Dia kabur, aku baru saja melihat ruangannya, karena suara aneh. Dia sudah tidak ada."

"Bodoh. Bangsat." Kedua temannya seketika panik, mereka berpencar. "Dia pasti belum jauh." Mereka berlari dan mencari disekitar gudang dengan menajamkan pandangan dan pendengaran.

Salah satu pria berhenti karena dering ponselnya.

"Nyonya."

"*Aku ingin memastikan, kebakaran malam itu, kalian tidak meninggalkan jejak apa pun kan?"*

"Tidak Nyonya. Kami sudah memastikan semuanya sebelum menghilang malam itu." Pria itu mengatur napasnya.

"*Kenapa kau terengah-engah?"*

"Maaf Nyonya. Anak itu kabur." Dengan nada ketakutan dia jujur.

"*Apa? Dasar bodoh. Aku tidak mau tahu, cari anak itu sampai dapat. Sekarang. Kalau sampai dia ditemukan siapa pun sebelum kalian, maka besok pagi kalian tidak akan bernafas."* Luapan amarah Tamara berdenging seketika ditelinganya.

Tamara memutuskan sambungan telp.

"Kita cari pakai mobil, gue rasa dia sudah agak jauh dan loe, tunggu di sini, kalau lihat atau denger apa pun, langsung telepon."

"Iya Bang." Pria yang sedikit kebaikan itu membungkukkan badan, bersamaan perginya dua pria dari hadapannya.

***

Mobil hitam, dengan kaca yang gelap melewati desa dengan perlahan, sambil menajamkan tatapan mereka. Mencari sosok gadis muda dengan gaun putih compang-camping. Sudah 15 menit mereka mengitari desa ini.

"Itu dia." Salah satu pria tiba-tiba melihat tubuh Lili sekilas. Mobil berhenti dan mereka turun. Lili yang menyadari

kalau dia telah ditemukan, dia lari sekuat tenaga, mencari celah yang mungkin bisa menyembunyikan tubuhnya. Dia menuju perumahan kumuh tak berpenghuni. Dia sesaat merutuki dirinya sendiri. Seharusnya dia bisa mencapai tempat ramai.

Napas terengah-engah meluncur dari bibir manis seorang gadis muda di sudut perumahan kumuh. Lili menyentuh dadanya, degup jantungnya tidak bisa dikontrol lagi.

"Sialan. Kemana anak itu larinya. Jalan ini buntu." Terdengar suara salah satu yang mengejar Lili.

"Dia pasti masih di sekitar sini. Gadis lemah itu tidak akan mampu berlari jauh dengan luka seperti itu." Sambut temannya sambil terengah-engah.

Mereka mencari diberbagai sudut.

"Dia pasti bersembunyi." Kicau pria pertama.

Mereka terus mencari dan meningkatkan kewaspadaan.

Lili meringkuk dengan penuh ketakutan. Tubuhnya gemetar. Rasa sakit di kakinya tidak lagi menjadi yang utama, rasa takutnya mengalahkan semuanya.

"Ketemu." Pria pertama menyeringai licik saat menyibak selembar kardus yang menutupi tubuh kurusnya. "Kau mau bermain petak umpet dengan kami cantik?" Pria itu mendekat lalu mencengram tangan Lili dengan kuat.

Lili menangis. "Lepaskan aku, Tuan. Jangan bunuh aku." Gadis itu terisak.

"Kau menemukannya?" Pria dengan perawakan lebih pendek itu tertawa lega. "Baguslah. Aku sudah sangat lelah. Ayo kita kembali kemarkas." Dia berlari untuk mengambil mobil.

Pria bertubuh tinggi yang sekarang menatap Lili dengan tajam, dengan tangan yang masih mencengkram Lili dengan kuat. "Kau hanya mempersulit dirimu sendiri cantik." Pria itu menarik tubuh Lili dengan paksa.

Lili terus terisak, rasa sakit dan takut bercampur menjadi satu.

Pria tinggi itu akhirnya menyerah menarik tubuh Lili, dia jongkok menatap Lili, lalu meraih tubuhnya dan membopong tubuh itu saat mobil sudah terlihat. Dia bersyukur tempat ini sangat sepi.

SERAYA

Lili terus meronta dan tak berhenti menangis. Isakan yang keluar dari bibirnya tak lagi bersuara. Tubuhnya dilembar tampa belas kasih ke dalam mobil. Tidak lama mobil itu melaju kembali ke tempat yang memiliki bau yang sama sekali tidak Lili suka.

Tangan dan kaki Lili kembali diikat dengan seulas tali dan bibirnya dibungkam dengan lakban hitam. Saat gadis kecil itu meronta menolak ditali dan dibungkam, dia ditampar dengan kuat di pipinya. Pipi mulus itu lebam.

Pria pendek yang sedang menyetir itu meraih ponselnya. Dia menghubungi seseorang. "Kami sudah menemukannya Nyonya." Pria itu menoleh ke arah Lili sebentar. "Baik." Dia diam sesaat. "Baik." Pria itu kembali meletakkan ponselnya.

"Kita harus melaksanakan misi terakhir." Pria itu melirik temannya sesaat.

"Sekarang? Malam ini?" Pria tinggi mengerutkan alis.

"Hmmm."

Mobil melaju entah ke mana, yang pasti bukan menuju tempat tadi. Lili diam, dia terus terisak dan memanggil nama Rose dalam hatinya. "*Mama* ...."

Mereka tiba di sebuah bukit yang gelap gulita, mobil berhenti tepat di bawah pohon besar. Mereka turun. Tidak lupa pria tinggi itu kembali meraih kaki Lili dan menariknya dengan kuat. Lili menangis lagi untuk kesekian kalinya malam ini. Punggungnya terasa sangat sakit dan perih. Tubuhnya jatuh dari dalam mobil seperti karung beras yang tidak ada artinya sama sekali.

SERAYA

Pria tinggi itu mendekati Lili lalu melepas ikatan di tangan dan kaki Lili, lalu bungkamannya. Lili seketika berteriak minta tolong di iringi dengan derai air mata yang tidak mau berhenti mengalir. Pria tinggi itu langsung menampar Lili dengan keras, lebih keras dari sebelumnya. Hingga darah segar kembali mengalir, seperti saat dimarkas kemaren malam. Saat dia disiksa tanpa ampun oleh sekelompok orang yang sama sekali tidak dia kenal. Tapi dia mengenal dalangnya.

Pria tinggi yang menampar Lili tadi menarik tubuh Lili dan memaksanya untuk berdiri.

"Selesaikan lah. Aku muak dengan pekerjaan ini. Aku ingin istirahat." Pria pendek itu kembali memasuki mobil.

Pria tingga itu berdiri tepat di belakang Lili, tangannya menjambak rambut Lili dengan kuat, tangan satunya dia gunakan untuk mencekik leher Lili. "Jangan pernah terlahir kembali. Atau keluarga Browns akan kembali menghabisimu."

Wajah Lili yang sudah tidak terbentuk lagi, dan lebam di mana-mana. Gadis itu meneteskan kembali air matanya. "Browns. Aku juga Browns." Dia memberanikan diri mengangkat suara.

"Kau Browns yang terbuang Nona kecil." Pria tinggi itu menyeringai.

"Cepatlah." Pria pendek membentak dari dalam mobil.

"Kau akan masuk surga. Berbahagialah karena aku mempercepatnya." Seketika tubuh Lili dilempar. Gadis kecil itu berguling dengan cepat. Tubuh rapuhnya yang penuh dengan luka menghantam pohon-pohon besar, duri-duri yang dilewatinya ikut memberi sayatan di tubuh kurusnya.

Kepalanya pusing, pandangannya buram. Mungkin juga karena keadaan malam yang tampa cahaya sama sekali.

Tubuhnya berhenti setelah menghantam pohon yang dua kali lipat dari pohon yang dilewatinya tadi. Dia berkedip lemah. "Mama." Dia masih mampu mengucapkan satu patah kata sebelum benar-benar mati rasa. Dengan perlahan mata indahnya terpejam. Bersama kenyataan yang pahit, yang bahkan sampai sekarang tidak bisa dipercaya.

Flashback Off.

***

Will terdiam, dia makan malam dengan hadiah pemandangan indah di depan matanya.

Dia lurus menatap sosok itu tanpa berkedip. Keindahan yang tidak bisa dia ungkapkan, dia hanya mampu mengaguminya dalam diam. Will menyantap makan malamnya dengan berlahan.

Tamara datang, dia baru pulang dari tempat yang menjadi kesukaannya, toko perhiasan. Dia ke toko perhiasan setelah dari gudang.

Tamara melirik meja makan, dia melihat Will. Putranya itu menatap Lili dengan penuh perasaan. Perasaan yang Tamara kira sudah hilang bertahun-tahun yang lalu.

Lili yang seolah tahu jika makan malamnya sedang diperhatikan dua pasang mata, hanya tersenyum menyeringai.

Dia selesai dengan makannya. "Kak. Kita ke klub yuk. Lili ingin pencerahan, Lili benar-benar stress akhir-akhir ini."

Will diam, dia menegak air putih setelah selesai. Dia menatap Lili. "Baik. Ayo kita ke klub."

Lili tersenyum.

Tamara menyaksikan dan mendengar semuanya. Kali ini dia akan membiarkan gadis itu terlebih dahulu, belum saat nya. "Kamu akan hancur sehancur-hancurnya. Kau tidak akan punya nyali untuk menganggu keluargaku lagi. Ingat itu jalang." Dia bergumam sambil menatap Lili tajam.

Tamara memutuskan untuk ke kamarnya. Dia masuk, dan duduk diam di depan kaca. "Aku tidak akan membiarkanmu mengambilnya dariku, tidak akan."

***

SERAYA

18. FALSE

Will dan Lili malam ini mengunjungi salah satu klub besar. Mereka masuk dengan diiringi dentuman music, pole dance tampak memperindah suasana di setiap sudut dan lautan manusia yang tidak dapat lagi dihitung berapa jumlahnya.

Mereka menari bersama yang lain, dengan tatapan keduanya yang selalu saling terpaut. Tatapan tajam dan dingin.

"Aku mau minum Kak. Kau mau?" Lili mencairkan tatapannya. Lili sedikit berteriak.

Will tersenyum, dia maju dan mendekati telinga Lili. "Kau biasa ke klub? Melihatmu sungguh terlihat sangat biasa."

Lili menanggapi dengan senyuman, dia ikut berbisik. "Aku publik figur, tentu saja sering ke tempat beginian. Dulu aku sering pergi bersama teman sesama seleb."

"Apa kau selalu hidup dengan menjadi wanita murahan?" Bibir Will menyeringai.

Pertanyaan menyakitkan itu kembali ditanggapi senyuman oleh Lili. "Kalau aku murahan, bagaimana denganmu?" Lili tertawa. "Kau pernah menciumku, bahkan mencoba memperkosaku. Apa kau terlalu tidak tahan dengan wanita murahan sepertiku? Apa kau bernafsu hanya pada wanita murahan?"

Will mengepalkan tangannya. Dia tertawa terbahak-bahak. "Tidak masalah. Jika wanita murahan itu kamu."

Lili menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa keras. "Bilang saja kau tertarik denganku. Tidak perlu menggunakan kata murahan."

Will mendekat. "Kalau aku memang tertarik padamu, apa yang akan kau lakukan?"

Lili tersenyum, dia mengangkat tangannya dan melingkar indah di pundak Will.

Will secara otomatis mengarahkan pandangannya pada bibir Lili. Will maju, Lili tahu apa yang ada dipikiran Will, dia menyeringai sambil memundurkan wajahnya. "Apa kau sangat tertarik padaku?"

SERAYA

Will diam, dia menatap mata Lili dalam.

"Aku masih virgin, aku belum pernah bercinta. Aku akan memberikannya padamu, sebagai gantinya." Lili mendekatkan wajahnya, kini hidung mereka bersentuhan. "Aku mau kamu menghancurkan keluarga Browns, sehancur-hancurnya." Lili menatap mata Will. "Terutama Nyonya Besar Tamara." Lili menekankan nada suaranya. "Kau bisa?"

Will mengeraskan rahangnya. "Bagaimana mungkin wanita murahan masih virgin?"

"Mau taruhan? Jika aku masih virgin, kau harus melakukan apapun yang aku minta." Lili tersenyum licik. "Bagaimana?"

***

Flashback On.

"Bagaimana mayatnya?" Tamara menatap dua orang suruhannya sambil menggenggam sepuntung rokok di tangannya.

Dua pria suruhan Tamara itu menundukkan kepala. "Maaf. Kami sudah mencari, tapi tidak menemukan apa-apa, Nyonya." Salah satu pria berpostur tinggi memberanikan diri memberi pernyataan.

Will hanya diam sambil memainkan game barunya. Dia menahan sedikit amarah disana, hanya saja dia menekannya, supaya tidak lagi tertipu dan larut pada perasaan sesaat yang mampu menjadikannya penghianat.

SERAYA

Tamara geram, dia mendekati dua pria suruhannya dan menamparnya dengan keras. "Dasar bodoh."

Will menoleh sesaat. Lalu kembali fokus pada gamenya.

"Aku tidak mau tahu. Gadis kecil itu harus mati. Kalau tidak kalian yang akan mati ditanganku." Tamara berbalik memunggungi dua pria suruhannya. "Jangan harap kalian akan kubayar sebelum mayatnya ditemukan. Dan ...." Tamara diam sesaat. "Kalian tahu kan? Aku tidak pernah main-main dengan ancaman."

"Baik Nyonya. Kami akan segera mencarinya, kalau memang dia masih hidup, kami akan memastikan dia mati saat itu juga Nyonya." Pria bertubuh pendek memukul pundak

temannya, mereka membungkukkan badan bersamaan. "Kami permisi." Mereka pergi berlalu meninggalkan Tamara dan Will.

Tamara duduk di samping Will. Will melirik Ibunya sesaat. "Apa memang harus Lili mati Ma?"

"Harus. Jika tidak, dia akan mengambil Ayahmu lagi dan kau tidak akan pernah menjadi pewarisnya." Tamara membelai rambut Will. "Kita harus membuat dia menghilang dari keluarga kita sayang. Dia ancaman terbesar kita."

Will kembali terdiam, dia meletakkan gamenya lalu berdiri.

"Lupakan perasaanmu, dia bukan wanita yang pantas untuk anak berharga Mama sepertimu. Hmmm."

Suara itu mampu membuat Will menghela napas. Dia memilih menjauh, berjalan sejauh mungkin dan mencari sesuatu yang bisa membuatnya lupa.

Tamara menatap punggung Will yang semakin menjauh. "Kau harus bisa melupakannya. Harus."

***

"Loe cari sebelah sana. Gue di sini."

Mereka menyebar. Mereka melebarkan mata, mencari sekitar dengan seksama.

Pria yang memiliki badan tinggi merasa dia mendorong Lili di sekitar sini. Tapi tidak menemukan apa-apa. Dering ponsel menghentikan langkah mereka. "Siapa?"

Pria bertubuh pendek mengambil ponselnya. "Bos."

Pria tinggi mengangguk.

"Iya, Nyonya."

"Hentikan pencarian kalian."

"Kenapa Nyonya. Kami masih baru mulai."

"Aku sudah menemukannya. Bayaran kalian aku transfer."

Ttoot ... toot ....

Sambungan terputus. "Pencarian selesai. Yuk balik."

Mereka berjalan kembali menuju mobil. "Kenapa??"

"Mereka menemukan mayatnya."

"Bagaimana bisa?"

"Entahlah."

***

Wanita berjas hitam, rambut sepundak merapikan kertasnya. Dia mengangkat wajah menatap kamera dengan wajah cantiknya. "Selamat pagi, Saya Bian dari Berita pagi. Akan menemani anda dengan berita dari dalam negeri selama 30 menit ke depan."
Music opening berputar.

"Untuk berita pertama. Telah ditemukan mayat tanpa identitas, di kaki gunung sekitar perkampungan kasih, dari perkampungan tersebut berjarak kurang lebih dua km. Ciri-ciri, bergaun putih, rambut panjang dan terdapat kalung berinisial R. Ditemukan oleh beberapa warga pada dini hari ini saat akan berangkat bekerja. Untuk lebih lengkapnya, bagaimana saudari Mona."

Layar kecil muncul di sebelah Bian. "Terima kasih Saudari Bian. Saya berdiri di tampat, dimana mayat itu ditemukan, menurut warga sekitar walau tubuh dan wajahnya hancur, mereka berasumsi bahwa korban berasal dari keluarga berada. Bisa dilihat dari postur tubuhnya dan pakaian yang dikenakan. Polisi jiga telah berusaha mengkonfirmasi identitas korban. Jadi, untuk siapa saja yang mengenal atau mengetahui, bisa menghubungi kantor polisi terdekat. Saya telah berkeliling di sekitar tempat kejadian perkara. Tempat ini sangat sepi dan jauh dari rumah penduduk. Diduga ini adalah pembunuhan berencana. Polisi akan mengusut kasus ini lebih dalam. Sekian Saudara Bian."

Jhon mengambil *remote control* dan mematikan layar di depannya.

"Apa itu benar-benar dia?"

Pak Rudi membungkuk. "Benar, Tuan. Sayang sekali, wajahnya hancur, sidik jari pada tangannya juga hancur."

"Lalu bagaimana kau yakin kalau itu dia?"

"Dia mengenakan kalung Nyonya Rose. Jadi itu pasti Nona, Tuan."

Jhon diam. Dia berfikir keras, dia ingin bersedih, tapi untuk apa. Lili bukan anaknya, Rose berkhianat padanya. Untuk apa dia bersedih.

***

Tamara tertawa terbahak-bahak di ruang santai, dia baru saja mendengar berita membahagiakan dari Pak Rudi, Ayahnya. Pak Rudi sudah memastikan jika mayat itu adalah Lili, walau sempat terpikirkan rasa penasaran Tamara atas hancurnya wajah dan sidik jari Lili.

Tamara kini tidak perduli itu, berita kematiannya, tanpa identitas itu sangat memberi kelegaan untuknya. Dia tidak perlu bersusah payah menyembunyikan atau pun memusnahkan bukti, sepertinya takdir telah berpihak padanya. Dia tidak perlu kerja keras, dengan sendirinya kejahatannya tertutupi. Dia sangat berterima kasih pada takdirnya saat ini.

Tamara menegak minuman merah sebagai simbol perayaannya saat ini.

Will menatap Tamara dari depan pintu kamarnya. Dia ingin bahagia atas kebahagiaan wanita yang paling dicintainya itu, tapi apa, dia tidak mampu untuk sekedar mengulas senyum. Meski hanya beberapa mili saja, dia tidak mampu.

***

"Kamu melakukannya dengan sangat baik. Terima kasih." Pria paruh baya itu membungkukkan badannya.

Pria muda di depannya balas membungkukkan badan sesaat. "Hanya dengan meletakkan di sana sesuai intruksi, itu tidak sulit paman." Dia tersenyum.

Pria paruh baya itu balas tersenyum. "Bantuanmu sangat berharga untukku."

Pria muda itu kembali tersenyum. "Jauh lebih berharga Paman yang selalu membantu saya dan Ibu selama ini."

"Jangan dipikirkan. Aku ikut bertanggung jawab menjaga keluargamu."

Flashback Off.

***

"Mau taruhan? Jika aku masih virgin, kau harus melakukan apa pun yang aku minta." Lili tersenyum licik. "Bagaimana?"

Will menatap mata Lili.

Lili tersenyum licik. "Aku tahu. Kau menginginkanku kan?"

"Bukankah kau terlalu percaya diri?"

Lili menarik napas sesaat, lalu maju mengecup bibir Will.

Will membeku, dia tidak menyangka Lili akan bertindak sejauh itu.

"Pikirkanlah kak. Aku siap sewaktu-waktu." Lili melepaskan tangannya. Dia menjauh, pergi meninggalkan Will yang masih membeku.

Will menatap punggung Lili yang semakin lama menjauh. Dia menyentuh bibirnya pelan. Dia sangat ingin merasakannya lagi. Tapi kaki dan suaranya terkunci. Melarangnya untuk berlali mengejar rasa manis itu. Rasa manis yang hanya dirasakannya dari bibir Lili.

Jauh di depannya, Lili berbalik. Tersenyum dan memberi tatapan mematikannya. Yang mempu merontokkan semua pertahanannya selama ini. Will menggerakkan tubuhnya, dia berjalan dengan langkah panjang menghampiri dan mendekati Lili.

Masa bodoh tentang menjadi anak berbakti, masa bodoh dengan harga diri. Dia hanya ingin merasakan luapan perasaan yang selalu disimpannya rapat, bertahun-tahun dia berpura-pura tidak terluka, bertahun-tahun dia pura-pura bahagia. Pada akhirnya, saat wajah itu kembali muncul di hadapannya dengan senyum yang semakin manis, dia runtuh, pertahanan nya, egonya. Semuanya hancur secara berlahan.

Will meraih tangan Lili dan menariknya keluar. Dia membawa Lili kembali ke mobil yang tadi membawa mereka ke sini, Will menarik tubuh Lili hingga gadis itu menyandarkan tubuhnya pada mobil hitam milik Will.

Will mencengkram kedua rahang Lili dan mencium bibirnya dengan memejamkan mata. Rasa manis yang membuatnya bermimpi setiap malam, rasa hangat yang membuatnya rela menyakiti diri sendiri.

Dia merasakannya, dia menyecapnya dengan ciuman dalam.

Lili membalasnya, dengan air mata mengalir diujung mata. Sekilas ketakutan bahwa tawarannya akan mendapat tanggapan.

Ciuman terlepas paksa, tubuh Will ditarik oleh seseorang. Tarikan yang keras dan sedetik kemudian pukulan keras mendarat di pelipis matanya.

Will teraungkur, dia menyeringai perih merasakan ngilu. Will tertawa, dia berdiri meski dengan sedikit usaha. Kepalanya pusing karena pukulan itu. "Kau memukul wajahku?" Will kembali tertawa.

Gary, dia mengepalkan tangannya, lalu maju mencengkram kerah baju Will. "Bajingan."

Will tertawa. "Kau mengganggu kenikmatanku Bung."

Gary geram dia kembali memukul wajah Will hingga dia kembali tersungkur dan darah segar keluar dari sudut bibirnya.

"Hentikan." Lili mengepalkan tangannya. Dia mendekat dan menghampiri Will dan membantunya berdiri.

"Apa yang kau lakukan?" Gary menatap Lili sinis.

Lili melingkarkan tangannya pada lengan Will dan memaksanya berdiri. "Masuklah ke mobil, beri aku waktu satu menit."

Tidak ada jawaban dari Will, pria itu menurut dan memasuki mobilnya.

Lili menunduk, dia menghela napas lalu berbalik menghadap Gary. "Maaf. Tapi untuk kali ini saja. Aku ingin melakukannya sendiri."

Gary mengepalkan tangannya, sesaat dia menoleh, menatap Will yang masih setia dengan seringaian sialannya. Gary menatap Lili. "Kenapa? Apa kau mulai menyukai peranmu?"

Lili diam. Gary frustasi karena itu. Dia mengusap rambutnya dengan kasar. "Kemarin kau tidak mengabariku, mengabaikan pesanku. Apa artinya ini? Kau terjebak dengan peranmu sendiri dan memintaku menjauh?" Gary mendekat, dia menyentuh lengan Lili. "Jawab."

SERAYA

"Jangan terlibat." Lili mengankat wajahnya. Dia menatap Gary, lalu membelai pipi kekasihnya itu dengan lembut.

"Akan akan selalu terlibat jika itu tentangmu. Kau lupa janjiku, apa pun yang terjadi, aku selalu di sisimu."

Lili tersenyum. "Pokoknya, jangan terlibat." Lili mundur. "Aku akan melewati semuanya sendiri."

"Kak Wangi." Chen yang sudah berdiri tidak jauh dari tempat mereka berdiri memutuskan tatapan penuh tanya milik Gary.

"Hai." Lili tersenyum, sambil memiringkan kepala. "Kalian ada acara?"

"Kami habis dari makam bersama, ini mau ajeb-ajeb." Kennan datang dengan menggandeng tangan Milly.

"Hai Lili." Milly tersenyum menyapa.

"Hai." Lili membalas senyum. "Kalian memang pasangan yang manis sekali."

Tinn ... Tinnn .... "Sudah 1 menit."

Lili menoleh, dia menatap Will yang terlihat mulai kesal. "Aku pergi dulu, kalian bersenang-senanglah." Lili melambaikan tangannya.

"Jangan pergi. Tetaplah di sini." Gary menatap Lili.

Lili tersenyum. "Besok malam, aku akan menemuimu." Lili melangkah menuju mobil Will yang sudah menunggunya. Gary menyentuh pelan tangan Lili hingga menghentikan langkahnya. Lili menoleh dan kembali tersenyum. "Tenanglah, aku tidak akan kenapa-kenapa."

Gary melepaskan tangan itu, dia menaruh kepercayaan pada Lili, tapi rasa khawatir dan amarah lebih besar dari itu. Lili masuk ke mobil dan meninggalkan klub dengan tenang.

Gary, dia masih di tempatnya berdiri sambil menatap mobil itu menjauh.

"Masuklah dulu." Kennan meminta Milly dan yang lain masuk terlebih dahulu.

Kennan mendekati Gary. "Pasti ada penjelasannya nanti. Loe tenang aja."

Gary tersenyum sambil sesaat menatap Kennan. "Yuk masuk." Gary melenggang tanpa memberi penjelasan apa-apa.

Jujur, dia pria paling ingin mengungkapkan rasa tidak terimanya saat ini. Tapi dia bisa apa, ketika kekasihnya sendiri menuntut kepercayaannya, mencegahnya untuk sekedar bertanya.

Dia marah, kekasih mana yang tidak marah gadisnya berciuman dengan pria lain. Dia hanya ingin percaya saja dan menunggu. Dia yakin, nanti Lili pasti memberi penjelasan padanya.

Malam ini, dia terdiam di meja bartender dengan segelas cairan bening penghilang penatnya. Dia memikirkan dan mengkhawatirkan banyak hal.

Gary menghela napas panjang.

***

"Dia pengawalmu kan? Kekasihmu juga?" Will ngemudikan mobilnya dengan laju pelan.

"Apa urusanmu??" Lili tidak mau menatap Will.

"Bagaimana jika dia tahu kamu menawarkan keperawananmu padaku?"

Lili tersenyum. "Tentu saja dia marah."

Will menghentikan mobilnya, dia menoleh menatap Lili. "Kau yakin menawarkan itu pada ku?"

Lili menoleh, dia balas menatap Will. "Kenapa? Kau takut? Jika aku masih virgin, kamu harus menuruti semua mauku, bahkan membunuh sekalipun."

Will diam. Dia mencari pembenaran dari mata Lili.

"Bagaimana? Kau sanggup." Lili tersenyum. "Kau bisa membunuh Mama? Karena dia orang pertama yang akan aku bunuh!" Lili mendekatkan tubuhnya dan membelai rahang Will pelan. "Kau tahu alasannya."

Will dan Lili saling menatap untuk beberapa detik. Will menatap bibir Lili, *Sanggupkah?* Pertanyaan itu muncul begitu saja dalam pikirannya.
Will maju dan kembali mencium bibir Lili pelan.

Lili tidak membalas ataupun memejamkan mata. Dia tahu, dia telah memulai aksinya, di mana dia tidak bisa kembali ataupun merubah kata-katanya. Dia tidak boleh menyesali apa pun mulai sekarang.

Lili menghela napasnya. Will berhenti, ditatapnya mata Lili dalam-dalam. "Aku mau. Serahkan keperawananmu padaku." Entah apa yang ada di dalam otaknya sekarang, dia sendiri tidak tahu. Jelas dia tidak bisa melawan Mamanya sendiri, tapi ego nya meminta untuk terus. Dia menatap Lili, mengharapkan sedikit saja harapan di sana, bahwa bukan hanya malam ini, tapi seterusnya. Dia sanggup melakukan apa pun, jika itu untuk Lili. Meski melawan Mamanya sendiri, mungkin.

Lili tersenyum, dia tidak menjawab. Dia maju mencium bibir Will dan melumatnya dengan lembut. Will terlena.

Sepersekian detik, ciuman mereka berubah menjadi panas. Will mencium dan menyesap leher Lili dengan perasaan yang tidak mampu tergambar lagi, dia benar-benar terlena oleh aroma tubuh Lili.

Sedang Lili, dia terus meyakinkan diri untuk meneruskan langkahnya, dan untuk tidak ada penyesalan.

***

SERAYA

19. MUTE ANGEL

"Ayo lakukan."

Will mengecup kening Lili sesaat, sebelum melesatkan mobil menuju apartemen yang biasa dia gunakan dengan gadis-gadisnya atau dengan kekasihnya.

Dalam perjalanan mereka diam, dengan Will yang sesekali melirik Lili. Tapi, gadis itu berkelana dengan pikirannya.

Jujur dia sangat takut, sangat. Apakah harus berjalan di jalan semengerikan ini. Pikirannya terhenti ketika mereka tiba di parkiran gedung apartemen milik Will. Will membukakan pintu mobilnya.

Lili diam, dia menengadahkan wajah menatap Will. "Ini apa?"

Will mengerutkan alis. "Ini apartemen ku, kita akan melakukan perjanjian di sini."

Lili tertawa. "Aku tidak mau."

"Lalu, apa mau mu?"

"Aku mau kita melakukannya di rumah Browns, di kamarku atau kamarmu. Kau pikir aku tidak tahu, apartemen ini tempatmu bercinta dengan deretan pelacurmu kan? Aku tidak mau disamakan dengan mereka. Dan satu lagi, aku juga

tidak mau dipenginapan manapun. Aku bukan pelacur." Lili tersenyum licik.

"Apa? Kau gila." Will mengeraskan rahangnya. "Kau benar-benar ...."

"Hmmm ... Aku memang gila." Lili kembali menutup pintu mobilnya dan membuka kacanya sedikit. "Ini keperawananku, aku tidak mau ambil resiko kau berbohong padaku dan aku hanya meminta kesetiaanmu sebagai bayarannya."

Will kembali masuk ke dalam mobilnya. Lili menegak pil dan menarik Will untuk kembali berciuman. Will mendorong tubuh Lili. "Apa ini?"

"Tenang Kak, itu bukan racun. Hanya obat perangsang. Aku akan kesulitan terangsang jika dengan pria brengsek sepertimu." Lili tersenyum, lalu kembali mengecup bibir Will sesaat.

***

Jhon diam, dia menatap istrinya sedang tertidur lelap. Dia ragu, dia juga takut. Pada kenyataan yang baru saja didengarnya beberapa jam yang lalu. Dia terus mempertanyakan dalam hati kebenaran dari ucapan itu. Jhon menghela napas panjang. Dia turun dari ranjangnya lalu keluar dari kamar, menuju meja kerjanya.

Jhon memegang gagang pintu, dia menghentikan langkahnya karena mendengar seseorang datang, Jhon menoleh.

"Kemarilah." Will menarik tubuh Lili dan membungkamnya dengan ciuman dalam, bahkan suara kecapannya terdengar. "Kau bilang kau akan menyerahkannya padaku. Kau tidak akan berubah pikiran, 'kan?" Will kembali mencium, Will memeluk tubuh Lili dengan erat sambil terus menyecap bibir manisnya.

Lili tersenyum di sela-sela ciumannya. "Kau yang harus berjanji tidak akan membohongiku."

Will memindahkan sapuan bibirnya ke rahang Lili. "Kita ke kamar." Suara parau nya, napas hangatnya membuat Lili meremang dan sedikit mendesah.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?" Jhon melebarkan matanya, dadanya bergemuruh. "APA YANG KALIAN LAKUKAN?" Jhon mengulangi pertanyaannya.

SERAYA

Will dan Lili menghentikan aksinya dan menoleh ke asal suara.

Lili tersenyum. "Ayah." Lili melirik Will sesaat. "Kita ketahuan Kak."

"Apa ini tujuanmu masuk kerumahku?" Jhon menatap Lili.

Lili membalas dengan tersenyum. "Ayah terlihat sangat marah."

Will mengepalkan kedua tangannya, dia melihat amarah dalam tatapan Jhon.
Will meraih tangan Lili dan menggenggamnya. "Maaf Ayah.

Jangan sekarang. Selamat malam." Will membungkuk sesaat lalu menarik Lili menaiki tangga.

"BERHENTI." Suara lantang Jhon menghentikan Will dan Lili. Keduanya menoleh. "Dia adikmu, kau tidak boleh seperti itu."

Lili mengerutkan alis. "Adik? Aku?" Dia menganga. "Ayah mengakui kalau kami Kakak adik?"

Will tidak menjawab, dia meneruskan langkahnya. Membawa Lili ke kamarnya, bukan kamar Lili. Jhon mengepalkan kedua tangannya.

Setelah mengunci puntu, Will melempar Lili ke ranjang dengan kasar dan menindihnya. Will kembali menciumnya, Lili membalasnya. Ini yang dia mau, keluarga ini saling curiga dan lambat laun akan hancur dengan sendirinya.

Lili memeluk tubuh Will dan memperdalam ciumannya. Will mulai menggrayangi tubuh Lili. Pria ini jelas sedang terbakar nafsunya Begitu juga Lili, dia tidak memungkiri itu.

Satu pil yang mereka konsumsi bersama tadi, benar-benar menunjukkan efeknya sekarang.

Di luar Jhon bingung, dia mulai panik mencari kunci cadangan di almari ruang kerjanya. Banyak kunci cadangan yang membuatnya semakin pusing. Dia menemukannya setelah beberapa menit. Jhon membawa kunci itu, lalu naik dan membuka pintu kamar itu dengan mudah.

Tamara yang terbangun karena teriakan Jhon, seketika keluar kamar, lalu menyaksikan suaminya tengah membuka kamar Will. Di mata Tamara, Jhon terlihat sangat marah. Tamara ikut naik. Dia penasaran apa yang membuat Jhon berteriak malam-malam begini.

Jhon menerobos masuk setelah berhasil membuka pintu. Dia menghampiri Will yang sudah bertelanjang dada menindih Lili. Sedang Lili, dress seksinya masih melekat, hanya saja tali kecil pada bahunya sudah mengendur tergantung di samping lengan.

Jhon menarik Will sekuat tenaganya lalu mendaratkan pukulan keras pada pelipis Will. Rasa perih dan sakit di wajah Will menumpuk, baru beberapa puluh menit yang lalu dia di pukul, sekarang dia harus menerimanya lagi di tempat yang sama.

SERAYA

Lili duduk dan merapikan dressnya.

"Sayang." Tamara masuk dengan wajah paniknya. Dia menghampiri Will, yang sudah terkapar, menyandar pada meja kerjanya. Will terkekeh.

"Kau, apa yang kau lakukan? Anak bodoh. Untuk apa penyihir itu ada di kamarmu? Apa yang kalian lakukan." Tamara geram, dia menoleh menatap Lili.

Lili tersenyum mengangkat kedua bahunya. Jhon menatap Lili sinis. "Kembali ke kamarmu."

Lili menoleh. "Selamat malam." Lili berjalan keluar. Dia menoleh sesaat, menatap Will yang juga menatapnya.

***

"Kenapa kau memukul putramu sendiri? Aku yakin Will tidak bersalah. Semua ini pasti salah perempuan itu. Dia penggoda, seperti Mamanya."

Jhon mengepalkan tangannya di balik saku jaketnya saat ini. Dia menatap bunga-bunga di bawah cahaya lampu taman. Ya, dia berdiri dibalkon kamarnya.

"Wanita murahan, dia ke sini untuk menghancurkan kita. Membuat kita saling curiga dan menyakiti. Sayang, kamu harus mengusir anak itu dari rumah kita, kalau tidak pasti lebih parah dari ini." Tamara menyentuh tangan Jhon, dan menatap suaminya itu penuh harap. "Ya Tuhan."

Jhon menghela napas, sebelum meninggalkan Tamara sendiri masih dengan prasangkanya yang bagi Jhon bisa membangkitkan amarahnya.

"Kenapa anak itu kembali lagi, seingatku waktu itu mayatnya ditemukan oleh polisi, dan Ayah menyatakan itu memang mayat jalang itu." Tamara mengerutkan alis.

***

Flashback On.

"*Bagaimana*?"

"Ada perampokan Paman, rumahnya terbakar. Apa yang harus saya lakukan, saya takut mereka dalam bahaya."

"*Terbakar bagaimana?"*

"Apinya membesar. Ya Tuhan." Pria itu mulai panik.

"*Gin, tenanglah. Kamu harus cari tahu keadaan mereka."*

Ginanjar terdiam, dia mengamati rumah di depannya.

"*Gin. Kamu tadi naik apa? Kamu bawa taksi kamu kan?"*

"Iya Paman. Saya bawa taksi. Paman mereka keluar. Ya Tuhan."
Ginanjar panik melihat kondisi dua wanita yang baru saja keluar.

"*Bantu mereka, cepat. Tapi ingat, jangan katakan apa pun. Kamu harus tetap jaga rahasia."*

SERAYA

"Baik Paman. Saya tutup." Ginanjar masuk ke dalam taksinya. Dia menarik napas dalam, dan menghembuskannya dengan pelan. Dia memulai perannya, sebagai supir taksi yang kebetulan lewat.

Taksinya berjalan pelan.

Dua wanita yang akan diselamatkannya berdiri di pinggir jalan, si gadis muda melambaikan tangan menghentikannya.

Ginanjar mendekat.

"Pak. Tolong kami." Suaranya terdengar menyakitkan hati.

"Ya Allah Non, Nyonya." Ginanjar panik. Dia keluar dari taksinya dan membukakan pintu untuk Rose dan Lili.

"Mama ... Lili mohon. Bertahanlah."

Ginanjar menatap Lili dan Rose melalui kaca, hatinya ikut teriris. Dia menambah laju taksinya, dan berharap semua akan baik-baik saja.

Lili terisak. "Paman. Tolong cepat." Lili berteriak. Ginanjar pun menambah lajunya.

Entah apa yang mereka bicarakan, Ginanjar hanya fokus pada jalan di depannya, dia harus segera sampai di rumah sakit.

"Mama ...." Lili berteriak dan terisak semakin keras. Dia terus menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ginanjar semakin panik. Rumah sakit sudah ada di depannya, dia berbelok secepat kilat. Taksi berhenti di depan pintu rumah sakit. Ginanjar seketika keluar."Sust, Dok. Siapapun tolong." Ginanjar berteriak. Dia membukakan pintu, Lili dan Rose disambut oleh beberapa ahli medis.

Lili berjalan mengikuti Rose yang digelandang masuk.

Ginanjar lemas, dia tidak mampu melangkah. Dia menatap dua wanita itu dari jauh dan ponselnya berdering, menghentikan pandangannya untuk sesaat. Ginanjar mengangkat. "Paman."

"*Bagaimana?*"

"Kami sudah di rumah sakit." Ginanjar menangis. "Apa Nyonya akan meninggal?"

"*Jangan bicara omong kosong. Awasi terus, dan kabarkan padaku. Kamu harus tenang, semua akan baik-baik saja.*"

Sambungan terputus, Ginanjar memasukkan ponsel ke dalam saku celananya. Dia mengusap air matanya dengan kasar. Dia masih mengingat bagaimana Rose begitu baik padanya dulu.

"*Terimalah. Aku ikhlas.*"

"Tapi, Nyonya." Ginanjar ragu dan malu.

"Tidak apa-apa. Kau keponakan Pak Sam, kan?"

SERAYA

Ginanjar mengangguk pelan.

"Aku dengar ibu mu sakit. Pakai itu untuk berobat sebagian dan sebagian lagi untuk membayar hutang. Semoga ibu mu cepat sehat."

Ginanjar menatap amplop di tangannya.

"Paman akan memarahiku."

"Jadi, jangan katakan apa pun. Supaya dia tidak memarahimu." Rose tersenyum.

"Terima kasih, Nyonya."

"Gin. Kembalikan." Pak Sam datang, dia menatap Ginanjar tajam. Lalu beralih pada Rose. "Nyonya. Maafkan dia. Dia akan berusaha mencari biaya untuk hutangnya dan adik saya, saya sudah menyisihkan sebagian. Masalah hutang biar dia belajar bertanggung jawab atas perbuatannya."

Pak Sam menoleh. "Ingat. Semua karena ulahmu sendiri, ibu mu sakit juga kesalahanmu. Kamu selalu menghabiskan uang tanpa memikirkan bagaimana ibumu mencarinya. Apa sekarang kau menyesal?" Pak Sam kembali menghadap Rose. "Maafkan dia Nyonya."

Rose tersenyum lembut. "Pakai saja. Anggap saja hutang. Setelah ini kau harus bekerja, dan mencari uang untuk kehidupanmu, untuk ibumu dan untuk membayar hutang padaku." Rose menatap Ginanjar. "Tapi, kau tidak boleh berhutang pada siapa pun lagi selain aku dan Pak Sam. Setuju."

SERAYA

Ginanjar membungkukkan badan seketika. "Terima kasih, Nyonya. Saya berjanji akan membayarnya, saya akan bertanggung jawab. Saya akan ...."

"Sudah. Aku mau istirahat. Semangat.." Rose menghentakkan kepalannya memberi semangat sebelum memasuki rumahnya.

Pak Sam menatap Ginanjar, setelah Rose hilang di balik pintu. "Kamu itu. Paman bilang apa. Hati-hati kalau bicara."

"Maaf paman. Saya tidak tahu jika Nyonya mendengar. Saya juga tidak bermaksud biar dibantu sama Nyonya."

"Pokoknya, kamu harus belajar bertanggung jawab. Jangan main-main lagi. Ingat umur."

Ginanjar menghela napas.

Ginanjar melangkah, dia menyisihkan dulu kenangan yang membayangi pikirannya. Sekarang kewajibannya mengetahui keadaan Lili dan Rose.

Ginanjar menghentikan langkahnya, dia menatap Lili. Gadis kecil itu tersungkur dan menangis. *Apa yang terjadi?* Ginanjar menatap Dokter yang berdiri didepan Lili, Dokter itu terdengar mengucapkan kata maaf. *Apa maksudnya?*

Lili menunduk sambil terus terisak, Ginanjar ingin menghapirinya. Dokter itu berteriak untuk menyiapkan ranjang untuk Lili dan membopong Lili. Ginanjar panik. Dia mendekat.

SERAYA

Dia melewati Rose yang sudah tertutup kain putih, dia menghentikan langkahnya. "Nyonya." Air matanya menetes pelan.

Tidak ada kejelasan, tidak ada pembenaran. Tapi dia cukup tahu apa yang terjadi pada Rose dan Lili. Dari sedikit cerita dan ekspresi Pak Sam saat pertama kali bercerita dan meminta bantuannya.

Ginanjar menarik napas, lalu kembali melangkah mendekati Dokter dan Lili. Lili pingsan.

"Anda siapa?" Dokter berbalik dan menatap Ginanjar. "Anda supir taksi yang membawa mereka tadi?" Dokter mengambil dompet dari saku celananya.

"Tidak Dok. Saya tidak meminta itu, saya hanya ingin memastikan mereka tidak apa-apa. Bagaimana Nona?" Ginanjar menatap Lili yang memejamkan matanya.

Dokter mengerutkan alis, lalu kembali memasukkan dompetnya. "Baiklah. Seperti yang Anda lihat, ibunya meninggal dan Nona pingsan karena syok."

Ginanjar merasa semakin sesak. Dia membungkuk lalu berjalan keluar dengan tergesa-gesa. "Kenapa begini." Ginanjar menunduk, dia menghentikan langkahnya di depan pintu masuk UGD. Dia menengadahkan wajahnya, mencoba mengontrol degup di dada dan air matanya secara bersamaan.

Ginanjar merogoh ponselnya dari saku celana. "Paman." Dia menghubungi Pak Sam. Ginanjar terdiam sesaat, dia menghela napasnya dengan berat. "Nyonya."

SERAYA

Pak Sam terdiam. Tidak ada suara sama sekali.

"Maaf Paman." Ginanjar berlutut.

***

Di tempat lain. Pak Sam meremas bajunya, Bi Min di sampingnya menunggu dengan cemas.

"Baiklah. Awasi Nona terus. Kabari aku jika ada yang tidak beres." Pak Sam meletakkan ponselnya diayunan kesayangan Rose. Pak Sam menatap ayunan itu.

"Pak Sam. Cepat katakan, ada apa? Kenapa wajahmu seperti itu?" Bi Min panik.

Pak Sam meneteskan air mata dan menghapusnya dengan cepat.

Mata Bi min berkaca-kaca. "Ada apa? Nyonya dan Nona baik-baik saja kan? Yang kedengar tempo hari di kamar Nyonya Tamara, itu salah kan?" Bi Min mengeratkan kepalannya.

Pak Sam menatap Bi Min. "Nyonya meninggal."

Bi min seketika menunduk, bersama angin malam dia menangis. Meresapi dan menyesali segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, walau hanya untuk mengurangi sedikit beban Rose sejak kedatangan wanita iblis itu.

Bi Min terisak dalam diam. Dia sesenggukan, sesekali menghapus air matanya.
"Apa yang harus kita lakukan?" Wanita itu terus menangis. "Kenapa Tuan menjadi jahat, dan percaya pada iblis itu."

Pak Sam mengelus punggung Bi min.

***

"Paman bagaimana ini, ada yang menculik Nona." Ginanjar panik sambil terus mengikuti mobil hitam yang membawa Lili. "Paman, sebaiknya kita lapor polisi."

"*Kau benar. Aku akan lapor polisi. Aku tutup."*

Tuutt ... tuuut ....

***

"Paman. Kenapa belum ada tindakan dari kepolisian." Ginanjar mondar-mandir di depan taksinya.

"*Paman sudah melapor dengan polisi kenalan Pak Rudi."*

Ginanjar menatap gedung tua diantara pohon yang menjulang tinggi.
Dia sudah menunggu disini 24 jam. Dia takut mendekat, tapi juga tidak mau menjauh.

"Paman. Coba paman tanyakan lagi tentang laporan Paman."

"*Baik. Paman akan segera menghubungimu. Paman telpon polisinya dulu."*

Toot ... tooott .... SERAYA

Pak Sam dan yang lainnya tidak bisa meninggalkan rumah, mereka diancam Tamara akan dipecat jika berani membicarakan, melihat, ataupun mencoba mencari tahu masalah Rose dan Lili. Oleh karena itu, Pak Sam menghubungi Ginanjar.

Ginanjar berkacak pinggang. Dia sesaat menatap ponselnya dan dengan kepanikannya yang tak kunjung mereda, dia masuk ke dalam taksinya. Tak berapa lama, ada dua mobil melewatinya dengan kecepatan sedang.

Ginanjar melirik mobil itu sesaat. *Mobil keluarga Browns, paman benar, ini ulah mereka.* Satu mobil berhenti tepat di dapannya. Seseorang keluar dari mobil itu, dan menghampiri taksi Ginanjar.

Tok … tok ….

Kaca pintu diketuk. Ginanjar membulatkan mata. Pak Rudi berdiri di depannya. Perlahan kaca mobil diturunkan.

"Anda ada masalah? Ada yang bisa saya bantu?"

"Emmm ... Iya Pak." Ginanjar menatap Pak Rudi, orang tua itu tidak mengenalnya. "Saya mencari penumpang, terus nyasar."

"Anda bisa kembali ke jalan yang anda lewati sebelumnya."

"Iya pak. Saya masih istirahat tadi."

"Silakan." Tangan Pak Rudi mengulur ke belakang taksi, meminta Ginanjar cepat pergi meninggalkan lokasi.

Ginanjar menjalankan mobilnya tanpa berani membantah sama sekali. Dia takut, takut terlihat gugup.

Taksi Ginanjar meninggalkan lokasi dengan kecepatan pelan. Ginanjar melirik kaca spion, Pak Rudi masih di sana, menatap taksinya menjauh. Tidak mungkin baginya berbalik saat ini.

Dia berjalan pelan untuk waktu yang lumayan lama, hingga akhirnya mobil yang di gunakan pak Rudi kembali melewatinya. Ginanjar sontak menoleh ke arah jalan menuju bangunan tua tadi. "Benar. Paman." Dia ingat, ada sesuatu yang harus Pak Sam tahu. Ginanjar meraih ponselnya, dan mencari nama Pak Sam.

"Paman."

"Apa? Paman baru saja selesai telpon polisi yang kenalan Pak Rudi itu, katanya kasus jya sedang diproses."

Dia diam untuk beberapa puluh menit, dia melihat mobil yang pernah dipakai oleh Pak Sam melewatinya. Hari sudah mulai gelap. Dia menceritakan apa pun yang baru saja dialami dan dilihat pada Pak Sam. Ginanjar memutuskan kembali menuju tempat tadi. Taksi bergerak pelan, dia mendekat.

Gedung tua itu gelap, hanya berlampukan beberapa saja. Dia menjalankan kembali taksinya, menyembunyikan diantara semak belukar. Ginanjar turun dari mobil, lalu mengendap-endap. Tidak ada aktifitas penting di gedung itu. *Apa benar Nona disini*. Ginanjar mempertajam pandangan dan pendengarannya.

SERAYA

Dia terus berjalan mendekat, dia menepis ketakutannya sendiri ditengah kegelapan.

Sekitar 20 menit setelahnya, dua orang keluar dengan menggunakan mobil.
Ginanjar semakin percaya mendekati gedung, dia mengendap-endap di samping gedung. Dia menyusuri pinggiran gedung, mencari celah dia bisa memasuki gedung ini tanpa harus melalui pintu depan. Ginanjar tak menemukan celah sama sekali, dia sudah memutari gedung ini. Dia kini ada disisi yang berlawanan dengan asalnya tiba tadi.

Tak lama kemudian, gadis yang di yakininya adalah Lili, lari keluar dengan tubuh yang tidak berbentuk lagi. Menggunakan gaun putih yang compang camping. Ginanjar

panik seketika, dia melangkahkan kaki akan mengejar, tapi mobil yang keluar tadi, kembali. Mereka keluar dengan menenteng kantong plastik berwarna hitam.

"Dia kabur, aku baru saja melihat ruangannya, karena suara aneh. Dia sudah tidak ada."

Ginanjar mendengar suara itu dari salah satu penjahat di depannya ini.

"Bodoh. Bangsat." Kedua temannya seketika panik, mereka berpencar. "Dia pasti belum jauh."

Ginanjar dengan panik, berbalik lalu berlari. Dia harus menyembunyikan diri, dia menyadari kebodohannya yang terlalu pengecut.
Ginanjar menyembunyikan dirinya di balik pohon besar.

SERAYA

Suara langkah kaki mendekat, bersama sorot lampu *senter* yang seolah menghentikan detak jantungnya saat itu juga.

"Nyonya."

Ginanjar menghembuskan napas lega, pria itu menghentikan langkahnya dan terdengar dihubungi seseorang.

"Tidak Nyonya. Kami sudah memastikan semuanya sebelum menghilang malam itu."

Apa maksudnya. Ginnjr menajamkan pendengarannya.

"Maaf Nyonya. Anak itu kabur." Penjahat itu terdengar bergetar suaranya.

Mungkin itu bosnya.

Suasana kembali sunyi, langkah kaki itu terdengar berbalik menjauhi nya. Ginanjar tersungkur dengan kening yang sudah dipenuhi keringat.

"Kita cari pakai mobil, gue rasa dia sudah agak jauh dan loe, tunggu di sini, kalau lihat atau denger apapun, langsung telepon."

"Iya Bang."

Ginanjar mendengar dengan jelas percakapan mereka. Ginanjar memberi dirinya sendiri kekuatan dan berdiri dengan perlahan. Yang ada dipikirannya saat ini adalah taksinya, dia harus mencari Lili bagaimanapun caranya. Dia harus menolong Nona kecilnya itu.

SERAYA

Ginanjar berjalan berlahan menuju tempat dia menyembunyikan taksinya.

Mobil penjahat itu sudah pergi, dia menyalakan taksinya. Ginanjar menarik napas dalam sebelum menjalankan taksinya. Dia harus mencari Lili, sebelum mereka menemukannya.

Taksi berjalan pelan sambil Ginanjar mencondongkan tubuhnya ke depan, dia melihat kiri dan kanan dengan menyipitkan mata, berharap pandangannya akan lebih jernih dan jelas karena itu. Dia masuk perkampungan, dia berjalan pelan sambil terus mencari. Ginanjar sempat berpapasan dengan satu mobil hitam. Ginanjar tidak menyadari sesaat, tapi ... dia menoleh dan menatap mobil yang berlahan menjauhinya. Ada sesuatu yang membuat mobil itu tampak berguncang.

Ginanjar tersadar. Dia membalik mobil secapat mungkin dan mengejar mobil itu. "Nona pasti disitu." Ginanjar mempercepat lajunya, dia mengejar mobil yang semakin jauh dan jauh. Kecepatan mobil itu di atas rata-rata.

Mobil itu mengarah ke sebuah bukit yang membuat Ginanjar bergidik ngeri. Tempat itu terlihat angker, gelap. Pokoknya mengerikan. Ginanjar menoleh ke kanan dan ke kiri, imajinasi mengerikan mulai menggelitik isi kepalanya dan itu menyebabkan dia kehilangan mobil hitam yang seharusnya dia ikuti. Ginanjar melupakan imajinasinya dan menjadi panik. Dia terus menambah laju taksinya dan mengedarkan pandangan. "Ya Tuhan." Dia panik dan khawatir.

Sudah 30 menit Ginanjar mengitari tempat ini tanpa tujuan, beruntung bensinnya masih mencukupi. Ginanjar berhenti, lalu keluar. Dia menyandarkan tubuhnya ditaksi, berfikir ke mana lagi dia harus mencari, dia sempat putus asa. Tak lama mobil hitam yang membawa Lili tadi melintas melewatinya. Kaca mobil itu terbuka, ada dua pria di dalamnya. Laju mobil itu sangat pelan, tidak seperti tadi. Mereka rampak bersantai setelah menyelesaikan tugas.

Ginanjar menatap mobil itu, suara tawa yang nyaring terdengar dari mobil itu. Ginanjar lalu menoleh ke arah asal mobil itu, dia buru-buru masuk ke dalam mobilnya dan berbalik menuju tempat mobil itu berasal.

Dia tidak perduli, mungkin mobil itu akan curiga padanya, tapi rasa khawatir dan kalutnya saat ini mengalahkan rasa rakutnya pada preman itu, maupun pada kegelapan.

Ginanjar berhenti di atas bukit, dan keluar.

Berjam-jam dia berputar-putar, di tempat ini. Dari menuruni bukit, menyoroti setiap senti tempat ini. Hingga akhirnya dia mendesah marah, lelah dan sedih disaat yang bersamaan.

"Paman." Ginanjar menghubungi Pak sam. Dia menangis.

"Jangan menangis. Ada apa?"

"Saya tidak menemukan Nona." Ginanjar menarik napas panjang. Sesaat dia mengerjapkan mata, di antara cahaya matahari yang melalui celah ranting, dia melihat sosok dengan gaun putih. Sosok yang penuh luka dan tergeletak memejamkan mata.
Ginanjar menutup mulutnya. "Paman. Saya menemukan Nona." Ginanjar melangkahkan kaki menuruni bukit. Belum juga dapat 10 langkah, dia kembali terhenti oleh teriakan seseorang.

"Ya Dewa." Pria dewasa menjatukan tasnya dan berlari ke arah Lili. Dia terlihat panik, dan menyentuh Lili dengan pelan. Ginanjar masih menatap nya, dia bernafas lega saat pria itu membopong Lili dan berlari menjauh. Dia buru-buru berlari naik menuju taksinya, dan turun dari bukit itu.

Ginanjar mencari keberadaan orang yang menolong Lili, dia terus mencari. Di persimpangan ada segerombolan orang. Ginanjar melewatinya dengan pelan.

"Ya ampun. Anak siapa itu? Kenapa bentuknya begitu."

"Kasian sekali."

"Semoga anak itu tidak kenapa-kenapa. Untung Pak Wang menemukannya dan cepat dibawa ke rumah sakit. Ya Tuhan."

Kasak-kusuk orang bergerombol itu membuat dia memutar otak. Taksinya berjalan menuju rumah sakit terdekat. Dia terus berdoa supaya Lili tidak apa-apa.

Ginanjar tiba di rumah sakit setelah bertanya pada salah satu orang. Dia berlari masuk, dan mencari keberadaan Nona kecilnya. Di UGD tidak ada, dia semakin frustasi.

Keberuntungan berpihak padanya. Sosok pria paruh baya yang membantu Lili terlihat di depan matanya. Dia menaiki tangga dan Ginanjar mengikutinya.

Pria paruh baya itu memasuki sebuah ruangan. Ginanjar mendekati ruangan itu. Dia kembali menangis saat tahu siapa yang ada di dalam kamar itu. Dia menutup mulutnya, dia bersyukur atas apa yang terjadi.

Dia buru-buru meninggalkan tempatnya berdiri, saat pria paruh baya itu berbalik dan akan keluar. Ginanjar berlari menuju taksinya di depan, melewati anak tangga dan beberapa perawat. Dia memperlambat langkahnya saat di pintu masuk. Dia menghembuskan napas penuh kelegaan.

Ginanjar meraih ponselnya. "Paman." Dia menghubungi Pak Sam. "Nona selamat. Ada orang desa yang menemukan dan merawatnya."

"*Bagus. Aku ingin meminta bantuanmu satu kali lagi.*"

"Apa saja paman."

"*Aku punya kalung, milik Nyonya. Aku sudah menghubungi temanku di bagian kamar mayat, aku membayarnya untuk menemukan mayat tanpa identitas. Bantu aku seolah itu Nona."*

"Paman. Itu ...."

"*Aku tahu. Ini salah. Tapi, hanya ini satu-satu nya cara agar Nona selamat. Jika mereka tahu Nona sudah meninggal, mereka tidak akan mengganggu Nona lagi."*

"Paman yakin?"

"*Ya. Hanya ini hal yang bisa kita lakukan supaya Nona tetap hidup."*

SERAYA

Flashback Off.

***

20. Challenge

Lili berdiam diri dibalik pintu, dia meremas ujung dressnya dan gemetar. Dia ketakutan, itu tidak bisa dipungkiri. Dia hanya wanita biasa, yang juga merasakan takut saat harus bertemu musuhnya, terlebih lagi mereka harus bersentuhan.

Lili meneteskan air matanya dalam diam. Dengan gerakan pelan dia turun tersungkur sambil bersandar pada daun pintu. Lili memeluk lututnya sambil menyembunyikan wajah di celah kaki.

***

Jhon keluar dari kamarnya, matanya mengarah pada pintu kamar Lili. Dia bingung atas perasaannya sendiri. Dia ingin berlari dan memeluk putrinya itu. Tapi, dia merasa hina dan jijik pada dirinya sendiri. Kesalahan yang dia ukir di hati gadis kecilnya itu terlalu dalam.

Jhon meneruskan langkahnya, memasuki ruang kerja. Dia duduk di kursinya dan menengadahkan wajah. Senyuman Rose terlintas dalam bayangan di kepalanya. "Aku merindukanmu. Maaf."

***

Pagi tiba. Lili selesai dengan penampilan sempurnanya, dia keluar dari kamar dan menuruni tangga. Di meja makan semua ada Jhon, Tamara, dan Will.

Lili tersenyum, lalu mendekat. "Selamat pagi." Lili memasang wajah yang seolah tidak terjadi apa-apa. Lili duduk di samping Will dan berhadapan tepat dengan Jhon.

Jhon menatap Lili, begitu juga dengan Will.

"Selamat Pagi, Adik." Will tersenyum.

Lili mengangkat pandangannya, dia menatap Jhon yang sedari tadi menatapnya. Lili tidak tahu apa arti tatapan itu apa, ada rindu dan rasa bersalah di sana. Tapi, itu tidak mungkin kan? Untuk apa Ayah tercinta yang begitu membencinya itu merindukannya?

Lili mengalihkan tatapannya, dia mengambil roti dan selai yang ada di meja. "Bagaimana kabar pagi ini? Semua sehat?" Lili terus mengoleskan selai pada roti di tangannya.

"Sehat. Kau sendiri bagaimana Adik?"

Lili tersenyum. "Aku sangat sehat. Kau bagaimana Kak? Bagaimana tentang perjanjian kita tadi malam? Tidak seru rasanya perjanjian kita tertunda."

Will menyeringai. "Kau mengajakku di rumah ini, karena supaya gagal kan??"

Lili mengapit rotinya. "Tidak." Lili menggigit rotinya.

"Apa yang kalian bicarakan?" Jhon menatap Will dan Lili bergantian.

"Jika aku memberi keperawananku pada nya, Kakak akan menuruti apa pun yang Lili perintahkan. Meski itu menghancurkan kalian sekali pun." Lili menatap Tamara.

Tamara mengeratkan rahangnya.

Jhon menggedor meja. Dia berdiri. "Apa maksudmu?"

Lili menengadahkan menatap Jhon. "Apa harus Lili ulangi lagi? Perjanjian yang terjadi semalam." Lili beralih menatap Tamara. "Akan Lili pastikan, malam ini perjanjian itu akan terlaksana."

"Apa yang pikirkan?? Kalian saudara. Bisa-bisanya ...." Jhon mengacak rambutnya.

"Saudara? Jangan samakan anak kita dengan pelacur murahan ini Jhon." Tamara menatap suaminya. "Ada apa denganmu? Apa selama ini kamu tidak mempercayaiku? Apa perlu kita test DNA saja?"

Jhon menoleh menatap Tamara. "Baik. Ayo lakukan test DNA." Seperti Jhon yang bukan biasanya, Tamara menatap Jhon atas perubahan itu.

Jhon meninggalkan meja, dan menuju meja kerjanya.

SERAYA

Tamara menatap Lili dengan tajam. "Kita lakukan Test DNA, akan aku buktikan jika kamu terlalu murahan untuk berada dalam keluargaku." Tamara berdiri dan meninggalkan meja makan.

Jhon keluar dari ruang kerjanya dan melewati Tamara tanpa menatap istrinya itu sama sekali dan lagi-lagi, itu bukan seperti Jhon sebagaimana biasanya.

Will menatap Lili dengan seringaian liciknya. "Benarkah? Nanti malam?" Will mengangkat tangannya membelai rambut Lili.

Lili selesai dengan Rotinya. "Kak. Aku hari ini ada syuting iklan. Bisa mengantarku ke sana? Pengawalku sedang ada urusan."

Lili menopang wajahnya dengan tangan, dengan jarak antara wajah Lili dan Will yang sangat dekat. Will menatap bibir Lili.

Lili maju dan mengecup bibir Will sesaat. "Mau ya Kak?"

Prang ... Bi Lin yang tangah mencuci piring, menyaksikan kecupan itu.

Lili menoleh. "Kenapa Bi? Tidak pernah melihat orang berciuman." Lili berdiri dan meraih tas nya. Dia meraih tangan Will, dan memintanya berdiri. "Ayo."

Will berdiri dan menurut, dia mengantar Lili.

Seperginya mereka, Bi Lin menghela napas dan jongkok membersihkan pecahan piring yang di jatuhkannya tadi. Tamara keluar. "Bi."

SERAYA

Bi Lin menoleh. "Iya Nyonya." Bi Lin berdiri.

"Ambilkan aku rambut anakmu. Sekarang!" Tamara tersenyum licik.

"Buat apa Nyonya??"

"Kau tadi mendengarnya kan? Kami akan melakukan test DNA." Tamara mengangkat alisnya. "Aku ingin membuat pertunjukan."

***

Jhon menatap entah ke mana, yang pasti pikirannya kembali saat dia memilih untuk tidak mempercayai Rose. Jhon

mengeraskan kepalan di tangannya. Dia menatap Pak Rudi. "Pak."

"Iya, Tuan."

"Antar saya ke Amazon Caffe."

"Iya, Tuan."

Mobil melaju menuju tempat yang diminta Jhon. Jhon mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. "Amazon Caffe. Sekarang."

Jhon kembali menutup ponselnya.

***

"Terima kasih Kak." Lili tersenyum lalu mengecup pipi Will sesaat.

SERAYA

Gary berdiri membeku di depan mobilnya, interaksi yang tidak dia suka. Dia mengepalkan kedua tangannya.

Lili meninggalkan Will dan menghampiri Gary. "Kamu kenapa?"

"Apa kamu sudah lupa tujuanmu kembali ke rumah itu? Apa maksud kecupan tadi? Ciuman semalam?" Gary merendahkan nada bicaranya. Digin dan menusuk.

Lili meraih tangan Gary dan menggenggamnya. "Kamu masih percaya aku kan?"

Gary diam, dia menatap Lili.

Lili menoleh, menatap Will yang melambaikan tangannya dan meninggalkan lokasi. Lili kembali menatap Gary. "Maaf. Kalau aku membuatmu ragu."

"Cukup jelaskan saja. Jangan minta maaf, aku tidak suka mendengar kata itu dari mu."

Lili tersenyum. "Bolehkah aku menjelaskannya nanti?"

Gary menarik tubuh Lili lalu memeluknya. Dia tidak perduli di mana mereka berada saat ini. "Aku tidak mau kehilangan kamu, baik dengan cara menyakitkan, atau menyenangkan sekali pun."

Lili melepas pelukan. "Tidak akan." Lili tersenyum manja. Lalu melingkarkan tangannya di lengan Gary. "Yuk." Mereka masuk ke dalam gedung.

***

"Kamu bisa?" Jhon menyeruput kopinya sesaat.

"Tapi Tuan. Saya tidak berani menipu, Nyonya." Sonia, wanita kepercayaan Jhon. Dokter pribadi keluarga Browns, sejak tujuh tahun yang lalu.

"Kau tidak menipu. Kau hanya perlu melakukan hal yang aku jelaskan tadi dan turuti semua permintaannya." Jhon berdiri dari duduknya.

"Tapi saya belum paham, Tuan."

"Kau akan paham nanti." Jhon meraih jas yang dia gantung di kursi. "Mainkan peranmu, karena akan ada yang melaporkan pertemuan ini, dan bagaimana dengan yang aku minta padamu beberapa hari yang lalu? Aku mau hasilnya sesegera mungkin ada di hadapanku."

Jhon meninggalkan Sonia dan Amazon Caffe. Dia kembali ke mobil dan meluncur menuju kantornya. Dia melirik Pak Rudi sesaat. Semua akan mulai jelas secara perlahan.

Walau aku tidak pantas untuk itu, aku akan tetap mencoba untuk menebusnya.

***

"Sonia."

Sonia menoleh, dia memungkukkan badan seketika. "Nyonya."

Tamara tersenyum dan berjalan mendekati Sonia.

"Nyonya sakit? Kenapa tidak menghubungi saya."

Tamara menggeleng. "Aku ke sini ingin bertemu denganmu."

"Saya? Mari keruangan saya Nyonya." Sonia menatap rekannya. "Kita lanjutkan nanti ya?" Rekannya itu mengangguk. Sonia kembali menatap Tamara. "Mari Nyonya."

Tamara dan Sonia berjalan menuju ruangan Sonia di lantai tiga. Mereka naik menggunakan lift.

"Tuan tadi menemuimu?" Tamara melirik Sonia sesaat.

Sonia mengerutkan alis, dia tersenyum tipis. "Iya Nyonya."

"Apa yang Tuan katakan?"

Sonia menghela napas sesaat. "Tidak banyak. Hanya Tuan ingin saya membantu Nyonya dengan tetap memegang teguh kode etik saya sebagai Dokter."

Tamara tersenyum miring tanpa Sonia ketahui. *Dia sudah mulai tidak mempercayaiku. Baik, keputusanku benar, menipunya melalui Dokter bodoh satu ini*. "Ada lagi??"

Sonia tampak berfikir. "Selebihnya, hanya masalah kecil saja Nyonya."

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Sonia tersenyum kecut. "Mana saya berani, Nyonya."

Lift terbuka.

Mereka berjalan beriringan dalam diam. Setelah Sonia menutup pintu ruangannya dan duduk saling berhadapan.

"Jadi, aku boleh tahu yang kamu sebut 'hanya masalah kecil' itu, apa?"

Sonia tersenyum. "Benar-benar hanya masalah kecil Nyonya. Tidak ada maksud lain. Apa yang Nyonya harapkan? Apakah ada masalah lagi, yang harus saya ketahui?"

Tamara mengeluarkan map coklat. "Aku mau test DNA. Kamu bisa bantu urus kan??"

Sonia menatap map itu, dan mengambil isinya. Sebuah alat pencukur dan satu helai rambut dalam plastik. "Ini milik siapa Nyonya?"

"Pencukur itu milik suamiku dan rambut itu milik pelacur yang mengaku sebagai anak dari suamiki." Tamara mendekat. "Urus untukku. Aku akan membayar berapa pun yang kamu minta."

Sonia tersenyum. "Baik Nyonya." Dia menghela napas sesaat. "Ada lagi?"

"Sejujurnya aku masih penasaran." Tamara menyilangkan tangannya di dada. "Tentang masalah kecil yang saya sebutkan tadi?" Tamara mengangguk singkat. Sonia

menatap Tamara, ada sedikit keraguan yang Tamara saksikan di mata Dokter cantik itu. "Jangan takut. Aku akan menjaga rahasia."

"Tuan memberi saya satu nama. Tuan ingin saya menyelidik riwayat kesehatan orang itu." Sonia menurunkan volume suaranya.

"Siapa? Sebutkan."

"Rose." Sonia menatap Tamara.

Tamara menjaga ekpresinya sekuat mungkin, wajahnya pucat dan bibirnya menyunggingkan senyum aneh.

Sonia kini mengerti, saat Jhon mengatakan *"Kau akan paham itu nanti, katakan saja aku memintamu itu. Kita lihat, apa yang akan ditampilkannya setelah ini."* Wajah di depannya ini benar-benar menunjukkan kepanikan yang berlebih. Dia mengetahui siapa Rose, dan Siapa Lili. Jujur Rose adalah pengasuhnya saat masih di panti dulu. Walau saat itu dia masih sangat kecil, tapi dia mengerti tentang bagaimana Rose.

Tamara berdiri dari duduknya. Dia menarik napas sesaat. "Aku tunggu kabar darimu tentang DNA yang aku ajukan. Jika butuh apapun, kau bisa menghubungiku." Tamara berbalik, dan hanya beberapa langkah dia kembali berhenti. "Masalah kecil itu, bisa kita bekerja sama?"

"Maksud Nyonya?" Sonia berdiri.

Tamara berbalik dan menatap Sonia. "Serahkan padaku terlebih dahulu hasil penyelidikanmu."

Sonia mengangguk ragu. "Baik, Nyonya."

Tamara tersenyum puas. "Aku pergi, kabari aku jika ada apa pun." Tamara meninggalkan ruang itu.

Sonia menghela napas selepas itu. Dia meraih ponselnya. "Tuan." Dia menghubungi Jhon.

"Ada apa?"

"Nyonya meminta saya melaporkan apapun perintah Tuan kepada Nyonya dahulu."

"Bagus. Lanjutkan pekerjaan mu."

"Baik Tuan." Sonia meletakkan ponselnya.

***

Jhon meletakkan ponselnya, dia berdiri meninggalkan mejanya dan kertas-kertas pekerjaannya. Jhon berjalan menuju kaca di samping mejanya dan memasukkan tangan ke saku celana.

Dia berpikir, apa dan harus bagaimana dia akan melangkah selanjutnya. Kecurigaan yang semula dia harapkan hanya sebatas fitnah dari pria yang sangat di bencinya. Hari ini, kepastian itu sedikit terbuka untuknya.

Jhon menghela napas panjang. Mungkin ini pembalasan dari Tuhan karena telah menyakitimu Rose. Jhon memejamkan mata sesaat. Tuhan ingin aku menderita, untuk menebus dosaku padamu, dan anak kita.

***

Tamara melangkah keluar rumah sakit dengan senyum yang setia di wajahnya. Dia sedang dalam suasana hati yang sangat baik saat ini.

Ponsel Tamara berbunyi, dia berhenti sesaat untuk mengambil ponsel itu, dan melanjutkan langkahnya setelah menempelkan ponsel itu di telinganya. "Iya, Ayah."

"Ada kabar buruk."

"Apa Ayah?" Sopir menyambutnya dengan membukakan pintu, Tamara masuk ke dalam mobilnya.

"Michael menemui Jhon beberapa hari yang lalu."

Detak jantung Tamara serasa berhenti saat itu juga. "Kenapa..." Suaranya tercekat. "Apa mungkin ...."

"Sudah jelas apa yang dia bicarakan. Ayah sedang mencari tahu keberadaan Michael."

"Terima kasih Ayah. Kabari aku jika sudah bertemu, pria itu harus mati." Tamara mengepal erat.

SERAYA

Sambungan terputus. Tamara menatap depan dengan ekspresi wajah marah dan takut sekaligus. Dia harus bertindak secepatnya dan mempercepat masalah yang sudah direncanakannya. Supaya sedikit menekan rasa curiga atau bahkan keraguan Jhon padanya.

Tamara kembali mengangkat ponselnya dan menghubungi seseorang. "Bagaimana?"

"Saya sudah mengumpulkan foto Nyonya. Ada beberapa yang bisa mempertajam bahan yang Nyonya berikan pada saya."

"Bagus. Lanjutkan pengintaianmu, maksimalkan. Aku mau, malam ini berita itu sudah menyebar." Tamara tersenyum licik. "Aku tidak mau tahu, kamu harus bisa membuat berita itu menjadi pembicaraan utama di negara ini."

"Baik Nyonya."

Sambungan terputus. Tamara menghela napas sesaat.

***

Lili keluar dari ruang ganti dengan dress serba putihnya, dengan make up tipis yang memperlihatkan betapa cantiknya gadis itu.

Gary menatap kekasihnya itu dari kejauhan, mencermati betapa beruntungnya dia mengenal Lili dalam hidupnya.

Tapi,

Pikirannya kembali pada saat menyaksikan Lili berciuman dengan pria itu. Pria yang menghancurkan hidup Lili di masa lalu. Ada sedikit ketakutan di dalam hatinya. Bagaimana jika Lili lupa pada tujuannya atau lebih parahnya, Lili akan meninggalkannya dan memilih pria itu, dan melupakan dendamnya.

Dari awal dia memang tidak terlalu setuju dengan rencana balas dendam Lili, tapi jika begini, dia berharap Lili tidak akan pernah lupa pada rencananya dan dia tidak akan kehilangan gadis itu.

Dia sadar, siapalah dia dibanding dengan pria itu. Dia miskin dan tidak memliki keluarga selain keluarga Wang. Sedang pria itu, tidak usah diperjelas lagi, semuanya juga tahu dan bisa melihat. Gary menghela napas panjang.

Lili mulai tersenyum ke arah kamera, dengan botol minuman soda di tangannya. Bersama beberapa arahan yang tidak terlalu sulit untuk diikuti.

Empat jam syuting berlangsung. Tidak terlalu sulit, karena pada dasarnya Lili memang sudah profesional jika berhubungan dengan iklan. Dia adalah bintangnya periklanan ketika di Paris dulu.

Lili menghapus riasannya sesaat, lalu kembali memakai pakaiannya semula. Lili keluar dan mencari keberadaan Gary. Lili tersenyum saat menatap sosok pria yang dicintainya, tengah bersandar pada dinding menunggu kedatangannya. Lili menghampiri Gary. "Kak." Lili melingkarkan tangannya di lengan Gary.

Gary tersenyum menatap Lili. "Sudah?"

Lili mengangguk. "Lili lapar."

"Baik Tuan putri, ayo kita makan."

***

SERAYA

Will menatap Lili dari kejauhan, di seberang jalan dia menyaksikan dengan jelas bagaimana gadis itu tersenyum, tanpa beban. "Benarkan tentang penawaranmu semalam? Aku penasaran. Apa kau hanya mempermainkan aku?" gumamnya lirih.

Will menatap ponselnya, lalu menempelkan pada daun telinganya. "Aku sedang tidak di kantor. Ada apa?"

"Sesuai yang Tuan minta, saya mengikuti Nyonya. Tuan."

"Lalu. Apa yang kamu dapat?"

"Berita palsu akan tersebar malam ini Tuan."

"Tentang apa?"

"Tentang Nona Lili dan kekasihnya."

Will mengepalkan tangannya. "Kau yakin?"

"Iya Tuan. Sekarang saya harus bagaimana? Apa harus saya menggagalkan rencana Nyonya."

"Jangan." Will menyeringai licik. "Biarkan tersebar. Dengan berita itu, dia akan mendatangiku."

***

SERAYA

21. Virgin

Gary menatap Lili, dia ingin mempertanyakan rasa penasarannya.

"Kenapa?" Lili menyadari dan menghentikan makannya. "Kalau soal …." Lili menatap Gary. "aku dan Will. Aku akan menjelaskan nanti." Lili meraih tangan Gary dan menggenggamnya. "Aku hanya meminta kau tetap mempercayaiku dan menerimaku nanti. Walaupun aku mendatangimu dengan keadaan terburuk sekalipun."

"Untuk apa nanti? Bahkan dulu sampai sekarang pun aku menerimamu. Apa lagi nanti."

Lili tersenyum. "Siapa tahu nanti aku melakukan kesalahan yang tidak akan kamu maafkan."

"Apa kau akan meninggalkanku?"

Lili menggeleng. "Tidak. Kecuali jika kamu yang memintaku pergi."

"Jangan lakukan hal yang bisa membuat aku memintamu pergi." Gary mengeratkan genggaman tangan mereka.

Lili kembali tersenyum. "Tidak akan tahu yang terjadi nanti. Apa pun itu, itu pilihan."

Suara ponsel membuyarkan tatapan dua anak manusia itu. Lili melirik ponselnya, ada nama Lian di sana.

Lilinmelepas genggamannya. "Sebentar ya? Ini dari Agency." Lili menatap Gary, lalu berdiri dan sedikit menjauh dari Gary. "Iya."

"Kau di mana?"

"Aku sedang makan."

"Di mana? Apa kau bersama pengawal pribadimu?"

Lili menoleh menatap Gary sesaat. "Iya. Kenapa?"

"Kau di mana?"

"Restoran miliknya, Jalan Mawar."

"Oke. Sekarang dengarkan aku, jangan membuka akun media sosial apa pun, jangan mengangkat telepon siapa pun, jangan lakukan apa-apa."

SERAYA

"Sebenarnya ada apa, Tuan Lian?"

"Tunggu. Aku akan menjemputmu. Ku jelaskan nanti."

"Tuan Lian ...." Belum selesai Lili menyelesaikan kalimatnya sambungan terputus. Lili menatap ponselnya penuh tanda tanya.

"Ada apa?" Gary menatap Lili.

Lili menoleh, dan tersenyum. "Tidak ada, Tuan Lian akan kemari menjemputku."

"Jemput?"

Lili mengangguk. "Dia sudah dalam perjalanan."

***

Lian menyambar kunci mobilnya dan melaju menuju lokasi di mana Lili berada. Artis baru nya mendapat skandal, terlebih lagi dia wanita yang dicintai oleh sahabatnya.

Skandal itu, tolong jangan persulit dia. Buat dia tetap di agencymu, aku akan membayarmu berapa pun yang kamu minta.

Itu terucap dari bibir seorang Will, pria yang dikenalnya sebagai sosok yang dingin dan menyebalkan. Lian melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Dia tiba di Jalan. Mawar, mencari keberadaan restaurant yang Lili maksud. Lian melihat sosok Lili di depan retoran China. Lian memutar mobilnya dan berhenti tepat di depan Lili. "Masuklah."

Lili masuk ke mobil Lian. "Apa yang terjadi? Kenapa Anda melarang saya melakukan banyak hal."

Lian menjalankan kembali mobilnya. "Aku sangat berharap berita itu kebohongan semata."

"Berita apa?" Lili menatap Lian. "Tuan Lian." Lili meninggikan suaranya saat menunggu jawaban, tapi tidak kunjung didapat.

Lian menoleh sesaat. "Sekarang buka link gosip."

Lili mengerutkan alis. Dia menatap Lian sesaat, lalu buru-buru mengambil ponsel dari dalam tas nya. Dia membuka link gosip yang sudah cukup punya nama dalam dunia pergosipan. Matanya melebar, dia membaca dengan diiringi degup jantung yang semakin cepat. "Apa ini?"

Tangannya bergetar. "Kenapa begini?" Lili menggertakkan giginya, otaknya berputar. "Ini pasti mereka." Kali ini dia bergumam lirih.

"Itu tidak benar, 'kan?" Lian menghentikan mobilnya di tepian jalan.

Lili menoleh, menatap Lian. "Tenanglah Tuan. Ini semua tidak benar." Lili tersenyum. "Aku akan memastikan membuktikan itu dan memberi berita yang jauh lebih terjamin kebenarannya."

***

Lili Browns. Gadis yang belakangan muncul dalam setiap stasiun tv, adalah gadis yang mengaku sebagai anak dari keluarga terpandang, keluarga pengusaha, BROWNS. Yang diketahui bahwa sebenarnya, dia adalah anak dari wanita yang pernah menjadi simpanan pimpinan Browns Group.

Tidak disangka, gadis cantik yang datang ke pesta Browns, hadir sebagai keturunan keluarga itu, ternyata hanya anak dari seorang wanita simpanan saja.

Didapat dari sumber terpercaya, Lili Browns bukanlah keturunan dari keluarga Browns. Oleh karena itu, statusnya yang bukan sebagai keturunan Browns, membuat sang pimpinan Browns Group memutuskan untuk mengakhiri hubungannya.

Cerita takdir yang rumit dan penuh intrik. Kini kabar berhembus, dia kembali hanya untuk menggoda pewaris Browns, disaat dia sendiri bukan lagi wanita baik-baik.

Lili Browns sebelumnya hidup di Paris, Perancis selama bertahun-tahun. Dia menikah dan memilik seorang

anak. Dia dan suaminya adalah komplotan serasi untuk menipu keluarga Browns, karena intriknya yang mulai menimbulkan kecurigaan, kini misinya beralih pada 'Menggoda pewaris utama Browns Group.

Jhon mengepalkan kedua tangannya setelah membaca artikel itu. Dia menahan emosi, hingga tak tertahan lagi. Dengan kuat Jhon menggebrak meja kerjanya.

"Lisse." Jhon berteriak memanggil sekertarisnya.

Lisse dengan langkah panjangnya memasuki ruang Jhon. "Iya, Tuan."

"Selidi link ini, terutama bagian artikel ini. Cari penulisnya dan buat dia mau bertemu denganku."

"Baik, Tuan." Bianca maju menerima tab yang disodorkan oleh Jhon. Dia menunduk sesaat lalu pergi undur diri.

Lisse sudah menghilang dari ruangan Jhon. Jhon menoleh menatap langit yang sudah menggelap, dia duduk di kursinya dengan kasar. "Ya Tuhan."

Dia mengingat Tuhan, bahwa sebenarnya Tuhan tidak pernah lupa untuk mengingatkannya, mengingatkannya akan kesalahan yang dilakukannya, hanya saja, dia selalu buta akan peringatan itu. Dia tahu dengan sangat, ini pasti pekerjaan istrinya, wanita yang dulu pernah dicintainya dan wanita yang membuat dia membenci wanita tercintanya.

Jhon menghela napas panjang.

***

"Terima kasih, Tuan Lian."

Setelah berjam-jam menghindari kejaran wartawan, kini mereka di halaman rumah Browns, dan sampai dengan selamat.

Lian tersenyum. "Sudah kewajibanku." Dia diam sesaat. "Untuk satu minggu ke depan, anggap sebagai hari libur mu. Aku sudah menunda semua syuting ataupun Off air mu. Oke."

Lili tersenyum, dia tahu benar, jika dia keras kepala untuk melanjutkan syutingnya. Itu tidak akan baik untuk dirinya sendiri ataupun pihak Agency. "Baik Tuan. Saya sangat baik jika urusan dengan hari libur."

Lian tersenyum. "Ya, aku percaya." Lian melirik ke dalam rumah sesaat.

Lili keluar dari mobil Lian dan berbalik membungkukkan badannya.

Lian sedikit mengangkat tangan untuk melambai. "Selamat malam."

"Selamat malam." Lili tetap berdiri di tempatnya saat mobil itu mulai meninggalkan halaman rumahnya. Dia kembali berbalik dan memasuki rumah besar keluarga Browns.

"Bi. Mama dan Ayah, belum pulang?" Lili melihat Bi Lin yang masih sibuk dengan membersihkan dapurnya.

"Belum Nona." Bi Lin menjawab singkat lalu kembali melanjutkan aktifitasnya.

Lili meneruskan langkahnya, dia menaiki anak tangga sambil mata yang terus mengarah pada pintu kamar Will. Dia ragu dan takut. Dia marah pada berita itu, mereka mengatakan jika Mama nya adalah simpanan. Mereka tahu apa soal kehidupannya dan jika mengingat itu, membuat Lili semakin membulatkan tekatnya. Dia akan total, dia tidak akan bermain-

main. Dia akan menghancurkan keluarga itu hingga tak bersisa, entah dendamnya itu melalui perusahaan, atau perasaan.

Lili melangkahkan kaki mendekati pintu kamar Will dan berdiri terpaku di depannya. *Apa aku bisa?* Lili menatap pintu itu dengan nanar. Ini adalah satu-satunya cara menghancurkan mereka hingga ke akarnya, menghancurkan mereka melalui perasaan. Lili menyeringai.

Dia mulai mengangkat tangannya dan mengetuk pintu itu dengan pelan.

Hanya butuh beberapa detik saja, pintu itu terbuka. Will berdiri di depannya sambil menyunggingkan senyum. Dia tahu apa yang membuat Lili mengetuk pintunya malam ini.

Tanpa menunggu pernyataan, atau apa pun dari Lili. Will menarik tangan Lili dan membawa nya masuk. Will mengunci pintu kamarnya dengan cepat dan membawa Lili berjalan menuju ranjang. Will menghempaskan tubuh Lili di atas ranjang dan menindihnya. Will seketika itu juga mencium bibir Lili dengan ritme lembut dan hangat.

Will menghentikan ciumannya. "Kau yakin? Kau datang ke kamar ku untuk perjanjian kita kan?"

Lili tersenyum, dia mengangkat tangan membelai rahang Will. "Aku yakin. Aku sudah memantapkan hatiku untuk total dalam menghancurkan kalian dan seharusnya aku yang bertanya padamu. Kau yakin? Karena setelah malam ini, kau akan menjadi budakku, dan melaksanakan setiap permintaanku, menghancurkan Ayah dan Mamamu." Lili menarik wajah Will dan mengecup bibirnya sesaat. "Kau siap?"

"Aku akan melakukan apa pun, asal malam kau menjadi milikku." Will menatap Lili dengan sedikit kelembutan dan sedikit nafsu.

"Hanya malam ini." Lili menegaskan.

Will menyeringai. "Itu cukup untukku. Satu malam, satu permintaan." Will kembali mencium bibir Lili hanya sesaat.

"Aku punya sesuatu." Lili mendorong tubuh Will pelan, dia duduk lalu mengambil secarik kertas dari dalam tasnya. Will duduk dan menciumi tengkuk Lili dari samping dan tangannya melingkar di pinggang Lili. Lili memberikan secarik kertas itu pada Will.

Will menatap kertas itu. "Apa ini?"

"Perjanjian. Kau akan menuruti apapun mintaku."

Will tersenyum lalu menerima kertas itu dan berdiri. Dia menuju meja kerjanya dan menandatangi kertas itu.

Lili menarik napas dalam. *Baiklah, aku tidak boleh goyah. Aku bisa menghancurkan mereka, walau harus dengan cara seperti ini*. Lili berdiri dan melepas resleting dress yang dikenakannya dengan perlahan. Tangannya turun, dan matanya mengarah pada Will yang mulai melangkah mendekatinya.

Will mengelus pipi Lili, lalu turun menuju rahang dan turun lagi menuju pundak. Bersamaan dengan dress Lili yang jatuh ke lantai.

Will menggigit bibirnya, dia menatap Lili. Wanita cantik di depannya ini hanya mengenakan bra dengan warna Nude dan celana dalam dengan warna senada. Tangan Will

menyentuh pelan dagu Lili dan menengadahkan wajah cantik itu.

Will dan Lili berciuman. Seperti sepasang kekasih yang terbuai oleh nafsu yang membutakan mata hati. Will terus melangkah maju hingga Lili kembali tergeletak di atas ranjang.

Will kembali menciumnya sesaat, menelusuri rahangnya yang tergaris sempurna, seperti pahatan mahakarya seniman ternama, lalu menggigit kecil daun telinga Lili, Lili mengalungkan tangannya di leher Will dan Will pun kembali mencium bibir Lili.

Mereka berciuman cukup lama, sambil telapak tangan yang berjalan ke mana-mana.

Lili masih tersadar dengan akal sehatnya. Dia menghela napas panjang. Dia terus meminta dirinya untuk terus maju tanpa ragu. *Ini bukan apa-apa, ini hanya sebatas keperawanan saja. Gary pasti akan memakluminya. Jika memang tidak, aku terima apa pun resikonya.*

Lili memejamkan mata merasakan tangan Will yang mengangkat tubuhnya, berada sempurna di tengah ranjang.

***

Lili membuka matanya. Dia mengerjapkan mata dengan berat. Dia masih di tempat yang sama, dan bentuk yang sama seperti semalam.

Dia menatap tangan yang memeluknya dengan erat. Seorang pria yang bernapas teratur di belakangnya ini sedikit menggeliat dan mengeratkan pelukannya, membuat punggungnya menyentuh dada bidang Will.

Lili terdiam. Seperti mimpi buruk, apa yang dilewatinya semalam. "Mama." Lili merintih pelan. Sorot kesedihan tergambar jelas di matanya. Dengan gerakan perlahan dia melepas pelukan itu dan duduk di pinggir ranjang. Dia mencoba berdiri, tapi bagian *bawah*nya nyeri dan dia mengurungkan niat lalu kembali duduk diam.

Dia membungkuk, ada bekas darah yang telah mengering di sana. Lili tersenyum nanar. Dia menoleh, menatap Will yang tidur dengan damai.

Lili kembali mencoba berdiri, melawan rasa nyeri yang menyiksanya. Dia membungkuk memunguti Dressnya yang berserakan. Sepasang tangan melingkar di pinggangnya. Membuat dia berhenti.

"Ucapkan perintahmu." Suara lembut Will membuat Lili membeku. Nada suara yang tidak pernah didengarnya selama ini. "Apa pun itu. Aku akan melakukannya untukmu."

Lili melepas pelukan itu dengan kasar dan dia kembali memunguti pakaian dalamnya, dan memakainya dengan cepat. Dia menoleh menatap Will yang sudah terduduk di pinggir ranjang dan sudah mengenakan celananya. Will tengah menatapnya.

"Aku budakmu kan sekarang?"

Lili menyeringai. "Ya. Tentu saja."

"Jadi apa perintah pertamamu." Will berdiri dan meraih tangan Lili, dia menunduk akan mencium Lili. Lili menjauh.

"Kau budak. Bukan berarti kau bisa menyentuhku sesuka hatimu." Lili menatap Will tajam. "Perintah pertama." Lili terdiam sesaat. "Selidiki Tamara Browns. Segalanya tentang dia, dari awal mengenal Jhon Browns, hingga akhirnya

menjadi pembunuh Mamaku." Lili maju mendekat. "Laporkan padaku apa pun itu. Jika kau berbohong sekali saja." Lili menghempaskan tangannya yang masih digenggam Will, dengan kasar. "Aku akan memastikan posisimu tidak akan aman di manapun kamu berada."

"Aku tidak memperdulikan posisiku. Aku tidak akan berbohong padamu." Will tersenyum tipis.

Apa ini, kenapa dia menatapku dengan cara seperti ini. "Aku pegang janjimu." Lili berbalik, mengabaikan segala tatapan yang menurutnya terlihat janggal. Dia melangkah meninggalkan kamar Will dan lengkah nya kembali terhenti.

"Kamu ingat, kan? Untuk satu perintah, satu kali bercinta. Aku akan menunggu perintah keduamu. Aku siap kapan pun itu."

Lili membuka pintu kamar itu tanpa menjawab apa-apa. Dia melangkah menuju kamarnya dengan langkah panjang. Dia mengunci kamarnya dan merebahkan diri di ranjang dengan kasar. Lili tengkurap, menyembunyikan wajah di antara bantal dan selimut yang melewati semalaman tanpa menghangatkannya.

Lili menangis, dia terisak. "Maafkan aku."

Lili sesenggukan di antara tebalnya selimut, yang meredam suara isakan nya. Di dalam kepalanya terlintas bagaimana Gary tersenyum, menghampirinya lalu memeluknya dengan hangat. "Gary." Hatinya sakit, Lili mempertajam isakannya.

***

Will terdiam membeku sepergi nya Lili dari kamarnya. Dia tersenyum tipis sambil tangan yang menyentuh dadanya

sendiri. Ada degup yang tak biasa di sana. Ada sedikit cahaya kebahagiaan karena momentnya semalam. Moment di mana dia memastikan hati dan perasaannya. Antara kebahagiaan, penyesalan dan harapan.

Will berbalik dan menatap sebercak darah yang mengotori selimut dan seprainya. Dia tersenyum dan merebahkan diri tepat di samping bercak itu. Bayangan tentang bagaimana semalam, membuatnya kembali menyunggingkan senyum. Benarkah ini nyata. Will kembali menyentuh dadanya.

***

Lili berdiri di bawah guyuran air dari shower. Dia berharap rasa kotor akibat ulahnya sendiri ini bisa larut bersama air, lalu menghilang. Lili memejamkan mata. Air bening menetes tanpa ijin, bercampur dengan air hingga menghilangkan jejaknya.

SERAYA

Lili sedikit terisak saat bayangan semalam terlintas di kepalanya, bagaimana tangan itu menyentuhnya, bagaimana bibir itu menciumnya. Lili menggosok tubuhnya dengan kuat. Dia ingin rasa itu menghilang dari hatinya, dan pikirannya.

Dia terus merutuki dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia ikut menikmatinya, bagaimana dia mendesah karenanya.

Lili terus memukul dadanya sendiri sambil terus terisak.

***

Di sisi lain, tapatnya di dalam kamar Will. Pria itu tengah menyunggingkan senyum, dan kembali membuka kotak kecil simpanannya. Kotak yang menyimpan perasaannya selama ini. Kini dia tahu jalan yang harus dia tempuh. Meski harus menyakiti keluarganya sendiri. *Tidak salah kan?* Dia hanya merasa sekarang waktunya dia mengejar

kebahagiaannya sendiri. Bukan lagi waktunya menjadi anak baik dan penurut.

Will menyeringai. Dia akan melaksanakan perintah pertamanya dan menanti perintah selanjutnya, karena perintah selanjutnya itu bisa dipastikan dia bisa menyentuh gadisnya lagi, lagi dan lagi.

***

SERAYA

22. Trick

Will keluar dari kamarnya, dia berjalan menuruni tangga sambil melirik pintu kamar Lili. Pintu itu tertutup rapat. Antara sudah tidak berpenghuni atau masih larut dengan kemarahannya. Jika diijinkan, Will ingin menyesali semuanya, tentang perlakuannya pada gadis itu. Penyesalan yang tercipta hanya karena satu malam saja. Will menuruni anak tangga.

"Selamat pagi sayang." Tamara menyapa Will.

Will tidak menatapnya sama sekali. Dia memilih mengabaikan Mamanya, lalu menuju halaman rumah tanpa kata-kata sama sekali.

Tamara mengerutkan alisnya, dia menatap punggung Will yang semakin menjauhinya.

Will menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Pikirannya penuh dengan kata harus bagaimana. Will menatap layar besar di sisi kanan jalan raya, di sana gambar Lili sedang tersenyum dengan membawa minuman soda di tangannya. Senyuman yang tak pernah dilupakannya sejak dulu. Meski senyum itu bukan untuknya.

***

Lili terpaku di dalam mobilnya, terdiam dan mengingat kembali apa yang dilewatinya semalam. "Aku baik-baik saja, semua baik-baik saja. Aku bisa. Jangan pikirkan." Lili terus menyemangati dirinya sendiri.

Lili menatap restoran tempat Gary bekerja. Dia menghela napas panjang, lalu menjalankan kembali mobil yang

di kendarainya, menjauh dari tempat itu. Lili akan ke kantor Agency tempat dia bernaung. Kantor Lian. Dia sudah memutuskan akan konfrensi pers, mengkonfirmasi gosip yang beredar saat ini.

***

Jhon mengeratkan kepalan di tangannya. Dia benar-benar geram. Dia menatap hasil DNA yang dilakukannya dengan diam-diam. Dua hari sebelum Tamara mengajukan Test DNA. Jhon meremas hasi test itu dan menatap Sonia. "Kau bercanda??"

Sonia menghela napas. "Itu kenyataannya Tuan."

Jhon berdiri, dia menahan air matanya. Pria tua itu menunduk. Rasa penyesalan di hatinya semakin menumpuk dan menumpuk. "Kau tahu, aku sangat berdosa pada Rose." Jhon menangis.

SERAYA

Sonia kembali menghela napas, dia terdiam. Sonia tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun pada Jhon saat ini. Jhon berbalik, dia meninggalkan ruangan Sonia dengan perasaan campur aduk. Antara marah, sesal, rindu, suka dan duka.

"Kabarkan padaku, jika permintaannya keluar."

"Baik, Tuan."

Sonia berdiri. "Bagaimana dengan riwayat kesehatan Nyonya Rose."

"Buatlah sebisamu, dia pasti akan menanyakan itu." Jhon benar-benar telah melangkah pergi. Dia bersama sekertaris nya, Lisse. Meninggalkan rumah sakit tempat Sonia bekerja.

Lisse, memberikan catatan pada Jhon.

"Ini alamatnya?"

"Iya Tuan. Mereka juga melakukannya siang ini."

"Baiklah, kembali ke kantor. Aku harus melakukan tugasku."

***

Lili tiba di Agency nya, dia naik menggunakan lift menuju ruangan Lian. Banyak mata menatapnya, tatapan merendahkan dan meremehkan. Lili enggan memikirkan itu.

Dia hanya memikirkan bagaimana cara membongkar kebusukan keluarga Browns, dan memperbaiki nama Mamanya. Lili tiba di depan ruangan Browns.

"Seharusnya, buang saja dia dari Agency, dia memalukan. Semua artis yang bernaung di sini ikut terkena dampaknya."

Rentetan kata yang terangkai menyalahkan kehadirannya, Lili mendengarnya. Dia menyeringai.

Lili membuka pintu dan sosoknya mampu membuat semua mulut membeku, mereka menghindari tatapan Lili dengan canggung. Lili menatap orang- orang itu. Ada artis pendatang baru, ada penyanyi senior, ada model. "Kalau kalian terpengaruh, kenapa tidak kalian saja yang keluar?"

Lian mengalihkan fokus. Dia menyentuh lengan Lili. "Kau siap?"

Lili menatap Lian dan mengangguk pelan.

Lian meraih jas dari sandaran kursinya. "Kalian punya jadwal masing-masing kan?" Lian menatap satu per satu Artisnya.

Mereka terdiam.

Lian pergi, bersama Lili yang berjalan di belakangnya. Mereka tiba di ruangan yang sudah dipenuhi dengan sorot lampu kamera dan riuhnya suara.

Lian berhenti sebelum membuka dan memasuki ruangan itu. Dia menoleh menatap Lili. "Ingat. Jangan katakan apa pun. Jika ada yang ingin kamu utarakan, katakan padaku. Oke?"

Lili mengangguk.

"Percaya padaku. Riwayat hidupmu sudah aku dapatkan, itu bisa menyangkal hubunganmu dengan pengawal itu."

"Bagaimana dengan Mama, aku belum mendapatkan bukti apa pun." Lili menunduk, dia menarik napas pelan.

"Tenang saja. Kita pasti akan mendapatkannya." Lian tersenyum menyemangati. "Mungkin terdengar konyol, tapi yang pasti, aku percaya kamu dan Mama mu tidak seperti yang di gosipkan."

Lili tersenyum tipis. "Terima kasih."

Lian akui, dia sedikit tahu tentang masa lalu Lili dan Will. Bahkan dia sendiri pernah tidak sengaja mendengar pembicaraan Tamara dengan seseorang waktu itu. Dia pria pengecut, dia menyadari itu. Lian membuka pintu ruangan, dan seketika perhatian seluruh ruangan mengarah pada Lili dan Lian.

Lili dan Lian berjalan menuju meja panjang bernuansa putih. Lili dan Lian duduk bersanding. Lili menghela napas sesaat.

"Selamat Pagi. Saya akan memberikan konfirmasi tentang kabar yang beredar." Lian memulai pembicaraan.

Semua wartawan dia seketika dan mulai mengetik setiap kata yang terucap dari bibir Lian.

"Saya bisa menjamin Nona Lili belum pernah menikah, ataupun menjadi sindikat penipu. Pria yang terlihat di foto adalah Kakak angkatnya, sekaligus di jadikannya pengawal untuk sementara. Karena saya sendiri belum bisa menyediakan pengawal untuknya. Kakak dari Nona Lili, mengelola sebuah restoran China, yang mulai beroperasi dengan normal karena tidak lagi menjadi pengawal."

Lian menoleh menatap Lili. "Perusahaan sudah menyiapkan dua pengawal untuknya, jadi tidak akan merepotkan keluarganya lagi." Lian diam sesaat, dia membalik kertas yang ada di depan matanya. "Untuk bagian status keluarga ...."

"Dia anak saya. Apa lagi yang kalian ragukan?" Suara lantang dari arah pintu masuk mengagetkan semua orang. Siapa pun yang ada dalam ruangan itu menoleh, menatap asal suara.

Jhon berjalan masuk dengan langkah pastinya. Mendekati Lili dengan tatapan yang sulit Lili artikan. Lili berdiri, menatap kehadiran Jhon sambil terus bertanya-tanya apa yang mampu membuat Jhon hadir di sini dan menguatkan posisinya.

Jhon mendekat, dia terus melekatkan tatapannya pada Lili. Rasa penyesalan yang sangat ingin dia tunjukkan, tapi, Lili pasti tidak akan merima penyesalannya. Jhon tidak terlalu perduli, dia hanya ingin melakukan kewajibannya, meski itu sangat terlambat. "Maaf. Ayah terlambat."

Suara yang mampu membuat Lili membeku, menghentikan semua gerakannya, bahkan napas dan degup di dadanya. Suaranya lembut dan menghangatkan hati, sesuatu yang ingin dia dengar selama 10 tahun lebih.

Lili hampir terperosok, pada emosi yang untuk sesaat menguasai pikiran dan hatinya. Dia kembali tersadar, pada ketidakmungkinan Jhon berubah lembut dan baik padanya. Di balik sikapnya ini, pasti ada maksud tersembunyi.

Jhon tersenyum hangat pada Lili, bahkan dia mengangkat tangannya, membelai rambut Lili dengan lembut. "Maaf." Sepatah kata yang kembali membuat Lili terpaku.

Jhon memutar tubuhnya, menghadap para wartawan yang semakin ingin tahu sebab dari kehadirannya. "Selamat malam." Jhon menyapa, sambil membungkukkan badan. "Akhir-akhir ini, banyak gosip tidak penting menjatuhkan putri saya. Saya minta maaf, pada pihak-pihak yang terganggu pada itu." Jhon menoleh menatap Lili. "Dia adalah Lili Browns. Putriku satu-satunya." Jhon meraih tangan Lili dan menggenggamnya erat. "Maaf jika saya tidak bisa memperlihatkan bukti yang menyatakan Lili adalaha putri saya, darah daging saya. Tapi, jika teman-teman masih penasaran, akan hal itu." Jhon menatap asistenya. "Silahkan menemui saya secara pribadi, dan tanpa kamera. Saya akan menunjukkan bukti sah atas status Lili dalam keluarga." Jhon kembali menatap Lili. "Dia, anak paling penting dalam dalam hidup saya."

Lili balas menatap Jhon, *tatapan apa ini?*

***

Tamara membanting remot tv dengan kuat. Dia geram dan marah di waktu bersamaan. Bagaimana bisa Jhon hadir di sana, membela seseorang yang sangat ingin dijatuhkannya.

Tamara berteriak frustasi, dia melempar dan merusak apapun yang ada di dekatnya. "Brengsek." Tamara berkacak pinggang, dan berjalan bolak-balik. Otaknya berputar, memikirkan bagaimana selanjutnya. Beberapa detik kemudian, dia tersenyum licik. "Aku masih punya Test DNA, setelah Jhon melihat itu, dia akan mengusir pelacur itu segera." Dia mengangguk yakin. "Sekarang, aku harus memastikan, pelacur itu mati di tanganku. Aku tidak mau bertoleransi lagi."

Tamara mengepalkan tangannya dengan kuat.

SERAYA

***

"Lakukan sesuatu untukku." Will menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Apa?" Putra, seorang detektif swasta.

"Cari tahu tentang Mamaku." Will menetap Putra.

Putra mengerutkan alisnya tidak percaya. "Maksudnya? Tante Tamara?"

Will mengangguk pasti. "Semuanya, dari saat dia masih kecil."

Putra tertawa. "Kamu ngerjain aku? Buat apa kamu minta aku selidiki Mamamu? Kamu kan bisa tanya Tante Tamara langsung."

Will menengadahkan wajah sesaat sambil menghela napas panjang. "Ada banyak yang tidak aku tahu tentang Mamaku. Kamu ingat sepuluh tahun yang lalu?" Will kembali menatap Putra.

Putra mengangguk mengiyakan. "Aku ingat, kau memintaku melupakannya, kan?"

Will tersenyum sinis. "Saat itu, yang ku tahu Mama korban. Tapi ada cerita lain di sana. Seperti yang kamu tahu, aku hanya mengetahui faktanya sepenggal saja." Will menghela napas. "Lalu, apa keputusanmu? Kau sanggup, kan?"

"Baiklah, jika itu maumu." Putra tersenyum tipis.

"Good." Will berdiri, dia meraih jas yang di letakkan begitu saja tadi, di sandaran sofa. "Aku pergi. Kabari aku jika kamu sudah mendapatkan sesuatu."

SERAYA

"Ok. Salam buat Lili kecilmu." Putra, atau siapapun yang menjadi sahabat Will. Tahu, siapa dan apa arti Lili untuk Will.

Will berjalan keluar, dia memasuki mobil dan melajukan nya dengan kecepatan tinggi. Will menyesal, mungkin itu namanya. Dia mengingat apa yang terjadi 10 tahun yang lalu, saat dia tahu apa yang di lakukan Tamara pada Lili dan Rose. Mungkin memang dia pengecut, bahkan untuk tahu kebenarannya saja, dia memilih mundur dan sembunyi. Hanya karena satu alasan, dia takut kehilangan sosok Ayahnya lagi.

Will akui. Saat itu, dia adalah pria egois. Dia enggan untuk berbagi. Terutama berbagi cinta seorang Jhon. Will menghela napas panjang. Terlambat, Will tahu dia sudah sangat terlambat untuk menyadari penyesalannya. Tapi, lebih baik terlambat, dari pada tidak sama sekali. Dia sudah tidak

akan pernah lagi memikirkan keegoisannya, tidak akan pernah. Dia hanya akan memikirkan bagaimana Lili bisa menerimanya, bahkan jika untuk mencapai itu, dia harus menyakiti Mamanya sendiri.

Mungkin tampak aneh, Will yang dingin mampu berubah hanya karena Lili, gadis rapuh, lemah. Mungkin juga ini karma dari Tuhan, balasan untuk Tamara dan dia sendiri. Dia jatuh cinta, bahkan tergila-gila. Pada gadis yang begitu ingin di lenyapkannya dulu. Dia mencintai, walau sempat membenci.

***

"Aku di Kantor. Ada apa?"

"Aku lihat berita. Kau tidak apa-apa?"

Lili tersenyum perih. "Tidak apa-apa Kak. Aku baik-baik saja, jangan khawatir."

"Sungguh." Gary diam sesaat. "*Jika ada sesuatu katakan padaku."*

"Hmmm." Lili menggigit bibir bawahnya.

"Aku kangen."

Lili tersenyum. "Aku juga."

"Baik-baik ya? Jaga kesehatan. Aku sangat mendukung apa pun pilihanmu, tapi jika pilihan itu menyakiti, kau bisa pulang. Aku masih menjadi rumah untukmu, kan?"

Lili menahan gemuruh di dadanya. "Iya."

"Baguslah. Ingat, aku selalu di sini. Menunggumu."

Lili menangis, meneteskan air mata yang tak lagi mampu di tahannya. "Hmmm ...." Lian menyentuh pundak Lili pelan. Memberi isyarat untuk jadwal selanjutnya. Lili menengadahkan wajah, dia mengangguk pelan. "Sudah dulu, aku harus kembali bekerja." Lili menyudahi pembicaraan.

"Iya sayang. Jaga kesehatan, tetap kuat."

Lili tersenyum. "Aku mencintaimu Kak."

"Aku lebih mencintaimu."

Lili memasukkan kembali ponselnya, dia berdiri dan menatap Lian.

"Yuk." Lian melangkah pasti meninggalkan ruangannya, dan Lili berjalan mengikuti dari belakang.

***

SERAYA

Gary meletakkan ponselnya di meja kerja di depannya. Dia diam, menahan rasa rindu dan marah secara bersamaan. Tapi, dia harus menahannya, sekuat tenaga. Demi Lili, demi kelancaran apa pun yang di lakukan Lili.

"Gar."

Gary terkesiap, dia menatap pintu ruangannya yang sedikit terbuka. " Eh, Ken. Ada apa?"

"Ada yang mencarimu."

"Aku." Gary menunjuk dirinya sendiri.

Kennan mengangguk.

"Siapa?"

"Aku tidak tahu, dia pria tampan, tinggi dan rambutnya di warnai Blonde."

Mungkinkah Will? Gary bertanya-tanya dalam hati. "Aku akan segera keluar, minta dia menunggu sebentar."

Kennan mengangguk. "Oke."

Gary menghela napas seperginya Kennan dari hadapannya. Dia berdiri, memantapkan hati untuk tidak goyah atau terpancing. Yang dia tahu dari Lili, maupun dari apa yang disaksikannya sendiri, Will bukan pria baik dan mudah. Will adalah, salah satu pria yang harus di waspadai. Sikapnya, apa pun itu. Pasti ada maksud tersembunyi di belakangnya.

Gary keluar ruangan dan menutup pintu ruangannya. Dia berjalan menuju depan, menatap Will yang duduk di sudut restorannya. Gary berlahan mendekat.

SERAYA

"Mau apa kau mencariku?"

Will menengadahkan wajah, lalu tersenyum. "Duduklah dulu. Ada hal yang ingin aku tanyakan, dan nyatakan."

Gary mengepalkan tangan, dia menghela napas menahan emosi. Dia sangat mengingat, bagaimana pria di depannya ini berciuman dengan Lili. Gary duduk di depan Will sambil terus menatap pria itu dengan dingin.

"Aku ingin bertanya, bagaimana Lili berakhir di keluargamu dulu? Aku dengar Lili hidup bersama kalian selama ini."

Gary tersenyum. "Ya, kau tidak lupa kan? Dia begitu karena mu!"

Will menyeringai. "Jawab saja pertanyaan ku?"

"Aku sudah menjawab. Apa kau tuli?" Gary mendekatkan wajahnya. "Aku berterima kasih pada kau dan Mamamu. Karena perbuatan kalian, gadis malaikat seperti Lili, hadir dalam keluarga kami." Gary berdiri. "Sekarang pergilah. Sebelum kesabaranku habis dan mempermalukan mu di sini."

Will kembali menyeringai. "Sebenarnya tujuan utamaku menemuimu karena Lili." Will berdiri dan mendekati Gary. "Aku sudah menikmatinya, dia milikku." Will menepuk pundak Gary. "Menjauh darinya, atau kau akan menyesal." Will berjalan menjauh dari Gary.

Gary berbalik. "Bangsat, apa maksudmu??"

"Kau bisa tanyakan sendiri pada Lili." Will berbalik, menatap Gary dengan pandangan meremehkan. "Oh iya, aku lupa. Lili sudah tidak mau menemui mu lagi." Will mengangguk mengerti dan bibir yang menyungingkan senyum yang membuat Gary semakin mengeratkan kepalannya. "Baiklah, lebih baik aku jelaskan saja. Dia memberiku mahkota yang sangat berharga, memberiku hadiah yang terbungkus sangat rapi." Will menyeringai. "Sangat nikmat."

Gary sangat ingin melangkah maju dan memukul mulut iblis itu. Dia masih menahannya, untuk Lili.

Kennan dan Chen hadir di antara mereka. Chen berdiri tepat di depan Will dan menatapnya tajam. "Pergi, atau pisau ini menyapa perutmu." Chen menggenggam dengan erat pisau dapur yang baru saja digunakannya untuk mengupas bawang.

Will menyeringai kembali. "Aku sarankan, ganti karyawanmu, mereka sangat menyeramkan. Kau tidak takut pelangganmu akan lari?" Will menatap Gary yang masih setia dengan kepalannya.

Kennan berdiri di samping Chen, di depan Gary. "Kau tuli? Atau perlu ku besarkan lubang di telingamu?"

Will tersenyum. "Aku pergi. Aku juga tidak ingin membuat Lili terlalu lama menungguku di dalam mobil." Will mengangkat tangannya, lalu dia pergi. Will sudah keluar, meninggalkan Gary yang menahan napas dan emosinya.

Kennan menatapnya. "Jika kau ingin meluapkan emosimu, aku akan mengantarmu keluar. Jangan di sini. Terlalu banyak pelanggan." Kennan tahu betul kondisi penuh emosi seperti ini.

Kennan mengambil kunci mobil, lalu keluar. Gary mengikuti langkahnya.

Sedang Chen dan yang lain. Kembali kepada pekerjaan dan rutinitas. Masih ada pelanggan yang harus mereka muliakan.

SERAYA

***

23. I'm Sorry

Will menyeringai licik, dia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Hari ini, dia akan menghampiri seseorang. Seseorang yang mengenal sosok Tamara dan Jhon sedari mereka belum saling mengenal.

Will menghela napas. Dia menyiapkan diri untuk mendengar dan mengetahui apa pun tentang Mamanya, apa pun itu. Baik atau buruk, bahkan bisa lebih buruk dari yang dia ketahui selama ini.

Will berhenti di depan sebuah gerbang, dia sudah memiliki janji dengan pemilik rumah, dan gerbang terbuka begitu melihat Will datang. Will melewati jalan panjang, dengan pinggiran jalan yang dihiasi oleh warna warni bunga. Will tiba, di pelataran sebuah Mansion mewah. Lebih mewah dari Mansion keluarganya.

Will turun, lalu berjalan menuju pintu utama, pintu itu terbuka tanpa dia mengetuknya terlebih dahulu. Seorang Maid muncul. "Silahkan Tuan. Tuan besar sudah menunggu."

Will mengikuti langkah kaki Maid tersebut. Hingga sampailah mereka di depan pintu tinggi dengan ukiran naga. Maid membukanya, dan membungkukkan badan.

Will masuk, dia tersenyum pada pria paruh baya yang duduk di sofa, dengan majalah politik di tangannya. "Selamat Pagi, Om."

Pria itu seketika berdiri dan menyambut Will dengan senyuman dan uluran tangan. "Sendiri?"

Will tersenyum, mereka bersalaman. "Tidak ada yang mau Will ajak. Bagaimana kabar Om Ben?"

Mereka duduk berhadapan. "Baik, tetap sehat. Bagaimana kabar Ayah dan Mamamu??"

"Mereka sehat." Will tersenyum.

"Ada yang bisa Om bantu? Tidak biasanya kamu meminta bertemu secara pribadi." Ben menatap Will.

Will menyeringai tipis. "Ada banyak hal yang ingin Will tanyakan. Tapi sebelum itu, Will ingin mendengar cerita pertemuan Mama dan Ayah, sampai mereka menikah."

"Kenapa kamu ingin tahu?" Mata Ben menyelidik.

"Ada sesuatu yang harus Will ketahui."

Ben tersenyum. "Apa yang ingin kamu ketahui?'

Will menatap Ben. "Baiklah, sepertinya Om ingin kejelasan. Will ingin tahu hubungan antara Mama, Ayah, dan Tante Rose."

Ben menyeringai penuh arti. "Setelah tahu, apa kamu akan bersikap profesional?"

Will mengangguk. "Apa pun itu!"

"Kau yakin? Walau tidak banyak yang Om tahu, tapi kamu bisa menyimpulkan intinya dari cerita Om."

"Will yakin Om. Tolong ceritakan, apa pun itu. Will siap, entah itu baik atau buruk." Will menunduk. "Will ingin menyudahinya, tapi sebelum Will bertindak, Will harus tahu kebenarannya."

***

"Dimana Will? Aku belum melihatnya dari pagi."

Tamara yang baru saja memasuki rumahnya, menghampiri dapur.

"Belum kembali Nyonya." Bi Lin menyiapkan makan malam.

"Oh iya Nyonya. Masalah yang saya bicarakan kemaren. Sudah Nyonya pertimbangkan?"

Tamara merubah ekspresi wajahnya, menjadi sedikit masam. "Bibi akan benar-benar serius akan meninggalkan aku?"

Bi Lin menggeleng. "Tidak Nyonya. Bibi hanya ingin istirahat saja, sudah lelah. Nanti Bibi akan sering mengunjungi Nyonya."

"Tidak mau. Bibi satu-satunya yang mengerti aku. Bibi tidak boleh pergi."

"Tapi, Nyonya.."

Tamara mengangkat tangannya. "Hentikan. Aku akan menganggap tidak pernah mendengar permintaanmu." Tamara berbalik, dia berjalan menuju kamar utama. Dia masih marah dengan keadaannya sekarang, Bi Lin malah menambahinya dengan beban. Tidak tahu apa? Dia orang pertama yang mengikuti apa pun yang dia inginkan, menyetujui apa pun yang dia rencanakan.

Tamara melempar tubuhnya di atas ranjang, dia menghela napas panjang. "Untuk bertahan hidup, aku sudah melewati jalan panjang dan sulit, aku tidak boleh kalah saat

ini." Dia mengepalkan kedua tangannya. "Lihat saja, jika kamu berani mengusikku dan anakku, aku akan menghancurkanmu dan anak sialanmu itu." Entah pada siapa ucapannya ditujukan.

Tamara duduk, dan mengambil ponsel dari tasnya. Dia menggubungi seseorang. "Sonia."

"Selamat sore, Nyonya."

"Kapan DNA yang aku ajukan akan keluar?"

"Lima hari lagi, Nyonya."

"Percepat. Aku membutuhkan itu."

"Saya bukan di bagian itu Nyonya, saya juga menunggu."

"Aku akan membayar berapapun, lakukan saja perintahku." Suara Tamara mulai bernuansa sinis dan dingin. "Lalu, bagaimana dengan riwayat kesehatan Rose?"

"Sudah ada di tangan saya. Saya akan kirimkan via surel pada Nyonya."

"Baik." Tamara menutup telepon begitu saja ranpa menunggu penjelasan lebih lanjut. Dia berdiri dan menuju meja kecil di sudut kamarnya. Dia membuka laptop, lalu membuka surelnya. Dia membukanya, lampiran dari Sonia sudah di depan matanya.

Berbagai macam riwayat kesehatan, yang Tamara sendiri tidak tahu apa namanya. Dia membacanya sekilas. Matanya tertuju pada penyebab kematian. Luka tikaman dan lebam-lebam. Tamara menyunggingkan senyum amarah. "Wanita sombong. Mati saja masih mengancam kelangsungan hidupku."

***

Lili memasuki area pemakaman. Dua pengawal mengikuti langkah kakinya memasuki lahan. Lili mengenakan kaca mata hitam, setelan putih dengan garis dada rendah, dan rambut yang di gerai. Lili akan mengunjungi makan Rose.

Namun, langkahnya terhenti. Saat matanya menangkap sosok yang sedang berdiri tegap di depan pusara Rose. Lili menelan saliva, dia membenci pemandangan ini. Dia sudah merasa cukup berbasa-basi, dia menolak untuk berpura-pura.

Jhon berdiri di depan pusara Rose. Dia memejamkan mata dan menangis dalam diam. "Maafkan aku." Hatinya teriris, mengingat kesalahan dan kekeliruannya sendiri.

Lili berjalan mendekat, hanya berjarak beberapa langkah. "Untuk apa kau minta maaf pada ibuku?" Lili menatap Jhon dingin.

SERAYA

Jhon menoleh. "Putri kita sangat cantik. Maafkan aku telah menyia-nyiakan kalian." Mata itu berkaca-kaca. Dia merindukan semuanya, kehidupannya dulu, bersama Rose dan Lili.

Lili menyeringai. "Palsu." Lili menghela napas panjang. "Jangan lakukan kebohongan di pemakaman." Lili menghadap pusara Rose, lalu membungkukkan badan. "Pergi. Sebelum pengawalku yang akan mengusirmu dengan kasar." Lili melirik Jhon sesaat lalu kembali menatap pusara Rose.

Jhon mundur. Dia diam, lalu berbalik dan pergi.

Lili kembali menghela napas panjang. Dia menatap bunga mawar putih di samping pusara Rose, dia meneteskan air mata. "Kenapa dia mengatakan 'maaf' sangat terlambat. Bodoh."

Di hati kecilnya, dia menangis terharu. Tatapan mata Ayah tercintanya sudah kembali. Perlu perjuangan panjang dan waktu yang sangat lama kembali mendapatkan tatapan mata itu. Lili tidak memungkiri rasa bahagia sesaat nya. Tapi, dia tetap tidak boleh larut. Bisa saja itu jebakan, karena mereka tahu, Jhon adalah kelemahan utamanya. Selama ini, dia hanya berpura-pura tegar, tidak merindukan sosok Ayahnya.

Lili menunduk, dia membungkukkan badan sesaat. "Mama. Bantu Lili untuk kuat. Lili akan mengembalikan semua pada tempat seharusnya." Lili menghapus air matanya cepat, dia menarik napas dalam, lalu menghembuskannya pelan. "Kita kembali." Lili melirik dua pengawalnya sesaat. Lalu berjalan melewati mereka. Dua pengawal itu membungkuk sesaat, lalu mengikuti langkah Lili.

***

"Kakek."

SERAYA

Pak Rudi tergagap. "Apa maksud Tuan Muda?"

Will menatap rahang Pak Rudi yang mengeras dari kursi belakang. "Aku sudah tahu. Tidak usah di sembunyikan lagi."

Pak Rudi terdiam.

Will tersenyum. "Kakek dan Mama bisa membohongi semuanya. Tapi, tidak denganku." Will merogoh ponselnya di saku jasnya. "Aku bukan anak kecil lagi." Dia mencari nama Lili lalu menghubunginya.

"Kau di mana?"

"Aku sedang Syuting."

"Ada waktu makan malam bersama??"

"Tidak."

"Ayolah, aku akan ijin pada sutradaranya."

"Jangan bertingkah seenaknya."

Toot ... toott ....

Will tersenyum bersamaan dengan sambungan yang terputus. "Kakek tahu, aku jatuh cinta pada Lili. Dari dulu." Will memasukkan ponselnya. "Dulu Will sangat mempercayai apa pun kata Mama. Tapi, hari ini Will menemukan fakta lain. Sangat mengejutkan."

Pak Rudi masih terdiam. Jujur, dia terkejut dengan apa yang diketahui Will. Tidak disangkanya.

"Kakek. Siapa yang lebih Kakek cinta? Aku atau Mama?"

"Maaf." Pak Rudi angkat suara. Beberapa detik setelahnya laju mobil melambat lalu berhenti.

"Will tidak butuh maaf, Kek."

"Maaf. Ini salah Kakek."

"Rupanya Kakek mengerti arah pembicaraanku." Will tersenyum sinis. "Sekarang jawab, siapa yang lebih Kakek cinta? Will atau Mama?"

Pak Rudi meneteskan air matanya, dia mulai terisak. "Kakek mencintai kalian."

Will mengangguk mengerti. "Jika Will melawan Mama, bahkan menyakiti Mama. Kakek akan berpihak pada siapa?"

Pak Rudi reflek berbalik menatap Will. Will menatap Pak Rudi dengan sorot mata dinginnya. "Apa yang kau katakan?" Pak Rudi tergagap.

"Will akan memastikan Mama menerima balasannya. Bagaimana menurut Kakek?"

Pak Rudi menghapus air matanya dengan kasar. "Jangan seperti itu. Mamamu melakukan semuanya untukmu nak."

"Kakek yakin? Menurut Will tidak begitu." Will mencondongkan tubuhnya mendekat. "Bahkan Will tahu, Ayah Jhon bukan Ayah kandung Will."

***

Jhon menghela napas untuk kesekian kalinya. Dia memutar otaknya, memikirkan cara untuk membuat Tamara berhenti, kembali menjadi wanita yang dicintainya. Terlalu banyak kenyataan mengejutkan yang dia ketahui tentang istrinya itu akhir-akhir ini.

Jhon menyandarkan tubuhnya di sofa, manatap langit-langit ruang kerjanya. Memori dalam kepalanya berputar kembali, saat dia mendengar sendiri dari Michael, pria yang paling di bencinya di muka bumi. Saat itu, Jhon merasa tidak mampu lagi berpijak di bumi, kenyataan pahit dan mengejutkan, yang mampu benar-benar menghentikan degup di dadanya.

Jhon menegakkan tubuhnya, lalu kembali menghela napas. Dia menatap Foto keluarga yang terpampang di dinding. Dalam foto itu, mereka tersenyum bahagia, harmonis dan menyenangkan. Jhon menunduk, dia memijit pelipisnya. Dia kembali menghela napas.

Dia menyesali keputusannya tidak mempublikasikan keluarganya dulu, jika dia memutuskan sebaliknya, mungkin tidak begini jadinya. Dia tidak akan kehilangan Rose secepat itu, dia juga bisa membuat Lili ada terus di sisinya. Tapi, jika begitu, bagaimana dengan Tamara dan Will?

Penyesalan dan pernyataan mulai muncul dalam benaknya. Hingga, suara ketukan membuyarkan segala kilatan bayangan di otaknya.

Lisse, masuk setelah mengetuk dua kali. "Tuan, sudah waktunya untuk pertemuan pemegang saham, semua sudah menunggu."

Jhon berdiri. "Baik." Jhon berjalan menuju pintu. "Jika kamu akan pulang, pulanglah. Sudah malam, suamimu menunggu."

"Saya pulang setelah selesai meeting saja Tuan. Saya sudah kabari suami."

"Begitu? Terima kasih."

Lisse tersenyum, lalu mengikuti Jhon menuju ruang meeting. Meeting yang di adakan secara rahasia.

***

"Apa?" Tamara seketika berdiri dan menatap Pak Rudi tajam.

"Yang Ayah dengar begitu, mereka meeting pemegang saham untuk pemilihan penerus secara resmi. Bahkan Jhon menemui pengacaranya."

Tamara gelisah. "Kenapa tidak ada yang memberiku kabar." Tamara berjalan mondar-mandir. "Kenapa dia

melakukan ini? Apakah mungkin ada yang dia ketahui? Dia juga mulai menyelidiki kematian Rose, Ayah. Bagaimana ini?" Tamara menghela napas panjang. "Kenapa juga kau baru memberi tahuku?"

"Ayah baru mendengarnya tadi dari OB yang di beri tugas membersihkan ruang meeting."

"Aahhhh ...." Tamara berteriak frustasi. "Lalu bagaimana dengan Michael? Kapan kalian membunuhnya? Dia batu ganjalan, kau tahu?"

"Ayah sudah menghubungi Gatot, dia akan mengerahkan anak buahnya malam ini."

"Ingat! Aku tidak mau kegagalan lagi. Dengar?"

"Iya, akan Ayah ingat."

"Sekarang pergilah, pastikan preman-preman itu melakukan tugasnya."

Pak Rudi berdiri, membungkukkan badan lalu berlalu dari kamar Tamara.

Tamara kembali menghela napas panjang. Dia meraih ponselnya. "Bagaimana?"

"Mereka hanya berdua Nyonya, tidak ada aktifitas yang penting. Hanya pergi ke ladang, hampir setengah hari. Lalu sepanjang sisa mereka habiskan di rumah. Tetangga pun hanya pagi dan sore berkunjung, untuk mengambil obat buatan pemilik rumah."

"Baiklah. Lakukan malam ini. Telpon aku dua jam lagi, dan aku mau mendengar kabar keberhasilan saat itu. Mengerti."

Kilatan emosi ada di dalam sorot mata Tamara. Dia menyeringai licik.

"Baik Nyonya."

***

Gatot membawa dua anak buahnya mendatangi sebuah perumahan, rumah yang berjajar tampak sama dan sepi. Di sudut jalan, rumah bernomor 68, Gatot menatapnya dengan tajam. Mobil melaju pelan mendekati rumah itu.

"Ingat, aksi kita ini hanya berkedok perampokan. Tidak ada perusakan. Mengerti."

"Mengerti bos."

"Dan aku yang akan membunuh pria itu."

"Iya Bos."

SERAYA

Mobil berhenti di pekarangan rumah milik Michael. Gatot dan anak buahnya turun dari mobil. Komplek perumahan ini sangat sepi. Gatot berjalan dan mendekati pintu, dengan dua orang bertubuh tegap berdiri di belakangnya.

Tok ... tok ....

Gatot mengangkat tangannya dan mengetuk pintu. Tidak lama pintu terbuka. Gatot tersenyum. "Selamat malam Michael!"

"Siapa kalian?" Michael menatap ketiga pria menakutkan di depannya.

Gatot kembali mengangkat tangannya dan menghadiahi tinju di pipi Michael.

Michael tersungkur, dia menyentuh sudut bibirnya. Darah segar mengalir bersamaan dengan rasa nyeri. Michael menatap Gatot. "Kau siapa? Jawab."

Gatot hanya menyeringai. Gatot menarik kerah Michael dan menyeretnya dengan paksa. Salah satu anak buahnya menutup pintu dan menguncinya.

"Lepaskan. Atau aku akan berteriak." Michael meronta dan terus berusaha melawan.

Gatot melempar Michael dengan kiat hingga punggungnya menabrak ujung meja. Michael meringis kesakitan.

Gatot jongkok di depan Michael. "Berteriaklah pak tua. Tetangga kirimu sedang berlibur satu keluarga dan tetangga kananmu, perempuan tua yang tuli." Gatot menatap jam dinding. "Pada jam seperti ini, dia sudah melepas alat bantu dengarnya, lalu memejamkan mata dengan manis."

Michael mengeraskan rahangnya. "Sialan. Siapa kalian? Mau apa kalian?"

"Membunuhmu." Gatot berbisik. Pria besar itu berdiri lalu menendang perut Michael dengan kuat.

Dua anak buah Gatot berjalan menuju kamar Michael dan keluar lagi dengan membawa beberapa lembar uang dan kartu kredit untuk biaya pengobatannya.

Gatot berbalik, menatap isi rumah Michael yang sederhana. Dia menyeringai kejam. "Rumah yang sederhana, akan menjadi rumah kosong dengan segera."

Michael muntah darah, dia kesakitan. Michael mencoba berdiri dengan tubuh tuanya.

Gatot berbalik, menatap Michael yang tengah berusaha menegakkan tubuhnya. Gatot kembali memberi tinju pada pelipis Michael. Pria tua itu kembali tersungkur, punggung rapuhnya terbentur lemari kecil di samping Sofa. Gatot mendekatinya dan mengeluarkan satu senjata kesukaannya.

Sebuah Cold Steel Recon 1, berwarna hitam. Ada dalam genggaman tangan besarnya. Gatot pengayunkan pisau itu di pipi Michael. "Kamu tahu pak tua." Tatapan Gatot dingin. "Aku sangat suka melukai dengan berlahan. Aku puas mendengar tiap rintihan kesakitan." Gatot menyeringai.

Michael, wajahnya benar-benar tidak berbentuk lagi. Dia meludahi wajah Gatot.

Beberapa detik kemudian, Gatot tertawa keras sambil mengusap air liur Michael dari wajahnya. "Kau menambah motif ku. Terima kasih."

SERAYA

Pisau itu menggores sedikit demi sedikit kulit pipi Michael, membuat pria itu meringis dan berteriak kesakitan. Darah mengalir di pipi Michael, luka goresan yang panjang.

Gatot menoleh pada dua anak buahnya.

"Sudah Bos."

Gatot kembali menatap Michael, bersamaan dengan dua anak buahnya yang keluar rumah dan menyalakan mobil.

Gatot dengan gerakan cepat menancapkan pisau itu di perut Michael dan memutarnya dengan berlahan. Yang awalnya Michael masih memiliki kekuatan untuk melawan, kini tidak ada tenaga. Tubuh tua itu menghentikan perlawanannya, kaki dan tangan yang semula meronta itupun ikut terhenti. Kilatan tentang dosa dan kesalahan masa lalu membuatnya meneteskan air mata. *Mungkin, ini balasan Tuhan*

karena aku jahat padamu. Maaf. Dia mengucapkan kata terakhirnya di dalam relung hati terdalam.

Gatot menyeringai puas, saat napas Michael mulai terlihat berat. Michael menutup mata pelan, bersamaan dengan napasnya yang ikut berhenti. Gatot berdiri, dia menatap Michael sesaat. "Selamat Jalan."

Gatot berbalik, dan menjauh. Meninggalkan semua bekas dosa, dan penyesalan di rumah itu.

Michael, pria tua yang mengakhiri hidupnya dengan satu kata *Maaf*, kata dalam penuh makna. Yang tidak sempat dia utarakan selama hidupnya.

***

Tamara tersenyum puas. Dia menatap minuman merah dalam gelas kristal kesayangannya. Dengan memainkan music klasik, dia menggerakkan tangan dan kepala pelan. Mengalun bersama alunan music.

Tamara berdiri, kini seluruh tubuhnya yang menari. Merasakan suara music yang membelainya dengan manja.

Tamara tersenyum bahagia. Kabar indah menyapa telinganya sebelum ini, salahkah dia melakukan sedikit perayaan atas keberhasilannya? Perayaan yang seperti biasanya.

***

24. DNA

Gary berlari menuju rumahnya, melewati beberapa orang yang berkerumun. Dia mencari keberadaan Ayah dan Ibunya.

Gary panik saat melihat rumahnya yang telah menjadi abu, dia mengeraskan rahangnya. Aroma kayu terbakar yang basah oleh siraman air menyapa indra penciumannya, dan sentuhan lembut menyapa pundaknya. Gary menoleh. "Paman. Di mana Ayah dan Ibu? Apa yang terjadi?"

"Ayah dan Ibumu di larikan ke Rumah Sakit tadi malam. Kita ke sana, nanti paman ceritakan semuanya." Paman Eko, tetangga keluarga Wang.

SERAYA

"Baik Paman, terima kasih." Gary dan Paman Eko pergi menjauh, menuju Rumah Sakit. Gary kalut dan takut. Dia tidak mau kehilangan keluarga dalam hidupnya.

Gary melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Mereka tiba di halaman rumah sakit tidak lama setelah itu. Gary keluar dan mencari keberadaan orang tuanya dengan segera. Matanya menjelajah tiap ranjang di UGD. Paman Eko, menarik Gary untuk melangkah mengikutinya. Mereka berjalan mendekat pada ranjang di tengah ruangan. Suara isakan yang terdengar sangat akrab.

Gary membuka tirai penghalang. Matanya berkaca-kaca seketika. Pria tua yang terduduk di samping jasad istrinya menoleh menatap Gary, dia berdiri lalu menghampiri Gary. Dia memeluk tubuh tinggi putranya dengan sangat erat.

Gary terdiam dalam pelukan Tuan Wang, matanya mengarah pada Ibu yang sangat dicintainya. Air matanya menetes. "Ibu."

Tuan Wang terisak.

"Ibu. Bangunlah! Gary mohon." Pria tegap itu menangis, jauh dari kata dingin dan kaku yang biasa tersemat pada dirinya. Menatap nanar wajah pucat Nyonya Wang, dia masih terlihat cantik di usianya. Dengan berbalut kain putih yang menutupi tubuhnya, wanita tua itu memejamkan mata dengan senyuman menghiasi wajahnya.

Gary jatuh, bertumpu pada lutut sambil terus menatap Nyonya Wang dalam diam.

Tuan Wang, dia duduk kembali di kursinya sambil terus menundukkan wajah.

SERAYA

***

"Lili."

Lili menoleh. "Iya Lian. Ada apa?"

Lian menghampiri Lili dengan menyodorkan ponselnya. Lili menatap ponsel itu.

"Siapa?" Lili kembali menatap Lian.

"Untukmu. Bicaralah."

Lili menerima ponsel itu, lalu mendekatkan ke telinga. "Hallo."

"Sayang." Suara parau yang sangat Lili kenal.

"Kak. Kenapa dengan suaramu? Ada apa?"

"Ibu."

"Kenapa dengan Ibu?" Lili berdiri, dia mengepalkan tangannya.

"Ibu meninggal."

Lili terdiam, dia mulai berkaca-kaca.

"Tadi malam, ada yang membakar rumah, saat Ayah dan Ibu sudah tidur dan Ibu terlalu banyak menghirup asap, dia tidak bisa diselamatkan."

"Apa maksudmu, Kak? Kau bercanda?" Degup di dada Lili berpacu.

"Kakak juga tidak menyangka, tapi ini kenyataannya."

Lili menoleh menatap Lian.

SERAYA

"Kau tidak bisa ke sana, kau masih harus menjaga namamu dan menyelesaikan masalahmu di sini." Seolah Lian tahu apa yang ada dalam pikiran Lili.

"Kakak akan mengurus semuanya. Jangan khawatir."

"Baik, Kak. Lili tutup dulu."

Lili memikirkan satu nama. Dia mengembalikan ponsel Lian dan meraih ponselnya sendiri. Dia menghubungi Will.

"Apa yang kamu dapat?"

"Banyak hal, di luar bayanganku. Kau mau memintanya? Karena ini lebih dari yang kamu harapkan, aku meminta upah untuk ini."

"Apa pun yang kamu minta." Lili tersenyum licik. Dia tahu siap di balik kematian Nyonya Wang. Ini sama persis dengan yang terjadi 10 tahun yang lalu.

"Datanglah ke Apartmentku malam ini. Aku tunggu."

Dikatakan murahan, menjual diri untuk sebuh informasi. Lili sudah membuang pikiran itu, dia tidak perduli lagi dengan dirinya sendiri. Dia harus menghentikannya, membuatnya membayar semua kerugian dan kerusakan yang orang itu sebabkan dalam hidup Lili.

***

"Kediaman Tuan Michael didatangi perampok semalam, dia ditemukan pagi ini sudah tak bernyawa. Diduga dengan bukti yang ada pada tubuhnya, Tuan Michael meninggal karena luka tusukan yang cukup parah di perut."

SERAYA

Jhon mengerutkan alis, dia menghela napas panjang. Entah kenapa, dia tertuju pada satu nama. Tidak mungkin ini perampokan biasa. "Apa yang hilang dari rumah itu?"

"Menurut tetangga Tuan Michael pria yang hidup serba kekurangan dengan penyakit yang di deritanya. Di perkirakan yang hilang uang seumlah tiga juta rupiah dan mobil milik Tuan Michael keluaran 2001. Itu pun, kemungkinan jika belum di jual oleh Tuan Michael."

"Hanya itu?"

"Iya, Tuan."

"Jika hanya itu, tidak mungkinkan mengorbankan nyawa seseorang. Selidiki kejadian ini." Jhon melirik sesaat.

"Baik Tuan."

Pria itu pergi meninggalkan ruangan Jhon.

Jhon kembali terdiam. Dia ingin menolak pikiran buruknya. Tapi, ini terlalu kentara. Michael baru saja mengungkapkan rahasia Tamara, tentang kebohongan di masa lalunya. Lalu Michael tewas dalam kondisi yang menurut Jhon tidak wajar. "Jika hanya untuk uang dan mobil seperti itu, kenapa mereka tidak mencurinya saja, kenapa harus merampok lalu membunuh pria tua yang sudah hampir mati karena penyakitnya."

***

Lili hari ini ada jadwal pemotretan. Lian menemaninya bersama dengan dua pengawal. Karena perlakuan Lian yang sebenarnya atas permintaan Will itu, menjadikan setiap publik figur yang bernaung di bawah Agency milik Lian, merasa iri dan tidak adil. Lian terlihat sangat mempertimbangkan pilihan dan keputusan Lili, sekalipun itu mengancam keselamatan Agency.

Lian dan Lili enggan menanggapi rumor apa pun tentang mereka. Lili hanya perlu melanjutkan rencananya, membersihkan nama Rose dan mengembalikan apa pun ke tempat yang sebenarnya. Sekalipun dia harus mengorbankan harga dirinya.

Pemotretan yang panjang dan melelahkan pada akhirnya selesai. "Aku antar pulang."

"Antar aku ke apartemen Will."

Lian mengerutkan alis. "Ada apa? Ada kepentingan dengan Will?"

Lili menjawab dengan anggukan singkat. Mereka berjalan menuju lobi, mobil sudah menunggu kedatangan

mereka dan mobil pun melaju, menuju gedung apartemen milik Will.

Mereka tiba, Lili turun dan Lian ikut turun. "Perlu aku temani?"

Lili tersenyum. "Tidak. Aku akan bicara padanya, setelah itu dia yang akan mengantarku pulang."

"Benarkah?"

Lili mengangguk.

"Kalau begitu, hati-hati. Kabari aku jika ada sesuatu." Lian tersenyum lalu meninggalkan Lili sendiri, masul ke dalam apartemen Will.

Jujur, dia merasa tidak enak dan khawatir. Kenapa mereka bertemu di tempat ini. Padahal mereka serumah. Lian menghela napasnya. "Jangan dipikirkan, itu bukan urusanmu."

***

Ting … tong ….

Lili menunggu terdiam, di depan pintu apartemen Will. Pintu itu terbuka beberapa detik kemudian. Will tersenyum sangat manis, lalu menarik Lili masuk ke dalam.

"Duduklah. Kamu mau minum apa?" Will menuntun Lili menuju sofa. Setelah Lili duduk dengan nyaman, Will berjalan menuju dapur, membuka rak minuman.

"Apa saja, yang bisa membuatku melupakan jika aku bersamamu," ucap Lili dingin.

Will tersenyum. "Syukurlah, aku pikir kamu berubah. Ternyata kamu masih Lili yang sama." Will menghampiri Lili

dengan sebuah botol Wine dan dua gelas kecil. Will duduk di samping Lili dan menuangkan minuman itu.

"Sebesar apa yang kamu dapat, hingga membuat aku harus memberimu upah?"

"Sebesar apa ya?" Will menyodorkan minuman pada Lili. "Sebesar kebencianmu pada Mama."

Lili menegak minumannya seketika dan menyodorkan untuk di isi lagi. Will meminum minumannya, lalu mengisi ulang gelas Lili ataupun gelasnya. Begitu berulang-ulang, hingga rasa pusing dan mata yang berat itu hadir. Lili meletakkan gelasnya dan merebahkan tubuh di sandaran sofa.

Will mendekat. "Aku merindukanmu." Will mencium tangan Lili, lalu berlahan naik.

Lili menatap Will. "Maukah kau membunuhnya untukku?" Air matanya menetes.

Will menghapus air mata itu. "Aku mau, asal kau menjadi milikku selamanya, kita menikah. Bagaimana?"

Lili menyeringai. "Menikah? Kau mau menukar posisi? Kau yang milikku dan aku bukan milikmu. Ingat, kau budakku."

"Benarkah?" Will maju mengecup bibir Lili sesaat. "Jika kita menikah, aku akan membunuh siapapun yang kamu benci, termasuk Mama dan Ayah sekalipun. Apa penawaran itu kurang menyenangkan untukmu?"

Lili memejamkan mata.

Will menarik tubuh Lili menuju pelukannya, menengadahkan wajah gadis itu dan mencium bibirnya dalam.

"Aku mencintaimu." Kata yang terdengar konyol di telinga Lili itu, Will ucapkan tulus dari dalam hati.

Mereka kembali berciuman, dalam dinginnya malam. Menjadi penghias air mata Lili yang tidak mampu berhenti mengalir.

"Aku ingin tidur di kamarmu. Aku tidak mau di sini." Lili benar-benar mabuk saat ini.

Will tersenyum. "Baiklah. Apa pun untukmu."

Mereka kembali berciuman, dengan tangan Lili yang melingkar di pundak Will dan tangan Will yang melingkar memeluk Lili dengan erat.

***

Jhon memasuki rumahnya dengan langkah pasti. Tamara menyambutnya dengan tatapan dingin. Jhon hanya memperhatikan sesaat, langkah kakinya tidak terhenti, dia langsung memasuki kamarnya tanpa memperdulikan tatapan Tamara.

"Jhon," teriakan Tamara menghentikan niat Jhon.

Jhon berbalik dan menatap Tamara.

"Kenapa kau menghindari ku? Kau seolah menganggap aku orang lain sekarang. Ada apa sebenarnya?" Tamara masih mempertahankan kepura-puraannya.

Jhon menghela napas sesaat. "Aku hanya lelah." Jhon akan berbalik.

"Lalu apa tujuanmu dengan mengadakan pertemuan dengan pemegang saham? Dan kenapa aku tidak tahu, Will juga? Kami juga pemegang saham di sana."

Jhon meneruskan langkahnya tanpa memberikan jawaban.

"Jhon, aku berbicara padamu. Jangan pergi." Tamara mengikuti Jhon masuk kamar.

"Aku memang mengadakan pertemuan. Ada masalah?"

"Kenapa kamu berubah Jhon? Apa karena gadis itu? Kamu goyah? Dia kembali untuk ini, membuatmu goyah dan mencurigai aku. Jhon, jangan berubah. Tetaplah menjadi Jhon yang aku cinta, Ayah William, suamiku."

Jhon menatap Tamara. "Kenapa kau berpikir aku mencurigai mu? Apa kau melakukan kesalahan hingga takut aku curigai?"

Tamara mengerutkan alisnya. "Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Kau yang baru saja mengalihkan pembicaraan. Jawab saja pertanyaanku."

Tamara meneteskan air mata. "Kau jahat. Kenapa kau kejam sekali padaku."

"Kenapa? Apa hanya kau yang boleh kejam pada orang? Dan tidak ada yang boleh kejam padamu?"

"Jhon, hentikan. Ada apa denganmu?"

"Jika kau tidak bisa menjawab setiap pertanyaan ku. Maka diamlah! Aku lelah." Jhon melepas bajunya dan pergi ke kamar mandi.

Tamara mengepalkan tangannya, dia menghela napas pelan. "Jadi begitu, kau tidak lagi mempercayaiku. Baiklah, aku akan menggunakan caraku sebenarnya."

***

Jhon selesai membersihkan diri. Dia memakai pakaiannya, lalu meninggalkan kamar. Dia berencana akan tidur di ruang kerjanya.

Plakkk ...

Jhon mendengar suara tamparan dari ruang tengah. Dia mendekat. Lili berdiri di depan Tamara, dengan wajah marah dan rambut yang berantakan.

SERAYA

"Dasar jalang." Tamara terengah-engah emosi.

Plakk...

Tamara kembali menampar pipi Lili. Jhon berjalan mendekat.

Lili menyeringai. Will merangkul pundaknya saat Lili terhuyung. Dia masih di kuasai minuman. "Mamamu lucu sekali. Dia menamparku hanya karena kita akan bercinta? Ini bukan pertama kalinya kita bercinta. Kenapa dia semarah ini." Lili tertawa.

Jhon mengepalkan tangannya. "Apa?" Suara Jhon mengejutkan setiap orang.

"Ayah?" Lili mengedipkan matanya memperjelas pandangan.

"Lili." Will mencegah Lili mengatakan lebih jauh.

"Kalian tahu. Dia sanggup membunuh kalian untukku, asal aku menikah dengannya. Bukankah itu penawaran yang menyenangkan?" Lili berbalik menatap Will, mendekatinya dan jatuh ke dalam pelukannya. "Hanya dia yang mengerti tujuanku kembali. Hanya dia."

Jhon mendekat, dia memisahkan Will dan Lili dengan paksa. Lalu menggendong Lili naik, menuju kamarnya.

"Will yang akan mengantarnya Ayah." Will akan mengambil tubuh Lili dari gendongan Jhon.

"Menyingkir." Nada suara Jhon tidak seperti biasanya. Lili menatap Jhon dengan senyuman tipis di bibirnya.

Will berhenti. Dia terdiam saat Jhon melewati tubuhnya.

"Apa Mama bilang. Karena jalang itu, Ayahmu berubah. Dia banyak mempengaruhi pikiran Ayahmu." Tamara berdiri di belakang Will.

"Ini semua karena Mama, jika Mama tidak melakukannya. Ayah akan tetap bersama kita." Will ikut naik. Dia memasuki kamarnya.

"Dasar gila. Sadarlah, dia hanya memanfaatkanmu."

***

Jhon meletakkan tubuh Lili di ranjang. Lili meneteskan air mata. "Aku merindukanmu, Ayah."

Jhon mendengarnya seperti sebuah tikaman tepat di jantungnya. Anak yang dia sia-siakan, merindukannya. Dengan luka yang kedalamannya tidak terkira, gadis kecilnya masih menyimpan rindu untuknya. Lili memejamkan mata. Dia tertidur.

Jhon mengusap bekas air mata Lili dan membelai rambutnya pelan. "Maafkan, Ayah. Ayah berjanji akan menebus semua kesalahan Ayah padamu dan Ibumu." Jhon berdiri, dia menghela napas sesaat. Dia berjalan menjauh, tapi langkah kakinya terhenti.

Tangannya di genggam oleh Lili. Jhon menoleh, menatap putrinya itu dengan kesedihan mendalam.

"Benarkah ini dirimu, Ayah? Apa kau masih membenciku? Kenapa? Apa kau pikir aku bukan anakmu? Lalu, kenapa kau mengusir kami saat itu? Apa salah kami? Kami hanya jujur padamu, apa itu salah? Kenapa kau lebih mempercayainya dari pada kami, keluargamu? Kenapa Ayah?"

Lili mabuk, tapi dia cukup mengerti dengan apa yang dia dengar dan katakan. Dia bukan gadis polos yang akan kehilangan akal saat mabuk. Dia lelah dengan terus menahan diri, menyimpan semua pertanyaan yang di simpannya rapi, untuk diajukan kepada Jhon.

Jhon membeku. Dia menundukkan kepala. "Maaf."

"Apa lebih mudah memohon maaf? Kenapa baru sekarang meminta maaf? Ke mana dirimu saat itu? Kau belum sadar? Masih terlena dengan tipuannya?"

Jhon lagi-lagi tidak mampu menjawab. Lidahnya kelu, rasa bersalah nya menebal seketika.

"Keluarlah." Lili melepas tangan Jhon, lalu memutar tubuhnya membelakangi Jhon. Dalam diam, dia menangis. Antara rindu, marah dan bahagia. Entah bagaimana ceritanya Jhon bisa tersadar dari kesalahannya. Lili tidak memikirkan itu. Lili memejamkan mata. "Mama. Tolong jaga Nyonya Wang untukku. Dia malaikatku Ma." Rasa sedih yang menguasainya, membuatnya semakin yakin pada keputusannya untuk terus maju. Mempertaruhkan segala harga diri, jiwa, dan tubuhnya, untuk dendam yang tidak ada ukurannya.

Jhon melanjutkan langkahnya dan menutup pintu dengan pelan. Dia menghela napas sesaat, sebelum menuruni anak tangga dengan perlahan.

Tamara menunggunya dengan duduk di sofa ruang tengah.

Jhon mengabaikannya, dia masih ingin menjauh. Masih ingin mengumpulkan bukti dari dugaannya, masih mencoba untuk tetap mempercayai Tamara, walau itu sudah setipis kertas.

"Kita perlu bicara Jhon."

Jhom berhenti. "Aku lelah. Kita bicara besok."

"Kenapa harus besok?"

"Tam. Tolong jangan tanya apa pun, ataupun berkata apa pun saat ini. Aku ingin istirahat."

"Kamu berubah. Kamu tidak mencintaiku lagi? Jika di pikir. Kau jarang sekali mengucapkan kata cinta padaku."

Jhon kembali mengabaikannya. Dia meneruskan langkah, dan memasuki ruang kerjanya.

Tamara, yang masih berdiri di tempatnya, mengeram marah. Dia meraih ponsel miliknya. "Bagaimana?"

"Sudah di tangan saya Nyonya."

"Oke. Besok Pagi. Serahkan hasilnya besok Pagi."

"Baik Nyonya."

***

"Nyonya meminta hasil test DNA itu Tuan."

Jhon menghela napas, dia memejamkan mata sesaat. "Baiklah. Terima kasih memberi tahuku. Lanjutkan pekerjaanmu."

Sambungan terputus. Jhon meletakkan ponsel di meja kerjanya. Dia berdiri di balkon, menatap taman yang menjadi tempatnya dulu menghabiskan waktu bersama Rose dan Jhon tersenyum kecil karena itu. "Akan aku pastikan, putri kita mendapatkan haknya sebagai keturunan Browns." Jhon menghela napas panjang.

Tok ... tok ....

Jhon menoleh, dia menatap pintu itu. Tidak lama pintu itu terbuka pelan.

"Ayah." Will berdiri di depan pintu. Dia menatap Jhon dengan mata sedihnya.

Jhon masuk. "Tutup pintu, lalu kemarilah." Jhon duduk di sofa.

Will menurut, dia menutup pintu lalu duduk di depan Jhon.

"Ada apa?? Kamu terlihat sedih."

"Boleh Will bertanya?"

"Boleh. Bertanyalah."

Will memberanikan diri menatap mata Jhon. "Ayah mencintaiku?"

"Pertanyaan yang konyol. Tentu saja." Jhon memastikan.

"Jika aku bukan anak kandung Ayah, apa Ayah masih mencintaiku?"

"Kenapa bicara seperti itu?" Jhon menaikkan nada bicaranya.

Will menunduk. "Will kemaren..."

SERAYA

"Apa yang kamu ketahui? Jangan teruskan apapun yang kamu cari tahu sekarang. Mengerti?" Jhon berdiri, dia berbalik. "Keluarlah, Ayah ingin beristirahat."

"Ayah." Will ikut berdiri.

"Tidurlah. Besok kita bicara lagi. Banyak urusan pekerjaan yang harus Ayah bicarakan denganmu."

Will terdiam. Dia menunduk sesaat. "Selamat malam, Ayah."

***

Pagi yang cerah dan indah. Lili membuka matanya. Matanya bengkak, karena tanpa dia sadari, dia terlalu banyak menangis semalam. Dia duduk dan menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 8:30 pagi, lalu berpindah menatap sinar

matahari yang masuk melalui sela-sela jendela. Dia meraih ponselnya.

"Kau sakit? Kenapa tidak mengangkat telponku? Kamu tidak lupakan hari ini kita akan menghadiri undangan pembukaan sebuah olshop." Belum juga di sapa, tapi Lian sudah mengajukan pertanyaan padanya.

"Iya, aku ingat. Aku mabuk semalam, jadi bangun kesiangan."

"Ya sudah. Sekarang, bersiap-siaplah. Aku akan menjemputmu pukul 10."

"Iya."

Ponsel terputus. Lili beranjak untuk membersihkan diri. Dalam dua jam, dia selesai beserta dengan dress putih lengkap dengan make up nya.

SERAYA

Lili keluar kamar dan menuruni tangga. Dia di sambut dengan senyum licik Tamara, yang menatapnya tajam.

"Jalang." Tamara bergumam. Tapi telinga Lili masih berfungsi dengan sangat baik.

Lili membalas dengan seringaian. "Selamat pagi pembunuh." Lili juga bergumam pelan, dan dia pastikan Tamara mendengarnya. Ada Jhon dan Will di sana. Mereka mendengar? Lili tidak perduli itu.

"Sekarang dia sudah di sini." Tamara mengeluarkan sebuah kertas. "Ini bukti nyata, jika jalang ini bukan keturunan Browns." Tamara menatap Lili. "Aku mau, kamu angkat kaki dari rumahku."

"Mama." Will melangkah maju.

"Kenapa? Kamu akan membelanya? Ingat apa yang dia lakukan pada kita Will."

Jhon terdiam, dia mengepalkan kedua tangannya menahan emosi.

Lili tersenyum. "Kak, kalau aku pergi dari rumah ini. Aku tinggal di apartemenmu yang semalam ya?" Suara halus Lili membuat Tamara bertambah geram.

"Kau ...." Tamara menghela napas sesaat. "Jangan ganggu keluargaku lagi."

Lili tersenyum, dia membalas tatapan Tamara tidak mau kalah. "Apa Mama sangat takut padaku? Mama Tamara berusaha menyingkirkan ku dan Mama dulu, sekarang juga masih seperti itu. Apa selain Ayah, tidak ada pria yang mau menerima Mama?"

SERAYA

Tamara mengeraskan rahangnya. Plaakkk .... Tamara menampar Lili dengan keras. "Dasar jalang, pelacur. Kau tidak ada bedanya dengan ibumu."

Lili mengeram, lalu tertawa.

"Hentikan." Jhon maju, dan berucap dengan nada dingin. "Lili akan tetap di rumah ini."

"Tapi Jhon, untuk apa kita membiarkan orang lain, dan pengganggu ini di rumah kita?"

"Dia putriku." Jhon menatap Tamara tajam. "Kau tidak menerima putriku, berarti juga tidak menerimaku."

"Putri?" Tamara tertawa. "Apa test DNA ini kurang untukmu? Aku membuktikannya Jhon. Apa lagi alasanmu?"

"Apa perlu aku mengeluarkan hasil dari test DNA sebenarnya di sini?"

***

SERAYA

25. I want to kiss you

Lili menatap kosong keluar jendela.

"Kamu kenapa? Ada masalah?" Lian melirik Lili sesaat, kali ini mereka pergi tanpa pengawal.

"Tidak ada apa-apa."

"Boleh aku tahu, apa yang kau bicarakan dengan Will semalam?"

"Hanya kesepakatan kecil. Kenapa? Kau khawatir? Temanmu itu kan manusia brengsek."

Lian tertawa. "Dia memang sangat brengsek. Hati-hati dengannya. Walau aku percaya, dia tidak akan melukaimu secara fisik. Tapi, berhati-hati tidak ada salahnya."

Lili tersenyum tipis. "Jangan khawatir. Kami hanya membicarakan tentang masa lalu seseorang. Setelah itu kami pulang."

"Kau mabuk saat itu."

Lili mengangguk. "Tidak enak berbicara tanpa minuman."

"Dia tidak macam-macam padamu kan?"

"Yang seperti apa contohnya??" Lili tertawa.

"Aku tahu perasaannya padamu."

Lili tersenyum penuh arti. "Setalah ini selesai, bisa antarkan aku?"

"Ke mana?" Lian menatap Lili sesaat.

"Menemui malaikatku." Lili tersenyum singkat.

***

Will menghela napas untuk kesekian kalinya siang ini. Pikirannya masih tertinggal di rumah, tepatnya pagi tadi.

Ada yang aneh dengan Jhon, bukan tentang kecemburuannya dengan Jhon yang berubah pada Lili, tapi lebih pada sikap Jhon.

"Apa perlu aku mengeluarkan hasil dari test DNA sebenarnya di sini?"

"Jhon. Apa maksudmu? Kau tidak percaya padaku? Kau pikir aku berbohong? Kau tega." Tamara mengacak rambutnya kasar. "Kamu pikir aku memalsukan hasil DNA? Aku melakukannya melalui Sonia, orang kepercayaanmu."

Will dan Lili menatap Jhon.

"Aku tegaskan padamu. Jika Lili keluar dari rumah ini, itu artinya kau juga keluar dari sini."

"Kamu jahat." Tamara menangis.

Jhon berbalik meninggalkan tempat itu dan menghilang bersama mobilnya.

Tamara menatap Lili sinis dan dingin. Will maju berdiri di depan Lili ketika Tamara seperti akan memukul gadis itu lagi.

Lili menyeringai. "Bagaimana rasanya Nyonya? Ketika semua priamu berpihak padaku?"

Will menoleh menatap Lili. "Lian datang, berangkatlah."

Lili menatap Will lalu tersenyum. "Sampai nanti Kak," Lili menoleh menatap Tamara, "Mama."

Will kembali menghela napas panjangnya. Dia menatap sejumlah foto dan lembaran kertas di depannya. Dia menyerahkan pada Lili semalam, tapi gadis itu menolak.

"Ini yang aku dapat. Semuanya."

Lili dengan mata merahnya menatap foto yang di berikan Will itu satu persatu.

Lili bersandar pada dada Will dan Will memeluknya dari belakang.

SERAYA

"Simpan ini untukku." Lili menengadahkan wajah menatap Will.

"Hmm."

"Kau bisa ku percayakan? Aku ingin menghancurkan Mamamu. Kamu tidak marah?"

Will menatap Lili, dia menggeleng pelan.

Lili tersenyum. "Baguslah. Aku bisa tenang sekarang." Lili menegakkan tubuhnya, dia berdiri dan berjalan sempoyongan. Will berdiri dan membantu Lili berjalan.

Mereka mengarah ke rak minuman, Lili mengambil salah satunya dan menegaknya langsung, tanpa meminta

bantuan gelas sebagai perantara. Lili bersandar di meja bar dan Will di samping Lili dan menatapnya dalam.

"Kau terluka?"

Lili tersenyum. "Hmm ... sangat dalam."

"Bagaimana cara ku mengobatinya?"

Lili menatap Will. "Dengan minuman." Lili mengangkat botol di tangannya.

Setelah Lili menegaknya, Will meraih botol itu dan melatakkannya di meja bar. Will berpindah ke depan Lili dan membungkukkan badan. Will dan Lili kembali berciuman.

Will mencengkram pinggul Lili, dan mengangkatnya, Lili duduk di meja bar tanpa melepaskan ciuman.

Setelah mulai kehabisan napas, ciuman terhenti. Dengan terengah-engah, Will mengecup kening Lili lembut. "Upahku sudah cukup. Sekarang kita pulang."

Will menyadarkan diri dari lamunan panjangnya. Suara ketukan di ruang kerjanya membuat dia menengadahkan wajah, menatap lurus ke arah pintu itu.

"Ada tamu pak." Sekertaris Will masuk.

"Siapa?"

"Nona Gladys."

Will berdiri seketika. "Gladys?" Baiklah, Will tidak memprediksi jika Gladys akan kembali dari kontraknya di Paris.

"Sayang. Kenapa kamu membiarkan aku menunggu lama?" Gladys menerobos, lalu menghampiri Will dan bergelayut manja di lengan pria itu. "Sayang. Kenapa diam? Kau tidak merindukan aku? Padahal aku sangat merindukanmu. Sumpah."

Will menghela napas pelan.

***

Jhon menghela napas, matanya menatap foto keluarganya bersama Tamara dan Will. "Haruskah berakhir seperti ini? Kenapa kamu berubah? Seandainya kamu tetap seperti dulu, mungkin aku tidak akan jahat pada Rose dan kita semua bisa hidup berdampingan."

"Permisi Tuan. Ada tamu."

Jhon menoleh, Lisse membuyarkan lamunannya. "Siapa?"

"Tuan Benni."

"Benni? Suruh masuk." Jhon memutari meja dan berjalan menuju Sofa.

"Baik Tuan." Lisse undur diri.

"Hallo Jhon." Benni tersenyum.

"Hallo Ben, duduk lah. Bagaimana kabarmu? Lama sekali kita tidak bertemu."

Benni tersenyum, lalu duduk di depan Jhon. "Kabarku baik. Iya, sekitar dua tahun. Sejak kita mulai banyak urusan sendiri."

Jhon mengangguk pelan.

"Bagaimana kabarmu sendiri? Bagaimana juga kabar Tamara dan Will?"

"Mereka baik. Will sekarang bekerja di kantor ini juga."

"Will beberapa hari yang lalu mendatangiku."

Jhon mengerutkan alis. "Menemuimu? Untuk apa?"

"Dia mempertanyakan masa lalu." Benni berhenti ketika Lisse masuk dengan dua gelas kopi hitam dan menyajikannya di depan Benni serta Jhon.

"Terima kasih, Liss." Jhon menatap Lisse sesaat. Lisse tersenyum, lalu membungkukkan badan. Dia undur diri. "Masa lalu apa maksudmu?" Jhon kembali menatap Benni.

Benni tersenyum. "Masa lalumu dan Tamara."

Jhon mengerutkan alis, dia tampak berpikir. "Untuk apa dia mencari tahu masa lalu kami?"

"Hanya kalian yang tahu. Apa yang membuat putra kalian mencari tahu masa lalu kalian? Apa mungkin dia mencurigai sesuatu."

Jhon menghela napas. "Aku yakin dia mengetahui sesuatu." Jhon bergumam pelan. Benni meraih kopinya, lalu menyesapnya berlahan. Jhon masih memutar otaknya, ketakutannya. "Apa mungkin dia sudah mengetahui siapa dia."

"Apa?" Benni meletakkan gelasnya kembali.

"Bukan apa-apa." Jhon tersenyum sesaat. "Lalu, apa saja yang kamu ceritakan padanya?"

"Semuanya dari sebelum kalian menjadi sepasang kekasih. Bahkan dia menanyakan apa yang tidak pernah kamu tanyakan."

"Apa itu?"

Benni tersenyum. "Aku tidak pernah berniat berbohong padamu. Hanya saja, kamu tidak pernah menanyakannya."

"Jangan berputar-putar. Katakan saja." Jhon semakin ingin tahu.

"Dia mempertanyakan kapan, di mana dan karena apa, aku mengenal Tamara."

"Bukankah dia teman kecilmu."

Benni terkekeh. "Kau sangat mempercayai Tamara saat itu."

SERAYA

Jhon mengerutkan alis, dia semakin bingung. "Lalu, kapan, di mana dan karena apa?"

"Satu tahun sebelum dia mengenalmu, dia menggodaku dan memintaku mengenalkan dia denganmu. Dengan upah tentunya."

"Upah?" Jhon mengepalkan tangannya. Fakta baru setelah berpuluh-puluh tahun.

Benni mengangguk. "Kamu sudah tahu kan, jika Will bukan darah daging mu?"

"Stop." Jhon berdiri. "Aku tidak tahu apa tujuanmu, mengatakan hal itu sekarang. Maafkan aku jika tidak sopan, tolong pergilah."

Benni tersenyum sesaat. Dia berdiri membalas tatapan dingin Jhon. "Kamu masih percaya jika Tamara tulus mencintaimu? Aku baru bilang sekarang karena Will memintaku, aku juga tidak tahu mengapa. Saat aku bertanya, dia hanya mengatakan sudah waktunya kamu tahu kebenaran." Benni tersenyum. "Aku pergi."

Jhon terdiam, bahkan saat Benni sudah tidak ada di ruangannya. Dia mengingat bagaimana dia berkenalan dengan Tamara dulu, tidak ada hal istimewa. "Benni pasti berbohong."

***

Tamara terdiam, memutar otak. Harus bagaimana setelah ini, DNA yang dia andalkan tidak menyumbangkan pengaruh yang besar.

"Ayah. Selidik Jhon, semuanya. Jangan terlewatkan apa pun, sedikitpun."

SERAYA

"Baik."

Tamara merasa, Jhon mengetahui lebih dari perkiraannya selama ini. Tapi, sejauh apa? Tamara harus menyelidikinya.

Mereka tiba di salon, tempat tamara menghabiskan hari, seminggu sekali dia ke sini. Terkadang perawatan kuku, kulit tubuh, wajah, rambut. Dia juga bisa mendengar segala hal dari sini, ada salah satu petugas yang menjadi mata-matanya, mengontrol pergerakan nama perusahaannya di mata publik. Dengan begitu, dia bisa mengetahui apa yang harus dilakukan, dan siapa yang harus disingkirkan.

"Selamat siang Nyonya." Sapaan ramah dari petugas bername tag Putri, menyambut kedatangan Tamara.

Tamara berjalan masuk dan petugas berjalan mengikuti langkahnya. Tamara membuka pintu, tempat khusus untuk VIP, wanita-wanita kelas atas. Dari istri pengusaha, pejabat. Bahkan selingkuhan para petinggi sekalipun ada di sini.

Tamara masuk ke dalam ruang ganti sesaat, lalu keluar kembali dengan balutan kimono satin berwarna putih. Dia merebahkan tubuhnya.

"Hari ini mau masker apa Nyonya?"

"Yang seperti biasa saja." Tamara menutup mata.

"Baik." Petugas cantik itu memulai proses pembersihan wajah Tamara.

"Ada informasi?" Tamara memulai pembicaraan. Mengingat ruangan ini tanpa penyadap, tanpa CCTV dan tanpa pengunjung selain dia.

SERAYA

"Sedikit rumor yang beredar tentang Tuan Muda, dan wanita itu." Putri diam sesaat. "Tuan Muda dan wanita itu ada hubungan. Ada yang melihat mereka berciuman."

Tamara mengeraskan rahangnya. "Siapa yang membicarakan itu?"

"Nyonya dari LK Group dan Mine Group."

Tamara menyeringai.

Putri mengoleskan masker greentea kesukaan Tamara.

"Mereka berulah di belakangku. Kamu tahu sendiri, seberapa rendah mereka menunduk jika di depanku."

"Sabar Nyonya. Nyonya yang terbaik, wajar jika banyak yang iri."

"Aku akan menghancurkan mereka nanti. Banyak sekali masalah yang harus aku selesaikan sekarang." Tamara menghela napas.

"Yang aku pertanyakan, mereka bukan saudara kandung. Bukankah sah-sah saja jika akhirnya mereka menikah? Lagipula, mereka terlihat sangat intim."

"Coba lihat. Tapi, Ibunya William tidak akan setuju. Kamu ingatkan gosip terbaru, model ini anak dari selingkuhan Tuan Jhon."

"Kalau mereka saling mencintai. Tidak masalah menurutku."

"William tampan, keluarganya kaya. Tapi, aku masih merasa takut seandainya aku ada dalam posisi model itu."

Suara dua gadis yang baru datang, saling bersahutan.

Tamara memberi kode pada putri untuk diam, saat gadis itu akan bersuara tadi.

***

Lili tersenyum puas menatap ponsel dalam genggamannya.

"Ada kabar gembira?"

Lili menoleh, dia mengangguk. "Kita sudah di tunggu. Ayo naik."

Lian mengangguk, lalu mereka memasuki gedung sambil membicarakan sedikit hal tentang pekerjaan maupun kontrak Lili.

Melewati banyak proses acara, mewajibkan Lili untuk terus tersenyum ramah, menjawab ketika di ajak berbicara.

Acara yang berlangsung cukup lama itu akhirnya selesai, setelah berpamitan pada owner dan seperangkat karyawan olshop tersebut, Lili dan Lian kembali meluncur, menuju tempat yang ingin di datangi Lili. Tempat di mana Malaikatnya berada.

"Tadi, fotomu bersama Will beredar di internet, kalian tampak sedang berciuman."

"Hmmm. Aku sudah melihatnya."

"Apa kalian berciuman saat itu?" Mobil berhenti. Lian menatap Lili.

Lili tersenyum. "Sepertinya bagaimana?" Lili balas menatap Lian.

SERAYA

"Entahlah." Lian kembali menjalankan mobilnya, saat lampu hijau menyala.

"Kau khawatir?"

"Tidak. Untuk apa aku khawatir?"

Lili tersenyum. "Oke. Baguslah jika kamu tidak khawatir. Karena, mengkhawatirkanku akan sangat melelahkan."

Lian terdiam, dia menatap Lili sesaat. Gadis itu kembali memasang wajah sendunya, entah apa yang di dalam kepala Lili. Lian mendengar hembusan napas Lili untuk kesekian kalinya, hari ini.

"Kenapa? Ada masalah? Aku bisa menjadi pendengar yang baik untukmu."

Lili tersenyum.

"Aku mendengar hembusan napasmu terlalu sering hari ini, dan aku rasa aku bosan."

Lili kembali tersenyum. "Hanya sedikit berduka dan memikirkan langkah apa yang harus aku ambil setelah ini."

"Semangatlah, seburuk apa pun masalahmu, pasti ada saatnya kamu bisa menyelesaikan masalah itu dengan sangat baik, tanpa usaha sekalipun. Kamu, hanya butuh bersabar."

"Kamu sekarang menjadi motivator?"

"Pantaskah?" Lian melirik sesaat.

Lili terkekeh.

SERAYA

"Jika memang pantas. Aku akan beralih pekerjaan menjadi seorang motivator saja."

"Kalau kamu jadi motovator, bagaimana denganku?"

Suara tawa yang tanpa di rencanakan menghiasi perjalanan mereka.

Tanpa terasa, mereka tiba di sebuah perkampungan. Suara burung dan serangga kecil saling bersahutan. Lili sangat menyukai nuansa begini.

Mereka tiba di sebuah area pemakaman, seperti permintaan Lili. Lian menatap Lili. "Pamakaman?"

Lili mengangguk sesaat. Dia meraih topi dan kaca mata hitamnya. Lili melangkah keluar setelah itu. Langkahnya pelan, mendekati tempat di mana malaikat cantiknya bersemayam.

Lian berdiri tegap di belakang Lili, menatap punggung gadis itu yang mulai bergetar pelan. Lian maju, menyentuh pelan pundak Lili. Dia menatap nama yang terpampang di batu nisan. Wanita penyelamatnya yang dia sebut malaikat.

Lili membungkukkan badan sesaat. Hatinya terluka lagi, dia kehilangan lagi. "Maaf." Lili meneteskan air mata yang sepenuh hati di tahannya tadi. Dia tidak mampu lagi, hanya menyimpan tanpa meluapkannya. "Jika bukan karena adanya Lili dalam keluarga, ibu tidak akan terluka." Dia menunduk, meresapi rasa yang menyayat hatinya.

Lili berbalik setelah beberapa menit, dengan wajah sendu tertutup kaca mata hitam. "Ayo kita kembali."

SERAYA

Lian tidak menjawab, dia hanya mengangguk lalu membantu Lili berjalan keluar. Sesaat berbalik menatap tempat di mana tadi dia berdiri.

***

"Lili."

Lili baru tiba di halaman rumah keluarga Browns. Dia di sambut dengan Will yang berdiri menunggunya dengan wajah cemas.

Lili menatap Will dingin. Lili menoleh menatap Lian. "Selamat malam Lian. Terima kasih sudah mau aku repotkan hari ini."

Lian tersenyum. "Tidak masalah. Masuklah." Lian menatap Will sesaat.

Lili keluar, lali berbalik melambaikan tangan kepada Lian. Lian pergi. Lili berbalik dan melewati Will dengan santai. Will menahan Lili dengan menggenggam tangannya. "Kenapa mengabaikan telponku? Chatku?"

Lili menghempas tangan itu hingga terlepas, dia sangat malas berbicara, ingin langsung masuk dan merebahkan diri di dalam kamarnya.

Tamara yang duduk di ruang tengah, melirik Lili sesaat.

Lili berjalan melewati, dengan lirikan tajam pada wanita tua yang juga sedang menatapnya sambil tersenyum sinis.

Will mengikuti langkah Lili. "Tunggu aku." Will melewati Tamara tanpa memperdulikannya.

Lili tersenyum sinis. Dia berbalik lalu menatap Will. "Kak, aku lelah. Bisa aku tidur di kamarmu. Aku sedang tidak mau sendiri."

Will mengerutkan alis, dia melirik Tamara. "Hmmm." Will mendekat, lalu melingkarkan tangannya di pundak Lili dan Lili melingkarkan tangannya di pinggang Will.

"Kak, foto kita di mobil waktu itu tersebar. Tidak apa-apa?"

"Tidak masalah."

Lili tersenyum penuh arti. "Iya, tidak masalah. Kau saja berani mengajakku menikah. Bukankah seperti itu memang harusnya tidak apa-apa." Lili melirik ke tempat Tamara duduk. "Tapi, Mama sepertinya tidak suka."

Tamara mengepalkan tangannya. Dia meraih vas bunga di tengah meja dan melemparnya seketika itu juga, tepat di kaki Lili. Kaki Lili sedikit tergores karena pantulan pecahan vas itu.

Lili dan Will menghentikan langkah, Will melepas rangkulannya, dia berbalik menatap Tamara. "Mama."

Lili tersenyum puas, dia merasa berhasil. Lili ikut berbalik. "Kenapa? Apa sakit rasanya?" Tamara terdiam. "Aku akan melakukan apa pun padamu, pada orang yang tidak punya perasaan sepertimu. Kau menyerang keluargaku, aku juga akan melakukan hal yang sama."

Tamara menatap Lili dingin. Dia mendekati Lili dan menunjuk wajah Lili. "Ingat. Aku akan menghabisi seluruh orang di sekelilingmu. Siapapun yang berdiri di pihakmu."

"Apa termasuk dia?" Lili menoleh menatap Will, dan melangkah memeluk Will dengan erat.

Will dan Tamara saling menatap.

Will melingkarkan tangannya membalas pelukan Lili. Lili menatap Tamara. "Karena, dia juga akan berdiri di pihakku." Lili menengadahkan wajah menatap Will. "Iya kan Kak??"

***

26. War

Lili duduk diam, di pinggir ranjang kamar Will. Will menatapnya, mengangkat tangan untuk memainkan rambut Lili.

"Aku mau bukti itu. Harusnya aku minta suatu saat nanti, tapi aku rasa aku membutuhkannya sekarang." Lili menoleh menatap Will. "Sekarang, aku minta tanggung jawab dari keputusanmu." Lili maju, menatap Will dengan jarak yang sangat dekat. "Kau harus benar-benar berdiri di pihakku. Aku ingin membuatnya terluka dengan kamu yang ada di sisiku."

Will menatap bibir Lili. Dia mengecupnya sesaat.

"Anggap juga, ini hukuman dariku. Karena, kau juga ikut andil dalam kehancuran hidupku."

Will mendengar, tapi dia diam. Bukan tidak perduli, melainkan setuju atas semua yang dikatakan Lili. Dalam kepalanya saat ini, rasa inginnya memiliki Lili justru semakin besar, rasa ingin menyentuh Lili semakin bertambah.

Will kembali mencium Lili, dan melumatnya pelan. "Apa pun untukmu. Akan aku lakukan." Will meneruskan ciumannya, dengan gerakan lembut dan menenangkan. Setidaknya bagi Will sendiri.

Lili membalas ciuman itu, dengan mata terbuka dan pandangan dingin. Tidak ada nafsu sama sekali. Will memeluk tubuh Lili, dan menidurkannya pelan.

***

"Iya kan Kak?"

Will menoleh menatap Lili. "Tentu saja."

Jawaban yang membuat Tamara semakin mengeraskan rahangnya. "Aaa ...." Tamara berteriak frustasi. Dia mengacak-acak meja riasnya, hingga semua make up yang tersusun rapi berjatuhan. Dia mengepalkan rahangnya. "Aku tidak boleh kalah. Aku mendapatkan semua ini atas usahaku, kerja kerasku. Aku akan mempertahankannya."

Tamara berdiri, meninggalkan kamarnya yang hancur berantakan. Dia membuka pintu dan mendapati Jhon memasuki ruang kerjanya. Pria itu baru saja datang.

Tamara menyunggingkan senyum dinginnya. "Kau semakin berubah, kau menjauh. Apa yang ada dipikiranmu itu? Kau memilih mempercayainya dari pada aku." Tamara berjalan menuju dapur.

SERAYA

Jhon melirik sesaat dan memilih mengabaikan Tamara. Dia menutup ruang kerjanya.

Tamara tertawa keras. "Baiklah. Aku akan melakukan dengan caraku sendiri. Jangan salahkan aku setelah ini. Aku hanya mempertahankan milikku." Tamara menatap pintu kamar Will di lantai dua.

Tamara menoleh, menatap pintu ruang kerja Jhon. "Ingat. Aku begini, karena mempertahankan milikku."

***

Jhon merebahkan tubuhnya di sofa, dia memejamkan mata lalu menghembuskan napas pelan. Dia harus bergerak cepat, sebelum terlambat. Dia ingin menyelamatkan semuanya,

penyesalan masa lalu dan penyesalan masa depan, yang mungkin akan mendatanginya.

Ponsel Jhon berbunyi, dia membuka mata dan meraih ponsel yang baru saja dia letakkan di Meja. "Abraham."

"Tuan tadi ke kantor saya? Maaf, tadi saya tidak di tempat. Ada yang bisa saya bantu Tuan."

"Hanya ingin membicarakan sesuatu. Kapan kamu ada waktu?"

"Hari jum'at ini saya akan ke kantor Tuan. Bagaimana Tuan?"

"Aku yang akan mengunjungi kantormu."

"Baik Tuan. Sampai berjumpa jumat ini."

"Hmm."

SERAYA

Ponsel kembali di letakkan di meja. Jhon mengeraskan rahangnya. Dia bertekad akan memperjelasnya sekarang. Dia berdiri dan melepas dasi yang seharian mencekiknya, dengan gerakan pelan. Jhon melempar dasi itu ke sofa, dia menggulung lengannya dengan sembarangan, lalu memasukkan tangannya ke saku celana. Tubuhnya bersandar pada meja kerja. Matanya mengarah pada taman kesayangan Rose.

Jhon tersenyum, dia mengingat bagaimana Rose tersenyum hari itu.

"Ini untukku?" Rose menatap suaminya dengan mata berbinar.

"Iya. Untukmu." Jhon tersenyum.

Rose memeluk Jhon dengan sangat erat. "Terima kasih."

"Sekotak tanah saja membuatmu sebahagia ini?" Jhon membalas pelukan Rose.

Rose mengangguk pasti. "Aku akan menanam bunga dan membuat ayunan di sini." Rose tersenyum indah.

"Rose." Jhon memanggil nama itu lirih, hampir tak terdengar. Dia merindukan wanita itu. Dia akan selalu merindukannya. "Ini salahku. Semua salahku."

***

"Kembalilah ke kamarmu, sudah malam." Will menatap sendu gadis dalam kukungannya ini.

"Tidak." Lili menggeleng pelan. "Dia akan semakin marah, jika tahu aku benar-benar bermalam di kamar ini." Lili tersenyum. "Aku penasaran dengan ekspresinya besok."

Will terdiam. Dia mengecup kening Lili pelan. "Kalau kamu tidur di sini, bagaimana jika aku ...."

"Kau berani??" Lili memotong ucapan Will. "Jangan melupakan fakta aku memanfaatkanmu, kau budakku." Sorot mata Lili berubah kejam.

"Iya, aku budakmu."

Lili mendorong tubuh Will, dia duduk. "Aku membenci kalian. Itu tidak akan berubah."

"Maafkan kami."

Lili tertawa. Dia berdiri lalu menghampiri sofa dan merebahkan diri di sana.

Will duduk. "Aku yang akan tidur di sofa. Jadi, kembalilah."

Lili menoleh menatap Will. "Kenapa kau menjadi bodoh dan semakin menyebalkan seperti ini?"

"Entah." Will berdiri lalu berjalan mendekat.

Lili duduk, Will duduk di sampingnya.

"Kenapa perasaanku padamu seperti ini? Kenapa tidak menghilang saat 10 tahun yang lalu aku memutuskan tidak lagi perduli?"

Lili menatap Will sesaat. Dia berdiri, berjalan ke ranjang dan merebahkan diri dengan sembarangan di sana. Matanya terpejam. "Selamat malam."

Will menatap ranjangnya dan Lili. Tempat terhangat di sini.

Will menghela napas berat. Jujur, dia bimbang dan ragu. Haruskah dia menyakiti Mamanya, demi cinta tak terbalas ini. Will bukan pria bodoh yang berharap Lili akan membalas perasaannya. Will cukup tahu, Lili tidak akan membalas cintanya. Mengingat bagaimana masa lalu menjadi penghalang keduanya.

"Berikan buktinya besok pagi padaku." Lili meringkuk. Merasakan dingin di tubuh dan hatinya.

"Hmm ...." Will duduk diam, larut dalam gejolaknya memilih, antara dua jalan di depan matanya. Antara cinta tak terbalasnya, atau cinta seumur hidupnya.

Lili telah terlelap. Dengan kaki yang masih menggantung dan posisi yang terlihat tidak nyaman.

Will berdiri, dia menghampiri ranjang dan membenarkan posisi tidur Lili. Dia meluruskan tubuh Lili dan menyelimutinya pelan. Will tersenyum menatap Lili, dia mengecup kening Lili pelan. "Selamat malam, Lili kecilku."

***

Suara burung yang sedikit menganggu, terik matahari yang masuk melalui celah-celah jendela. Mengusik tidur Lili. Dia mengerjapkan mata dengan malas. Pagi tiba, dengan sapaan lembut suara burung dan angin.

Lili duduk dan menyadarkan diri. Dia masih berada di kamar Will. Dia ingat, dia dalam drama saat ini.

Lili beranjak dari ranjang, berjalan menuju pintu dan membuka kuncinya. Lili berbalik, dia tidak keluar meninggalkan kamar ini. Kini dia berjalan mendekati jendela dan menyibak korden dengan gerakan pelan. Dia menatap langsung menuju taman.

"Kau bangun?" Will baru saja dari kamar mandi. Dia menghampiri Lili dengan hanya berbelit handuk di pinggangnya. Will memeluk Lili dari belakang dan mencium tengkuknya pelan.

Lili tersenyum. Dia melirik jam kecil di meja. "Waktunya kejutan."

Will mengerutkan alis. Lili berbalik dan melingkarkan tangannya di leher Will. "Sebentar lagi dia akan masuk."

"Apa? Maksudmu Mama."

Lili mengangguk. Lili benar, itu yang selalu di lakukan Tamara setiap hari. Pada jam seperti ini, wanita itu selalu mengingatkan putranya untuk sarapan dan sebagainya.

Lili menarik Will, Will sedikit membungkuk. Mereka berciuman. Baik Lili maupun Will menutup mata. Meresapi rasa sepihak yang mempesona.

Will memeluk pinggang Lili dan mengajaknya berjalan menuju ranjang. Dia tahu apa rencana Lili. Tapi, akan dipikirkan nanti. Yang terpenting sekarang, sarapannya yang begitu menyenangkan, sulit untuk dilewatkan.

Will merebahkan tubuh Lili pelan dan Lili menyempatkan diri menarik handuk yang melilit di pinggang Will. Mereka berciuman panas, dengan Will yang tanpa sehelai benangpun dan Lili yang masih dengan pakaian lengkapnya.

Will mengelus tengkuk Lili, dia mengerang pelan. Lili mengeratkan pelukannya, mengikis jarak antara dia dan Will.

"HENTIKAN."

SERAYA

Teriakan Tamara menjadi pemuas tersendiri untuk Lili. Mereka melepas ciuman. Will meraih handuknya dan melilitkannya kembali.

Lili duduk, dia berpura-pura membenarkan bajunya. "Menganggu saja." Lili berdiri. "Aku kembali ke kamar Kak."

Will diam. Dia menatap Tamara.

"Pelacur. Sama dengan Ibumu. Yang bisa kau lakukan menggoda anakku. Murahan."

Lili mengeraskan rahangnya. Dia melewati Tamara dan berpura-pura tidak perduli. Lili melirik Tamara dan tersenyum puas. Senyuman yang mampu membuat Tamara semakin geram dan rasa marah yang semakin meletup di dalam hatinya.

Lili masuk ke kamarnya, dan mengepalkan tangan dengan kuat. "Sabar. Belum waktunya kau mengumbar emosimu. Ada cara lain yang lebih berkualitas dari pada kau menuruti emosimu sendiri."

Lili terus memotivasi dirinya untuk bersabar, dan menuangkan emosi melalui hal lain yang lebih baik.

***

Lili keluar kamar, dan langsung menuruni tangga. Mobil sudah menunggunya. Dia meluncur menuju lokasi syuting.

"Bisa mampir ke kantor Ayahku dulu?"

"Baik Nona."

"Kenapa Lian tidak ikut?"

SERAYA

"Tuan Lian, sedang ada pertemuan mendadak Nona. Akan menyusul langsung ke lokasi saat pertemuannya selesai nanti."

Lili mengangguk mengerti. Mobil meluncur menuju gedung BR Group dengan sesaat. Kini mereka sudah di depan gedung. Mobil berbelok memasuki halaman. Lili turun saat mobil berhenti, dia mengenakan kaca mata hitam dan masuk dengan langkah anggunnya.

Tanpa berbicara atau bertanya. Lili langsung masuk Lift dan menekan lantai di mana ruangan Will berada. Tidak memakan waktu lama, dia sudah ada di depan pintu ruangan Will. "Kakakku ada?"

"Nona." Sekertaris Will berdiri dan membungkukkan badan sesaat. "Tuan ada di da..."

Lili masuk begitu saja tanpa menunggu ucapan sekertaris itu selesai.

"Kak. Mana bukti itu?" Lili berjalan mendekat dan menyodorkan tangannya di depan Will.

Will yang sedang bergumul dengan pekerjaannya, menengadahkan wajah. Dia cukup terkejut dengan kehadiran Lili di kantornya. Will tersenyum. "Aku pikir, kau lupa memintanya." Dia berdiri lalu memberikan amplop coklat pada Lili.

Lili menatap Amplop itu sesaat. Lili menengadahkan wajah menatap Will. "Kau yakin? Aku memberimu kesempatan menjauh dariku. Karena sekali kau berdiri di pihakku. Kau harus kuat melihat aku menyiksa dan mempermalukan Mamamu." Lili mendekat. "Kau siap?"

Will kembali tersenyum. "Aku siap. Kau mengenalku dengan baik. Jadi, kau pasti tahu aku pria egois yang tidak punya perasaan."

Lili mengangguk mengerti. "Bagus."

Will melangkah semakin mendekat. "Sebagai gantinya. Bisakah aku menyentuhmu sesuka hatiku?"

Lili menyeringai. "Itu yang kau inginkan?" Lili tertawa. "Lucu sekali." Lili berjalan menjauh. "Terlalu banyak penawaran yang kau ajukan."

"Dengan resiko aku diam saat kau menjatuhkan dan mempermalukan wanita yang sudah melahirkanku." Will meneruskan kata-katanya.

Lili berhenti, dia merasakan saat Will memeluknya dari belakang. "Aku hanya mau kamu. Dan untuk itu, aku bisa membuang siapapun. Bahkan Mamaku sendiri."

"Sekalipun aku tidak akan pernah mencintaimu?"

"Iya. Aku siap dengan cinta sepihakku."

"Aku memanfaatkanmu. Kau sangat tahu itu."

"Manfaatkan aku sesuka hatimu."

Lili kehabisan kata-kata. Dia kini merasa terjebak dengan permainannya sendiri. Merasa tidak nyaman dengan apa yang dia mulai. Lili menghela napas. "Kau yakin?"

"Hmmm." Will mencium pundak Lili dengan mesra. "Kenapa? Kau menyesal karena sudah menarikku dalam hidupmu?"

SERAYA

"Hmmm. Aku menyesal. Aku tidak tahu kamu akan seperti ini. Menjadi bodoh."

Will tersenyum. "Aku menjadi bodoh. Kau benar." Will mengeratkan pelukannya. "Kau menerima penawaranku 'kan?"

Lili melepaskan pelukan Will dengan paksa. "Aku banyak pekerjaan." Lili pergi tanpa menoleh ataupun berpamitan. Juga tanpa menyetujui ataupun menolak penawaran.

Will tersenyum perih. "Baiklah. Yang penting, aku bisa menyentuhmu. Tidak masalah jika kau tidak mencintaiku."

Lili berjalan meninggalkan ruangan Will. Dia memasuki lift, lalu berjalan keluar. Sebuah mata dingin baru

saja di lewatinya. Tatapan seorang gadis yang dia tahu sebagai kekasih Will.

"Permisi." Gladys berteriak keras. Menghentikan langkah Lili.

Lili berbalik dan menatap Gladys, berpura-pura bodoh dan tidak tahu siapa Gladys. "Nona memanggil saya?"

"Kau tidak mengenalku?" Gladys tersenyum sinis.

"Kau siapa?"

Gladys menggertakkan gigi, dia mendekati Lili. "Aku calon Nyonya Browns."

"Benarkah?" Lili menatap Gladys dari ujung rambut hingga ujung kaki. Dengan tatapan menghina tentunya.

Gladys semakin mendekat. "Sialan." Dia menatap Lili dengan sorot mata dingin. "Dengar ya? Sebelum aku bertindak lebih, jauhi Will."

"Sejujurnya dia yang tidak mau jauh dariku." Lili mengucapkannya dengan penuh percaya diri.

"Kau pelacur."

Lili tersenyum. "Kau melihat foto tentang kami kan? Seharusnya kau sudah bisa menyimpulkan, seberapa besar pengaruhku dalam hidupnya."

GladyS mengepalkan kedua tangannya. "Kau seorang adik, atau pelacurnya? Pilih peranmu, bodoh."

Lili tersenyum menyeringai. "Terlihatnya bagaimana? Kau sebaiknya menanyakan sendiri untuk memastikan. Aku ini adik, atau pelacurnya."

Lili pergi, sesekali mendengar hentakan kaki dan teriakan dari belakangnya. Gadis itu pasti sangat marah. Mengingat dia yang sangat mengagumi Will, bukan Will sebenarnya, tapi kekayaan Will. Dan dengan adanya Lili, ancaman untuknya menjadi Nyonya Browns.

Lili tertawa kecil lalu memasuki mobilnya.

***

"Apa ini?" Mona. Admin sebuah akun gosip.

"Sebarkan berita ini." Lili tersenyum. "Dan kau tinggal menyebutkan berapa yang kau minta. Aku akan memberikannya."

"Tapi, ini ...."

"Jangan takut. Aku yang sepenuhnya bertanggung jawab atas kebenaran berita itu." Lili mendorong maju Flashdisk yang terletak tepat di tengah meja. Lili menyeruput greentea setelahnya.

Mona menatap Flashdisk itu. Dia masih terdiam.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Apa tidak masalah menyinggung perusahaan besar itu? Dan lagi itu milik Ayahmu."

"Tidak masalah. Sasaran utamaku sang Nyonya palsu. Yah, perusahaan juga terkena dampak. Tapi hanya sedikit saja." Lili tersenyum manis.

Mona menghela napas.

"Apa lagi?"

"Bagaimana jika nanti pihak berwajib terlibat?"

Lili menepuk dadanya. "Aku yang akan bertanggung jawab. Tidak akan ada yang berani menyentuhmu. Kalaupun ada, aku akan menghancurkannya terlebih dahulu."

"Baiklah." Mona mengambil flashdisknya, lalu menyimpan di tas. "Kenapa kau sangat terobsesi pada kehancuran Nyonya Tamara? Jika aku boleh tahu."

Lili tersenyum. "Kau akan mengetahuinya nanti." Lili berdiri, dia mengambil tas tangannya. Lili menatap Mona sesaat. "Terima kasih, teman."

Mona tersenyum. "Hhmm. Sama-sama."

"Kapan-kapan, kita makan malam bersama ya?" Lili memakai kaca mata hitamnya.

SERAYA

"Siap." Mona mengacungkan jempolnya.

"Aku pergi dulu."

"Hati-hati." Lili menepuk pundak Mona sesaat, lalu pergi. Meninggalkan Cafe dan melanjutkan langkah. Mencari dan menemukan jalan yang akan ditempuhnya untuk kehancuran Nyonya Tamara, Nyonya palsu keluarga Browns.

Dia telah menemui tiga orang. Yang bergelut dalam dunia intertaint dan media sosial. Termasuk Mona salah satunya. Lili hanya tinggal menunggu berita itu tersebar, tinggal hitungan menit saja. Semua akan tahu siapa Tamara, dan drama seperti apa yang sedang dia mainkan.

Aib, rahasia dan kesalahan. Tamara menyembunyikan itu sedemikian rupa. Kini ada di tangan Lili semuanya. Selain Will, dia memiliki informan lain, yang dia kerahkan untuk

usaha balas dendamnya. Tidak ada yang tahu, bahkan Gary sekalipun. Dia membayar seorang ahli untuk menyadap setiap aktifitas ponsel, ataupun telpon di rumah Browns. Terutama aktifitas Tamara. "Ini sangat menyenangkan."

Lili menatap file rekaman suara di ponselnya. Rekaman suara Tamara, atas insiden Michael dan Nyonya Wang. Lili belum sempat menemui Michael. Pria yang di gadang-gadang sebagai Ayah kandungnya. Tapi setidaknya, Lili tahu, pria itu telah menemui Jhon dan mengatakan semuanya dan semua itu atas bantuan pria ahlinya. Dia berperan besar atas rayuan yang dia layangkan pada Michael, hingga pria tua itu memutuskan untuk mengatakan semuanya.

Pria bayarannya, sang ahli yang tersembunyi di balik seragam karyawan tersenyum puas. "Ini sangat, sangat menyenangkan."

Lili menatapnya. "Ini semua karenamu. Terima kasih."

Pria itu tersenyum. "Sama-sama Kak Wangi. Perjalanan Kakak masih sangat panjang setelah ini. Kakak harus kuat, untuk menghadapi wanita iblis itu."

Lili tersenyum lalu mengangguk mantap.

***

27. Lili browns

Tamara menatap restoran Cina di depannya ini, rencana jahat melintas di kepala kecilnya. Dia tersenyum licik. "Akan bagus jika kita sedikit menambah bumbu di resep restoran itu." Tamara menatap sopir yang juga Ayahnya.

Pria tua itu hanya diam. Dia terus memikirkan ucapan Will saat itu.

"Aku penasaran. Setelah dia kehilangan lagi untuk kedua kalinya. Apa dia masih akan sombong seperti sekarang?"

"Apakah harus? Keluarga Wang tidak ada hubungannya dengan kita. Mereka juga tidak tahu apa-apa." Pria tua itu akhirnya angkat bicara.

Tamara seketika melebarkan bola matanya. "Ada hubungannya atau tidak. Apa urusannya? Yang aku tahu, mereka adalah orang-orang yang berdiri di pihak pelacur murahan itu. Jadi, mereka juga harus ikut menanggung dosa yang telah pelacur itu lakukan."

Pak Rudi akhirnya memilih diam. Dia tahu melalui suara Tamara, wanita itu sangat marah dan kesal pada kata-katanya. Pak Rudi menghela napas pelan.

"Sekarang antar aku ke markas. Aku ada keperluan dengan Gatot."

"Baik, Nyonya."

***

"Apa ini?" Seseorang berteriak dengan lantang.

Semua mata mengarah pada sepasang suami istri, yang kini sudah berdiri. Makanan yang mereka pesan tumpah ke mana-mana.

Kennan menghampiri mereka dan menundukkan badan. "Permisi. Ada yang bisa saya bantu?"

"Makanan apa ini? Apa kalian memungutnya dari tempat sampah?" Sang suami mendekat menatap Kennan dengan sinis.

Kennan menatap makanan pesanan pasangan itu. Ada semut dan warnanya kotor. "Bagaimana ini bisa terjadi?" Kennan menggumam pelan.

SERAYA

"Lalu, aku bertanya pada siapa jika kamu bertanya padaku?" Pria itu berteriak kembali. Teriakannya, berpengaruh pada semua pelanggan yang ada di sana. Mereka semua menghentikan makan saat itu juga dan dengan pelan menjauhkan makanan yang mereka makan. Bahkan ada yang muntah juga.

Milly berlari masuk saat itu juga, dia memanggil Gary.

Kennan menatap pasangan suami istri itu. "Maaf sebelumnya, kami akan mengganti makanan Tuan dan Nyonya."

"Kau akan menggantinya dengan sampah yang lain?"

"Maaf. Kami mengolah bahan makanan kami dari awal hingga tersaji, semua terjamin kebersihannya."

"Lalu, apa ini?" Sang istri bersuara, dia mengangkat mangkuk makanannya, lalu membantingnya. Beruntung tidak sampai pecah.

Milly dan Gary keluar. Gary berdiri di samping Kennan dan membungkukkan badan. "Mohon maaf atas keteledoran kami." Gary menatap Milly, memintanya untuk membersihkan meja itu.

Milly bergerak cepat, lalu membersihkannya.

"Kami akan mengganti semuanya."

Sang suami tersenyum sinis. "Permohonan maaf macam apa itu? Berlutut."

Gary akan berlutut, Kennan mencengkram lengan Gary dengan kuat.

SERAYA

"Tidak butuh apa-apa, apa lagi makanan pengganti yang bisa dipastikan pasti sampah juga. Aku hanya butuh kau dan karyawan mu meminta maaf dan berlutut padaku."

Dari kejauhan, Chen mengepalkan tangannya. Ada yang tidak benar menurutnya. Dia menjauh, dengan menggenggam ponsel. Menghubungi Lili.

"Kak."

"Ada apa?"

"Restoran kacau Kak."

"Memang kenapa?"

Chen menoleh menatap Gary yang berlutu di depan pelanggan sambil memohon maaf. "Ada pelanggan yang

menemukan semut, dan menuduh kami mengambil makanan dari tempat sampah."

"Apa? Kenapa bisa begitu."

"Aku tidak tahu, Kak. Bagaimana jika ini juga termasuk kelicikan wanita itu?"

"Kau sudah memeriksa penyadapnya hari ini?"

"Sudah. Tidak ada hal yang aneh." Chen membuka file rekaman di simpanannya. "Chen kirimkan ke Kak Wangi ya?"

"Iya. Kamu juga, berhati-hatilah."

"Iya Kak."

"Untuk kerja sama kita, aku rasa cukup. Jangan terlibat lagi, sebelum kamu ketahuan. Aku tidak mau merusak niat baikmu yang berhenti dari dunia hitam."

Chen tersenyum. "Tidak ada yang percaya jika ada yang mendengarnya. Cuma Kakak yang tahu masa lalu Chen."

"Karena kau terlalu pintar bergaya sok polos. Menyebalkan."

Chen tersenyum. "Chen, akan membantu Kak Gary dulu."

"Hmmm."

Sambungan terputus. Chen memasukkan ponselnya, lalu menyusul ke tempat Gary, yang masih dalam posisinya berlutut.

***

Lili meletakkan ponselnya. Dia mengepalkan tangan dengan kuat, memejamkan mata sesaat dan menghela napas panjang. Dia ingin mencari tahu. Tapi, untuk apa mencari tahu jika sudah jelas siapa pelaku atas semua yang dialaminya? Meski tidak ada yang bisa membuktikan tuduhannya. Tapi, dia punya keyakinan.

Lili berdiri dari kursi tunggunya, menghampiri Lian. "Ini sudah selesai kan?"

"Satu scane lagi. Kenapa? Mau pergi??"

Lili duduk di samping Lian. "Iya. Ada sedikit masalah."

"Boleh aku tahu?"

Lili menggeleng pelan. Dia tersenyum. "Maaf, masalah pribadi."

Lian memilih diam, dia tidak berani melangkah lebih jauh. Mendengar ini adalah masalah pribadi, sebuah kode larangan untuk melewati hal yang pribadi. Lian mengangguk pelan. "Oke." Walau dia sangat ingin tahu, apa yang selama ini mengganggu pikiran gadis itu. Lili terlalu sering melamun, berdiam diri seperti memiliki beban dan itu, membuat Lian sedikit khawatir.

Syuting kembali di mulai. Lili berdiri di lokasi dan berharap dia akan menghadapi syuting dengan profesional. Meletakkan sesaat hal yang membuatnya stress dan tidak fokus.

Lili bergerak dan berbicara sesuai dalam naskah. Lawan main Lili juga melakukan hal yang sama. Kegiatan seperti itu berlangsung kurang lebih 30 menit.

Akhirnya, syuting panjang dan melelahkan itu selesai. Lili buru-buru melepas kostumnya dan berganti dengan kecepatan super.

Lili selesai, sudah dengan bajunya sendiri yang sederhana dan make up yang sudah menghilang dari wajah cantiknya. "Aku akan pergi sendiri." Lili menghampiri Lian.

"Kamu mau ke mana?" Lian menatap Lili.

Lili tersenyum. "Mau menemui seseorang, setelah itu langsung pulang." Lili menepuk lengan Lian. "Jangan khawatir."Lili meraih tasnya. "Aku duluan."

Lian hanya mengangguk.

Lili melangkah mungkin sekitar 10 langkah. Dia berhenti lalu kembali mendekat pada Lian. "Satu lagi. Jangan terlalu sering mengikutiku syuting. Aku tidak enak dengan yang lain." Lili tersenyum lalu meneruskan langkahnya.

"Gadis itu." Lian menggelengkan kepala. "Seharusnya dia bangga aku mengikutinya." Lian tersenyum. Dia berjalan menuju mobil hitam yang membawa Lili ke tempat ini tadi. Lian melempar kunci mobilnya kepada supir pribadinya. "Aku akan naik mobil ini."

"Baik, Tuan."

Supir itu menunduk sesaat.

Lian memasuki mobil dan mobil mulai bergerak.

"Katakan padaku, apa saja yang di lakukan Lili sebelum berangkat tadi pagi? Dan siapa saja yang di temuinya. Aku dengar, dia terlambat dua jam. "

***

Lili berjalan meninggalkan gedung sambil memakai topi hitam dan masker hitamnya, dia menghentikan taksi dan pergi. Dalam perjalanan, Lili meraih ponselnya dan menghubungi Will. "Kau di mana?" Lili langsung bertanya, tanpa basa-basi. Saat telpon di angkat oleh Will.

"Aku di kantor. Ada apa?"

"Aku rasa, Mamamu berulah lagi. Kau tahu sesuatu?"

"Tidak. Ulah apa yang dia lakukan?"

"Jika aku tahu, kami menyembunyikan sesuatu. Maka ...."

"Aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu."

"Aku pegang janjimu. Sekarang, selidiki tentang apa yang di lakukannya dua hari terakhir ini. Aku tidak mau tahu, saat aku tiba di kantormu, kamu harus sudah tahu."

"Oke. Akan aku lakukan. Kau di mana sekarang?"

"Aku selesai syuting. 45 menit lagi aku tiba." Lili menutup ponsel begitu saja. Dia beralih menghubungi Mona. "Bagaimana? Kenapa belum kamu upload?"

"Sabar. Aku sedang mengeditnya."

"Jangan lama-lama. Aku butuh hari ini. Aku tidak bisa menunggu lagi."

"Iya. 30 menit lagi selesai."

"Oke. Aku tunggu."

Hubungan terputus. Lili menghela napas panjang, dia memejamkan mata sesaat, mengeraskan rahangnya menahan dan menekan emosi dalam hati.

***

Will menatap layar ponselnya sesaat. Dia mencari nama seseorang. Seseorang yang menyembunyikan identitas darinya. "Kakek."

"Tuan muda."

"Di mana Kakek sekarang?" Will duduk di kursinya, dengan menggenggam pena dan memainkannya.

"Saya baru saja tiba mengantar Nyonya."

"Kakek."

"Iya, Tuan."

SERAYA

"Kenapa sampai hari ini Kakek belum pernah memanggilku dengan panggilan sebenarnya." Will tersenyum iba. "Apakah dia begitu penting? Apa perasaanku tidak penting untukmu?"

"Tuan."

"Kakek. Bisa Kakek membuatnya berhenti? Dia melukai gadis yang aku cintai, Kek."

"Tuan. Kalian bersaudara."

"Kau lupa? Aku sudah tahu semuanya. Cukup. Jangan bersandiwara jika bersamaku." Tidak ada suara untuk beberapa detik. Baik itu Will ataupun Pak Rudi. "Apa yang dia lakukan 2 hari ini? Dia membuat wajah gadisku muram lagi. Apa yang dia lakukan, Kek?"

"Tuan. Nyonya tidak ...."

"Aku hanya ingin mendengar ucapan yang jujur. Katakan. Selagi aku masih bersikap layaknya seorang anak."

"Tuan ...." suara pak Rudi terdengar ragu.

"Dan selagi aku masih menganggapmu Kakekku."

"Jika Tuan muda membicarakan restauran Cina itu. Ya, Nyonya ada di balik kejadian itu."

"Baiklah. Terima kasih masih menganggapku cucu."

Will meletakkan pena di tangannya, dia berdiri. Menutup sambungan dan melemparnya kasar ke arah meja. Sedetik kemudian dia memukul meja dengan kepalan tangannya. Hingga menimbulkan suara yang bisa menimbulkan tanya.

SERAYA

Will kembali duduk. "Ya Tuhan." Dia mendesah frustasi. Kenapa jalan untuk memusuhi Tamara semakin terbuka lebar.

***

Di gedung yang sama, dalam ruangan yang berbeda. Jhon sedang bertemu dengan Abraham. Salah satu pria kepercayaannya.

"Duduklah."

"Terima kasih, Tuan." Abraham duduk di depan Jhon.

"Kau bilang, besok aku bisa menemui di kantormu. Kenapa kemari?" Jhon menyandarkan tubuhnya.

"Kebetulan pekerjaan saya selesai. Jadi sekalian lewat, saya ke sini."

Jhon mengangguk mengerti.

"Tuan ada masalah? Kenapa ingin menemui saya."

"Aku hanya akan membicarakan pemindahan saham. Buatkan aku surat penyerahannya."

Abraham mengerutkan alis. "Kenapa Tuan. Tuan masih sehat, kenapa memberikan saham Tuan pada Tuan Muda? Saya rasa baik Tuan Muda, ataupun Nyonya tidak akan setuju dengan ini."

"Bukan Wiil. Tapi putriku. Aku juga harus memberikannya pada putriku." Jhon menghela napas.

"Putri?"

SERAYA

Jhon mengangguk. "Kau ingat Lili?"

"Iya. Tapi, bukankah dia ...." Abraham menatap Jhon nanar.

"Aku sudah tes DNA, dia putri kandungku."

"Benarkah??" Abraham terbelalak. "Jadi, selama ini ...."

Jhon kembali mengangguk. "Iya. Aku terjebak dengan kesalahan yang berlarut-larut." Jhon menatap Abraham. "Oleh karena itu, aku ingin menebusnya. Bantu aku."

***

Tiga puluh menit berlalu. Lili kembali memeriksa akun yang di pegang oleh Mona dan senyum manis penuh kepuasan menyungging di bibirnya. Dia memeriksa akun yang lain,

untuk memastikan orang bayarannya selain Mona, melaksanakan tugas dengan baik. Lagi-lagi, senyum manisnya mengembang.

"Bagus." Lili menyeringai puas. Dia memasukkan ponsel ke dalam tas. "Jangan main-main dengan Lili yang sekarang," gumamnya pelan.

Dia tiba di depan BR GROUP. Dia akan menemui Will dan membuat drama baru. Lili menuruni taksi dan melangkah dengan penuh percaya diri. Dia yakin akan langkahnya kali ini. Dia akan mematahkan sayap kebohongan Tamara. Dia berjalan menuju ruangan Will. Baru saja sampai resepsionis, rambut Lili di jambak oleh seseorang.

"Aa ...." Lili menoleh dan menyaksikan Gladys dengan wajah merah padam karena marah.

"Sialan. Ngapain Anda jambak saya?" Lili bersuara lantang.

"Lo yang sialan. Udah anak haram, sekarang berani godain pacar orang."

Lili tertawa sumbang. "Pacar? Siapa yang mau sama perempuan arogan seperti Anda." Lili meraih ponsel di tasnya dan menghubungi seseorang.

"Cewek sundal." Gladys maju kembali menjambak Lili dengan kuat. Lili masih menggenggam ponselnya saat Gladys mulai mengombang-ambingkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan.

Lili menahan diri untuk tidak membalas. Dia menatap ponselnya, sudah tersambung. "Pacar kamu gila ya? Turun sekarang, atau aku akan membunuhnya." Lili berteriak histeris. Tangan Gladys melukai pipinya dengan gelang yang entah berapa kilo saja itu beratnya.

Beberapa petugas keamanan mendekat dan melerai. Menjauhkan Gladys yang sudah seperti anjing gila.

Memisahkan dua wanita itu pun perlu perjuangan. Terlebih Gladys, gadis itu berteriak marah ketika petugas keamanan mulai menyentuhnya. Mencoba mengekang supaya tak lagi melawan.

"Lepas." Gladys menatap petugas keamanan yang mencengkram lengannya. "Kamu tahu siapa saya?"

Petugas keamanan tidak lagi mencengkram lengan Lili, gadis itu memijat kepalanya yang sakit akibat jambakan dari Gladys.

"Lepaskan, atau aku akan membuat kalian kehilangan pekerjaan." Gladys masih berteriak keras.

Beberapa detik kemudian, dengan langkah pasti, Will mendekat dengan kepalan yang mengerat. Dia menatap Gladys dengan tajam. "Hentikan." Petugas keamanan seketika melepas kekangannya. Gladys berlari menuju Will dan melingkarkan tangannya di lengan Will.

Gladys memasang wajah memelas.

Will melepas tangan Gladys, lalu berjalan mendekati Lili. "Kamu tidak apa-apa?" Will meraih dagu Lili dan menengadahkannya. Will menemukan fakta bahwa wanitanya tergores, dengan rambut yang sudah tidak karuan.

"Will," suara lirih Gladys. "Kenapa tidak menanyakan pertanyaan itu padaku? Aku kekasihmu. Sedang dia hanya pelacur yang ingin menghancurkanmu."

Will berbalik. Dia mengeraskan rahangnya dan mengarahkan jari telunjuk pada Gladya. "Jaga bicaramu."

Lili maju menyentuh tangan Will pelan. "Ayo kita pergi saja. Banyak yang melihat."

Will menoleh sesaat. Dia kembali menatap Gladys. "Jangan lagi datang ke kantor ini. Jangan temui aku lagi. Kau memalukan." Will menatap Gladys dengan tatapan menghina. Dia berbalik menggenggam tangan Lili lalu pergi dari tempat itu.

"Semuanya. Kembali bekerja." Will menatap kerumunan yang sejak tadi melihat drama antara Gladys dan Lili dan kerumunan itupun membuyarkan diri satu persatu.

Gladys mengeraskan kepalan di tangannya. "Pelacur."

***

Will dan Lili menghentikan mobil di halaman sebuah apotek. Will berlari masuk dan kembali dengan beberapa obat di tangannya. Will masuk kembali duduk di kursi kemudinya. Will mengarahkan wajah Lili padanya. Menatapnya sendu. "Sakit?"

Lili menggeleng singkat.

Will mengambil kapas lalu membersihkan darah dan sekitar luka goresan pada pipi Lili. "Maaf ya. Semua ini, karena aku."

Lili diam, dia mengamati Will.

"Kamu terluka karena aku. Baik itu di masa lalu, ataupun masa kini." Will menempelkan plaster luka pelan. Dia membelai pipi Lili setelahnya, sambil menatap mata Lili. Mereka saling menatap. "Jangan terluka lagi."

Entah setan apa yang bersarang dalam pikiran Lili saat ini, dia maju dan mencium bibir Will saat itu juga.

Will sempat terkesiap dengan gerakan tiba-tiba Lili dan lagi, di sini hanya mereka berdua. Tidak mungkin jika ini adalah drama yang di ciptakan Lili lagi, ‘kan?

Will menyentuh rahang Lili. Dia memejamkan matanya. Menikmati bibir Lili dan memuaskan nalurinya sebagai pria sejati. Ketika ciuman itu terhenti. Mereka saling menatap. "Aku mencintaimu, Lili."

***

Dari jauh. Seorang pria dengan kepalan tangannya. Dia mengeraskan rahang melihat adegan itu. Mencoba untuk tetap mempercayai kekasihnya, seperti dahulu. Dia berbalik dan mengurungkan niatnya untuk ke apotek.

SERAYA

Dia berjalan cepat, dengan pikiran yang melayang ke mana-mana. Dia terus berharap jika adegan itu bagian dari rencana Lili. Dia tidak akan sanggup menerima kenyataan, jika itu bagian dari alam bawah sadar Lili.

Gary. Pria yang sedang geram dan marah itu, terus mencoba menenangkan diri. Menarik napas pelan, lalu menghembuskan nya dengan pelan pula.

***

28. Broken heart

Gary melangkah lesu memasuki restoran. Kennan dan Chen menyapanya, entah dia tidak perduli atau tidak mendengar. Hatinya terluka. Langkah kakinya melewati dua makhluk tak kasat mata itu dengan langkah pelan. Kennan mengibaskan tangannya.

"Yah, kita nggak kelihatan?" Chen dan Kennan sesaat saling menatap dan mengangkat bahu. Mereka bersamaan menatap Gary, mereka khawatir. Bosnya itu seperti zombie. Berjalan tanpa rasa.

Gary membuka pintu ruangannya dan menguncinya rapat. Dia sedang dalam mode tidak ingin berbicara atau di ganggu siapa pun. Dia merebahkan tubuhnya di ranjang kecilnya. Adegan dalam mobil, di mana pria itu mengobati Lili dan Lili mencium pria itu. Perputar berulang-ulang di kepalanya seperti kaset rusak.

Matanya memanas. Dia ingin menangis.

***

Selamat malam.

Sore ini. Sebuah akun gosip mengeluarkan berita mengejutkan dari seorang permaisuri perusahaan besar. Layaknya sebuah kerajaan. Berita itu cukup mengagetkan semua pihak. Terlepas dari benar atau tidaknya berita itu.

Menurut konfirmasi dari pengelola akun tersebut. Mereka mendapatkan berita itu dari sumber terpercaya, yang terjamin kebenarannya.

Berikut salah satu foto yang terpampang di akun tersebut, yang sempat membuat halayak publik tercengang.

Muncul foto seorang wanita yang turun dari mobil dan memberikan sebuah amplop pada seseorang. Wajah si wanita itu di sembunyikan.

Berita yang dijabarkan pada akun tersebut. Sang Nyonya besar itu melakukan tindak kriminal, hingga menghilangkan nyawa seseorang. Mereka juga menuliskan tentang bukti rekaman dari tindak kejahatan yang Nyonya tersebut lakukan. Tapi, menolak jika di minta untuk diperdengarkan rekaman yang dimaksud. Menurutnya, dia hanya akan memberikannya pada pihak kepolisian jika di butuhkan.

Dan, ada satu hal lagi yang tidak kalah mengejutkan dari semuanya. Nyonya besar tersebut, menjadi permaisuri karena menggulingkan permaisuri terdahulu, dengan cara yang kejam.

Pranngg ….

Klik ....

Televisi itu mati, bukan karena tombol power, tapi karena amukan Tamara. Wanita itu melempar vas bunga ke arah televisi dengan kekuatan penuh. Dia geram dan marah. Mata Tamara memerah, napasnya memburu.

Suara pintu terbuka, membuat mata Tamara langsung teralihkan. Kedua tangannya mengepal, dia berjalan mendekati dua manusia yang baru saja masuk. Dia melangkah penuh emosi. Di tangannya, Tamara menggenggam gelas kaca dengan kuat. "Brengsek."

Prang ....

Gelas dalam genggaman Tamara melayang, melukai wajah Lili lalu terpantul dan jatuh ke lantai, pecah.

Goresan yang sebelumnya sudah Will obati, kini tercipta lagi goresan baru dan lebih dalam pada pelipis Lili.

Will panik. Dia seketika menatap Lili, dan menyentuh wajah gadis itu. "Sakit?"

"Apa yang kau rencanakan? Kau akan menghancurkanku?" Tamara tertawa terbahak-bahak.

"MAMA ... HENTIKAN." Will berteriak menghentikan kegilaan Tamara. Will mengatur deru napasnya sesaat. "Selagi Will masih bersikap layaknya seorang anak." Will berucap penuh penekanan.

Tamara menyeringai. "Bodoh. Dia hanya memanfaatkanmu, mempermainkanmu. Tujuannya hanya BR GROUP, tidak lebih."

Lili menyeringai sinis.

"Kalau dia seperti itu, lalu Mama. Apa tujuan Mama? Bukankah tujuan Mama juga BR GROUP?"

Tamara berjalan mendekat. "Tujuan Mama memang itu, itu semua untukmu. Mama melakukan semua untukmu dan dengan bodohnya kau membelanya? Musuhmu sendiri."

"Dia bukan musuh. Aku mencintainya."

Tamara tertawa. "Cinta?" Wanita itu mengacak rambutnya dengan kasar. "Idiot. Apa itu cinta? Bodoh. Sekarang, kamu pilih. Mama, yang sudah melahirkan dan melakukan apa pun untukmu. Atau ..." Tamara menatap Lili. "Pelacur yang bisanya hanya memanfaatkanmu untuk

kepentingannya sendiri." Tamara kembali menatap Will. "Pilih."

Will mengepalkan kedua tangannya kuat. "Mama pikir, Will akan seperti Mama? Yang meninggalkan cinta, hanya untuk mengejar pria kaya?"

"Jaga mulutmu. Kau berani melawan Mama?" Tamara geram.

"Walau cintaku sepihak. Aku tidak akan pernah mengikuti jejak Mama." Will berlutut tiba-tiba. "Tolong hentikan, Ma." Will menatap Tamara sebagai seorang anak. "Selagi Will masih bersikap sebagai putra Mama." Dia mengulangi ancamannya.

Plakk ....

Tamara menampar Will saat itu juga. Dia menatap Lili setelahnya.

Lili tersenyum, sambil mengangkat alisnya mengejek. "Bagus sekali." Lili bergumam pelan. Dia berjalan mendekati Will. "Berdirilah, Kak." Lili memegang lengan Will dan meminta berdiri. "Dia bukan lagi Mamamu. Sebenarnya dari awal dia bukan Mamamu. Dia hanya sebatas wanita yang terlalu terobsesi dengan harta."

Will berdiri menatap Lili. Hatinya sakit, menerima kenyataan seperti apa sang Mama, dan seperti apa hatinya. Will merangkulkan tangannya pada pundak Lili. "Aku memilihnya." Will tersenyum tipis. Lili juga.

Tamara mengepalkan tangannya. "Baiklah jika itu mau kamu. Mama akan menghancurkan siapapun yang menghalangi tujuan Mama. Kamu sekalipun." Tamara menatap Will. Bukan lagi tatapan seorang ibu, tatapannya kejam dan dingin.

Will mengepalkan tangannya.

"Ayo masuk Kak." Lili menatap Will.

***

"Putriku, yang melakukan ini semua?" Jhon menatap pria suruhannya.

"Iya, Tuan. Nona Lili mencari tahu semuanya, bahkan Tuan Will membantu. Bisa di katakan data itu berasal dari Tuan Will dan Nona menggunakannya sebagai senjata, karena insiden keluarga Wang dan kematian Tuan Michael."

Jhon menghela napas. "Tapi, dia dalam bahaya jika melakukan ini. Aku yakin, wanita itu tidak akan tinggal diam. Di tambah lagi, Will kini ada di pihak Lili."

"Maaf sebelumnya, Tuan. Soal rumor kedekatan mereka. Saya rasa itu bukan hanya sekedar trik Nona Lili saja. Tapi, mereka sedang dalam hubungan serius."

"Kenapa kamu bilang begitu?" Jhon mengangkat wajahnya, menatap penasaran pada pria di depannya ini.

"Saya melihat mereka berciuman dan berbeda dari sebelumnya, Tuan Will yang selalu mengawali ciuman, kali ini Nona Lili yang mengawalinya, mereka terlihat sangat intim."

Jhon kembali menghela napas. "Begitukah?" Dia diam sesaat. "Setidaknya, mereka bukan sedarah. Itu sudah membuatku lega." Jhon menunduk, dia menatap hasil tes DNA nya dengan Will. "Will pemuda baik."

***

Will menghisap rokoknya dengan bertemankan minuman berwarna merah di sampingnya. Menatap cahaya bulan, yang meneranginya. Lili sudah terlelap di kamarnya sendiri, gadis itu masuk ke kamarnya sesaat setelah mereka tiba di depan kamar tadi, setelah pertengkaran panjang bersama Tamara.

Will meniupkan asap rokoknya pelan. Pikirannya amburadul, dia memikirkan kata-kata Tamara, yang akan menghancurkan siapapun yang menghalangi. Sekalipun itu dia sendiri, putranya.

Will menghela napas panjang. Hatinya bertanya-tanya. Apakah iya, Tamara akan tega menyakitinya? Dia putra satu-satunya.

Will mematikan rokoknya yang hanya berkurang setengahnya saja. Dia meneguk minumannya hingga habis. Setelah itu, Will berdiri dan masuk ke dalam kamarnya. Menuju ranjang dan merebahkan diri di sana.

Will menutup mata, menghela napas panjang. Beban di atas pundak dan di dalam hatinya semakin membesar.

Dering ponsel menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang dia ciptakan sendiri di dalam kepalanya. Will membuka mata, lalu duduk dengan gerakan pelan. Matanya mengarah pada nakas di samping ranjang. Ada satu panggilan tak terjawab, berasal dari sahabatnya, Putra.

Tak lama, ponselnya kembali berdering. Panggilan dari orang yang sama seperti sebelumnya. Will mengambil ponselnya.

"Hmmm."

"Di mana?"

"Di rumah. Kenapa?"

"Ada sesuatu yang harus kamu tahu. Bisa ketemu?"

"Bisa di omongin aja?"

"Bisa sih, tapi sepertinya kita harus ketemu langsung untuk membicarakan ini."

Will terdiam sesaat. "Oke. Di klub biasanya."

"Sip. Aku tunggu."

Will menutup sambungan. Dia beranjak, memasuki kamar mandi untuk membasuh wajahnya sesaat. Will kembali setelah wajahnya terlihat segar. Will meraih mantel panjangnya, lalu kunci mobil. Pria itu menuruni tangga, dan berpapasan dengan Jhon yang baru saja tiba.

"Mau ke mana?"

"Mau bertemu teman, Ayah." Will menatap Jhon sesaat. "Will pergi dulu."

Jhon tidak menjawab, dia berlalu begitu saja memasuki ruang kerjanya.

Will tersenyum sesaat, lalu memilih meneruskan langkahnya.

Di dalam ruang kerja, Jhon melepas mantelnya dan meletakkan tas kerjanya di meja. Dia merasa lelah, bukan hanya pikiran tapi juga tubuhnya.

Dia berjalan menuju sofa dan merebahkan diri. Jhon memejamkan mata sesaat dan menghela napas panjang. "Apa yang harus aku lakukan untuk melepaskanmu dari hidupku."

Jhon mengingat bagaimana dia mendengar kabar tentang Tamara hari itu. Hari di mana kepercayaannya pada Tamara benar-benar runtuh seketika. Pada awalnya, dia masih menaruh harapan pada istrinya itu, akan berubah secara berlahan. Bahkan mengetahui bahwa Will bukan darah dagingnya, dia masih bisa memaafkan. Tapi ….

Jhon kembali menghela napas panjang.

Pintu ruang kerja Jhon kembali terbuka. Benni kembali masuk dan berdiri di depan Jhon.

"Kamu tahu, seperti apa Tamara? Dia adalah wanita yang penuh dengan obsesi. Bagus jika dia memenuhi obsesinya dengan cara yang baik." Benni tersenyum sinis. "Tapi, dia tipe wanita yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi obsesinya. Bahkan menghilangkan nyawa seseorang sekalipun."

SERAYA

Hari itu, saat Benni mengunjunginya tiba-tiba. Setelah dua tahun lamanya.

Jhon melakukan banyak penyelidikan setelah itu, bahkan dia membayar detektif swasta untuk menyenangkan rasa penasarannya.

***

Will memasuki klub, dengan langkah kaki yang seiring dengan dentum musik yang menggema. Bersama tatapan banyak pasang mata mengarah padanya.

Siapa yang tidak kenal dirinya sekarang, Tuan Muda dari keluarga kaya dan di tambah dengan rumor kedekatannya dengan Lili. Membuat ketenarannya semakin meroket.

Will mengedarkan mata mencari keberadaan Putra. Pria disiplin itu tengah terdiam di salah satu sudut, dengan satu botol minuman di depannya. Will berjalan mendekat, lalu duduk di samping Putra.

"Hai Bro."

Will tidak menjawab, dia meraih botol di depannya lalu menuangkam di salah satu gelas kosong. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

Putra tersenyum. "Beberapa hal, yang mungkin membuat kamu terbelalak dan akan berterima kasih padaku."

Will meneguk minumannya sekali habis. "Aaahhh ..." Rasa panas menjalar melewati tenggorokannya. Will menoleh menatap Putra saat itu. "Apa? Jangan bertele-tele."

Putra menatap Will, dia menghela napas sesaat. Putra mengambil sesuatu dari dalam tas hitam di sampingnya. Dia meletakkan di depan Will. "Ini. Kau akan tahu, dari semua foto ini."

Will menatap amplop putih di depannya itu. "Foto apa saja?"

"Foto tentang apa pun yang sudah di lakukan atau akan di lakukan oleh Tante Tamara."

Putra menyandarkan tubuhnya. "Aku sendiri nggak nyangka akan mengikuti Tante Tamara hingga sejauh ini." Putra melirik Will. "Maaf, kemungkinan besar setelah melihat isi amplop itu, kamu akan semakin kecewa dengan Mamamu sendiri."

Will tersenyum. "Tidak perlu minta maaf." Will berdiri, lalu menepuk pundak putra. "Terima kasih. Aku pergi dulu."

"Will." Panggilan Putra menghentikan langkah Will. Putra berdiri saat Will sudah berbalik menghadapnya. "Maafkan aku jika sudah kelewatan."

Will tersenyum tipis. "Tidak masalah. Terima kasih semua bantuanmu."

"Bagaimana selanjutnya? Apakah kamu tega mengambil tindakan pada Mamamu sendiri?? Atau ...."

Will menghela napas panjang. "Tunggu saja interupsiku." Will berbalik meneruskan langkahnya.

Putra menatap kepergian Will dengan nanar.

***

"Apa yang kau dapatkan?" Jhon berdiri di balkon ruang kerjanya dan bersandar pada pagar pembatas.

"Selamat malam, Tuan. Saya menemukan orang yang dulu bekerja dengan Nyonya. Dia saksi atas penculikan Nona Lili yang tidak Tuan ketahui dulu."

Hati Jhon berdenyut. Menyadari bahwa dirinya pria bodoh selama ini, hingga tidak mengetahui putrinya sedang terluka.

"Saya menjanjikan bayaran yang banyak padanya. Kapan Tuan bisa bertemu dengannya?"

"Aku akan memberikan berapapun." Jhon kembali menghela napas. "Besok, aku mau bertemu dengannya."

"Baik, Tuan."

***

Jam menunjukkan tepat pukul 02.00 malam. Will melangkahkan kakinya masuk ke rumah, dia menaiki tangga dan sampai di depan pintu kamarnya. Tangannya hendak membuka, tapi terhenti.

Will menatap pintu kamar Lili, lalu menatap amplop di tangannya secara bergantian. Will melangkah menuju pintu kamar Lili dan mengangkat tangan mengetuknya.

Tok ... tok ....

Will terdiam, tidak ada pergerakan apa pun dari dalam. "Dia tidur nyenyak." Will tersenyum tipis. Will berbalik, melangkahkan kaki kembali menuju kamarnya. Tapi, baru dua langkah pintu kamar Lili terbuka.

Will menoleh, wajah kantuk Lili yang tak mampu menyembunyikan wajah cantiknya, menimbulkan senyum tipis Will. Mata pria itu berkaca-kaca. Will mendekat lalu langsung memeluk Lili. Dia terisak tiba-tiba.

Lili menyadarkan diri. "Kak. Kau kenapa?" Suaranya lembut, sesuatu yang tidak pernah dia tujukan pada Will.

Pelukan itu di pererat, bersama isakan Will yang terdengar semakin menyakitkan. Lili membalas pelukan itu, lalu membelai punggung Will dengan lembut.

"Boleh aku tidur di kamarmu?" Suaranya tersendat-sendat.

Lili tidak menjawab, dia hanya mengangguk saja.

Will merenggangkan pelukan dan menatap Lili. Lili menghapus air mata dari pipi Will. Entah kenapa, pria itu terlihat sangat lemah sekarang, bahkan lebih lemah dari menjadi budaknya selama ini.

Mereka melangkah masuk dengan tangan yang saling terpaut. Lili kembali mengunci pintu kamarnya. Dia menatap Lili yang berjalan menuju sofa.

"Tidurlah. Aku akan tidur di sofa." Lili menatap Will sesaat.

"Aku hanya butuh pelukan." Will menunduk, dia mempererat genggaman tangan mereka. "Aku tahu, aku hanya budakmu, yang tidak di ijinkan meminta. Tapi, tolong untuk sekali ini saja. Aku ingin pelukan."

Lili terdiam.

Will mengangkat wajahnya. "Aku mohon."

Lili masih terdiam. Will berjalan menariknya menuju ranjang. Entah apa yang membuatnya selemah ini ketika Will menunjukkan wajah menyedihkannya.

Mereka menaiki ranjang. Saling berpelukan dan memejamkan mata. Menyapa mimpi yang akan sedikit membuat mereka lupa akan luka hari ini.

***

Jhon menghela napas. Dia berdiri diam di ambang pintu ruang kerjanya. Dia menyaksikan semuanya. Bagaimana Will berdiri mengetuk pintu kamar Lili, bagaimana Will terisak seperti ada yang menyakiti.

Jhon kembali masuk. Dia berjalan menuju meja kerjanya. Dia menerawang menatap entah ke arah mana. Dia mendengar tangisan anak itu, membuat luka baru untuknya.

***

Pagi kembali menyapa, memaksa pemimpi kembali pada kenyataan. Menghadapi segala nasib yang akan terjadi nanti.

Lili membuka mata pelan, dia sendiri. Tidak ada siapa-siapa di ranjang selain dirinya. Lili duduk dan menatap sekitar. Kosong dan hening. Lili melirik jam dinding, pukul 9 pagi. "Mungkin dia sudah di kantor."

Lili turun dari ranjang, dan berjalan lemah menuju kamar mandi. Langkahnya terhenti di ambang pintu. "Apa yang terjadi denganku? Kenapa aku harus mencarinya? Bukankah, bagus jika dia sudah tidak lagi di kamarku?" Lili menggelengkan kepala. "Sadarkan dirimu Lili. Ingat, apa tujuanmu kembali ke rumah ini?"

Lili meneruskan aktifitasnya. Membersihkan diri, memilih baju, dan memoleskan make up tipis di wajah cantiknya. Ponselnya berbunyi. "Hallo."

"Kau tidak lupa kan? Hari ini kamu pemotretan."

"Aku ingat."

"Perlu aku jemput?"

Lili melirik jam. Sudah pukul 10:30 Wib. "Tidak usah. Aku bisa sendiri. Ingat, kita jangan terlalu dekat."

"Kenapa? Kau takut aku jatuh cinta padamu?"

"Lian,berhenti bercanda." Lili tersenyum.

"Oke. Aku berhenti. Tapi jangan lagi melarangku menemanimu. Sampai jumpa di lokasi."

Sambungan terputus. Lili memasukkannya ke dalam tas, lalu berjalan keluar dari kamarnya. Lili menuruni tangga. Dia menatap Tamara yang sedang mengepalkan tangannya. Lili menginjakkan kakinya di lantai satu. Tamara mendatanginya dan dengan membabi buta menyerang Lili, dengan segenap kekuatan yang dia miliki.

"Kau tidak mau berhenti? Baik. Aku juga tidak akan berhenti. Wanita sialan." Tamara memukul Lili dan menjambak tanpa ampun.

Lili berteriak. Dia tidak mencoba melawan, dia hanya mencoba melindungi diri. Menutupi diri dengan kedua tangannya. Dia kembali teringat hari itu, hari di mana dia dipukul dan disiksa. Lili tersungkur di depan Tamara. Pelipisnya kembali berdarah, tatanan rambutnya berantakan.

Lili menangis. Trauma belum hilang dari kepalanya.

SERAYA

Tamara meraih apa pun yang ada di dekatnya untuk di lempar pada Lili. Lili menghela napas sesaat. "Tidak lagi." Dia berdiri, menatap Tamara dan membiarkan apa pun melayang menyakitinya. "Kau selalu menyakitiku dan orang di sekitarku. Belum pernah sekalipun aku membalas menyakiti fisikmu. Tidak lagi, aku bukan gadis lemah seperti dulu."

Darah mengalir dari kepalanya ketika sebuah benda, entah apa itu menyapa dengan keras di kepalanya. Hingga membuat dia memejamkan mata sesaat. Lili terus berjalan mendekat, sampai tepat di hadapan Tamara.

Plaakkk ... Lili menampar Tamara dengan kuat, dia menggertakkan giginya bersamaan dengan itu.

"Hentikan Tamara." Sebuah teriakan berasal dari pintu utama. Jhon datang.

Dia berjalan mendekat. Tamara ketakutan. "Jhon dia menamparku, sakit." Tamara masih berusaha meluluhkan Jhon.

Jhon menatap Lili, gadis itu sempoyongan, dengan darah mengalir dari kepala dan menetes pelan dari dagunya. Lili merasa tubuhnya ringan, dia terjatuh tepat dalam pelukan Jhon. Jhon mengerutkan alis, menatap Lili dengan lemah. "Sayang. Bertahanlah."

Jhon berdiri, bersama Lili dalam gendongannya. Dia menatap Tamara sesaat. "Saat aku kembali, kau harus sudah tidak lagi di rumah ini. Atau aku akan mengusirmu dengan kejam. Melupakan kenyataan bahwa kita pernah hidup bersama."

Seolah petir menyambar Tamara siang ini. Dia menatap kepergian Jhon dengan nanar. "Dia mengusirku?"

Tamara masih berdiri di tempatnya. Seolah tidak percaya pada apa yang di dengar dan di alaminya. Tangannya mengepal dengan kuat.

***

"Ayah mohon. Bangunlah, dan katakan kau tidak apa-apa." Jhon mengelus pipi Lili dengan lembut. Air matanya mengalir dari mata tuanya. Mereka dalam perjalanan menuju rumah sakit. Supir melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Jhon tidak berhenti menatap Lili, terus memandang puterinya itu tanpa melepasnya. "Maafkan, Ayah." Dia terus bergumam pada dirinya sendiri. "Ayah bodoh, 'kan?" Mereka tiba, Jhon membuka pintu dan berteriak sekuatnya. "Tolong." Dia panik.

Suster datang dengan ranjang. Jhon mengangkat tubuh Lili lalu di baringkan di ranjang itu. Mereka semua masuk.

"Apa yang terjadi, Tuan?" Suster menatap Jhon sesaat. "Kecelakaan?"

"Tidak. Kepalanya terluka karena lemparan , Sus." Jhon memberi penjelasan singkat. Jhon menatap Lili dengan haru, hatinya terluka sangat dalam dan lebih dalam lagi. Menunggu dengan cemas di dekat ranjang.

Suster menghampiri Jhon. "Tuan."

"Iya, Sus?"

"Putri Tuan tidak apa-apa. Hanya sebatas syok dan luka di kepalanya sudah kami tutup. Darahnya sudah berhenti. Tuan bisa menunggunya bangun, setelah itu kalian boleh pulang."

"Pulang? Tidak bisakah di sini saja sampai dia benar-benar pulih?"

Suster mengangkat alisnya. "Tapi, Nona tidak apa-apa, Tuan." Suster menundukkan kepala. "Saya permisi dulu."

Di saat yang bersamaan, ponsel Lili berbunyi. Jhon menggagalkan niatnya akan bicara pada Suter, karena Suster itu sudah meninggalkannya begitu saja. Jhon mengangkat ponsel Lili dari dalam tas gadis itu.

"Lili, kamu di mana? Sebentar lagi syutingnya dimulai." Belum sempat Jhon menjawab, di penelpon sudah mulai sedikit berteriak.

"Maaf. Sepertinya Lili tidak bisa syuting hari ini. Saya Jhon, Ayah Lili."

"Paman? Ini Lian, Paman. Ada apa dengan Lili?" Ternyata Lian.

"Kami di rumah sakit. Tadi, ada sedikit insiden, dia pingsan."

"Pingsan? Baiklah, Lian ke sana. Di rumah sakit mana, Paman?"

***

"Selamat siang, Will"

Will mengangkat wajahnya. "Paman. Silahkan masuk, dan silahkan duduk. Sebentar ya?"

Will mendapat sambutan senyum dari tamunya. Dia menyelesaikan menandatangani berkas sesaat. Will berdiri lalu duduk di depan Abraham. "Bagaimana kabar, Paman? Ini dari kantor? Atau dari menemui klien?"

"Habis bertemu klien." Abraham meletakkan tasnya di meja. " Ada apa kamu menghubungi Paman? Ada sesuatu?"

"Iya. Hanya Paman yang bisa membantu."

Abraham mengerutkan alis. "Aku? Apa yang perlu aku bantu?"

"Tolong buatkan saya pernyataan penyerahan saham, Paman." Will menatap Abraham.

Abraham kembali mengerutkan alis. "Ada apa sebenarnya dengan kalian? Ayahmu akan menyerahkan saham pada Nona Lili. Sekarang kau. Mau kau serahkan pada siapa?"

"Mama," jawab Will pasti.

Abraham memicingkan mata. "Kenapa?"

Will tidak menjawab, dia hanya tersenyum tipis penuh arti. "Paman bisa membantu, kan?"

"Bisa. Tapi ...."

"Tolong, Paman." Will memotong kata-kata yang akan di ucapkan Abraham.

***

"Lili." Jhon memanggil nama itu lirih saat gadis itu dengan pelan membuka matanya.

"Ayah."

Jhon menangis. "Syukurlah." Dia menunduk. "Maafkan, Ayah nak." Pria tua itu duduk di samping ranjang Lili.

Lian menatap mereka dari jauh, dia baru saja tiba. Dia mundur selangkah demi selangkah, lalu berbalik. Mungkin ada baiknya dia tidak ikut campur. Antara anak dan Ayah yang baru menyadari arti masing-masing. Lian tersenyum tipis.

Jhon menatap Lili dengan segenap kerinduan di dalam dadanya. Dia menggenggam tangan Lili. "Kata Dokter, kamu bisa langsung pulang. Asal tidak melakukan aktivitas dulu. Kau masih harus beristirahat."

Lili tersenyum. "Ayah menyesal?" Pertanyaan yang seketika menikam ulu hati Jhon. Jhon terdiam. "Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak dulu hingga Lili tidak harus kehilangan Mama? Ayah sekarang sudah tahu seperti apa wanita iblis itu? Ayah tahu penyebab kematian Mama?" Lili meneteskan air matanya. Dia sangat senang pria tua sekarang ada untuknya, tapi sisa kemarahan di hatinya masih ada, dia tidak bisa terus menyimpannya.

"Maafkan, Ayah."

Lili mengalihkan tatapannya pada Jhon. Dia menghapus air matanya dengan kasar. Dia mengingat hari itu, hari di mana dia berjuang bersama melawan takdir yang mengerikan. dan akhirnya mereka kalah. Di mana Jhon saat itu? Jika dia membenci Lili dan Rose, apakah itu sudah membutakan mata hatinya. Bahkan hanya sekecil biji kacang sekali pun dia tidak menunjukkan belas kasih.

Jhon terus memohon maaf, dengan melihat ekspresi yang Lili tunjukkan.

***

"Apa?" Will mengepalkan tangannya, dia baru saja di hubungi oleh Lian. "Di mana dia sekarang?" Will seketika memutus sambungan, dia meraih kunci mobil. Will menatap Abraham sesaat. "Maaf, Paman. Will harus pergi sekarang. Tolong siapkan apa yang Will minta. Terima kasih, Paman."

Will berlari keluar, langkah panjangnya menerobos siapa pun yang menghalangi jalannya. Dia takut, takut akan ada sedikit saja luka pada wanitanya. Apa lagi, jika itu Tamara yang menjadi penyebabnya.

Will melajukan mobil, memecah lalu lintas dengan kecepatan di atas rata-rata. Dia tidak perduli jika kecepatannya terdeteksi pihak berwajib dan akan menimbulkan masalah. Dia hanya ingin cepat ada di sana dan menyaksikan jika wanitanya baik-baik saja.

Will tiba di depan rumah sakit. Dia turun dari mobil lalu seketika berlari masuk. Dia mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Lili. Sambil memasang wajah khawatir dan mata yang berkaca-kaca.

Will menghentikan gerakannya. Saat matanya menyaksikan dua sosok yang berjalan mendekat. Jhon merangkul Lili dan membantunya berjalan. Will berjalan mendekat dengan langkah yang sedikit di percepat.

"Will." Jhon menatap Will yang sudah menangis dan memeluk Lili dengan kecepatan cahaya. Dia melepas rangkulannya pada Lili pelan. "Kenapa kamu terluka lagi? Kamu mau membunuhku? Aku mohon, jangan terluka."

Lili tersenyum. "Apa manusia berhati dingin ini mengkhawatirkan aku?"

Will mengangguk. "Maafkan aku."

"Jika kau ingin minta maaf, bisa gendong aku? Aku kesulitan berjalan. Kasihan Ayah jika harus menggendongku."

Will melepas pelukannya. Dia berdiri di samping Lili, lalu menggendongnya. Lili menautkan tangannya di pundak Will. "Ayo pulang." Will tersenyum getir. Dia menatap Jhon saat pria itu menyentuh lengannya pelan.

"Kalian pulanglah, Lili harus istirahat. Kau bisa menemaninya. Ayah harus kembali ke kantor. Harus ada salah satu dari kita di sana." Jhon tersenyum tipis. Lalu pergi menjauh.

"Hati-hati, Ayah," ucap Lili lirih.

Jhon berbalik, dia tersenyum sambil melambaikan tangan.

Will mulai berjalan.

"Kenapa kamu sekarang selemah ini?" Lili menatap Will.

Will balas menatap Lili sesaat. "Entahlah."

Lili tersenyum. Dia menyandarkan kepalanya di pundak Will. Entah kenapa, perasaan takut dan cemas saat ada di dekat Will sekarang berubah menjadi rasa nyaman. Permainan budak dan majikan sekarang sudah melebur perlahan.

Will meletakkan Lili dengan pelan di kursi penumpang. Dia memasang sabuk pengaman untuk Lili. Lalu berputar masuk ke kursi kemudi. Will melajukan mobil meninggalkan rumah sakit.

"Aku lapar. Tadi belum sempat sarapan. Bisa berhenti cari makan dulu?" Lili menatap Will.

Will tersenyum lalu mengangguk pelan.

"Terima kasih." Lili kembali menatap luar.

SERAYA

"Boleh aku bertanya?"

Lili kembali menatap Will.

"Apa yang terjadi? Apa Mama yang melukaimu?"

Lili tersenyum. "Kalau Mamamu. Kenapa?"

Will terdiam.

"Kalau kamu tidak ingin kehilangan Mamamu, kau bisa berhenti jadi budakku. Secara tidak langsung, menjadi budakku menjauhkan kalian." Lili menghela napas sesaat.

"Kau melihatnya?" Mereka berhenti di lampu lalu lintas. Will menatap Lili.

Lili mengangguk. "Saat kamu tertidur. Aku membuka dan melihat semuanya." Lili menoleh membalas tatapan Will.

"Aku sangat menyedihkan, kan?"

Lili kembali mengangguk. "Aku benci melihat sisi menyedihkanmu, kau terlihat lemah, tidak seperti biasanya."

Will tersenyum getir. Dia kembali menatap depan dan melajukan mobilnya. "Kau takut jatuh cinta padaku?"

Lili menyeringai. "Mungkin."

"Jika, aku memintamu meninggalkan pria itu. Kau mau?" Will melirik Lili sesaat.

"Kenapa pertanyaanmu seperti itu?"

"Kau sudah tahu perasaanku padamu. Kau juga tahu aku pria paling egois di dunia ini. Tentu saja aku ingin memilikimu seorang diri saja."

"Kau tidak lupa kan, kau masih budakku."

Will tersenyum dan menghentikan mobilnya di sebuah pelataran restoran. "Aku tahu." Will memastikan mobilnya di tempat pas. Lalu menoleh menatap Lili. "Aku bersedia menjadi budakmu seumur hidupku."

Lili membalas tatapan itu.

"Ayo kita turun." Will memutus tatapan, dia turun dan membukakan pintu untuk Lili. Will jongkok di depan Lili. "Mau aku gendong, atau gandeng saja?"

"Gandeng saja." Lili turun, lalu menggenggam tangan Will dengan erat.

Will berdiri, lalu berjalan bersama masuk ke restoran.

***

"Kenapa makan di sini? Harusnya ‘kan masak sendiri, malah makan di restauran orang." Kennan menggerutu sambil mengikuti Gary dan Chen.

"Sekali-sekali, kita juga harus tahu keunggulan restoran lain. Supaya bisa membenahi kekurangan kita." Chen menjelaskan dengan dewasa.

"Sayang, kamu sudah dewasa." Kennan menautkan tangannya pada lengan Chen.

Chen menggertakkan gigi. "Lepaskan."

Kennan terkekeh. Mereka berjalan melewati beberapa kursi dan memilih duduk di sudut ruangan. Setelah memesan beberapa hidangan, Gary berdiri. "Ke mana?"

"Toilet." Gary berlalu meninggalkan mereka. Berjalan menuju toilet yang letaknya di belakang gedung. Dia harus melewati beberapa ruang VIP di sana.

***

"Terima kasih." Will tersenyum tipis pada pelayan setelah selesai dengan pesanan mereka. Dia duduk di samping Lili, menyandarkan kepalanya pada meja dan menatap Lili.

Pelayan membungkukkan badannya lalu berlalu dari hadapan mereka berdua.

Lili melirik Will. "Kenapa menatapku seperti itu?"

Will mengangkat tangannya mengelus pipi Lili lembut. "Apa berat?"

Lili terdiam, mendengar tiap kata Will.

"Kami membuat banyak luka untukmu."

Lili tersenyum, dia menghela napas panjang. "Berat dan menyakitkan."

Will menegakkan duduknya, dia mengecup kening Lili sesaat. "Sekarang, aku tidak minta di maafkan. Aku hanya minta kamu tetap bersamaku. Kau mau?"

Lili menatap mata Will.

"Kau bilang akan menghukum ku. Perlu seumur hidup supaya aku jera." Will membelai pipi Lili dengan lembut.

Lili tersenyum. "Itu berarti aku juga harus menguras tenagaku untuk menghukum mu."

Will tersenyum. "Aku rela menjadi budakmu seumur hidupku." Dia meminum air putih hingga habis.

"Kak."

SERAYA

Will meletakkan gelasnya, lalu menoleh.

"Kenapa begini? Kenapa aku sekarang tidak membencimu?"

Mereka saling menatap untuk beberapa detik. Hingga akhirnya Will maju dan mencium bibir Lili singkat. Mereka kembali saling menatap, Will membelai pipi Lili dan kembali mendekatkan wajahnya.

"Permisi."

Sebuah sapaan menghancurkan semuanya. Will menjauh, Lili menghela napas seketika. Dia mencoba mengalihkan pandangan. Pelayan menurunkan makanan dan menatanya di meja.

Napas Lili terhenti, kedipan matanya juga terhenti. Tepat di sebelah kirinya, berjarak enam meter. Gary berdiri membeku, dengan kedua tangan mengepal. Ekspresi wajah yang sama sekali tidak Lili suka. "Kak," gumam Lili pelan. Lili berdiri dan mendekat dengan langkah pelan. "Kak," panggilnya lagi.

Will menatap Lili, ada Gary di sana. Will menggigit bibir bawahnya.

"Kak." Lili mengulangi panggilannya.

"Kau terlihat bahagia." Gary mengeraskan rahangnya.

"Kak ...." Lidah Lili tercekat.

Will berdiri dari duduknya, dia ikut mendekat. Berdiri di samping Lili dan menggenggam tangannya.

Lili terkejut begitu juga Gary. Mereka berdua menatap Will dengan penuh tanda tanya.

"Aku mencintai Lili, jauh sebelum kamu mengenalnya. Aku tidak memintanya kembali, karena aku memang tak pernah memilikinya. Tapi, bisa kau lepaskan dia?"

Saat itu tangan Gary sudah mencengkram kerah Will dengan kuat, entah kapan itu terjadi. Mata Gary menatap Will dengan amarahnya. Will berusaha tenang. Dia mengeratkan genggamannya, saat Lili berusaha lepas darinya.

"Will," panggil Lili, dia menekankan suaranya.

Will menatap Lili. "Sepertinya, aku semakin mencintaimu, hingga aku nekat melaku.."

Bukkk ....

Sebuah tinju di rahang Will, menghentikan bicaranya. Lili berteriak, genggaman tangan mereka terlepas.

Will tersungkur, dia menatap Gary. Gary maju dan memukul wajah Will berulang-ulang. Dia seperti pria gila yang kehilangan akal.

"Hentikan." Lili berteriak sekuat tenaga.

Seluruh pengunjung restoran memusatkan perhatian mereka pada Gary dan Will yang sedang bergulat sepihak. Gary sama sekali tidak berhenti, dia masih terus memukul dan meluapkan amarahnya.

Will sudah tidak berbentuk, wajahnya hancur, bibirnya mengeluarkan darah. Tidak ada pembalasan apa pun darinya.

Lili menangis. "Gary," teriakan amarah Lili kali ini baru bisa menghentikan Gary. "Kita putus."

Gary terdiam, seolah kehilangan nyawanya. Kennan dan Chen keluar, mereka terkejut dan bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi.

"Jangan lakukan ini. Kau benar, aku mulai larut pada permainanku sendiri, seperti yang pernah kamu bilang. Aku ...."

"Hentikan." Gary menghempaskan Will begitu saja. Dia berdiri, kepalannya penuh darah dari wajah Will. Dia menatap Lili sesaat, matanya berkaca-kaca. "Kau bahagia?"

Lili terdiam, dia membalas tatapan Gary.

"Baik. Aku melepasmu." Gary berucap dengan terbata-bata. Dia tersenyum sumbang. Gary menunduk sesaat, dia kembali menatap Lili.

Lili menangis tanpa suara. "Maaf." Lili langsung menghampiri Will dan membantunya duduk. "Sakit?" Lili semakin mengeraskan tangisannya, saat melihat wajah Will yang penuh luka.

Gary merasa semakin terluka dengan apa yang dilihatnya saat ini. Dia memilih menjauh. Dengan hati yang remuk redam. Dengan perasaan yang berubah menjadi butiran. Gary meneteskan air matanya, melewati dua temannya yang menatapnya iba.

Lili membantu Will berdiri.

"Aku bisa jalan."

Bodoh." Lili masih terisak.

Will menghapus air mata Lili dan tersenyum. Dia mengangguk pelan. "Hmm."

SERAYA

Lili memeluk Wil dan meluapkan tangisannya di sana. Will mengelus punggung Lili, dengan wajah yang berdenyut hebat.

Kennan dan Chen menatap Lili sesaat, sebelum mereka berlari mengejar Gary. Acara makan siang mereka gagal total.

***

29. Target

Tamara mengemasi barangnya dengan terus bergumam, makian dengan menyebut nama binatang sudah dia lakukan. Dan mungkin dia sudah menyebutkan seluruh nama yang ada di kebun binatang.

Tamara di bantu oleh Bi Lin. Bi Lin hanya diam mendengarkan setiap kata yang Tamara ucapkan. Dia sangat mengerti majikannya itu sedang marah.

Suara derap kaki memasuki rumah, Tamara seketika keluar untuk melihat. Dia mengepalkan tangannya, kalau yang datang Lili dia akan langsung memukulnya. Tapi,

Langkahnya terhenti, kepalannya terlepas. Dia melihat Will penuh luka dan darah. Dia berlari mendekat. "Anakku."

Will mengeratkan rangkulannya di pundak Lili dan saat Tamara mencoba menyentuhnya, Will mengibaskan tangan, hingga Tamara gagal mendekat.

Will dan Lili meneruskan langkah tanpa sepatah kata pun. Lili menatap Will, muncul sedikit rasa bersalah di hatinya, atas hubungan Will dan Tamara. Pada awalnya, itu memang tujuannya, tapi sekarang, Will terlihat sangat menyedihkan untuknya.

"Baik. Jika keputusanmu memang begini. Mama akan menganggap kita tidak memiliki hubungan apa-apa."

Will melirik sesaat tanpa menghentikan langkahnya. Mereka masuk kamar Will. Sesaat kemudian Lili keluar dan menuruni tangga.

Tamara menghadang langkah Lili. "Apa yang kau lakukan pada putraku? Kembalikan dia padaku? Kau benar-benar pelacur."

"Minggir." Tatapan Lili dingin.

Tamara menyeringai sinis. "Kau sudah berlagak menjadi Nyonya rupanya."

"Minggir ku bilang." Lili mengulangi ucapannya.

Pak Sam tidak sengaja melewati mereka. Lili memiringkan badannya. "Paman."

Pak Sam berhenti. "Iya Nona."

"Di mana kotak p3k?"

"Nona terluka?" Pak Sam mendekat dengan Panik.

SERAYA

"Bukan Lili, tapi Will. Di mana?"

"Saya ambilkan, Nona." Pak Sam berlari pada meja kecil di sudut ruang keluarga. Dia membuka salah satu laci kecil.

Pak Sam mengambil kotak putih dan berlari menuju Lili. Lili menerimanya lalu naik kembali menuju kamar Will. Tanpa memperdulikan Tamara yang semakin membara terbakar amarah.

Lili memasuki kamar Will. Pria itu sedang duduk diam di pinggir ranjang. Lili mendekat dan mengeluarkan cairan pembersih luka. Dengan pelan, Lili membersihkan luka dan lebam di wajah Will.

Will menatap Lili lekat. "Aku mencintaimu."

Lili tidak menjawab, dia terus membersihkan luka Will tanpa berhenti.

"Apa kau memutuskan hubunganmu dengannya karena aku?" Will bertanya dengan pelan.

Lili tersenyum kecil. "Bukan. Jangan terlalu percaya diri."

Will tersenyum karena itu. "Benarkah. Maafkan aku karena terlalu percaya diri."

Lili selesai dengan pembersihnya. Dia mengambil salep luka dan menempelkannya pada luka dengan pelan.

"Lili."

"Hmmm."

"Terima kasih." SERAYA

Lili menghentikan gerakannya, dia menatap mata Will. "Terima kasih apa?"

Will maju dan mencium bibir Lili. Bukan ciuman sesaat tapi ciuman hangat dan lembut. Lili memejamkan mata, ketika Will mulai memeluk tubuhnya.

***

Tamara berdiri menatap kopernya. "Kenapa aku yang harus pergi?" Dia menghela napas. "Kenapa aku menurut saat dia memintaku pergi? Seharusnya aku melawan dan menolaknya."

Tamara berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirannya. Dia memutar otak. "Aku tidak akan pergi. Aku masuk ke rumah ini dengan perjuangan. Aku tidak akan

semudah ini pergi dari sini." Tamara mengarahkan mata ke pintu kamarnya. "Dia akan mendapat pelajarannya. Mulai sekarang, aku tidak akan main halus lagi."

Tamara berdiri dan mengambil ponselnya. Tamara berjalan menuju balkon, dia menghubungi seseorang. "Hallo." Tamara tersenyum sinis.

"Iya."

"Bersiaplah. Akan ada tugas lagi untukmu." Tamara menatap sebuah mobil memasuki halamannya.

"Baik."

"Aku akan mengirimkan foto dan tempat dia beraktifitas. Kau ikuti dia, cari kesempatan. Lalu bawa dia ke markas."

SERAYA

"Baik."

Tamara memutus sambungan. Dia menghela napas pelan, mempersiapkan diri pada pertikaian panjang yang sebentar lagi akam terjadi antara dia dan Jhon.

Jhon memasuki rumah, dan berjalan menuju ruang kerja. Dia pulang lebih awal hari ini.

Tamara keluar dari kamarnya. "Aku tidak akan pergi," ucap Tamara dengan lantang.

Jhon menhentikan langkahnya. "Sebelum aku mengusir mu dengan kasar dan tidak terhormat. Pergi dari rumahku."

"Kenapa kamu kejam padaku Jhon." Mata Tamara berkaca-kaca.

Jhon menoleh menatap Tamara. "Aku tidak perlu menerangkan apa yang aku tahu kan? Aku masih menghormatimu, aku masih memikirkan masa kebersamaan kita selama ini." Jhon menghela napas berat. "Jadi pergilah, selama semua itu masih bersisa di hatiku."

"Jhon. Kamu tega padaku? Kenapa? Karena dia?" Tamara menunjukkan tangannya ke arah kamar Lili. "Karena pelacur kecil itu? Dan kau mengingat mamanya karena dia kembali?"

"DIAM." Jhon mengeraskan rahangnya. Dia berada pada ambang batas kesabarannya. "Haruskah aku mengatakan padamu bahwa aku tahu semua perbuatanmu selama ini? Haruskah aku mengatakan jika aku tahu Will bukan darah dagingku?"

Tamara melebarkan mata. Dia tidak menyangka yang di ketahui Jhon akan sejauh ini.

"Dan haruskah aku mengatakan jika aku mengetahui bahwa Pak Rudi adalah Ayahmu?"

"Jhon."

"Pergi dari sini." Jhon mengulangi ucapannya dengan penuh penekanan. "Aku mengusirmu, dan aku sudah mengajukan cerai." Jhon berbalik, dia memasuki ruang kerjanya.

Tamara mengepalkan tangan. Dia menghela napas kasar. Dia sangat ingin berteriak saat ini. Tapi bagaimana? Posisinya tidak mendukung untuk melakukan itu. Sorot matanya benar-benar dipenuhi kebencian, dia menoleh dan menatap pintu kamar Lili. *Tunggu saja, akan aku buat kalian menyesal memperlakukanku seperti ini.*

***

Lili membuka matanya. Semalam, setelah berciuman panjang, mereka duduk bersanding dalam diam di sofa. Hingga Lili lupa jam berapa dia tertidur.

Kini dia sudah ada di atas ranjang, dalam pelukan selimut tebal penghilang dingin yang mencekam.

Lili menoleh, Will tertidur di sampingnya. Begitu tenang dan damai. Sangat berbeda dengan Will yang di kenalnya dulu, ataupun saat dia baru kembali. Kekejaman pria itu menghilang di telan waktu.

Lili menghadap Will, menyentuh keningnya, bergerak turun pelan menuju hidung mancungnya dan tangan Lili berhenti pada bibir Will. Dia mengingat bagaimana mereka berciuman.

SERAYA

Lili menghela napasnya. Dia duduk, mencoba untuk menghilangkan rasa bersalah yang tiba-tiba hinggap. Gary, pria yang di cintainya dulu, kini tersakiti karenanya. Lili turun dari ranjang, berjalan pelan menuju kamar mandi dan membersihkan diri untuk beberapa waktu.

Lili selesai, dia berdiri di depan deretan gaun pendek kesayangannya. Matanya tertuju pada gaun putih dengan renda kecil pada kaitan di bahunya. Lili mengambil gaun itu dan memakainya dalam sekejam. Dia memoleskan sedikit make up, di wajah cantiknya.

Lili telah lengkap dengan semua yang pakai untuk hari ini. Dia menoleh ranjang, Will masih terlelap. Dia tersenyum sesaat.

Ponselnya berbunyi, ada chat masuk. Pemberitahuan Lian tentang dia yang akan langsung melihat Lili di lokasi. Lili

menghela napas pelan karena itu. "Dia selalu saja begini," gumamnya pelan tanpa membalas pesan itu.

Lili keluar kamar, dia berjalan menuruni tangga. Menatap sesaat pintu kamar Tamara, dan tentunya meja makan. Tidak ada siapa-siapa. Lili meletakkan tas nya di meja makan. "Ke mana Ayah dan Mama?" Lili melihat sosok Bi Lin yang baru saja memasuki dapur dengan sayuran di tangannya.

"Nyonya di usir dari rumah semalam. Kau puas??" Bi Lin menatap Lili sesaat.

Lili tersenyum. "Wahh, pembantu jaman sekarang tidak tahu sopan santun."

Belum sempat Bi Lin kembali menanggapi, Lili sudah pergi, dia mengurungkan niatnya untuk duduk dan menikmati sarapan.

SERAYA

Lili memasuki mobilnya dan melaju menuju lokasi syuting. Dia memilih sendiri, menolak penawaran Lian yang ingin menjemputnya. Hitung-hitung, memakai mobilnya yang sudah terlalu lama menganggur karena dia lebih sering di antar, atau di jemput.

Lili melewati jalanan panjang menuju lokasi, berhenti di lampu lalu lintas dan sedikit melamun. Mengingat tragedi antara dia, Will dan Gary kemaren.

Lili ingin menemui Gary. Tapi, dia ragu. Lili masih mencoba mencari tahu apa yang hatinya mau. Si mantan musuh yang sudah sedikit berubah, atau mantan kekasih. Lili menjalankan kembali mobilnya, dia melajukan nya dengan kecepatan sedang.

Lili tiba di halaman sebuah gedung tua. Di sana dia akan melakukan pemotretan klasik seperti yang di infokan Lian

beberapa hari yang lalu. Lili melenggang memasuki lokasi. Ada beberapa kru yang sudah menunggunya.

"Selamat pagi," sapa Lili pada siapapun yang dilewatinya.

"Selamat pagi,"

Lili menambahi dengan menundukkan kepala. Balasan yang sama Lili dapatkan, sapaan mania dan sopan.

Lili menuju ruang make up sesuai dengan arahan. Dia mengenakan baju putih hari ini. Dia akan menjalani syuting iklan perhiasan.

***

"Ingat, jangan menimbulkan perhatian. Gadis itu tidak sebodoh perkiraan kita. Aku tidak mau tahu caranya. Bawa dia kemari, tanpa ada satupun yang tahu." Tamara duduk dengan satu kaki bertumpu pada kaki lainnya. Sambil menampilkan sorot mata tajam dan dingin.

"Iya, Nyonya. Saya akan pastikan itu." Seorang pria berperawakan pendek membungkukkan badan.

"Kenapa tidak bunuh saja dia? " Gatot yang berdiri di depan Tamara melangkah maju, lalu duduk di samping Tamara.

"Tidak. Dia masih berguna. Aku akan menggunakan nyawanya untuk permainan selanjutnya." Tamara menyeringai kejam.

***

Will membuka mata, menoleh ke sampingnya pelan. Gadisnya sudah tidak ada. Dia memaksa diri untuk duduk. Will melirik jam, sudah sangat terlambat untuk ke kantor. Sebelum surat penyerahan saham selesai, masih ada pekerjaan yang belum dia selesaikan.

Will menunduk, dia memijit pelipisnya. Rasa pusing menjelma sangat menyakitkan. Dia lelah dan penat dalam waktu bersamaan. Lelah hati dan perasaan. Will turun dari ranjang, berjalan lunglai keluar dari kamar Lili dan menuju kamarnya sendiri.

Tidak ada siapa-siapa di rumah ini. Sangat sepi. Fandi melintas dengan membawa beberapa benda yang entah apa namanya.

"Fan," panggil Will.

Fendy menengadahkan wajah, menatap Will yang ada di lantai dua. "Iya, Tuan Muda."

"Di mana Mama?"

Fandy mengerutkan alis, bibirnya terbuka akan menjawab. Tapi, ragu. Dia menoleh mendapati Pak Sam, Ayahnya. Baru saja memasuki rumah. "Ayah, Nyonya Besar di mana?"

Pak Sam menatap Fandy sesaat, lalu menghadap Will dan membungkukkan badan sesaat. "Tadi malam. Tuan Besar mengusir Nyonya, Tuan Muda. Nyonya pergi bersama Pak Rudi."

Will menghela napas berat. "Baiklah." Will menatap pintu kamar Tamara. "Kembali bekerja."

"Iya, Tuan." Mereka undur diri dan melanjutkan apa pun pekerjaan mereka.

Will kembali menghela napas. Dia menoleh, meneruskan langkahnya memasuki kamar. Memastikannya terkunci. Will duduk di pinggir ranjang. Tatapan matanya kosong.

***

Lili keluar dengan gaun putih dengan bahu terbuka untuk menunjukkan kecantikan si kalung. Lili menuju lokasi pengambilan gambar dan memulai aktifitasnya di sana.

Berjalan pelan dengan tingkat elegan tinggi, menyentuh pelan perhiasan yang ada di lehernya. Berjalan menghampiri pria dengan setelan dengan warna yang sama, putih.

Syuting panjang dan melelahkan akhirnya selesai. Jam sudah menunjukkan pukul dua siang, Lian baru saja tiba, dia menghampiri Lili. "Makan siang bersama. Kau mau?"

"Oke. Aku ganti sebentar." Lili menjauh, memasuki ruang gantinya.

Lian bersandar di mobil Lili sambil mengecek sosial medianya.

Tak berapa lama, Lili keluar sudah dengan bajunya sendiri. Dia menghampiri Lian. "Mana sopir mu?"

"Aku suruh pulang." Lian tersenyum. "Kau nanti mau mengantarku sampai rumah kan?" Lian memicingkan mata.

Lili tak menjawab, dia hanya menyerahkan kunci pada Lian, lalu memasuki mobil. Lian tersenyum, lalu ikut masuk mobil.

Mereka meluncur menuju restoran Jepang kesukaan Lian.

***

"Istirahat saja. Kerjakan besok saat kamu sudah membaik."

"Terima kasih, Ayah."

Sambungan terputus. Jhon meletakkan ponselnya di meja dan kembali pada pekerjaannya. Satu menit kemudian, Jhon menutup laptopnya. Dia berdiri dan memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya bagian dalam. Jhon tak lupa membawa tablet kerjanya keluar. Dia berjalan menuju ruang meeting.

Semua berdiri saat Jhon memasuki ruangan dan dengan serentak mereka membungkukkan badan sesaat.

Jhon duduk di kursi tengah, menatap karyawannya satu persatu. "Silahkan dimulai."

Meeting berlangsung. Membahas tentang pembangunan Mall cabang baru mereka.

***

Hidangan khas Jepang sudah tersaji di depan mereka. Lian dan Lili menyantapnya dengan sangat menikmati setiap potongannya. Hingga pada suapan terakhir. Lili meluruskan duduknya. "Aku sangat kenyang."

Lian menatap Lili teraenyum. "Syukurlah, tidak rugi aku membawamu kemari."

"Untung aku besok tidak ada jadwal." Lili tersenyum polos.

"Lili." Lian ragu.

Lili menatap Lian.

"Ada tawaran untukmu."

Lili mengerutkan alis. "Tawaran apa?"

"Film layar lebar. Film romantis gitu. Kamu mau??" Lian menegak minumannya yang hanya tinggal satu inci itu.

"Nggak ah."

"Kenapa? Dari rumah produksi bagus, lawan mainmu juga aktor terkenal." Lian meletakkan gelasnya.

"No."

"Alasannya?" Lian menatap Lili dalam.

SERAYA

"Aku nggak suka main film. Dan lagi ..." Lili menghentikan ucapannya.

"Alasan yang logis dong. Aku kontrak kamu supaya aku bisa meraup banyak uang darimu. Kalau ada kesempatan besar di depan mata, kamu menolak. Kamu bisa saja aku suruh mencari agensi lain."

Lili tersenyum. "Baik, aku akan mencari agensi lain."

"Lili. Kenapa malah bercanda?" Lian mengejapkan mata. "Aku tidak bermaksud memintamu mencari agensi lain. Makanya kau jangan menolak tawaran ini. Minimal kamu bisa baca dulu naskahnya."

Lili tersenyum lagi, gadis itu berdiri tanpa ada jawaban yang di harapkan Lian. "Aku ke toilet dulu."

"Aku akan menunggu di mobil." Lian ikut berdiri. Dia akan ke kasir.

"Oke." Lili berjalan menuju toilet, yang letaknya tidak jauh dari situ.

Lili keluar dari toilet beberapa menit kemudian. Dia melangkah keluar rumah makan, menuju tempat parkir di mana Lian sudah menunggunya. Lili dan Lian meluncur menuju rumah Lian.

"Bagaimana?" Lian melirik Lili sesaat.

"Apa?" Lili menoleh, menatap Lian.

"Tawaran film. Ini kesempatan langka, siapa pun pasti akan langsung mengambilnya."

Lili tersenyum. "Kirimkan naskahnya. Aku akan mempertimbangkan nanti."

Lian tersenyum cerah. "Gitu dong."

Mereka menempuh perjalanan panjang sebelum tiba di halaman gedung apartment Lian.

"Terima kasih ya?" Lian tersenyum sambil melambaikan tangan. Lili membalas lambaian tangan Lian, lalu menjalankan mobilnya menjauh.

Waktu sudah menunjukkan pukul 4.55 Wib. Lili melewati jalanan ramai dan lalu lintas padat. Dia menyalakan music dari *Coldplay* yang berjudul *fix you*. Sambil ikut bernyanyi mengikuti irama.

Ponselnya menyala, panggilan masuk dari Will. Lili menyambungkannya dengan ke handsfree merah di telinganya.

"Kamu di mana?" Pria itu bertanya sebelum dia sempat menyapa ataupun berbasa-basi.

"Aku dalam perjalanan pulang."

"Baiklah, aku akan menunggumu. Kita makan malam bersama."

"Tapi, aku sudah makan Will." Lili terus menjalan mobilnya dengan pelan.

" Berarti aku tidak bisa makan malam."

"Kenapa? Kau bisa makan sendiri."

Lili mendengus kesal. "Jangan bilang kau tidak akan makan tanpaku? Ingat, kau pria dingin dan kejam. Jangan menjadi manja hanya karena aku."

"Aku mencintaimu. Aku tunggu."

Sambungan terputus, Lili tersenyum tipis.

Dalam waktu 30 menit Lili lolos dari kepadatan lalu lintas. Kini dia melewati jalan yang lumayan sepi, dia menghentikan mobilnya di parkiran supermarket. Sebelum pulang, dia akan membeli beberapa barang kebutuhannya.

Lili melangkah masuk, dia mengenakan topi hitam dan masker hitam. Lili memilih beberapa sabun cuci muka, dan tak lama kemudian dia sudah berdiri di depan rak serum wajah.

Setelah di rasa cukup, Lili keluar dan mengantri di meja kasir. Tidak terlalu lama, kini akhirnya tiba gilirannya. Hanya beberapa barang saja, tidak banyak. Lili membayar barang belanjaannya lalu berjalan keluar menuju mobil.

"Hallo, Nona."

Lili menoleh, dia menghentikan gerakan tangannya yang sudah memegang gagang pintu. Dia mengerutkan alis, sebuah wajah yang tidak akan pernah dia lupakan.

Pria yang sama, dengan 10 tahun lalu. Pria yang menyiksanya di gudang waktu itu.

***

Lili menggerakkan tangannya dengan cepat, dia secepatnya membuka pintu mobilnya. Tapi ....

Semua itu percuma, saat dua pria di depannya jauh lebih cepat. Dua pria itu membekap mulut dan hidungnya dengan selembar kain putih yang entah di beri apa. Dengan sekuat tenaga mereka memegangi Lili yang memberontak.

Aroma yang menyenangkan, tapi membuat mata Lili terasa semakin berat. Kekuatan Lili melemah, gerakannya melambat. Dan tak berapa lama kemudian dia pingsan.

***

Malam menyapa, hari telah menjadi gelap bersamaan dengan hati anak manusia yang tengah terluka. Langkah kaki meninggalkan ruangan, ruang yang menjadi pelarian atas lara selama 12 jam ini.

Dia menghentikan langkah tepat di depan pintu lift. Ponselnya berbunyi dan dalam waktu beberapa detik dia meraih ponsel itu. Pria tua itu mengerutkan alis, dia menghela napas pelan dan mengangkat panggilan itu.

"Aku sudah memintamu dengan baik-baik untuk meninggalkan rumah. Apa lagi yang ingin kau bicarakan?" Wajah dinginnya mengeraskan rahang.

"Aku sudah meninggalkan rumah, Jhon. Tapi aku pergi untuk kembali. Aku menghubungimu karena ingin bertanya, apakah bisa aku mengajukan penawaran untuk keselamatan nyawa dari Tuan putri? Atau tidak? Jika tidak, aku akan langsung membunuhnya saat ini juga." Suara seorang wanita yang terdengar begitu lembut.

Jhon membeku, satu tangannya sudah mengepal kuat. Rahangnya semakin mengeras. Sorot mata dinginnya seperti akan membunuh. Saat lift terbuka dia melangkah masuk dengan langkah panjangnya. "Apa maksudmu?" Jhon menekan nada bicaranya.

"Apa perlu aku memintanya bicara? Tapi, dia sedang tertidur. Bagaimana ini?"

"Kau ingin melakukan penawaran apa?"

"Penawaran atas apa yang seharusnya menjadi milikku."

Jhon terdiam, dia akan menunggu apa lagi yang akan di ucapkan wanita ini.

"Aku akan mengirimkan alamatnya, datanglah seorang diri, dengan membawa surat waris tentunya."

Jhon memejamkan mata menahan marah, untuk sesaat. "Baik, tunggu aku."

***

Will berjalan malas menuju meja makan. Dia mengambil segelas air putih untuk mengobati dahaganya. Bi Lin tengah menyiapkan makam malam.

Setelah minum, Will berjalan menuju ruang tangah dan menyalakan televisi. Dia menoleh menatap jam, sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Will menatap kamar Lili, lalu menoleh menatap pintu utama rumahnya. Belum ada tanda-tanda. Will meraih ponsel dari saku baju santainya. Dia mencari nomor Lili dan menghubunginya.

Beberapa deringan, tanpa ada jawaban. Dia kembali menghubungi nomer itu, tapi nomor itu kini tidak aktif. Will mulai khawatir.

Will mencari nama Lian, dan menghubunginya. "Kau di mana?" Tanpa menyapa atau sekedar basa basi.

"Aku di rumah. Kenapa? Kau merindukanku?"

"Kau tahu di mana Lili? Aku menghubunginya, nomornya tidak aktif."

SERAYA

"Maksudmu? Tadi dia mengantarku pulang, setelah itu dia juga langsung pulang. Sekitar dua jam yang lalu."

Will diam sesaat. "Ya Tuhan. Di mana dia sekarang." Will menghela napas berat.

"Aku akan mencoba menghubungi Kakaknya, siapa tahu dia di sana."

"Baiklah, hubungi aku setelah itu."

"Siap. Jangan khawatir. Aku juga akan keluar mencarinya jika dia tidak di rumah Kakaknya."

"Baiklah. Terima kasih sebelumnya."

Dia mematikan tv, lalu berdiri dan melangkah dengan cepat menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. Dia melepas

bajunya untuk berganti dengan kemeja hitam. Dia akan mencari keberadaan Lili.

***

Lili Browns.

Gadis itu masih memejamkan mata, tangannya terikat ke belakang, mulutnya terbungkam oleh lakban hitam. Sedang kakinya, terikat bersama kaki kursi yang dia duduki.

Matanya terbuka dengan pelan, napasnya terasa berat. Aroma usang menyapa penciumannya. Dia membuka mata sempurna, mengingat apa yang terjadi padanya.

Lili mengedarkan penglihatannya, dia berada pada sebuah gudang, banyak tumpukan kardus, dan beberapa barang usang di sana. Lili tidak ingin berprasangka buruk, hanya saja dia merasa tahu siapa yang bisa melakukan ini padanya.

Lili tertawa lirih di balik lakbannya.

Tawanya terhenti saat suara langkah kaki mendekat, bunyi seseorang membuka kunci membuat Lili sadar, jika dia harus berpura-pura masih tertidur. Dia akan mencari tahu, apa tujuan pelaku penculikannya yang sudah dia ketahui orangnya.

Lili kembali memejamkan mata. Dia terdiam seperti sebelumnya.

Langkah kaki itu mendekat, di susul dengan suara langkah kaki yang lain. "Seharusnya dia sudah sadar." Suara yang sangat familiar di telinga Lili. Suara seorang wanita persis seperti dugaannya.

Lili tersenyum di balik lakban yang membalut bibirnya.

"Sudah waktunya, pergilah. Jangan biarkan Tuan Besar itu menunggumu." Tamara menatap pria di sampingnya.

"Baik, Nyonya." Pria itu menundukkan kepala, lalu pergi meninggalkan Tamara, yang masih berdiri menatap Lili.

"Aku tahu kamu sudah terbangun. Jangan berpura-pura." Tamara menyentuh Lili dengan kakinya.

Lili menengadahkan wajah, dia balas menatap Tamara, di tambah alis yang terangkat satu kali, dan pandangan mata yang memicing. Ampuh membuat Tamara semakin geram.

Plakk ....

Tamara menampar Lili dengan kuat. Gadis itu memejamkan mata sesaat, lalu kembali menatap Tamara dengan sorot dinginnya.

SERAYA

Plakkk ....

Tamara kembali menampar Lili, dan Lili kembali menatapnya dengan dingin. Tamara menyeringai.

"Kenapa? Kau akan menantangku? Berani sekali." Tamara mengeraskan rahangnya. "Pelacur murahan sepertimu harus di beri pelajaran." Tamara mendekat, dia mencengkram pipi Lili dengan kuat, tapi tidak sekalipun gadis itu menurunkan tatapannya.

Tamara menghempaskan wajah itu dengan kasar, dia kembali menampar Lili hingga Lili tersungkur bersama kursi yang melekat padanya.

Tamara berteriak frustasi, dia menendang tubuh Lili dengan sisa tenaganya. "Semuanya gara-gara kamu, seharusnya

kamu mati waktu itu." Dia terus berteriak marah, memenuhi seluruh gudang tua ini.

Lili ingin sekali menangis dan meneriaki takdir kejam yang selalu mengikutinya. Tapi, dia menolak menunjukkan kelemahannya, itu sama saja dia mengaku kalah. Lili menghempaskan napas dengan kasar. Dia menahan perih yang datang bertubi-tubi menyapa tubuhnya.

Terpejam tiap kali kaki Tamara menyentuh tubuhnya, dia kesakitan tanpa merintih.

Akhirnya, Tamara berhenti. Dia kelelahan telah melupakan emosi nya, dia puas melihat Lili diam tak berdaya tersungkur di depannya. Senyum puas menggaris dengan sempurna.

***

SERAYA

Jhon turun dari mobilnya. Dia mengedarkan pandangan. Dia di perintahkan datang ke tempat ini.

Tak lama setelahnya, mobil hitam dengan kaca yang sangat gelap, menghampirinya pelan. Jhon menatap mobil itu, dia mengerutkan alisnya. Mobil itu berhenti di belakang mobilnya, dan dua pria keluar dari sana.

"Selamat malam, Tuan Besar." Salah satu pria tersenyum menyeringai menyapanya.

Jhon memandang apa yang ada di tangan pria itu, sebuah penutup mata dan lakban hitam. Pria di sebelahnya maju mendekati Jhon. Dia menarik tangan Jhon dengan paksa dan mengikatnya. Jhon diam tanpa perlawanan.

Pria dengan wajah bengis di depannya, memasangkan penutup mata, dan lakban di mulut Jhon. Jhon masih menurut,

dia pasrah. Dia harus mengetahui keberadaan Lili terlebih dahulu. Pria yang tadi mengikat tangannya dengan paksa, kini meraba tubuh Jhon memastikan tidak ada apa pun yang akan membahayakan.

Dia selesai, saat temannya sudah menyalakan mobil, dua pria itu memaksanya masuk mobil, dengan sedikit dorongan. Mobil berjalan pelan, Jhon terdiam, dia mendengar apapun yang ada tertangkap oleh telinganya.

Setelah berbelok beberapa kali, akhirnya mobil berhenti. Dua pria yang sebelumnya menarik Jhon keluar dari mobil dengan paksa. Dan meminta Jhon untuk berjalan maju, salah satu pria itu mencengkram lengan Jhon dan sedikit menariknya.

***

Will keluar dari rumahnya, mempercepat langkah menuju mobil hitam kesayangannya. Will melajukan mobil itu meninggalkan rumah, melewati jalan yang mungkin di lewati oleh Lili. Dia khawatir, pria itu terus mengerutkan alisnya. Pikirannya tidak terarah, dia mencoba tidak memikirkan atau pun mengikuti pikiran negatifnya sendiri.

Will menghela napas pelan. "Semoga tidak terjadi, seperti apa yang aku pikirkan," gumamnya pelan.

Will melajukan mobilnya dengan kecepatan pelan. Dia melewati sebuah supermarket. Will menghentikan mobilnya. Dia memicingkan mata memastikan. Will keluar dari mobil dengan cepat. Dia masuk menuju super market tersebut.

"Permisi."

"Selamat malam, Tuan," sapa sang petugas di meja kasir.

"Bisa minta tolong. Saya ingin melihat CCTV yang ada di depan."

"Tapi, managernya tidak di tepat, Tuan." Sang penjaga mulai khawatir dengan wajah menyeramkan Will.

"Beri nomor ponselnya, aku akan menghubunginya sendiri." Will sedikit meninggikan nada suaranya. "Atau, kamu yang menghubungi dia. Katakan padanya untuk kemari sekarang, aku akan memberi berapapun yang dia minta, asal tunjukkan CCTV depan padaku."

Sang petugas menghubungi managernya, dia menatap Will sesaat. "Hallo, Tuan. Ada orang yang minta tolong untuk melihat CCTV depan."

Will menatap penuh harap.

"Iya, Tuan." Sang petugas kembali menatap Will sesaat.

"Katakan padanya, aku akan membayar berapapun yang dia minta. Dan suruh dia kemari."

"Baik, Tuan." Sang petugas menutup sambungannya. "Manager saya akan kemari, Tuan. Tuan bisa menunggu sebentar."

Will menghela napas sedikit lega. "Terima kasih."

Petugas itu menundukkan wajah, bersamaan Will yang melangkah mundur dan duduk di salah satu kursi, dia menunggu.

Tak lama, seorang pria dengan piyama biru dan mengenakan jaket coklat memasuki super market. Dia menatap karyawannya sebentar. Will berdiri dan mendekat. "Anda managernya?"

Pria itu membungkukkan badan sesaat."Ada yang bisa saya bantu, Tuan."

"Saya butuh rekaman CCTV. Sekitar dua jam yang lalu." Will menunjuk tempat di mana CCTV berada. "Saya ingin tahu, pemilik mobil itu ke mana. Dia belum pulang, tidak bisa di hubungi." Will ganti menunjuk mobil Lili yang terparkir rapi di depan sana.

"Maaf sebelumnya, Tuan. CCTV itu rusak, sudah 3 hari ini. Saya masih menghubungi pihak perbaikan."

Will merubah ekspresinya. Dia frustasi.

"Bagaimana dengan kamera mobil saya saja. Mobil saya tadi pagi hingga saya pulang sejam yang lalu, parkir tepat di depan mobil itu."

Will sedikit mendapat harapan.

"Mari, Tuan." Pria itu melangkah keluar, Will mengikutinya.

Mereka berjalan menuju mobil pria itu, yang hanya beberapa langkah dari pintu utama. Mereka masuk mobil, dan pria itu mulai memainkan rekaman. Melihat rekaman dua jam yang lalu.

Will melebarkan mata saat mobil Lili berhenti di depan mobil sang manager. Lili keluar sekitar 20 menit dan di sela-sela itu, ada mobil hitam terparkir di samping mobil Lili, tapi tidak ada satu pun yang keluar.

Will memicingkan mata, kaca mobil itu terlalu gelap untuk dia tahu siapa yang ada di dalamnya. Selain itu, mobil itu tak ada nomor plat nya. Itu yang membuat dia semakin curiga.

Lili kembali dengan beberapa kantong plastik di tangannya. Dua pria keluar dari mobil belakang. Dan dengan cepat mereka membungkam Lili. Gadis itu melemah, lalu di gendong masuk ke dalam mobil hitam.

Mobil itu pergi meninggalkan lokasi. Will mengepalkan kedua tangannya. Dia melirik sang manager sesaat. "Terima kasih, Tuan." Dia mengambil kartu nama di dalam saku jaketnya. "Anda bisa mengirimi saya nomor rekening anda, dan berapa jumlah yang anda minta." Will menyodorkan kartu nama itu. Setelah di terima, dia seketika keluar dari mobil dan menuju mobilnya sendiri.

Will menghela napas sesaat. Dia meraih ponselnya sendiri. Dan mencari satu nama di jajaran kontaknya. "Kakek." Suara dingin, dan penuh penekanan, menyapa si penerima.

"Tuan muda."

SERAYA

"Lili di mana?" Will mengepalkan tangannya kuat.

"Maksud, Tuan?"

"Kakek, tolong. Will mohon, Will tidak mau kehilangan Lili, Kek." Will putus asa. Dia memenuhi pikirannya dengan hal negatif tentang Tamara sekarang. "Ini semua bukan ulah Mama kan?"

"Apa maksud perkataan, Tuan. Saya tidak mengerti." Suara penuh ketakutan yang masih saja berpura-pura.

Will menghela napas frustasi. "KAKEK DI MANA? JAWAB PERTANYAAN WILL." Will mengepalkan kedua tangannya. Dia mengeraskan rahang,menahan amarah yang memuncak. "Jangan pernah sakiti Lili barang se-inci pun, jika itu terjadi, Will tidak akan segan membalas menyakiti kalian."

"Tuan."

"JAWAB. DI MANA KALIAN MENYEMBUNYIKANNYA?" Will berteriak "Baiklah, terserah kamu. Aku tidak akan pernah memaafkan mu, kamu tidak pernah menjadi kakekku,seperti yang aku harapkan selama ini." Will menutup sambungannya.

Dia menundukkan wajah, tangannya memukul kemudi dengan kuat. "Aaa ...." Dia benar-benar frustasi. Perasaannya yang negatif itu terbukti, kini dia yakin dengan apa yang di ada pikirannya. Tidak ada siapapun, selain Tamara yang mampu menyakiti Lili.

Ponselnya kembali berdering. Will meliriknya sesaat. Sebuah nama yang sama dengan seseorang yang baru saja di hubunginya. Will meraih ponsel itu dan menempelkan di telinga.

SERAYA

"Aku sudah mengirim lokasinya. Jika akan datang, jangan sendiri." Hanya satu kalimat itu saja yang di dengarnya. Sambungan kembali terputus.

Beberapa detik kemudian, sebuah notifikasi masuk. Pesan singkat yang hanya berisikan lokasi di mana gadisnya berada.

Will memasang sabuk pengaman dengan cepat. Dia mengeratkan genggamannya pada kemudi. Ponsel kembali berdering di saat dia sudah akan melanjutkan niatnya. Telpon dari Lian.

"Aku sudah menemukannya. Aku akan menjemputnya," ucap Will singkat.

"*Aku ikut. Katakan ke mana kamu akan pergi."* Bukan suara Lian yang Will dengan melainkan suara Gary.

Will menyingkirkan egonya terlebih dahulu, lebih penting menemukan Lili saat ini. "Aku akan mengirimkan lokasi." Sambungan terputus, Will mengirimkan pesan singkat pada nomor Lian sesaat. Selanjutnya, dia meneruskan perjalanan. Melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Menuju tempat yang mungkin akan menguji cintanya, menguji takdirnya.

Will siap. Apa pun resikonya.

***

Jhon memasuki ruangan pengap. Penutup matanya di buka.

Seketika pemandangan penampilan Lili yang berantakan dan berdarah-darah, menjadi sambutan untunya di tempat ini. Jhon menahan amarahnya. Dia mengeraskan rahang seketika. Lakban di mulutnya di lepas dengan paksa, meninggalkan rasa perih di sekitarnya.

Jhon menatap Lili sesaat, lalu melempar tatapannya pada Tamara, dengan tajam. "Perempuan gila."

Tamara tersenyum, dia melangkah mendekat dengan perlahan. "Bagaimana menurutmu, Jhon?" Dia berdiri tepat di depan Jhon. "Aku memukulnya beberapa kali, dia masih bertahan. Dia anak yang kuat."

Lili menatap Jhon tanpa berkedip. Dia sangat ingin bertanya, kenapa pria tua itu bisa ada di sini. Dengan kondisi tangan terikat kuat.

"Aku memberinya beberapa tanda cinta dariku." Tamara menoleh menatap Lili. Lalu berjalan pelan menuju tempat gadis itu. "Aku memperingatkannya, untuk berhenti menganggu hidupku." Tamara berdiri di samping Lili, dan

menjambak rambut Lili dengan kuat hingga wajah gadis itu mendongak. "Dia terlalu banyak mencari tahu, aku kesal sekali Jhon." Tamara menatap Jhon. "Dan sekarang. Kamu mulai tidak mempercayaiku lagi. Karena dia." Tamara memperkuat genggaman tangannya di rambut Lili.

Lili mengeraskan rahangnya. Menahan sakit, dan rasa marah sekaligus.

Jhon ingin melangkah mendekat, tapi tubuhnya di kekang oleh dua pria di samping kanan dan kirinya. "Jauhkan tanganmu darinya." Jhon berucap dingin dan penuh penekanan.

Tamara tidak menggubris itu, dia meneruskan ocehan panjangnya. "Kamu menghianati aku, Jhon. Memilih memihakkan hati pada wanita hina, hingga lahir seorang wanita hina pula." Tamara melirik Lili sesaat.

Jhon semakin mengeraskan rahangnya.

"Dia menggodamu, mengambil mu dariku. Menjebakmu dengan wajah polos tanpa dosanya. Beruntung aku bisa mempertahankanmu. Lalu sekarang, putrinya akan melakukan hal yang sama. Dia mendekati kita, memisahkan kita. Bahkan, dia berani menyentuh putraku." Tamara semakin mengeratkan genggamannya di rambut Lili. "Wanita hina."

***

Tamara membungkuk mendekatkan wajahnya pada wajah Lili. Lili menatap Tamara dengan sorot mata penuh kebencian.

"Kamu, akan mati di tanganku. Aku juga akan memastikan, jika kamu tidak lagi mampu bernapas saat itu." Tamara menyeringai. "Hingga kamu tidak akan lagi kembali, dan menganggu hidupku."

"Tam, aku akan menuruti apa pun mau mu. Asal kamu jauhkan tanganmu darinya. Jangan sakiti dia." Jhon menatap Tamara dengan keyakinan. "Katakan, apa yang harus aku lakukan? Apa yang kamu inginkan?"

Tamara meluruskan badannya. "Keinginanku tidak rumit, Jhon. Aku hanya ingin dia mati." Dia menoleh menatap Jhon. "Dan sebagai bonus atas ucapan manis mu tadi. Aku tidak akan membunuhmu, Jhon." Tamara melepas genggaman tangannya pada kepala Lili, lalu mengelus kepala itu dengan lembut. "Sebagai gantinya, aku akan membuatmu lumpuh total, dan aku akan menjadikanmu boneka. Agar aku tetap bisa menikmati jerih payahku." Setelah mengelus kepala Lili dengan lembut. Tamara memukul kepala Lili dengan sangat keras.

Bukkk ....

Gadis itu tersungkur ke depan. Dengan dahi yang membentur lantai dengan kuat. Jhon miris menatap putrinya. Dia meneteskan air mata.

Tamara menatap Jhon, dia tertawa dengan keras. "Kamu menangis?" Tamara terpingkal-pingkal. "Untuk siapa? Gadis kecil yang hina ini? Kamu tidak sayang dengan air matamu." Tamara berjalan mendekat, dia berdiri di depan Jhon dan menatap matanya. "Sekarang bukan waktu yang tepat menangisi orang lain. Sekarang waktunya menangisi dirimu sendiri. Hari ini, akan menjadi kebebasanmu yang terakhir kalinya."

Jhon menatap Tamara. "Jika itu bisa membuatmu puas, dan melepaskan putriku. Akan aku lakukan."

Tamara tersenyum. "Kamu menyesal mengusirnya dulu? Kasihan sekali. Penyesalan mu terlambat, Jhon." Tamara berbalik mendekati Lili.

"TAMARA." Jhon berteriak bersamaan dengan kaki Tamara yang menendang tubuh Lili dengan kuat.

Tamara menyeringai puas. Dia menatap Jhon sesaat. Berlahan dia jongkok di samping Lili dan membuka lakban hitam Lili dengan kasar. Lili memejamkan mata meresapi setiap luka dan perih yang saat ini dia rasakan.

Cuiihhh ....

Lili meludah, tepat di muka Tamara. Air liur yang bercampur dengan darah segar mengotori Tamara saat itu.

Plaakkk ....

"Sialan." Dengan kekuatan penuh dan amarah yang memuncak, Tamara menampar Lili. Lalu menendangnya dengan membabi buta.

Lili terkekeh pelan di sela-sela rasa sakitnya. "Hanya begini kekuatanmu? Kau sudah tua, Nyonya."

Disaat yang sama, Jhon memberontak, mencoba melepaskan diri dari cengkraman dua pria di sampingnya.

Tamara tidak perduli pada ucapan Lili, dia menendang tubuh Lili hingga napasnya tersengal-sengal, dia kelelahan. Dia berhenti. Terengah-engah sambil menatap tajam Lili.

"Murahan ..." Belum sempat Tamara menyelesaikan ucapannya. Jhon terbebas dari cengkraman, dia mendekat dan menubruk Tamara, menjauhkan Tamara dari Lili. Hingga wanita tua itu tersungkur jatuh.

Dua pria yang sebelumnya mengekangnya maju dan mencoba menangkap Jhon, Jhon melawan dengan segenap sisa kekuatannya. Menggunakan sedikit ketrampilan bela diri di masa muda.

Jhon menggunakan kakinya, mencegah dua pria itu mendekat, menendang berputar. Satu pria mengangkat tendangannya, menghantam kaki Jhon dan menghentikan gerakannya.

Usaha Jhon, gagal. Dua pria itu kembali mengekangnya dengan kuat.

"BODOH." Tamara berdiri, dan berteriak frustasi. "Ikat dia di kursi, pukul dia sepuas kalian. Tapi, ingat. Jangan sampai mati." Tamara menatap Lili sesaat, dia menyeringai tipis. "Jangan ada yang menyentuh pelacur itu, hanya tanganku saja yang boleh menyentuh dan membunuhnya." Tamara meninggalkan ruangan itu. Dia melangkah keluar, meninggalkan dia pria yang mulai mendekati Jhon.

Mengangkatnya dengan paksa dan memukulnya dengan kuat.

"Pengecut." Kata bernada menghina dari Lili menghentikan gerakan mereka. "Kalian masih muda, kuat. Melawan satu pria tua dan perempuan lemah sepertiku saja pakai di tali tangannya." Lili tertawa keras.

Salah satu pria melanjutkan aksinya memukul dan menendang Jhon, sedang satu lagi mendekati Lili dan kembali membungkamnya dengan lakban hitam sebelumnya.

Setelah membungkam Lili, pria itu kembali mendekati Jhon, dia ikut memukul Jhon dengan kekuatan penuh.

***

Will melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Melewati hutan belantara, dengan jalan yang tak lagi beralaskan aspal. Dia menyusuri jalan sepi dan gelap ini. Hatinya dipenuhi rasa kekhawatiran yang tinggi.

Will menghentikan lajunya, saat kedua mata menangkap sosok mobil yang sangat dia kenal. "Ayah." Dia bergumam pelan.

Will keluar dari mobil tanpa mematikan kendaraan itu, dia berdiri di samping mobil Jhon. Mobil itu tidak berpenghuni, Will memicingkan mata dan mendekati kaca, tidak ada siapa-siapa. Dia berdiri mengedarkan pandangan ke sekitar.

Gemuruh di dadanya semakin tidak karuan. Lili belum di temukan, sekarang Jhon juga ikut menghilang. Will kembali memasuki mobilnya, dia melajukan mobil menuju ke tempat tujuan. Bisa saja, mereka berdua ada di sana.

Will terus menyusuri jalan panjang itu dengan terus meningkatkan kewaspadaan. Hingga pada akhirnya, pandangannya menangkap cahaya lampu kecil dari sebuah bangunan tua. Dengan penuh percaya diri, dia membawa mobil itu mendekat. Mobil berhenti di tempat yang cukup jauh. Ponselnya berdering di tengah pengamatannya pada bangunan di depannya ini. Will mengangkat telponnya.

"Kami tiba di ...." si penelepon diam sesaat. "Entah di mana, kanan kiri kami banyak ilalang."

"Terus saja, kamu akan menemukan gudang kecil di penghabisan jalan. Itu satu-satunya bangunan di sini." Will menutup sambungan telpon tanpa ada ucapan penutup ataupun permisi. Dia kembali mengamati gudang tersebut dengan mata elangnya.

Di sana, berjajar dua mobil hitam yang sangat Will kenal salah satunya. Itu mobil Tamara. Will menghela napas panjang sebelum dia memutuskan untuk keluar mobil. Will melangkah mendekat secara perlahan.

***

Tamara kembali setelah membersihkan diri, sudah dengan busana bersihnya. Dia memasuki ruangan tempat dia menyekap Lili dan Jhon sekaligus.

Tamara membuka pintu, di lihatnya Jhon sedang di pukuli oleh dua pria anak buahnya, dan Lili sedang meronta berusaha melepaskan diri. Tamara tersenyum tipis. "Pemandangan indah," gumamnya pelan.

"Nyonya." Gatot memasuki ruangan.

Tamara menoleh. "Apa?"

"Kita ada tamu." Gatot mendekat, dan berucap pelan di telinga Tamara.

"Tamu?" Tamara mengerutkan alis. Dia menatap pintu keluar ruangan ini dengan nanar. "Siapa?"

"Tuan Will."

Jawaban Gatot itu sontak membuat Tamara mengeraskan rahang dan mengeratkan genggamannya. "Bagaimana mungkin dia tahu tempat ini?"

"Aku rasa, Ayahmu." Gatot melirik Lili dan Jhon sesaat. "Dia tidak akan bisa berbohong jika pada cucunya." Pria besar dan tinggi itu kini menatap Tamara.

"Di mana ayah?" Tamara melangkah keluar ruangan, Gatot mengikuti langkah Tamara.

"Dia sedang di atas."

"Bawa dia kemari, dan aku akan menyambut kedatangan anakku." Tamara melirik Gatot sesaat.

Pria itu menaiki tangga, mencari Pak Rudi. Sedang Tamara, tengah berdiri dan terpaku menatap pintu masuk dan tak berapa lama kemudian, daun pintu itu bergerak. Dia terbuka secara perlahan.

Menampilkan sosok Will, yang menatap Tamara tajam. "Hai, Mom."

Sapaan Will yang menghadirkan senyum pada wajah Tamara. "Sebelum aku bertindak jauh, aku akan bertanya padamu." Tamara melangkah mendekat. "Kamu, datang ke tempat ini." Tamara berdiri di depan Will. "Sebagai putraku, atau kekasih dari pelacur sialan itu?"

Will tersenyum. "Haruskah aku jawab? Mama sudah tahu jawabannya." Will menyeringai sinis. "Aku putra Mama, tapi mulai malam itu, aku adalah kekasihnya."

Tamara kembali mengeraskan rahangnya. Dia tersenyum kembali. "Baiklah. Bagus, kamu tidak akan membebani Mama saat mengambil keputusan." Tamara melangkah mundur. "Anak baik."

"Sekarang, tolong lepaskan Lili. Aku sudah mentransfer saham milikku pada Mama, semuanya. Jika itu yang Mama mau." Will melangkah maju. "Sebagai gantinya, lepaskan Lili. Bebaskan kami, kami ingin menjalani hidup normal, Ma."

Tamara menyeringai. "Apakah semudah itu?" Tamara menggaruk pelipisnya sesaat. "Jika secuil saham itu jika menyelesaikan masalah, bukankah itu terlalu mudah." Tamara mengambil ponsel dari tas kecilnya. "Bawa mereka keluar." Perintah singkat Tamara.

Will menghela napas berat. "Mama. Tidak bisakah kita lupakan ambisi Mama,tidak bisakah kita hidup tenang seperti dulu." Will melangkah mendekat. "Memohon maaf, Ma. Dia pasti akan memaafkan kita."

Pintu ruangan di samping mereka terbuka. Will menoleh dan mendapati kekasihnya dan Ayahnya, dalam bentuk yang tak lagi beraturan. Darah, lebam. Mereka terlihat sangat mengenaskan.

Will mengerutkan alis, matanya memanas menatap Lili. "Lili." Dia melangkah mendekat. Tamara mencekal tangannya, menghentikan langkah kakinya. Will menghempaskan nya, dia berjalan mendekat, menyentuh pipi Lili sambil meneteskan air mata. "Maafkan aku."

Lili membalas tatapan Will, dia tersenyum dengan sisa kekuatannya. Tamara mengangkat tangan, meminta dua anak buahnya mengekang Will.

Salah satunya meninggalkan Jhon, hingga Jhon tergeletak tak berdaya, dengan tangan dan kaki yang terikat. Dua anak buah Tamara mendekati Will dan memaksa menjauhkan pria itu dari Lili. Will terus menatap kekasihnya itu.

Will memberontak, bahkan sempat memberi tinjunya pada anak buah Tamara. Mereka tidak berani melawan. Tamara mendekati Lili dan menodongkan pistol di kepala gadis itu. Mereka saling menatap tajam.

Pemandangan itu menghentikan gerakan Will. "Mama, jangan." Dia menggeleng-gelengkan kepala.

Tamara tersenyum, dia menoleh menatap Will. "Bagaimana? Mama akan mengajukan penawaran padamu sekarang."

Will tidak melepas tatapannya pada Lili.

"Sangat mudah. Siapa yang kau pilih. Mama, atau dia." Tamara kembali menatap Lili. "Jika kamu pilih dia, Mama akan mati bunuh diri dengan pistol ini." Tamara kembali menatap Will. "Jika kamu pilih Mama, dia akan mati tertembak. Jika kamu pilih kami berdua," Tamara melirik Jhon. "Pria tua ini yang akan mati." Tamara kembali menatap Will lagi. "Dan jika kamu tidak memilih siapapun, maka kamu yang akan mati."

Will menyeringai. "Begitukah?" Dia memberontak melepaskan diri dari kukungan. Dia melangkah mendekati Tamara. Meraih pistolnya dan mengarahkannya pada dirinya sendiri. "Will saja yang mati, tapi biarkan mereka pergi, lepaskan mereka. Mama berhenti menganggu mereka, mengambil yang bukan hak Mama. Will mohon, Ma." Tatapan mata Will penuh pengharapan.

Pak Rudi yang melangkah menuruni tangga, mempercepat langkahnya saat tahu pistol menodong kepala Will. Dia berjalan mendekat, dan menjauhkan Will. Pak Rudi berdiri di depan Will menghadap Tamara. "Ayah saja, jika semua bisa terbebas dari beban ini, Ayah saja yang akan mati."

Tamara tersenyum. "Kamu pikir, aku tidak bisa membunuhmu?" Tamara tertawa sumbang. "Sekarang pun, aku bisa membunuh kalian semua." Tamara mengeraskan rahangnya, dia menoleh menatap Lili. "Dan sumber dari semua

kekacauan ini." Tamara mengangkat pistolnya, mengarahkan pada Lili.

Tamara menarik pelatuknya, sambil menyunggingkan senyum sinis. Semua terbelalak, menatap Tamara dan Lili secara bergantian. Lili menatap Tamara dengan dingin, begitu juga Tamara. Jhon berdiri dengan sisa kekuatannya.

Doorr ....

Darah mengalir sempurna.

"Ayaaahhh." Will berteriak sekuat tenaganya.

Jhon berdiri tepat di depan Lili, menghadang peluru menyentuh putri cantiknya. Dia merasa mungkin ini takdir untuknya, caranya menebus dosa pada Rose dan Lili.

Lili meneteskan air mata, dia mendekat. "Ayah," panggilnya lirih. Dia tersungkur di belakang Jhon. Secara berlahan tubuh Jhon ikut terjatuh, bertumpu pada lututnya untuk sesaat. Lalu terjatuh tepat di pangkuan Lili.

Lili menangis, dia menggelengkan kepala berulang kali. "Ayah," rintihnya dengan suara sangat pelan.

Jhon menatap Lili, dan tersenyum. "Putriku, sangat cantik."

Will mendekat, dia tersungkur di samping Jhon, menggenggam tangan pria tua itu dengan air mata yang juga ikut mengalir. "Ayah."

Pak Rudi mendekat, memberanikan diri menampar Tamara dengan keras. "Ayah bilang, berhenti. Jangan lagi menyakiti siapapun, seberapa pun menyakitkan lukamu sendiri di masa lalu. Ini salah nak, berhentilah."

Tamara mengeraskan rahangnya. Dia menatap Pak Rudi dengan tajam. "Berani kau menasehatiku?"

Gatot berjalan mendekat menghadang Tamara yang sudah mengangkat tangan akan membalas Pak Rudi, dia menghela napas sesaat. "Cukup untuk hari ini."

"Sebaiknya kita pergi dari sini." Pak Rudi menatap Tamara sesaat, lalu berbalik. "Ayah akan menyiapkan mobilnya." Pak Rudi berjalan keluar.

Gatot memeluk lengan Tamara, menyimpan pistol di tangan Tamara. Lalu menuntun wanita itu keluar. Dalam langkahnya Tamara sempat menoleh menatap Lili dan Will yang menangis menatap Jhon. Dan Jhon,..

Tamara memilih membuang pandangannya, dia masuk mobil lalu menjauh dari gedung itu. Bersama dua anak buah yang mengikuti mobil Tamara dari belakang.

Di saat yang bersamaan, dua manusia yang terombang-ambingkan oleh jalan entah berantah, dan gelapnya malam. Akhirnya tiba. Gary keluar dan berlari panik memasuki gedung. Sedang Lian sesaat dia menatap Mobil Tamara yang menjauh.

Setelah itu, Lian menyadarkan diri dan ikut berlari masuk.

Will menatap pintu masuk. "Tolong." Suara putus asanya.

Lili menangis, dia menunduk. "Ayah."

Lian membantu Will melepas ikatan di tangan dan kaki Jhon.membawa Jhon keluar. Will menoleh menatap Lili.

"Jangan khawatir. Aku yang akan membawa Lili, mengikuti kalian." Gary menatap Will sesaat. Lalu menatap Lili.

Will lega, setidaknya ada Gary yang akan melindungi Lili, di saat dia tidak bisa memperhatikan gadis itu.

"Kak." Gadis cantiknya sedang terisak.

Gary berlutut di depan Lili, melepas ikatan pada tangan dan kaki Lili dan membopong tubuh gadis itu. Memeluknya dengan sangat erat.

Lili masih setia dengan isakannya.

Gary menatap Lili dalam pelukannya. Gadis yang di cintainya, sedang terluka. Dia diam, bukan karena tidak ingin bertanya ataupun marah, terlalu banyak perkataan dalam hatinya, hingga dia sendiri mana yang harus dia katakan terlebih dahulu.

Gary meletakkan tubuh Lili dengan sangat pelan, di kursi penumpang. Dan memutari mobil dan duduk di balik kemudi. Dia menggunakan mobil Will.

Gary menginjak gas, dan mengikuti mobil Lian yang telah berjalan menjauh.

***

30. Why you?

Gary menatap Lili yang masih memejamkan matanya sejauh ini. Belum juga terbangun dari mimpi indahnya padahal sudah lebih dari 24 jam. Di lain tempat, yang hanya berjarak lima langkah, Will sedang menggenggam tangan Jhon sambil menatapnya dalam. Sesekali Will melirik ke arah Lili berbaring, dia lega setidaknya ada Gary yang membantunya menjaga dua orang berharga dalam hidupnya itu.

Will teringat ucapan dokter, yang sedikit melegakan hati. Will hanya perlu menunggu hingga mereka terbangun saja. Jhon sudah menjalani operasi, sedang Lili dia masih tertidur karena syok. Mereka juga sudah mengobati luka-lukanya, dan untuk pemulihan Lili harus menginap di rumah sakit dalam beberapa hari.

Will menghela napas, menatap Jhon. Will mengelus pipi keriput milik Jhon untuk sesaat, lalu mencium punggung tangan Jhon. "Ayah, Will mohon. Jangan tidur terlalu lama." Will menundukkan kepala. "Cepatlah bangun dan maki Will, hukum Will atas semua kesalahan juga kelalaian Will."

Gary melirik Will sesaat. Dia menghela napas lalu berdiri dari duduknya, dia melangkah keluar melewati Will.

Lebih dari 24 jam ini, mereka telah bersama dalam satu ruangan, terkadang juga satu deretan kursi yang sama. Tapi, tidak ada kata dari keduanya. Bahkan hanya sekedar kata sapaan sekalipun.

Lian telah kembali, karena pekerjaannya. Menyisakan kehampaan di antara mereka.

Gary duduk diam di depan ruangan. Dia menengadahkan wajah dan memejamkan mata. Air matanya menetes dengan pelan.

Gadis yang begitu sangat dicintainya terluka, oleh sesuatu yang sebenarnya sudah dia takutkan dari awal. Sebuah efek dari hati yang selalu di kuasai oleh dendam. Tapi, apa salah gadis itu? Dia memiliki rasa dendam di hatinya, tapi tidak sekalipun ada niat untuk balas menyakiti secara fisik, dia hanya ingin mengembalikan semua pada tempat semula. Kini dia mulai mengerti apa yang ada di jalan pikiran Lili.

Tak lama, pintu kamar Jhon dan Lili terbuka. Will ikut keluar dan duduk diam di samping Gary. Dia menunduk sambil menghela napas dalam.

SERAYA

"Maafkan aku," ucapnya lirih. "Semua ini salahku," lanjutnya.

Gary hanya melirik tanpa ada niatan menjawab setiap ucapan Will. Will dan Gary kembali terjebak dalam keheningan, dan kehampaan di hati mereka. Hingga semua itu berubah saat suara langkah kaki yang berlari dari ujung lorong menggema. Keduanya menoleh.

Chen sedang berlari menuju arah mereka, di belakang Chen, ada Kennan, Milly dan yang lainnya sedang melangkah santai.

Chen menghentikan larinya di depan Gary, dia terengah-engah karena ulahnya sendiri. Will mengerutkan alis.

"Bagaimana Kak Wangi?" Chen menatap Gary.

"Dia baik, tinggal pemulihan saja," jawab Gary singkat.

Chen menghela napas lega. "Syukurlah," gumamnya pelan. Matanya menatap Will dengan tajam. "Semoga dia tidak akan pernah mengalami hal seperti ini lagi. Sudah dua kali dia diperlakukan seperti ini." Chen menekankan nada bicara di setiap ucapannya.

Will tersenyum tipis, tanpa niatan memberi penjelasan sedikit pun.

Chen melangkah masuk ke dalam kamar Lili, dia melangkah pelan sambil menatap gadis cantik dengan wajah penuh lebam itu sedang tertidur pulas. Dengan infus yang tertanam di tangannya.

Chen mendekat dan duduk di kursi di samping ranjang Lili. "Kak." Chen terus menatap Lili dengan mata sendunya.

SERAYA

Chen menunduk sesaat, lalu kembali menatap Lili. "Maaf, seharusnya Chen lebih peka. Seharusnya Chen mendengarkan rekamannya setiap hari. Seharusnya Chen mementingkan keselamatan Kakak di atas segalanya. Seharusnya Chen tidak egois. Seharusnya ...." ucapannya terhenti. Dia kembali menundukkan kepala dan melanjutkan menyalahkan dirinya sendiri.

Kennan dan Milly masuk dan berdiri di belakang Chen. Kennan menepuk pundak Chen dua kali. Milly menatap tubuh di atas ranjang itu, dengan tatapan ibanya.

***

Jam berganti, hari pun berganti.

Lili membuka mata secara perlahan. Rasa berat di sekujur tubuhnya kini terasa sangat nyata. Dia berada di sebuah

ruangan dengan aroma yang cukup familiar dengan penciumannya. Dia mengingat dengan jelas, apa dan bagaimana hingga di berakhir di tempat ini.

Bola matanya mencoba mencari keberadaan makhluk lain, dalam ruangan putih ini. Dia mencoba duduk dengan sisa kekuatannya, tertatih sambil menggenggam kuat pinggiran ranjang, untuk membantunya menopang tubuh.

Lili menatap dirinya sendiri di kaca sampingnya, dia telah menganakan baju rumah sakit dan di luar tampak sangat gelap.

Lili kembali mengedarkan pandangan. Di sampingnya, Jhon tengah terpejam dengan baju yang sama. "Ayah," ucapnya lirih.

Pintu kamarnya terbuka. "Lili." Seorang pria berlari dari pintu menghampiri ranjangnya, lalu memeluk Lili seketika. Dia membenamkan wajahnya di leher Lili. "Aku bahagia melihatmu akhirnya bangun."

Lili tersenyum tipis. Dia mengeratkan tangannya di pinggang pria itu. "Benarkah?"

Mereka merenggangkan pelukan. Lili menatap pria di depannya dengan senyum tipis menghiasi wajah pucat nya. "Kamu tampak sangat lelah, Will."

Will mengecup kening Lili sesaat, lalu menatapnya dalam. "Aku tidak lelah, melihatmu bangun." Will mengelus lengan Lili lembut, lalu berpindah pada pipinya. "Melihat kamu tidak apa-apa, kebahagiaan yang besar untukku." Will menatap dan menyentuh pelan tiap lebam di wajah Lili. Dia meneteskan air mata. "Maafkan aku."

Lili tersenyum. "Aku tidak cantik lagi?"

Will tersenyum dia kembali memeluk Lili. "Kata siapa? Kamu lupa, saat kamu kumuh dan kurus 10 tahun lalu, aku sudah menyukaimu. Kamu tampak cantik dalam bentuk apa pun." Will mengecup kepala Lili. "Aku sangat mencintaimu. Maafkan aku."

"Aku sudah memaafkan mu." Lili merenggangkan pelukannya. "Aku haus."

"Haus?" Will panik, dia mencari air putih dengan matanya, saat dia sudah menangkap keberadaan air, seketika berdiri dan mengambilnya untuk Lili.

Lili menerima, lalu meminumnya pelan. Setelah selesai dia kembali menyerahkan gelasnya pada Will. Dia sesaat melirik Jhon. "Bagaimana Ayah?" Lili menatap Will menunggu jawaban.

Will meletakkan gelas itu di tempat semula dan kembali duduk di pinggiran ranjang sambil menatap Lili. "Ayah tidak apa-apa, kita hanya perlu menunggunya bangun."

Lili menghela napas lega, dia menundukkan kepala. "Syukurlah." Matanya memanas dan mengalirkan air bening dengan pelan meluncur membasahi pipinya. "Seharusnya, aku yang tertembak. Kenapa dia menghadang peluru itu, kenapa?"

Will mengangkat tangan menghapus air mata itu. "Jangan khawatir. Jika aku ada di posisi ayah, aku juga pasti melakukan hal yang sama. Kami mencintaimu dan ingin menebus kesalahan masa lalu kami."

Lili menengadahkan wajah menatap Will tanpa suara, dia menggigit bibir bawahnya, mencoba meredakan suara isakan yang tiba-tiba hadir. Lili menghindari tatapan Will, dan menatap jendela besar di sampingnya. Dari bayangan, dia

menemukan sosok yang menatapnya melalui pintu ruangan. Lili menoleh ke arah pintu seketika. "Gary."

Will menatap pintu dan tidak menemukan sosok itu. "Mau ku panggilkan? Dia terus di sampingmu selama dua hari di sini."

Lili menoleh menatap Will. "Dua hari?"

Will mengangguk. "Kau tidak sadarkan diri sudah dua hari." Will berdiri. "Akan aku panggilkan dia." Will melangkah keluar dari ruangan ini. Sosok Gary yang sudah melangkah menjauh, membuat Will sedikit berlari mendekat. "Lili ingin bertemu denganmu."

Gary menghentikan langkahnya. "Sepertinya tidak perlu. Dia sudah sadar, itu sudah cukup untukku."

"Tapi, dia belum merasa cukup jika belum bertemu denganmu. Masuklah." Will memohon. "Setidaknya, beri dia waktu untuk berterima kasih padamu."

Gary menghela napas pelan, lalu berbalik tanpa suara. Dia berjalan kembali masuk ke ruangan Lili di rawat. Will tersenyum tipis, dia juga berbalik dan memilih duduk di deretan kursi yang selalu menjadi temannya dua hari ini. Dia menunggu.

Gary melangkah masuk, dia menunduk sambil terus mendekat tanpa bisa menatap mata Lili yang sebenarnya dari tadi menatapnya.

"Kak," panggil Lili lirih. Dia menatap Gary dengan tatapan yang sulit di artikan. "Kamu masih marah padaku?"

"Tidak." Gary menjawab singkat.

"Jika kamu tidak marah, kenapa tidak mau menatapku?" Lili menatap kursi di samping ranjangnya. "Duduklah di sini."

Gary diam, tanpa ada jawaban. Dia maju mendekat lalu duduk di samping Lili dengan masih tetap pada tundukannya.

"Maafkan aku, Kak."

Gary tersenyum tipis. "Aku sudah melupakannya."

Lili mengangguk pelan. "Syukurlah. Bagaimana kabar Ayah?" Lili canggung.

***

Will duduk diam sambil terpaku pada pikiran gilanya. Dia ingin menemui Tamara dan mengutarakan kesepakatan sekali lagi. Dia berharap kesempatan untuk merubah alur ceritanya. Will menghela napas pelan, dia meraih ponsel dari saku celananya dan mencari nama Pak Rudi di antara nama dalam kontaknya.

"Tuan muda."

"Kakek, Will ingin bertemu Mama."

Sang penerima diam untuk beberapa detik. Hingga akhirnya suara lain terdengar di ujung telinganya. "*Mama juga ingin bertemu kamu. Kita bertemu di gudang pertama. Kau masih ingat tempatnya kan?"*

"Baik," gumam Will pelan. Dia mematikan sambungan lalu mengembalikan ponselnya ke saku. Dia berdiri dan menatap Lili dan Gary melalui kaca di daun pintu.

Lili tengah tersenyum sangat manis. Favorit Will.

Will menghela napas sesaat. Lalu memilih pergi. Melangkahkan kaki meninggalkan lorong sepi yang menjadi tempatnya menyesali semuanya selama dua hari ini. Will turun menggunakan lift dan menuju mobil nya yang berjajar rapi dengan mobil yang lainnya di lapangan parkir.

Will melajukan mobil itu menjauh, mengarungi padatnya jalan, melewati temaram lampu malam penghias kalan. Menerangi hatinya yang sedang di naungi rasa lelah, sesal dan kesal.

Will melajukan mobilnya menuju tempat perjanjiannya bersama Tamara, tempat di mana dia pernah melihat Tamara menyiksa Lili, tempat di mana dia suka menghabiskan waktu dengan game bersama teman-temannya. Tempat masa lalunya tertoreh penuh luka.

Will memasuki jalanan penuh pohon menjulang tinggi. Dia melewati jalan yang dulu sempat menorehkan kenangan untuknya.

Di masa itu, dia hampir setiap hari melewati jalan ini dengan motor kesayangannya.

Will tiba di gudang itu, bangunan tua yang kumuh. Cukup lama tidak berpenghuni.

Will menghentikan mobilnya di samping dua mobil hitam yang sangat di kenalinya. Will keluar dari mobilnya dan menutup pintu dengan kasar. Dia menghela napas pelan sambil melangkahkan kaki masuk ke dalam gedung tua di depannya ini.

Dia mencari sosok Tamara, Pak Rudi menundukkan kepala menyambutnya. Will tidak menghentikan langkah ataupun menatap pria tua itu.

Will menaiki tangga menuju tempat yang kemungkinan besar tempat Tamara saat ini. Will berdiri di depan pintu tua dan membukanya. Tamara sedang bersama dengan Gatot, bos dari preman anak buah Tamara.

Tamara tersenyum melihat putra satu-satunya itu. "Kamu ke sini, untuk kembali pada Mama, kan?"

"Tidak." Will berjalan mendekat, tatapan matanya menunjukkan betapa tegasnya dia saat ini. "Aku datang untuk menyadarkan kesalahan Mama, mengajukan penawaran selagi aku masih ingin menjadi anak untuk Mama." Will menatap Tamara tajam.

Tamara tersenyum, dia menyilangkan satu kakinya di atas kaki lainnya sambil menghisap rokok di tangan. "Kamu mau mengajukan penawaran? Kamu tidak salah." Tamara meluruskan duduknya dan meletakkan rokoknya di pinggiran asbak kristalnya. "Seharusnya, Mama yang melakukan itu, Mama yang akan mengajukan penawaran padamu. Selagi Mama masih menganggapmu sebagai anak, dan masih bersikap baik padamu."

Tamara berdiri dan mendekati Will dengan perlahan. "Persyaratan Mama tidak berat, kembali pada Mama. Kita teruskan mimpi kita dulu. Mengambil hakmu dari Jhon. Maka Mama akan memaafkan sikap kasar kekasihmu itu, dan membiarkan dia pergi dalam keadaan hidup."

Will menyeringai. "Hak? Mama berbicara tentang 'Hak'?"

Tamara kembali tersenyum. Kini dia berdiri tepat di depan Will. "Tinggalkan dia, buat mereka pergi meninggalkan milik kita. Kita bisa berbahagia setelah itu dan menjalani hidup normal. Di mana hanya ada kamu dan Mama."

Will mengeraskan rahangnya, lalu menatap Tamara dengan sorot dingin. "Mama terlalu percaya diri. Aku tidak percaya ini, aku memiliki Mama picik seperti ini. Hidup normal? Untuk apa? Setelah menghancurkan kehidupan orang, apakah Mama masih bisa hidup normal?" Will menaikkan nada bicaranya kata demi kata.

Tamara menampar Will dengan keras. "Apa maksud kamu? Mau jadi anak durhaka kamu?"

"Cukup terlambat untuk mengatakan durhaka atau tidak." Will menatap Tamara sambil mengeraskan rahangnya.

"Pikirkanlah, itu penawaran terakhir Mama untuk kamu."

"Terakhir ya?" Will menganggukkan kepala perlahan. "Jadi apa yang akan Mama lakukan, jika Will menolak penawaran Mama? Haruskah Mama menghancurkan putra Mama sendiri, hanya untuk ego tidak penting Mama."

"Ego kamu bilang? Dari mana kemewahan yang kamu rasakan sekarang? Kalau bukan dari ego Mama yang katamu tidak penting itu?" Tamara meninggikan nada bicaranya, dia melebarkan mata dan mengeraskan rahangnya. "Mama perjelas sekali lagi. Kembali pada Mama, pada tujuan kita. Tinggalkan dan campakkan dua orang bangsat itu. Kita mulai semuanya dari awal."

Tamara masih sedikit berharap.

"Will tahu bagaimana Mama. Mama tidak akan pernah membiarkan mereka pergi hidup-hidup." Will menunduk sesaat.

"Kau pintar. Jika tahu, kamu tidak perlu mengajukan permintaan atau pertanyaan lagi. Kamu sadar? Ini bukan waktumu untuk memilih."

Will menatap Tamara dan tersenyum. "Siapa yang memberi Mama hak untuk melarangku memilih? Bagaimana dengan Mama sendiri? Will akan kembali pada Mama, jika Mama menerima penawaran Will. Melepas semuanya, dan memepertanggung jawabkan kesalahan serta dosa masa lalu."

"Apa? Dosa? Kesalahan? Mama tidak punya dosa ataupun kesalahan, semua Mama lakukan untuk bertahan hidup, untukmu, untuk kita. Salahnya di mana?? Jelaskan." Tamara mengeraskan rahangnya. "Jika kamu menolak penawaran Mama, pergi. Pergi dari sini. Mama akan berjuang sendiri, Mama akan berusaha sendiri. Dan, jika suatu saat apa yang Mama perjuangkan akan menyakiti kamu, jangan salahkan Mama. Kamu sendiri yang menolak berdiri di sisi Mama, kamu sendiri yang menolak menjadi putra Mama."

Will tersenyum. "Ide bagus, sungguh beban berat memiliki Mama sepertimu." Will berbalik dan melangkah menjauh.

"Kamu pikir, mereka akan menerimamu? Sedang mereka sudah tahu siapa kamu, mereka berpura-pura tidak tahu. Mencoba memanfaatkanmu. Bodoh." Tamara berteriak frustasi.

Will tidak menanggapinya, dia terdiam bersama hatinya yang sakit, dia ingin berbalik dan memeluk Tamara dengan erat, dan memintanya berlari, tapi ego wanita itu sangat besar, ambisi nya sulit di redam. Will mengerti, mungkin pada awalnya ini terjadi juga karena dia, karena Tamara ingin dia merasakan kehidupan yang nyaman. Tapi, ambisi itu kini menjadi semakin besar dan tidak terkendali. Tamara tidak lagi

menjadikan kebahagiaan Will sebagai acuannya. Harta berlimpah, hidup damai, itu yang menjadi impiannya. Meski untuk meraih impian itu, dia harus mengorbankan kebahagiaan dan kenyamanan orang lain.

Tamara mengepalkan kedua tangannya, sambil menatap langkah kaki Will menjauh meninggalkan dia. Hatinya mantap, memutuskan apa yang dia mau tanpa lagi memperdulikan perasaan orang lain. Orang-orang itu tidak pernah memikirkan perasaannya, jadi untuk apa dia lelah memikirkan perasaan orang lain atas perbuatannya.

Dosa? Tamara merasa tidak berdosa. Dia hanya berjuang meraih tujuannya, dan tidak ada penyesalan untuk itu.

***

SERAYA

31. Williams browns

Lili duduk melamun sepanjang hari. Dia menatap ponselnya sesaat, tidak ada notifikasi chat atau panggilan. Will menghilang sejak semalam, kemana dan apa alasannya, dia tidak tahu, tapi cukup memiliki rasa ingin tahu.

Lili menghela napas pelan.

Gary melangkah masuk dengan satu kantong plastik di tangannya. Dia membeli roti untuk Lili. Sejak tadi pagi, gadis itu mengeluh tidak menyukai makanan rumah sakit.

Gary memaksa Lili tetap memakannya, meski hanya sedikit, karena Lili tetap butuh asupan makanan bergizi saat ini. Dan roti itu berperan sebagai tambahan atau obat untuk selera Lili.

Lili menoleh menatap kehadiran Gary, dia tersenyum sesaat lalu kembali menatap ke arah jendela.

"Makan?" Gary menawarkan pada Lili. "Kakak suapi."

Lili menoleh dan mengangguk sesaat. Gary meletakkan kantong plastiknya di meja, dan beralih mengambil sekotak makanan untuk Lili dari rumah sakit.

Gary duduk di ujung ranjang, dia mempersiapkan meja untuk Lili, tepat menyilang di depan gadis itu, lalu perlahan mulai menyuapinya sendok demi sendok.

Lili mengunyah pelan, sambil terus menatap ke arah luar. Gary pun hanya diam, dia enggan membuka pembicaraan.

Apa lagi sekarang, mereka duduk berhadapan tanpa status yang jelas. Sebagai Kakak adik, atau sepasang mantan kekasih.

Gary memberi Lili suapan dengan sabar, sambil sesekali menatap gadis itu. Mencoba menebak apa yang ada di pikirannya. Dan Gary rasa tidak jauh-jauh dari Will yang belum ada kabar berita. Dia merasa kini dia sudah sedikit terobati, dengan tahu bahwa Will jauh lebih baik dari yang dia pikirkan selama ini, dia sudah tidak terlalu takut atau kecewa.

"Kak," panggil Lili memecah keheningan.

"Hmm." Dan hanya gumaman jawaban dari Gary.

"Ayah." Mata Lili mengarah pada Jhon, ranjang di sampingnya.

Gary mengerutkan alis, lalu mengikuti arah mata Lili tertuju. Jhon menggerakkan jarinya, Gary secepatnya berdiri dan mendekat. "Tuan." Gary menatap Jhon, dan dengan pelan pria tua itu membuka mata. Gary memencet tombol layanan tanpa berhenti, dia terkejut sekaligus bahagia.

Hingga akhirnya segerombolan orang berseragam serba putih memasuki kamar itu. Memeriksa dan mengamati Jhon, melakukan beberapa tes.

Lili menatap Dokter dengan sabar, dia menunggu penjelasan dari Dokter. Dan dalam diam dia meneteskan air mata, berharap jika Jhon baik-baik saja.

Dokter tersenyum. "Syukurlah, Tuan dalam keadaan baik-baik saja. Tinggal pemulihan saja, dan kemungkinan tidak membutuhkan waktu lama."

Lili terisak, dia lega. Setidaknya dia tidak kehilangan lagi, perasaannya saat kehilangan sudah terlalu menyakitkan, dia menolak merasakannya lagi.

"Terima kasih, Dok." Gary menundukkan kepala sesaat.

Lili turun dari ranjang, dengan napas tersendat-sendat karena tangisannya, dia mendekati ranjang Jhon dan menangis tersedu-sedu di samping ayahnya itu.

Jhon tersenyum, dia mengangkat tangannya menghapus air mata Lili.

Dokter tersenyum dan terharu melihatnya. Dia menatap Gary. "Kami permisi dulu." Dokter beserta yang lainnya membungkukkan badan undur diri.

Saat mereka sudah keluar, dan meninggalkan kamar. Gary menatap Jhon sesaat, mereka bertemu mata membuat Gary menundukkan kepala untuk sesaat, lalu keluar dari kamar. Membiarkan ayah dan anak itu memiliki waktu bersama, berbicara dan melepas rindu.

Jhon menatap Lili, dia meneteskan air mata. "Kamu nggak apa-apa kan?"

Lili tidak mampu menjawab, dia hanya mengangguk pelan sambil terus terisak menahan tangisnya. "Maaf, Lili yang membuat Ayah terluka. Lili sangat takut akan kehilangan lagi."

Di saat anak gadisnya yang sedang terisak mendalami rasa itu, dia tersenyum tipis sambil membelaikan kembali tangannya pada pipi Lili, menghapus jejak air mata yang menodai pipi putri cantiknya.

Di luar rumah sakit, Will melangkah masuk dengan kekacauan pikiran, dia berjalan pelan menuju kamar Lili dan

Jhon. Dengan kepala yang terasa berat tidak tertahan, antara ingin menangis dan berteriak.

Langkah kakinya semakin dekat dengan kamar VIP tujuannya. Dia menatap Gary yang berdiri diam di depan kamar. Gary menatapnya, tidak ada ucapan apa-apa. Will menoleh menatap ke dalam kamar, Lili tengah menunduk dan menangis, sesaat Will mengerutkan alis. Dia mempercepat langkahnya, membuka pintu dan menghampiri ranjang Jhon. "Ayah," gumam Will pelan, dia menyentuh tangan Jhon dan menggenggamnya erat.

Jhon tersenyum, dia menatap Will teduh. "Kenapa menangis? Kamu pria kan?"

Will tersenyum di saat jatuhnya air mata. Dia mengangguk kecil sambil menghapus air matanya. Dia bahagia menatap Jhon sudah sadar, dan bisa tersenyum padanya.

SERAYA

Hari ini, dia juga tahu jika Jhon mengetahui semuanya, tentang dia yang bukan anak kandung. Lebih menyakitkan dari saat dia mengetahui fakta itu sendiri.

"Senangnya. Anak Ayah dua-duanya ada di sini. Kebahagiaan yang sempurna." Jhon tersenyum lembut.

Will dan Lili melakukan hal yang sama, tersenyum tipis dalam diam.

"Maafkan, Ayah. Terlalu banyak kesalahan Ayah saat membesarkan kalian. Terutama pada Lili." Jhon menatap Lili dengan lembut. "Kesalahan Ayah padamu tidak termaafkan." Pria tua itu meneteskan air matanya.

"Lupakan, Ayah. Sekarang kita waktunya melanjutkan hidup. Jangan mengingat masa lalu yang pastinya hanya akan

menyakiti kita." Lili menyentuh pipi Jhon, menghapus sisa jejak air matanya.

"Ayah tidak pantas mendapatkan maafmu." Jhon memejamkan mata sesaat, dia menghela napas sesal. "Maaf." Sekali lagi dia memohon.

Lili tersenyum, dia menunduk sesaat.

"Sepertinya, Will yang harus memohon maaf di sini," ucapan Will membuat Lili dan Jhon menoleh menatap pria itu. "Ini semua salah Will, yang hanya bisa diam tanpa berbuat apa-apa." Will menghela napas. "Jika Will bisa mencegah Mama sejak dulu, jika Will tidak di kuasai oleh rasa ego, kalian tidak akan terluka seperti ini." Will menunduk perih.

Lili diam, begitu juga Jhon.

"Maaf juga. Jika Will bukan anak kandung Ayah." Pria itu menangis tanpa suara, tenggorokannya tercekat. Rasa berat dan menyesakkan dada.

Lili mengerutkan alis. Dia terkejut, taruhannya di awal, saat dia mengajukan kesepakatan dengan Will. Mereka bukan sedarah, entah itu Will atau Lili yang bukan keturunan Jhon. Mata hatinya tertutup saat itu, dia terlalu ingin menyaksikan Tamara tersakiti.

Jhon menghela napas pelan. Dia meraih tangan Will dan menggenggamnya erat. Jhon menatap Will, dan berusaha untuk duduk. Lili berdiri seketika dan membantu Jhon.

Jhon mengangkat satu tangannya, menghapus air mata Will. "Kamu anak Ayah. Hanya itu yang akan Ayah percaya. Ayah tidak akan mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya."

"Ayah." Mata Will merah, dia terluka. Dengan rasa cinta, rasa bersalah, dan bahagia. Will mendekat dan memeluk Jhon dengan isakan dalam penuh lara.

Jhon mengelus punggung Will dengan lembut. Sedang Lili, dia mengerti apa yang di rasakan Will saat ini. Bahkan keadaan Will saat ini jauh lebih baik dari saat dulu. Saat tatapan mata Jhon, perkataan Tamara tentang hinanya dia. Lili tidak membandingkan, dia bersyukur, Will tidak merasakan hal yang sama. Walau dia tahu, rasa di hatinya pasti jauh lebih terluka. Terutama pada rasa bersalah. Lili sangat tahu itu.

"Terima kasih, karena Ayah selalu mencintai Will dan memperlakukan Will dengan sangat baik." Will melepas pelukannya. "Maaf, jika selama ini Will tidak pernah membanggakan Ayah, Will selalu mengecewakan Ayah."

Lili terdiam, dia tidak tahu harus berkata apa, sejauh ini dia hanya mampu menatap dan menjadi pendengar yang baik.

Will menatap Lili. "Terutama padamu. Kami menghancurkan hidupmu, menjauhkanmu dari Ayah, memfitnahmu, dan membunuh mu dari segala hal." Will menundukkan kepala. "Terima kasih, atas kesempatan mencintaimu. Kesempatan menjadi dekat denganmu." Will berdiri dan menghela napas dalam. Dia membungkukkan badan pada Jhon dan juga pada Lili. "Maaf, dari hati Will yang terdalam."

Jhon menggelengkan kepalanya. "Ayah yang salah. Seharusnya ayah tidak sebodoh itu dulu, seharusnya Ayah bisa mencari tahu sebelum mempercayai semua ucapannya. Semua membuat ayah menyesali kebodohan Ayah, yang tidak Ayah sesali sama sekali, hanya satu." Jhon menggenggam tangan Will. "Kamu. Ayah tidak pernah menyesal mengakui kamu sebagai anak Ayah, sebagai garis keturunan Ayah."

Kaki Will melemas. Hatinya remuk redam karena kebodohan yang semakin dia sadari. Semua tidak akan terjadi jika dia tidak ada. Semua akan begitu mudah dan bahagia.

Will tersungkur, berlutut di depan Jhon dan Lili. Lili memutari ranjang lalu ikut berlutut di samping Will dan memintanya berdiri. "Jangan begini. Bukankah sudah aku katakan, lupakan saja semuanya tentang masa lalu."

Will menundukkan kepala. "Tapi, aku tidak bisa melupakannya. Aku tidak bisa lupa di hari aku melihat Mama menyiksamu, saat mendengar Mama tertawa atas kematianmu, aku tidak bisa melupakannya."

Lili mendekat, dia memeluk Will. Lili meneteskan air mata. "Aku juga begitu, tapi aku berusaha lupa. Aku menganggapnya pelajaran. Jadi, kamu juga harus bisa melupakannya. Kita jalani bersama."

SERAYA

"Maaf."

Lagi-lagi, Lili mendengar kata itu pelan, sangat lirih.

"Sepertinya, Will memang seharusnya tidak ada di kehidupan kalian. Entah itu masa lalu, masa kini, ataupun masa depan." Pria itu kembali bergumam, meluncur bersama tetesan air matanya.

Jhon menghela napas pelan. "Jangan begitu, jika tidak ada kamu. Bagaimana dengan Ayah?"

"Bagaimana juga denganku? Kau lupa, kau masih budakku. Aku tidak pernah membatalkan perjanjian kita." Lili melanjutkan ucapan Jhon.

Will tersenyum dalam isakan lirihnya. "Iya, aku juga pernah mengatakan jika aku mau menjadi budakmu selamanya."

Lili tersenyum. Dia meneteskan air mata lagi pada akhirnya. "Jadi, jangan pergi sebelum aku sendiri yang memintanya."

"Sudah. Sekarang berdiri. Duduk di sini." Jhon menepuk pinggiran ranjangnya. "Kalian menyambut kesadaran, keselamatan Ayah dengan menangis sedih??"

Will tersenyum, dia berdiri dan duduk di samping Jhon. Begitu juga Lili, dia berdiri dan kembali ke tempatnya semula.

"Sekarang, kita jalani saja semuanya dengan baik-baik." Jhon menghela napasnya. "Yang sudah, biarlah. Soal Mama Tamara, kita serahkan saja pada Tuhan, mau kemana arah takdirnya. Tapi, selain itu, kita wajib berusaha yang terbaik untuk kebenaran."

***

Di lain tempat, seorang wanita tua sedang tersenyum. Dia memikirkan banyak hal, banyak rencana. Yang akan membantunya mendapatkan kembali apa yang dia mau.

"Ayah," panggilnya pada pak rudi yang masih diam menatap jalan, dan menggerakkan mobilnya pelan. "Ayah masih ingat, Benni. Teman Jhon." Tamara menatap punggung sang Ayah dari kursi belakang. "Aku memiliki banyak hal yang harus di bicarakan dengannya." Tamara tersenyum sesaat. "Bawa aku ke rumah Benni, sekarang."

Tak ada jawaban, yang ada hanya anggukan kecil lalu membelokkan arah mobil, menuju rumah Benni. Rumah yang ingin di datangi putrinya saat ini.

Sejauh ini, dia menuruti apapun ingin Tamara, karena rasa bersalah yang tinggi atas masa lalunya. Pak Rudi menghamili kekasihnya saat mereka masih di bangku sekolah. Setelah Tamara lahir, keluarga maupun kekasihnya sendiri menolak. Akhirnya Pak Rudi yang seorang yatim piatu itu merawat dan membesarkannya seorang diri. Hidup dalam kesederhanaan yang cenderung kekurangan. Pak Rudi putus sekolah, dan akhirnya bekerja. Membiayai hidup Tamara.

Keberuntungan untuknya bertemu dengan keluarga Browns, walau akhirnya dia harus menuruti keinginan putrinya untuk dekat dengan keluarga ini, meski itu bertentangan dengan hatinya. Mereka berpisah setelah ketentuan jodoh untuk Jhon hari itu, tapi itu sama sekali tidak menyurutkan niat Tamara. Tamara dia kembali dengan keadaan hamil besar, dan dia tahu, siapa ayah dari bayi itu. Dia kembali hanya diam, selama itu bisa membuat putri nya bahagia.

Dia mencoba menjaga identitasnya dan Tamara selama ini. Tapi hari itu, tepatnya saat Tamara menodongkan senjata pada Will, cucunya sendiri. Dia tersadar dari kekeliruannya. Kekeliruan yang selalu di ulanginya berkali-kali.

Pak Rudi bertekad, untuk terakhir kalinya. Dia akan melawan egonya, dia akan berpihak pada kebenaran, meski itu akan melukai Tamara, akan tetap dia lakukan. Sudah cukup baginya menjadi Ayah yang baik, sekarang waktunya dia menjadi Kakek, dan Contoh yang baik untuk Will.

***

32. Another Lie

Malam sempurna dengan segala rencana yang tersusun rapi di dalam kepala Tamara. Senyuman licik menghias di sepanjang perjalanannya. Dia tidak menyangka akan begini akhirnya, *tapi ya sudahlah*, selalu itu yang dia ucapkan dalam hati. Terus mencoba memberi semangat pada diri sendiri. Untuk tetap tegar dan menghadapi semua dengan kepala dingin.

Meski putranya sendiri memilih menjauh dan pergi, dia menganggap ini resiko atas cita-cita besarnya.

Dia anak perempuan dengan satu orang tua, Yang tidak pernah mempertanyakan ataupun penasaran dengan keberadaan dari sang ibu. Dia hanya ingin berusaha menghadapinya sendiri, bagaimanapun caranya.

Bagi perempuan miskin seperti dia, bekerja sekeras apa pun, tidak akan pernah menjadi wanita kaya dan terhormat seperti yang selalu dia dambakan. Tapi, dia sangat tahu bagaimana memanfaatkan wajah dan tubuhnya kala itu.

Meminta teman dan juga Ayahnya, untuk menjadi dekat dengan impiannya.

Seorang teman yang pada dasarnya tergila-gila padanya. Tapi sayang, teman itu bukan seseorang yang mampu mewujudkan cita-cita terdalamnya.

Masa lalu, yang rumit dan penuh perjuangan. Tamara menghela napas pelan. Sekarang saat semua sudah tercapai, ada ganjalan kecil penguji kesabaran, penguji kemampuannya

dalam hal menjaga apa yang dia miliki. Dia harus lebih kuat dan lebih licik dari sebelumnya.

Wanita itu kembali menyeringai penuh makna, kala mobil yang membawanya memasuki pelataran sebuah mansion mewah, mungkin lebih mewah dari miliknya yang sementara ini dia tinggalkan. Membuat dia berdecak sesaat, terbesit rasa sesal pada keputusannya meragukan pemilik mansion ini di masa lalu.

Tamara tersenyum, jika mengingat bagaimana dulu.

Pak Rudi telah turun dari mobil, dan membuka pintu untuk Tamara. Tanpa jawaban, wanita itu turun lalu melangkah mendekat ke pintu utama. Pintu itu terbuka, seperti tahu dengan kedatangannya. Di balik pintu, dia di sambut seorang wanita muda dengan seragam maid, menundukkan kepala padanya. "Selamat malam, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu?"

SERAYA

Tamara menatap maid itu sesaat. "Di mana Tuanmu berada? Katakan saja Tamara ingin menemuinya."

"Tuan sedang di ruang kerja Nyonya. Saya akan bertanya pada Tuan terlebih dahulu." Wanita muda itu kembali menunduk lalu undur diri, dia melangkah menjauh, berbelok pada lorong samping tangga.

Tamara melangkah mengikuti kemana wanita itu berjalan. Dia terus memperhatikan rumah besar ini sambil terus melangkah. Dia berhenti di depan pintu tempat maid itu masuk, dia terdiam sesaat sampai maid itu keluar. Dia terkejut dengan keberadaan Tamara yang sudah di depan pintu.

"Nyonya." Dia menunduk sesaat. "Silahkan masuk." Maid itu membukakan pintu untuknya.

Tamara melangkah masuk dengan langkah pelan. Dia tersenyum menatap pria tua yang sedang duduk di sofa, mengamati kedatangannya. "Hallo Ben." Tamara dengan penuh percaya diri berjalan mendekat.

"Hai Tam." Benni tersenyum. "Duduklah." Benni memperhatikan langkah Tamara. Hingga wanita itu duduk di depannya. "Bagaimana kabarmu?? Lama sekali kita tidak berbicara berdua seperti ini??"

Tamara tersenyum, dia menyilangkan kaki kirinya di atas kaki kanan. "Hmm, sangat lama. Hingga aku lupa ternyata kita sudah setua ini." Tamara menghela napas sesaat. "Dan sangat banyak yang harus kita lewati."

"Kau benar." Benni berdiri, dan menuju sudut ruang. Menuang dengan pelan cairan merah ke dalam dua gelas kristal. "Sangat banyak, hingga aku mengingatnya dengan jelas."

SERAYA

Tamara menghela napas, dia mengedarkan pandangannya meneliti ruangan. "Kau sangat kaya sekarang, lebih kaya dari kami. Aku tidak menyangka."

Benni tersenyum. "Apa kau menyesal??" Dia berjalan kembali ke kursinya dan menyerahkan satu gelas pada Tamara.

Tamara tertawa kecil, sambil menyambut gelas pemberian Benni. "Tidak. Aku bangga menjadi temanmu, menjadi saksi saat kamu tidak memiliki apa-apa. Aku senang melihatmu bahagia."

Benni kembali duduk. "Tapi, aku lebih bahagia saat itu." Benni menatap Tamara lekat. "Saat aku hanya sebagai Benni di matamu dan di mata Jhon. Sampai akhirnya kau ingin

aku mengenalkanmu pada Jhon, dan kau membangun obsesimu pada pria itu."

Tamara tersenyum mengenang itu. "Hmm, kau sangat berperan pada keberhasilan pada obsesiku itu."

Benni meneguk minumannya sesaat. "Kalau boleh aku tahu, setelah sekian lama tidak bertemu. Apa tujuanmu menemuiku?" Benni meletakkan gelasnya di meja. "Aku ingat, terakhir kali kita bertemu saat pesta perusahaan Jhon 6 tahun lalu, saat itu aku baru merambah level pengusaha sukses."

"Dan kau sekarang seperti ini. Dengan waktu yang cukup singkat, sangat mengagumkan. Apa rahasiamu??" Tamara meneguk sedikit minumannya, lalu meletakkan pelan di meja.

"Rahasia? Mungkin karena aku memutuskan menjalani hidup tanpa wanita." Benni menyeringai. "Tidak terikat dengan satu wanita tepatnya." Benni menyandarkan tubuhnya, matanya masih mengarah pada Tamara. "Jadi, kembali ke pertanyaanku tadi. Apa tujuanmu menemuiku?"

Tamara tersenyum tipis. Dia mengeluarkan sebuah kertas putih berisikan deretan tulisan yang hanya dilirik Benni sesaat saja. "Bacalah."

Benni tidak meraih kertas itu, dia hanya menatapnya sesaat, itu saja sudah cukup untuk dia tahu apa isinya. Benni tersenyum. "Apa maksud pernyataan ini?? Will anakku??" Benni mengerutkan alis sambil tersenyum tidak percaya.

Tamara merubah ekspresinya. Dia menundukkan kepala sesaat, lalu menghela napas pelan. "Dia anakmu, anak kita. Maaf jika aku baru mengatakan padamu sekarang, aku terlalu takut kehilangan Jhon, dan juga masa depan untuk Will."

Benni tertawa seketika, suaranya nyaring. Dia tidak lagi mampu menahan hal konyol yang baru saja di dengarnya. "Bagaimana bisa??" Dia meneruskan tawanya. "Kau benar-benar hebat, merubah wajah secepat itu." Benni menggelengkan kepala menatap Tamara yang mulai berkaca-kaca. "Dan lagi, kita hanya bercinta dua kali. Bagaimana kau yakin Will anakku??"

Tamara menghela napasnya, dia menunduk untuk menghapus air mata yang baru saja menetes, lalu kembali mengangkat wajahnya. "Kau, kenapa pertanyaanmu seperti itu? Kau berkata seolah aku bercinta dengan banyak pria." Tamara meninggikan nada bicaranya.

"Kenyataannya?" Benni mulai dingin, dia mengeraskan rahangnya. "Memang banyak kan pria yang menyentuhmu kala itu? Bukan hanya aku, ataupun Jhon." Benni mendekatkan wajahnya pada Tamara. "Aku sangat mengenalmu, Tam."

"Benn, kenapa kamu sekarang seperti ini?" Tamara kembali meneteskan air mata. "Baiklah, jika kamu tidak mempercayaiku, aku akan mengatakan semuanya pada Jhon." Tamara berdiri dengan amarahnya. Berharap masih ada Benni yang di kenalnya dulu. Jika di masa lalu Benni akan ikut berdiri dan menghalangi dia pergi.

Benni tersenyum. "Aku bukan lagi pria bodoh, yang akan mempercayai semua ucapanmu, Tam." Benni meraih gelasnya lalu menegaknya hingga habis. "Pergilah, dan katakan padanya jika kau mau. Kita lihat saja siapa yang menang pada akhirnya. Di tambah lagi, saat aku mengungkap Ayah Will yang sesungguhnya. Kau pikir aku tidak tahu? Kau menyimpan pria itu di tempat yang sangat dekat denganmu." Benni meletakkan gelas itu dan berdiri, dia berdiri di depan Tamara.

"Kau sekarang jahat, kau bukan Benniku." Tamara mengeraskan rahangnya. "Benni tidak akan begitu tega padaku."

Benni tersenyum miring. "Baiklah, anggap aku percaya. Lalu setelah itu? Apa mau mu? Apa karena dia sudah membuangmu? Kau mencari sasaran baru? Pria bodoh yang masa mudanya di sia-siakan untuk mengejarmu? Begitu??"

Tamara menampar Benni dengan kuat. Menghentikan pria tua melanjutkan bicaranya.

Benni tertawa. "Tanganmu masih bisa menyakiti pipiku." Benni menganggukkan kepala. "Tamara. Terlalu banyak luka kau toreh untukku di masa lalu, kau datang seolah tidak terjadi apa-apa? Aku kagum sekali dengan itu. Tapi, saat kau mulai berkata bohong padaku, kamu mempertegas rasa jijikku padamu. Aku menyesal pernah mengenalmu dan menghabiskan malam di ranjang yang sama denganmu. Sekarang, angkat kaki dari rumahku, sebelum aku mengusirmu dengan cara paling buruk yang pernah ada."

Tamara tersenyum. "Menjijikkan? Kau yang menjijikkan. Kau mantan budakku, pengikutku, pemujaku. Kau lupa?" Tamara melangkah pergi meninggalkan ruang kerja Benni dengan kegagalan.

Dia melangkah keluar dengan perasaan marah dan bendam yang semakin dalam. Bertambah satu lagi pria yang sangat ingin dia hancurkan.

Tujuannya menjadikan Benni sebagai senjata melawan Jhon dan mengambil kembali semua miliknya gagal. Dia masih merasa Benni akan menuruti dan mempercayainya seperti dulu, tapi ternyata dia salah. Pria itu sudah sangat berubah.

***

Benni berteriak keras sepergi Tamara dari ruangannya. Dia meraih satu keramik hias di sudut ruangan, dan membantingnya dengan keras.

Dia membenci dirinya sendiri, yang telah bodoh pernah mencintai wanita ular itu, pernah melakukan hal bodoh yang menyakiti diri sendiri, hanya dengan alasan untuk kebahagiaan wanitanya. Dia memang manusia bodoh, di manfaatkan tapi tidak menyadarinya.

Benni mengerang, meluapkan emosi dengan menghancurkan ruangannya sendiri, dan merayakan kekesalannya, kekecewaannya pada masa lalu. Benni terengah-engah. Dia menumpukan tubuhnya pada kedua tangan, dia menunduk dengan menghadap meja kerja.

Untuk sesaat dia terdiam dan tampak berpikir. Hingga akhirnya, dia tersadar dan kembali dengan rencana kecil penguwak masa lalu di dalam kepalanya.

Benni berdiri sempurna, dia meraih jasnya yang menggantung dan keluar, saat dia membuka pintu dia bertemu pelayannya. "Panggil Donni. Aku akan pergi sekarang, minta dia menyiapkan mobil."

"Baik, Tuan." Pelayan itu menunduk sesaat lalu meninggalkan Benni dengan langkah panjangnya, dia sedikit berlari untuk mencari Donni, sopir Benni.

Benni melangkah keluar, dengan terus mengatur diri, untuk tidak lagi emosi. Meredakan amarah.

Wanita itu terlalu hina untuk emosinya yang berharga. Benni bertekad tidak lagi terjerumus pada lubang yang sama. Dia meraih semua ini juga atas amarahnya, atas tatapan mata

sepihak dari wanitanya. Tapi kini dia bersyukur, perasaannya saat itu, semangat yang dia bangun dari luka, kini membuahkan hasil. Dan untuk itu, dia akan mempertahankannya, menghindari wanita ular seperti wanita di masa lalunya.

Saat langkah kakinya sudah di depan rumah. Dia berhenti sesaat, menunggu saat sebuah mobil mendekat, berhenti dan membawanya pergi.

Benni masuk ke dalam mobil, dan meninggalkan rumahnya, untuk tujuan yang sebenarnya tidak terencana sejak semula. Dia meraih ponselnya dan menghibungi seseorang. "Di mana dia sekarang?" Benni terlihat terkejut. "Benarkah?" Dia kembali bertanya sambil mengeratkan genggaman tangannya. "Baik. Teruskan pekerjaanmu." Doa kembali memutus sambungan, dan meletakkan ponselnya di tempat semula.

Benni mengeraskan rahang. Dia merasa benar-benar harus bicara, tidak boleh lagi terdiam dan menjadi pengecut.

"Ke Rumah Sakit Sentausa." Intruksi singkatnya.

"Baik, Tuan." Donni melajukan mobilnya menuju rumah sakit yang di maksud.

Melewati jalan dengan suasana yang kembali terdiam, dingin dan sepi. Benni memiliki banyak hal di pikirannya. Memilah satu persatu di antara tumpukan masa lalu.

Mobil memasuki pelataran rumah sakit. Dan bersamaan dengan itu dia kembali menghela napas. Mempersiapkan diri untuk melangkah menghampiri kejujuran.

"Baiklah, memang begini akhirnya. Akan aku jalani," gumamnya pelan.

Dia turun dari mobil saat mobil telah berhenti. Benni melangkah masuk meninggalkan mobil bersama Donni, sopirnya.

Benni menuju ruangan Jhon, sesuai niatnya semula. Langkah demi langkah membawanya, berdiri terdiam di depan pintu. Dan lagi-lagi, dia menghela napas.

Tangannya menyentuh pelan gagang pintu setelah mengetuknya selama dua kali. Dia membuka pintu itu, dan bertemu dengan tiga pasang mata yang sedang menatapnya. Jhon, Lili dan Will.

Jhon tersenyum tipis, menyambut kedatangan Benni. "Bagaimana kau tahu aku di sini?" Pria itu sudah tidak lagi marah atau dingin padanya. Mengingat bagaimana peringatan yang Benni lontarkan hari itu, peringatan tentang seberapa bahayanya Tamara.

SERAYA

Benni tersenyum, dia tahu. Jika temannya satu ini tidak lagi menyimpan amarah untuknya. "Kau tahu kan, aku sekarang orang kaya. Aku bisa melakukan apapun yang aku mau."

Lili dan Will berdiri, mereka membungkukkan badan bersamaan. Will menggandeng tangan Lili, lalu menariknya keluar dengan pelan. "Silahkan, Om." Will tersenyum ketika bertemu mata dengan Benni.

Benni membalas dengan senyuman, lalu melirik Lili sesaat. Mengingatkan dia pada gadis lugu, yang menjadi korban karena kebodohannya di masa lalu.

Setelah Lili dan Will keluar. Benni duduk di kursi samping ranjang Jhon. Jhon menatap ekspresi wajah Benni yang tidak biasanya.

"Ada apa? Kamu ke sini tidak hanya menjengukku. Benar?" Jhon menebak.

Benni tersenyum tipis. Dia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, sambil menghela napas pelan. "Kau benar." Benni menunduk sesaat. "Aku hanya ingin jujur padamu, itu saja."

"Tentang apa?" Jhon mengerutkan alisnya.

"Nanti saja, membicarakan itu. Sekarang aku tanya terlebih dahulu. Bagaimana denganmu? Apa yang menyebabkanmu berakhir di sini?"

Jhon tersenyum. "Kamu sungguh bertanya, atau hanya untuk memastikan apa yang kamu tahu saja?"

Benni tersenyum. "Aku ketahuan."

"Aku rasa, apa yang kamu tahu. Pasti apa yang aku alami. Aku mempercayaimu, kamu selalu menyelidiki sesuatu setiap kamu merasa terganggu karenanya."

Benni kembali tersenyum, dia mengangguk kan kepala. "Iya, aku sangat terganggu, sehingga aku mencari dan menemukan fakta ini."

Jhon menghela napas, dia menatap langit kamarnya. "Kau benar, dia berbahaya. Aku bingung, haruskah aku sedih, marah, menyesal, atau harus kecewa?"

Benni kembali menghela napas. "Maafkan aku. Semua ini karena aku, aku yang mengenalkan kalian."

Jhon menggelengkan kepala. "Jangan begitu. Itu takdir, kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Kamu tahu, Lili orang yang paling tersakiti atas semua ini, dia kembali menerimaku,

memaafkan kesalahanku. Itu lebih dari bahagianya aku masih memiliki nyawa." Jhon meneteskan air matanya. "Dia berjanji pada Rose, dia tidak akan menyakiti siapapun yang menyakitinya. Dia akan membalas kami dengan hal yang berbeda. Aku bangga padanya, dan juga malu, karena aku penyebab utama hatinya terluka. Doa hampir meregang nyawa, dia berjuang sendiri untuk kembali, membuktikan jika dia tidak bersalah." Jhon menundukkan kepala.

Benni berdiri, dia mendekat dan menepuk punggung Jhon pelan. "Seandainya aku tidak berusaha mendekatkan kamu dengan Tamara dulu, hidupmu tidak akan seperti ini. Anak istrimu tidak akan terluka. Kalian tidak akan dipisahkan oleh ke salah pahaman."

Jhon mengangkat wajahnya, dia menatap Benni, dan memutar otak. Bertanya bagaimana Benni mengetahui masalah rumah tangganya.

SERAYA

Benni tersenyum, dia tahu apa yang ada di pikiran Jhon. "Kau lupa, aku sekarang orang kaya, aku bisa tahu segalanya." Dia menunduk dan menghela napas pelan. Benni kembali menatap Jhon. "Dan juga, aku menjadi jembatan asal mula kesalahpahaman itu."

Jhon masih terdiam.

Benni kembali duduk. Dia terlalu takut membalas tatapan Jhon. "Dulu, kami berasal dari daerah yang sama. Suatu kebetulan aku bersahabat denganmu, dan ayahnya menjadi sopirmu. Dia tahu, dia memaksaku mengenalkan padamu, dengan latar belakangnya yang harus di palsukan."

Jhon mengeraskan rahangnya.

"Dia sudah menargetkan mu sejak awal. Sampai ketika ada Rose di antara kalian. Kamu memutuskannya, dan menutup semua komunikasi atau akses apapun dengannya. Dia marah. Sampai akhirnya dia memiliki rencana kembali, dan menarikmu ke dalam dunianya lagi." Benni menunduk. "Maafkan aku. Aku seharusnya bisa mencegahnya dari dulu. Seharusnya ...."

"Tidak." Jhon menghentikan ucapan Benni. "Aku sudah mengatakan jika ini adalah takdir Tuhan untuk kita." Jhon menghela napas pelan. "Hari ini, terlalu banyak orang yang menyalahkan dirinya atas kejadian ini. Aku tidak mau mendengarnya lagi." Jhon mengangkat selimutnya dan memejamkan mata. "Pulanglah. Aku akan tidur. Aku lelah sekali."

"Jhon," panggil Benni pelan.

"Pulanglah." Jhon berucap tanpa membuka mata.

Benni berdiri. "Aku pergi. Lekas sembuh, aku mohon." Langkah kaki Benni menjauh, membuka pintu dan perlahan pintu itu kembali menutup.

Selang dua detik. Air mata Jhon mengalir pelan, di saat matanya tertutup. Sakit hati yang di rasakan nya teramat dalam. Mengetahui kenyataan jika perasaannya di masa lalu hanyalah sebuah permainan saja. Untuk seseorang yang sangat dicintainya. Bahkan dulu, melepasnya saja perlu perjuangan besar.

***

33. Home

"Tidak lapar?" Will menatap Lili, tangan mereka masih saling menggenggam. Will merapikan rambut Lili dan tersenyum padanya.

Lili menjawab dengan gelengan. "Tadi sudah makan dengan Gary."

Will mengangguk singkat. "Tidak lelah?" Will kembali mengajukan pertanyaan.

Lili kembali menggeleng dan tersenyum manis. Mereka tengah duduk di depan ruangan rawat inap Lili dan Jhon. Menunggu pertemuan dua orang teman di dalam sana.

"Sudah minum obatnya?" Will tersenyum canggung.

"Sudah, tadi setelah makan." Mereka kembali terdiam. Hening dan canggung. Tidak sama seperti biasanya.

Pintu ruangan terbuka dan memunculkan sosok Benni. Benni tersenyum pada dua anak manusia yang seketika berdiri saat melihatnya.

"Paman akan pulang? Kenapa cepat sekali?" Will menatap Benni, menunggu jawaban pria tua itu.

"Ayahmu perlu istirahat." Benni tersenyum dia menatap Lili. "Semoga kamu juga lekas sembuh." Benni menundukkan kepala sesaat.

Lili membalas yang sama, begitu juga Will.

"Senang bertemu denganmu, kau sangat cantik seperti ibumu." Benni kembali tersenyum. "Paman permisi dulu."

Bersamaan dengan itu Will kembali menundukkan kepala sesaat. Benni pergi dengan langkah beratnya, bersama beban di hatinya yang sedikit berkurang. Memberi kelegaan dan ruang bernapas untuk penyesalannya.

Lili berdiri menatap kepergian Benni. "Aku tidak pernah bertemu dengannya."

"Dia teman Ayah dan juga Mamaku. Aku juga bertemu dengannya hanya beberapa kali saja." Will mengeratkan genggamannya, dan menoleh menatap Lili. "Ayo masuk. Kamu butuh istirahat juga."

Lili mengangguk. Will menuntunnya, berjalan pelan hingga duduk di pinggir ranjang. Sesaat mereka menatap Jhon, yang tertidur.

"Kamu tahu di mana Gary? Aku belum melihatnya dari tadi."

"Mungkin dia keluar untuk makan. Aku akan mencarinya untukmu. Sekarang istirahatlah." Will membantu Lili membaringkan tubuhnya. Dan menaikkan selimutnya, memeluk tubuh Lili, memberinya kehangatan.

Lili tersenyum. "Terima kasih."

Will tersenyum. Dia mengecup kening Lili. "Saat kamu bangun, akan aku pastikan Gary sudah di sini."

Lili kembali tersenyum lalu mengangguk mengerti.

Will duduk diam di sisi Lili, menatapnya sambil membelai kepalanya pelan. Rasa perih di hatinya yang tak kunjung hilang semakin menggerogoti, hingga ke hati terdalamnya. Dalam pelan, dia kembali menghela napas.

Lili dengan perlahan menutup matanya, pengaruh obat yang tadi di minumnya mulai bereaksi, memintanya untuk banyak tidur dan istirahat.

"Aku mencintaimu," gumam Will lirih.

***

"Di mana?" Tamara sedang menghubungi seseorang, dengan tangan mengepal dan napas menderu menahan diri, menahan amarah dan ketakutan secara bersamaan.

"Aku? Aku sedang di supermarket. Ada perlu apa? Sebentar lagi aku kembali."

SERAYA

"Cepat, atau aku akan membunuhmu." Tamara memutus sambungan dan meletakkan ponselnya di atas meja. Dia mengambil seputung rokok lalu menyulutnya, dia menghisap rokok itu untuk sedikit meredakan gemetarnya. Dia berjalan ke kanan dan ke kiri dengan kegusaran tak ada hentinya, dia mengingat bagaimana Benni berkata, mengetahui siapa ayah Will. Itu mengganggunya sedari tadi.

"Nak." Pak Rudi berdiri di belakang Tamara. Wanita itu menoleh dan menatapnya. Pak Rudi diam, dia ragu dengan apa yang akan diucapkannya.

"Apa? Malah diam."

"Ayah ingin," gumam Pak Rudi lirih.

"Apa? Susah mau ngomong?" Tamara menatap curiga. "Kau jangan menambah masalahku. Jika hanya untuk mengatakan hal konyol, lebih baik pergi."

"Ayah ingin pamit sama kamu." Pak Rudi menundukkan kepala, dia memberanikan diri.

"Pamit?" Tamara mengerutkan alis.

Pak Rudi mengangkat wajahnya, dia menatap Tamara teduh. "Iya."

"Maksudmu apa?"

"Ayah akan pergi."

Tamara menyeringai. "Kamu bilang akan selalu di sisiku? Sekarang kamu mau pergi? Mau ke mana? Tidak ada tempat yang mau menerima pria tua sepertimu." Tamara berucap dengan ketus.

SERAYA

"Maafkan Ayah, jika selama ini merepotkan dan sering mengecawakan mu. Maaf Ayah tidak pernah menjadi orang tua yang baik untukmu."

"Apa yang kau katakan? Kau selalu mengecewakan dan merepotkanku. Jika? Kau tidak salah ucap?"

Tamara kembali menyeringai sinis. "Keluar, aku tidak punya waktu mendengar hal konyol darimu."

Di saat yang bersamaan. Langkah kaki pria yang sudah di tunggunya hadir. Mengisi kehampaan jarak antara dia dan Pak Rudi.

Pak Rudi menatap pria itu, dengan perasaan marah dan benci sekaligus. Karena pria ini, membuat putrinya semakin jauh dari apa yang di anggap benar olehnya.

"Ayah pergi." Pak Rudi menatap Tamara, anaknya itu mengabaikannya karena kehadiran pria sialan ini. Meski pria ini adalah ayah dari cucu kesayangannya.

Pak Rudi berbalik lalu meninggalkan ruangan itu.

Tamara menatap pria itu tajam, dia berpikir keras dengan apa yang harus di lakukan nya. "Aku baru menerima ancaman. Ada yang menyadari keberadaanmu. Sepertinya, lebih baik kamu meninggalkan kota ini, kalau perlu negara ini."

Tamara berbalik, dia menatap luar jendela sambil menghisap rokoknya. "Aku harus melindungi semuanya. Aku, ataupun Will."

SERAYA

Sepasang tangan melingkar di pinggang Tamara. Dada bidang dari pria tinggi menyentuh punggungnya. "Tapi, aku tidak bisa berjauhan dengan kalian. Bagaimana caraku melindungi kalian kalau aku pergi."

"Kalau kamu di sini, justru akan memperumit masalah, Gal." Tamara memejamkan mata, dia menyandarkan kepalanya pada pria di belakangnya ini. "Aku tidak mau hidup miskin, aku terlalu takut. Aku akan mengalami apa yang aku alami dulu, bahkan Will pun pasti akan mengalaminya."

Dia Galton Torri Thorpe. Ayah biologis William Browns. Biasa di panggil Gatot oleh anak buahnya, dia berdiam di dekat Tamara untuk melindungi anak dan wanitanya. Membantu setiap apapun yang di iginkan Tamara. Dia bertugas membersihkan kotoran penghalang, dengan cara

apapun itu. Dia bisa membunuh, menyiksa. Hanya satu yang tidak bisa dia lakukan. Berjauhan dengan Tamara dan William.

"Haruskah? Apa tidak ada cara lain?" Gatot melepas pelukannya.

Tamara berbalik dan menatap Gatot, dia menggelengkan kepala. "Tidak, kamu ingin aku bahagia, 'kan? Turuti keinginan ku seperti biasanya."

Gatot menundukkan kepala, bukan lagi pria berdarah dingin yang kejam, saat ini dia seorang Ayah yang enggan jauh dari putranya. Sekalipun putra itu tidak mengetahui keberadaannya.

Tamara menyentuh tangan Gatot. "Galton." Tamara menatap Gatot dengan penuh permohonan. "Selama ini kamu tidak pernah menolak keinginanku, kali ini yang terakhir. Aku tidak akan pernah meminta lagi. Aku janji. Kamu cukup pergi dan menghilang saja, menyelamatkan masa depanku dan masa depan Will." Tamara menundukkan kepala. "Aku tahu aku egois, tapi keinginanku ini untuk kebaikanmu juga. Jika mereka tahu semua tentang kamu, aku takut.."

"Aku akan pergi." Gatot menghentikan ucapan Tamara. "Aku akan lakukan apapun yang kamu minta, dan jangan katakan yang terakhir kali. Aku ingin kamu terus mengutarakan permintaan padaku, jangan pernah bosan. Karena hanya dengan begitu, aku masih punya kesempatan bertemu dengan kalian."

Tamara mengerutkan alis. "Sungguh?"

Gatot mengangguk pelan.

Tamara tersenyum di sela air matanya yang kembali mengalir. Dia memeluk pria di depannya ini dengan erat.

"Terima kasih. Aku akan menyiapkan semuanya untukmu. Tinggallah dulu di rumah ku yang ada di Vietnam. Kamu bisa kembali ke sini saat aku memanggilmu. Tidak akan lama. Aku janji."

Gatot hanya diam, dia membeku. Antara harus lega, kecewa atau sedih.

Tamara merenggangkan pelukannya. Dia menghapus air matanya. Lalu berjalan menjauh. Langkah kakinya terhenti di depan meja. Tamara meraih ponselnya dan mencari sebuah nama.

Setelah ketemu, dia menghubungi nama itu. Berkacak pinggang dengan satu tangan. "Aku ada pekerjaan untukmu. Siapkan passport, dan tiket pesawat menuju Vietnam. Untuk malam ini. Akan aku kirimkan kelengkapannya." Tamara mengakhiri panggilan itu tanpa kata lanjutan. Dia terdiam, mengirimkan beberapa foto Gatot dan berkasnya.

Tamara berbalik menatap Gatot. Pria itu tampak memikirkan sesuatu. Dia terdiam seperti orang lemah.

Tamara melangkah mendekat. Dia menyentuh lengan Gatot. "Aku janji tidak akan lama."

***

"Kamu di sini?" Will duduk di samping Gary. Pria itu sedang berdiam diri di kursi taman rumah sakit.

Gary menatap Will sesaat. Lalu merogoh rokok dari sakunya. Dia menawarkan rokok itu pada Will, dan Will menjawabnya hanya dengan mengangkat tangan, menolak. Gary kembali memasukkan rokok itu ke sakunya.

"Tadi Lili mencarimu." Will kembali berbicara.

Gary menunduk sesaat, dia menghela napas pelan. Tanpa kata, tanpa suara. Will cukup mengerti apa yang ada dalam pikiran Gary.

"Kamu bisa terus menjadi Kakaknya?" Will melirik sesaat. Dia menunduk sambil tersenyum tipis. "Dia sangat membutuhkanmu. Jaga dia dengan baik, jangan pernah tinggalkan dia."

Gary tersenyum. "Kau bicara seolah akan meninggalkannya. Dan jika itu terjadi aku adalah orang pertama yang mencari lalu membunuhmu."

Will tersenyum. Dia menghela napas lega. "Baguslah. Setidaknya saat aku meninggalkannya, ada yang bisa aku andalkan."

Gary menatap Will. Meneliti maksud dan arah pembicaraan pria ini. "Jangan pernah berniat meninggalkannya."

Will menoleh, balas menatap Gary sesaat. "Hmmm. Aku takut meninggalkannya, Kakaknya terlalu mengerikan."

Gary tersenyum tipis. Dia kembali menatap depan. "Terima kasih."

Will tidak menjawab dia hanya terdiam menunggu kata selanjutnya saja.

"Karena sudah berubah, karena melindunginya, karena mengorbankan hidupmu untuknya." Gary menunduk sesaat, dia kembali menghela napas. "Setidaknya, dia memutuskan hubungan denganku, dan berlari pada pria yang tepat."

Will tersenyum tipis. "Aku harap aku pria yang tepat. Tapi, sebenarnya aku bukan pria yang baik untuk Lili. Dia

terlalu berharga. Maafkan aku." Will berdiri. "Kita harus kembali ke kamar. Saat Lili bangun, aku menjanjikan kamu sudah ada di sana."

Gary ikut berdiri. Dan mereka berjalan pelan beriringan dalam diam dan kecanggungan.

Langkah kaki yang suaranya mengisi keheningan antara mereka. Sesekali menghela napas, dan kembali dia setelahnya.

Di saat yang bersamaan, di depan gedung rumah sakit Pak Rudi mempercepat langkahnya. Masuk Rumah sakit dan mencari keberadaan Will. Dia bertanya pada perawat, setelah mendapatkan jawaban. Dia menaiki lift dan menyusuri lorong. Di sinilah akhirnya, dia berdiri membeku di depan sebuah pintu. Menatap ragu apakah dia harus masuk, atau mengurungkan niatnya dan pergi.

"Kakek." Will dan Gary baru saja tiba. Menatap Pak Rudi yang tampak pucat, dengan mengepalkan tangannya. "Kenapa Kakek di sini."

Pak Rudi menatap Will dengan sedikit menelan saliva. Perlahan dia menundukkan kepala sesaat. "Tuan Muda. Saya ingin bicara sebentar."

Will menatap kesungguhan Pak Rudi. Pria tua itu tampak panik. Will menoleh menatap Gary. "Aku bisa titipkan Ayahku dan Lili padamu, kan?"

Gary hanya sebatas menganggukkan kepala. Will pergi setelahnya, bersama Pak Rudi yang ikut melangkah di sampingnya.

Mereka berjalan keluar, berdiri berhadapan di lorong panjang lantai 3. Pak Rudi menghela napas panjang sebelum memulai berbicara. "Tuan, maafkan saya sebelumnya."

"Kakek, jangan panggil Will seperti itu."

Pak Rudi meneteskan air matanya. Dia menundukkan kepala. "Saya ingin jujur kali ini saja. Galton Torri Thorpe, dia nama Ayahmu."

Will melebarkan mata. "Maksud Kakek? Bukankah itu nama dari preman suruhan Mama?"

Pak Rudi mengangguk sesaat. Dengan pelan dia memposisikan berlutut. Will menatap Pak Rudi. Masih tidak percaya akan apa yang di dengarnya.

"Maaf. Kakek baru memberitahumu sekarang. Maaf, Kakek tidak bisa menjaga kebahagiaan kalian."

"Apa yang Kakek katakan benar??" Will memastikan pendengarannya. Sesaat kemudian dia menggelengkan kepala. "Tidak mungkin dia ayahku kan??"

Pak Rudi kembali menganggukkan kepala. "Maaf. Semua itu benar. Mereka berkencan sejak dulu, saat dia masih berkencan dengan Tuan Jhon. Lalu Tuan Jhon memutuskannya, dan di saat bersamaan, dia hamil." Pak Rudi menghela napas.

Will menggigit bibirnya. Menahan mata yang mulai memanas, dia tak percaya. Ayah yang sesungguhnya ternyata berdiri sangat dekat dengannya.

"Mereka memiliki rencana ini dengan alasan memastikan masa depan dan kebahagiaanmu."

Will mengepalkan tangannya, dan meneteskan air mata di saat bersamaan. Memori tentang dia dan Gatot. Kembali berputar seperti kaset rusak di kepalanya. Pria tua yang dia

tahu sebagai preman Tamara, adalah orang yang pendiam, selalu membantunya sekalipun dia tidak meminta.

"Mamamu menyuruhnya ke Vietnam, untuk menghilangkan bukti bahwa dia adalah Ayahmu."

Will menatap Pak Rudi. "Vietnam?"

Pak Rudi menganggukkan kepala. Mungkin sore ini dia berangkat. Kakek mendengarnya tadi, lalu langsung ke sini mencarimu. Kamu bilang akan menghentikan Mamamu, karena menyayanginya dan menjadikan dia manusia baik. Mungkin, kamu harus menghentikan Gatot, membuatnya berdiri di pihakmu, dan membantumu menghentikan Tamara."

Will berdiri dan menghapus air matanya. "Kakek pulang lah."

"Tuan muda."

SERAYA

"Aku ingin sendiri Kakek." Tatapan mata Will kosong.

Pak Rudi terdiam. Menatap punggung Will yang berbalik arah membelakanginya. Meninggalkannya yang masih terpaku di lorong panjang nan putih ini.

Will memasuki kamar lalu duduk diam di sofa. Lili dan Jhon masih tertidur dengan damai.

Gary menatap Will tanpa berani mengajukan pertanyaan. Pria itu tampak kacau.

Will menyandarkan tubuhnya, lalu memejamkan matanya. Dia kembali menghela napas panjang.

Gary kembali menatap Lili, mengabaikan Will bersama pikirannya. Gary membelai rambut Lili pelan, menatapnya

dalam dan sesekali tersenyum. Seberapa dalam pun luka yang Lili berikan untuknya, dia tetap menjadi wanita penguasa hati dan pikirannya. Dia tetap mencintai, tapi tak lagi memaksakan, apapun yang menjadi bahagia Lili, dia akan ikut berjuang untuk mencapai itu.

Will membuka matanya, dia di kejutkan oleh notifikasi ponsel yang berbunyi. Will meraih ponsel itu dan membuka pesan dengan gerakan malas.

081xxxxxxxxx

Pesawatnya akan terbang pukul 7 malam ini. Kamu masih memiliki waktu menghentikannya.

Will menarik napas dalam sambil mengusap kasar wajahnya. Pikirannya sekarang menjadi dua sisi, antara berlari mencari, atau diam dan kehilangan kesempatan.

SERAYA

Jika ego yang lebih berat, mungkin dia akan diam. Tapi, hati memintanya berlari mencari. Will kembali menghela napas.

Will berdiri dan memutuskan menuruti kata hatinya. Dia meraih jas dan kunci mobil. "Aku pergi dulu. Titip Ayah dan Lili."

Gary hanya mengangguk singkat menatap Will yang mempercepat langkahnya.

***

Suara benturan antara kaki dan lantai bandara, menggema menjadi irama sore yang menyayat hati. Dia berlari penuh luka dan pengharapan, antara ingin menemui Ayah kandungnya, atau menemui kunci utama dari usahanya.

Will berlari dan mengabaikan napas yang mulai menampakkan lelah. Dia mencari, dan terus mengedarkan mata. Berharap masih ada kesempatan untuk menebus semuanya.

Dia masih dan terus berlari, menoleh ke kiri dan ke kanan. "Aku mohon, beri aku kesempatan sekali ini saja," gumamnya pelan.

Keringat mulai muncul, dia lelah. Kakinya yang berlari pun mulai melambat. Dia terengah-engah, dengan mata yang masih sibuk memilah antara banyaknya nyawa. Dia berhenti, menyentuh lutut dengan kedua tangannya. Will mengatur napas sebelum meneruskan pencarian.

Dua puluh meter dari tempat Will berdiri. Pria tua yang akan terbang menuju Vietnam, menundukkan kepala terdiam. Meresapi rasa sesal dan rasa rindu pada saat yang sama, serta di tempat yang sama.

SERAYA

Dia berkorban banyak, bukan hanya berubah menjadi pembunuh demi bisa dekat dengan wanita yang dicintainya dan anaknya, tapi juga rela tidak diketahui keberadaannya. Rasa sakit yang teramat itu saat melihat putranya memanggil Ayah pada pria lain, saat putranya memeluk erat pria lain, saat putranya tersenyum pada pria lain, pria lain yang mengambil perannya karena sebuah keberuntungan. Keberuntungan itu adalah harta, dan jika saja dia memiliki keberuntungan itu sejak awal, dia tidak akan merasakan sakit seperti ini.

Gatot menghela napas. Dia berdiri dan berjalan untuk ceck in.

"Ayah."

Langkah kakinya terhenti. Dia mendengar suara yang sangat familiar sedang mengucapkan kata Ayah. Bolehkah dia berbalik sekarang, dan melihat siapa yang dipanggil Ayah?

"Aku tahu, kau Ayah kandungku. Kakek baru saja memberi tahu." Di belakang Will mengepalkan tangan. Bukan karena emosi kemarahan, tapi karena menahan diri untuk tidak terlihat lemah.

Gatot tak bergeming. Dia tetap menatap ke depan, tanpa berbalik. Dadanya sesak, dia ingin menangis dan memeluk putranya. Tapi, siapa dirinya, dia hanya pria yang sama sekali tidak pantas menjadi seorang Ayah.

"Tolong. Jangan pergi, jangan buat Mama melangkah semakin jauh lagi." Will menghela napas pelan. "Aku yakin kau tahu, jika jalan yang diambil Mama adalah cara yang salah, sekalipun itu untuk kebaikanku. Aku tidak mau, dengan cara seperti ini."

SERAYA

Gatot menghela napas berat, dia memberanikan diri melangkah maju. Memilih untuk meninggalkan semua kesalahan. Langkahnya kembali terhenti saat tangan Will menggenggam pergelangan tangannya.

"Aku mohon. Kamu harapan terakhirku." Suara Will tercekat. "Aku tahu kamu menyayangiku, tidak ingin melihatku terluka. Aku sangat mengingat bagaimana kamu melindungiku. Oleh karena itu, jangan pergi. Bantu aku membereskan kekacauan akibat ulahku, kesalahanku."

"Kamu tidak salah." Gatot menunduk sesaat. "Semua salah kami yang terlalu ingin masa depan yang cerah untukmu."

"Dan aku yakin kamu tahu, keinginan itu kini telah ternodai, dan menjadi obsesi." Will mengeratkan genggamannya. "Will mohon, Ayah."

Gatot meneteskan air mata. Bahagia sekali hatinya mendengar ini. Panggilan Ayah, yang di tujukan padanya. Panggilan yang dahulu hanya sebagai penghias mimpinya.

"Bantu Will, menghentikan kejahatan Mama. Bantu Will mengembalikan semua pada keluarga Browns, semua yang telah kita ambil dan nikmati selama ini."

Dengan gerakan ragu, Gatot mengangguk meng-iya-kan permintaan Will. Dia sudah cukup senang dengan panggilan 'Ayah' yang ditujukan padanya. Tamara akan marah besar, itu pasti. Tapi Gatot menolak memikirkan itu sekarang.

Will tersenyum tipis, sambil menundukkan kepala. Perlahan genggaman tangannya terlepas. "Terima kasih." Will berucap lirih, sangat lirih.

***

"Kenapa sekarang dia yang tidak ada," gumam Lili pelan sambil menatap luar. Malam telah gelap, tapi perasaan gundahnya masih bersarang di hati.

Beberapa menit semenjak terbangun, Gary mengatakan jika Will sedang keluar tapi Gary tidak mengetahui tujuannya. Dan akhirnya, setelah itu rasa khawatirnya semakin besar dan dalam.

Gary kembali dari kamar mandi, lalu duduk di tengah ranjang, antara ranjang Lili dan ranjang Jhon. Dia mengupas apel untuk makanan Jhon dan Lili.

"Apa Will sudah bisa di hubungi?" Jhon menatap Lili.

Lili menggeleng, dia tetap diam.

Jhon menghela napas. "Bagaimana jika dia pergi meninggalkan kita." Jhon menatap Gary. "Apa dia mengatakan sesuatu saat akan pergi?"

Gary terdiam sesaat. "Dia pergi setelah menerima sebuah pesan. Dia tidak mengatakan apa-apa, Tuan. Hanya menitipkan Tuan dan Lili pada saya." Gary meletakkan pisau dan apel di tangannya. "Yang saya ingat, ada seseorang yang datang sebelumnya. Saya tidak mendengar apa yang mereka bicarakan, saya langsung masuk saat Will menemui pria itu."

"Mungkinkah ...." Jhon memikirkan satu orang dalam kepalanya.

"Will memanggil pria itu kakek. Dia masuk setelah pria itu pergi, dia tampak diam dan memikirkan sesuatu. Dia memang biasanya diam, tapi kali ini bukan sikap dingin dan menyebalkan seperti biasanya. Dia terlihat sedang tertekan." Gary menjelaskan panjang.

Lili ikut menghela napas. Dia khawatir dan takut. Bagaimana jika Will meninggalkannya? Atau yang lebih parah bagaimana jika Will menyalahkan dirinya atas semua konflik ini?

"Kak, kau tidak mengatakan pada Ayah kondisiku kan? Aku tidak ingin dia khawatir." Lili mencoba mengalihkannya pada hal yang lain.

"Tidak. Seperti yang kamu bilang kemaren. Ayah tidak akan tahu."

Gary tersenyum tipis.

Hati Jhon seperti di tikam saat ini. Tapi, di balik tikaman itu dia lega. Setidaknya saat Lili terlepas dari pengawasannya, terluka karena kelalaiannya. Gadis itu di rawat dan di besarkan oleh tangan yang tepat, tangan yang membelainya dengan cinta. Cinta yang tidak bisa di berikan Jhon dulu. Jhon tersenyum perih atas kebodohan masa lalunya.

Ketukan pintu memecahkan semuanya. Di sana, Pak Sam, dan Fandi muncul menatap Lili iba. Gary sontak berdiri dan membungkukkan badan.

Mereka menundukkan kepala pada Jhon, Gary dan Lili bergantian.

"Bagaimana keadaan Tuan?" Pak Sam mendekati Jhon.

"Aku baik, semuanya dalam keadaan baik."

"Syukurlah." Pak Sam menatap Lili teduh. "Bagaimana dengan Nona?"

"Jika Nona membutuhkan sesuatu katakan pada Fandy." Fandi mengerutkan alisnya menatap Lili.

Lili tersenyum. "Aku baik-baik saja. Jangan menatapku dengan tatapan yang seperti itu." Lili menatap Pak Sam. "Lili baik Pak Sam. Sangat baik. Jangan khawatir."

Fandy duduk di sebelah Lili dan tersenyum. "Fandy mohon, jangan lagi bertindak yang membahayakan."

Lili tersenyum. "Bukan aku yang bertindak membahayakan, saat itu memang aku sedang dalam bahaya." Lili melirik Jhon. "Ayah yang bertindak bahaya dan gegabah."

Jhon tersenyum mendengar itu. "Bagaimana Ayah mengabaikan putri Ayah, yang sedang disekap?"

Lili hanya tersenyum tanpa ada lagi jawaban. Ini memang kesalahannya, jika saja dia tidak di culik. Dia sama bodohnya dengan 10 tahun yang lalu, di culik dengan cara yang sama.

Fandy dan Pak Sam ikut terdiam, menatap haru ayah dan anak di depannya. Pak Sam tersenyum lembut, dia senang dengan pemandangan ini. Mereka tampak ayah dan anak normal. Tidak lagi saling benci, ataupun saling menghindari.

***

Will terdiam, dalam ruwetnya rasa di dalam hatinya. Haruskah dia senang? Atau sedih?

Dia duduk berjajar dalam mobil yang sama dengan Gatot, ayah biologisnya. Senang karena dia tahu semuanya sekarang, sedih, karena dia keturunan orang-orang kejam, yang menghalalkan berbagai cara untuk sebuah harta. Bukan sedih tepatnya, tapi malu dan bingung harus mengungkapkan dengan apa.

Will menghela napas pelan. Dia semakin merasa bersalah pada Lili dan Jhon.

Gatot juga terdiam, dia tidak tahu apakah keputusannya ini salah atau benar. Dengan menuruti putra yang sangat dicintainya, bagaimana dengan Tamara? Wanita itu pasti akan marah, dia mulai memikirkannya sekarang.

Hari ini dia bahagia, momen yang tidak akan dilupakannya seumur hidup. Will memanggilnya Ayah. Gatot tersenyum tipis jika mengingat itu.

Mereka tiba di sebuah pelataran gedung tinggi. Gedung apartment Will.

Will turun, begitu juga dengan Gatot. Mereka berjalan masih dalam suasana canggung. Sesekali Gatot melirik Will yang masih menatap hampa ke arah depan. Entah apa yang ada di pikirannya.

Mereka memasuki lift. Will menghela napas berat. "Ayah bisa tidur di sini. Usahakan jangan ke mana-mana, kecuali Will yang minta. Ayah masih harus sembunyi."

"Baik." Gatot menunduk.

Susana kembali hening setelah ucapan kecil itu. Hingga lift terbuka dan mereka kembali melangkah. Will menekan beberapa kombinasi password untuk pintunya. Lalu membuka pintu apartment itu pelan. Gatot mengikutinya saat Will melangkah masuk.

Will menunjukkan kamar yang harus di tempati Gatot, dan semua keperluannya sudah ada dalam apartment itu. "Aku pergi dulu." Dengan ragu Will membungkukkan badan sesaat lalu memilih pergi.

"Tuan akan ke mana?" Gatot menghentikan langkah Will.

Tanpa menoleh, Will kembali menghela napas pelan tanpa Gatot ketahui. "Aku perlu waktu sendiri. Tetaplah di sini." Will meneruskan langkahnya meninggalkan apartment ini.

Gatot menatap punggung itu. Ada ganjalan besar dalam hatinya. Gatot juga menghela napas berat.

***

"Selamat pagi, Tuan, Nona. Hari ini sudah di ijinkan pulang oleh Dokter." Perawat tersenyum ramah setelah

melakukan pemeriksaan pagi pada Jhon dan Lili. "Tadi Dokter sudah mengatakannya kan?"

"Sudah. Terima kasih, Sus." Lili tersenyum ramah.

"Sama-sama. Untuk kelengkapannya wali bisa mengurusnya di bagian administrasi. Untuk surat ijin pulang dari Dokter, akan saya antar siang ini." Perawat menundukkan kepala. "Saya permisi dulu."

"Baik, Sus." Lili melirik Jhon setelah kepergian perawat itu. "Ayah masih memikirkan Will?"

Jhon menoleh menatap Lili, dia tersenyum. "Ayah hanya khawatir sedang apa dan di mana dia."

"Kita tunggu saja. Lili juga terus mencoba menghubunginya."

Jhon tersenyum perih. "Ayah tak ingin merasakannya lagi. Kehilangan seorang anak." Jhon meneteskan air mata. "Dengan kehilanganmu di masa lalu, membuat Ayah membuka mata. Ayah tidak ingin lagi menyesal seperti perasaan Ayah padamu sekarang." Jhon menundukkan kepala. "Kamu boleh memaki Ayah jika kamu membenci keputusan Ayah saat ini. Ayah akan tetap menganggap Will anak Ayah sampai kapanpun, Ayah belajar banyak darimu, dari masa lalu."

Gary yang duduk tepat di samping Lili hanya mampu terdiam, dan menyimak setiap kata Jhon atau pun Lili.

Tak lama, sekertaris Jhon, muncul dengan senyum ramahnya.

"Tuan, ada beberapa yang harus Tuan tanda tangani."

Dengan cepat tangan Jhon menanda tangani. "Kau bisa membantu kepulanganku dan Lili hari ini? Aku tidak mau merepotkan banyak orang."

"Siap, Tuan."

"Terima kasih." Jhon menatap dan tersenyum teduh.

***

Tamara duduk diam sambil rahang yang mengeras. "Apa maksudmu? Dia tidak ada dalam penerbangan?" Tamara menghubungi salah satu mata-mata yang dia bayar untuk memastikan Gatot tiba di Vietnam, dan menutup mulut untuk selamanya.

"Maaf, Nyonya. Saya sudah memastikan pada petugas bandara. Nama itu memang ada dalam list, tapi saat penerbangan dia tidak datang setelah pemanggilan tiga kali di lakukan oleh pihak maskapai."

Tamara mengepalkan tangannya seketika. Dia menutup sambungan dan melempar ponsel itu dengan kuat ke arah dinding.

Sesaat dia memejamkan mata dan menghela napas pelan. Mesabarkan hati yang dibakar oleh amarah.

Kamu tahu di mana Ayahku?" tanya Tamara pada pria yang berdiri di sampingnya.

Pak Rudi meninggalkan markas kemaren sore Nyonya."

Tamara mengerutkan alis. Apa mungkin dia mendengar pembicaraan itu. Tamara melirik pria di sebelahnya. "Cari keberadaan Ayahku, bawa dia ke hadapanku secepatnya." Tamara berdiri dan melangkah mengambil satu rokok. "Satu

lagi, cari keberadaan Gatot. Aku tidak mau tahu caranya. Aku mau dia menghilang dari dunia ini secepatnya."

Pria itu membungkukkan badan. "Baik, Nyonya." Pria itu meninggalkan Tamara yang mulai menyulut rokoknya.

Tamara berjalan ke balkon gedung tua itu. Menatap sekitar gedung yang di kelilingi oleh pepohonan, dan sebagian tanah yang luas dengan alang-alang yabg tumbuh di atasnya.

Wanita tua itu memikirkan banyak hal. Tentang bagaimana dia harus melanjutkan langkahnya, bagaimana dia harus memusnahkan duri dalam perjalanannya.

***

SERAYA

34. True Story

Tadi malam, Will menghabiskan waktunya dengan banyak berpikir.

Pagi ini, dia telah memiliki keputusan akhir, dari apa yang akan di tempuhnya. Dia belum tidur, antara rasa khawatir, takut dan penyesalan dalam. Will mengendarai mobilnya, menyapa udara pagi yang dingin, menyentuh kulitnya dan membelainya hingga ke tulang.

Beban pikiran sekarang menjalar ke hati, dia memantapkan keputusan yang dia ambil. Dan melaju kencang menuju rumah yang selama 10 tahun lebih menjadi tempatnya bernaung, dan hidup dengan bahagia.

SERAYA

Mobil Will memasuki halaman mansion keluarga Browns. Dia menghentikan mobilnya di depan garasi. Will turun dan melangkah memasuki rumah. Bi Lin yang masih di rumah itu menundukkan badan. "Tuan muda."

Will memilih diam tanpa jawaban apa-apa. Dia melangkah masuk lalu menuju kamarnya. Will mengambil beberapa pakaian sederhana yang dimilikinya. Hanya beberapa saja. Lalu memasukkannya ke dalam koper hitam yang sudah dia siapkan. Will menatap beberapa baju itu sesaat. Lalu meneruskan gerakannya mengemasi beberapa keperluannya sehari-hari.

Will selesai dengan semuanya, dia bergerak menuju meja kerjanya. Sesaat menghela napas kembali, lalu mengambil sebuah buku dan menorehkan kata yang panjang di sana. Sesaat dia berhenti dan menatap tulisannya dengan

hampa. Sesaat kemudian, tangannya kembali menulis, mengungkapkan kata maaf yang panjang.

Will selesai, dia melipatnya dengan rapi, lalu mengulangi hal serupa untuk orang yang berbeda. Will mengeluarkan kartu kredit dan kunci mobil lalu meletakkannya di atas meja, dia hanya mengambil beberapa lembar uang saja. Setelah selesai, dia berdiri dan berjalan mendekati kopernya.

Will melangkah keluar meninggalkan kamarnya dan langkahnya terhenti, dia melangkah meninggalkan koper lalu masuk ke kamar Lili. Bayangannya tentang kejamnya dia dulu pada Lili kembali berputar. Will tersenyum. Dia meletakkan sepucuk surat di meja rias milik Lili. Will keluar, lalu menuruni anak tangga pelan. Dia kembali meninggalkan kopernya, kali ini ke ruang kerja Jhon, melakukan hal yang sama, meninggalkan surat di atas meja kerja Jhon. Dia diam sesaat, menatap foto antara dan Jhon dan tersenyum. "Maaf Ayah. Maafkan Will." Will berbalik dan meninggalkan ruangan itu. Memilih pergi dan menyudahi semua perasaannya. Dia akan menghilang dari hadapan keluarga Browns.

Will menghampiri kopernya dan berjalan keluar.

"Tuan Muda, mau ke mana?" Bi Lin menghentikan langkah Will dan menatap koper yang di bawa Will sesaat.

Will tersenyum. "Aku akan pergi, Bibi juga harus pergi. Meski tidak harus mempertanggung jawaban kesalahan Bibi pada keluarga ini, setidaknya hiduplah dalam penyesalan."

Bi Lin terdiam. Dia tidak mampu menjawab setiap kata tajam yang Will arahkan padanya. Will melanjutkan langkahnya pergi. Bersama luka hati yang tidak bisa lagi di mengerti.

***

"Sudah?" Lili menatap Gary mencari tahu hasilnya.

"Sudah, kita bisa pulang sekarang." Gary tersenyum lalu mengemasi barang Lili dan juga Jhon.

Lili balas tersenyum pula. Walau dia sebenarnya masih saja memikirkan Will. Sudah 16 jam pria itu pergi tanpa kabar. Berulang kali Lili memeriksa ponselnya, tapi nihil. Jangankan pesannya di balas, Will seolah menghilang dan mengabaikan tiap panggilan darinya. Lili menghela napas pelan.

Jhon melirik Lili. Dia tahu apa yang dipikirkan putrinya itu. "Tenanglah, dia pasti segera memberi kabar. Jangan khawatir." Jhon mencoba menghibur, Jhon berusaha merubah wajah khawatir Lili menjadi sedikit santai.

Lili tersenyum tipis. "Iya, Ayah."

Pak Sam dan Fandy juga datang untuk menjemput Lili dan Jhon. Fandy sudah siap dengan mobil di depan. Pak Sam membantu Gary membawa barang bawaan, Gary menolak. Dia membawa semuanya sendiri. Sedang Pak Sam berakhir dengan mendorong kursi roda Jhon.

Mereka semua meninggalkan rumah sakit. Jhon dan Lili satu mobil. Sedang Gary dan Pak Sam, menggunakan mobil yang lain.

"Tuan." Fandy melirik Jhon melalui kaca spion.

"Ada apa?" Jhon menatap balas Fendy.

"Sepertinya, Bi Lin meninggalkan rumah Tuan. Jadi di rumah tidak ada pembantu."

Jhon mengerutkan alis. "Kenapa dia pergi?"

"Yang saya dengar dari Pak Ujang, Bi Lin akan mencari dan ikut Nyonya Tamara." Fandy menjelaskan sambil sesekali melirik spion di atasnya.

Jhon menghela napas pelan. "Ya, sudah. Biarkan, itu sudah pilihannya. Bisa apa kita." Jhon menatap Jhon. "Kau punya saudara untuk membantu di rumah? Jika ada perkenalkan padaku nanti."

"Baik, Tuan." Fandy menundukkan kepala sesaat.

Jhon menghela napas pelan, sejauh ini banyak sekali orang dalam hidupnya yang meninggalkan rumah itu semenjak kematian Ayahnya, Tuan Sony.

Tak berapa lama, mereka memasuki halaman mansion dengan laju pelan. Mereka telah berhenti di depan pintu utama.

Pak Sam dan Gary buru-buru turun dari mobilnya dan menghampiri mobil Jhon dan Lili. Pak Sam dan Gary membantu Jhon kembali duduk di kursi rodanya, sedang Lili keluar sendiri dan membukakan pintu.

Pak Sam dan Gary membawa Jhon masuk, di ikuti Fandy dan Lili.

Lili langsung menuju kamarnya, menaiki tangga dan memilih untuk mandi. Melepaskan penat dan khawatirnya untuk sesaat. Di lantai bawah Fandy permisi untuk menjemput salah satu sepupunya yang bersedia bekerja, dia akan mempertemukan gadis itu dengan Jhon.

Gary duduk di kursi dekat ranjang Jhon, dia menemani Jhon sambil membicarakan banyak hal. Mereka menjadi sedikit akrab semenjak dari rumah sakit.

"Kapan-kapan, bawa Tuan Wang ke sini. Aku ingin mengucapkan maaf dan terima kasihku padanya."

Gary menganggukkan kepala. "Baik, Tuan. Saya akan menyampaikannya pada Ayah."

Jhon tersenyum. "Boleh aku meminta sesuatu padamu?"

Gary mengerutkan alis. "Silakan, Tuan."

"Bisa kamu panggil aku Ayah. Lili menganggapmu sebagai Kakak, berarti kamu juga anakku."

Gary tersenyum canggung. "Akan saya usahakan."

Jhon tersenyum melihat sikap Gary. Dia merasa kalah, ada pria yang jauh lebih berperan dalam hal menjaga putrinya dari pada dirinya. Pria bodoh yang menyia-nyiakan cinta dari wanita yang mencintainya, Rose dan Lili.

SERAYA

***

Lili keluar dari kamar mandi dengan balutan handuk berwarna violet. Wangi bunga menyeruak dari tubuhnya. Langkah kaki Lili menuju Clothing room dan memilih pakaian santai untuk dia kenakan.

Lili berjalan ke arah meja rias untuk mengeringkan rambut, setelah selesai mengenakan dress santai berwarna putih dengan taburan bunga berwarna ungu.

Lili duduk, alisnya mengerut saat menemukan amplop putih yang bertengger manis di mejanya, dengan tanda Love pada sudut amplop tersebut. Lili menyentuhnya dan dengan perlahan dia membukanya.

Hai ....

Aku bingung mau menulis apa. Yang pasti, aku minta maaf untuk kesalahanku selama 10 tahun ke belakang. Padamu, pada Tante Rose dan pada Ayah.

Lili melebarkan matanya yang mulai memanas.

Penyesalan yang sebenarnya aku sadari dari dulu, tapi aku baru mengakuinya setelah sekian lama. Sekali lagi, maaf Lili.

Ketika bertemu denganmu kembali, jujur aku sangat terkejut. Di sisi hatiku yang terdalam, aku bahagia kau masih hidup, sehat dan terlihat sangat cantik.

Kamu tahu kan, aku sangat mencintaimu sejak dulu. Aku saja yang terlalu egois menolak mengakuinya dan berakhir dengan melukaimu. Kamu tidak mencintaiku, tapi tidak pernah kasar padaku, entah kenapa saat itu aku tidak melihat itu. Maafkan aku juga untuk itu.

Lili meneteskan air matanya. Dia terdiam sesaat, memejamkan matanya dan menggigit bibit menahan hantaman keras di hatinya. Dia kembali membuka mata dan menatap tulisan tangan yang indah itu.

Terima kasih, setidaknya karena sudah membiarkan aku bahagia. Membiarkan aku mencintaimu dengan cara yang benar. Berada dekat denganmu, dimaafkan olehmu, sekalipun kamu tidak pernah mengatakan telah memaafkan aku.

Jaga dirimu, hiduplah bahagia. Jaga ayah juga.

Bye ....

Will

Lili meremas surat kecil itu. Dia berdiri dan berlari meninggalkan kamar. Langkah kakinya menuruni anak tangga menuju kamar Jhon, mencarinya dengan derai air mata yang sudah tidak bisa diminta berhenti lagi.

Lili masuk kamar Jhon, menghampirinya dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

Jhon menatap Lili, sesaat dia menatap surat di tangan Lili lalu kembali menatap putrinya itu. "Apa itu?"

"Dia pergi Ayah. Dia meninggalkan ini, untuk berpamitan pada Lili." Lili menyodorkan surat itu pada Jhon.

Gary berdiri dan menatap surat kecil itu sesaat. Dia mengarahkan matanya pada Lili, dia mengkhawatirkan gadis itu. Jhon membaca surat itu baris demi baris.

"Permisi Tuan." Suara yang berasal dari pintu memecah keheningan sesaat.

Semua menoleh, Pak Sam memasuki ruangan. "Saya menemukan ini di meja kerja Tuan. Saya minta maaf Tuan, saya tidak sengaja melihatnya." Pak Sam menunduk, dia merasa bersalah. Pak Sam mendekat sambil menyodorkan surat itu pada Jhon.

Jhon menerimanya dengan kening yang berkerut. Dia membuka lipatan sederhana itu, dan mulai membaca.

Hallo Ayah.

Ayah tahu, Will sangat berterima kasih pada Tuhan, karena memberi Will kesempatan untuk menjadi putra Ayah, putra dari seorang Jhon Browns, itu sangat membanggakan.

Sejauh ini Will belum pernah menjadi putra yang baik. Will mohon maaf, Ayah. Hanya bisa memberi Ayah kekecewaan saja. Will janji, Will akan memperbaiki semuanya, mengembalikan apa yang sudah kami ambil. Jika sekarang Will ada di hadapan Ayah, Will akan berlutut memohon maaf. Tapi, jika begitu, Ayah pasti akan melarang Will.

Sekali lagi terima kasih, atas semua kasih sayang yang begitu besar, Ayah. Sampai bertemu lagi. Jaga kesehatan Ayah. Tetaplah kuat dan tegar apa pun yang terjadi.

Salam,

Putra Ayah.

Jhon menunduk. Dia menangis dalam diam, menyisakan pundaknya yang bergetar mengumumkan keadaannya sekarang. Pria tua itu sedang terluka hatinya. Dia terdiam dan terus masuk ke dalam rasa. Perlahan Lili mendekat dan duduk di pinggir ranjang, memeluk Jhon tanpa pertanyaan ataupun sekedar suara.

Pak Sam memilih pergi, membungkukkan kepala sesaat lalu menghilang. Gary melakukan hal yang sama dengan Pak Sam, dia takut jika dia ikut bicara, justru akan memper-keruh suasana.

Lili menepuk punggung Jhon pelan, dia juga meneteskan air mata. Dia cemburu, ya. Tidak dapat di mungkiri dia juga ingin mendapat perlakuan yang sama. Sampai akhirnya timbul prasangka. *Bagaimana jika aku yang pergi? Bagaimana jika aku yang menghilang? Apakah Ayah akan seperti ini.* Tapi, dengan cepat dia menepis semua itu, siapa yang rela tertembak karena menolongnya, siapa yang menangis sambil memohon maaf padanya.

Saat ini, Jhon menjadi sosok yang tak mau lagi kehilangan, dia tak mau lagi menyembunyikan perasaannya seperti dulu. Jhon merenggangkan pelukan Lili lalu menatapnya. “Maafkan, Ayah.” Seolah tahu apa yang melintas di pikiran putrinya, Jhon mengangkat tangan dan mengusap pipi Lili. Menghilangkan jejak air mata di sana. Keduanya terdiam, seperti saling memaafkan dan mengerti melalui tatapan.

***

Tatapan matanya di tengah keheningan ini mengarah dan tertuju pada pria yang baru saja dipanggilnya Ayah. Helaan napasnya berat, dan dia menundukkan kepala untuk sesaat. “Baiklah, jika Ayah tetap diam.” Will berdiri dan berjalan ke dapur, dia membuka salah satu laci dan mengambil pisau dari sana.

Gatot melebarkan mata. “Apa yang akan Tuan lakukan?”

“Aku malu.” Will menatap Gatot. “Bernapas sebagai anak kalian. Sepasang penipu dan penjahat yang pengecut.” Will kembali menatap pisau di tangannya. “Aku sangat berharap kalian berhenti, terutama Mama. Setidaknya itu akan membuat Will bangga dan tidak akan menyesal terlahir sebagai anak kalian.”

Gatot melangkah mendekat. “Tuan.”

“Tentukan pilihanmu. Iya atau tidak. Jika tidak, kamu bisa pergi. Aku akan menyelesaikan janjiku.” Will menempelkan pisau itu di pergelangan tangannya.

Gatot menggelengkan kepala sambil menatap pisau itu nanar.

“Jika iya, aku akan membanggakanmu, dengan menjadi manusia baik dan untuk itu, langkah pertama adalah menghentikan apa pun yang direncanakan Mama.”

Gatot menghela napas. Dia tidak tahu akan jadi seperti ini akhirnya. “Tapi, dia akan ....”

“Kau tidak senang melihatku bahagia? Bahagiaku melihat kalian hidup normal, tanpa merusak apa pun atau siapa pun.” Will memotong pembicaraan. Dia tersenyum getir, lalu menghela napas sesaat. “Aku mengerti, kamu masih ragu dan tidak tahu harus bagaimana. Aku akan membantu.” Irisan pisau menggores pergelangan tangannya seketika. Menyisakan kucuran darah segar.

Gatot terkejut, dia tidak mengira kenekatan yang Will lakukan. “Tidak, kamu tidak boleh mati.” Gatot mendekat dan menyentuh lengan Will, matanya mengarah pada tangan Will yang terluka.

SERAYA

“Kenapa? Jika aku mati, aku tidak perlu pusing dengan kelakuan kalian, aku hanya tinggal tersenyum di neraka.” Will menyeringai.

Gatot menggelengkan kepalanya, dia membelalakkan mata ketika tubuh Will melemas. Will tersungkur ke lantai, dengan mata yang masih menatap Gatot.

Gatot memeluk Will, berusaha menggendongnya dan membawanya pergi, Gatot memeluk Will erat, dia takut kehilangan putra satu-satunya. Langkahnya tiba di lobi apartemen. Dia berteriak panik, mata tuanya meneteskan air mata. Masih ada sisa kesadaran Will, dia menatap Ayahnya dan tersenyum tipis, air matanya mengalir dari sudut mata. Lalu pandangannya sedikit gelap.

"Tolong." Gatot berteriak keras hingga semua perhatian mengarah padanya.

Seseorang datang dengan cepat. Dia mengerutkan alis. "William?"

Gatot mengangguk walau dia tidak tahu itu siapa, pasti seseorang yang mengenal Will. Pria itu menyentuh Will dan menatap Gatot. "Dia hanya pingsan, kita harus secepatnya membawa dia ke rumah sakit."

Gatot kembali mengangguk tanpa perlawanan sama sekali. Gatot membawa Will berlari mengikuti pria itu. "Pakai mobil saya." Dia menoleh untuk memberi tahu Gatot.

Lagi-lagi Gatot hanya mengangguk. Dia tidak tahu harus berkata apa, dia terlalu panik saat ini, dan itu membuat lidahnya kelu.

SERAYA

Mereka melaju ke rumah sakit dengan kecepatan tinggi. Gatot menatap Will dalam pelukannya. Dia masih menangis. "Ayah mohon, bertahanlah. Ayah akan melakukan apa pun yang kamu minta, asalkan jangan mati." Pria tua itu terus menggelengkan kepala sambil menahan tangisnya. Dia mulai membodohkan dirinya sendiri, seharusnya dia mengatakan persetujuan dari tadi, sebelum Will nekat mengiris tangannya sendiri.

Mereka tiba di rumah sakit. Pria tinggi yang membawa mereka keluar dengan cepat dan berteriak. Entah apa yang diteriakkan, Gatot tidak terlalu mendengarnya. Dia terlalu fokus pada putra satu-satunya.

Mereka di sambut beberapa orang yang berseragam putih, membawa Will dan memeriksanya. Mengobati lukanya

dan menutupnya supaya tidak lagi menganga. Beruntung, Will mengiris tangannya tidak terlalu dalam.

Kini Will telah pada masa pemulihan. Matanya masih terpejam, dengan Gatot di sampingnya. Gatot menundukkan kepala. "Bangunlah, apa pun yang kamu minta. Ayo kita lakukan secepatnya," gumamnya lirih. Gatot menghela napasnya berat.

***

Di tengah rasa lelah hati dan pikiran, dia memejamkan mata dan menghela napas sesaat. Menstabilkan rasa marah dan emosinya saat ini. "Apa maksudmu, Ayahku menghilang dan tanpa kabar." Tamara berdiri, dia melangkah sambil mengepalkan tangannya. "Bodoh. Apa kau mengabaikan ancamanku waktu itu? Aku akan memberi tahu tunanganmu yang sebenarnya. Pernikahan kalian akan gagal." Tamara berbalik dan menatap seorang pria yang setia berdiri di belakang kursi. "Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku."

Pria yang biasanya menjadi bawahan Gatot ini menundukkan wajah. "Maaf, Nyonya."

Tamara mendekat dan menatap pria itu tajam. "Lalu? Apa lagi? Tidak mungkin itu saja yang menjadi bahan laporanmu kan?"

"Ehm ...." Pria itu ganjalan di tenggorokannya. "Saya tadi pagi melihat Bang Gatot di daerah apartemen Tuan Muda, Nyonya. Sepertinya dia sedang membuang sampah."

Tamara mengerutkan alis. "Apa? Kali ini kau tidak salah lihat kan?" Tamara meyakinkan pendengarannya.

Pria itu mengangguk pasti.

“Aku tidak bisa mengalahkan Gatot hanya dengan menggunakan kalian. Dia tahu semua kelemahan kalian.” Tamara menatap pria di depannya sesaat. Dia berbalik dan melangkah ke jendela. “Aku membutuhkan orang yang kuat dan masih muda. Dia harus seseorang yang tidak diduga.”

“Maaf, Nyonya. Boleh saya mengusulkan seseorang?” Pria itu menyela.

“Siapa? Kenapa kamu merekomendasikannya?” Tamara menolehkan kepala, dan menunggu jawaban.

“Dia pria muda, umurnya 4 tahun di bawah saya, Bang Gatot membunuh Ayahnya beberapa tahun yang lalu. Dia menyimpan dendam hingga banyak melakukan latihan berat. Bang Gatot sangat waspada padanya, kemampuan anak itu meningkat pesat. Nyonya bisa memanfaatkan itu.”

Tamara tersenyum. “Kau lebih cerdas dari yang aku kira.” Tamara berjalan mendekat, dia menepuk lengan pria itu pelan. “Bagus. Pertemukan aku dengannya, malam ini waktu yang tepat untuk sebuah pertemuan, permulaan sebelum melakukan pemburuan.”

Pria itu menundukkan kepala menyetujui apa pun yang menjadi keputusan Tamara.

Di tengah lamunannya tentang sebuah penghancuran, suara ponsel memecahnya. Tanpa terduga, satu nama yang baru saja di pikirkannya muncul di layar ponsel. “Galton.” Bibirnya menyunggingkan senyum licik, lalu mengangkat telepon tersebut. “Kenapa kamu menghianatiku? Jujur, aku sangat kecewa padamu.” Tamara berbalik lalu melangkah menuju meja di sudut ruangan. Dia menyandarkan tubuhnya di sana.

"*Aku tidak menghianatimu, aku hanya tidak ingin lagi menghianati hatiku.*"

Tamara mengangkat tangan meminta pria di ruangannya yang masih berdiri untuk keluar. Pria itu membungkukkan badannya, lalu pergi.

"Kamu menjadi sangat lemah setelah di aku-i oleh putramu?" Tamara menggelengkan kepala ringan. "Bodoh."

"Ya, aku memang bodoh."

Tamara mengepalkan tangannya, dia merasa suara tawa yang keluar dari mulut Gatot bernada hinaan untuknya. "Apa tujuanmu menghubungiku? Setalah menghianatiku, kabur dari rencanaku. Sekarang apa maumu?"

"*Aku ingin bertemu.*"

Tamara mengerutkan alis. "Sesederhana itu? Kenapa? Kau menyesali pengkhianatanmu?" Tamara meluruskan berdirinya, lalu memasukkan tangan kirinya ke saku mantel yang dia kenakan.

"*Aku ingin bicara.*"

Tamara diam, Gatot memang orang yang tidak banyak bicara, semua terdengar normal. Tapi, Tamara ada yang aneh, firasatnya mengatakan untuk tidak menyetujui apa pun yang Gatot minta. "Oke, tapi aku yang menentukan lokasinya."

"*Baik.*"

Semudah itu Tamara mendapat persetujuan dari Gatot. Jujur dia semakin merasa aneh dengan ini. Bukan Gatot biasanya. "Apa kau akan menjebakku?" Pertanyaan itu pada akhirnya muncul.

Suara tawa terdengar menyapa telinga Tamara, membuat dia semakin kesal. "*Sekarang aku mengerti, kamu tidak lagi menganggapku kekasihmu, ataupun bawahanmu. Aku sangat mengenalmu, aku kini tahu niatmu membuangku ke Vietnam.*"

"Berhenti bicara omong kosong. Apa maumu?" Tamara mengeraskan rahangnya.

"*Sudah aku katakan tadi, aku hanya ingin bicara. Tidak lebih. Atau kau yang ingin lebih.*"

"Baiklah, kita akan bicara. Aku akan mengirimimu pesan untuk tempatnya." Pembicaraan berakhir. Tamara menutup sambungan, lalu menggenggam ponselnya kuat, sambil menyunggingkan senyum penuh rencana.

Tamara berbalik, dia melangkah sambil meraih tasnya, meninggalkan ruangan ini. Dia berjalan melewati beberapa anak buahnya yang sontak berdiri dengan kehadirannya. Tamara menatap pria yang sebelumnya bersama Tamara di dalam ruangan. "Kau sudah menghubungi pria itu?"

"Sudah, Nyonya. Dia bersedia dan menunggu Nyonya."

Tamara menganggukkan kepala. "Baguslah, ayo kita ke sana." Tamara meneruskan langkahnya, dan pria itu mengikuti.

"Nyonya, saya baru saja dapat kabar."

Perkataan itu membuat langkah Tamara terhenti. Dia berbalik dan menunggu terusan dari ucapan pria itu.

"Pendi baru saja menghubungi saya. Terjadi sesuatu pada Tuan muda."

Tamara mengerutkan alis. “Siapa Pendi? Maksudnya terjadi sesuatu pada Will, apa?”

“Pendi anak buah saya Nyonya, saya tugaskan untuk mengawasi aktivitas apa pun di sekitar Tuan Muda dan dia bilang, siang tadi Tuan Muda tampak mengeluarkan darah, dia dibopong oleh Bang Gatot, dengan seseorang meninggalkan apartemen dan menuju rumah sakit.”

Tamara melebarkan matanya. “Apa? Apa yang terjadi pada Will?”

“Sepertinya Tuan muda mengiris pergelangan tangannya sendiri.” Pria itu sedikit menunduk, takut jika apa yang di ucapkannya salah.

Tamara terkejut. “Mengiris tangannya sendiri? Apa dia sudah gila?” Tamara menghela napas kasar. “Hubungi dia, aku akan bicara padanya.” Tamara meneruskan langkahnya ke mobil.

Mobil melaju meninggalkan lokasi.

Tamara menghela napasnya sesaat, dia melirik pria di bangku depan sekilas saja. “Bagaimana dengan keadaan rumah itu?”

“Mereka telah kembali Nyonya, saya akan memulai pengerjaan untuk persiapan pemburuan inti.”

Tamara menganggukkan kepala singkat. “Hubungi anak buahmu, aku akan bicara langsung dengannya.”

Pria itu menundukkan kepala sesaat, lalu mengambil ponsel dari saku jaketnya, dan mencari nama Pendi di sana.

***

“Aku ijin pulang awal.” Chen menunduk.

Gary mengerutkan alis. “Kau sakit?” Gary mengamati tubuh Chen dari atas hingga bawah.

Chen mengangkat wajah dan balas menatap Gary, dia menggelengkan kepala. “Tidak, aku baik-baik saja. Aku hanya sedang ada keperluan.”

“Keperluan apa? Kau tidak aneh-aneh kan?” Gary memicingkan mata.

Kennan baru saja masuk ruangan Gary mendekat. “Katanya dia akan menemui Lili.” Kennan duduk santai di sofa sambil menyandarkan tubuhnya.

“Lili? Apa perlumu dengannya?” Gary berdiri dan mendekat. “Jangan bilang kau akan merepotkan dia?” Gary kembali memicingkan mata melihat tingkah mencurigakan Chen. “Apa sesuatu yang lain? Katakan padaku?”

Chen bingung. Dia harus jujur atau tidak. Dia melakukan penyadapan, bersama Lili. Mencari bukti atas kasus yang menimpa gadis itu. Dia sudah di larang melanjutkan, tapi siang tadi dia iseng menyalakan kembali dan mendengar sesuatu yang sangat penting, yang harus disampaikan pada Lili. Tapi, posisinya sekarang mendesak, dengan Gary yang mengintimidasinya dengan tatapan tajam. Chen menghela napas, sambil menatap Kennan marah karena memberitahukan tujuannya.

“Jangan berbohong ataupun membuat alasan. Katakan apa pun itu, aku harus tahu jika itu menyangkut tentang Lili.” Gary menghela napas pelan. “Jika aku tahu kamu berbohong, aku tidak akan mau membiayai kuliah dan les menyanyimu.”

Chen menelan salivanya pelan, belum juga dia bicara sudah mendapat ancaman seperti ini. Dia menghela napas sesaat, sebelum memutuskan untuk mengambil ponsel dari saku celananya. Chen mencari sebuah file rekaman, dan menekan tombol play.

"Kamu lanjutkan saja pengintaiannya, aku mau tahu apakah putraku mati atau tidak, laporkan padaku tentang apa pun."

"Baik, Nyonya."

"Jangan lupa laporkan padaku juga siapa pun yang datang menjenguknya. Aku penasaran, apa mereka tidak tahu hal mengerikan ini terjadi pada putraku."

Chen mematikan rekaman itu. "Aku menduga Kak Wangi tidak tahu, aku hanya ingin memberi tahunya saja."

SERAYA

Gary menghela napas pelan, sambil terus menatap Chen. "Dari mana kau dapat itu? Kau memulainya kembali?"

Chen melebarkan mata, dia menghela napas pelan. "Memulai apa? Aku hanya ingin membantunya saja."

"Dan aku yakin, dia pasti melarangmu melanjutkan."

Chen menundukkan kepala, dia mengangguk pelan. "Iya, aku tadi iseng menyalakan penyadapnya lagi, dan ini hasilnya."

Kennan yang terus memperhatikan mereka mengerutkan alis. "Apa kalian masih membicarakan topik yang sama?"

Gary menepuk pundak Chen. "Pergilah, dia harus tahu ini. Dia ada di rumahnya, kau bisa langsung ke sana." Gary

mengambil kunci mobil dari saku celananya. “Pakai ini, akan lebih cepat sampai.” Gary menyerahkan kunci pada Chen.

Chen menatap Gary.

“Aku tidak mau melihatnya bersedih lagi.” Gary tersenyum tipis lalu memilih pergi.

Kennan memperhatikan keduanya, dia masih tidak mengerti. Chen berbalik lalu ikut keluar dengan langkah panjangnya. Dia ke depan dan mencari mobil Gary. Chen melajukannya dengan kecepatan masih terhitung normal.

***

“Will.”

Tok ... tok ....

Lili terus mengetukkan tangannya, dan memanggil hanya satu nama. Nama yang sosoknya menghilang terlalu lama.

Bukan hanya raganya, tapi juga semua informasi yang berhubungan dengannya. Lili lelah berdiri tegah di depan pintu apartemen Will. Dia menghela napas sesaat. Ingatannya beputar pada kejadian 30 menit yang lalu, saat dia di kantor Lian.

“Lian, kau tahu dia di mana? Tolong katakan padaku, aku mohon.”

Lian menghela napas. “Lili, aku minta maaf padamu. Tapi, aku memang tidak tahu di mana dia.”

“Apa dia memintamu mengatakan itu bila aku menanyakannya?”

Lian menghela napas kasar. "Aku bersumpah tidak tahu apa-apa. Selain aku, ada yang kamu kenal?"

Lili menggelengkan kepala, dia berwajah sangat murung saat ini. Dia ingin menangis dan berteriak.

"Aku akan membantumu mencarinya, aku akan menghubungi semua kenalannya yang aku tahu." Lian mengelus lengan Lili menenangkan gadis itu.

"Kau tidak berbohong padaku kan?"

Lian menggelengkan kepala dengan pasti. Lili menundukkan mata seketika.

"Apa dia melakukan sesuatu padamu? Lalu menghilang seperti ini."

"Aku rasa. Dia jahat, kan?" Air mata itu pada akhirnya menetes. Membasahi pipi putihnya, dan membuatnya terlihat sangat bodoh. Menangisi seseorang yang awalnya menjadi target balas dendam.

"Nona, saya rasa sebaiknya kita pulang." Fandy menghancurkan semua lamunan yang dia ciptakan. Lili menatap Fandi, ada semburat kekhawatiran di sorot matanya.

Fandy membantu Lili berdiri. "Untuk hari ini, cukup. Kita akan mencarinya lagi besok." Sesaat Fandy melirik Lili. Dia iba dengan gadis itu, perasaannya terjebak pada permainan ciptaannya sendiri. Fandy akui, permainan yang Lili ciptakan turut memberi perubahan besar. Terutama pada diri Will.

Mereka meninggalkan apartemen, langkah Lili terhenti dengan mata yang melebar. Arah matanya tertuju pada sosok yang melangkah memasuki gedung apartemen. Gatot.

Lili membeku, dia mengepalkan kedua tangannya. Di dalam pikirannya, melintas tentang apa yang terjadi pada Will. Sebuah prasangka yang dia sulit mempercayai. Tapi, jika di pikir kembali tidak ada yang bisa membuat Tamara berhenti, untuk menyakiti putranya sendiri saja dia mampu.

Gatot melewati Lili tanpa menyadari siapa yang baru saja dilewati. Dia mempercepat langkahnya, mencari bukti yang Will ceritakan untuk segera di amankan. Will baru saja terbangun beberapa menit yang lalu, dia seketika meminta Gatot kembali ke apartemen. Sebelum dia pingsan di lobi apartemen, matanya menangkap sosok Pendi, pria yang dulu menjadi bawahan Gatot. Will takut Tamara memang sudah mengintai dan mengawasi. Dan, di sinilah dia sekarang.

Lili membalikkan badan membuatnya terlepas dari rangkulan Fandy di lengannya, Gatot telah berdiri di depan lift. Lili melangkah mendekat, dan akhirnya berlari saat pria itu memasuki lift. Lili terlambat, ketika kakinya berhenti di depan lift, lift itu telah meluncur ke lantai atas.

Fandy mendekat, dia ikut berlari mengejar Lili. “Nona.” Lili tidak menjawab, dia terus menatap angka di mana lift akan berhenti, dan sesuai dugaannya, lantai berhenti di mana apartemen Will berada. Lili panik, dia menekan terus tombol lift, tapi lift itu terus naik. Lili mengedarkan mata, mencari pintu yang akan membawanya pada tangga darurat.

Ketika matanya telah menemukan apa yang dicari, dan ketika langkah kakinya telah siap untuk berlari, dering ponsel mencegah dan menghentikannya. Lili berusaha mengabaikan dengan melanjutkan langkahnya dan akan berlari, tapi dering itu tidak juga berhenti. “Ish ....” dengan terpaksa, dia berhenti dan mengambil ponselnya. Ada nama Chen terpampang di sana. Lili mengangkat telepon sambil berbalik menuju lift. Fandy setia mengikuti apa pun gerakan yang Lili lakukan.

"Apa?" ucapan pembukaan Lili sambil menekan tombol lift.

"*Ada yang ingin Chen bicarakan. Kakak cepat pulang.*"

"Maaf, tapi aku sangat sibuk Chen. Nanti aku hubungi lagi." Lili mengangkat wajahnya, akhirnya lift turun.

"Tapi, ini tentang keberadaan William Kak."

"Maksudmu?" Di saat yang bersamaan, pintu lift terbuka. Lili hanya menatapnya tanpa niatan akan masuk ke sana.

"*Chen iseng menyalakan penyadap. Dan Chen mendengar sesuatu.*"

Pintu lift tertutup. "Kirimkan rekaman itu padaku sekarang." Lili berbalik menghadap Fandy. "Aku tutup, rekamannya aku tunggu sekarang."

"*Baik, Kak.*"

Lili memutus sambungan. "Kita pergi."

Fandy mengerutkan alis. "Ke mana Nona?"

Lili melangkah melewati Fandy, dan pria itu mengikutinya. "Aku juga belum tahu, nanti setelah mendengar rekaman yang Chen kirimkan, kita akan tahu tujuan kita."

Lili dan Fandy masuk mobil dan meninggalkan lokasi. Lili telah menerima file rekaman dari Chen. Dia mendengarkannya dengan sesaat. Matanya memanas, dia meneteskan air mata tidak lama setelahnya. Lili menahan napas tidak percaya. "Apa yang terjadi padanya," gumamnya pelan.

Lili mengangkat pandangan, dia menatap punggung Fandy. “Kita ke rumah sakit, sekarang.”

Fandy mengerutkan alis, dia menatap jalan membagi fokusnya pada permintaan Lili. “Ke rumah sakit mana Nona?”

“Rumah sakit mana saja, jika perlu semua rumah sakit di negara ini. Aku harus menemukannya malam ini.” Lili mengusap air matanya kasar. “Sebagai permulaan, datangi rumah sakit yang terdekat. “

“Ada sekitar lima rumah sakit Nona, yang mana...”

“Fandy, tolong berhenti bertanya. Datangi saja semuanya, aku tidak mau tahu, kita harus menemukannya.” Dia mulai terisak.

“Baik, Nona.” Fandy melirik Lili sesaat melalui kaca spion, gadis itu tengah menangis. Fandy menelan salivanya dengan berat. Baru kali ini Lili marah padanya, tapi Fandy cukup tahu diri. Lili sedang dalam keadaan panik.

Mobil melaju menuju rumah sakit pertama. Belum sempurna mobil berhenti, Lili keluar dari mobil dan berlari menuju lobi rumah sakit. “Nona, tolong saya.”

Sang resepsionisyang cukup terkejut dengan kehadiran Lili berdiri dan membungkukkan badan sesaat. “Ada yang bisa saya bantu, Nona?”

“Apa di sini ada pasien atas nama William Browns? Pria, usianya 28 tahun atau mungkin 29 tahun.” Lili kembali menghapus air matanya.

“Sebentar Nona, akan saya lihat dulu.” Resepsionis itu duduk dan mencari data pasien yang Lili minta. Setelah kurang lebih satu menit, dia kembali berdiri dan membungkukkan

badan. “Mohon maaf sebelumnya, Nona. Tidak ada pasien kami dengan nama William Browns seperti yang Nona sebutkan.”

Lili menggelengkan kepala. “Kau yakin? Apa data di komputermu terjamin kebenarannya?” Lili mulai panik kembali.

“Ya?” Resepsionis itu tidak mengerti maksud Lili.

Fandy mendekat dan menyentuh lengan Lili pelan. “Kita pindah rumah sakit Nona.” Fandy berbisik pelan, lalu membimbing Lili keluar rumah sakit itu.

Adegan itu terulang di dua rumah sakit berikutnya. Hasilnya pun sama, tidak ada pasien atas nama tersebut. Kini mereka sudah berada di rumah sakit keempat, dan malam telah menginjak pukul 9:30 malam. Lili melangkah masuk dan mengulangi pertanyaan yang sama, menanyakan tentang keberadaan Will. Dia mulai putus asa mencari, dia takut dengan apa yang akan terjadi pada Will. Bagaimana jika dia terlambat, atau bagaimana jika ...

Lili menggelengkan kepala mencegah segala pikiran buruk hinggap di otak kecilnya.

“Maaf Nona, kalau boleh saya tahu, apa hubungan Nona dengan pasien?”

“Hah.” Lili linglung, kenapa pertanyaannya berbeda dengan sebelumnya.

“Hubungannya Nona dengan Pasien. Apa?” Resepsionis menunggu jawaban Lili.

Lili menyentuh dadanya sendiri. “A ... dik.” Lili tersenyum tipis. “Apa Will pasien di sini?” Lili mendekatkan wajahnya. “Jika iya, kamarnya di mana? Cepat katakan, Sus.”

Resepsionis itu tersenyum. “Kamar Kejora, lantai 5 Nona.”

Lili berlari meninggalkan meja resepsionis, tapa ucapan lanjutan. Fandy menundukkan kepala sekilas lalu berlari mengikuti ke mana arah Lili berlari.

Mereka tiba di lift. Lili menunggu lift dengan tidak sabar, dia terus mengentakkan kaki dan memainkan jari. Dia panik dan ingin segera bertemu, mengetahui apa yang terjadi dengan prianya. Lift terbuka, mereka melangkah masuk lalu menekan angka lima. Di saat yang bersamaan, ponsel Fandy berbunyi. Fandy mengangkatnya.

“Ya, Ayah. Kami sudah menemukannya. Kemungkinan besar itu Tuan Muda. Fandy akan mengirimkan alamat rumah sakitnya.” Fandi menganggukkan kepala. “Iya.” Fandy kembali memasukkan ponselnya saat sambungan telah terputus. Dia melirik Lili, gadis itu tengah meremas ujung bajunya sendiri.

Pintu lift terbuka, Lili berlari mencari kamar perawatan Will. Dia menahan air mata kembali menetes, denga terus melangkah dan mempertajam tatapan. Langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok yang sedang terdiam menatap gelapnya malam di jendelanya. Lili menggigit bibir, lalu menghela napas sesaat.

Tok ... tok ....

Will menoleh, mengalihkan fokus pada suara ketukan pintu. Lili tengah berdiri sambil kembali meneteskan air mata di sana. “Lili,” gumam Will pelan.

Lili melangkah mendekat lalu memeluk Will begitu saja. "Jahat." Satu kata saja, yang keluar dari bibir Lili, tidak ada yang lain. "Apa kau berencana akan pergi meninggalkanku?"

Will tersenyum tipis sambil membalas pelukan Lili. Dia tidak mampu mengucapkan apa pun selain diam, dan mengeratkan pelukannya. Dia sendiri sangat merindukan Lili, lebih dari pentingnya keselamatan dirinya sendiri. Tapi, keinginan untuk menjauh sudah bulat. Dia ingin mengakhirinya dan mengembalikan semua pada tempat semula. Seperti janjinya selama ini.

Fandy menatap haru, dia menutup pintu kamar Will dan memilih duduk di kursi tunggu, terdiam dan memberi waktu untuk dua orang itu. Dia tahu semuanya, meski selama ini dia hanya diam. Kata Ayahnya, Pak Sam. *Kita hanya perlu diam, lalu bertindak saat ada masalah. Setidaknya, dengan begitu kita membantu semua rencananya.*

Will dan Lili merenggangkan pelukan, dan saling menatap. Will tersenyum, sedangkan Lili kembali memeluk Will. "Apa yang terjadi padamu. Kau membuatku takut." Gadis itu kembali menangis.

Will mengelus punggung Lili. "Aku mengiris pergelangan tanganku sendiri," ungkap Will jujur.

Lili mengerutkan ali, dia kembali merenggangkan pelukan dan menatap Will penuh tanda tanya. "Maksudmu? Kau tidak mungkin segila itu, 'kan?" Lili meninggikan nada suara, penuh kekhawatiran.

Will menghela napas pelan lalu kembali menarik Lili ke pelukannya, membenamkan wajah pada leher Lili dan mengeratkan pelukan. "Aku sangat merindukanmu."

Lili mengeratkan tangan di pinggang Will, dia merasakan getaran tubuh Will yang memeluknya semakin erat. Leher Lili basah, oleh air mata Will yang tumpah entah kapan.

***

Di sebuah kafe, si sudut ruangan. Tamara menatap pria muda yang juga menatapnya, sorot mata tanpa takut yang menjadi favorit Tamara selama ini.

Tamara tersenyum. "Jadi, apa yang kau rencanakan? Aku berjanji akan mendukung apa pun keputusanmu. Asalkan, kau tidak akan gagal."

Pria muda itu tersenyum, dia meraih cangkir kopi lalu menyeruputnya dengan pelan. Tangan panjangnya meletakkan kembali cangkir tersebut di meja. "Aku tidak punya rencana." Pria itu menatap Tamara dengan dingin. "Aku hanya akan menghancurkannya, membuat dia tersiksa, lalu mati dalam kesakitan."

Tamara tersenyum sambil menganggukkan kepala. "Setahuku, Gatot adalah pria yang tidak mudah di kalahkan. Bahkan untuk melukai ujung jarinya saja, kau membutuhkan rencana."

"Untuk apa sebuah rencana jika tujuannya hanya satu, membuat dia mati." Pria itu mencondongkan tubuh. "Aku tidak mau membuang energiku untuk sebuah rencana, terdengar sangat konyol."

"Sebenarnya aku sangat membenci orang yang tidak punya rencana dalam hidup, tapi, aku suka orang yang tidak pernah mengabaikan tujuan utamanya. Jadi, lakukan sesukamu." Tamara berdiri. "Aku akan mengirimkan padamu lokasi Gatot. Setelah itu aku akan mengirimkan hadiah yang

kita sepakati tadi." Tamara berjalan menjauh, tapi baru dua langkah Tamara kembali terhenti, dia berbalik. "Dan aku, tidak sukakegagalan." Tamara membuka tas, lalu mengambil sebuah kunci mobil. Tamara meletakkan kunci itu di meja sambil tersenyum tipis. "Untuk permulaan, kau butuh mobil untuk menyamarkan tujuanmu."

Tamara selesai, di kembali berbalik dan pergi tanpa ucapan apa-apa lagi.

Pria muda itu menatap kunci mobil, dia menghela napas sesaat. Otaknya memikirkan apa saja upaya yang akan di lakukannya malam ini.

Tak lama, getaran ponsel menyadarkan. Pria itu menatap sesaat isi pesan singkat yang masuk. Di sana terpampang info lokasi Gatot saat ini.

Dia tersenyum. "Senang akan bertemu denganmu lagi, Pak Tua."

***

Pak Sam dan Jhon baru saja tiba, mereka memasuki lift dan menuju kamar perawatan Will yang Fandy beritahukan sebelumnya. Mereka di sambut oleh Fandy di depan lorong. "Tuan." Fandy menundukkan kepala sesaat. "Mari ikuti saya."

Di saat yang bersamaan, Gatot juga tiba. Dia melangkah mendekati kamar dengan bukti yang sudah dia amankan, seperti yang Will minta. Gatot sampai di depan pintu, tangannya membuka pintu pelan. Langkahnya terhenti oleh tatapan ketakutan.

Lili melihat Gatot, dia berbalik dan berdiri di depan Will dengan tubuh gemetar. "Mau apa kamu? Berhenti di sana."

Gatot terdiam, dia menjatuhkan semua apa yang di bawa. Gatot menatap Will yang mulai menundukkan kepala.

"Lili," panggil Will pelan.

Gatot menatap Lili, dia masih menatap Gatot dengan memicingkan mata. Perlahan, Gatot merendahkan badan, dia berlutut sambil menundukkan wajah.

Lili mengerutkan alis, menatap apa yang di lakukan Gatot. "Apa yang kau lakukan?" gumamnya lirih.

"Dia Ayahku, Ayah kandungku." Will menghela napasnya.

Lili berbalik lalu menatap Will. "Apa maksudmu?"

Will menelan saliva dan kembali menghela napas. Dia cukup tahu akan begini akhirnya, jujur pada Lili siapa dia sebenarnya. "Pelaku pembunuhan ibumu, penculikmu adalah Ayahku."

Lili meneteskan air mata saat itu juga, dia menatap Will tanpa berkedip. Hatinya terhantam pada kenyataan pahit yang sulit di terimanya. "Bohong."

Will menggelengkan kepala sambil balas menatap Lili. "Aku tidak bisa berbohong padamu."

Wajah Lili memerah, dia terus menatap Will, mencari fakta dari apa yang di tunjukkan oleh mata pria itu. Tapi, dia tidak menemukan apa-apa, dia menemukan kejujuran dan itu membuatnya semakin merasa terluka. Dadanya terasa semakin sesak, napasnya tersendat tak beraturan.

"Maafkan saya, Nona." Gatot berucap lirih.

Lili terdiam, dia terus menatap Will tanpa lagi mampu mengeluarkan pernyataan ataupun pertanyaan. Lili meneteskan air mata untuk ke sekian kalinya.

Gatot menatap Will, sedang Will menatap Lili. Dia tidak sanggup meski hanya sekedar mendekat. Hatinya terasa sakit, menahan perih atas luka dari wanita tercintanya. Beginilah dia, adegan ini membuatnya semakin merasa tidak pantas untuk Lili, dia terlalu banyak memiliki dosa.

"Saya berjanji, akan mempertanggungjawabkan semua kesalahan dan dosa saya, Nona," lanjut Gatot.

Lili masih pada posisi semula, dia mengalihkan tatapan lalu menghela napas panjang. Tangan kurusnya menghapus air matanya sendiri dengan pelan.

"Saya akan menyerahkan diri." Gatot menunduk, dia tidak berani menatap keduanya, baik itu Lili atau putranya sendiri.

"Aku berjanji akan membongkar semuanya, untukmu." Will meneteskan air mata pada akhirnya. "Maafkan aku, semua ini terjadi karena aku." Will menundukkan kepala, dia menghela napas pelan.

Lili masih dalam diamnya, menyiapkan diri tentang apa saja yang akan diucapkannya. Lili memikirkan banyak hal kemungkinan apa pun, haruskah dia marah, atau tetap terdiam karena Gatot sendiri berniat bertanggungjawab atas kesalahannya. Tapi, masuk akalkah jika dia terdiam? Sedangkan, pria ini telah merenggut segalanya, kebahagiaan dan masa depannya. Dia menatap Will, lalu kembali mengalihkan tatapan. Lili sedikit melirik Gatot.

Will menatap Gatot sesaat, lalu menghela napas panjang. “Aku siap, jika harus pergi dan menjauh. Sekali lagi, maaf. Atas penyesalan terlambatku.” Will menatap Lili, hatinya terluka. Lili tidak mau menatapnya, kini dia mengerti rasanya mencintai dan kehilangan pada saat bersamaan. Will ikhlas, ini memang kesalahannya, dia menerima semuanya sebagai balasan Tuhan atas kekeliruan yang dilakukan selama lebih dari 10 tahun lamanya. “Kau boleh membenciku, aku cukup pantas untuk itu.”

“Ini bukan salahmu. Untuk apa minta maaf.” Jhon baru saja tiba, semua mata menatap kedatangannya. “Jangan ragukan putri Ayah. Kamu sendiri tahu dia gadis baik, dia tidak akan memintamu menjauh.”

Gatot seketika menundukkan kepala dengan rasa bersalah yang memberatkan dirinya. Mungkin terlalu cepat untuknya memiliki penyesalan yang dalam, tapi semua yang dilakukannya baik dulu atau sekarang, semua untuk Will. Untuk kebahagiaan dan masa depan putra kesayangannya itu. Mungkin untuk kali ini, dia memilih untuk kebahagiaan Will, dia akan menuruti apa pun yang Will minta, bahkan untuk mati sekalipun, dia siap.

Will menatap Jhon, begitupun sebaliknya. Will tidak lagi sanggup menahan tangisnya, tubuhnya melemas dan Lili hadir dengan cepat, memeluknya dan menopang tubuh Will.

Sesaat Will dan Lili saling menatap.

Jhon menatap Gatot. “Aku pegang janjimu. Pertanggungjawabkan semuanya. Aku tidak mau kehilangan putra atau putriku lagi.”

Gatot meneteskan air matanya. “Maaf, Tuan. Terima kasih tetap memberi tempat untuk putraku.”

Jhon mengeraskan rahang. “Dia putraku, bukan putramu. Harus kamu selalu ingat itu. Kau tidak mengakuinya dulu, maka itu akan berlangsung selamanya.”

“Baik, Tuan. Akan selalu saya ingat.” Gatot mengepalkan kedua tangannya, bukan karena amarah, dia hanya sekedar menguatkan dirinya untuk mengikhlaskan statusnya sebagai Ayah. Status yang sangat dia impikan dari dulu.

Jhon mengalihkan pandangan kepada Lili dan Will. “Kamu, jangan punya niatan untuk meninggalkan Ayah dan Lili lagi.”

***

Gatot meninggalkan kamar penuh haru itu dengan langkan berat. Dia menghela napas kelegaan, hari ini dia tahu apa yang hatinya mau. Tentang kebahagiaan sesungguhnya. Dia sangat berterima kasih pada Tuhan, trlepas dari kejahatannya selama ini, Tuhan tidak melimpahkan pembalasan pada Will. Tuhan memberi Will keluarga yang begitu sempurna, menerima dia, mencintai dia, tanpa ragu dan tanpa alasan.

Gatot melangkahkan kaki semakin menjauh dari kamar Lili. Dia memilih begini, memberi mereka waktu bersama, saling bertanya dan menjawab rasa ingin tahu masing-masing. Gatot yang semula sedikit tersenyum, kini ekspresinya berubah, dia terdiam. Merasa ada mata yang mengawasinya, memperhatikan setiap langkahnya.

Gatot menghela napas pelan. Dia melanjutkan langkahnya, menuju tempat sepi yang tidak terdapat banyak orang. Dia tidak mau menimbulkan perhatian hingga akan menyusahkan Will.

Terlintas dalam pikiran Gatot, tentang yang di lakukannya selama ini. Dia akan membuntuti korbannya seperti ini. Gatot tersenyum tipis. Kini dia mengerti perasaan korban, dan di saat yang bersamaan rasa bersalahnya semakin menebal.

Langkah kakinya semakin menjauh, menuju belakang gedung. Saat di rasa sudah cukup hening, tidak akan ada yang menyadari, Gatot berhenti dan terdiam sesaat. Dia menghela napas. “Keluarlah, jika ingin membunuhku lakukan dengan jantan. Jangan menjadi pengecut.”

Suara tawa berangsur mendekat. “Instingmu masih sangat tajam ternyata,Pak Tua.”

Gatot menoleh ke kiri. “Kau.” Jujur, dia sedikit terkejut. Dalam pikirannya, yang datang padanya adalah sosok yang pernah menjadi anak buahnya, ternyata salah besar. Ternyata Tamara cukup pintar dengan memanggil seseorang yang mampu melawannya, bukan seseorang yang kemungkinan besar takut saat berhadapan dengannya.

Pria itu menyeringai, berjalan mendekat dengan tatapan tajam menusuk. Tangannya menggenggam belati. Dia Arkan, salah satu anak korban kekejaman Gatot. Itu terjadi 15 tahun yang lalu, duluGatot adalah pria bayaran, salah satu musuh dari Ayah Arkan meminta Gatot membunuh dengan imbalan besar. Pembunuhan yang dia lakukan untuk pertama kali dalam hidupnya. Biasanya dia hanya sekedar menyiksa, menculik, dan hal kejam lainnya. Itulah awal mula dia menjadi seorang pembunuh.

Arkan berjalan semakin dekat. “Bagaimana kabarmu? Aku turut berduka, karena wanita yang kau cintai menginginkan kematianmu.” Arkan menyeringai sinis. Dia ingin membangkitkan amarah Gatot, supaya lebih mudah untuknya menyerang.

"Iya, aku akui. Dia sudah tidak membutuhkanku lagi. Tapi, dia bodoh jika menyewamu. Anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa. Memalukan." Gatot tak kalah memprovokasi.

Arkan tertawa kecil. "Benarkah? Kau akan menggigil ketakutan pada anak kecil yang memalukan ini, Pak Tua." Arkan tepat berada di depan Gatot. Mereka beradu tatap. Tangan Arkan yang menggenggam belati sedikit lagi menusuk dan menembus perut Gatot.

Tapi, pria itu masih pria yang sama. Dia cekatan, kuat dan memiliki insting kuat. Tangannya menggenggam pergelangan tangan Arkan, menghentikan tangan Arkan maju dan melukainya.

Gatot menatap Arkan, tatapan dinginnya berubah menjadi tatapan iba. Arkan tidak mau tertipu karena itu.

SERAYA

"Nak, jangan lanjutkan. Atau kau akan menyesal sepertiku."

Arkan tak bergeming. Dia tetap mengumpulkan tenaganya untuk membunuh Gatot. Tangan kiri Arkan mengepal kuat, lalumenghantam pelipis Gatot hingga pria tua itu tersungkur.

Arkan mengangkat tangannya, dan mengayunkan tangan dengan belati itu menuju Gatot. Saat itu pula Gatot berguling dan belati itu mengenai lengannya.

Gatot memosisikan berdiri dengan cepat. Dia menggigit bibir sesaat, menekan rasa perih yang mulai menjalar dari lengannya. Darah mengalir pelan dari luka sayatan akibat belati Arkan."Kau ingin aku mati, 'kan? Setelah ini, aku menyerahkan diri ke polisi, dan mengakui semuanya. Aku

yakin, mereka menghukumku dengan hukuman mati. Kau tidak perlu mengotori tanganmu lagi." Gatot kembali mengeraskan rahang menahan rasa sakit.

Arkan menyeringai sinis. "Kau pikir aku anak kecil, yang akan berhenti jika kau berkata seperti itu? Lalu, di mana hati nuranimu saat dengan kejam membunuh Ayahku? Membunuh para korbanmu yang lain?"

Gatot menggenggam luka dengan kuat, supaya darah yang keluar tidak terlalu banyak. "Sangat terlambat bagiku mengucapkan kata maaf." Gatot berjalan mendekat.

Arkan kembali mengayunkan belatinya, belati itu melukai sisi kiri perut Gatot tanpa perlawanan. Gatot kembali jatuh tersungkur dengan bersimbah darah.

"Tidak melawan?" Arkan menyeringai.

SERAYA

"Aku belum boleh mati hari ini, masih banyak yang harus aku ungkapkan," racau Gatot sambil terus mencoba kembali berdiri.

Arkan mengeraskan rahangnya, dia melangkah mendekat.

"Aaaaa ...." Sebuah teriakan menghentikan Arkan. Seorang wanita menatap Gatot dengan perasaan ngeri. Arkan menghilang seketika, berlari menjauh menghindari banyak sosok yang semakin mendekat.

Orang-orang itu membantu Gatot berdiri, dan melarikan ke UGD.

Dalam perjalanannya, mata Gatot mengarah pada taman rumah sakit itu. Di sana Arkan sedang memperhatikannya dalam gelap.

35. Missing

"Berjanjilah untuk tidak lagi berniat meninggalkan Ayah dan Lili." Jhon menggenggam tangan Will, dan menatapnya penuh pengharapan.

Will diam, dia hanya menundukkan kepala tanpa berniat untuk memberikan janji seperti yang di minta.

"Tuan Muda." Fandy tiba-tiba hadir di antara mereka dan menghancurkan suasana. Fandy terdiam sesaat, dia terengah-engah setelah berlari cukup jauh.

"Kamu kenapa?" Lili mendekat.

"Pria yang tadi bersama Tian Muda." Fandy sesaat menarik napas dalam, lalu menghembuskannya dengan pelan. "Saya melihatnya di UGD. Dia bersimbah darah."

Will berdiri seketika. "Maksudmu?"

"Saya dengar dia tertikam," lanjut Fandy.

"Kau tidak salah dengar, 'kan?" Will berjalan mendekat.

Fandy menggeleng yakin. Will berjalan ke arah pintu, Lili menghampiri dan menghentikan langkah Will. "Aku saja, aku yang akan memastikannya baik-baik saja. Kamu masih harus banyak istirahat."

Will menggelengkan kepala. "Dia Ayahku Lili. Aku ingin melihatnya sendiri."

“Dia akan baik-baik saja. Percaya padaku.” Lili menggenggam tangan Will.

Will kembali menggelengkan kepala. “Aku ingin melihatnya secara langsung, kau bisa menemaniku jika kau khawatir.”

Lili terdiam sejenak, dia menatap Jhon sesaat, pria itu menganggukkan kepala padanya. Lili kembali menatap Will dan menganggukkan kepala. “Baiklah, kau bisa pergi, aku akan menemanimu. Tapi berjanjilah satu hal.”

Will mengerutkan alis.

“Jangan panik, aku yakin dia tidak apa-apa. Aku juga berharap dia baik-baik saja. Aku tidak ingin kematian yang mudah untuknya.” Lili mengangkat alis.

Will tersenyum sesaat. “Setidaknya, kau juga ingin dia selamat. Itu cukup untuk saat ini.”

Will dan Lili meninggalkan kamar perawatan, dan berjalan menuju lift menuju lantai dasar. Mencari sosok yang membuat mereka sedikit khawatir. Lift berhenti dan pintunya terbuka. Will dan Lili berjalan keluar.

Will mempercepat langkahnya menuju UGD. Will khawatir bukan karena bukti atau kesaksian pria tua itu, melainkan karena hati nuraninya sebagai seorang putra.

Lili ikut berjalan ke arah kaki Will melangkah. Lili tetap di sampingnya, dia juga akan ikut mencari seperti apa yang Will lakukan.

Mereka tiba di UGD, Will mencari keberadaan Gatot. Melewati beberapa ranjang dan akhirnya langkahnya terhenti pada ranjang ke lima.

Di sana, Gatot tergeletak tampak lelah. Dia menyadari kehadiran Will seketika mencoba duduk. Will mendekat dan mencegahnya. “Jangan terlalu banyak bergerak.”

Lili terdiam di belakang Will.

“Mereka sudah menjahitnya. Tidak akan ada apa-apa.” Gatot menatap putranya sesaat menenangkan wajah yang menunjukkan kekhawatirannya itu.

“Aku tahu. Pria sepertimu tidak akan mudah mati.” Will menunduk.

Suasana canggung. Gatot menghela napas sambil tersenyum tipis. Di dalam hatinya, dia bahagia mendapat perhatian Will, dulu itu hanya sebatas impian kosongnya. “Tidak sekarang, saya akan mati ketika semua sudah selesai. Janji pada kalian.” Gatot menatap Lili sesaat.

SERAYA

Lili membuang muka, dia menghela napas pelan.

“Lili bilang, dia juga tidak akan membiarkanmu mati semudah ini.” Will melirik Lili sesaat.

Gatot tersenyum. “Terima kasih Nona, akan saya ingat.” Gatot menunduk penuh sesal.

Will menghela napas. “Aku rasa dia yang melakukan ini. Membunuhku saja dia tega, apa lagi ....”

“Sudahlah.” Gatot menghentikan ucapan Will. “Kita hanya perlu menyelesaikan ini dan mulai hidup tenang.” Gatot menatap Lili sesaat. Ada rasa bersalah yang sangat besar di dalam hatinya, meski tidak dia ungkapkan.

Dia menyaksikan perhatian dan kasih sayang yang Lili curahkan untuk Will. Bahkan gadis itu tetap menerima Will,

mengingat Will adalah anak dari pembunuh Ibunya, anak dari pria yang pernah menyiksanya, pernah membuangnya ke jurang.

Gatot menundukkan kepala. Dia bertekat akan menuangkan rasa penyesalannya dengan penebusan dosa. Menyerahkan diri, dan menyelesaikan semua apa yang telah dia mulai dahulu. Untuk Will dan juga untuk hidupnya yang telah terbuang sia-sia.

***

"Bodoh." Tamara berteriak marah, dia membanting gelasnya dengan kuat.Dia menatap Arkan dengan tajam, melangkah mendekat lalu mengacungkan jari telunjuknya di dada Arkan. "Kau, terlalu lemah hingga membunuh satu pria tua saja tidak bisa."

Arkan terdiam, sejujurnya dia masih memikirkan apa yang di katakan Gatot, dia marah dan memiliki dendam besar pada pria tua itu, tapi ....

"Apa aku bilang, melawan orang itu harus pakai otak." Tamara berbalik, dia mengepalkan tangannya sambil mengeraskan rahang geram.

Arkan menghela napas pelan. "Apa kau akan menjadikanku seperti dia? Kau memanfaatkan dendamku dan menjadikannya semakin dalam?" Arkan menatap Tamara.

Tamara berbalik dan balas menatap Arkan. "Kau bilang akan balas dendam, bukankah jawaban dari pertanyaan itu tidak penting."

Arkan mendekat dan mencengkeram rahang Tamara dengan kuat, dia mengeraskan rahangnya dan menatap tajam. "Kau pikir, kau bisa menjadikanku seperti dia, lalu

menciptakan aku yang lain untuk memusnahkanku saat aku tidak lagi berguna. Seperti dia sekarang." Arkan tersenyum sinis. "Apa kau pikir aku tidak tahu siapa dia untukmu di masa lalu?"

***

Waktu berlalu, sudah 24 jam mereka lewati dalam rumah sakit ini. Mereka tengah bersiap akan meninggalkan rumah sakit. Will telah pulih, sedang Gatot dia diizinkan meninggalkan rumah sakit, karena jahitan pada lukanya tinggal perlu pemeriksaan,perawatan yang bisa di lakukan pada saat rawat jalannanti. Will menghela napas pelan. Dia mengangkat wajah menatap Jhon yang menatapnya dengan lembut. "Ayah," panggilnya pelan.

Jhon menatap Will menunggu apa saja yang akan di katakan pria tampan itu.

SERAYA

"Will tidak bisa pulang sekarang." Will menundukkan kepala.

Jhon menghela napas. "Kenapa? Ada alasan selain masalah Mamamu?"

Will tersenyum tipis. "Tidak ada alasan lain lagi, Ayah."

"Kalau begitu, Ayah menolaknya. Ayah sudah mengatakan padamu, apa pun yang terjadi kamu akan selalu menjadi putra Ayah." Jhon menatap Will dengan penuh pengharapan.

"Will akan kembali pada Ayah, mungkin. Tapi nanti, tidak sekarang." Will menatap Jhon sesaat lalu kembali menundukkan kepala. "Will akan berusaha sekuat tenaga mengembalikan semua pada tempatnya. Menebus dosa dan

memperbaiki akhir dari cerita." Will kembali tersenyum tipis. "Selain itu, Will adalah anak dari dua orang yang telah membunuh Tante Rose, selamanya Will tidak akan bisa menutupi kesalahan itu."

"Itu bukan alasan. Kamu tahu semua ini bukan salahmu, tidak ada hubungannya denganmu."

"Will sangat mencintai Ayah dan juga Lili. Untuk kali ini saja, bisakah Ayah menghormati keputusan Will?" Will menatap Jhon sambil meneteskan air mata.

Jhon mengerutkan alis. "Tapi ...."

"Will ingin menjadi anak berbakti, setelah cerita panjang penuh dosa, beri Will kesempatan untuk memperbaikinya."

Di luar, di balik pintu yang sedikit terbuka. Lili mendengar semuanya, kata panjang yang membuatnya terdiam dan akhirnya berbalik. Melangkah menjauh, berlari dari saat sakitnya hati saat ini.

Will akan meninggalkannya, meski katanya nanti akan kembali, walau dengan embel-embel kata *Mungkin.* Lili keluar dari rumah sakit dan mencari taksi. Berdiri lama di trotoar, sambil menatap kosong entah ke mana.

Lili menundukkan kepala, meresapi rasa dalam diamnya. Lili menghela napas pelan, hingga akhirnya taksi berhenti di depannya, bersamaan dengan air matanya yang menetes. Kakinya maju dan masuk ke taksi, dia kembali menghela napas.Taksi melaju, memecah lalu lintas.

Lili sedang dalam perjalanan menuju restoran Gary, dia butuh tempat. Tempat untuk menangis, tempat untuk berkeluh kesah, tempat untuk menumpahkan rasa.

Sekitar 35 menit, Lili sudah tiba di restoran. Dia berdiri di depan pintu, terdiam sesaat. Tangan kecilnya menggenggam gagang pintu lalu membukanya pelan. Dia masuk, mengerutkan alis lalu mengedarkan pandangan. Di sana hanya ada Gary dan Kennan, mereka berdua sedang duduk menikmati minuman.

Gary menoleh ketika mendengar pintu terbuka dan juga langkah kaki mendekat. Gary menatap Lili, dia berdiri seketika lalu mendekat.

Lili tersenyum, dia menatap Kennan. "Kalian sedang minum? Hanya berdua?" Lili melirik jam-pukul 07:15-lalu menatap Gary kembali. "Ini masih sore, kalian berniat mabuk?"

Gary tersenyum tipis.

"Apa aku mengganggu?" lanjut Lili.

Gary menggelengkan kepala. "Tidak. Dia sudah selesai dengan curhatnya dan akan segera pulang."Gary menoleh menatap Kennan. "Iya, 'kan?"

Kennan mencibirkan bibir. "Aku belum mau pulang." Kennan meninggikan nada suaranya, dia meletakkan botol minuman dengan kuat.

Lili mengerutkan alis. "Dia kenapa?"

"Ada masalah sepertinya, dari tadi pembicaraannya tidak jelas," jawab Gary. Dia berbalik lalu kembali duduk. Gary menepuk kursi di sampingnya, dan meminta Lili untuk menyusul duduk di sana.

Lili mendekat, dia duduk di samping Gary dengan mata menatap Kennan sesaat. Gary menuangkan minuman untuknya, sambil tersenyum manis. “Minum?”

Lili mengangguk lalu menegak minuman itu dengan cepat.

Kennan tersenyum. Dia menatap Lili dengan tajam. “Apa semua perempuan begitu? Tiba-tiba diam, menjauh, marah tidak jelas. Kenapa tidak mengatakan saja ada apa?”

Lili mengangkat bahu. “Entahlah. Aku juga tidak tahu kenapa.”

Gary menatap Lili dalam, dia menghela napas pelan.

Lili kembali mengisi gelasnya sendiri, lalu menegak dengan cepat seperti tadi. “Terkadang, aku sendiri juga seperti itu.” Lili menatap Gary sambil meletakkan gelasnya. “Aku jahat ya?”

Gary mengangkat tangannya, membelai Lili memainkan rambutnya lalu menautkan ke belakang telinga.

“Aku malah terpikir datang ke sini, mengatakan padamu setiap lukaku. Tanpa berpikir, kalau kamu juga sedang terluka.” Lili meneteskan air matanya pelan.

Gary menghapus air mata itu dengan lembut.

“Kau tahu, dia memang tempat menumpahkan kesedihan paling sempurna. Aku selalu berhasil bangun dari kesedihanku jika bicara dengannya.” Kennan tertawa pelan, sambil tangannya kembali meraih botol dan menegaknya.

Lili dan Gary masih saling menatap. Berbicara melalui bahasa mata.

Kennan menyentuh kepalanya, lalu mengusap wajah dengan kasar. Dia berdiri dan mendengus kesal. "Sial. Brengsek." Pria itu terus mengumpat sendiri, tidak jelas apa yang mengganggu pikirannya. Gary menduga, tidak jauh dari sosok yang bernama Milly.

Kennan berdiri lalu berjalan menjauh.

Gary mengalihkan mata, lalu meneguk minuman hingga habis. Lili menunduk, bahunya mulai bergetar. Lili menutup matanya sendiri dengan satu tangan. Tidak lama, air mata menetes, melewati pipi lalu berakhir pada dagu, hingga jatuh mengenai tangan lainnya, yang terdiam dan mengepal kuat.

Gary menghela napas, dia meletakkan botolnya lalu menghadap Lili. Gadis itu masih pada posisi sebelumnya. Gary mengangkat tangannya dan mengelus rambut Lili, menarik tubuh kurus itu dan memeluknya dengan erat. "Jangan menangis." Gary menepuk punggung Lili dengan pelan.

Waktu berlalu, melewati detik lalu menit. Lili telah berhenti dari tangisnya. Dia mundur dengan kepala yang masih menunduk. "Maaf," ucapnya lirih.

Gary menghela napas. "Jangan minta maaf. Aku masih Kakakmu, 'kan?"

Lili mengangkat wajah lalu menatap Gary. "Terima kasih."

Gary tersenyum tipis, dia meraih botol minuman lalu menunangkannya dalam gelas. Gary memberikan gelas itu pada Lili. "Sudah bisa bercerita, 'kan? Apa yang terjadi dengannya hingga kau seperti ini?" Inilah Gary, pria yang

begitu pintar membaca seseorang, pria yang begitu pintar menyembunyikan rasa.

Lili menerima gelas itu. “Dia menolak pulang dan kembali.” Lili menegak minuman itu. “Entah kenapa, aku tidak bisa menghentikannya ataupun ....” Lili tidak menyelesaikan ucapannya, dia kembali menghela napas. “Aku hanya, sangat membenci fakta kalau pria iblis itu Ayahnya.” Lili kembali menangis. Dia menggenggam gelas kecil itu dengan sangat kuat.

Gary menghela napas berat untuk ke sekian kalinya. Dia menunduk sesaat lalu kembali menatap gadis pujaannya. “Kau bilang kau mencintainya.”

Lili mengangguk pelan.

“Kalau begitu, pikirkan apa dia juga mencintaimu?”

SERAYA

Lili mengerutkan alis. “Aku rasa, dia juga punya cinta untukku,” ucap Lili pelan.

Gary menundukkan wajah. “Dia hanya korban, sama sepertimu. Mungkin dia tahu dalang di balik lukamu, kesakitanmu adalah Mamanya, tapi siapa dia saat itu? Hanya seorang anak yang tidak memiliki kuasa untuk mencegah, atau bahkan menghentikan.” Gary menyentuh tangan Lili dan menggenggamnya erat. “Percaya pada hati nuranimu, dia tidak akan pernah berbohong.” Gary mengakhiri ucapan panjangnya dengan senyum tipis.

Pria itu melepas genggaman tangannya, lalu kembali menghadap ke meja. Meneruskan aktivitas minumnya dengan perasaan berat, hanya dia yang tahu.

Lili ikut tersenyum tipis, dia menyodorkan gelasnya ke hadapan Gary untuk dituang minuman lagi. Malam berjalan,

Lili sudah mulai mengoceh tidak jelas. Sesekali menangis lalu berteriak. Hingga akhirnya gadis itu menunduk, dan dengan perlahan dia memejamkan mata. Saat tubuhnya akan tersungkur karena kantuk, Gary memeluk tubuh itu, mencegahnya jatuh.

Gary membopong tubuh Lili dan membaringkan di ranjang dalam ruangannya. Sesaat menatap gadis itu dan menghela napas. "Aku mencintaimu." Kata itu belum berubah, masih tetap pada rasa yang sama. Dia tahu, sakit rasanya mendengar orang yang kita cinta membicarakan orang lain. Tapi, itu lebih baik dari pada kita tidak lagi bisa mendengar dia bicara, itu lebih baik dari pada melihat dia menjauh dan menghindari kita.

Gary berdiri lalu keluar dari ruangannya. Dia keluar restoran, berniat untuk menghirup udara segar di malam hari. Tapi, langkahnya terhenti. Sosok yang beberapa jam yang lalu berjalan keluar masih ada di sini, menyandarkan tubuh pada dinding restoran, menengadahkan wajah lalu menangis.

Gary mendekat, dan menepuk pundak Kennan pelan. "Masih di sini?"

Kennan tidak menjawab, dia menoleh dan menatap Gary. "Bagaimana caramu bisa memaafkannya? Tidak marah atau membencinya."

Gary tersenyum, dia ikut bersandar di tempat yang sama. "Jika kau tahu pada dasarnya dia seperti apa, kau tidak akan bisa marah, kau akan selalu memaafkan kesalahannya."

Kennan kembali menatap bintang di langit.

“Sama juga denganmu, kau tahu Milly seperti apa. Jadi, berhentilah marah, bicara baik-baik. Sebelum penyesalan akan menyiksamu sendiri.”

Kennan tersenyum miring. “Kita tidak sedang membicarakan Milly.”

“Aku tidak membicarakan Milly, aku membicarakanmu. Aku lelah berpura-pura tidak tahu, aku lelah berpura-pura menanyakan bagaimana keadaanmu, bertanya ada masalah apa.”Gary melirik Kennan sebentar. “Menyebalkan.”

Kennan tertawa lirih. “Aku tahu.”

Beberapa detik terdiam, menikmati keheningan masing-masing.

“Kau juga menyebalkan,” lanjut Kennan sebelum akhirnya pergi meninggalkan lokasi.

***

“Kamu yakin?” Sekali lagi Jhon bertanya untuk memastikan atas apa yang menjadi keputusan Will.

Will tersenyum lalu mengangguk pelan. Dia menoleh menatap pintu. “Sudah dua jam, ke mana Lili?”

Fandy yang baru saja masuk mengerutkan alis. “Nona tidak di sini?” Fandy seketika menatap jam di tangannya. “Sudah pukul 8 malam.”

Will mulai resah, apa yang terjadi pada Gatot sebelumnya menjadi dasar ketakutannya saat ini. Dia berdiri dan menatap Fandy. “Kita harus mencarinya.”

Jhon ikut berdiri, dan menghadang Will. Tunggulah di sini, biar Fandi, Pak Sam dan Ayah yang mencarinya."

Will menggelengkan kepala. "Tidak, Ayah yang harusnya tunggu di sini." Will menyentuh lengan Jhon dan memintanya duduk kembali. "Will baik-baik saja. Yang cedera hanya pergelangan Will saja, tidak ada yang berbahaya." Will tersenyum sesaat.

Will dan Fandy pergi bersama, mencari dan berharap kekhawatiran tidak terjadi. Saat mereka melangkah melalui lorong, semua terhenti karena suara ponsel Will. Will menatap layar ponsel itu dan mengerutkan alis. Nomor tidak di kenal.

Will mengangkatnya. "Hallo."

"Dia bersamaku."

Satu kata dan satu suara yang sudah dimengerti oleh Will. "Syukurlah. Terima kasih."

"*Tidak masalah, aku hanya berpikir kalian akan khawatir.*"

Will menghela napas lega. "Hmm."

"*Mungkin dia akan bermalam di sini."*

"Baiklah." Will menutup teleponnya, dan menghela napas panjang. "Fan."

Fandy berhenti dan menoleh menatap Will. "Iya, Tuan Muda."

"Ayo kembali." Will berbalik lalu melangkah menjauh.

Fandi mempercepat langkahnya mengikuti. "Bagaimana Nona? Apa Tuan sudah dapat kabar?"

Will mengangguk singkat. “Dia bersama Kakaknya.”

Fandy menganggukkan kepala mengerti. “Syukurlah.”

Will dan Fandy kembali ke kamar, menemui dan memberi tahu Jhon, juga Pak Sam. Mereka memutuskan untuk keluar dari rumah sakit dan kembali ke rumah. Sesuai dengan yang di minta Will, pria itu tidak pulang ke rumah keluarga Browns. Dia memilih kembali ke apartemennya bersama dengan Gatot.

Will dan Gatot Gatot tiba di depan pintu apartemen. Will menekan kombinasi paswordnya. “Will akan menemui Mama.”

Gatot menatap punggung Will sambil menggelengkan kepala. “Tidak. Itu terlalu berbahaya. Kalau memang harus, saya yang akan menemuinya.”

SERAYA

Will membuka pintu lalu masuk dengan langkah ringannya. “Kalau begitu, kita berdua saja. Tapi ....” ucapan Will terhenti, saat sosok cantik yang baru saja di bicarakan sedang menatapnya dengan senyum yang entah apa artinya. “Mama.”

Gatot juga menatap Tamara, dia mengepalkan tangannya secara refleks. Tamara sedang duduk di sofa, di temani dua pria yang berdiri di belakangnya, mantan anak buah Gatot.

Tamara tersenyum, dia berdiri dan berjalan dengan pelan. “Tapi ....” Tamara tersenyum miring. “Kau tidak ingin melanjutkan kata-katamu?”

Will mengeraskan rahangnya.

“Apakah harus, keluarga kita menjadi seperti ini. Saling mengangkat pedang masing-masing.” Tamara menghilangkan senyumnya, dia beralih menatap Gatot. “Saling menghianati dan saling menghancurkan.” Tamara kembali menatap putranya. “Masih ada kesempatan untukmu kembali pada Mama.” Tamara mengarahkan matanya pada pergelangan tangan Will, dia tidak mengajukan pertanyaan, dia hanya menghela napas kecil lalu menatap Gatot. “Aki tadi mengirimmu pesan, kenapa tidak datang?”

Gatot tersenyum. “Kenapa? Kau hanya ingin memastikan aku selamat atau tidak, ‘kan?”

Tamara tertawa. “Apa maksudmu? Kau yang menghianatiku dengan menolak ke Vietnam. Sekarang kau menuduhku yang meminta pria itu menikammu.” Tamara menggelengkan kepala.

“Jadi benar kau yang melukainya?” Will mengepalkan tangan. “Tidak bisakah kau berhenti.”

Tamara menghentikan tawanya. “Kau mengganti sebutan ‘Mama’ dengan ‘Kau’?”

Will mengeraskan rahang. “Kenapa? Bagiku, kau bukan lagi Mama. Mamaku tidak akan melukai hatiku, dia juga tidak akan melukai orang-orang yang kucintai.” Will menghela napas penuh luka. “Ayah tidak mengatakan apa-apa tentang penikaman itu. Jadi dari mana kau tahu jika bukan kau sendiri dalang di balik kejadian itu?”

Tamara menggelengkan kepala tidak percaya. “Kau memanggilnya Ayah?” Tamara tertawa menghina, sambil menatap Gatot sesaat. “Kau menyebut pembunuh ini Ayahmu?” Tamara mendekat dan menatap Will dengan tajam. “Cukup menjadi anak bodoh, menurut padaku. Mmaka kau

akan menjadi keturunan Browns yang terhormat. Bukan menjadi anak dari seorang pembunuh."

"Lalu? Apa hasilnya. Aku akan tetap menjadi anak pembunuh." Will balas menatap Tamara dengan tajam. "Aku anak seorang pembunuh dan seorang wanita pecundang."

Tamara mengeraskan rahangnya. "Kau ...."

Will kembali menghela napas sesaat. "Ma. Terakhir kalinya Will minta, sebelum semua kebohongan dan kejahatan Mama terbongkar. Tolong berhenti, serahkan diri ke polisi, agar hukuman Mama diberi keringanan."

Tamara tertawa sumbang. "Konyol." Dia berkacak pinggang sambil berbalik dan melangkah menjauh. "Baru kali ini aku mendengar ada anak yang mengharap supaya Mamanya masuk penjara."

SERAYA

"Will cinta sama Mama. Will ingin Mama berhenti menyakiti diri Mama sendiri." Will menatap Tamara haru.

"Cinta? Ternyata kau belum berubah." Tamara berbalik menatap Will. "kau menjadi bodoh dan lemah karena satu kata itu. Mengerti?"

Saat Tamara melangkah maju dengan merogoh senjata tajam dari mantelnya, Gatot seketika berdiri di depan Will. Menghadang senjata itu menyentuh putranya.

Tamara menyeringai sinis, dia memiringkan kepala tanpa mengalihkan tatapan matanya. "Melindungi putramu? Kau bangga dengan itu?"

Gatot tidak gentar, dia mengeraskan rahangnya. "Iya, aku sangat bangga. Hingga aku bisa mempertaruhkan nyawaku untuk melindunginya."

Tamara marah, dia kembali mengeraskan rahang. Dia melangkah maju dan menyentuhkan moncong pistolnya ke dahi Gatot. “Kau menantangku? Mempertaruhkan nyawa untuknya? Murahan sekali.”

Will menyentuh pundak Gatot dan memintanya bergeser. Will melangkah maju, menyentuh pistol dalam genggaman Tamara dan mengarahkan pada dahinya sendiri. “Mama bisa menambak Will, jika itu memang keinginan Mama.” Will meneteskan air mata. “Will rela, ikhlas jika harus mati di tangan Mama.”

Tamara terdiam. Terjebak dengan rasa yang menggelitik hati terdalamnya. Beberapa detik dalam diam, akhirnya dia menghempaskan tangannya dan menggeram kesal. Tamara membalikkan tubuh dan memutar otak. Mengkritik dirinya sendiri atas apa yang baru saja melintas pada hati nuraninya, hal yang dia anggap konyol dan bisa menciptakan kebodohan dalam hidupnya.

Tamara menatap dua pria yang dibawanya sesaat. Dia kembali berbalik dan menatap Will, kembali pada Tamara yang dingin dan tanpa perasaan.Tamara melangkah maju, melewati tubuh Will dan Gatot. Dia memilih pergi meninggalkan tempat ini, menjauh dari hal yang bisa menyesatkannya.

“Will masih membuka kesempatan untuk Mama.”

Sesaat ucapan Will mampu menghentikan Tamara, tapi sedetik kemudian wanita itu meneruskan langkahnya pergi. Meninggalkan Will yang mulai terisak pada luka yang tak terlihat.

Will menundukkan wajah, pria tinggi ini terisak dalam heningnya malam. Gatot menatapnya tanpa berani mendekat. Dia sangat mengerti rasa dalam hati Will saat ini. Dia harus

memilih antara orang tuanya, atau hati nuraninya. Gatot percaya, Will sangat ingin membela Tamara, tapi apa yang wanita itu lakukan tidak ter-maafkan.

Will mengepalkan kedua tangannya. Dalam kepalanya senyuman Lili melintas, menyapa dan menggoda. Dia telah yakin pada keputusannya meneruskan langkah, memperkarakan orang tuanya sendiri. Meski berat, Will akan menempuh itu untuk kebaikan. Bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk penebusan dosa pada Lili dan Jhon.

"Istirahatlah." Gatot memberanikan diri bersuara. Dia tidak membicarakan apa pun yang mungkin akan membangkitkan kesedihan Will. Putranya itu sudah cukup tersiksa dengan memiliki orang tua sepertinya.

Will tidak memberikan jawaban apa-apa. Dia hanya mengangguk sambil mengusap air mata di pipinya. Will melangkah masuk ke dalam kamar.

Dalam diam dan keheningan, Gatot berjalan menuju balkon. Napasnya berat, dia menyandarkan tubuhnya pada dinding, matanya mengarah pada jalan raya. Mobil tampak sangat kecil dari sini, berlalu lalang dengan kesibukan masing-masing. Gatot menghela napas, memilah dan mencari pembenaran.

***

Pagi menyapa. Bersama sinar mentari yang dengan malu-malu menampakkan diri, menerobos celah jendela hingga menyentuh wajah Lili dengan hangat.

Gadis itu mengerjapkan mata, berbalik menghindari sengatan mentari yang mengusik mimpi.

Alunan melodi dari kicauan burung menambah dalamnya mimpi, mengarungi rasa yang sangat berbeda dengan realitas. Di mana hanya ada kebahagiaan di dalamnya, tanpa sedih dan juga kecewa.

Langkah kaki mendekat, menatapnya sesaat lalu duduk di ranjang tempat Lili berkelana dalam mimpi. Tangannya membelai rambut gadis itu pelan.

Lili membuka mata tanpa menunggu suara pria itu membangunkannya. Lili berbalik lalu menatap pria itu dengan wajah malas.

"Aku memasakkan sarapan untukmu. Mandilah." Gary tersenyum, mengakhiri belaian tangannya lalu berdiri.

Lili memaksakan diri untuk duduk. Dia mengingat dengan jelas kenapa semalam dia berakhir di tempat ini. Lili menghela napas pelan. Mengingat luka hatinya, lalu luka hati itu kembali mengganggu. Gary telah keluar, meninggalkannya yang kembali tersadar dari mimpi.

Lili berjalan menuju kamar mandi dengan pelan, dia membersihkan diri dengan pikiran yang tak hentinya berkecamuk.

Gary di dapur menyiapkan sarapan untuk Lili. Dia memasak sambil mendengar alunan lembut suara penyiar radio. Dengan sesekali ikut bernyanyi saat suara penyiar itu berganti dengan lagu merdu.

Lili keluar dari kamar mandi,sesaat menatap dirinya sendiri di cermin. Lili terdiam lalu menghela napas panjang.

Gary selesai dengan menu sarapan sederhananya. Dia membawa sarapan Lili masuk ke ruangannya. Gary sesaat

menatap Lili, sambil meletakkan nampannya di meja. "Sarapanlah."

Lili menoleh dan balas menatap Gary. "Terima kasih, Kak."

Gary tersenyum tipis, sungguh panggilan yang sebenarnya sama sekali tidak dia inginkan.Lili mendekat, dia duduk di sofa dan menyantap sarapannya dalam diam.Gary duduk di samping Lili dan menatapnya. "Setelah ini, kau akan menemuinya?" tanya Gary pelan.

Lili menghentikan kunyahannya sesaat, lalu tersenyum tipis. Entah apa artinya, Gary tidak mengerti. Lili meneruskan sarapannya tanpa memberikan jawaban apa-apa.

"Tolong habiskan untukku." Lili menatap Gary setelah makan beberapa sendok. Dia berdiri dan mengambil tasnya dari meja kerja Gary. "Terima kasih. Aku pergi dulu."

"Hhmmm." Gary bergumam sambil ikut berdiri.

Lili tersenyum, lalu melangkah meninggalkan ruangan. Gary mengikutinya.

"Sampaikan salamku pada Ayah. Terima kasih, karena tidak memberitahunya banyak hal tentangku." Lilikembali tersenyum lalu melanjutkan langkah.

"Akan aku sampaikan dan berhenti mengatakan terima kasih."

Mereka berhenti di halaman restoran, Lili menghadap Gary. "Aku pergi." Dia menoleh dan menghentikan taksi.

"Hati-hati," ucap Gary sambil mengangkat tangannya. Lili membalasnya dengan senyuman, lalu masuk ke taksi dan meninggalkan tempat itu.

Gary menghela napas panjang setelah perginya taksi itu, dia menatapnya hingga jauh.

Di dalam taksi, Lili terdiam memikirkan tentang semalam, memikirkan tentang hatinya. Dia mengambil ponsel dari tas, lalu mencari nama Will. Sesaat hanya mampu menatap dalam diam, nama yang tertera jelas di layar ponsel itu.

Lili melakukan panggilan. Menunggu deringannya di angkat dan suara pria yang diharapkannya terdengar.

"Aku ingin bicara. Berdua." Tanpa basa basi Lili berucap tegas begitu panggilannya dijawab.

Tidak ada suara dari sana, hanya terdengar helaan napas berat dari sang penerima.

Lili mengepalkan tangannya. "Kamu di mana? Apartemen, 'kan?"

"Hmm. Datanglah."

***

Pak Sam yang sedang merapikan mobil membeku. Dia melebarkan mata saat langkah kaki Tamara dan dua pria di belakangnya mendekat. Pak Sam membungkukkan badan sesaat. "Nyonya kembali?"

Tamara tersenyum. "Jangan takut, bukan sekarang waktunya aku kembali." Tamara menatap pintu utama. "Tunggu di sini." Tamara menyeringai lalu masuk tanpa permisi.

Pak Sam melangkah mengikuti Tamara. “Nyonya ....”

“Kau tidak akan melarangku masuk ke rumahku sendiri, ‘kan?” ucap Tamara sambil terus melangkah menuju kamar Jhon.

Pak Sam terdiam dia mempercepat langkahnya dan menghadang Tamara di depan pintu kamar Jhon. “Tolong jangan begini Nyonya.”

“Minggir.” Tamara berucap dingin dan tatapan yang langsung ke mata Pak Sam.

“Nyonya bisa menunggu, saya akan panggilkan ....” ucapan Pak Sam terhenti ketika Tamara maju dan mendorongnya menjauh. Pak Sam tersungkur, tubuh tuanya tidak lagi mampu menghadang.

Tamara masuk ke kamar, meneliti ruangan yang tidak ada perubahan. Foto pernikahannya masih terpampang di sana. Tamara melangkah mendekati ranjang. Di sana Jhon sedang duduk diam sambil menatap foto dalam bingkai yang di genggamnya.

Tamara bersedekap menatap Jhon sambil menyandarkan tubuhnya di rak . Tamara tersenyum manis.

Jhon meletakkan foto itu di meja, dia menghela napas sesaat sebelum mengangkat tatapannya dan mengarah pada Tamara. “Mau apa lagi kamu? Belum puas kau hancurkan hidupku, keluargaku?”

Tamara tersenyum, masih dalam posisi yang sama. “Kau tidak salah? Kau yang menghancurkanku, keluargaku, impianku.” Tamara menurunkan tangannya, lalu mengepal dengan kuat. “Kau belum puas dengan semua itu? Sekarang kau merayu anakku untuk menghianatiku?”

Jhon turun dari ranjang tanpa bersuara, dia berdiri lalu melangkah keluar kamar.

"Oke kamu tahu jika Will bukan anak kandungmu. Lalu, kenapa? Apa aku yang sepenuhnya bersalah di sini? Kalau saja ketika itu kau tidak meninggalkanku dan memilih pelacur itu, maka semua ini tidak akan pernah terjadi. Tidak ada pengkhianatan, tidak ada kematian. Kita akan bahagia, menjalani kehidupan normal seperti pasangan pada umumnya."

Jhon menghentikan langkahnya sesaat. "Apa kau menyesal?"

Tamara berbalik menatap punggung Jhon. "Kau yang harusnya menyesal."

Jhon menghela napas. "Aku tidak pernah menyesal." Jhon melanjutkan langkahnya. "Jika aku menyesal, Will dan Lili tidak akan pernah ada."

Tamara mengikuti langkah Jhon. "Lalu, aku harus bagaimana ketika aku sangat mencintaimu, tapi kau memilihnya. Kau menikahinya di atas sakit hatiku. Aku hanya mengambilmu kembali, menempatkan semuanya pada tempat yang seharusnya."

Jhon kembali menghentikan langkahnya saat mereka telah tiba di ruang tengah. "Hanya?" jhon mengepalkan kedua tangannya. "Hanya bagimu?" Jhon berbalik dan menatap Tamara. "Kau membunuhnya, membunuh Lili, menghancurkan harga dirimu sendiri." Jhon mengeraskan rahang. "Sepertinya, percuma aku memberimu waktu, berharap kau berhenti dan menyadari kesalahan. Aku keliru tentang itu."

Tamara merogoh belati dari mantel panjangnya. "Kalau begitu, bagaimana jika kita mati bersama saja. Kita mulai

perebutan secara profesional di neraka. Rose sudah menunggu di sana." Tamara melangkah mendekat perlahan.

Jhon melebarkan mata. "Kau gila? Apa yang akan kau lakukan?"

Dari kejauhan, Fandy melihat semuanya, dia seketika berlari secepatnya. Di saat yang bersamaan, Tamara terus melangkah maju sambil meneteskan air matanya. Tamara tersenyum. "Aku memang selalu berbohong padamu, tapi aku tidak pernah berbohong tentang perasaanku." Tamara mengkat tangannya mengarahkan belati pada Jhon.

Fandy mempercepat larinya dan ketika tangan Tamara mulai mengayun, Fandy mengarahkan tubuhnya pada Tamara. Menubruknya dan menjauhkannya dari Jhon, lalu mereka tersungkur.

"Aaa ...." Tamara berteriak dan meronta.

Pak Sam berlari masuk rumah saat mendengar teriakan, begitu juga dengan dua pria yang mengikuti Tamara tadi.

Jhon masih terpaku menatap Tamara, dia tidak menduga Tamara akan senekat ini. Tamara terus meronta, dia melukai Fandy dengan belati di tangannya, menyayat lengan pria itu dengan kejam. Fandy kesakitan. Tamara terbebas dari Fandy, dia kembali berdiri dan berjalan dengan cepat menuju Jhon.

"Tamara." Jhon menatap Tamara, kilatan pada wanita yang menjadi cinta pertamanya itu sangat berbeda. Jhon mundur sambil menggelengkan kepala. "Jangan begini," ucapnya lirih.

Tamara mengayunkan belatinya, dan menusukkan belati itu pada perutnya sendiri. Dia mengulangi gerakan itu sekali lagi.

"TAMARA." Jhon terbelalak, dia mendekat dan menopang tubuh Tamara yang mulai lemah. Jhon menitikkan air mata.

Dua pria anak buah Tamara dan Pak Sam tiba, Pak Sam menghampiri Fandy, sedang dua pria itu menghampiri Tamara.

"Kenapa begini? Aku juga tidak pernah berbohong tentang perasaanku, aku memang mencintai Rose, tapi aku masih menyimpan rasa untukmu. Bahkan sampai hari ini."

Tamara menitikkan air mata.

***

SERAYA

36. Tamara Browns

Lili berdiri di depan pintu, kedua tangannya mengepal. Bukan karena marah, hanya saja dadanya berdegup kencang saat ini. Dia menunggu pintu itu terbuka entah dengan perasaan yang seperti apa. Keinginannya hanya satu, bertemu dan berharap kembalinya Will.

Dia tahu kesalahannya akan cinta, dia tahu apa yang sedang diperjuangkan, tapi kedua hal itu sangat berbeda. Lili memilih tidak menyia-nyiakan rasa yang tumbuh di hatinya. Urusan dendam, akan tetap berjalan dan akan tertuju pada yang seharusnya.

SERAYA

Pintu terbuka, Gatot menyambutnya di sana. Gatot keluar dan menundukkan badan pada Lili. “Silakan, Nona.”

Lili hanya melirik pria itu sesaat lalu masuk. Gatot menutup pintu dari luar dan melangkah menjauh.

Lili melangkahkan kakinya semakin dalam, dia mengedarkan mata.Will baru saja keluar dari kamar, dia menghentikan langkah saat tahu Lili sudah berdiri di depannya. Will tersenyum. “Duduklah.”

Lili menoleh menatap Will sesaat lalu mendekati sofa, dia duduk diam menunggu Will yang memulai pembicaraan. Sekalipun tadi dialah yang mengajak untuk bicara.

Will duduk di sofa, di samping Lili dengan jarak yang mungkin sekitar satu meter. Dia menundukkan kepala sesaat, lalu mengangkat wajah menatap Lili. “Apa yang ingin kau bicarakan?”

Lili menundukkan kepala sesaat. “Bisa tidak, kamu memikirkan kembali niatmu? Tentang tidak kembali.” Lili menatap Will. Pria itu masih menatapnya, menunggunya memberi penjelasan lebih jauh. Lili menghela napas pelan. “Aku hanya ....” ucapannya terhenti, dia kembali menatap Will dengan air mata yang mengalir pelan, Lili sudah tidak tahan lagi menahan matanya yang memanas, hatinya yang berteriak kesakitan. “Jangan pergi.” Lili mengubah bicaranya, dia memilih langsung ke inti dari tujuannya mengajak bicara.

Will terdiam, dia ikut menghela napas.

SERATA

“Aku memang sangat tidak nyaman dengan kenyataan bahwa mereka orang tuamu. Tapi ....” Lili kembali menghela napas. “Itu salah mereka, dosa mereka. Tidak akan adil jika aku juga membencimu.”

Will masih terdiam, dia mendekat, mengangkat tangan mengusap air mata Lili.

Lili menyentuh tangan Will yang ada di pipinya. “Aku jatuh cinta. Tolong kembalilah dan buat aku semakin jatuh cinta. Kau tidak mau kan aku patah hati?”

Will menggelengkan kepala.

“Maka dari itu, kembalilah. Jangan tinggalkan aku. Aku tidak akan pernah menghukummu, aku tidak akan pernah

menyinggung ....” ucapan Lili terhenti saat Will maju dan mengecup bibir Lili.

“Maaf.”Will menatap Lili dengan sisa penyesalan di hati.

Lili balas menatap Will, dia terdiam.

Will mundur perlahan, menjauhkan duduknya dengan pelan. Lili menarik tangan Will, dia melingkarkan tangannya di pundak pria itu dan mencium bibirnya. Dia memejamkan mata dan mengabaikan segalanya.

Tangan Will menyentuh pinggang Lili dengan mata yang sedikit terbelalak. Sedetik kemudian dia juga menutup mata dan memeluk tubuh wanita itu. Menyandarkannya pelan pada sandaran sofa.Willdan Lili saling melumat, melupakan untuk apa mereka duduk di tempat ini sebelumnya, memilih untuk menikmati keindahan yang tengah mereka ciptakan sendiri.

Lili meneteskan air matanya di tengah ciuman panjang. Will tahu, rasa dari jatuh cinta pada anak penghancurnya, pembunuh Mamanya. Will mengeratkan pelukan. Dia mengabaikan keegoisannya yang ingin meninggalkan Lili karena rasa bersalah, dia menahan diri untuk tidak larut pada rasa yang seharusnya tidak pernah ada. Will terbuai, pada hatinya sendiri, pada pikirannya sendiri. Dia ingin memiliki Lili, itu tidak akan bisa dipungkiri, meski rasa bersalah tumbuh lebih cepat dan berdiam diri lebih lama. Tapi, Will memantapkan hati untuk kembali, menjaga dan memupuk cinta untuk Lili.

Ciuman terlepas. Untuk sesaat mereka terdiam saling menatap. Will mengecup kening Lili dengan lembut.

"Kau tidak akan meninggalkanku, 'kan?" Lili kembali mengajukan pertanyaannya.

Will menggelengkan kepala.

"Sungguh?" Lili masih mencoba meyakinkan dirinya sendiri. "Kau akan pulang?"

Will mengangguk pelan.

"Berjanjilah? Kita akan menghadapi apa pun bersama, entah itu suka atau duka. Oke?" Lili melepas satu tangannya dari bahu Will dan mengajukan jari kelingkingnya.

Will tersenyum. Lili mengangkat alis dan menegaskan jati kelingkingnya masih menunggu. Will melepas satu tangannya yang memeluk Lili lalu mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari Lili. "Aku janji."

Satu kata yang membuat Lili kembali meneteskan air matanya. "Jangan berbohong, aku tidak akan memaafkanmu jika berbohong."

Will kembali menganggukkan kepala. Dia menarik tubuh Lili untuk duduk kembali, dan memeluk tubuh itu erat. Lili melakukan hal yang serupa, dia membenamkan wajahnya di leher Will, mengeratkan pelukan dan kembali terisak. Terisak bahagia.

Mereka melepas pelukan. Will menatap Lili dan kedua tangannya menghapus air mata Lili. “Maafkan aku. Aku terlalu ....”

“Stop.” Lili menempelkan jari telunjuknya di bibir Will. “Berhenti minta maaf dan membahas masa lalu. Aku akan menciummu jika kau masih saja mengatakannya.”

Will tersenyum. “Kalau begitu, aku akan selalu membicarakannya.” Will menyeringai licik.

Lili meluruskan duduknya, dia mengarahkan tatapan ke televisi. “Kamu tidak cocok menjadi seperti itu. Kamu lebih cocok dingin dan kejam.”

Will melingkarkan tangannya di pinggang Lili dan menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu. “Aku senang.”

Lili melirik sesaat. “Kenapa?”

Will tersenyum. “Karena kamu bilang jatuh cinta padaku.” Will mengeratkan pelukannya. “Sejak kapan? Boleh aku tahu?”

“Emmm ... rahasia.” Lili tersenyum.

Will melepaskan pelukannya dan menatap Lili. “Aku tidak membuatmu terbebani, ‘kan?”

Lili menggelengkan kepala. “Sungguh, jadilah Will seperti biasanya. Jangan seperti ini, tampak konyol dan lemah.”

Will tersenyum, dia kembali memeluk Lili dengan erat dan menyandarkan kepalanya pada pundak gadis itu. “Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Karena setelah mengetahui fakta menyakitkan itu, kau tetap menatapku dengan cara yang sama.”

Lili tersenyum tipis. “Hmm. Aku tidak tahu lagi bagaimana menatapmu selain dengan cara ini. Aku ....”Belum sempat Lili meneruskan jawabannya, ponsel Will menghentikan semuanya. Ponsel itu berdering, dan tak lama ponsel Lili juga ikut berdering. Pelukan terlepas.

Will di hubungi oleh Jhon, sedang Lili di hubungi oleh Fandy. Keduanya meraih ponsel masing-masing, dan mengangkatnya.

“Hallo, Fan.” Lili membelalakkan mata, dia menoleh menatap Will yang kini juga sedang menatapnya. Lili menutup sambungan tanpa berucap apa pun. Will menggenggam tangan Lili dengan erat, seperti meminta perlindungan.

“Will akan ke sana sekarang.”Will berdiri dan mengajak Lili juga ikut berdiri. Dia menutup sambungan teleponnya, lalu memasukkan ponsel ke saku celana. “Kamu mau ‘kan ikut aku?”

Lili hanya mengangguk tanpa keterangan. Will menariknya meninggalkan apartemen, setelah mengambil kunci mobil dan memastikan Lili sudah menggenggam tasnya.

Mereka melangkah meninggalkan apartemen. Sesaat bertemu Gatot di depan lift. “Ayah, Mama ....” Will kembali terdiam, dia bingung harus bagaimana mengungkapkannya. Dia mengeratkan genggaman tangan dan sesaat menatap Lili. Dia tahu apa yang dirasakan Lili sekarang. Jauh lebih membingungkan dari pada perasaannya saat ini. Haruskah senang atau bersedih. Posisi yang membuat Will khawatir.

Lili menatap Will, dia mengerti isi pikiran pria itu. Dia juga tahu tentang kebimbangannya, harus bagaimana dia meluapkan rasa. Dia sedih, karena itu menyangkut dengan Ibu dari pria yang di sukainya, tapi ada sedikit rasa senang dengan kejadian ini. Meski di hati kecilnya menganggap apa yang dialami wanita itu tidak sepadan dengan derita yang Rose alami hingga embusan napas terakhir, juga dengan apa yangdia alami selama ini.

SERAYA

Gatot masih menunggu. “Kenapa?”

“Rumah sakit, bisa kita ke sana sekarang?”

Gatot mengerti meski hanya sepenggal saja. Pasti sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Dia mengikuti langkah Will dan keluar dari gedung apartemen.

Mobil melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak ada yang bersuara, ketiganya berkelana dengan pemikiran masing-masing. Tentang apa yang terjadi dan yang akan terjadi.

Begitu tiba, Will kembali menggenggam tangan Lili dan berjalan dengan langkah panjang menuju tempat Tamara di

rawat. Gatot pun sama, dia mengikuti langkah Will dan juga Lili.

Hanya butuh beberapa menit, mereka tiba.Will membuka pintu dan tertuju pada sosok yang masih memejamkan mata.

Tamara telah di pindahkan ke ruang perawatan. Jhon berdiri diam di samping wanita yang masih sah sebagai istrinya itu. Dia menoleh saat menyadari kehadiran Will dan Lili. Jhon menatap Will sesaat, dia menggeser berdirinya memberi kode pada Will untuk mendekat.

Jhon berjalan mendekati Lili, Will melepas genggaman tangan, lalu Jhon merangkul Lili mengajaknyameninggalkan ruangan. Jhon berpapasan dengan Gatot, pria itu sesaat membungkukkan badannya pada Jhon.

Jhon dan Lili memilih menunggu di luar, duduk dan terdiam.

Will, di dalam kamar. Mendekat ke ranjang, dia menatap Tamara.Will mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Tamara dengan erat. “Mama,” ucapnya lirih.

Gatot ikut mendekat, dia menatap tanpa ekspresi. Dia bingung bagaimana harus mengungkapkan perasaannya saat ini. Sedih memang, tapi sisi jahatnya ikut bicara. Dia sedikit senang dengan kejadian ini, setidaknya dia berharap Tamara kini mengerti rasa sakit, yang mungkin di rasakan targetnya selama ini. Meski belum seberapa.

“Mama.” Will mendekatkan wajahnya, saat Tamara mulai mengerjapkan mata. “Mama bangun?” Will mengerutkan alis, menatap dengan penuh harap.

Tamara perlahan membuka matanya, dia masih menatap lurus ke atas. Tatapannya kosong, tak bernyawa.

Will mengeratkan genggamannya. “Mama.” Dia kembali memanggil Tamara dengan lembut.

Mata Tamara menoleh, menatap Gatot dengan tajam. Ada kilatan emosi di dalam sorot matanya. “Ini semua gara-gara kamu, Brengsek.”

“Mama, stop. Bukan waktunya lagi saling menyalahkan. Waktunya kita berkaca dan segera memperbaiki kesalahan.” Will menghela napas pelan. “Mama.”

Tamara menatap Will.

“Sudah selesai, sudah saatnya kita mempertanggungjawabkan semua. Yang sudah kita perbuat selama ini.” Will menyentuh pipi Tamara dengan lembut.

Tamara menyeringai sambil terus membalas tatapan Will. “Bertanggungjawab? Tidak ada hal yang mengharuskan kita bertanggung jawab.” Tamara membuang tatapannya ke arah lain.

“Banyak, Ma. Kita sudah menyakiti banyak hati, hanya untuk diri kita sendiri. Sudah waktunya kita berhenti, berbenah dan berkaca.”

Tamara menghempaskan tangannya, dia mengeraskan rahang. Tamara bingung, tidak ada yang mengerti dia. Tamara telah memperjuangkan banyak hal sejauh ini, demi dia, demi Will dan juga demi masa depan mereka berdua.

Gatot mendekat, menatap Tamara. "Aku akan menyerahkan diri. Sebaiknya kamu juga bersiap."

Tamara mengepalkan kedua tangannya. "Brengsek. Keluar kalian dari sini?" Tamara menatap Will dan Gatot bergantian. "Jika berani mencoba menghalangi langkahku, kalian akan mati." Tamara marah dan kesal. Dia sudah tak mau lagi memikirkan tentang perjuangan panjangnya hingga hari ini, tapi dia akan memikirkan bagaimana cara bertahan di tempat ini. Biar saja, anaknya sendiri dan bahkan pria yang dulu mengucapkan janji setia, kini melawannya. Berdiri pada pihak yang menentangnya. Tamara tahu, ini risiko dari mencintai. Maka dari itu, Tamara telah membentengi diri, menolak untuk mencintai terlalu jauh. Karena baginya, itu akan menghancurkan dirinya sendiri suatu hari nanti.

Tamara kembali menatap Will. "Ini semua gara-gara kamu. Jika saja kamu tidak pernah tertipu oleh perempuan jalang itu. Kehidupan kita akan baik-baik saja." Mata Tamara memerah. Tamara menyentuh rahang Will dengan kedua tangannya. "Jika saja ...."

"MAMA STOP." Will menghela napas kasar. "Mama sudah merenggut banyak kebahagiaan orang, Mama masih berharap hidup bahagia?"

Gatot menyentuh bahu Will pelan, dia tidak berucap. Hanya memberi isyarat untuk diam. Percuma melarang lagi, percuma meminta lagi, tidak akan ada hasilnya.

Gatot melepas sentuhannya, sesaat dia menatap Tamara. Gatot membungkukkan badan. “Terima kasih, kalian telah menjadi alasanku bertahan selama ini. Kini aku menyerah pada apa yang selalu menjadi impianku, impian yang aku raih dengan cara yang salah.” Gatot meluruskan tubuhnya.

Will berdiri dan menatap Gatot. Gatot tersenyum pada Will. “Terima kasih telah memanggilku dengan kata ‘Ayah’. Itu panggilan paling sempurna selama hidupku.”

Tamara memilih diam. Dia mengepalkan tangan semakin erat, membuang tatapan dan merencanakan banyak cara.

SERAYA

Gatot mundur, lalu berbalik keluar. Dia membuka pintu dan mendapati Jhon tengah duduk bersama Lili. Lili berdiri seketika, dia menatap ke arah pintu, Will tidak ikut keluar bersama Gatot.

“Tuan, saya siap.” Gatot menatap Jhon sesaat lalu kembali menundukkan kepala.

Jhon berdiri.Di saat yang bersamaan Lili melangkah ke pintu, menatap Will melalui kacanya. Pria itu sedang berdiri membeku.

“Saya siap ke kantor polisi sekarang, menerima apa pun tuduhan dan hukuman dari kejahatan saya.”

Jhon mendekat. “Baguslah. Kita bisa pergi sekarang.”

Gatot mengangguk singkat.

Jhon mendekati Lili. “Ayah akan memulainya.”

Lili menoleh dan menatap Jhon. “Maksud Ayah?”

Jhon melirik Gatot sesaat. “Sudah saatnya kita berhenti menunggu, berhenti bersabar.” Jhon menepuk pundak Lili sesaat lalu pergi menjauh. Begitu juga dengan Gatot, dia mengikuti langkah Jhon dan memantapkan hati pada keputusan finalnya.

Semua akan baik-baik saja. Semua hanya akan kembali pada tempatnya masing-masing, menuai apa yang telah di tanam.

SERAYA

Gatot dan Jhon berjalan menjauh. Fandy mengikuti dari belakang, berharap semua akan mulai kembali damai seperti dulu.

Lili menatap kepergian mereka semua dengan doa. Memohon pada Tuhan, untuk kesempatan memperbaiki, kesempatan memulai kembali.

***

37. Forgive Me

Jhon dan Gatot telah berdiri tegap di depan kantor polisi. Sesaat Jhon menoleh menatap Gatot, pria itu menghela napas berat lalu membalas tatapan mata Jhon.

Sesaat kemudian langkah kaki kedua pria itu memasuki gedung, berjalan santai menumpahkan semua beban dan bersiap untuk bertanggung jawab. Mereka di sambut oleh salah satu detektif yang sudah Jhon kenal sejak lama. Mereka duduk bertiga dalam ruang interogasi. Jhon menyerahkan bukti yang dia miliki.

Gatot menundukkan kepala. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, lalu dengan pelan dia menyodorkan sebuah amplop pada detektif. “Ini semua bukti atas kejahatan saya dan Nyonya Tamara.”

Sang Detektif menatap Jhon sesaat, Jhon menganggukkan kepala menunjukkan keyakinannya yang akan tetap melanjutkan langkah.

Sang detektif menerima, dia berdiri dan memutari meja. Sang Detektif berdiri di samping Gatot. “Tuan.”

Gatot berdiri lalu menyodorkan kedua tangannya. Tak lama, borgol membelenggu kedua tangan kotor itu, tangan yang sudah mengambil banyak nyawa. Memutuskan berhenti dan bertanggung jawab karena satu kata, cinta.

Kepolisian telah mengeluarkan surat perintah penangkapan Tamara, otak di balik semua perkara.

Jhon meninggalkan gedung kepolisian, dia duduk terdiam di mobil. Sesekali menghela napas dengan tatapan kelegaan di sana. Ada kesedihan yang dalam di sorot matanya, dia menundukkan kepala lalu menghela napas panjang.

Dia siap mempertaruhkan semuanya, untuk masa depan semua pihak, untuk pengganti kesalahan yang dia lakukan selama ini.

Fandy menatap dari kaca spion sesaat, perlahan dia menjalankan mobil dan meninggalkan tempat itu. Tempat yang menjadi saksi atas keputusan besar keluarga Browns.

***

Lili berdiri di ujung koridor, dia terdiam menatap panasnya matahari siang ini. Sambil bersedekap dan mendengar alunan musik yang sengaja rumah sakit putar sebagai penghibur untuk pasiennya.

Will mendekat, dia berdiri di samping Lili tanpa menoleh menatap gadis itu. Will memasukkan tangannya ke saku celana. “Panas banget ya?”

Lili menoleh sesaat, lalu kembali pada titik fokus sebelumnya. “Iya,” jawabnya singkat.

“Tidak lapar?” Will menoleh, Lili menggelengkan kepala. Will menatap tangan Lili sesaat lalu meraih dan menggenggamnya. Will menatap Lili yang juga balas menatapnya. “Bisa temani aku ke kantin?”

Lili mengerutkan alis. “Bagaimana dengan, Mama?” Jujur saja, rasa berat Lili rasakan saat mengatakan itu. Dia bingung emosi yang mana yang harus dia perlihatkan.

“Mama sedang tidur,” jelas Will singkat.

Lili mengangguk singkat, lalu mengikuti Will saat pria itu mulai mengajaknya melangkah.Meninggalkan koridor panjang menuju kantin rumah sakit.

Di dalam ruangan, Tamara tidak sedang tidur. Dia membuka matanya sesaat setelah Will meninggalkan ruangan itu.Dia terdiam, pikirannya memikirkan banyak kemungkinan dan dugaan yang mungkin akan terjadi.

Gatot tidak pernah main-main dengan ucapannya. Bagaimana jika pria itu benar-benar menyerahkan diri. Apa yang akan terjadi padanya, pada impian dan ambisinya.

Tamara memejamkan mata sesaat, lalu menghela napas pelan. Dia menoleh menatap ke arah pintu, sedetik kemudian dia duduk. Tamara meyakinkan dirinya, dia turun dari ranjang. Tamara menatap sesaat infus yang terpaut di lengannya, dia melepasnya dengan pelan sambil sedikit menggigit bibir. Tamara melempar infus ke toilet, untuk mengaburkan jejak.

Tamara menekan kuat pada bekas tusukan jarum infus, lalu memilih berjalan keluar. Dengan langkah pelan, Tamara membuka pintu dan mengedarkan matanya. Tidak ada siapa-siapa. Dia melanjutkan niatnya, menjauhi ruangan.

Di depan gedung rumah sakit, tiga mobil polisi memasuki halaman. Beberapa di antaranya turun lalu menuju tempat di mana Tamara istirahat. Mereka menaiki lift dan dengan cepat tiba di lantai tujuan. Di saat bersamaan Tamara masuk lift, dia turun. Tamara masih mengenakan baju pasien, tanpa dia tahu prasangkanyabaru saja terjadi.

Polisi keluar lift, mereka melangkah dengan cepat. Salah satu dari mereka membuka pintu dan yang lainnya mengikuti. Mereka memeriksa ruangan itu secara menyeluruh, dan menemukan jarum infus yang tergeletak di dalam toilet.

“Pak, saya menemukan ini.”

Sang detektif yang hadir di antara mereka langsung meraih ponsel dalam saku jaketnya. “Target kabur. Kemungkinan masih mengenakan pakaian pasien, temukan.” Sang detektif langsung memasukkan ponselnya kembali. Dia menatap beberapa polisi yang mengikutinya. “Kita mulai pencarian.”

“Siap, Pak,” jawab mereka serempak.

Mereka mencari ke berbagai penjuru dan sudut, tanpa meninggalkan celah sedikit pun.Menatap setiap fisik yang menyerupai diri Tamara. Di lantai dasar, para polisi juga mencari. Mereka berbagi tugas memutari gedung, ,melewati taman.

Jhon yang juga ada di tempat itu menegakkan tubuhnya. Dia keluar dari mobil bersama Fandy. “Ada apa?” tanya Jhon pada salah satu polisi di sana.

“Nyonya Tamara tidak di temukan di kamarnya Tuan.” Polisi tersebut menjelaskan dengan singkat lalu mulai mencari kembali.

Jhon menghela napas kasar. Dia menoleh menatap Fandy. “Hubungi Lili atau Will. Cari tahu bagaimana keadaan mereka.”

Fandy menundukkan kepala sesaat. “Baik, Tuan.”

Tamara keluar dari Lift, dia mengambil sebuah kain kuning yang tergeletak di kursi tunggu dan menggunakannya sebagai penutup wajah. Tamara berjalan keliar, dia melihat ada mobil polisi di sana. Dia mulai menduga kehadiran polisi itu karena dia. Tamara melebarkan mata saat melihat Jhon dari kejauhan. Dia mempercepat langkahnya keluar dari gedung.

“Permisi.” Sebuah sapaan menghampiri saat dia sampai halaman.

Tamara menatap orang yang sudah menyapanya itu, celana jeans, jaket kulit. Pria itu mengamatinya. Tamara menundukkan wajah sesaat, lalu mulai berjalan kembali. Dia menahan napas sambil berjalan menjauh.

“Nyonya Tamara.”

Pria itu memanggil namanya, dia mempercepat langkah lalu akhirnya berlari. Seketika pria itu mengejar, di susul dengan polisi wanita yang melihat temannya berlari mengejar seseorang.

Tamara tertangkap, dia meronta dan berteriak saat borgol menyentuh tangannya. “Nyonya, Anda saya tangkap dengan surat perintah. Anda berhak diam dan memanggil kuasa hukum.”

SERAYA

***

“Ayah, apa yang terjadi?” Lili menatap Jhon. Dia dan Will baru kembali dari kantin.

“Kalian tidak apa-apa, ‘kan?” Jhon menatap Lili dan Will secara keseluruhan, dia takut akan kehilangan dua orang berharganya itu lagi.

“Kami baru saja dari kantin.” Lili menjelaskan singkat, di saat yang bersamaan Will membuka pintu kamar perawatan Tamara.

Kamar itu kosong, tidak ada siapa-siapa. Will terdiam sesaat, lalu menoleh menatap Jhon. “Apakah ....”

“Iya, mereka sudah membawa Mamamu. Semoga kau tidak membenci Ayah karena ini.”

Will menggenggam gagang pintu dengan erat, dia terdiam untuk sesaat. “Will tidak marah. Terima kasih, Ayah sudah berbaik hati pada kami.”

“Berhenti bicara konyol. Sebaiknya kita ke kantor polisi sekarang, kita cari tahu sejauh mana proses akan di laksanakan.” Jhon berbalik dan melangkah menjauh.

Lili menyentuh tangan Will dan menggenggamnya. “Yuk,” ajaknya dengan suara pelan. Dia menarik Will untuk melangkah mengikuti Jhon.

Mereka semua terdiam, mereka sangat mengerti apa yang di rasakan oleh Will saat ini. Rasa syukur karena kebenaran terungkap, rasa sedih karena dengan tega menghukum orang tua sendiri.

***

“Kalian tahu apa saja kekayaanku? Aku punya banyak uang, hingga bisa membeli harga diri kalian.” Tamara tertawa nyaring sambil memainkan rambutnya.

Polisi yang ada di sana hanya terdiam, begitu pula dengan polisi wanita yang menggiringnya tadi. Mereka memilih pergi meninggalkan Tamara, sendiri dalam ruang interogasi.

“Hei ... kantor polisi ini juga akan aku beli. Bangsat.” Tamara berteriak dan menggerakkan tubuh tak tentu arah. Tangannya ter-borgol, dia berdiri dan membuang air putih yang sebelumnya di suguhkan untuk dia.

Tamara menendang kursi yang sebelumnya dia duduki. Dia menatap satu sisi di sampingnya, sebuah kaca besar. “Aku tahu kalian sedang mengawasiku. LEPAS, ATAU AKU AKAN MENGHANCURKAN KALIAN SEMUA.” Tamara memukul kaca itu dengan kedua tangannya yang masih menyatu karena borgol. “KALIAN PENGECUT. Kalian tahu siapa aku? Aku Nyonya Browns, kalian berani menyentuhku.” Nada suara Tamara berubah menjadi dingin dan menatap kaca di depannya dengan tajam.

Beberapa detik kemudian, tatapan tajam itu melunak. Dia tersenyum seperti orang yang membanggakan sesuatu. “Kalian tahu, Jhon akan menolongku. Dia tidak akan pernah mengabaikanku, bahkan saat aku bersalah sekalipun.” Tamara berbalik dan membenarkan kursinya yang tergeletak. “Aku akan menunggunya, dia tidak akan membiarkan aku kedinginan di sini, dia akan menolongku.” Tamara menoleh menatap kaca. “Sejauh apa pun aku berlari, aku akan tetap kembali padanya. Karena hanya dia yang mempercayai setiap ucapanku.” Tamara duduk dan meluruskan tatapannya. Dia terdiam.

Di balik kaca, Will mengepalkan tangannya. Lili hanya mampu menatap tanpa berani bersuara.

Will menghela napas berat. Dia menatap detektif. “Pak, saya memiliki alamat dua markas Mama saya, di kedua tempat itu pasti terdapat banyak bukti. Anak buahnya juga sepertinya masih di sana, kecuali merek memiliki kabar jika Mama sudah tertangkap.”

“Kami siap bersaksi dan membantu proses hukum dengan maksimal.” Jhon memberi imbuhan.

“Terima kasih kerja samanya, bahkan sebelum kami minta.” Detektif itu membungkukkan badan hormat pada ketiganya.

“JHON.” Tamara telah kembali berdiri di depan kaca, dia memukul sambil meneteskan air mata. Teriakannya membuat Will semakin merasa bersalah.

Will tidak menyesal sama sekali atas keputusannya, dia hanya sedang meratapi luka hati seorang anak yang menatap orang tuanya menangis.

“SIALAN.” Tamara mengubah ekspresinya. Dia kembali berbalik, dengan langkah pelan dia mendekati kursinya.

“Aaa ....” Tamara berteriak frustrasi. Tamara terus melangkah ke kanan dan ke kiri. Terlalu banyak beban di hatinya. Dia memikirkan hartanya, bagaimana cara dia lari? Bagaimana dengan semua rencana yang bertahun-tahun dia susun dan luluh lantak dalam satu waktu?

Will tidak lagi sanggup menyaksikan semua itu, dia memilih pergi dan meninggalkan tempat ini. Lili mengikuti Will, sedang Jhon sedang membicarakan banyak hal dengan detektif. Will menghela napas dan mengusap wajahnya dengan kasar. Tangannya mengepal kuat dengan tatapan yang entah apa artinya. Lili menghampiri dan menggenggam tangan itu.

Will menoleh menatap Lili. Dia melepaskan genggaman itu dan memeluk Lili dengan erat. “Maaf.” Will menunduk, membenamkan wajahnya pada pundak Lili. Lili mengelus punggung Will dengan lembut.

“Aku tidak apa-apa. Jangan khawatir.” Meski tidak diucapkan, Lili tahu apa yang menjadi beban pikiran Will saat ini.

Will mengeratkan pelukannya. Dia khawatir akan hasil akhir, pada kemungkinan perginya Lili meninggalkannya ataubagaimana gadis itu sekarang. Apakah Lili senang atas kejelasan dari kasusnya? Apakah dia ikut bersedih sama dengannya saat ini?

Gary yang baru saja tiba melihat semuanya. Masih ada sisa pedih di sana, tapi biarkanlah, dia sudah berjanji akan melupakan itu. Gary berbalik menjauh, dia berniat mencari detektif atau Jhon untuk kejelasan kasus yang sedang di selidiki.

Will menengadahkan wajah, dia lihat Gary dan merenggangkan pelukan. “Gary.”

SERAYA

Lili menatap ke arah Will menatap. Dia berbalik. Gary mendengar panggilan Will, dia berbalik lalu menatap keduanya dengan tersenyum.

“Kamu di sini? Dari mana kamu tahu kami di sini.” Lili menatap Gary.

Gary kembali tersenyum, lalu menganggukkan kepala singkat. “Aku ingin mencari tahu sejauh mana prosesnya. Dan masalah dari mana aku tahu, tadi Fandy menelepon dan mengatakan semuanya padaku.”

Will mengerti, dia menatap Lili dan menangkup kedua pipinya. “Nanti, setelah Gary selesai. Sebaiknya kamu pulang bersamanya. Terlalu lama di sini tidak baik untukmu.” Will menoleh menatap Gary. “Bisa, ‘kan?”

Gary mengangguk singkat. “Aku menemui Tuan dulu.” Gary masuk dan meninggalkan mereka.

Will kembali menatap Lili.

“Aku ingin menemanimu.” Lili memohon.

“Kamu harus pulang, istirahat. Aku dan Ayah akan mengurus semuanya di sink. Jangan khawatir.” Will meyakinkan Lili. Will mengelus lengan Lili lembut. “Aku akan mengabarkan padamu, tentang hasilnya dan prosesnya yang sudah sampai tahap berapa?”

“Bagaimana denganmu?”

Will mengerutkan alis. “Maksudmu? Aku akan baik-baik saja, aku rasa.” Will memaksakan diri tersenyum.

“Aku ingin mendengar kabarmu.” Lili menundukkan kepala. “Aku hanya ingin itu, bukan proses dari kasusnya atau apa pun.” Lili menengadahkan wajahnya. “Hukum pasti sudah mempersiapkan semuanya.”

Will tersenyum. “Baiklah, aku akan mengabarkan apa pun yang ingin kamu tahu. Aku tidak akan lupa kalau aku masih budakmu, Nyonya.”

Lili tersenyum.

Di dalam, Gary mencari keberadaan Jhon, dia mengedarkan mata lalu menemukan sosok Jhon keluar dari sebuah pintu.

Jhon melihat Gary sedang menatapnya, Jhon menghampiri Gary. “Bagaimana kamu bisa di sini?”

Gary menundukkan kepala sesaat. “Saya mendengar semuanya daro Fandy, lalu segera kemari, Tuan.” Gary melirik pintu tempat Jhon keluar sebelumnya. “Bagaimana dengan keadaan, Tuan? Tuan baik-baik saja? Bagaimana juga dengan, Nyonya?”

Jhon tersenyum. “Aku baik. Dia sudah di dalam. Karena perilakunya, kepolisian masih memanggilkan psikiater untuk bicara dengan Tamara.” Jhon menatap Lili yang berdiri bersama Will di ujung lorong, mungkin berjarak 25 meter dari tempatnya berdiri. “Kamu bisa mengantarnya pulang. Dia cukup terbebani dengan masalah ini sejak dulu dan aku masih membutuhkan Fandy di sini. “ Jhon menatap Gary. “Aku dan Will akan menyelesaikan ini. Aku memohon bantuanmu, jaga dia selama kami masih sibuk dengan urusan kami.”

“Baik, Tuan. Sebelumnya Will juga sudah memintaku untuk mengantarnya setelah ini,” jelas Gary singkat.

Jhon menganggukkan kepala mengerti. “Syukurlah, sepertinya Will baik-baik saja.” Jhon kembali menatap Will sesaat. “Maaf kami merepotkanmu lagi. Terima kasih.”

“Tidak masalah, Tuan.” Gary tersenyum tipis. “Jika, Tuan memerlukan bantuan saya, apa pun itu. Saya siap, kapan pun Tuan menghubungi saya.”

Jhon menepuk bahu Gary dua kali. “Iya, aku akan menghubungimu nanti.”

Gary membungkukkan badan. “Saya permisi dulu, Tuan.”

“Baiklah, hati-hati.”

Gary kembali menundukkan kepala sesaat lalu keluar. Dia menghampiri Lili dan Will. “Kita pulang sekarang,” ajak Gary pelan.

Will tersenyum. “Pulanglah. Aku janji akan mengabarimu nanti.”

Lili mengerutkan alis. “Kamu sungguh tidak apa-apa?”

Will membelai rambut Lili. “Sungguh, aku tidak apa-apa. Kamu tahu sendiri, aku yang paling menginginkan ini setelahmu, ‘kan. Jadi jangan khawatir.” Will menoleh menatap Gary. Pria itu tengah mengalihkan matanya menatap yang lain sambil menunggu Lili siap pulang bersamanya. “Jangan biarkan Kakakmu menunggu terlalu lama.”

Lili menoleh menatap Gary. “Baiklah. Tapi ingat, kabari aku. Apa pun itu, oke?”

SERAYA

Will mengangguk pasti.

Pihak kepolisian sedang menyiapkan diri untuk penangkapan di dua alamat yang di berikan Will sebelumnya. Mereka membawa tiga mobil di setiap alamatnya. Gary dan Lili pulang meninggalkan kantor, di saat yang bersamaan beberapa polisi keluar dari gedung dan menghampiri kendaraan masing-masing.

Mereka telah membagi tugas, tim pertama menghampiri alamat pertama dan tim kedua mendatangi alamat kedua.

Mereka semua berharap menemukan bukti dan dapat menangkap siapa pun yang menjadi bawahan Tamara.

***

Sepanjang jalan, Lili terdiam. Dia larut dengan pikirannya sendiri. Gary sesekali menoleh menatapnya. “Mau makan?” tanya Gary pelan saat mobil berhenti di lampu lalu lintas.

Lili menoleh, dia menganggukkan kepala sesaat.

“Bagaimana jika di restoran, atau kamu mau aku ajak pulang ke rumah Ayah. Maksudku, ke Tuan Wang.” Gary mulai kembali menjalankan mobilnya.

“Jangan sekarang. Ayah akan bertanya dan aku tidak akan bisa berbohong pada Ayah.” Lili kembali menatap luar. “Kita ke restoran saja.”

Gary tersenyum. “Baiklah. Aku hanya ingin kau tahu. Kennan mengajukan surat mengundurkan diri padaku. Hari ini, hari terakhirnya. Kami akan mengadakan pesta perpisahan, mereka pasti senang dengan kedatanganmu.”

Lili tersenyum. “Ngomong-ngomong kenapa Kennan mengundurkan diri? Apa ada hubungannya dengan dia mabuk semalam?”

Gary menggelengkan kepala pelan. “Tidak. Alasannya padaku, dia akan kembali ke perusahaan keluarganya. Sudah waktunya dia membuktikan diri pada keluarganya jika semua akan baik-baik saja. Aku juga tidak mengerti maksudnya.”

Lili mengangguk perlahan.

“Aku harap kau bisa menghibur Milly, dia memang tidak bercerita, ekspresinya juga seperti biasanya. Tapi, aku merasa ada sesuatu antara mereka.”

Lili kembali menganggukkan kepala.

“Bagaimana denganmu? Keadaanmu?”

Lili menoleh. “Bagaimana yang seperti apa, yang ingin kau tahu? Sedang aku yakin, aku pasti banyak mengoceh tidak jelas semalam.”

Gary tersenyum. “Kamu ingat?”

“Hanya sedikit.” Lili tersenyum.

“Bagaimana keadaanmu setelah semua harapanmu terwujud. Mereka dapat pembalasan, keluargamu kembali.” Gary melirik Lili sesaat.

“Entahlah. Aku sendiri bingung harus berkata bagaimana.” Lili mengangkat bahunya. “Aku senang, tapi juga bersedih dalam waktu bersamaan.”

“Apa karena hubunganmu dengan Will.” Gary bertanya pelan, sejujurnya dia tidak ingin mengungkit luka hati Lili, dia hanya ingin Lili jujur pada dirinya sendiri mulai hari ini.

“Aku rasa bukan. Tapi, karena Ayah. Dia kehilangan cinta pertamanya.” Lili menghela napas pelan. “Ayah memang sangat mencintai Mama, tapi siapa pun tahu jika Ayah juga mencintai Nyonya Tamara.”

Gary terdiam, menelaah jawaban yang Lili berikan. Dia ingat, gadisnya itu bukan tipe gadis egois, yang selalu memikirkan kepentingannya sendiri.

Lili tersenyum tipis.

“Bagaimana dengan hatimu sendiri?” Gary kembali menghentikan mobilnya saat lampu merah menyala. “Apa kamu baik-baik saja?” Gary meneruskan pertanyaannya, dia menoleh menatap Lili.

Lili kehilangan senyumnya.

"Kamu tampak tidak sedang dalam keadaan baik." Gary mengangkat tangannya, dia membelai kepala Lili lalu turun membelai pipi. Gary menatap bibir Lili. Gadis itu meneteskan air mata.

Gary mengeraskan rahangnya, menahan diri untuk tidak bertindak semakin jauh. Lili bukan lagi wanitanya, dia sudah memilih jalan lain. Untuk per-sekian detik, mereka terdiam saling menatap.

Gary melepaskan tangannya, lalu menghembuskan napas kasar. *Ya Tuhan,* rintihnya dalam hati. Dia masih sangat mencintai gadis itu, dia tidak akan membalas melukai, karena dia tahu jika Lili juga tidak berniat melukainya. Gary kembali menjalankan mobilnya.

Lili menatap Gary. Aneh memang, tapi Lili mengerti semua jerit hati Gary melalui sorot matanya. Lili mengenal pria itu sudah sangat lama, mereka tinggal serumah bahkan akhirnya saling mencintai. Meski cinta itu kini tinggal cerita saja untuknya. "Maafkan aku. Pasti kamu sangat membenciku." Gadis itu menunduk, dia menyadari kesalahannya sendiri, melukai hati yang begitu tulus mencintainya. Lili mengangkat wajah, kembali menatap Gary. "Kau boleh jahat padaku. Kau boleh melakukan apa saja padaku, aku terima karena itu memang hukuman untukku karena melukaimu."

Gary menghentikan mobilnya di depan restoran. Mereka sudah tiba, restoran tampak masih cukup ramai. Gary mengambil masker dan topi dari dasbor. "Bagaimana jika aku memintamu berhenti mencintainya dan kembali padaku? Kamu bersedia?" Gary menatap mata Lili. "Aku rasa tidak. Aku juga tidak akan meminta itu." Gary memasangkan masker dan topi

itu pada Lili. “Aku akan menghukummu, berbahagialah apa pun yang menjadi keputusanmu.” Gary kembali menatap mata Lili. “Bahagialah selamanya. Itu hukuman dariku.”

Lili kembali meneteskan air mata. Gary membelai dan menghapus air mata itu dengan lembut.

“Ayo turun. Aku yakin, di sini kau bisa sebentar saja melupakan bebanmu.”

Lili menganggukkan kepala sambil mengusap matanya sendiri, membuang sisa tangisan tanpa suaranya.

Gary turun dari mobil, memutar lalu membuka pintu untuk Lili. Lili turun, mengikuti langkah Gary memasuki restoran. Semua tengah sibuk melayani pelanggan saat Gary dan Lili masuk. Mereka melewati saja dan langsung menuju ruangan Gary. Lili menyempatkan diri melambaikan tangan pada Chen dan Milly yang menatap kedatangannya.

“Mau makan apa?” Gary sesaat menatap Lili sambil melepas jaketnya dan meletakkan di sofa.

Lili menutup pintu dan merebahkan diri di sofa yang sama. “Apa saja yang berkuah,” jawab Lili singkat. Dia bersandar sambil memejamkan mata. Air matanya kembali menetes.

Gary mendekat. “Jangan menangis lagi.” Gary melepas topi dan masker Lili. Gary tersenyum lembut. “Tunggu di sini, akan aku siapkan untukmu.”

Lili masih memejamkan mata di saat Gary mulai berjalan keluar meninggalkannya. Lili kembali membuka mata pelan saat pintu tertutup. Tatapan matanya kosong, antara banyak yang sedang melintasi kepalanya atau dia sedang tidak memikirkan apa pun. Lili menghela napas berat setelahnya. Lili

meresapi rasa yang menjalar di hatinya, memaknai setiap kejadian yang dialami.

Lili meluruskan duduk, dia meraih ponselnya dan mengirim pesan pada Will. Menanyakan sejauh mana proses yang di lakukan, kapan selesai dan yang lainnya. Lili terdiam sambil terus menuliskan pesannya.

"Hai." Sebuah sapaan manis datang dari pintu.

Lili menatap pintu lalu tersenyum manis saat mengetahui siapa yang mendekatinya dengan membawa nampan berisi makan malam. Milly tersenyum sambil meletakkan dua mangkok di meja.

"Hai. Bagaimana kabarmu?" Lili membuka pembicaraan.

Milly selesai. "Aku baik. Bagaimana denganmu?"

"Aku baik, seperti yang kamu lihat." Lili merentangkan tangannya sambil terus tersenyum manis. "Kau tidak menemaniku makan? Aku tidak mau makan sendiri."

Milly mengerutkan alis. "Gary akan menemanimu, 'kan?"

"Tidak." Gary masuk, dengan santainya dia berjalan mendekati Lili sambil menatap Milly. "Temani dia makan, aku harus membantu Kennan ...." Gary membelalakkan mata. "Maaf, maksudku Chen.Aku lupa jika Kennan sedang keluar mengantar pesanan." Gary tersenyum canggung. Gary mengalihkan tatapannya pada Lili. "Tidak apa-apa, 'kan makan malam dengan Milly? Aku tidak bisa menemanimu."

Lili tersenyum pelan sambil menganggukkan kepala, dia menatap Milly. "Kamu mau menemaniku, 'kan?"

“Tapi pekerjaanku ....”

“Jangan dipikirkan, aku akan menggantikanmu di depan sana.” Gary menghentikan ucapan Milly sebelum dia sempat menyelesaikannya. Dia menepuk pundak Milly. “Makanlah.” Matanya mengarah pada Lili, setelah Lili kembali mengangguk, dia pergi keluar dari ruangannya sendiri.

Lili menatap Milly. “Tidak duduk?”

Milly melangkah memutari meja, dia duduk di sebelah Lili. Meraih mangkok dan mendekatkan pada Lili dan pada dirinya sendiri.

Milly mulai menyuapi diri dalam diam. Lili tersenyum lalu melakukan hal yang sama.

“Kemarin malam. Kennan mabuk dan mengatakan semuanya. Dia bilang kau mengabaikan dan menghindarinya.” Lili membuka pembicaraan dengan pertanyaan menohok dan mengingatkan Milly tentang fase yang tengah di laluinya.

Milly tersenyum. Tidak ada jawaban atau tanggapan darinya, dia terdiam dan melanjutkan makannya.

“Aku tidak akan bertanya. Tapi, menurutku dia harus tahu kenapa dia kamu perlakukan seperti ini.” Lili menoleh menatap Milly sesaat. “Bukan maksudku ikut campur atau membelanya. Aku hanya tidak terlalu nyaman saat melihatnya semalam, itu membuatku tidak bisa melupakannya.”

Milly menghela napasnya. Dia masih diam.

“Setidaknya, dia tahu apa kesalahannya.” Lili melanjutkan makan.

“Bukan dia yang bersalah. Tapi, aku.” Milly akhirnya angkat suara. Dia tersenyum sekilas. “Aku tidak akan memberitahunya.”

“Kenapa?” Lili mengerutkan alis.

“Karena besok, aku pastikan akan ada yang memberi tahunya kenapa aku begini.” Milly melanjutkan makannya.

Lili masih menatap Milly. “Baiklah, apa pun masalah yang sedang kalian lewati. Semoga semua berjalan dengan baik-baik saja.”

Milly tersenyum. “Lanjut makan.”

Lili kembali meneruskan makan malamnya. Dalam beberapa detik mereka terdiam hingga akhirnya Lili kembali menatap Milly. “Kenapa kamu tidak mengatakan padanya? Sebelum dia tahu dari orang lain.”

“Buat apa?” Milly menoleh menatap Lili. “Ending dari hubungan kami tidak akan pernah berubah, tidak peduli dari mana dia tahu masalah kami yang sesungguhnya.” Milly meraih segelas air lalu menegaknya dengan cepat.

“Begitukah?”

Milly mengangguk singkat. Dia mengalihkan mata pada makanan Lili. “Tidak habis?”

Lili mengerutkan alis lalu menatap makanannya. “Habis. Tunggu saja.” Lili kembali menikmati makan malamnya.

***

“Maaf, Bang.”

Pria tinggi dengan alis tebal itu mengeraskan rahang sambil tangan mengepal kuat. Dia mendekati dua pria yang menunduk takut padanya.

Tinju dari kepalan yang sangat kuat menyentuh rahang salah satunya hingga mengakibatkan sang penerima meringis kesakitan. Pria yang selalu di panggil Bang itu kembali melayangkan tinjunya pada pria tadi, pria yang sama. "Bodoh. Apa yang kau lakukan hingga Nyonya tertangkap?" Dia berucap lirih, tapi penuh dengan penekanan.

Pria itu menunduk. "Kami takut Bang Dion. Kami lari begitu polisi mengerumuni rumah sakit."

Dion mengerang marah, dia berbalik dan mengusap wajahnya dengan kasar. Kedua tangannya masih mengepal kuat. "Kita harus meninggalkan tempat ini."

Semua anak buahnya mengangkat wajah dan menatap Dion.

Dion kembali berbalik. "Kita tidak boleh tertangkap, dengan begitu tidak ada bukti yang akan memberatkan Nyonya." Dion menatap anak buahnya satu persatu. "Sekarang, bakar semua sisa penyiksaan atau penyekapan yang kita lakukan sejauh ini, bersihkan semua tempat. Setelah itu kita pergi."

"Baik, Bang." Mereka menjawab bersamaan.

"Hubungi Tino, kasih dia kabar. Suruh dia awasi jalan masuk ke daerah sini, jika ada mobil polisi atau mobil mencurigakan apa pun, segera telepon," ucap Dion sambil menatap salah satu pria di depannya.

"Baik, Bang."

Semua orang bergerak,bekerja sesuai dengan perintah yang dikeluarkan. Dion memilih menyandarkan tubuhnya di meja dan memijat pelipisnya sendiri. Sesekali dia mengerang kesal dengan kejadian ini.

Belum ada setengah jam, satu pria berlari ke arahnya dengan napas terengah-engah. “Bang,” ucapan pertamanya sambil terus mengatur napas.

Dion menegakkan tubuh.

“Polisi, Bang. Polisi melewati posnya Tino.”

Dion melebarkan mata, dia melangkah keluar dengan langkah tergesa. “Bagaimana pembersihannya? Kita harus meninggalkan tempat ini sekarang.”

“Kami sudah membakar semuanya, Bang, tinggal ruangan, Nyonya.”

SERAYA

“Apa di sana ada bukti yang mengarah pada kelompok kita.” Dion menoleh sesaat.

“Tidak ada, Bang.”

“Kalau begitu, abaikan saja. Kita pergi sekarang.”

Dion dan semua anak buahnya bersiap meninggalkan tempat itu. Tapi ....

“Angkat tangan.”

Suara lantang itu terdengar begitu pintu terbuka. Mereka semua, para polisi itu sudah berkumpul di depan gudang. Bersama Tino yang sudah ter-borgol tangannya. “Maaf, Bang.” Tino menunduk merasa bersalah pada Dion dan kelompoknya.

Tino menghubungi kelompok Dion saat dia sudah tertangkap, saat itu mereka sudah siap di depan gudang.

Dion mundur secara perlahan. Polisi kembali berteriak. "Angkat tangan."

Semua mengangkat kedua tangannya, kecuali Dion. Dia terus mundur hingga berada sangat dekat dengan mobil. "Satu, dua, tiga."

Tangan yang semula terangkat itu merogoh pistol dari dalam saku jas masing-masing. Terjadilah baku tembak antara kubu Dion dan kepolisian.

Dion memasuki mobilnya dengan beberapa orang, sisanya masih baku tembak dengan polisi. Para polisi itu menyembunyikan diri di balik mobil dan balas menembak.

Saat mobil Dion akan meninggalkan tempat itu, tiba-tiba mereka oleng. Polisi menembak tepat di tangan kiri pengemudi.

"BODOH." Dion berteriak.

Mobil lepas kendali karena sang pengemudi yang masih kesakitan, mobil menabrak batu besar di samping gudang dan berhenti.

Polisi mendekat setelah berhasil melumpuhkan beberapa pria di depan gedung. Mereka masih pada posisi siap sambil bergerak perlahan.

Mereka berhasil menekuk Dion dan anak buahnya, tidak memakan waktu lama.

***

Malam merambat dengan perlahan dan menyelimutinya dengan hawa dingin. Lili dan Gary keluar dari ruangan. Sesaat Lili berpamitan pada yang lain untuk pulang dan selama itu Gary menunggunya di samping mobil menyandarkan tubuhnya sambil tangan yang menyelisip di saku celana.

Lili selesai, dia keluar dan menghampiri Gary. "Kenapa?"

Gary menegakkan tubuhnya, dia tersenyum sekilas. "Tidak." Pria itu memutari mobil dan keduanya pun meninggalkan tempat ini.

"Aku sudah melepaskanmu, aku ikhlas." Gary membuka suara di tengah keheningan.

Lili menoleh. "Maksudmu?"

"Tentang hubungan kita." Gary menatap Lili sesaat, lalu kembali menatap jalan di depannya. "Aku sudah menyerah. Aku mengikhlaskanmu. Tapi, kamu harus janji akan bahagia."

Lili tersenyum tipis. "Terima kasih."

Mobil berhenti di lampu merah. Gary menatap Lili dan membelai rambutnya. "Berhenti tidak enak padaku, aku tahu itu juga mengganggu pikiranmu sekalipun kamu tidak mengucapkannya." Tangan Gary membelai pipi Lili. "Bahagialah, maka dengan begitu aku juga akan bahagia."

Di saat bersamaan ucapan menyentuh hati itu selesai, air mata Lili menetes pelan. "Maaf." Dia menundukkan kepala.

"Aku memaafkanmu, Lili." Gary tersenyum lega.

***

38. Back

"Kakek, semua sudah selesai. Kakek bisa menyerahkan diri." Will menghubungi Pak Rudi. Dia berdiri di depan kantor polisi sambil berkacak pinggang. "Baik, Kek," lanjutnya pelan.

Will menutup sambungan lalu menghela napas kasar. Semua sudah selesai, beban itu sudah terangkat. Mungkin sekarang waktunya untuk dia menebus dosa.

"Kita pulang." Jhon sudah berdiri di samping Will dan menatapnya dengan damai. Jhon berjalan menuju mobil yang sudah di siapkan oleh Fandi.

SERAYA

Will mengikuti Jhon lalu ikut masuk ke dalam mobil yang sama. Mereka meninggalkan tempat itu bersama kelegaan hati. Saling terdiam dan berkelana dengan pikiran masing-masing. Will kembali menghela napas pelan, semuanya selesai seperti apa yang selama ini dia harapkan. Matanya mengarah pada jalan raya yang padat kendaraan. Jhon menatap Will, sesekali menepuk bahunya untuk menyalurkan ketenangan.

Will hanya mampu menjawab dengan senyuman tipis, dengan tujuan supaya Jhon tidak mengkhawatirkan dirinya maupun pikirannya. "Ayah, Will baik-baik saja. Berhenti menatap Will seperti itu."

Jhon tersenyum. "Syukurlah."

“Harus berapa kali Will harus meyakinkan Ayah?” Will menggenggam tangan Jhon.

“Ayah sudah cukup lega.” Jhon kembali tersenyum lembut.

Mereka sedang dalam perjalanan pulang, dengan Fandi yang mengendalikan kemudi. Will dan Jhon kembali terdiam, mendengarkan dengan saksama alunan music sendu yang berputar.

“Will.” Jhon memecah keheningan. Will menoleh dan menoleh dan menatap Jhom. Jhon juga melakukan hal yang sama, dia menatap Will dengan harapan yang besar. “Kau akan kembali, ‘kan?”

Will mengerutkan alis. “Maksud Ayah?”

“Kau berjanji akan pulang setelah semuanya selesai, lalu setelah itu kau akan kembali ke perusahaan, ‘kan?” Jhon menanti jawaban dari pertanyaannya.

Will menghindari tatapan mata Jhon, dia tersenyum tipis, canggung lebih tepatnya. “Will tidak pantas Ayah, baik kembali pulang maupun kembali ke perusahaan,” gumamnya pelan. “Nama Ayah dan juga Lili akan ternoda karena Will. Cepat atau lambat, mereka akan tahu siapa Will yang sebenarnya, Ayah.”

“Kenapa? Tidak akan ada yang berani mengatakan kau tidak pantas. Ayah akan jamin itu.” Jhon masih menatap Will.

Will tersenyum tipis.

Mobil memasuki halaman kediaman keluarga Browns, Will menoleh sesaat. “Sudah sampai.” Will kembali menatap Jhon lalu tersenyum. “Selamat malam, Ayah.” Will mencium tangan Jhon sesaat, lalu keluar dari mobil.

“Mau ke mana kamu?” Jhon meninggikan suaranya.

Will berbalik dan membungkukkan badan. “Will mau pulang. Sudah malam, sebaiknya Ayah langsung tidur.” Will tersenyum manis.

“Bisa kau pikirkan lagi? Benarkah kamu akan meninggalkan kami?” Jhon masih berharap perubahan keputusan Will.

“Siapa yang mengizinkanmu meninggalkan rumah ini?” Lili yang baru saja tiba bersama Gary , buru-buru keluar dan meninggikan suaranya begitu tahu niatan Will.

Lili mendekat, dia berdiri di depan Will dan mencegahnya melangkah lebih jauh. “Jangan pernah berpikir untuk pergi dari rumah ini.”

Will menatap Lili, dia cukup tahu apa yang ada di pikiran Lili. Dia tersenyum mengerti, langkah kakinya mendekat dan memeluk Lili dengan erat. “Maafkan aku.”

Lili terdiam membeku.

“Aku benar-benar tidak pantas di sini. Mengertilah.” Will mengeratkan pelukannya.

“Tapi, kamu sudah berjanji padaku,” gumam Lili lirih.

Will melepaskan pelukan lalu menatap Lili, dia membelai rambut Lili dengan lembut. “Lili.” Will menghela napas sesaat. “Aku bukan lagi seorang Browns, aku hanya anak seorang pembunuh. Jadi, bagaimana bisa aku tetap di sini? Tinggal bersama orang yang menjadi korban orang tuaku.”

Jhon keluar dari mobil dan menutupnya pelan. Jhon menatap Will sesaat. Gary masih membeku di tempatnya.

“Kalau begitu. Menikah saja denganku? Kau akan menjadi seorang Browns lagi.” Lili berpikiran spontan.

Semua terbelalak, tak terkecuali Will sendiri. “Jangan sembarangan, kamu harus memikirkan baik-baik. Itu untuk masa depanmu. Nama baik keluarga Browns sangat penting untuk kelangsungan nasib perusahaan.” Will menjauhkan diri, dia mundur lalu berbalik. Dia menggelengkan kepalanya pelan.

“Menikahlah denganku, berhenti merasa bersalah dan ayo kita bahagia.” Lili mendekat. “Kau bilang, akan menjadi budakku seumur hidupmu ‘kan? Menikah denganku, itu cara untuk mewujudkannya.”

Jhon tidak berani bersuara, dia menatap Will dan menyaksikan reaksi apa ya g diperlihatkan oleh pria itu. Sedangkan Gary, dia terdiam dan menghela napas pelan. Dia masuk ke mobilnya, memilih pergi dan menghindari adegan yang mungkin akan semakin melukainya.

“Will.” Lili masih berdiri di belakang Will, menunggu jawaban atas pernyataannya.

Will mengepalkan kedua tangannya. Dia menghela napas lalu mengacak rambutnya dengan kasar. Will menggigit bibirnya, dia bahagia atas permintaan itu, dia ingin berhenti merasa bersalah. Tapi, apakah dia mampu?

Lili mendekat lalu melingkarkan tangannya di pinggang Will. “Aku mencintaimu.”

Will kembali menghela napas dengan kasar. Ganjalan keras bersarang di tenggorokannya, dia menahan diri untuk tetap pada niat awalnya.

“Aku mencintaimu, jangan pergi.” Lili mengulangi pernyataannya. “Ayo kita menikah.”

Pada akhirnya Will menangis, dia tidak lagi sanggup menahan diri. Will melepas lingkaran tangan Lili lalu berbalik memeluk Lili. Dia menangis, sesenggukan di bahu Lili. Meresapi rasa bahagia, lega dan rasa bersalah yang bercampur menjadi satu. Dia malu pada masa lalu, pada silsilahnya. Lili hadir untuk menyamarkan rasa itu. Membuat Will tidak lagi memikirkan rasa sakitnya.

Jhon lega, setidaknya untuk hari ini. Dia menyaksikan kedewasaan Lili, putrinya itu tidak lagi menuruti emosi sesaat. ”Rose, dia menjadi putri yang sangat membanggakan,” gumamnya lirih dan hampir tidak terdengar.

***

Gary menghentikan laju mobilnya di sembarang tempat. Gary tidak tahu harus apa, dia ingin menangis, ingin berteriak, ingin memukul apa pun yang dapat meredakan rasa

sakit di hatinya. Tapi, semua terhenti tatkala dia mengingat bagaimana Lili tersenyum, bagaimana Lili berbahagia. Bahkan dia sendiri belum pernah menyaksikan ekspresi itu, terlihat tulus dan menggemaskan.

Gary menunduk, menyandarkan kepalanya pada kemudi. "Jangan sakit hati, ingat Lili sangat bahagia dengan keputusannya." Gary menyemangati dirinya sendiri.

Setelah kembali menghela napas, dia mengangkat wajah dan kembali menjalankan mobil. Laju mobilnya di atas rata-rata. Pikirannya berkelana, entah karena rasa sakitnya, atau kelegaan hati sudah mulai bisa melepaskan.

Gary tiba di restoran, dia melangkah masuk. Gary terhenti, matanya menangkap seorang gadis dengan gaun putih sedang menangis sesenggukan. Rambut panjangnya berantakan. Gary melanjutkan langkah mendekati Chen. "Dia mabuk?"

Chen menggeleng singkat.

"Lalu? Kenapa bisa seperti itu?" Gary mengerutkan alis.

Chen mengangkat bahu. "Dia datang sudah dalam keadaan seperti itu, memaksa duduk lalu memesan makanan." Chen menoleh ke arah dapur. "Milly masih membuatkan pesanannya."

Gary kembali menatap gadis itu sambil mengerutkan alis. Sesaat kemudian, dia menatap Kennan, dia tidak peduli dengan tangisan gadis bergaun putih itu dan memilih menatap

Milly dari meja kasir. Tatapan matanya memiliki banyak arti yang Gary tidak ingin tahu apa itu.

Suara tangisan tiba-tiba terhenti. Gary menoleh, gadis itu jatuh dari duduknya, tersungkur. Dia pingsan. Gary dan Chen panik seketika.Mereka berlari mendekat, menempatkan gadis itu di pangkuan Gary.

Gary menepuk pipi gadis itu pelan. “Nona.”

Chen menyentuh pergelangan tangan gadis itu pelan. “Dia masih hidup.” Matanya melebar.

Gary memukul kepala Chen saat itu juga. “Aku tahu, sekerang siapkan mobil. Menunggu ambulance terlalu lama.”

Chen mendengus kesal sambil mengusap kepalanya. “Iya.” Dia menjawab dengan ketus.

Kennan yang terlalu fokus menatap Milly tidak menyadari apa yang terjadi. Chen berlari keluar untuk menyiapkan mobil dan Gary membopong gadis itu dan berjalan keluar.

Milly selesai dengan masakannya. Dia menatap gadis itu dengan wajah panik. “Dia kenapa?”

“Dia pingsan, aku dan Chen akan membawanya ke rumah sakit terdekat. Makanannya untukmu saja.” Gary meneruskan langkahnya, tapi langkah itu kembali terhenti. “Aku titip restoran.” Gary mengalihkan tatapannya pada Kennan. “Dan tolong urus pria gila itu.”

Milly menoleh menatap Kennan yang menatapnya dengan mata sendu.

Gary keluar membawa gadis itu ke rumah sakit, mempercepat laju karena gadis itu terasa semakin dingin, Gary mengeratkan pelukannya.

Tidak lama mereka tiba, Gary keluar dengan membawa gadis itu. Dia berlari dan disambut dengan perawat yang dengan cepat membawa ranjang ke arahnya.

Beberapa perawat membawanya dan melakukan pemeriksaan. Gary dan Chen mengikuti langkah mereka. Keduanya berdiri di samping ranjang dan menunggu pernyataan dokter tentang apa yang terjadi pada gadis bergaun putih ini.

SERAYA

"Anda suami atau kekasihnya." Dokter itu menatap Gary.

Gary menggelengkan kepala. "Bukan, Dok. Mbak ini pelanggan di restoran saya, lalu tiba-tiba pingsan."

Sang dokter mengerutkan alis, sesaat matanya melirik jam di dinding. "Selarut ini restoran Anda masih buka?"

"Kami sudah tutup, tapi Mbaknya memaksa masuk sambil nangis-nangis," jelas Gary, sesuatu yang sebenarnya sangat tidak penting.

Dokter itu menganggukkan kepala mengerti. "Baiklah. Pasien tidak apa-apa, dia hanya terlalu syok saja. Entah apa

yang di alaminya tadi." Dokter menatap Gary dan Chen bergantian. "Kalian tunggu saja hingga pasien sadar."

Gary dan Chen membungkukkan badan bersamaan. "Terima kasih, Dok."

Dokter tersenyum, lalu pergi meninggalkan tempat itu menuju pasien selanjutnya. Gary menatap gadis itu sesaat, lalu beralih pada Chen. "Bayarkan administrasinya." Gary mengeluarkan dompet dan memberikannya pada Chen.

Chen memasang wajah masam. "Selalu saja begini. Padahal aku bukan pesuruh." Chen menerima dompet itu lalu berlalu sambil bergumam kesal.

Gary duduk di kursi samping ranjang dan mengamati gadis itu, di terdiam menunggu tanpa melakukan apa-apa.

***

"Berhenti. Jelaskan padaku, aku mohon." Kennan berlutut di depan Milly, memohon untuk sedikit kebaikan hati Milly untuk menjelaskan.

"Berdiri, tidak malu berlutut di depan wanita sepertiku?" Milly menahan diri, dia menggenggam serbet dengan sangat erat, lalu meneruskan aktivitasnya membersihkan meja.

"Milly, hari aku terakhir di sini, tolong jangan begini."

Milly tidak peduli, dia tetap meneruskan gerakannya.

“Aku tidak mau begini, aku mencintaimu. Kamu pasti tahu itu. Aku juga yakin kamu mencintaiku, jadi apa alasan kamu menjauhiku?”

“Kennan.” Milly meninggikan nada bicaranya. Dia menatap Kennan lalu menyentuh lengannya dan memintanya berdiri. “Setelah kamu tahu, mungkin kamu yang kan menjauhiku.”

Kennan mengerutkan alis sambil menggelengkan kepala. “Kata siapa? Aku tidak akan begitu.”

Milly tersenyum singkat. “Aku yakin, malam ini atau besok, kamu pasti sudah tahu alasannya.” Lili mundur dan menjauh.

Kennan membeku di tempatnya. “Apa maksudmu?”

Milly kembali sudah dengan ransel di punggungnya. “Aku sudah membersihkan semuanya. Kau bisa menguncinya jika sudah selesai.” Milly keluar begitu saaja, melewati Kennan yang masih menatapnya penuh harap.

Kennan berdiri dan mengejar Milly. “Milly tunggu.”

***

Chen kembali, dia menyodorkan dompet pada pemiliknya. Gary menerima dompet itu dan kembali memasukkan ke dalam saku celana.

Chen mengerutkan alis, sambil menepuk bahu Gary. “Dia bangun.”

Gadis dengan gaun putih, dengan tangisan tak terkendali, terbangun. Perlahan membuka mata. Hal pertama yang pertama dia lakukan setelah sadar adalah kembali menangis. Bedanya kali ini air matanya menetes tanpa suara.

Gary terdiam hanya menatap, tanpa bertanya ataupun membuyarkan fokusnya pada air mata. Begitu juga dengan Chen.

Satu menit kemudian, tangis itu berhenti. Gadis itu terdiam dengan tatapan kosongnya.

"Nona." Gary memanggilnya pelan.

Gadis itu menoleh dan menatap Gary.

"Nona baik-baik saja."

SERAYA

Gadis itu memiringkan kepala dan mengamati Gary dengan saksama. "Apa aku sudah mati? Kenapa ada malaikat di sini?"

Gary melebarkan tatapan. "Ya?" dia mengamati sekitar dan tidak ada siapa-siapa. Gary dan Chen saling menatap sesaat.

"Kenapa bingung?" Gadis itu turun dari ranjang dan memaksakan diri berjalan. Gary berdiri dari duduknya lalu memeluk tubuh rapuh yang hampir saja terjatuh itu. Gadis itu menengadahkan wajah menatap Gary, dia tersenyum dengan sangat manis.

"Kamu yang membantuku? Dari rumah makan tadi?"

Gary mengangguk singkat, dia fokus pada langkah kaki gadis itu yang terhuyung. Gary mengeratkan rangkulannya.

"Namaku Dara. Aku berusia 23 tahun. Aku anak orang kaya, cantik dan baik hati. Untuk sekarang aku tidak memiliki kekasih, karena dia baru saja mencampakkanku, mungkin sekitar empat jam yang lalu," terangnya dengan cara yang terlalu jujur dan terbuka. "Siapa namamu?" Dara menatap Gary sambil terus melangkah menjauh.

"Saya, Gary."

Chen mengikuti sambil mencibirkan bibirnya. Perannya di sini hanya sebagai hiasan semata.

Dara menoleh ke belakang sesaat. "Dia pelayanmu? Atau sopir?" Dara kembali menatap Gary.

Gary tertawa geli, dia menganggukkan kepala sebentar. "Mungkin keduanya."

Chen mengeraskan rahang dan memajukan tinjunya ke bahu Gary dan menyalurkan sedikit sakit di sana. Dara menoleh dan menatap Chen dengan tajam. "Apa dia memang tidak punya sopan??"

***

39. Happy Ending

"Kamu mau 'kan? Menjadi suami dan masa depanku?" Lili menatap Will dengan lembut.

Will meneteskan air mata, dia menundukkan kepala sesaat. "Terima kasih." Lili kembali mendekat dan kembali memeluk Will dengan erat.

"Minimal. Kita bisa bertunangan dahulu. Atau jika kamu belum siap, kita bisa berkencan secara resmi dulu, setelah itu kit bicarakan soal pertunangan dan pernikahan."

"Bagaimana jika ada yang menganggapmu murahan, karena bersama anak dari pembunuh? Terlebih lagi,korbannya adalah kamu." Will melepas pelukan dan menatap Lili.

Lili tersenyum. "Murahan sekalipun, aku tidak pernah merugikan hidup orang. Aku berdiri dengan dua kakiku sendiri, tanpa bergantung pada siapa pun. Aku yang lebih tahu hatiku, bahagiaku. Aku yang lebih berhak atas masa depanku." Lili menghilangkan senyumnya. "Kau tidak mau menolakku kan? Kau mengulur jawaban. Kau mau mempermainkan aku?"

Will menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak punya niat mempermainkanmu, sungguh."

"Lalu?"

Will tersenyum. “Bagaimana bisa aku menolak permintaan gadis yang sangat cantik, baik dan mau menerimaku apa adanya? Lagi pula, dia majikanku. Aku tidak boleh menolak permintaannya ‘kan?”

Lili tersenyum. Dia kembali memeluk Will dengan erat.Will mencium kening Lili sesaat lalu kembali memeluknya. “Terima kasih,” gumam Will pelan.

“Terima kasih,” gumam Lili tak kalah pelan.

“Ehm .... kalian tidak lupa ‘kan jika Ayah masih di sini?”

Lili maupun Will menoleh menatap Jhon lalu tersenyum. Lili menatap Will. “Ayo masuk, di sini dingin.”

SERAYA

Malam panjang mereka lewati dengan perasaan bahagia. Jhon senang, akhirnya dia berhasil menyelamatkan dua anaknya, tanpa mengulangi kesalahan di masa lalu. Jhon lega atas kelapangan hati Lili menerima kehadiran Will,bahkan mencintainya. Jhon menatap foto Rose sepanjang malam, dia memohon maaf atas semua kesalahannya dan menyatakan kerinduannya pada wanita itu.

Will dan Lili kembali ke kamar masing-masing. Menatap ponsel dan saling bertukar pesan. Malam ini mereka berjanji akan melupakan luka di masa lalu dan menjalani takdir lebih baik untuk masa depan.

***

Beberapa hari kemudian.

“Nona?” Chen melebarkan mata menatap gadis yang hari ini menggunakan gaun merah muda.

Dara tersenyum. “Hai.” Dia mengangkat tangan dan melambaikannya. Dara mengedarkan mata mencari sosok Gary. “Di mana dia?”

“Dia?”

Dara menganggukkan kepala. “Iya dia, malaikat penyelamatku.”

Chen mengerutkan alis. “Maksud Nona, Gary?”

Dara kembali menganggukkan kepala. Gary baru saja keluar dari ruangannya dan Dara melihat itu. Dara berjalan melewati Chen, dia menghampiri Gary lalu tersenyum lebih manis lagi dari sebelumnya.

Gary terkejut. “Nona Dara.”

“Restoran ini milikmu?” Dara menatap Gary sesaat, lalu menarik Gary duduk di salah satu meja.

Gary mengangguk ragu.

Dara menyandarkan dagunya pada satu tangan lalu menatap Gary lembut. “Baguslah, aku belum sarapan, bisa buatkan aku makan?”

“Apa yang ingin Anda makan Nona?”

“ Apa saja, asal kamu sendiri yang membuatnya.” Dara terus tersenyum bahagia.

“Baiklah, Nona bisa menunggu sebentar..” Gary berdiri, menundukkan kepala sesaat lalu pergi ke dapur.

Sambutan*cie ... cie ...* dari semua karyawan menyapanya. Gary mengabaikan semua mata yang menatapnya sambil terkekeh geli.

“Sialan.” Pria tinggi dan tampan baru saja masuk dengan seorang wanita cantik. Dia menatap Dara dengan penuh amarah. Sesaat dia menatap wanita cantik di sampingnya. “Duduklah dulu, aku akan memberinya pelajaran.”

Dara berdiri terkejut dengan adanya pria itu di tempat ini. Saat pria itu mendekat dan melayangkan tamparan padanya, barulah dia tersadar akan siapa pria itu di masa lalunya. Pria yang baru saja mencampakkannya beberapa hari yang lalu

SERAYA

Seketika tamparan itu melayang semua orang yang menyaksikannya berteriak. Termasuk para karyawan restoran. Gary yang masih di dapur juga ikut terkejut, dia berjalan ke depan untuk mengetahui apa yang terjadi.

“Pria itu baru saja menampar Nona Dara.” Chen berbisik.

Gary mengemati pria yang sedang menatap Dara dengan amarah.

“Kau ....” Pria itu mengeraskan rahangnya. “Kurang jelas? Kita putus Dara.” Pria itu mencengkeram rahang Dara dengan kuat. “Kau di sini mengikutiku? Memata-mataiku?”

Dara meneteskan air mata. “Tidak.” Berlawanan dengan air matanya, suaranya terdengar tegas dan tidak ada ketakutan.

“Kau pikir aku bodoh?” Pria itu mengeratkan cengkeramannya. “Kau ingin hubunganku hancur? Aku peringatkan sekali lagi, jangan pernah mengikutiku. Keluargamu tidak lagi bisa membantu Dara, kalian akan segera jatuh miskin, jangan bawa-bawa aku dan berlagak punya jasa padaku. Aku bangkit atas usahaku sendiri, bukan karena kalian.”

Gary melangkah mendekat.

“Aku di siji bukan karenamu, Brengsek.” Dara menguatkan hati untuk meneruskan kata-katanya.

SERAYA

“Dia di sini karena aku.” Gary angkat suara, Dia mencengkeram tangan pria itu. “Lepaskan Kekasihku, sebelum aku membuatmu menyesal telah bertemu denganku.”

Tangan itu merenggangkan cengkeraman lalu terlepas. Dara bersembunyi di belakang tubuh Gary sambil menggenggam ujung apron pria itu. Dara menundukkan kepala. Gary melepaskan cengkeramannya.

Pria itu tersenyum. “Dara, kau masih punya uang untuk membayar pria? Berpura-pura menjadi kekasihmu?” Pria itu berusaha menatap Dara.

Gary menutupi tubuh Dara. “Aku bukan pria bayaran sepertimu, Tuan. Tolong pergi dari restoran saya.”

Chen maju dan berdiri di samping pintu, dia membuka pintu dan mengisyaratkan pria itu untuk segara pergi.

Pria itu menyeringai. “Jangan bertanya jika suatu hari aku menghancurkanmu. Aku juga tidak sudi makan di sini. Tempat yang tidak berkelas. Terlebih lagi, ada wanita murahan itu.” Dia menoleh pada kekasihnya. “Sayang, kita harus pergi ke tempat yang bersih. Di sini terlalu banyak hama.”

Pria itu pergi bersama kekasihnya. Gary menghela napas lega lalu menatap Chen sesaat. Chen menganggukkan kepala. Gary berbalik dan menatap Dara.

“Tuan, Nyonya. Silakan lanjutkan, mohon maaf atas sedikit kekacauan tadi. Untuk semua yang di sini, kami akan memberikan diskon 15% dari biaya.”

SERAYA

Semua bersorak senang mendengar penjelasan singkat dari Chen.

“Nona.” Gary menyentuh lengan Dara pelan. Gadis itu gemetar, matanya memerah dan dia memaksakan diri tersenyum.

“Terima kasih,” ucap Dara pelan.

“Nona masih lapar ‘kan? Saya akan meneruskan masakan saya, sebaiknya Nona menunggu saya di dalam saja.” Gary tersenyum lembut. Tangan Dara masih gemetar.

Gary meraih tangan itu dan menariknya masuk ke dalam ruangan. Gary meminta Dara duduk dan menunggunya.

Dara menganggukkan kepala sesaat. Perginya Gary, dia menunduk dan meluapkan rasa takutnya. Dara menangis dalam kesepian, sesenggukan dalam. Dia mengeratkan kepalan sambil terus meratapi luka hatinya.

Gary masih di depan pintu, dia menghela napas sesaat lalu pergi ke dapur meneruskan pekerjaan tertundanya.

***

Lili berjalan menyusuri koridor dengan tenang. Sekalipun banyak mata menatapnya, dia tetap pada ekspresi wajah yang seolah tidak mendengar segala pujian atau bahkan cacian. Gosip menyebar dengan sangat cepat.

Lili masuk lift dan menuju ruangan Will. Di tangannya, ada sekotak makan siang untuk Will yang sengaja dia siapkan. Beberapa hari ini, terutama sejak kembalinya Will, Lili menyempatkan diri membawa bekal, dia ingin membangun semua dari awal dengan cara yang lebih baik.

"Sayang, kamu ke mana saja sih. Aku menghubungimu tidak bisa, menghubungi Tante juga tidak bisa." Suara manja Gladys terdengar hingga luar ruangan.

Lili terhenti sesaat, dia tersenyum tipis saat sekretaris Will berdiri untuk menyambutnya. Lili membuka pintu yang memang tengah terbuka itu dan bertemu mata dengan Will. Will berdiri dan menghampiri Lili mengabaikan Gladys yang melebarkan mata menatap Will dan juga Lili bergantian.

"Ini makananku 'kan?" Will menatap kotak itu sesaat sambil tersenyum.

Lili mengangguk singkat lalu menatap Gladys. "Selesaikan urusanmu dengan wanita itu. Setelah itu aku akan memberikan makan ini. Aku ke ruangan Ayah dulu."

Will menyentuh tangan Lili. "Kau marah padaku?"

Lili menggeleng. "Tidak. Aku hanya terlalu tidak menyukai gayanya dari dulu. Selesaikanlah, setelah itu aku akan kembali." Lili melepaskan tangan Will dan keluar.

Will menghela napas lalu berbalik. "Pergilah, kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa. Tolong jangan mengganggu lagi dan membuatnya marah."

Gladys semakin melebarkan mata. "Kau mengusirku? Karena anak pelacur itu?"

SERAYA

Will menghela napas. "Dia bukan anak pelacur, dia keturunan Browns. Aku yang anak pelacur, aku bukan darah daging keluarga ini. Jika kau tiba-tiba merasa jijik padaku, kau boleh pergi sekarang dari ruanganku."

Gladys menggelengkan kepala tidak percaya. "Will, aku mohon. Jangan membohongiku."

Will tersenyum. "Aku tidak berbohong, sebentar lagi berita tentang aku dan keluarga Browns akan menyebar. Kamu tunggu saja. Sekarang, pergilah."

Gladys masih dalam mode syok, dia berjalan keluar sambil memikirkan setiap ucapan Will barusan. Ucapan yang sulit dia percaya, mengingat dia mengenal Will sudah sangat

lama. Tapi, kalau benar, dia akan sangat malu pernah berbangga diri bisa dekat dengan Will.

Gladys bertemu Lili, Lili masih di sana, dia tidak ke ruangan Jhon melainkan masih menunggu. Saat dia melihat Gladys, dia kembali berjalan melewati Gladys tanpa memedulikan tatapan gadis itu.

"Perempuan sialan." Gladys mencibirkan bibir lalu berlalu meninggalkan tempat itu.

Lili membuka pintu, Will menghampirinya dan mengambil kotak makanan dari tangan Lili.Will duduk di sofa dan membuka kotaknya, dia tersenyum lalu memakan apa pun yang Lili bawakan dengan bahagia.

Lili tersenyum dia duduk di sebelah Will. "Pelan-pelan."

Will mengangguk sesaat

"Sebentarlagi, sidang. Kita berangkat bersama." Lili menatap Will. Pria itu hanya menoleh lalu menganggukkan kepalanya.

Mereka menghadiri sidang setelah itu, menjadi saksi atas apa yang mereka lihat dan alami. Selain itu, banyak bukti yang akhirnya membantu mereka. Pak Rudi juga telah menyerahkan diri, walau Pak Rudi tidak terjun langsung, dia selalu merasa bersalah atas kehadirannya saat kejadian, dan tidak melakukan apa-apa.

Sidang berlangsung lama, meski bukti dan saksi telah memberatkan Gatot, Tamara dan Pak Rudi. Sidang itu masih harus menenangkan Tamara yang tiba-tiba berteriak, marah, dan menangis secara bergantian.

Sidang selesai, dengan putusan hukuman penjara 10 tahun untuk Pak Rudi. Hukuman mati untuk Gatot. Penjara seumur hidup untuk Tamara. Mengingat kondisi kejiwaan Tamara, wanita tidak di kurung dalam penjara, melainkan di Rumah Sakit Jiwa milik pemerintah.

Semua terjadi begitu cepat, Will memilih segera meninggalkan ruang sidang begitu ketuk palu hakim berkumandang. Gatot menatap kepergian putranya, Tamara masih dalam amukannya. Sedang Pak Rudi, dia memilih diam dan menundukkan kepala.

SERAYA

Pak Rudi tidak berani mengangkat wajahnya, dia tahu Jhon sedang menatap dirinya dan juga Tamara saat ini. Jhon berdiri dan mendekat pada Pak Rudi, dia menundukkan kepala sesaat sebagai wujud terima kasihnya pada jasa Pak Rudi dalam keluarganya selama ini. Pak Rudi masih menundukkan kepala, antara malu dan rasa bersalah mengelilingi hatinya.

Jhon meninggalkan tempat ini menyusul Will dan Lili.

Ketiganya memilih pulang, lalu memulai hidup mereka dengan sisa penyesalan yang dijadikan sebagai pengalaman. Jhon, Will, atau Lili, ketiganya adalah korban dari keegoisan masing-masing. Akhirnya mereka menempatkan diri pada posisi netral, menatap semua masalah dengan pikiran jernih

dan tidak berpihak. Karena itu, hari ini terjadi. Hari yang akhirnya bisa mereka isi dengan senyum yang tulus.

***

Malam hening, dengan angin taman menyapa kulit. Dua pria sedang duduk diam sambil sesekali tersenyum mengingat masa lalu, yang memalukan dan mengesalkan.

"Ayah sudah menandatangani pengalihan kuasa atas BR Group, akan di alihkan pada Lili." Jhon memecah keheningan, dia menoleh menatap Will sesaat. "Tugasmu, mewakili Lili di perusahaan. Dia menolak menjadi CEO, dia tetap ingin di dunia yang di gelutinya sekarang."

Will menganggukkan kepala. "Iya, Ayah. Will akan melakukan semuanya dengan baik. Terima kasih karena masih mempercayai Will."

Jhon tersenyum. Sudah satu minggu dia merasakan ketenangan ini, setelah persidangan hari itu. Dia merasa damai, setelah melepas semua beban dan mengembalikan pada tempat yang seharusnya.

"Di mana Lili sekarang?" Jhon menoleh sesaat, lalu menatap jam di tangannya. "Sudah malam, kenapa dia belum pulang."

"Lili sedang pemotretan, Ayah. Kalau tidak salah untuk majalah," terang Will singkat.

Jhon kembali menganggukkan kepala mengerti. "Terima kasih, kamu sudah menjaga putri Ayah dengan baik."

Will tersenyum tipis. “Will yang berterima kasih, karena melahirkan putri yang sangat baik. Berulang kali terluka tapi masih tetap bisa bangkit dan tersenyum kembali. Will manusia beruntung, bisa mencintai putri seperti itu.”

Jhon ikut tersenyum, dia diam menatap tanaman bunga Lili di depannya. Tanaman yang selalu dia jaga, meski dalam waktu yang lama.

Jhon menghela napas. “Ayo kita masuk, di sini mulai dingin.”

“Iya, Ayah.” Will berdiri dan membantu Jhon berdiri, serta menggandeng tangan Jhon masuk ke rumah.

***

Suara lampu blitz kamera mengisi seluruh ruang, terang pada satu titik. Lili sedang bergaya di sana, memasang muka dingin dengan tema wanita cerdas. Dia berdiri bersandar pada meja, lalu berbalik duduk di kursi dengan berbagai gaya.

Semua berlangsung sejak siang, lelah memang tapi ini yang di gemarinya. Oleh karena itu, dia menolak masuk ke perusahaan. Dia percaya Will lebih mampu memimpin perusahaan itu ketimbang dirinya.

Sesi pemotretan yang sangat melelahkan itu selesai, Lili masuk ke ruang ganti lalu sesaat meregangkan tubuh. Setelah mengganti kostum, Lili keluar dan di sambut oleh wajah asing.

“Hai,” sapa Dara. Gadis itu sudah menunggu lama Lili selesai pemotretan.

Lili tersenyum canggung. “Hai.”

Dara menyodorkan tangannya. “Aku Dara. Kamu Lili ‘kan? Adiknya Gary?”

“Gary?” Lili menganggukkan kepala sambil membalas uluran tangan Dara, mereka bersalaman. “Aku Lili. Bagaimana kamu mengenal Gary? Kalau boleh aku tahu.”

Dara tersenyum sangat manis. “Kita bisa cari tempat yang enak buat ngobrol.”

Lili menganggukkan kepala. “Oke.”

Dalam sekejap saja mereka sudah bisa akrab. Dara gadis yang sangat menyenangkan. *Lili saja gemas, apa lagi Gary.* Lili terkekeh geli membayangkannya.

Mereka memilih sebuah Cafe. Malam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Cafe itu milik Dara sendiri, Cafe yang dia bangun tanpa bantuan dari keluarganya, dia benar-benar merintisnya dari awal.

Keduanya memilih duduk di *rooftop* dan menikmati sapaan angin malam.

“Aku rasa aku menyukainya. Terlalu cepat memang dan itu kelemahanku.” Dara menundukkan kepala.

Lili tersenyum. “Tidak maslah, dia pria yang pantas di sukai wanita cantik sepertimu.”

Dara mengangkat wajah dan tersenyum senang mendengar pernyataan Lili. “Tapi, dia terlalu dingin dan kaku.

Aku kesulitan mendekatinya. Aku tidak tahu apa yang dia suka dan tidak suka. Dia hanya menerima semua yang aku berikan."

Lili tertawa. "Dia memang hampir tidak ada yang tidak dia suka."

"Hampir? Lalu apa yang tidak dia suka?" Dara melebarkan mata.

"Melihat wanita menangis. Dia membenci itu, karena dengan melihat wanita menangis, dia berubah menjadi pria lemah."

Dara menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa dia manis sekali."

Lili tersenyum. "Aku rasa kalian cocok. Mau aku bantu?"

SERAYA

Dara tersenyum dan menganggukkan kepala penuh semangat.

"Kalau begitu, sebagai langkah pertama. Ayo kita makan malam, aku sangat lapar." Lili berdiri lalu turun.

Dara mengerutkan alis, dia mengikuti Lili. "Makan malam? Tapi, aku sudah makan. Tolong jangan gagalkan dietku."

Lili tersenyum. "Kita akan makan malam di restoran Gary. Kau tidak mau?"

Dara tersenyum. "Tentu saja aku mau, ayo berangkat."

Lili merasa semakin gemas dengan Dara. “Suruh sopirmu pulang, kau ikut di mobilku saja.”

“Bagaimana pulangku nanti?”

“Aku akan mencarikanmu kendaraan yang akan terasa sangat nyaman. Tenang saja.” Lili mengedipkan sebelah matanya.

Dara mengikuti saja arahan Lili, dia percaya pada adik calon pacarnya itu. Dara meminta sopirnya pulang terlebih dahulu dan pergi menggunakan mobil Lili.

Mereka meluncur dengan kecepatan sedang, tidak membutuhkan waktu lama untuk tiba di restoran. Gary dan karyawannya masih ada di dalam restoran. Lili dan Dara masuk.

SERAYA

“Maaf, kami sudah tut ... Kak Wangi.” Chen tersenyum, dia menghampiri Lili sambil melompat tidak jelas. “Kakak bersama siapa?”

Dara muncul dari balik badan Lili. Dia melambaikan tangan sambil tersenyum manis, seperti biasanya.

Chen menundukkan kepala. “Nona mencari Gary?”

“Tidak.” Lili menggelengkan kepala dengan tegas, sebelum Dara sempat mengutarakan jawabannya. “Kami akan makan malam. Kamu masih melayani kan?”

Chen diam.

“Di mana buku menunya.” Lili berjalan ke meja kasir dan mengambil buku menunya sendiri. Dia menatap Milly sesaat lalu tersenyum, sapaan singkat yang sudah dipahami oleh Milly.

Milly mendekat. “Apa yang akan kamu pesan.”

“Ini saja, dua porsi. Minumnya seperti biasa.” Lili tersenyum lalu berjalan menuju salah satu meja dan meminta Dara mengikutinya. Dara duduk di depan Lili.

Chen berbalik dan masuk, dia memanggil Gary yang sedang membersihkan dapur. Bersamaan dengan itu, Milly masuk untuk membuatkan makanan untuk Lili mengingat koki mereka sudah pulang terlebih dahulu.Milly bisa membuatnya, meski tidak seenak buatan koki.

SERAYA

“Lili datang bersama Nona Dara.”

Gary mengerutkan alis. “Kok bisa?” Dia menatap Milly yang mulai sibuk dengan pekerjaannya.

Chen hanya menjawab dengan mengangkat bahunya sebentar.

Gary menghentikan gerakannya, mencuci tangan lalu keluar. Menghampiri Lili dan juga Dara. “Kamu di sini?”

Lili menoleh dan tersenyum. “Aku lapar, Kak.”

Gary duduk di antara Dara dan Lili. “Bagaimana persiapan pestanya.” Gary masih mengabaikan Dara. Dia lelah karena setiap hari harus berhadapan dengan gadis itu. Dara

baik, hanya saja terlalu sulit untuk sekarang, menerima kehadiran gadis asing yang cenderung berisik setiap harinya.

Dara menundukkan kepala, senyumannya yang semanis gula itu tak terjawab, pada akhirnya dia memilih diam mendengarkan pembahasan kakak beradik ini.

“Sudah semua, Kak. Cukup bagus mengingat kami merencanakan ini sangat mendadak.” Lili menatap Dara sesaat. “Bagaimana dengan, Ayah? Kau sudah mengabarinya soal pertunanganku?”

Gary menganggukkan kepala. “Ayah sangat bahagia mendengarnya. Aku akan menjemputnya sehari sebelum pesta pertunanganmu.”

“Terima kasih.” Lili tersenyum. “Dara, kau bilang akan mengatakan sesuatu pada Gary?”

Dara mengangkat wajahnya, dia mengerutkan alis bingung. “Mengatakan? Apa yang harus aku katakan?”

“Kau bilang padaku tadi, kau sangat menyukainya. Kau lupa?”

Ucapan Lili sontak membuat dada Dara berdegup kencang, dia tidak berani menatap Gary sama sekali.

“Lili, tolong jangan bercanda.” Gary sendiri menjadi salah tingkah.

“Aku tidak sedang bercanda, Kak. Kau terlalu dingin dan kaku, bagaimana wanita akan mendekatimu jika kamu terus begitu?”Lili menggertakkan giginya sesaat.

Baik Dara ataupun Gary terdiam, Lili menatap keduanya bergantian, lalu menghela napas.

“Lagi pula, terlalu cepat dia menyimpulkan rasa suka padaku, bisa saja hanya pelarian setelah putus dari kekasihnya ‘kan?” Gary melirik Dara sesaat.

Dara kesal, dia menatap Gary. “Aku serius, kamu bukan pelarian, aku benar-benar menyukaimu. Jadi apa ruginya?”

“Tapi, ini terlalu cepat Nona, kita baru saling mengenal beberapa hari saja.”

SERAYA

“Aku tahu, jangan di perjelas.” Chen datang membawa minuman dan Dara menegaknya hingga habis. “Aku butuh minum lagi.” Dara kembali menatap Gary. “Apa aku tidak boleh menyukaimu? Aku menyebalkan ya? Hingga kau menolak bahkan sebelum aku minta.”

Lili tersenyum gemas.

“Baiklah, terserah Nona saja.” Pada akhirnya Gary memilih mengiyakan.

“Menyebalkan.” Dara masih meneruskan gerutukannya.

Gary menatap Dara. “Kalau saya menyebalkan, seharusnya Nona tidak menyukai saya.”

Dara menatap Gary tajam. “Diam.” Dia kembali menunduk tanpa memedulikan lagi tatapan aneh Gary yang tertuju padanya.

Lili yang masih terdiam kembali tersenyum. Instingnya tidak salah, tentang tepatnya gadis ini untuk Gary, dia jujur, itu yang terpenting.

Lili berharap, siapa pun nanti yang bersama Gary, tidak akan melukai pria itu seperti yang dia lakukan. Lili menatap Gary lembut, ada sebersit penyesalan di hatinya atas luka yang dia berikan untuk Gary.

“Kenapa menatapku seperti itu? Kau tidak takut jatuh cinta lagi padaku?” Gary melirik Lili sesaat.

Lili tersenyum. “Untuk kali ini, aku cukup percaya diri dengan pilihanku.”

“Jadi, kau tidak yakin denganku?” Gary mengerutkan alis. “Hah.” Dia menyeringai tidak percaya.

Lili berdiri lalu meraih dompetnya. “Aku senang, akhirnya menemukan satu sifat kalian yang sama.” Lili tersenyum.

Dara meraih tangan Lili dan menatapnya. “Mau ke mana?” Lili tersenyum dan melepas tangan Dara pelan.

“Apa maksud dari ucapanmu tadi?” Gary masih menatap Lili.

Lili mengabaikan ucapan keduanya. “Aku mau pulang, antar dia setelah ini. Makan malamnya, untukmu saja, aku sedang diet.” Lili melambaikan tangan pada Dara yang menatapnya kesal, mengetahui kenyataan jika dia di jebak, bersama pria yang sedang di sukainya. Jebakan yang menyenangkan.

Di saat yang bersamaan, Milly datang dengan dua mangkok makanan pesanan Lili.

Lili tersenyum pada Milly, dia memiringkan wajah dan senyuman ya kini dia tunjukan pada Chen. Berakhir dengan lambaian tangan sebelum kakinya benar-benar melangkah pergi.

Gary menghela napas, lalu menarik mangkok makanan yang semula di buat untuk Lili. Sekarang menjadi santapan makan malam untuknya. Gary melirik Dara sesaat. “Makanlah, Nona. Setelah ini akan saya antar.”

Dara mengambil makanannya, lalu dengan perlahan menyuapi diri sendiri sambil terus mengamati Gary yang tiap detik makin dingin.

Milly tersenyum, lalu memilih meneruskan pekerjaannya membersihkan restoran. Chen membantu Milly, sambil sesekali berbisik jika dia merasa jijik dengan dua anak manusia yang sedang sok jual mahal itu.

***

Lili menelusuri jalan, melewati beberapa lampu lalu lintas hingga tiba di halaman rumahnya. Setelah

memasukkannya ke dalam garasi, Lili keluar lalu masuk ke rumah. Bersama lelah dan kantuk yang menguasai.

Will masih menunggu Lili, duduk diam di depan televisi, menatap berita kasus *bullying* yang sedang viral di mana-mana.

Lili tersenyum menatap Will yang belum menyadari kedatangannya, Lili mendekat. Dia duduk di samping Will, Will menyambutnya dengan senyuman manis. Lili meletakkan tas kecilnya di meja lalu merebahkan diri di pangkuan Will.

"Kenapa malam sekali pulangnya?" Will membelai rambut Lili dan menatapnya lembut.

"Aku tadi membantu seseorang, mendekatkan dua hati yang masih saling memenangkan ego masing-masing." Lili tersenyum. "Aku pintar merangkai kata ya sekarang?"

"Hmmm, kamu berubah banyak. Menjadi sok puitis." Will mencubit hidung Lili sesaat.

Lili terkekeh.Tawa manisnya itu berangsur berhenti. "Empat hari lagi, kita akan bertunangan."

"Hmm, kau tidak menyesalkan?" Will kembali membelai rambut Lili.

Lili menggelengkan kepala. "Tidak." Dia menegaskan jawabannya. "Aku hanya ingin bertanya. Kau siap?" Lili menatap Will.

“Aku akan selalu siap, bahkan sebelum kau siap.” Will tersenyum lalu mengecup kening Lili sesaat. “Sudah malam. Sebaiknya kau tidur. Besok pagi kita harus melakukan banyak hal.”

“Kau benar.” Lili bangkit. Dia mengelus wajah Will sesaat lalu mengecup pipinya. “Aku tidur dulu, Sayang.”

Will tersenyum. “Seperti mimpi rasanya, mendengarmu memanggilku dengan sebutan ‘sayang’.”

Lili tersenyum, lalu berdiri. Dia meraih tasnya lalu menaiki tangga menuju kamar.

“Selamat malam,” teriak Will sebelum pintu memisahkan mereka nanti. Lili menoleh dan mengucapkan yang sama pada Will.

SERAYA

Will tersenyum, dia menunduk sesaat. Bersyukur atas kesempatan manis yang Tuhan berikan untuknya, setelah semua dosa dan kesalahan yang tidak akan mampu dia lupakan.

***

“Selamat pagi,” sapa Will pada gadis cantik yang sedang menuruni tangga.

Lili tersenyum. “Selamat pagi,” balasnya. Lili mengedarkan mata mencari sosok Jhon. “Di mana Ayah?”

“Sepertinya sedang di taman.” Will menyambut Lili dengan kecupan ringan di keningnya. Lalu berjalan bersama menuju meja makan.

“Baiklah. Aku akan menemui Ayah dulu nanti sebelum kita berangkat.” Lili duduk di kursi yang sengaja Will mundurkan untuk Lili.

Will menganggukkan kepala dan tersenyum lembut. Dia duduk di samping Lili. “Aku sudah meminta pihak HRD mengumumkan pertunangan kita di kantor.”

Lili tersenyum sambil mengoleskan selai di rotinya. “Kau yakin dengan niatmu mengadakan konferensi pers?” Lili menoleh sesaat.

Will menganggukkan kepala. “Semua harus tahu siapa keturunan Browns yang sebenarnya.”

Lili menyodorkan roti pada Will. “Sebenarnya, tidak perlu sejauh itu.”

SERAYA

Will menerima roti dari Lili dan memakannya perlahan. “Aku hanya tidak ingin berbohong kepada banyak orang.” Will menatap Lili. “Aku mencintaimu, maka aku harus siap jujur seperti yang kamu lakukan selama ini. Sekalipun kejujuran itu akan menyakitimu.”

Lili tersenyum, dia mengangkat tangan dan membelai rambut Will. “Anak pintar.”

Will kembali mencium pipi Lili lalu meneruskan makannya. Lili meneruskan mengolesi selai pada rotinya sendiri.

Setelah menyelesaikan ritual pagi yang rutin. Sementara Will masuk ke kamarnya untuk mengambil kunci

mobil. Lili menemui Jhon dan membicarakan hal kecil mengenai perusahaan serta hak-haknya dalam saham BR Group. Setelah semua pembicaraan selesai, Lili permisi keluar pada Jhon. Jhon mengangguk lembut dengan senyuman manis yang selalu menghiasi wajah setiap harinya.

Lili keluar dan mendapati Will telah menunggunya. Mereka pun meninggalkan rumah setelah itu.

Hari ini mereka akan melakukan cek terakhir untuk lokasi pesta pertunangan, makanan yang akan di sajikan dan juga busana yang akan mereka kenakan. Sebenarnya, bukan hanya sekedar pesta pertunangan saja, melainkan juga untuk mengadakan konferensi pers, menegaskan kebenaran di mata dunia.

SERAYA

***

40. Will You .... (End)

Will dan Lili memasuki ruangan, dengan satu meja panjang yang menghadap ke banyak kamera. Lampu *blitz* yang biasa Lili hadapi, kali ini mampu membuatnya terjebak dengan rasa gugup.

Will dan Lili duduk bersebelahan, saling menggenggam tanda saling menguatkan. Sesaat sebelum memulai ucapannya, Will menoleh pada Lili dan tersenyum.

Lili melakukan hal yang sama, dia tersenyum untuk meyakinkan Will, bahwa dia akan tetap di sini untuk menemani.

Will menghadap kepada para wartawan. "Selamat malam."

SERAYA

Suasana tenang dengan hiasan kilatan lampu kamera menambah kakunya rasa. Will menghela napas sesaat.

"Saya William, William Browns." Will menarik napas sambil mengeratkan genggamannya di tangan Lili. Menguatkan diri sendiri untuk terus maju tanpa ragu. "Malam ini, kami akan memulai lembaran baru. Dengan kejujuran dan keterbukaan tentang siapa kami."

Lili menatap Will, sebenarnya tidak masalah jika mata dunia memandangnya tetap sebagai anak haram, karena dia sudah terbiasa di pandang sebelah mata dari dulu.

Will yang memaksa Lili maupun Jhon untuk menambahkan acara Konferensi ini dalam pesta pertunangan. Di ingin berjalan tanpa beban.

“Mungkin banyak yang menanyakan kenapa kami akhirnya memutuskan bertunangan, padahal kami lahir dari Ayah yang sama. Satu hal penting yang harus kalian catat.” Lagi, Will menghela napas panjang. Dia menatap Lili sesaat dan tersenyum. “Saya bukan anak kandung dari keluarga Browns.” Will tidak lagi ingin basa-basi, dia ingin semuanya cepat selesai dan bebannya menjadi lebih ringan.

Pernyataan itu sontak membuat semua mata terbelalak, suara riuh wartawan tiba-tiba terdengar. Pertanyaan demi pertanyaan terucap. Dengan terpaksa, Will dan Lili terdiam menunggu suasana sedikit tenang.

Saat suasana mulai tenang, Lili tersenyum menetralkan rasa marah ketika mendengar lontaran yang tidak menyenangkan. “Hari ini kami mengadakan pesta pertunangan, mohon pengertian dari semuanya untuk tidak lagi menanyakan hal yang mungkin akan merusak kebahagiaan kami. Terlebih, banyak pihak yang harus kami jaga perasaannya. Terima kasih.”

Konferensi yang di nantikan banyak orang itu dihentikan oleh Lili, dia melihat Will, tidak mungkin bagi pria itu meneruskan ucapannya. Terlalu banyak pertanyaan yang akan menyakiti hatinya.

Pernyataan penutup Lili sontak menjadi bahan untuk pertanyaan tadi kembali muncul. Pertanyaan yang mereka ajukan hampir sama. Seputar bagaimana kabar Tamara? Kenapa menikahi anak dari musuh? Kenapa menjadi anak durhaka? Masih banyak lagi yang lainnya. Semua orang telah mengerti, tentang siapa Will dan Tamara, tentang Lili dan masa lalunya. Tapi, tetap saja itu terlalu menyakitkan untuk dibicarakan.

Lili dan Will berdiri meninggalkan ruangan itu, menyisakan banyak tanya tanpa jawaban. Lili dan Will menuju ruang tunggu yang lebih seperti ruang keluarga. Di sana Jhon sedang menunggu dengan cemas.

Jhon menyambut Will dengan pelukan hangat. "Sebenarnya, tidak perlu seperti ini." Jhon menatap Lili sesaat. "Ayah menyayangi kalian, Ayah tidak ingin kalian terluka."

"Will sudah lega, Ayah." Will tersenyum tipis.

Jhon melepas pelukannya. "Sungguh?"

Will menganggukkan kepala sesaat.

Jhon menghela napas. "Baiklah, semoga ini tanda terbukanya gerbang kebahagiaan untuk kalian."

Wil kembali mengangguk, begitu pula dengan Lili.

SERAYA

"Ayah akan menemui para tamu dulu. Kalian istirahat dan tenangkan pikiran sebelum memutuskan keluar, oke." Jhon tersenyum sesaat.

"Iya, Ayah." Lili balas tersenyum. Saat Jhon sudah menghilang di balik pintu, Lili menghadap Will. Menyentuh tangannya, lalu menggenggamnya erat. "Kau tidak apa-apa 'kan?"

Will menganggukkan kepala, tak lupa senyuman manisnya juga tergambar. "Kau juga tidak apa-apa 'kan?"

Lili tersenyum, dia melepas genggaman dan memeluk Will erat. "Aku akan baik, selama kau juga baik."

Will membalas pelukan itu. "Hmm." Will mengecup puncak kepala Lili sesaat.

***

Dengan balutan busana senada, nuansa putih. Keduanya memasuki ruang acara, diiringi dengan riuhnya tepuk tangan dan sambutan meriah dari beberapa penari sesuai rencana.

Lampu utama menyorot langkah mereka, bersama alunan musik yang menambah romantisnya suasana.

Lili mengeratkan tangannya di lengan Will, antara takut, gugup dan bahagia. Will menoleh menatap Lili dan tersenyum tulus. Lili pun sama, dia menatap Will jugauntuk melakukan hal yang sama. Keduanya terus tersenyum pada para tamu yang masih bertepuk tangan menyambut mereka.

Prosesi tukar cincin berlangsung meriah, diiringi beberapa penyanyi yang bersedia menyumbangkan suara emasnya dan candaan beberapa komedian yang mencairkan malam.

SERAYA

Will selalu menggenggam tangan Lili sepanjang acara, menyapa setiap tamu yang mendekati mereka. Menghilang kekhawatiran yang sempat hinggap di hati Lili, tentang bagaimana tanggapan mereka setelah tahu kebenaran tentang dia dan Will. Tapi, kekhawatiran itu kini tidak memiliki arti, bagaimana interaksi para tamu kepada mereka, bagaimana sapaan ramah para tamu pada mereka, semua itu membuat kelegaan tersendiri untuk keduanya.

“Lili.” Dara mendekat dan seketika memberi pelukan pada Lili.

Lili tersenyum dam membalas pelukan Dara. “Datang bersama Kak Gary?”

Dara mengangguk malu. “Sesuai rencanamu, dia tidak akan mampu menolakku jika Ayah Wang saja menyukaiku.”

“Gadis pintar.” Lili tersenyum. Mereka melepas pelukan saat Gary dan Tuan Wang mendekat.

Lili dan Will melepas genggaman tangan, Lili menghampiri dan memeluk Tuan Wang. Matanya berkaca-kaca. “Terima kasih, Ayah.”

Tuan Wang membalas pelukan itu. “Terima kasih karena sudah bahagia, Sayang.”

Lili menganggukkan kepala.

“Benar katamu, kau mencari pria yang jauh lebih baik dar Gary.” Tuan Wang tersenyum, dia menatap Will dan Will menyapanya dengan bungkukkan badan sesaat.

Tuan Wang dan Lili melepas pelukan. Tangan Lili kembali melingkar di lengan Will. “Tentu saja. Dia Will, Ayah. Tunanganku.”

SERAYA

Will kembali membungkukkan badan hormat. Tuan Wang menghapus air matanya, dia maju dan memeluk Will. “Aku titipkan putriku padamu, tolong bahagiakan dia, jangan buat dia menangis. Dia terus menangis untu waktuyang lama.”

“Will berjanji.”

Semuanya saling melempar senyum. Air mata bahagia mereka sebagai gambaran tentang bagaimana jalan yang sudah mereka tempuh selama ini.

Gary menundukkan badan pada Will saat mereka bertemu tatap dan Will melakukan hal yang sama. Suasana canggung terbentuk antara Will dan Gary.

Setelah selesai melepas rindu, Tuan Wang, Gary dan Dara menemui Jhon. Meninggalkan Lili dan Will kembali pada senyum menyambut tamu yang lain.

Lili mulai lelah, dia menguap. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Will melirik Lili. "Jika lelah kita bisa pulang dulu."

"Sebentar lagi, Pak Sam bilang ada kejutan untukku." Lili tersenyum.

"Kak Wangi." Chen datang bersama dengan Milly. Chen memeluk Lili seketika, hanya sesaat sampai Lili yang memaksa Chen melepas pelukannya.

Chen menatap Will tajam. "Jika Kakak putus dengan Gary, seharusnya aku pria selanjutnya, bukan malah dia."

"Chen. Enam bulan lagi dia menjadi suamiku. Jaga sopan santunmu." Lili melebarkan mata.

"Baru enam bulan lagi, kenapa harus sopan pada pria seperti ini sekarang." Chen mencibirkan bibir.

"Jangan pedulikan dia, virus anak-anak dan kecemburuan sedang merasukinya." Milly menyela, dia mendekat dan memeluk Lili sesaat. "Selamat ya?"

"Terima kasih." Lili tersenyum. "Aku senang kau meluangkan waktu untuk datang."

Milly mengangguk pelan. "Aku harus mengikuti anak itu" Matanya mengarah pada Chen sesaat. "Kalau sampai hilang, aku juga yang akan repot."Dia beralih bersalaman dengan Will lalu mengejar Chen yang sudah berjalan menjauh.

Lili tersenyum sesaat. Dia kembali menguap dan mata yang mulai berair.

Dari luar, Pak Sam mendorong kursi roda masuk. Menuju Lili yang sedang mengarahkan tatapan padanya. “Bi Min.” Lili berjalan mendekat, dia berlutut sambil menatap Bi Min haru. Wanita itu terlihat tua.

“Saya sangat senang Nona masih hidup.” Bi Min menangis tersedu.

Lili mengangguk pelan, dia juga meneteskan air mata. Lili mendekat dan memeluk Bi Min dengan erat. “Terima kasih, Bibi sehat seperti yang Lili harapkan.”

Will menghela napas, dia ikut terharu dengan pertemuan itu.

“Lili kangen sama Bibi.” Lili mengelus punggung Bi Min dengan lembut.

“Iya, Non. Bibi juga kangen banget sama Non. Kalau Nyonya masih ada, Nyonya pasti senang. Lihat Non akhirnya bahagia.”

Mereka melepas pelukan dan sesaat saling menatap. Bi Min menundukkan kepala sesaat pada Will, Will membalas dengan gerakan serupa.

Malam ini, semua berjalan dengan sempurna, segala ketakutan, kekhawatiran tidak terjadi, tapi malah imbas baik yang mereka alami. Baik Lili maupun Will, sangat bersyukur atas senyum setiap orang yang tetap tulus menyambut mereka, melupakan setiap luka yang tertoreh sebelumnya.

Lili memeluk Will, meyakinkan pria itu bahwa inilah akhir yang Tuhan pilihkan, akhir bahagia dan menyenangkan.

Will mengeratkan pelukannya, mengecup pelan puncak kepala Lili dan mengungkapkan cinta untuk ke sekian kalinya. Rasa syukur, atas kesempatan untuk menjadi lebih baik terbuka untuknya, melalui Lili dan berjanji akan kembali pada Lili.

Rumit dan tidak terduga, itulah kata kunci dari perjalanan hidup mereka. Tidak semudah mata memandang, tidak semulus orang di luaran. Tapi, beginilah nikmatnya, akan semakin terasa saat kamu mengucap syukur atas apa pun yang terlewat.

***

Will menatap Lili dengan lembut, wanita itu tengah terpejam dengan menyandarkan kepala di bahunya. Sesekali Will mencium kening Lili sesaat lalu kembali menatap.

"Aku mencintaimu," ucapnya lirih.

SERAYA

"Aku juga mencintaimu." Lili belum tidur. Dia membuka mata dan menengadahkan wajah menatap Will.

Fandy menyaksikan mereka dari kaca spion ikut tersenyum, sedetik kemudian dia kembali fokus pada jalan.

"Kamu mau menikah denganku?"

Lili mengerutkan alis. "Kenapa menanyakan itu? Kita sudah bertunangan, baru saja. Tidak perlu mempertanyakan itu lagi."

Will tersenyum. "Aku malu pada diriku sendiri, aku belum pernah melamarmu."

"Apa itu penting?"

Will mengangguk, air matanya menetes saat itu juga. Lili meluruskan duduknya lalu menghapus air mata Will. "Kenapa menangis?"

Biarlah hinaan yang mungkin akan muncul jika seseorang melihatnya secengeng ini, Will tidak peduli. Will menghela napas sesaat. "Aku mengingat semua perlakuanku, perlakuan Mama padamu."

Lili memeluk Will. "Jangan diingat lagi, lupakan."

"Maafkan kami."

Lili mengeratkan pelukannya. "Kamu mengatakan itu sudah berulang kali. Aku memaafkan kalian."

Will merenggangkan pelukan, dia menatap Lili dengan lembut. Satu tangannya membelai pipi Lili. "Jadi, *Will you marry me?*"

SERAYA

Lili tersenyum, tidak ada jawaban. Dia hanya mengangguk manis sambil meneteskan air mata. Mereka kembali saling memeluk. Membuang rasa bersalah dan keegoisan masing-masing.

Percaya diri untuk melangkah maju, menjadi lebih baik.

*** THE END ***

Epilog

Di sebuah kamar kecil yang pengap dengan nuansa putih, satu meja nakas dan satu ranjang. Terdapat kamar mandi kecil di sudut kanan sebelah ranjang. Di tempat ini Tamara mulai menghabiskan hari, dengan berteriak, mencaci-maki, kadang juga tertawa bahagia.

Wanita tua dan cantik itu sudah kehilangan semuanya.

Suara tawa Tamara terus terdengar semenjak pagi, memuji akan kekayaan diri sendiri dan lupa pada kejahatan yang mengotori hati.

SERAYA

"Kalian tahu, aku wanita terkaya dan tercerdas yang pernah ada. Mereka mempercayai semua perkataanku." Tamara kembali tertawa terbahak-bahak. "Cukup dengan aku menangis saja dia sudah datang melindungiku. Padahal bukan aku yang perlu dilindungi."

Rambut berantakan, wajah tanpa *makeup* dan luka pada tubuhnya.

"Caraku menyingkirkan mereka sangat mudah, aku membayar orang untuk membunuh mereka, memainkan peran seolah akulah korban." Wanita tua itu kembali tertawa, menertawakan prestasi yang dia torehkan sendiri.

"Diam." Teriakan petugas sama sekali tidak menghentikannya.

“Bangsat, kau tidak tahu siapa aku?” Tamara meluapkan amarah dengan memukul ranjangnya sekuat tenaga. “Aku Tamara Browns, aku bisa mendapatkan apa pun yang aku mau. Sialan.” Tamara membanting apa pun yang ada di nakas.

Beberapa suster membuka kamar Tamara dan mencoba menenangkannya. Mencengkeram wanita tua itu, mengembalikannya ke ranjang. Menghentikannya bergerak melukai diri sendiri.

Tamara berteriak histeris, menambah kesulitan pekerjaan para perawat itu. Kakinya terus menendang apa pun yang terjangkau. “Dia mengambil apa yang harusnya menjadi milikku dari awal. Dia siapa? Berani padaku seperti ini.” Perlawanan demi perlawanan terjadi.

Saat semua telah terkendali, Tamara sudah terikat. Para perawat meninggalkan kamar dan kembali menguncinya.

Tamara terdiam, air matanya menetes perlahan. “Semuanya terjadi karena dia, pelacur sialan itu. Kalau saja dia tidak terlahir di dunia ini, aku tidak akan mengalami nasib sial ini. Aku tidak akan kehilangan Jhon.”

Tamara memejamkan mata perlahan, bersama sedikit sesal di hati kecil dan ruang nalarnya. Meski kedua hal itu telah terpencil hingga kalah dengan ego dan keserakahan.

***

Di balik jeruji besi, wajah tua itu terdiam. Memikirkan banyak hal, mungkin lebih tepatnya penyesalan dan kerinduan.

Gatot berulang kali menghela napas panjang, mengeluh atas diri sendiri yang terlalu bodoh menghadapi nasib.

Di masa lalunya, dia terpesona pada wajah yang mampu membuatnya tidak lagi berpaling, tidak lagi menggunakan pikiran waras, mampu melakukan segala hal.

Sebelum mengenal Tamara, dia memang sudah menjadi sosok yang salah jalan, dia ingin berubah memperbaiki hidupnya. Tapi, di saat yang sama Tamara memunculkan kembali sifat kejam itu secara paksa. Menuntutnya untuk berkorban demi kebahagiaan wanita dan keturunannya.

Gatot bukan pria bodoh, tapi dia berubah bodoh saat hatinya telah takluk, saat dirinya mampu menyerahkan nyawa untuk cinta yang ternyata selamanya hanya akan menjadi angan.

SERAYA

Petugas datang, suaranya menyapa tahanan membuyarkan lamunan Gatot. Kenangannya pada masa lalu.

Para petugas memasukkan air mineral dan roti pada setiap sel, sebagai makanan penutup malam ini sebelum esok menghadapi hari.

Gatot menatap roti itu, dia harus benar-benar menguatkan diri untuk hari esok. Hari terakhirnya, menghadapi bodohnya dunia. Gatot memakan roti tersebut hingga habis, air matanya mengalir pelan bersamaan dengan kunyahannya yang melemah. Perlahan, terdengar suara isakan. Gatot menundukkan kepala. Dia menangis sesenggukan, sambil

memukul dadanya sendiri berulang kali. Mencoba meredamkan rasa sakit yang menyebar di hati.

Wajah Will melintas dengan senyum yang tak akan mampu dia lupakan. Satu-satunya hal beruntung yang dia miliki.

Gatot menengadahkan wajah, dia menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan.Gatot kembali menatap air mineral, dia meraihnya lalu minum dengan pelan.

Tangisannya telah berhenti, tapi luka hatinya belum mereda. Dia masih rindu, dia masih berharap akan kesempatan kedua.

Angannya sia-sia. Sudah terlambat untuk itu, dia telah menanti hukuman atas kesalahannya. Balasan Tuhan atas dosa-dosanya.

***

Extra Part 1

Lima bulan kemudian.

Gary masuk ke area taman yang indah, dengan bunga yang tengah bermekaran memanjakan penglihatan. Pesona *sunset* menjadi penambah romantisnya suasana.

Di tengah acara yang cukup ramai ini. Sang pemilik acara, dua orang yang sedang berbahagia. Mereka tersenyum sangat manis sebagai ungkapan hati. Berdiri bersama tamu yang lain, saling melempar tawa bahagia.

Malam ini acara pernikahan Lili dan Will. Bertema *outdoor*dan dominasi warna putih. Seperti apa yang di inginkan oleh Lili. Mengadakan pesta pernikahan di taman yang menjadi tempat kesayangan ibunya, Rose.

Gary tersenyum lalu mendekati mereka.“Hai,” sapa Gary ringan.

Mengejutkan Lili yang seketika melempar senyum lalu memeluk Gary sesaat. “Kak. Dara mana?”

Gary menghilangkan senyumnya seketika. “Kenapa menanyakan dia?” Gary menemui Will dan mereka berpelukan sesaat.

“Dia calon Kakak iparku, wajar jika aku menanyakan dia.” Lili melingkarkan tangannya di lengan Will.

“Kalian selamat ya? Bahagia selalu dan saling menjaga.” Gary mengabaikan Lili.

“Terima kasih.” Will tersenyum.

Lili tetap saja membicarakan hal yang sama. “Dara kemarin menghubungiku, katanya mau datang sama Kakak. Mana dia? Kenapa datang sendiri? Ayah sudah di sini, seharusnya kau datang bersama Dara.”

“Bisa tidak, kita membicarakan hal lain?” Gary mengerutkan alisnya.

Lili menggelengkan kepala. “Tidak bisa, maaf.” Lili tersenyum sambil menyandarkan kepalanya sesaat di bahu Will.

SERAYA

Will tersenyum.

“Di mana Ayah? Om Jhon?” Gary masih mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Mereka duduk di dalam, lelah karena berdiri terlalu lama.”Willtersenyum sesaat.

Lili melepas rangkulannya di lengan Will tiba-tiba, dia berlari menjauh sambil merentangkan tangan. Lili memeluk seseorang,seorang pria asing yang entah siapa. Will mengerutkan alis sambil melebarkan mata.

Gary tersenyum. “Jangan khawatir, itu Axel. Teman Lili di Paris. Dia Guy, pria di sampingnya adalah pasangan Axel.”

Will menghela napas lega. “Terima kasih. Jika kau terlambat memberi tahuku, aku pasti akan mempermalukan diriku sendiri dan merusak acara pernikahan kami.”

Gary tertawa. “Ya, sama-sama.”

Will menoleh menatap pintu masuk. “Itu Dara.”

Gary sontak menoleh, dia mendapati sosok cantik dengan dress putih, sama persis ketika pertama kali melihatnya waktu itu, hanya bedanya, sekarang Dara terlihat sangat cantik dengan riasan tipis dan tatanan rambut yang sederhana.

“Ehmm ....” Will tahu, Gary sedang terpaku. Will tersenyum tipis saat Gary seketika mengalihkan pandangannya. “Tidak usah malu, kamu pria baik dan pantas mendapatkan yang terbaik juga.”

SERAYA

Gary melirik Will. “Kau lupa? Kau yang merebut gadis terbaikku.”

Will seketika terdiam. “Oke. Aku diam.” Will merasa kalah dan akhirnya memilih mengalah, dia meninggalkan Gary dan menghampiri istrinya, Lili.

Dara mempercepat langkahnya ketika matanya menangkap sosok Gary. Dia tidak peduli saat harus mengabaikan tuan rumah. “Kenapa meninggalkanku? Aku datang ke restoranmu, tapi kamu sudah pergi. Kamu lupa beberapa hari yang lalu aku mengatakan akan menjemputmu?”

“Saya tidak meminta Nona menjemput saya? Itu atas kemauan Nona sendiri.” Gary memilih melangkah menjauh.

Dara melangkah mengikutinya tanpa bosan. “Jahat.”

“Kalau saya jahat, kenapa Nona tidak menjauh saja?” Gary melirik sesaat.

Dara tersenyum manja. “Maaf, kamu terlalu manis untuk aku jauhi.”

***

Will datang, menyentuh pelan pinggang Lili dan merangkulnya. Lili tersenyum, sesaat dia menatap Will.

“Axel, ini William, suamiku.” Lili merangkul lengan Will saat pria itu melepas rangkulan dari pinggang Lili.

Axel tersenyum, sambil menatap Lili. “Kamu pintar ya sekarang?Suamimu tampan, jauh lebih tampan dari Gary. Jika dipikir-pikir tahu begitu dulu aku tidak buru-buru menikah, aku bisa mengejar Kakakmu.” Axel sedikit berbisik.

Lili menggelengkan kepala. “Lihat itu?” Tangan Lili menunjuk ke arah di mana Gary sedang berjalan bersama Dara. “Itu pasangannya sekarang, tetap tidak ada tempat untukmu.”

Axel tertawa. “Baiklah, aku terima saja yang sekarang ada.”

Lili tertawa. “Ngomong-ngomong, aku dengar kau sempat jatuh cinta pada wanita. Kenapa malah belok lagi?” Lili memicingkan mata.

Axel tersenyum. “Aku jatuh cinta padanya, tapi dia tidak. Femlo datang ketika itu. Ya sudah, dari pada aku patah hati terlalu lama.”

“Kenapa tidak mencari pasangan perempuan?” Lili sedikit berbisik. “Aku sempat senang waktu mendengar kau jatuh cinta pada perempuan.”

Axel kembali tersenyum. “Mungkin, suatu hari nanti ada perempuan yang membuatku benar-benar jatuh cinta.” Axel mengangkat bahunya. “Baiklah, aku mau makan, aku sangat lapar. Kalian bisa menemui tamu yang lain.” Axel menggandeng pasangannya, melambaikan tangan sesaat lalu pergi meninggalkan Lili dan Will.

“Terima kasih sudah datang.” Lili tersenyum.

SERAYA

Axel mengedipkan mata pelan. “Tidak masalah, Dear.”

Lili melambaikan tangannya. “Nikmati makanannya.” Axel membalas dengan acungan jempol.

Will mencium kening Lili beberapa detik kemudian. “Tidak lelah?”

Lili tersenyum, dia menggelengkan kepala. Lili memeluk Will dengan erat. “Aku mencintaimu, terima kasih ya?”

“Untuk apa? Aku yang harusnya berterima kasih. Aku sangat mencintaimu, bahkan melebihi nyawaku sendiri.” Will melingkarkan tangannya memeluk tubuh Lili, membalas pelukan eratnya dengan pelukan erat juga.

Lili tersenyum. “Jangan. Nyawamu berarti untukku, jadi jangan macam-macam dengan itu.”

Will merenggangkan pelukannya. Dia mencium bibir Lili sesaat.

Saat semua mata mengarah pada mereka, sambutan meriah karena ciuman singkat mereka terdengar. Tidak lama setelah itu, musik romantis diputar,Will dan Lili masih saling menatap, perlahan mereka bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti irama.Banyak pasangan yang akhirnya memutuskan untuk ikut berdansa.

Will mencium kening Lili sesaat. “Aku mencintaimu.”

Lili tersenyum. “Aku juga mencintaimu.”

SERAYA

Will mencium bibir Lili, bersamaan dengan tangan Lili yang telah berpindah melingkar di leher Will. Will menarik tubuh Lili mendekat dan memperdalam ciuman mereka.

Gary tersenyum, melihat kebahagiaan yang selalu ada dalam doanya, meski kebahagiaan itu bukan bersamanya.

Di sisi lain, Jhon dan Tuan Wang menatap haru. Mereka mengingat bagaimana perjalanan Lili hingga hari ini. Akhir bahagia untuk sebuah cerita cinta dan cerita kehidupan.

***

Extra Part 2

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Dara menyandarkan wajahnya di tangan kirinya sendiri, sambil mengarahkan tatapannya pada Gary.

"Tanya apa, Nona?" Chen yang sedang sibuk membersihkan meja melirik sesaat.

"Kapan aku bisa dekat dan mendapatkan bosmu?" Dara menatap Chen. "Dia terlalu sulit." Dara menghela napas sambil ekspresi wajah yang seolah ingin menangis. "Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah sangat mencintainya."

Chen menatap Gary, pria itu sedang sibuk di depan meja kasir. Sudah satu jam yang lalu mereka tutup. Dara dibiarkan saja di sini, karena memang sudah setiap hari begini. Chen menghela napas. "Bagaimana jika Nona berpura-pura tertarik pada pria lain, anggap saja Nona lelah mengejarnya." Chen menatap Dara.

Dara menggelengkan kepala. "Lalu, jika dia menerima begitu saja bagaimana? Jika dia tidak terpengaruh bagaimana?"

"Berarti ya ... dia bukan yang terbaik buat Nona, waktunya Nona cari yang lain." Chen meneruskan gerakannya.

Dara berdiri lalu menggebrak meja seketika. "Tidak."

Suara Dara mampu menghentikan gerakan siapa pun, termasuk Gary. Dara menoleh menatap Gary. “Aku tidak mau jika begitu hasilnya.” Dara kembali duduk.

Gary menghela napas lalu masuk ke ruangannya.

“Kalian tidak punya minuman?” Dara menatap Chen. “Aku sedang sakit hati. Beti aku minuman.”

“Nona, ini sudah malam. Sudah tutup. Sebaiknya Nona pulang.” Chen selesai dengan kegiatannya.

“Beri aku minuman, setelah itu aku akan pulang.” Dara terus menatap Chen dengan pandangan memohon.

Chen menghela napas. Dia meraih botol minuman dan menuangkannya dalam gelas. Chen menyodorkannya pada Dara. Dara menggelengkan kepala. “Bukan satu gelas, satu botol.” Dara mengangkat tangannya menunjuk botol yang masih di genggam oleh Chen.

“Aku pulang.” Milly melewati dua manusia itu tanpa peduli apa yang sedang diperdebatkan.

“Nona akan mabuk nanti.” Chen mencoba menghentikan Dara yang malah memutari meja untuk merebut botol tersebut. Sampai lupa menjawab sapaan Milly.

“Aku tidak akan mabuk. Berikan.” Dara merebut begitu saja lalu kembali duduk di meja sebelumnya, sedetik kemudian dia berdiri lagi mengambil gelas yang tadi Chen berikan padanya. Dara mulai minum.

Chen menghela napas sambil menggelengkan kepala. Dia berbalik dan menghampiri ruangan Gary. Chen membuka sedikit pintu ruangan itu.

"Aku tidak mau menunggunya, dia sedang minum. Restoran urusanmu, aku sudah sangat lelah." Chen melenggang pergi tanpa menunggu jawaban. Dia meninggalkan restoran. Menyisakan dua anak manusia.

Gary keluar, sesaat terdiam menatap Dara yang sudah menghabiskan minumannya. Gadis itu meletakkan wajahnya di meja. Dia memejamkan mata.

Gary mendekat. Dia duduk di samping Dara dan membersihkan meja.

Dara membuka mata dan menatap Gary dalam. "Kenapa sangat sulit? Dekat denganmu, diabaikanmu, mungkin akhirnya aku harus melupakanmu." Dara menghela napas panjang.

Gary berdiri dan membawa gelas kosong dan botol kosong menjauh.

"Aku sangat menyukaimu dan sekarang rasa suka itu jadi cinta. Apa yang harus aku lakukan? Kamu selalu pergi dan menjauh saat aku mendekat." Dara meneteskan air mata.

Gary meletakkan gelas dan botol kosong itu di meja kasir. Dia berbalik lalu membantu Dara berdiri. "Mari, saya antar Nona pulang."

Isakan Dara lama makin lama terdengar. “Apa aku sangat buruk rupa? Apa aku sangat menjijikkan?” Dara memeluk Gary. “Kamu tidak pernah mau dekat denganku. Kamu jahat.” Dara terisak, membenamkan wajah di dada Gary sambil mendalami patah hatinya.

Gary mengangkat tangannya, membalas pelukan itu, dan mengelus punggung Dara pelan. Mereka diam untuk beberapa saat, Dara yang mengeratkan pelukannya, Gary yang menanggapi hanya dengan elusan ringan.

“Aku mencintaimu, berapa lama lagi aku harus begini.” Dara merenggangkan pelukannya dan menatap Gary.

Gary menahan napas sesaat menatap mata sembab itu. “Kita pulang, Nona. Sudah malam.” Gary melepaskan diri, lalu menjauh menghampiri meja kasir, di mengambil kuncinya. Gary kembali dan menggandeng tangan Dara, menariknya keluar menuju mobil.

Dara berdiri kaku, menahan Gary menariknya keluar. Dara menatap tangan Gary dan tersenyum tipis. Gary menoleh menatap Dara.

Dara menatap Gary. “Dadaku sangat berdebar, hanya dengan kamu genggam seperti ini saja.”

Dara kembali menatap tangan itu. Dia melangkah ketika Gary mengajaknya meneruskan langkah. Sesaat langkah mereka terhenti saat di depan pintu, Gary mengunci pintu lalu meneruskan langkah dengan tetap saling menggenggam.

Mereka tiba di mobil, Gary membukakan pintu untuk Dara dan membuat genggaman mereka terpaksa terlepas. Gary memutari mobil lalu mereka meninggalkan lokasi.

Dara menyandarkan tubuhnya, dia terus menatap Gary. Sesekali tersenyum membayangkan tangan yang tergenggam oleh pria itu untuk pertama kalinya.

Gary tahu, Dara terus menatapnya tanpa henti. Kepalanya kaku hingga untuk menoleh, membalas tatapan mata Dara saja dia kesulitan. Gary menghela napas pelan.

Kesunyian dan kebekuan itu membawa mereka semakin jauh, memasuki area perumahan elit dan berakhir di halaman sebuah rumah mewah. Rumah keluarga Dara.

Gary menghentikan mobil lalu membantu Dara keluar. Dara tertidur selama perjalanan, hingga membuat Gary harus memboponginya.

Dia melangkah lalu berdiri di depan pintu utama, Gary menggunakan kepalanya untuk menyentuh bel. Dia menunggu beberapa menit hingga pintu terbuka. Di sana menampilkan sosok tua yang terkejut melihat penampilan Dara. “Nona,” ucapnya dengan nada gemetar.

Tak lama, pria yang kemungkinan besar Ayah Dara, keluar dari sebuah ruangan. Dia terdiam sesaat dan mengamati siapa yang datang. Ketika dia tahu itu putrinya, dia melangkah mendekat.

“Dara.” Pria itu menatap putrinya sesaat lalu menatap Gary. Dia sudah mengenal Gary, mungkin dua kali pertemuan,

saat di rumah sakit dan saat mengantar Dara pulang beberapa saat yang lalu.

"Masuklah, Nak."Ayah Dara mempersilahkan Gary masuk. "Bibi, tunjukkan kamar Dara. Supaya ditidurkan langsung di ranjang."

"Iya, Tuan." Bibi itu pun berjalan menjauh dan Gary mengikuti langkahnya.

Bibi membuka pintu lalu menyiapkan bantal dan selimut untuk Dara. "Biar Bibi lanjutkan, Tuan," ucap sang Bibi saat melihat Gary bergerak akan membantunya.

Gary menundukkan kepala sesaat lalu keluar. Di luar, Ayah Dara masih berdiri menunggu sambil dengan ekspresi yang entah apa artinya. "Tuan." Gary menundukkan kepala sesaat. "Maaf, karena mengantar Nona dengan keadaan seperti ini."

Pria tua itu tersenyum. "Tidak masalah, yang penting kamu tidak macam-macam pada Dara 'kan?"

Gary membelalakkan mata, dia menggeleng seketika. "Tidak Tuan, saya tidak akan berani."

Pria tua itu tersenyum, lalu menepuk bahu Gary dua kali. "Sekarang aku mengerti alasan Dara menyukaimu. Tolong jangan terlalu lama tanpa kejelasan. Segera tentukan pilihan, tolak atau terima. Oke." Dia berbalik melangkah masuk ke kamarnya. "Sudah malam, pulanglah dan istirahat."

Gary menatap punggung itu hingga menghilang di balik pintu kamarnya, Gary menyunggingkan senyum sesaat. *Ayahnya tahu jika dia menyukaiku, gadis aneh.*

***

SERAYA

Extra Part 3

Satu tahun lebih tujuh bulan kemudian.

"Di mana Lili?" Will melirik jam yang melingkar ditangannya.

Jhon mengangkat bahu tidak mengerti.

Will menghela napas. Dia menaiki tangga lalu mencari Lili di setiap sudut lantai dua. Hari ini jadwal mereka kontrol ke Dokter kandungan dan Lili menghilang.

Will mulai kalut ketika semua barang Lili ada di atas ranjang, seperti ponsel, baju ganti untuk kontrol, dan yang lainnya, semua seperti tidak tersentuh sama sekali.

Will keluar dan turun tangga dengan cepat. Matanya menangkap langkah Fandy yang membawa dua cangkir teh dengan nampan. "Kamu lihat Lili,Fan?"

Fandy menoleh sesaat. "Nona sedang di taman, Tuan. Nona meminta saya membuatkan teh untuknya."

"Ya Tuhan, dia pasti lupa lagi." Will melangkah menuju taman kesayangan Lili itu, dia mendapati istrinya sedang duduk manis sambil menikmati suasana. Bibirnya menyunggingkan senyum ketika mengetahui Will melangkah mendekat.

Lili melambaikan tangannya pada Will, lalu menepuk kursi di sebelahnya sesaat. Will duduk di tempat yang Lili tunjuk, Will mengelus rambut istrinya. “Kau lupa lagi?”

Lili menoleh dan memasang wajah tidak berdosa. “Apa?”

Di saat bersamaan, Fandy datang dengan dua cangkir teh, dia meletakkan dengan pelan di meja.

“Hari ini, jadwalnya kamu kontrol, Sayang.”

Lili membelalakkan mata. “Ya ampun, kenapa aku bisa lupa.” Dia buru-buru berdiri dan berjalan masuk. “Fan, tehnya kamu minum semua ya?” teriak Lili sesaat.

Fandy menatap Lili sesaat, berpindah menatap Will, lalu dua the di tangannya.

SERAYA

Will tersenyum lalu mengikuti langkah istrinya itu. Lili masuk rumah lalu meraih tas tangannya. Will menghampiri Lili, Lili melingkarkan tangannya di lengan Will lalu melangkah bersama.

“Ayah, kami pergi dulu.” Lili tersenyum saat melewati Jhon.

Jhon membalas senyuman putrinya. “Kalian hati-hati.”

Will dan juga Lili tersenyum sambil membungkukkan badan. Mereka keluar lalu meninggalkan rumah menuju rumah sakit.

“Kamu sudah dengar, Kennan akan menikahbeberapa hari ke depan?”Will memasang sabuk pengaman untuk istri dan calon anaknya itu.

Lili mengerutkan alis. “Kennan? Apa akhirnya mereka akan menikah? Aku ikut senangmendengarnya.”

“Bukan dengan Milly.” Will mulai menjalankan mobilnya menjauh. “Tapi dengan seorang putri pengusaha kaya. Aku lupa nama gadis itu ataupun perusahaannya.”

Lili menganggukkan kepala sesaat. “Lalu bagaimana dengan Milly?”

Will mengangkat bahunya. “Entahlah, aku dengar mereka sudah putus lama, karena ibuKennan tidak setuju.”

“Kasihan Milly. Dia pasti tertekan. Semoga dia tidak apa-apa.”

Will menghentikan mobil saat lampu merah menyala. “Semoga saja, hidup lebih baik tercipta untuk Milly.” Will turut mendoakan.

“Seperti kita,” ucapan manis Lili membuat Will menoleh dan menyempatkan diri mencium pipi istrinya itu. Lili tersenyum mendapat perlakuan istimewa dari Will.

Will kembali menjalankan mobil beberapa detik kemudian. Mereka tiba di pelataran sebuah rumah sakit besar. Will, menuntun Lili masuk dan duduk di kursi tunggu selagi Will mendaftar untuk cek kali ini.

Tak lama ada rombongan yang berlari keluar dengan membawa ranjang, ada korban kecelakaan baru saja tiba. Seorang gadis yang berlumuran darah sedang tergeletak di ranjang itu. Lili memicingkan mata. Di saat bersamaan Will selesai dengan urusannya lalu mendekati Lili. "Yuk."

"Yang kecelakaan itu, seperti Milly." Lili masih menatap ruangan tertutup tempat gadis itu di rawat.

Will menatap ke arah yang sama. "Akan aku cari tahu nanti, semoga kamu salah lihat, dan semoga cuma perasaanmu saja."

"Semoga." Lili berdiri, berjalan menjauh bersama Will menuju ruangan Dokter tempatnya periksa.

***

SERAYA

"Bagaimana tadi?" Jhon menatap Lili dan Will yang baru saja memasuki rumah.

"Kami pulang," ucap Lili singkat.

"Semua baik, cucu Ayah laki-laki." Will mengelus perut Lili dan membanggakan calon putranya itu.

Lili mengedarkan mata sambil mengerutkan alis. Dia sedikit mengendus. "Kakak ke sini? Aku seperti mencium aromanya."

Jhon tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Mereka ada di taman."

“Kakak bersama Dara?” Lili menatap Jhon. Jhon mengangguk singkat.

Lili berjalan keluar menuju taman dengan langkah sedikit terburu-buru.

“Lili, pelan-pelan.” Will berteriak sambil melangkah mengikuti Lili. “Will sama Lili ke taman, Ayah.”

“Iya.” Jhon tersenyum.

Will mempercepat langkahnya. Lili berjalan cukup cepat mendekati Gary dan Dara yang sedang sibuk dengan selfi dengan berbagai gaya.

Aneh memang, Gary berubah sejak memutuskan menjalin hubungan dengan Dara. Dia menjadi sosok yang hangat, konyol dan kadang menyebalkan karena keusilannya.

“Kalian datang.” Sambutan ceria Dara tidak mengubah raut wajah Lili yang menorehkan penasarannya.

“Bagaimana kabarnya Milly? Dia baik-baik saja ‘kan?” Lili langsung ke topik pertanyaannya.

Gary melirik sesaat. “Dia baik-baik saja. Aku rasa.” Gary memeluk Dara dan menyandarkan kepalanya di bahu gadis itu.

“Kak. Aku tadi melihatnya di rumah sakit. Tolong cari tahu untukku. Tadi, setelah bertemu dokter, kami mencoba mencari tahu, tapi mereka sangat tertutup dan tidak membocorkan informasi apa pun.”

Gary menatap Lili. “Kenapa dia ke rumah sakit?”

“Malah bertanya. Cari tahu.” Lili mulai kesal.

Gary meraih ponsel di saku celananya, dia mencari nama Kennan di sana. Lili berdiri di samping Gary.

Lili menatap nama yang tertera di layar ponsel Gary. “Kenapa menghubungi Kennan?” tanya Lili ingin tahu.

“Milly dan Kennan seperti sedang bermain api. Firasatku buruk tentang ini.” Gary menghela napas pelan sambil menempelkan ponsel di telinganya.

Lili mengerutkan alis. “Bermain Api?”

Gary mendengus kesal. “Tidak diangkat.”

SERAYA

“Ceritakan padaku, apa maksudmu dengan bermain api?” Lili menyentuh lengan Gary dan menunggu penjelasan lebih lanjut. Will menyentuh lengan Lili dan memintanya duduk. Lili menurut.

Gary mulai bercerita apa yang dia tahu. Berbagai ekspresi Lili suguhkan.

“Dasar brengsek,” umpat Lili pada akhir cerita.

***

Tentang Penulis

Nama Akun Wattpad : dewi norma

Instagram : norma_etika

FB : Dewi Elegancia

Seorang ibu rumah tangga, sekaligus wanita karier. Mencintai menulis sejak duduk di bangku SMP. Belum memiliki keberanian ataupun rasa percaya diri. Hingga akhirnya di awal 2018, ada seorang teman yang menunjukkan aplikasi menulis.

Sejak itu, dia memulai menulis dan berkarya. Belajar *itu tidak ada kata terlambat*, kata bijak itu yang dia jadikan pegangan.